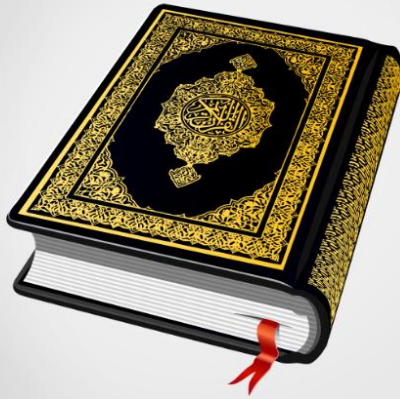




SERI KE-119

KOMPILASI TAFSIR IBNU TAIMIYYAH

دَقَائِقُ التَّفْسِيرِ الْجَامِعِ لِتَفْسِيرِ ابْنِ تَيْمِيَّةَ

**Terjemah oleh:
Muhamad Abid Hadlori**

SERI KE-119

Kejelasan-Kejelasan Tafsir: Kompilasi Tafsir Ibnu Taimiyyah

دَقَائِقُ التَّفْسِيرِ الْجَامِعِ لِتَفْسِيرِ ابْنِ تَيْمِيَّةَ

Penulis:

Ibnu Taimiyyah (wafat tahun 728 H)

Terjemah:

Muhamad Abid Hadlari, S.Ag.,Lc.

Terjemahan lainnya:

Whatsapp Channel – [KLIK DI SINI](#)

Google Drive - [KLIK DI SINI](#)

Telegram Channel – [KLIK DI SINI](#)

Alhamdulillah, selesai terjemah 7 Shafar 1447 – 1 Agustus 2025
Ngadirejo, Ngunut, Jumantono, Karanganyar, Jawa Tengah, Indonesia.

Bebas sebar, cetak, gandakan, tidak untuk tujuan komersil.

Wakaf untuk kaum muslimin.

Pasal

Allah Ta'ala berfirman: **"Dan mohonlah pertolongan dengan sabar dan salat"** (Surat Al-Baqarah: 45).

Ali bin Abi Thalib berkata: "Sabar bagi iman adalah seperti kepala bagi tubuh. Jika kepala terputus, maka rusaklah tubuh. Ketahuilah, tidak ada iman bagi orang yang tidak memiliki kesabaran."

Sabar adalah dalam menunaikan kewajiban-kewajiban, dan karena itulah Allah merangkainya dengan salat di lebih dari lima puluh tempat. Maka barangsiapa dari semua manusia, baik laki-laki maupun perempuan, yang tidak salat, maka ia diperintahkan. Jika ia menolak, maka ia dihukum berdasarkan ijma kaum muslimin. Kemudian kebanyakan ulama mewajibkan membunuh orang yang meninggalkan salat. Apakah ia dibunuh sebagai kafir murtad atau sebagai orang fasik, terdapat dua pendapat dalam mazhab Ahmad dan lainnya. Yang dinukil dari kebanyakan salaf menunjukkan kekafiran orang tersebut. Ini dengan mengakui kewajiban salat. Adapun jika ia mengingkari kewajiban salat, maka ia kafir berdasarkan kesepakatan.

Di antara hal tersebut adalah memelihara masjid-masjid kaum muslimin dan imam-imam mereka, serta memerintahkan mereka untuk salat bersama mereka. Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: **"Salatlah kalian sebagaimana kalian melihat aku salat"** (diriwayatkan oleh Bukhari). Beliau pernah salat dengan para sahabatnya di ujung mimbar dan bersabda: **"Sesungguhnya aku melakukan ini agar kalian mengikutiku dan mengetahui salatku."**

Imam salat hendaknya salat bersama orang-orang dengan salat yang sempurna, tidak terbatas pada apa yang boleh dilakukan oleh orang yang salat sendirian, kecuali karena uzur. Demikian pula imam mereka dalam haji dan pemimpin mereka dalam perang. Tidakkah engkau lihat wakil dan wali dalam jual beli, dia harus bertindak untuk yang mewakilkan dan yang memeliharanya dengan cara yang paling baik baginya dalam hartanya, padahal dalam harta dirinya sendiri ia boleh merugikan dirinya sesuka hatinya. Urusan agama lebih penting. Ketika para penguasa peduli untuk memperbaiki agama rakyat, maka agama akan baik

bagi kedua golongan dan dunia. Jika tidak, maka urusan akan kacau bagi mereka semua.

Kunci semua itu adalah baiknya niat untuk rakyat, mengikhlaskan agama semuanya untuk Allah 'azza wa jalla, dan bertawakal kepada-Nya. Sesungguhnya ikhlas dan tawakal adalah kumpulan kebaikan orang khusus dan umum, sebagaimana kita diperintahkan untuk mengatakan dalam salat kita: **"Hanya kepada Engkau kami menyembah dan hanya kepada Engkau kami memohon pertolongan"** (Surat Al-Fatihah: 5). Kedua kalimat ini dikatakan mencakup makna-makna kitab-kitab yang diturunkan dari langit.

Diriwayatkan bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam suatu kali dalam perang berkata: **"Wahai Pemilik hari pembalasan, hanya kepada Engkau kami menyembah dan hanya kepada Engkau kami memohon pertolongan,"** maka kepala-kepala musuh berguguran dari pundak-pundak mereka.

Allah telah menyebutkan hal itu di berbagai tempat dalam kitab-Nya, seperti firman-Nya: **"Maka sembahlah Dia dan bertawakallah kepada-Nya"** (Surat Hud: 123), dan firman-Nya: **"Kepada-Nya aku bertawakal dan kepada-Nya aku kembali"** (Surat Hud: 88, Surat Asy-Syura: 10). Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam ketika menyembelih kurbannya berkata: **"Dari-Mu dan kepada-Mu."**

Dasar semua itu adalah menjaga salat dengan hati dan badan, berbuat baik kepada manusia dengan manfaat dan harta yang merupakan zakat, dan sabar terhadap gangguan makhluk dan musibah-musibah lainnya. Dengan menegakkan salat, zakat, dan sabar, akan baiklah keadaan pemimpin dan rakyat. Ketika seseorang mengetahui apa yang masuk dalam nama-nama yang mencakup ini, ia akan mengetahui apa yang masuk dalam salat berupa zikir kepada Allah Ta'ala, berdoa kepada-Nya, membaca kitab-Nya, mengikhlaskan agama untuk-Nya, dan bertawakal kepada-Nya. Dalam zakat terdapat berbuat baik kepada makhluk dengan harta dan manfaat berupa menolong orang yang dizalimi, membantu orang yang kesusahan, dan memenuhi kebutuhan orang yang memerlukan. Dalam hadis sahih dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam beliau bersabda: **"Setiap kebaikan adalah sedekah."** Maka masuk di dalamnya setiap kebaikan, walau hanya dengan wajah berseri dan kata-kata baik.

Dalam hadis sahih dari Adi bin Hatim, ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: **"Tidak ada seorang pun di antara kalian kecuali Tuhannya akan berbicara kepadanya tanpa ada penerjemah dan penghalang. Ia melihat ke kanannya, tidak melihat kecuali sesuatu yang telah ia kerjakan. Ia melihat ke kirinya, tidak melihat kecuali sesuatu yang telah ia kerjakan. Ia melihat ke depannya, maka ia berhadapan dengan neraka. Barang siapa di antara kalian yang mampu bertakwa kepada neraka walau dengan sepotong kurma, maka lakukanlah. Jika tidak mendapatkannya, maka dengan kata-kata baik."**

Dalam hadis sunan: **"Jangan meremehkan kebaikan apa pun, walau engkau bertemu saudaramu dengan wajah cerah."** Dalam riwayat lain: **"dan wajahmu kepadanya berseri, walau engkau menuangkan dari embermu ke dalam bejana orang yang meminta minum."**

Dalam sabar terdapat menahan gangguan, menahan amarah, memaafkan manusia, menyelisihi hawa nafsu, dan meninggalkan kesombongan dan keangkuhan, sebagaimana Allah Ta'ala berfirman: **"Dan sungguh jika Kami merasakan kepada manusia rahmat dari Kami kemudian Kami cabut darinya, sesungguhnya ia sangat putus asa lagi ingkar. Dan sungguh jika Kami merasakan kepadanya nikmat setelah bencana menyimpannya, pasti ia berkata, 'Telah hilang keburukan-keburukan dariku.' Sesungguhnya ia sangat gembira lagi sombong. Kecuali orang-orang yang sabar dan mengerjakan amal saleh"** (Surat Hud: 9-11).

Hasan Al-Bashri meriwayatkan: "Ketika hari kiamat, seorang penyeru akan menyeru dari kedalaman arsy: berdirilah orang-orang yang pahalanya ada pada Allah. Maka tidak akan berdiri kecuali orang yang memaafkan dan memperbaiki."

Bukan termasuk baiknya niat untuk rakyat dan berbuat baik kepada mereka adalah melakukan apa yang mereka sukai dan meninggalkan apa yang mereka benci. Allah Ta'ala berfirman: **"Dan jika kebenaran mengikuti hawa nafsu mereka, niscaya rusak langit dan bumi dan siapa yang ada di dalamnya"** (Surat Al-Mu'minun: 71). Allah berfirman kepada sahabat-sahabat Nabi-Nya shallallahu 'alaihi wa sallam: **"Dan ketahuilah bahwa di antara kamu ada**

Rasulullah. Kalau ia menaati kamu dalam banyak urusan, niscaya kamu akan mendapat kesusahan" (Surat Al-Hujurat: 7).

Syaikhul Islam rahimahullah Ta'ala berkata:

Ini adalah tafsir ayat-ayat yang bermasalah hingga tidak ditemukan dalam sekelompok kitab tafsir kecuali kesalahan di dalamnya.

Di antaranya firman-Nya: **"Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan orang-orang yang beragama Yahudi"** dalam dua ayat. Allah Subhanahu menggambarkan orang-orang yang berbahagia dari yang terdahulu dan yang kemudian. Itulah yang ditunjukkan oleh lafaz dan diketahui maknanya tanpa pertentangan dan sesuai dengan apa yang sebelum dan sesudahnya. Itulah yang dikenal di kalangan salaf dan ditunjukkan oleh apa yang mereka sebutkan tentang sebab turunnya dengan sanad-sanad yang tetap dari Sufyan dari Ibnu Abi Najih dari Mujahid, ia berkata: "Salman bertanya kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam tentang ahli agama yang pernah bersamanya, lalu ia menyebutkan ibadah mereka, maka turunlah ayat ini." Tidak disebutkan di dalamnya bahwa mereka termasuk ahli neraka sebagaimana diriwayatkan dengan sanad-sanad lemah. Inilah yang benar sebagaimana dalam hadis Muslim kecuali sisa-sisa dari ahli kitab.

Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam tidak berbicara tentang sesuatu yang tidak ada ilmu padanya, dan telah tetap bahwa beliau memuji orang yang meninggal dalam masa fatrah seperti Zaid bin Amr dan lainnya. Ibnu Abi Hatim tidak menyebutkan perbedaan dari salaf, tetapi menyebutkan dari Ibnu Abbas kemudian Allah menurunkan: **"Dan barang siapa mencari agama selain Islam"** ayat tersebut. Maksudnya bahwa Allah menjelaskan bahwa Dia tidak menerima kecuali Islam dari yang terdahulu dan yang kemudian.

Banyak dari salaf yang bermaksud dengan lafaz nasakh adalah menghilangkan apa yang disangka ayat itu menunjukkan. Sesungguhnya dari yang diketahui bahwa barang siapa mendustakan satu rasul maka ia kafir, maka tidak tercakup dalam firman-Nya: **"Barang siapa beriman kepada Allah"** dan seterusnya.

Sebagian orang menyangka bahwa ayat itu khusus tentang orang-orang yang diutus kepada mereka Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam, maka mereka salah kemudian terpecah pada pendapat-pendapat yang bertentangan.

Pasal - Syaikhul Islam berkata:

Allah Subhanahu menyebutkan kisah Maryam dan Al-Masih dalam surat Makkiyah ini yang diturunkan pada awal perkara di Makkah dalam surat-surat yang menyebutkan pokok-pokok agama yang disepakati para nabi. Kemudian menyebutkannya dalam Surat Ali Imran yang termasuk surat-surat Madinah yang berbicara kepada orang-orang yang mengikuti para nabi dari ahli kitab dan orang-orang beriman ketika utusan Nasrani Najran datang kepadanya. Maka di dalamnya terdapat khitab kepada ahli kitab. Allah Ta'ala berfirman: **"Sesungguhnya Allah memilih Adam, Nuh, keluarga Ibrahim dan keluarga Imran atas alam semesta. Sebagai keturunan yang sebagiannya dari sebagian yang lain. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui. (Ingatlah) ketika istri Imran berkata, 'Ya Tuhanku, sesungguhnya aku menazarkan kepada-Mu anak yang dalam kandunganku menjadi hamba yang saleh, karena itu terimalah (nazar) itu dariku. Sesungguhnya Engkau Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.' Maka tatkala melahirkannya dia berkata, 'Ya Tuhanku, sesungguhnya aku melahirkannya seorang anak perempuan; dan Allah lebih mengetahui apa yang dilahirkannya itu; dan anak laki-laki tidaklah seperti anak perempuan. Sesungguhnya aku telah menamai dia Maryam dan aku mohon perlindungan untuknya serta anak cucunya kepada-Mu dari (gangguan) setan yang terkutuk."**

Dalam Shahihain dari Abu Hurairah dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bahwa beliau bersabda: **"Tidak ada seorang bayi yang dilahirkan kecuali setan menyentuhnya, maka ia menangis karena sentuhan setan, kecuali Maryam dan anaknya."** Kemudian Abu Hurairah berkata: **"Bacalah jika kalian mau: 'Dan aku mohon perlindungan untuknya serta anak cucunya kepada-Mu dari (gangguan) setan yang terkutuk."**

Allah Ta'ala berfirman: **"Maka Tuhannya menerimanya (Maryam) dengan penerimaan yang baik dan mendidiknya dengan pendidikan yang baik dan Allah menjadikan Zakaria pemeliharanya. Setiap Zakaria masuk untuk**

menemuinya di mihrab, ia dapati makanan di sisinya. Zakaria berkata, 'Hai Maryam dari mana kamu memperoleh (makanan) ini?' Maryam menjawab, 'Makanan itu dari sisi Allah.' Sesungguhnya Allah memberi rezeki kepada siapa yang dikehendaki-Nya tanpa hisab."

Kemudian Allah menyebutkan kisah Zakaria dan Yahya, lalu berfirman: **"Di sanalah Zakaria mendoa kepada Tuhannya seraya berkata, 'Ya Tuhanku, berilah aku dari sisi Engkau seorang anak yang baik. Sesungguhnya Engkau Maha Mendengar doa'"** - ayat-ayat dari Surat Ali Imran (38-68). Allah Subhanahu telah menyebutkan kisah Maryam dan Al-Masih dalam kedua surat ini.

Salah satunya Makkiyah yang turun pada awal perkara bersama surat-surat yang menyiapkan pokok-pokok agama yaitu Surat Kaf Ha Ya 'Ain Shad. Yang kedua Madaniyah yang turun setelah diperintahkan hijrah dan jihad. Karena itu surat ini memuat perdebatan ahli kitab dan mubalah mereka sebagaimana turun dalam Surat Bara'ah tentang memerangi mereka. Allah mengabarkan dalam surat-surat Makkiyah bahwa ketika ia menyendiri untuk beribadah, Allah mengutus roh-Nya kepadanya, maka roh itu menjelma menjadi manusia yang sempurna. Maryam berkata: **"Sesungguhnya aku berlindung kepada Tuhan Yang Maha Pemurah darimu, jika kamu bertakwa."**

Abu Wa'il berkata: "Ia tahu bahwa orang yang bertakwa itu memiliki larangan," yakni takwanya melarangnya dari perbuatan keji. Maryam takut dari roh itu bahwa tujuannya adalah perbuatan keji, maka ia berkata: **"Aku berlindung kepada Tuhan Yang Maha Pemurah darimu, jika kamu bertakwa,"** yakni bertakwa kepada Allah. Adapun perkataan sebagian orang bodoh bahwa di antara mereka ada seorang laki-laki yang durhaka bernama Taqi, maka itu termasuk jenis mengigau dan kebohongan yang jelas yang tidak dikatakan kecuali oleh orang yang bodoh. Kemudian roh itu berkata: **"Sesungguhnya aku ini hanyalah seorang utusan Tuhanmu, untuk memberimu seorang anak laki-laki yang suci."**

Dalam qiraat lain: **"untuk memberimu seorang anak laki-laki yang suci."** Roh yang menjelma menjadi manusia sempurna ini mengabarkan bahwa ia adalah utusan Tuhannya. Maka perkataan ini menunjukkan bahwa roh ini adalah zat yang berdiri sendiri, bukan sifat bagi yang lain, dan bahwa ia adalah utusan Allah,

bukan sifat dari sifat-sifat Allah. Karena itu jumhur ulama berkata bahwa ia adalah Jibril 'alaihis salam. Sesungguhnya Allah menamainya Ar-Ruh Al-Amin, menamainya Ruh Al-Qudus, dan menamainya Jibril. Demikian pula menurut ahli kitab bahwa ia menjelma dari Maryam dan dari Ruh Al-Qudus. Tetapi kesesatan mereka adalah karena mereka menyangka bahwa Ruh Al-Qudus adalah kehidupan Allah dan bahwa ia adalah tuhan yang menciptakan, memberi rezeki, dan disembah. Padahal tidak ada dalam kitab-kitab Ilahi dan tidak dalam perkataan para nabi bahwa Allah menamai sifat-Nya yang berdiri pada-Nya dengan Ruh Al-Qudus, tidak menamai kalam-Nya dan tidak sesuatu dari sifat-sifat-Nya dengan anak. Ini salah satu yang dengannya jelas kesesatan Nasrani dan bahwa mereka telah mengubah perkataan para nabi dan menakwilkannya dengan selain apa yang dimaksudkan oleh para nabi.

Sesungguhnya dasar konsep trinitas mereka dibangun atas apa yang ada dalam salah satu Injil bahwa Al-Masih 'alaihis salam berkata kepada mereka: "Baptislah manusia dengan nama Bapak, Anak, dan Ruh Al-Qudus." Dikatakan kepada mereka: ini jika Al-Masih telah mengatakannya, tidak ada dalam bahasa Al-Masih dan tidak dalam bahasa seorang pun dari para nabi bahwa mereka menamai sifat Allah yang berdiri pada-Nya, tidak kalam-Nya dan tidak kehidupan-Nya, tidak dengan anak dan tidak dengan ruh kudus, dan tidak menamai kalam-Nya anak, dan tidak menamai-Nya sendiri anak dan tidak ruh kudus. Tetapi ditemukan dalam apa yang mereka nukil dari para nabi bahwa mereka menamai orang pilihan yang dimuliakan dengan anak. Ini ada dalam hak Al-Masih dan lainnya sebagaimana mereka menyebutkan bahwa Allah Ta'ala berfirman kepada Israel: "Engkau adalah anak-Ku yang sulung," yakni Bani Israel. Ruh Al-Qudus dimaksudkan dengannya roh yang turun kepada para nabi sebagaimana turun kepada Daud dan lainnya. Sesungguhnya dalam kitab-kitab mereka bahwa Ruh Al-Qudus ada dalam Daud dan lainnya, dan bahwa Al-Masih berkata kepada mereka: "Bapakku dan bapak kalian, Tuhanku dan Tuhan kalian." Maka ia menamai-Nya Bapak untuk semua, Al-Masih tidak dikhususkan menurut mereka dengan nama anak. Tidak ditemukan pada mereka lafaz anak kecuali nama bagi orang pilihan yang dimuliakan, bukan nama bagi sesuatu dari sifat-sifat Allah yang qadim hingga anak itu menjadi sifat Allah yang terlahir dari-Nya. Jika demikian, maka dalam hal ini ada penjelasan bahwa yang dimaksud dengan anak bukanlah kalimat Allah yang qadim azali yang mereka katakan

terlahir dari Allah menurut mereka meskipun kalimat itu azali, dan bukan dengan Ruh Al-Qudus kehidupan Allah. Tetapi yang dimaksud dengan anak adalah nasut Al-Masih, dan dengan Ruh Al-Qudus adalah apa yang diturunkan kepadanya dari wahyu dan malaikat yang menurunkannya. Maka ia memerintahkan mereka beriman kepada Allah, kepada rasul-Nya, kepada apa yang diturunkan-Nya kepada rasul-Nya, dan kepada malaikat yang turun dengannya. Dengan ini semua nabi diperintahkan, dan tidak ada bagi Al-Masih secara khusus hak yang dengannya layak ada padanya sesuatu dari ketuhanan. Tetapi tampak padanya cahaya Allah, kalam Allah, dan ruh Allah sebagaimana tampak pada para nabi dan rasul lainnya.

Diketahui bahwa selain Al-Masih juga dalam apa yang mereka nukil dari para nabi disebut anak dan Ruh Al-Qudus bersemayam padanya. Ini dijelaskan dalam tempat lain.

Yang dimaksudkan di sini adalah mengingatkan bahwa perkataan para nabi 'alaihimus salam membenarkan sebagian terhadap sebagian lainnya, dan bahwa tidak ada pada Nasrani hujjah sam'iyah (dalil naqli) dan tidak 'aqliyyah (dalil aqli) yang sesuai dengan apa yang mereka ada-adakan. Tetapi mereka menafsirkan perkataan para nabi dengan apa yang tidak menunjukkan kepadanya. Pada mereka dalam Injil bahwa Al-Masih berkata: "Sesungguhnya hari kiamat, malaikat-malaikat tidak mengetahuinya dan tidak pula anak, hanya Bapak sendiri yang mengetahuinya." Maka jelas bahwa anak tidak mengetahui hari kiamat, maka diketahui bahwa anak bukanlah yang qadim azali, melainkan yang baru temporal.

Pasal - Sikap Umat-umat terhadap Para Rasul

Adapun firman Allah Ta'ala: **"Hai Isa, sesungguhnya Aku akan mewafatkan kamu dan mengangkat kamu kepada-Ku serta membersihkan kamu dari orang-orang yang kafir, dan menjadikan orang-orang yang mengikuti kamu di atas orang-orang yang kafir hingga hari kiamat"** (Surat Ali Imran: 55).

Ini benar sebagaimana Allah mengabarkannya. Barang siapa mengikuti Al-Masih 'alaihiss salam, Allah jadikan dia di atas orang-orang yang kafir hingga hari kiamat. Orang-orang yang mengikutinya pada agamanya yang tidak berubah, Allah telah

jadikan mereka di atas orang Yahudi juga. Maka Nasrani di atas orang Yahudi yang kafir kepadanya hingga hari kiamat.

Adapun kaum muslimin, mereka beriman kepadanya, bukan kafir kepadanya. Ketika Nasrani mengubah agamanya dan Allah mengutus Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam dengan agama Allah yang dibawa oleh Al-Masih dan para nabi lainnya, Allah jadikan Muhammad dan umatnya di atas Nasrani hingga hari kiamat. Sebagaimana dalam Shahihain dari Abu Hurairah dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bahwa beliau bersabda: **"Kami para nabi beragama satu, dan sesungguhnya orang yang paling berhak dengan Ibnu Maryam adalah aku karena tidak ada nabi antara aku dan dia."**

Allah Ta'ala berfirman: **"Dia telah mensyariatkan bagi kamu agama yang telah diwasiatkan-Nya kepada Nuh dan apa yang telah Kami wahyukan kepadamu dan apa yang telah Kami wasiatkan kepada Ibrahim, Musa dan Isa yaitu: Tegakkanlah agama dan janganlah kamu berpecah belah tentangnya. Amat berat bagi orang-orang musyrik"** (Surat Asy-Syura: 13).

Allah Ta'ala berfirman: **"Hai rasul-rasul, makanlah dari makanan yang baik-baik, dan kerjakanlah amal yang saleh. Sesungguhnya Aku Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan. Dan sesungguhnya (agama tauhid) ini adalah agama kamu semua; agama yang satu dan Aku adalah Tuhanmu, maka bertakwalah kepada-Ku. Kemudian mereka (pengikut-pengikut rasul itu) menjadikan agama mereka terpecah belah menjadi beberapa pecahan. Tiap-tiap golongan merasa bangga dengan apa yang ada pada sisi mereka"** (Surat Al-Mu'minin: 51-53).

Setiap orang yang lebih sempurna imannya kepada Allah dan rasul-rasul-Nya, lebih bhak mendapat pertolongan Allah Ta'ala. Sesungguhnya Allah Ta'ala berfirman dalam kitab-Nya: **"Sesungguhnya Kami pasti menolong rasul-rasul Kami dan orang-orang yang beriman dalam kehidupan dunia dan pada hari berdirinya saksi-saksi"** (Surat Ghafir: 51).

Allah berfirman dalam kitab-Nya: **"Dan sesungguhnya telah terdahulu ketetapan Kami untuk hamba-hamba Kami yang diutus, bahwa mereka itulah yang pasti mendapat pertolongan, dan sesungguhnya tentara Kami itulah yang pasti menang"** (Surat Ash-Shaffat: 171-173).

Orang-orang Yahudi mendustakan para rasul

Orang-orang Yahudi mendustakan Al-Masih dan Muhammad shallallahu alaihi wasallam sebagaimana Allah berfirman tentang mereka: **"Sungguh buruk apa yang mereka jual dengan diri mereka sendiri, yaitu mengingkari apa yang telah diturunkan Allah karena kedengkian bahwa Allah menurunkan karunia-Nya kepada siapa yang dikehendaki-Nya di antara hamba-hamba-Nya. Maka mereka mendapat murka atas murka."** (Surat Al-Baqarah, ayat 90)

Murka yang pertama adalah karena mendustakan Al-Masih, dan yang kedua adalah karena mendustakan Muhammad shallallahu alaihi wasallam. Sedangkan orang-orang Nasrani tidak mendustakan Al-Masih dan mereka mendapat kemenangan atas orang-orang Yahudi. Dan kaum muslimin mendapat kemenangan atas orang-orang Yahudi dan Nasrani karena mereka beriman kepada semua kitab Allah dan rasul-rasul-Nya, tidak mendustakan sedikitpun dari kitab-kitab-Nya dan tidak mendustakan seorangpun dari rasul-rasul-Nya. Bahkan mereka mengikuti apa yang Allah firmankan kepada mereka:

"Katakanlah: 'Kami beriman kepada Allah dan apa yang diturunkan kepada kami, dan apa yang diturunkan kepada Ibrahim, Ismail, Ishaq, Yakub dan anak cucunya, dan apa yang diberikan kepada Musa dan Isa, serta apa yang diberikan kepada nabi-nabi dari Tuhan mereka. Kami tidak membedakan seorangpun di antara mereka dan kami hanya tunduk patuh kepada-Nya.'" (Surat Al-Baqarah, ayat 136)

Dan Allah Ta'ala berfirman: **"Rasul telah beriman kepada apa yang diturunkan kepadanya dari Tuhannya, demikian pula orang-orang yang beriman. Semuanya beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya dan rasul-rasul-Nya. (Mereka mengatakan): 'Kami tidak membedakan antara seseorangpun (dengan yang lain) dari rasul-rasul-Nya,' dan mereka mengatakan: 'Kami dengar dan kami taat. (Mohonlah) ampunan-Mu ya Tuhan kami dan kepada Engkaulah tempat kembali.'" (Surat Al-Baqarah, ayat 285)**

Kaum Muslimin adalah Pengikut Semua Rasul

Karena kaum muslimin adalah orang-orang yang mengikuti semua rasul Allah, baik Al-Masih maupun yang lainnya, dan Allah telah berjanji kepada para rasul dan pengikut mereka, maka Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda dalam hadits shahih: "Akan senantiasa ada segolongan dari umatku yang tampak di atas kebenaran, tidak akan membahayakan mereka orang-orang yang menyelisihi mereka dan tidak pula orang-orang yang mengabaikan mereka, sampai datang hari kiamat." Dan beliau juga bersabda: "Aku memohon kepada Tuhanku agar tidak menguasai atas umatku musuh dari selain mereka yang dapat memusnahkan mereka, maka Dia memberikan permintaan itu padaku." (hadits) Maka apa yang mereka jadikan sebagai dalil justru menjadi hujjah atas mereka, bukan untuk mereka.

Pasal

Adapun firman Allah Ta'ala: **"Di antara Ahli Kitab ada golongan yang lurus, mereka membaca ayat-ayat Allah pada waktu-waktu malam hari, sedang mereka juga bersujud. Mereka beriman kepada Allah dan hari akhir, mereka menyuruh kepada yang makruf dan mencegah dari yang munkar dan mereka bersegera kepada (mengerjakan) kebaikan-kebaikan. Mereka itu termasuk orang-orang yang saleh."** (Surat Ali Imran, ayat 113-114)

Ayat ini tidak khusus untuk orang-orang Nasrani, bahkan disebutkan setelah firman Allah Ta'ala: **"Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang makruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya Ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka. Di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik. Mereka sekali-kali tidak akan dapat membahayakan kamu, selain dari gangguan mulut saja. Dan jika mereka memerangi kamu, niscaya mereka membelakang lari, kemudian mereka tidak akan mendapat pertolongan. Mereka diliputi kehinaan di mana saja mereka berada, kecuali jika mereka berpegang kepada tali (agama) Allah dan tali (perjanjian) dengan manusia, dan mereka kembali mendapat kemurkaan dari Allah dan mereka diliputi kerendahan. Yang demikian itu karena mereka kafir kepada ayat-ayat Allah dan membunuh para nabi tanpa**

alasan yang benar. Yang demikian itu disebabkan mereka durhaka dan melampaui batas." (Surat Ali Imran, ayat 110-112)

Kemudian Allah berfirman: **"Mereka itu tidak sama; di antara Ahli Kitab itu ada golongan yang lurus."** Dan diketahui bahwa sifat yang disebutkan dalam firman-Nya **"Yang demikian itu karena mereka kafir kepada ayat-ayat Allah dan membunuh para nabi tanpa alasan yang benar"** adalah sifat orang-orang Yahudi, begitu juga firman-Nya **"dan mereka diliputi kehinaan dan kerendahan."**

Maka firman-Nya setelah itu **"di antara Ahli Kitab ada golongan yang lurus"** pasti mencakup orang-orang Yahudi. Kemudian telah disepakati oleh kaum muslimin dan Nasrani bahwa orang-orang Yahudi kafir kepada Al-Masih dan Muhammad shallallahu alaihi wasallam, tidak ada di antara mereka yang beriman. Dan ini diketahui secara pasti dari agama Muhammad shallallahu alaihi wasallam. Apabila ayat itu mencakup orang-orang Nasrani, maka hukum mereka dalam hal itu sama dengan hukum orang-orang Yahudi.

Allah Ta'ala hanya memuji orang-orang yang beriman dari Ahli Kitab sebagaimana firman Allah Ta'ala: **"Dan sesungguhnya di antara Ahli Kitab ada yang beriman kepada Allah dan kepada apa yang diturunkan kepada kamu dan yang diturunkan kepada mereka sedang mereka berendah hati kepada Allah dan tidak menukarkan ayat-ayat Allah dengan harga yang sedikit. Mereka memperoleh pahala di sisi Tuhannya. Sesungguhnya Allah Maha Cepat perhitungan-Nya."** (Surat Ali Imran, ayat 199)

Kebanyakan ulama menyebutkan bahwa ayat yang lain ini dalam Ali Imran turun berkenaan dengan Najasyi dan sejenisnya dari orang-orang yang beriman kepada Nabi shallallahu alaihi wasallam, tetapi dia tidak mampu berhijrah kepada Nabi shallallahu alaihi wasallam dan tidak mampu mengamalkan syariat-syariat Islam karena penduduk negerinya adalah orang-orang Nasrani yang tidak menyetujuinya untuk menampakkan syariat-syariat Islam. Dan dikatakan bahwa Nabi shallallahu alaihi wasallam menshalatkannya ketika dia meninggal karena alasan ini, yaitu karena tidak ada di sana orang yang menampakkan shalat atasnya dalam jamaah yang banyak dan terang-terangan sebagaimana kaum muslimin menshalatkan jenazah mereka.

Karena itulah dia dijadikan termasuk Ahli Kitab meskipun dia beriman kepada Nabi shallallahu alaihi wasallam, seperti kedudukan orang yang beriman kepada Nabi shallallahu alaihi wasallam di negeri perang dan tidak mampu berhijrah ke Dar al-Islam serta tidak dapat mengamalkan syariat-syariat Islam yang zhahir, tetapi dia mengamalkan apa yang mampu dia kerjakan dan gugur darinya apa yang tidak mampu dia kerjakan, sebagaimana firman Allah Ta'ala: **"Maka jika dia (si pembunuh) dari kaum yang memusuhi kamu, sedang dia mukmin, maka (hendaklah) memerdekakan hamba sahaya yang mukmin."** (Surat An-Nisa, ayat 92)

Maka boleh jadi seseorang secara lahir termasuk orang kafir sedangkan secara batin dia beriman, sebagaimana orang mukmin dari keluarga Firaun.

Allah Ta'ala berfirman: **"Dan berkata seorang laki-laki yang beriman dari keluarga Firaun yang menyembunyikan imannya: 'Apakah kamu akan membunuh seorang laki-laki karena dia berkata: Tuhanku ialah Allah, padahal dia telah datang kepadamu dengan membawa bukti-bukti yang nyata dari Tuhanmu? Dan jika dia seorang pendusta, maka dialah yang akan menanggung (dosa) dustanya itu; dan jika dia seorang yang benar, niscaya sebagian (bencana) yang diancamkannya kepadamu akan menimpa kamu. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang yang melampaui batas lagi pendusta. Hai kaumku, kamulah yang berkuasa sekarang di muka bumi; maka siapakah yang akan menolong kita dari siksaan Allah jika siksaan itu datang kepada kita?' Firaun berkata: 'Aku tidak mengemukakan kepadamu melainkan apa yang aku pandang (baik), dan aku tidak menunjuki kamu kecuali jalan yang benar.' Dan orang yang beriman itu berkata: 'Hai kaumku, sesungguhnya aku khawatir kamu akan ditimpa (bencana) seperti hari (kehancuran) golongan-golongan yang bersekutu, seperti keadaan kaum Nuh, Aad, Tsamud dan orang-orang yang datang sesudah mereka. Dan Allah tidak menghendaki berbuat zalim kepada hamba-hamba-Nya. Dan hai kaumku, sesungguhnya aku khawatir kamu akan ditimpa hari saling memanggil (hari kiamat), yaitu hari (ketika) kamu berpaling untuk lari, tidak ada yang melindungi kamu dari (azab) Allah. Dan barangsiapa yang disesatkan Allah, maka tidak ada baginya seorang pemberi petunjukpun. Dan sesungguhnya telah datang Yusuf kepadamu sebelum itu dengan**

membawa bukti-bukti yang nyata, maka kamu senantiasa dalam keraguan tentang apa yang dibawanya kepadamu, hingga ketika dia meninggal kamu berkata: Allah sekali-kali tidak akan mengutus seorang rasul sesudahnya.' Demikianlah Allah menyesatkan orang yang melampaui batas lagi ragu-ragu. (Yaitu) orang-orang yang membantah tentang ayat-ayat..." (Surat Ghafir, ayat 28-35)

Allah Subhanahu wa Ta'ala telah mengabarkan bahwa keluarga Firaun ditimpa azab yang buruk, dan mengabarkan bahwa di antara keluarga Firaun ada seorang laki-laki mukmin yang menyembunyikan imannya dan dia berbicara kepada mereka dengan ucapan yang disebutkan. Maka dia termasuk keluarga Firaun dari segi nasab, jenis, dan zahir, tetapi dia bukan termasuk keluarga Firaun yang masuk ke dalam azab yang pedih. Begitu juga istri Firaun bukan termasuk keluarga Firaun tersebut. Allah Ta'ala berfirman: **"Dan Allah membuat perumpamaan bagi orang-orang yang beriman, (yaitu) istri Firaun, ketika dia berkata: 'Ya Tuhanku, bangunkanlah untukku sebuah rumah di sisi-Mu dalam surga, dan selamatkanlah aku dari Firaun dan perbuatannya, dan selamatkanlah aku dari kaum yang zalim.'"** (Surat At-Tahrim, ayat 11)

Dan istri seseorang termasuk keluarganya berdasarkan dalil firman-Nya: **"Kecuali keluarga Luth. Sesungguhnya Kami akan menyelamatkan mereka semuanya, kecuali isterinya. Kami telah menentukan bahwa dia termasuk orang-orang yang tertinggal."** (Surat Al-Hijr, ayat 59-60)

Demikian juga Ahli Kitab, di antara mereka ada yang secara lahir termasuk mereka sedangkan secara batin beriman kepada Allah dan rasul-Nya Muhammad shallallahu alaihi wasallam, mengamalkan apa yang mampu dia kerjakan dan gugur darinya apa yang tidak mampu dia kerjakan baik dalam hal ilmu maupun amal. **"Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya."** (Surat Al-Baqarah, ayat 286) Dan dia tidak mampu berhijrah ke Dar al-Islam seperti ketidakmampuan Najasyi.

Sebagaimana orang-orang yang menampakkan Islam, di antara mereka ada yang secara lahir muslim dan di antara mereka ada yang munafik kafir secara batin, baik Yahudi, musyrik, maupun orang yang meniadakan (Tuhan). Demikian juga di antara Ahli Kitab dan orang-orang musyrik ada yang secara lahir termasuk

mereka sedangkan secara batin adalah ahli iman kepada Muhammad shallallahu alaihi wasallam, melakukan apa yang mampu dia ketahui dan kerjakan, dan gugur darinya apa yang tidak mampu dia lakukan.

Dalam hadits Hammad bin Salamah dari Tsabit dari Anas, dia berkata: "Ketika Najasyi meninggal, Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: 'Mohonkanlah ampun untuk saudara kalian.' Maka sebagian kaum berkata: 'Apakah engkau menyuruh kami memohonkan ampun untuk orang asing ini yang mati di tanah Habasyah?' Maka turunlah: **'Dan sesungguhnya di antara Ahli Kitab ada yang beriman kepada Allah dan kepada apa yang diturunkan kepada kamu.'**" Ini disebutkan oleh Ibnu Abi Hatim dan lainnya dengan sanad mereka.

Dan Hammad bin Salamah menyebutkan dari Tsabit dari Hasan Al-Bashri bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: "Mohonkanlah ampun untuk saudara kalian Najasyi," lalu dia menyebutkan seperti itu.

Demikian juga disebutkan oleh sekelompok mufassir dari Jabir, Ibnu Abbas, Anas, dan Qatadah bahwa mereka berkata: "Ayat ini turun berkenaan dengan Najasyi raja Habasyah yang bernama Ashhamah, yang dalam bahasa Arab berarti Athiyyah. Ketika dia meninggal, Jibril mengabarkan kematiannya kepada Nabi shallallahu alaihi wasallam pada hari dia meninggal. Maka Rasulullah shallallahu alaihi wasallam berkata kepada para sahabatnya: 'Keluirlah dan shalatkanlah saudara kalian yang meninggal di negeri selain negeri kalian.' Mereka bertanya: 'Siapa dia?' Beliau menjawab: 'Najasyi.' Maka Rasulullah shallallahu alaihi wasallam keluar ke Baqi' dan sebagian menambahkan: dan disingkapkan baginya dari Madinah sampai tanah Habasyah, maka beliau melihat usungan Najasyi dan menshalatkannya serta bertakbir empat takbir dan memohonkan ampun untuknya. Beliau berkata kepada para sahabatnya: 'Mohonkanlah ampun untuknya.' Maka orang-orang munafik berkata: 'Lihatlah orang ini menshalatkan orang asing Habasyah Nasrani yang tidak pernah dia lihat dan tidak seagama dengannya.' Maka Allah Ta'ala menurunkan: **'Dan sesungguhnya di antara Ahli Kitab ada yang beriman kepada Allah dan kepada apa yang diturunkan kepada kamu dan yang diturunkan kepada mereka sedang mereka berendah hati kepada Allah dan tidak menukarkan ayat-ayat Allah dengan harga yang sedikit. Mereka memperoleh pahala di sisi Tuhannya. Sesungguhnya Allah Maha Cepat perhitungan-Nya.'**"

Sekelompok ulama berpendapat bahwa ayat ini turun berkenaan dengan orang yang berada di atas agama Al-Masih alaihissalam sampai Allah mengutus Muhammad shallallahu alaihi wasallam lalu dia beriman kepadanya, sebagaimana dinukil dari Atha'.

Sekelompok lain berpendapat bahwa ayat ini turun berkenaan dengan orang-orang mukmin dari Ahli Kitab secara keseluruhan.

Pendapat yang pertama lebih baik, karena orang yang beriman kepada Muhammad shallallahu alaihi wasallam dan menampakkan iman kepadanya dan dia dari penduduk Dar al-Islam, maka dia mengamalkan apa yang dikerjakan kaum muslimin secara lahir dan batin. Orang seperti ini termasuk orang-orang mukmin meskipun sebelumnya dia adalah musyrik yang menyembah berhala, apalagi jika dia dahulu Ahli Kitab. Ini seperti Abdullah bin Salam, Salman Al-Farisi dan lainnya. Orang-orang seperti ini tidak dikatakan bahwa mereka dari Ahli Kitab sebagaimana tidak dikatakan tentang kaum Muhajirin dan Anshar bahwa mereka dari orang-orang musyrik dan penyembah berhala. Dan tidak ada seorangpun dari orang-orang munafik atau lainnya yang mengingkari menshalatkan salah seorang dari mereka, berbeda dengan orang yang secara lahir termasuk mereka sedangkan secara batin termasuk orang-orang mukmin.

Di negeri-negeri Nasrani ada banyak orang dari jenis ini yang menyembunyikan iman mereka, baik secara mutlak atau menyembunyikannya dari orang awam dan menampakkannya kepada orang-orang khusus mereka. Orang-orang seperti ini bisa tercakup dalam firman Allah Ta'ala: **"Dan sesungguhnya di antara Ahli Kitab ada yang beriman kepada Allah"** sampai akhir ayat. Mereka ini tidak meninggalkan iman kepada kitab Allah dan rasul-Nya karena harta yang mereka ambil sebagaimana yang dilakukan banyak ahbar dan rahib yang memakan harta manusia dengan bathil dan menghalangi mereka dari jalan Allah, sehingga mencegah mereka beriman kepada Muhammad shallallahu alaihi wasallam.

Adapun firman-Nya: **"Di antara Ahli Kitab ada golongan yang lurus, mereka membaca ayat-ayat Allah pada waktu-waktu malam hari, sedang mereka juga bersujud. Mereka beriman kepada Allah dan hari akhir, mereka menyuruh kepada yang makruf dan mencegah dari yang munkar dan mereka**

bersegera kepada (mengerjakan) kebaikan-kebaikan. Mereka itu termasuk orang-orang yang saleh," maka ayat ini mencakup orang-orang Yahudi lebih kuat daripada mencakup orang-orang Nasrani. Dan sejenisnya adalah firman Allah Ta'ala: **"Dan di antara kaum Musa ada umat yang memberi petunjuk dengan hak, dan dengan yang hak itu (pula) mereka menjalankan keadilan."** (Surat Al-A'raf, ayat 159) Ini adalah pujian mutlak bagi orang yang berpegang teguh dengan Taurat. Tidak ada dalam hal itu pujian bagi orang yang mendustakan Al-Masih dan tidak ada pujian bagi orang yang mendustakan Muhammad shallallahu alaihi wasallam.

Dan ini adalah tafsir sesuai konteks pembicaraan. Allah Ta'ala berfirman: **"Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang makruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah."** Kemudian Allah Ta'ala berfirman: **"Sekiranya Ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka. Di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik."** Maka Dia menjadikan mereka dua jenis: jenis yang beriman dan jenis yang fasik, dan mereka yang fasik adalah kebanyakan mereka berdasarkan firman-Nya: **"Di antara mereka ada yang beriman"** mencakup orang yang beriman sebelum diutusnya Muhammad shallallahu alaihi wasallam sebagaimana tercakup dalam firman Allah Ta'ala: **"Dan Kami jadikan dalam hati orang-orang yang mengikutinya, rasa santun dan kasih sayang"** sampai firman-Nya: **"dan banyak di antara mereka yang fasiq."** (Surat Al-Hadid, ayat 27) Begitu juga firman Allah Ta'ala: **"Dan sesungguhnya Kami telah mengutus Nuh dan Ibrahim dan Kami jadikan pada keturunan keduanya kenabian dan kitab, maka di antara mereka ada yang mendapat petunjuk dan banyak di antara mereka yang fasiq."** (Surat Al-Hadid, ayat 26)

Dan firman-Nya tentang Ibrahim Al-Khalil: **"Dan Kami berkatilah Ibrahim dan Ishaq. Dan di antara anak cucu keduanya ada yang berbuat baik dan ada (pula) yang zalim terhadap dirinya sendiri dengan nyata."** (Surat Ash-Shaffat, ayat 113) Kemudian Dia berfirman: **"dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik. Mereka sekali-kali tidak akan dapat membahayakan kamu, selain dari gangguan mulut saja. Dan jika mereka memerangi kamu, niscaya mereka membelakang lari, kemudian mereka tidak akan mendapat**

pertolongan. Mereka diliputi kehinaan di mana saja mereka berada, kecuali jika mereka berpegang kepada tali (agama) Allah dan tali (perjanjian) dengan manusia, dan mereka kembali mendapat kemurkaan dari Allah dan mereka diliputi kerendahan. Yang demikian itu karena mereka kafir kepada ayat-ayat Allah dan membunuh para nabi tanpa alasan yang benar. Yang demikian itu disebabkan mereka durhaka dan melampaui batas."

Penempelan kehinaan atas mereka di manapun mereka berada, kembalinya mereka dengan murka dari Allah dan apa yang disebutkan bersamanya tentang membunuh para nabi tanpa hak, kedurhakaan dan pelanggaran mereka, adalah sifat-sifat yang melekat pada orang-orang Yahudi sebelum diutusnya Muhammad shallallahu alaihi wasallam, sebagaimana Allah Ta'ala berfirman dalam surat Al-Baqarah: **"Dan (ingatlah), ketika kamu berkata: 'Hai Musa, kami tidak bisa sabar (tahan) dengan satu macam makanan saja. Sebab itu mohonkanlah untuk kami kepada Tuhanmu, agar Dia mengeluarkan bagi kami dari apa yang ditumbuhkan bumi, yaitu sayur-mayurnya, ketimunnya, bawang putihnya, kacang adasnya, dan bawang merahnya.' Musa berkata: 'Maukah kamu mengambil yang rendah sebagai pengganti yang lebih baik? Pergilah kamu ke suatu kota, pasti kamu memperoleh apa yang kamu minta.' Lalu mereka diliputi kehinaan dan kerendahan, dan mereka mendapat kemurkaan dari Allah. Hal itu (terjadi) karena mereka selalu mengingkari ayat-ayat Allah dan membunuh para nabi yang memang tidak dibenarkan. Demikian itu (terjadi) karena mereka selalu berbuat durhaka dan melampaui batas."** (Surat Al-Baqarah, ayat 61)

Kemudian Allah berfirman setelah itu: **"Sesungguhnya orang-orang mukmin, orang-orang Yahudi, orang-orang Nasrani dan orang-orang Shabiin, siapa saja di antara mereka yang benar-benar beriman kepada Allah, hari kemudian dan beramal saleh, mereka akan menerima pahala dari Tuhan mereka, tidak ada kekhawatiran terhadap mereka, dan tidak (pula) mereka bersedih hati."** (Surat Al-Baqarah, ayat 62)

Ayat ini mencakup orang yang dari empat agama yang berpegang teguh dengannya sebelum dinasakh tanpa perubahan. Demikian juga ayat Ali Imran, ketika menggambarkan Ahli Kitab dengan apa yang menjadi sifat kebanyakan mereka sebelum Muhammad shallallahu alaihi wasallam berupa kekafiran,

Allah berfirman: **"Mereka itu tidak sama; di antara Ahli Kitab itu ada golongan yang lurus, mereka membaca ayat-ayat Allah pada waktu-waktu malam hari, sedang mereka juga bersujud. Mereka beriman kepada Allah dan hari akhir, mereka menyuruh kepada yang makruf dan mencegah dari yang munkar dan mereka bersegera kepada (mengerjakan) kebaikan-kebaikan. Mereka itu termasuk orang-orang yang saleh."**

Dan ini mencakup orang yang bersifat demikian di antara mereka sebelum dinasakh, karena mereka berada di atas agama yang benar yang belum diubah dan belum dinasakh, sebagaimana Allah berfirman dalam Al-A'raf: **"Dan di antara kaum Musa ada umat yang memberi petunjuk dengan hak, dan dengan yang hak itu (pula) mereka menjalankan keadilan."** **"Dan Kami bagi-bagi mereka di dunia ini menjadi beberapa golongan; di antara mereka ada yang saleh dan di antara mereka ada yang tidak demikian. Dan Kami coba mereka dengan (nikmat) yang baik-baik dan (bencana) yang buruk-buruk, agar mereka kembali (kepada kebenaran). Maka datanglah sesudah mereka, pengganti (yang jelek) yang mewarisi Kitab, mereka mengambil harta benda dunia yang rendah ini, dan berkata: 'Kami akan diberi ampun.' Dan kalau datang kepada mereka harta benda dunia seperti itu (lagi), niscaya mereka akan mengambilnya (juga). Bukankah sudah diambil perjanjian (dari) mereka di dalam Kitab, bahwa mereka tidak akan mengatakan terhadap Allah kecuali yang benar, padahal mereka telah mempelajari apa yang tersebut di dalamnya. Dan kampung akhirat itu lebih baik bagi mereka yang bertakwa. Maka apakah kamu tidak memahaminya? Dan orang-orang yang berpegang teguh dengan Kitab serta mendirikan shalat, (ketahuilah) sesungguhnya Kami tidak menyia-nyiakan pahala orang-orang yang mengadakan perbaikan."** (Surat Al-A'raf, ayat 159-170)

Dan Allah Ta'ala telah berfirman secara mutlak: **"Dan di antara orang-orang yang Kami ciptakan ada umat yang memberi petunjuk dengan hak dan dengan yang hak itu (pula) mereka menjalankan keadilan."** (Surat Al-A'raf, ayat 181) Ini adalah kabar dari Allah tentang orang yang bersifat demikian sebelum diutusnya Muhammad shallallahu alaihi wasallam. Dan siapa di antara mereka yang mendapati Muhammad shallallahu alaihi wasallam lalu beriman kepadanya, maka baginya pahala dua kali.

Bab tentang ayat "sesungguhnya perumpamaan isa di sisi allah seperti perumpamaan adam"

Klaim Kaum Nasrani tentang Almasih

Mereka berkata: "Allah juga berfirman di tempat lain: '*Sesungguhnya perumpamaan Isa di sisi Allah seperti perumpamaan Adam, Dia menciptakannya dari tanah*' (QS. Ali Imran: 59). Yang dimaksud dengan firman-Nya '*perumpamaan Isa*' adalah isyarat kepada sifat kemanusiaan yang diambil dari Maryam yang suci, karena di sini tidak disebutkan nama Almasih, hanya disebutkan Isa saja.

Sebagaimana Adam diciptakan tanpa perisetubuhan dan percampuran, demikian pula jasad Almasih diciptakan tanpa perisetubuhan dan percampuran. Sebagaimana jasad Adam merasakan kematian, demikian pula jasad Almasih merasakan kematian. Hal ini dapat dibuktikan dengan firman-Nya yang menyatakan bahwa Allah melemparkan kalimat-Nya kepada Maryam. Itu sesuai dengan perkataan kami kaum Nasrani bahwa kalimat Allah yang menciptakan bersemayam dalam Maryam dan menjelma menjadi manusia yang sempurna.

Berdasarkan perumpamaan ini, kami mengatakan bahwa pada Tuan Almasih terdapat dua tabiat:

- Tabiat ketuhanan, yaitu tabiat kalimat Allah dan roh-Nya
- Tabiat kemanusiaan yang diambil dari Maryam sang perawan dan bersatu dengan-Nya

Sebagaimana yang telah difirmankan Allah Ta'ala melalui lisan Nabi Musa: '*Bukankah ini Bapak yang menciptakanmu, membentukmu, dan memilikimu*', dan melalui lisan Nabi Daud: '*Roh kudus-Mu jangan dicabut dariku*', dan juga melalui lisan Nabi Daud: '*Dengan kalimat Allah langit diperkuat, dan dengan roh mulut-Nya semua bala tentara mereka*'. Perkataan ini tidak menunjukkan tiga pencipta, melainkan satu pencipta: Bapak, ucapan-Nya (yaitu kalimat-Nya), dan roh-Nya (yaitu kehidupan-Nya)."

Bantahan terhadap Mereka: Hakikat Perkataan tentang Isa

Jawaban dari beberapa segi:

Pertama: Firman Allah Ta'ala *"Sesungguhnya perumpamaan Isa di sisi Allah seperti perumpamaan Adam, Dia menciptakannya dari tanah, kemudian Dia berkata kepadanya: 'Jadilah!' maka jadilah"* (QS. Ali Imran: 59) adalah perkataan yang benar. Sesungguhnya Allah Subhanahu menciptakan jenis manusia ini dengan berbagai kemungkinan untuk menunjukkan keumuman kekuasaan-Nya:

- Dia menciptakan Adam tanpa laki-laki dan perempuan
- Dia menciptakan istrinya Hawa dari laki-laki tanpa perempuan, sebagaimana firman-Nya: *"Dan Dia menciptakan darinya pasangannya"* (QS. An-Nisa: 1)
- Dia menciptakan Almasih dari perempuan tanpa laki-laki
- Dia menciptakan seluruh makhluk lainnya dari laki-laki dan perempuan

Penciptaan Adam dan Hawa lebih menakjubkan daripada penciptaan Almasih, karena Hawa diciptakan dari tulang rusuk Adam, dan ini lebih menakjubkan daripada penciptaan Almasih dalam perut Maryam. Penciptaan Adam lebih menakjubkan dari keduanya, dan dia adalah asal penciptaan Hawa.

Karena itulah Allah menyerupakan Isa dengan penciptaan Adam yang lebih menakjubkan daripada penciptaan Almasih. Jika Allah Subhanahu mampu menciptakan Adam dari tanah - padahal tanah bukan dari jenis jasad manusia - mengapa Dia tidak mampu menciptakan Isa dari seorang wanita yang merupakan jenis jasad manusia?

Allah Subhanahu menciptakan Adam dari tanah, kemudian berkata kepadanya: *"Jadilah!"* maka jadilah, ketika Dia meniupkan roh-Nya kepadanya. Demikian pula Almasih, Dia meniupkan roh-Nya kepadanya dan berkata: *"Jadilah!"* maka jadilah. Adam tidak menjadi bersifat ketuhanan dan kemanusiaan karena roh yang ditiupkan kepadanya, melainkan semuanya bersifat kemanusiaan. Demikian pula Almasih, semuanya bersifat kemanusiaan.

Allah Tabarak wa Ta'ala menyebutkan ayat ini dalam rangkaian ayat-ayat yang diturunkan tentang kaum Nasrani ketika utusan Nasrani Najran datang kepada

Nabi dan berdebat dengannya tentang Almasih. Allah menurunkan wahyu tentang hal itu, lalu menjelaskan perkataan yang benar yang diperselisihkan oleh kaum Yahudi dan Nasrani. Allah mendustakan kedua golongan itu: yang satu karena berlebihan tentang Isa, dan yang lain karena mencela-Nya.

Allah berfirman setelah ayat ini: *"Barangsiapa yang membantahmu tentang kisah Isa sesudah datang pengetahuan kepadamu, maka katakanlah: 'Marilah kita panggil anak-anak kami dan anak-anak kalian, istri-istri kami dan istri-istri kalian, diri kami dan diri kalian, kemudian kita bermubahalah kepada Allah dan kita minta supaya laknat Allah ditimpakan kepada orang-orang yang dusta.' Sesungguhnya ini adalah kisah yang benar, dan tidak ada Tuhan selain Allah; dan sesungguhnya Allah Dialah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana. Jika mereka berpaling, maka sesungguhnya Allah Maha Mengetahui orang-orang yang berbuat kerusakan. Katakanlah: 'Hai Ahli Kitab, marilah (berpegang) kepada suatu kalimat (ketetapan) yang tidak ada perselisihan antara kami dan kamu, bahwa tidak kita sembah kecuali Allah dan tidak kita persekutukan Dia dengan sesuatupun dan tidak (pula) sebagian kita menjadikan sebagian yang lain sebagai Tuhan selain Allah.' Jika mereka berpaling maka katakanlah kepada mereka: 'Saksikanlah, bahwa kami adalah orang-orang yang berserah diri (kepada Allah).'*" (QS. Ali Imran: 61-64)

Nabi melaksanakan firman Allah dan mengajak mereka bermubahalah. Mereka mengetahui bahwa jika mereka bermubahalah dengannya, Allah akan menurunkan laknat kepada mereka. Maka mereka menerima membayar jizyah dalam keadaan hina. Kemudian Nabi menulis surat kepada Heraklius, raja Romawi, dengan firman Allah Ta'ala: *"Hai Ahli Kitab, marilah..."* sampai akhir ayat. Beliau kadang-kadang membaca ayat ini pada rakaat kedua shalat sunnah Fajar, dan membaca pada rakaat pertama: *"Katakanlah: 'Kami beriman kepada Allah dan apa yang diturunkan kepada kami dan apa yang diturunkan kepada Ibrahim, Ismail, Ishaq, Yakub dan anak cucunya, dan apa yang diberikan kepada Musa dan Isa serta apa yang diberikan kepada nabi-nabi dari Tuhan mereka. Kami tidak membedakan seorangpun di antara mereka dan kami hanya tunduk patuh kepada-Nya.'"* (QS. Al-Baqarah: 136)

Semua ini menjelaskan bahwa Almasih adalah hamba, bukan tuhan, dan bahwa dia adalah makhluk sebagaimana Adam diciptakan. Allah memerintahkan

bermubahalah terhadap orang yang mengatakan bahwa Isa adalah tuhan. Setiap pihak yang bermubahalah memanggil anak-anaknya, istri-istrinya, dan kerabat dekatnya, kemudian kedua belah pihak bermubahalah dan berdoa agar Allah menimpakan laknat kepada orang yang dusta. Jika kaum Nasrani dusta dalam perkataan mereka bahwa Isa adalah Allah, maka laknat akan menimpa mereka. Jika orang yang mengatakan bahwa Isa bukan Allah melainkan hamba Allah adalah pendusta, maka laknat akan menyimpannya. Ini adalah sikap adil dari orang yang yakin dan mengetahui bahwa dia berada di atas kebenaran.

Kaum Nasrani, karena tidak mengetahui bahwa mereka berada di atas kebenaran, mundur dari mubahalah. Allah berfirman setelah itu: *"Sesungguhnya ini adalah kisah yang benar, dan tidak ada Tuhan selain Allah"* untuk mendustakan kaum Nasrani yang mengatakan bahwa Isa adalah tuhan yang benar dari tuhan yang benar. Bagaimana bisa dikatakan bahwa Allah bermaksud bahwa dalam Almasih terdapat sifat ketuhanan dan kemanusiaan, dan bahwa yang dimaksud hanyalah sifat kemanusiaan saja tanpa ketuhanan?

Dengan ini jelaslah jawaban atas perkataan mereka: "Allah berfirman di tempat lain: *'Sesungguhnya perumpamaan Isa di sisi Allah seperti perumpamaan Adam'*, yang dimaksud dengan firman-Nya 'Isa' adalah menunjuk kepada kemanusiaan yang diambil dari Maryam yang suci, karena di sini tidak disebutkan nama Almasih, hanya disebutkan Isa saja."

Dapat dikatakan: Isa adalah Almasih, dengan dalil firman Allah: *"Almasih putera Maryam itu hanyalah seorang rasul yang sesungguhnya telah berlalu sebelumnya beberapa orang rasul"* (QS. Al-Maidah: 75). Allah memberitahukan bahwa Almasih hanyalah seorang rasul, bukan tuhan, dan bahwa dia adalah putera Maryam. Yang merupakan putera Maryam adalah sifat kemanusiaan.

Allah berfirman: *"Sesungguhnya Almasih, Isa putera Maryam itu, adalah utusan Allah dan kalimat-Nya yang disampaikan-Nya kepada Maryam, dan (dengan tiupan) roh dari-Nya. Maka berimanlah kamu kepada Allah dan rasul-rasul-Nya dan janganlah kamu mengatakan: '(Tuhan itu) tiga', berhentilah (dari ucapan itu). (Itu) lebih baik bagimu. Sesungguhnya Allah Tuhan Yang Maha Esa, Maha Suci Allah dari mempunyai anak, segala yang di langit dan di bumi adalah kepunyaan-Nya. Cukuplah Allah menjadi Pemelihara. Almasih tidak mungkin menolak*

menjadi hamba Allah, dan tidak (pula) malaikat-malaikat yang terdekat (kepada Allah); dan barangsiapa yang menolak dari menyembah-Nya dan menyombongkan diri, maka Allah akan mengumpulkan mereka semua kepada-Nya." (QS. An-Nisa: 171-172)

Allah Ta'ala berfirman: "Orang-orang Nasrani berkata: 'Almasih itu putera Allah.' Demikian itulah ucapan mereka dengan mulut mereka, mereka meniru perkataan orang-orang kafir yang terdahulu. Dilaknati Allah mereka; bagaimana mereka sampai berpaling?" (QS. At-Taubah: 30)

Allah Ta'ala berfirman: "Sesungguhnya telah kafirlah orang-orang yang berkata: 'Sesungguhnya Allah ialah Almasih putera Maryam.' Katakanlah: 'Maka siapakah yang dapat menghalang-halangi kehendak Allah, jika Dia hendak membinasakan Almasih putera Maryam itu beserta ibunya dan seluruh (manusia) yang berada di bumi kesemuanya?'" (QS. Al-Maidah: 17)

Segi Kedua

Adapun yang mereka sebutkan tentang kematian Isa, telah kami jelaskan bahwa Allah tidak menyebutkan hal itu dan bahwa Almasih belum mati. Adapun yang mereka sebutkan bahwa sifat kemanusiaannya disalib tanpa sifat ketuhanannya, itu batil dari dua segi: sifat kemanusiaannya tidak disalib, dan tidak ada sifat ketuhanan di dalamnya. Mereka menyebutkan itu sebagai klaim semata, maka cukup untuk menentangnya dengan penolakan.

Segi Ketiga

Namun kami katakan pada segi ketiga: Mereka dalam persatuan sifat ketuhanan dengan kemanusiaan kadang menyerupakannya dengan persatuan air dengan susu - ini perumpamaan kaum Yakubiyah. Kadang dengan persatuan api dengan besi atau jiwa dengan jasad - ini perumpamaan kaum Malkaniyah dan lainnya.

Diketahui bahwa tidak ada yang sampai kepada air kecuali sampai pula kepada susu, karena keduanya tidak dapat dibedakan satu sama lain. Demikian pula api yang ada dalam besi: ketika besi dipukul atau diludahi, hal itu mengenai api yang ada di dalamnya. Jasad jika dipukul dan disiksa, rasa sakit pukulan dan siksaan itu mengenai jiwa.

Seakan-akan hakikat perumpamaan mereka mengharuskan bahwa sifat ketuhanan terkena apa yang menimpa sifat kemanusiaan berupa penghinaan kaum Yahudi, penyiksaan mereka, pemusnahan, dan penyaliban yang mereka klaim.

Ini adalah konsekuensi logis dari paham persatuan. Jika persatuan itu benar-benar ada, maka apa yang menimpa salah satunya tidak akan dibagi dengan yang lain, maka di sana tidak ada persatuan melainkan kemajemukan.

Aspek Keempat

Bahwa orang-orang sesat ini tidak cukup puas dengan menjadikan Tuhan langit dan bumi bersatu dengan manusia di dalam perut seorang wanita dan menjadikannya tempat tinggal bagi-Nya, kemudian mereka menjadikan orang-orang yang paling jahat dari ciptaan Allah menangkap-Nya, meludahi wajah-Nya, meletakkan duri di kepala-Nya, dan menyalibkan-Nya di antara dua pencuri, sedangkan Dia dalam keadaan itu meminta pertolongan kepada Allah dan berkata: "Tuhanku, Tuhanku, mengapa Engkau meninggalkan aku?"

Mereka berkata bahwa yang mendengar perkataan orang-orang itu adalah Lahut (sifat ketuhanan), sebagaimana Musa mendengar firman Allah dari pohon. Mereka berkata bahwa keduanya adalah satu pribadi, dan sebagian dari mereka berkata bahwa keduanya memiliki satu kehendak dan satu tabiat.

Padahal perkataan hanya terjadi dengan kehendak yang berbicara, maka wajib bahwa yang berbicara, yang berdoa, yang meminta pertolongan, yang disalib adalah Lahut, yaitu yang meminta pertolongan sekaligus yang dimintai pertolongan. Juga mereka berkata bahwa Lahut dan Nasut (sifat kemanusiaan) adalah satu pribadi. Dengan pernyataan bahwa keduanya adalah satu pribadi, maka ia harus meminta pertolongan atau dimintai pertolongan, harus berdoa atau yang didoakan. Jika mereka berkata bahwa yang berdoa berbeda dengan yang didoakan, maka wajib bahwa keduanya adalah dua, bukan satu. Jika mereka berkata keduanya satu, maka yang berdoa adalah yang didoakan.

Aspek Kelima

Dapat dikatakan kepada mereka: keadaannya tidak lepas dari dua kemungkinan - apakah mereka berkata bahwa Lahut mampu mengusir mereka dari Nasut-

Nya, atau mereka berkata Dia tidak mampu. Jika mereka berkata Dia tidak mampu, maka wajib bahwa orang-orang Yahudi itu lebih berkuasa dari Tuhan semesta alam, dan bahwa Tuhan semesta alam tertundukkan dan tertawan bersama sekelompok orang jahat dari kalangan Yahudi. Ini adalah kekufuran yang paling besar dan penghinaan terhadap Tuhan semesta alam. Ini lebih besar dari perkataan mereka bahwa Allah memiliki anak, bahwa Dia kikir, bahwa Dia fakir, dan semacam itu dari cacian yang dilontarkan orang-orang kafir kepada Tuhan semesta alam.

Jika mereka berkata Dia mampu, maka jika itu adalah kezaliman orang-orang kafir terhadap Nasut-Nya dan Dia tidak menyukainya, maka sunnatullah dalam hal seperti itu adalah menolong rasul-rasul-Nya yang meminta pertolongan kepada-Nya. Mengapa Dia tidak menolong Nasut-Nya yang meminta pertolongan kepada-Nya? Ini berbeda dengan para nabi yang dibunuh dalam keadaan sabar, karena mereka sabar hingga terbunuh sebagai syuhada. Sedangkan Nasut menurut mereka meminta pertolongan dan berkata: "Tuhanku, Tuhanku, mengapa Engkau meninggalkan aku?"

Jika Dia melakukan itu sebagai tipu daya sebagaimana mereka mengklaim bahwa Dia menipu syaitan dan menyembunyikan diri-Nya agar dapat menangkapnya dengan cara yang benar, maka Nasut-Nya lebih mengetahui hal itu daripada seluruh makhluk. Seharusnya ia tidak panik dan tidak lari karena hikmah yang terkandung di dalamnya. Mereka menyebutkan kepanikan Nasut, pelariannya, dan doanya yang menunjukkan bahwa semua yang terjadi padanya adalah tanpa pilihannya sendiri.

Sebagian dari mereka berkata kehendak keduanya satu. Bagaimana mungkin ia menghendaki itu dan lari dari apa yang dibenci Nasut? Bahkan jika Lahut menghendaki apa yang dibenci, keduanya akan berbeda. Jika keduanya sepakat untuk menipu musuh, Nasut tidak akan panik sebagaimana yang terjadi pada Yusuf bersama saudaranya ketika ia setuju untuk meletakkan gelas di dalam karungnya dan menampakkannya sebagai pencuri. Saudaranya tidak panik ketika gelas itu muncul di karungnya sebagaimana kepanikan saudara-saudaranya yang lain yang tidak mengetahui.

Banyak penjahat dan penyamun yang ditangkap dan disalib dalam keadaan teguh dan sabar. Mengapa yang ini panik dengan kepanikan yang sangat besar yang mereka sifatkan kepada Al-Masih? Ini menunjukkan kekurangan yang sangat besar padahal mereka mengklaim ketuhanan padanya.

Aspek Keenam

Perkataan mereka bahwa ia adalah kalimat-Nya dan ruh-Nya adalah kontradiksi dari mereka, karena menurut mereka hanya ada oknum Kalimat, bukan oknum Kehidupan.

Aspek Ketujuh

Perkataan mereka: "Dan ia telah membuktikan dengan perkataannya, kami juga melihat di tempat lain yang mengatakan bahwa Allah melontarkan kalimat-Nya kepada Maryam. Itu sesuai dengan perkataan kami kaum Nasrani bahwa Kalimat Allah yang mencipta yang azali bersemayam dalam Maryam dan bersatu dengan manusia yang sempurna."

Dapat dikatakan kepada mereka: Adapun firman Allah dalam Al-Quran, itu adalah benar, tetapi kalian sesat dalam menafsirkannya sebagaimana kalian sesat dalam menafsirkan yang lain dari perkataan para nabi dan apa yang mereka sampaikan tentang Allah.

Allah Ta'ala berfirman: "Ketika malaikat berkata: 'Hai Maryam, sesungguhnya Allah menggembirakan kamu dengan sebuah kalimat daripada-Nya, namanya Al-Masih Isa putera Maryam, seorang terkemuka di dunia dan di akhirat dan termasuk orang-orang yang didekatkan (kepada Allah), dan ia berbicara dengan manusia waktu di buaian dan waktu sudah dewasa dan dia adalah termasuk orang-orang yang saleh.' Maryam berkata: 'Ya Tuhanku, betapa mungkin aku mempunyai anak, padahal aku belum pernah disentuh oleh seorang laki-laki pun.' Allah berfirman (dengan perantaraan Jibril): 'Demikianlah Allah menciptakan apa yang dikehendaki-Nya. Apabila Allah berkehendak menetapkan sesuatu, maka Allah hanya cukup berkata kepadanya: Kun (jadilah), lalu jadilah dia.'" (Ali Imran: 45-47)

Dalam kalimat ini terdapat beberapa aspek yang menjelaskan bahwa ia adalah makhluk, bukan seperti yang dikatakan orang-orang Nasrani:

Pertama, Allah berfirman "dengan sebuah kalimat daripada-Nya." Perkataan "dengan sebuah kalimat daripada-Nya" adalah nakirah (kata benda tak tentu) dalam penetapan yang menunjukkan bahwa ia adalah satu kalimat dari kalimat-kalimat Allah, bukan seluruh kalam-Nya sebagaimana yang dikatakan orang-orang Nasrani.

Kedua, Allah menjelaskan maksud-Nya dengan perkataan "dengan sebuah kalimat daripada-Nya" dan bahwa ia adalah makhluk ketika berfirman: "Demikianlah Allah menciptakan apa yang dikehendaki-Nya. Apabila Allah berkehendak menetapkan sesuatu, maka Allah hanya cukup berkata kepadanya: Kun (jadilah), lalu jadilah dia."

Sebagaimana Allah berfirman dalam ayat yang lain: "Sesungguhnya misal (penciptaan) Isa di sisi Allah, adalah seperti (penciptaan) Adam. Allah menciptakan Adam dari tanah, kemudian Allah berfirman kepadanya: Kun (jadilah), maka jadilah dia." (Ali Imran: 59)

Dan Allah Ta'ala berfirman dalam surah Kahyaashad: "Itu adalah Isa putera Maryam, yang mengatakan perkataan yang benar, yang mereka berbantah-bantahan tentang kebenarannya. Tidak wajar bagi Allah mempunyai anak, Maha Suci Dia. Apabila Allah telah menetapkan sesuatu, maka Allah hanya berkata kepadanya: Kun (jadilah), maka jadilah dia." (Maryam: 34-35)

Ini adalah tiga ayat dalam Al-Quran yang menjelaskan bahwa Allah berfirman kepadanya: "Kun (jadilah), maka jadilah dia." Ini adalah tafsir dari kalimat "kalimat daripada-Nya."

Allah berfirman "namanya Al-Masih Isa putera Maryam," memberitahukan bahwa ia adalah putera Maryam, dan memberitahukan bahwa ia mulia di dunia dan akhirat serta termasuk orang-orang yang didekatkan. Semua ini adalah sifat makhluk. Allah Ta'ala dan kalam-Nya yang merupakan sifat-Nya tidak dapat dikatakan sesuatu dari hal itu. Maryam berkata: "betapa mungkin aku mempunyai anak?" Maka Allah menjelaskan bahwa Al-Masih yang adalah Kalimat itu adalah anak Maryam, bukan anak Allah, Maha Suci dan Maha Tinggi Dia.

Allah berfirman dalam surah An-Nisa: "Hai Ahli Kitab, janganlah kamu melampaui batas dalam agamamu, dan janganlah kamu mengatakan terhadap Allah kecuali yang benar. Sesungguhnya Al-Masih, Isa putera Maryam itu, adalah utusan Allah dan (yang diciptakan dengan) kalimat-Nya yang disampaikan-Nya kepada Maryam, dan (dengan tiupan) roh dari-Nya. Maka berimanlah kamu kepada Allah dan rasul-rasul-Nya dan janganlah kamu mengatakan: '(Tuhan itu) tiga', berhentilah (dari ucapan itu). (Itu) lebih baik bagimu. Sesungguhnya Allah Tuhan Yang Maha Esa, Maha Suci Allah dari mempunyai anak, segala yang di langit dan di bumi adalah kepunyaan-Nya. Cukuplah Allah menjadi Pemelihara. Al-Masih tiada mempunyai sifat angkuh untuk menjadi hamba Allah, dan tidak (pula) malaikat-malaikat yang terdekat (kepada Allah); dan barangsiapa yang angkuh dari menyembah-Nya dan menyombongkan diri, maka Allah akan mengumpulkan mereka semua kepada-Nya. Adapun orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal-amal saleh, maka Allah akan memberikan kepada mereka pahala-pahala mereka dengan sempurna dan menambah kepada mereka dari karunia-Nya; dan adapun orang-orang yang angkuh dan menyombongkan diri, maka Allah akan menyiksa mereka dengan siksa yang pedih, dan mereka tidak akan mendapat pelindung dan tidak (pula) penolong bagi mereka selain daripada Allah." (An-Nisa: 171-173)

Allah melarang orang-orang Nasrani dari melampaui batas dalam agama mereka dan mengatakan tentang Allah selain yang benar. Allah menjelaskan bahwa "Al-Masih, Isa putera Maryam itu, adalah utusan Allah dan (yang diciptakan dengan) kalimat-Nya yang disampaikan-Nya kepada Maryam, dan (dengan tiupan) roh dari-Nya." Allah memerintahkan mereka untuk beriman kepada Allah dan rasul-rasul-Nya, menjelaskan bahwa ia adalah rasul-Nya, dan melarang mereka mengatakan "tiga." Allah berfirman: "berhentilah (dari ucapan itu). (Itu) lebih baik bagimu. Sesungguhnya Allah Tuhan Yang Maha Esa." Ini adalah pendustaan terhadap perkataan mereka tentang Al-Masih bahwa ia adalah Tuhan yang haq dari Tuhan yang haq dari substansi Bapa-Nya.

Kemudian Allah berfirman: "Maha Suci Allah dari mempunyai anak," maka Allah menyucikan dan mengagungkan diri-Nya dari memiliki anak sebagaimana yang dikatakan orang-orang Nasrani. Kemudian Allah berfirman: "segala yang di langit

dan di bumi adalah kepunyaan-Nya," memberitahukan bahwa itu semua adalah milik-Nya, bukan bagian dari zat-Nya.

Kemudian Allah berfirman: "Al-Masih tiada mempunyai sifat angkuh untuk menjadi hamba Allah, dan tidak (pula) malaikat-malaikat yang terdekat (kepada Allah)," artinya mereka tidak angkuh untuk menjadi hamba Allah, Maha Berkah dan Maha Tinggi. Dengan penjelasan yang jelas dan terang itu, apakah ada yang mengira bahwa maksud firman-Nya "dan (yang diciptakan dengan) kalimat-Nya" adalah bahwa ia adalah Tuhan pencipta atau bahwa ia adalah sifat Allah yang berdiri pada-Nya, dan bahwa firman-Nya "dan (dengan tiupan) roh dari-Nya" yang dimaksud adalah bahwa ia adalah kehidupan-Nya atau ruh yang terpisah dari zat-Nya?

Kemudian kami katakan juga: adapun firman-Nya "dan (yang diciptakan dengan) kalimat-Nya," Allah telah menjelaskan maksud-Nya bahwa Dia menciptakannya dengan "Kun." Dalam bahasa Arab yang dengannya Al-Quran diturunkan, maf'ul (objek yang dikenai pekerjaan) dinamai dengan nama mashdar (kata kerja), maka makhluk disebut khalq (ciptaan) karena firman-Nya: "Inilah ciptaan Allah" (Luqman: 11). Dikatakan dirham dharb al-amir (dirham buatan amir), artinya madhruub al-amir (yang dibuat amir).

Karena itu yang diperintahkan disebut amr (perintah), yang dikuasai disebut qudrah dan qadar, yang diketahui disebut 'ilm (pengetahuan), dan yang dirahmati disebut rahmah (rahmat). Seperti firman-Nya: "Dan adalah ketetapan Allah itu suatu ketetapan yang pasti berlaku." (Al-Ahzab: 38) Dan firman-Nya: "Telah datang ketetapan Allah, maka janganlah kamu meminta supaya disegerakan (kedatangan)nya." (An-Nahl: 1)

Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda bahwa Allah berfirman kepada surga: "Engkau adalah rahmat-Ku, Aku merahmati denganmu siapa yang Aku kehendaki dari hamba-hamba-Ku." Dan kepada neraka: "Engkau adalah azab-Ku, Aku mengazab denganmu siapa yang Aku kehendaki dari hamba-hamba-Ku."

Beliau bersabda: "Sesungguhnya Allah menciptakan rahmat pada hari Dia menciptakannya seratus rahmat. Dia turunkan darinya satu rahmat, dengannya makhluk saling merahmati dan saling mengasihi. Dia simpan pada-Nya

sembilan puluh sembilan rahmat. Jika hari kiamat, Dia kumpulkan yang ini kepada yang itu, lalu Dia merahmati dengannya makhluk."

Dikatakan untuk hujan dan ayat-ayat: "Ini adalah kekuasaan yang besar." Dikatakan: "Semoga Allah mengampuni ilmu-Nya padamu," artinya yang diketahui-Nya. Maka penamaan makhluk dengan "kalimat" adalah dari bab ini.

Imam Ahmad telah menyebutkan dalam kitab Ar-Radd 'ala al-Jahmiyyah, dan disebutkan oleh yang lain, bahwa orang-orang Nasrani Hululi dan Jahmiyyah Mu'aththilah menentang Ahli Sunnah. Orang-orang Nasrani berkata: "Al-Quran adalah kalam Allah yang tidak diciptakan, dan Al-Masih adalah kalimat Allah, maka ia tidak diciptakan." Jahmiyyah berkata: "Al-Masih adalah kalimat Allah dan ia diciptakan, dan Al-Quran adalah kalam Allah, maka ia diciptakan."

Ahmad dan yang lain menjawab bahwa Al-Masih sendiri bukanlah kalam, karena Al-Masih adalah manusia dan manusia yang dilahirkan dari wanita, sedangkan kalam Allah bukan manusia, bukan manusia, dan tidak dilahirkan dari wanita. Tetapi Al-Masih diciptakan dengan kalam. Adapun Al-Quran, ia sendiri adalah kalam Allah. Mana sama antara ini dengan itu?

Telah dikatakan bahwa kebanyakan perbedaan orang-orang berakal karena kesamaan nama-nama. Tidak ada orang berakal yang mendengar firman-Nya tentang Al-Masih 'alaihissalam bahwa ia adalah kalimat-Nya yang dilontarkan kepada Maryam kecuali ia mengetahui bahwa yang dimaksud bukan bahwa Al-Masih sendiri adalah kalam Allah, bukan sifat Allah, dan bukan pencipta.

Kemudian dikatakan kepada orang-orang Nasrani: Seandainya Al-Masih adalah kalam itu sendiri, ia bukanlah pencipta, karena Al-Quran adalah kalam Allah dan bukan pencipta, Taurat adalah kalam Allah dan bukan pencipta, kalimat-kalimat Allah banyak dan tidak ada yang pencipta. Seandainya Al-Masih adalah kalam itu sendiri, tidak boleh ia menjadi pencipta. Apalagi ia bukan kalam, hanya diciptakan dengan kalimat dan dikhususkan dengan nama kalimat karena ia tidak diciptakan dengan cara biasa sebagaimana yang lain diciptakan, tetapi menyimpang dari kebiasaan, diciptakan dengan kalimat tanpa cara yang dikenal manusia.

Firman-Nya "dengan roh dari-Nya" tidak mengharuskan bahwa ia terpisah dari zat Allah, seperti firman-Nya: "Dan Dia telah menundukkan untukmu apa yang di langit dan apa yang di bumi semuanya, (sebagai rahmat) daripada-Nya." (Al-Jatsiyah: 13) Dan firman-Nya: "Dan apa saja nikmat yang ada pada kamu, maka dari Allah-lah (datangnya)." (An-Nahl: 53) Dan firman-Nya: "Apa saja kebaikan yang menimpamu, maka dari Allah, dan apa saja keburukan yang menimpamu, maka dari (kesalahan) dirimu sendiri." (An-Nisa: 79)

Allah Ta'ala berfirman: "Orang-orang kafir dari Ahli Kitab dan orang-orang musyrik (mengatakan bahwa mereka) tidak akan berpaling (dari kekafiran mereka) sebelum datang kepada mereka bukti yang nyata, (yaitu) seorang Rasul dari Allah (Muhammad) yang membacakan lembaran-lembaran yang disucikan, di dalamnya terdapat (isi) kitab-kitab yang lurus (benar)." (Al-Bayyinah: 1-3)

Hal-hal ini semuanya dari Allah dan semuanya makhluk. Yang lebih jauh dari itu adalah ruh Allah yang diutus-Nya kepada Maryam, dan ia makhluk.

Maka Al-Masih yang adalah ruh dari ruh itu lebih layak untuk menjadi makhluk. Allah Ta'ala berfirman: "Maka Kami utus kepadanya ruh Kami, lalu ia menjelma di hadapannya (dalam bentuk) manusia yang sempurna. Maryam berkata: 'Sesungguhnya aku berlandung dari padamu kepada Tuhan Yang Maha Pemurah, jika kamu seorang yang bertakwa.' Ia (Jibril) berkata: 'Sesungguhnya aku ini hanyalah seorang utusan Tuhanmu, untuk memberimu seorang anak laki-laki yang suci.'" (Maryam: 17-19)

Allah Ta'ala telah berfirman: "Dan (ingatlah) Maryam binti 'Imran yang memelihara kehormatannya, maka Kami tiupkan ke dalam (tubuh)nya sebagian dari ruh (ciptaan) Kami." (At-Tahrim: 12) Dan berfirman: "Dan (ingatlah kisah) Maryam yang telah memelihara kehormatannya, lalu Kami tiupkan ke dalam (tubuh)nya sebagian ruh (ciptaan) Kami, dan Kami jadikan dia dan anaknya tanda (kekuasaan Allah) yang besar bagi semesta alam." (Al-Anbiya: 91)

Allah memberitahukan bahwa Dia meniupkan ke dalam Maryam dari ruh-Nya sebagaimana Dia memberitahukan bahwa Dia meniupkan ke dalam Adam dari ruh-Nya. Allah telah menjelaskan bahwa Dia mengutus kepadanya ruh-Nya.

"Lalu ia menjelma di hadapannya (dalam bentuk) manusia yang sempurna. Maryam berkata: 'Sesungguhnya aku berlindung dari padamu kepada Tuhan Yang Maha Pemurah, jika kamu seorang yang bertakwa.' Ia (Jibril) berkata: 'Sesungguhnya aku ini hanyalah seorang utusan Tuhanmu, untuk memberimu seorang anak laki-laki yang suci.' Maryam berkata: 'Bagaimana akan ada bagiku seorang anak laki-laki, sedang aku belum pernah disentuh oleh seorang manusiapun dan aku bukan (pula) seorang pezina!' Jibril berkata: 'Demikianlah.' Tuhanmu berfirman: 'Hal itu adalah mudah bagi-Ku; dan agar dapat Kami menjadikannya suatu tanda bagi manusia dan sebagai rahmat dari Kami; dan hal itu adalah suatu perkara yang sudah diputuskan.' Maka Maryam mengandungnya." (Maryam: 17-22)

Ruh yang diutus Allah kepadanya untuk memberinya anak laki-laki yang suci adalah makhluk, dan ia adalah Ruhul Qudus yang darinya dan dari Maryam Al-Masih diciptakan. Jika yang asli adalah makhluk, bagaimana dengan cabang yang terjadi darinya? Ia adalah Ruhul Qudus.

Firman-Nya tentang Al-Masih "dan roh dari-Nya" menghususkan Al-Masih dengan itu karena Dia meniupkan ke dalam ibunya dari ruh, maka ia mengandung darinya dari tiupan itu. Itu berbeda dengan ruhnya yang dalam hal itu ia sama dengan seluruh manusia. Ia dibedakan karena ibunya mengandung darinya dari tiupan ruh. Karena itu ia disebut ruh dari-Nya.

Karena itu sekelompok mufassir berkata "ruh dari-Nya" artinya rasul dari-Nya. Maka ia dinamai dengan nama ruh yang adalah rasul yang meniupkan kepadanya. Sebagaimana ia disebut kalimat, ia disebut ruh karena ia ada dengan kalimat, tidak seperti yang lain diciptakan manusia, dan ia disebut ruh karena ibunya mengandung darinya dengan tiupan ruh yang diniupkan kepadanya, tidak mengandung dari laki-laki seperti manusia yang lain.

Berdasarkan ini, dikatakan bahwa yang diciptakan dari tiupan ruh dan dari Maryam disebut ruh, berbeda dengan seluruh manusia yang lain, karena ia diciptakan dari laki-laki dan perempuan, kemudian diniupkan kepadanya dari ruh setelah lewat empat bulan.

Orang-orang Nasrani berkata dalam amanat mereka: "Menjelma dari Maryam dan dari Ruhul Qudus." Seandainya mereka cukup dengan ini dan menafsirkan

Ruhul Qudus dengan malaikat yang meniupkan kepadanya dan ia adalah ruh Allah, hal itu akan sesuai dengan apa yang Allah kabarkan. Tetapi mereka menjadikan Ruhul Qudus sebagai kehidupan Allah dan menjadikannya Tuhan, dan mereka kontradiksi dalam hal itu. Karena menurut ini, seharusnya ada pada Al-Masih dua oknum: oknum Kalimat dan oknum Ruh, padahal mereka berkata tidak ada padanya kecuali oknum Kalimat.

Sebagaimana Al-Masih disebut kalimat karena ia diciptakan dengan kalimat, ia disebut ruh karena ruh bersemayam padanya.

Jika dikatakan: "Allah telah berfirman dalam Al-Quran: 'Dan orang-orang yang telah Kami berikan Al Kitab kepada mereka, mereka mengetahui bahwa Al Quran itu diturunkan dari Tuhanmu.' (Al-An'am: 114) Dan berfirman: 'Diturunkannya Al Kitab (ini) adalah dari Allah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.' (Az-Zumar: 1)

Para imam kaum muslimin dan jumbuh mereka telah berkata: 'Al-Quran adalah kalam Allah yang tidak diciptakan, dari-Nya bermula.' Dan Allah berfirman tentang Al-Masih: 'dan roh dari-Nya.'

Dijawab: Ini seperti hal-hal lain yang dinisbahkan kepada Allah. Jika ia adalah zat yang berdiri sendiri atau sifat padanya, ia adalah makhluk. Jika ia adalah sifat yang dinisbahkan kepada Allah seperti ilmu-Nya, kalam-Nya, dan semacam itu, ia adalah penisbahan sifat.

Demikian juga "dari-Nya": jika ia adalah zat yang berdiri yang ditentukan oleh yang lain seperti langit, bumi, nikmat-nikmat, dan ruh yang diutus-Nya kepada Maryam yang berkata: "Sesungguhnya aku ini hanyalah seorang utusan Tuhanmu," ia adalah makhluk. Jika ia adalah sifat yang tidak berdiri sendiri dan makhluk tidak dapat disifati dengannya seperti Al-Quran, ia tidak diciptakan, karena itu berdiri pada Allah, dan apa yang berdiri pada Allah tidak diciptakan.

Yang dimaksud di sini adalah menjelaskan batalnya hujjah orang-orang Nasrani dan bahwa mereka tidak memiliki hujjah dalam zhahir Al-Quran maupun batinnya, sebagaimana mereka tidak memiliki hujjah dalam seluruh kitab-kitab Allah. Mereka hanya berpegang pada ayat-ayat mutasyabihat dan meninggalkan yang muhkam, sebagaimana Allah kabarkan tentang mereka dengan firman-

Nya: "Dia-lah yang menurunkan Al Kitab (Al Quran) kepada kamu. Di antara (isi)nya ada ayat-ayat yang muhkam, itulah pokok-pokok isi Al qur'an dan yang lain (ayat-ayat) mutasyabihat. Adapun orang-orang yang dalam hatinya condong kepada kesesatan, maka mereka mengikuti sebahagian ayat-ayat yang mutasyabihat daripadanya untuk menimbulkan fitnah untuk mencari-cari ta'wilnya." (Ali Imran: 7)

Ayat ini turun tentang orang-orang Nasrani, maka mereka pasti dimaksud dari ayat itu. Kemudian Allah berfirman: "Padahal tidak ada yang mengetahui ta'wilnya melainkan Allah. Dan orang-orang yang mendalam ilmunya berkata: 'Kami beriman kepada ayat-ayat yang mutasyabihat, semuanya itu dari sisi Tuhan kami.'" (Ali Imran: 7)

Dalam ayat ini ada dua pendapat dan dua qiraat. Di antara mereka ada yang berhenti pada firman-Nya "melainkan Allah" dan berkata bahwa orang-orang yang mendalam ilmunya tidak mengetahui takwil yang mutasyabih, tidak mengetahuinya kecuali Allah.

Dan sebagian dari mereka tidak berhenti melainkan menyambungkan dengan firman Allah Ta'ala: {Dan orang-orang yang mendalam ilmunya berkata: "Kami beriman kepadanya semuanya dari sisi Tuhan kami"} (Ali Imran: 7). Dan mereka berkata bahwa orang-orang yang mendalam ilmunya mengetahui takwil (penafsiran) yang mutasyabih. Kedua pendapat ini diriwayatkan dari segolongan salaf. Dan mereka ini berkata bahwa kadang-kadang hal (keadaan) itu dari yang di'athafkan bukan dari yang di'athafkan kepadanya, sebagaimana dalam firman Allah Ta'ala: {Dan orang-orang yang datang sesudah mereka berkata: "Ya Tuhan kami, ampunilah kami dan saudara-saudara kami"} (Al-Hasyr: 10), artinya sambil berkata. Kedua pendapat ini benar menurut pertimbangan tertentu, karena lafaz takwil dimaksudkan dengannya tafsir dan mengetahui makna-maknanya.

Dan orang-orang yang mendalam ilmunya mengetahui tafsir Al-Quran. Al-Hasan Al-Bashri berkata: "Allah tidak menurunkan ayat kecuali Dia senang jika diketahui dalam hal apa ayat itu diturunkan dan apa yang dimaksudkan dengannya." Dan kadang-kadang yang dimaksud dengan takwil adalah apa yang Allah khususkan pengetahuannya tentang bagaimana keadaan apa yang Dia kabarkan tentang diri-Nya dan tentang hari akhir, waktu kiamat, turunnya Isa dan

yang serupa dengan itu. Takwil yang demikian ini tidak diketahui kecuali oleh Allah.

Adapun lafaz takwil jika dimaksudkan dengannya mengalihkan lafaz dari zahirnya kepada sesuatu yang menyelisihi itu karena dalil yang menyertainya, maka para salaf tidak bermaksud dengan lafaz takwil ini, dan ini bukan makna takwil dalam Kitab Allah Azza wa Jalla.

Tetapi segolongan dari orang-orang belakangan mengkhususkan lafaz takwil dengan ini. Bahkan lafaz takwil dalam Kitab Allah dimaksudkan dengannya apa yang menjadi tujuan akhir perkataan itu, meskipun sesuai dengan zahirnya, seperti firman Allah Ta'ala: {Tidakkah mereka menunggu kecuali takwilnya? Pada hari datang takwilnya, berkata orang-orang yang melupakannya sebelum itu} (Al-A'raf: 53).

Dan darinya takwil mimpi, seperti ucapan Yusuf Ash-Shiddiq: {Inilah takwil mimpiku dahulu} (Yusuf: 100), dan seperti firmanNya: {Kecuali aku beritahukan kepadamu takwilnya} (Yusuf: 36), dan firmanNya: {Yang demikian itu lebih baik dan lebih bagus takwilnya} (An-Nisa: 59). Dan ini dijelaskan panjang lebar di tempat lain.

Yang dimaksudkan di sini adalah bahwa orang-orang Nasrani tidak memiliki hujjah baik dalam zahir nash-nash maupun batinnya, sebagaimana firman Allah Ta'ala: {Sesungguhnya Al-Masih Isa putra Maryam itu adalah utusan Allah dan kalimat-Nya yang disampaikan-Nya kepada Maryam, dan ruh dari-Nya} (An-Nisa: 171).

Kalimat menurut mereka adalah substansi dan ia adalah tuhan yang tidak diciptakan oleh Sang Pencipta dengan kalimat itu, bahkan ia yang mencipta segala sesuatu, sebagaimana mereka katakan dalam kitab mereka bahwa kalimat Allah yang pencipta lagi azali hulul (bersemayam) dalam Maryam. Allah Ta'ala telah mengabarkan bahwa Dia Subhanahu menyampaikannya kepada Maryam, dan Tuhan Subhanahu adalah Sang Pencipta, sedangkan kalimat yang Dia sampaikan bukanlah pencipta, karena Sang Pencipta tidak disampaikan oleh sesuatu, bahkan Dia yang menyampaikan yang lain. Kalimat-kalimat Allah ada dua macam: kauniyyah (penciptaan) dan diniyyah (agama). Yang kauniyyah seperti firman-Nya kepada sesuatu "kun" (jadilah) maka jadilah.

Yang diniyyah adalah perintah dan syariat-Nya yang dibawa oleh para rasul. Demikian juga perintah, kehendak, izin, pengutusan, dan pengutusanNya terbagi kepada dua bagian ini. Allah Ta'ala telah menyebutkan penyampaian perkataan di selain ini. Allah Ta'ala berfirman: {Dan janganlah kamu katakan kepada orang yang menyampaikan salam kepadamu: "Kamu bukan mukmin"} (An-Nisa: 94).

Dan Allah Ta'ala berfirman: {Dan apabila orang-orang yang mempersekutukan Allah melihat sekutu-sekutu mereka, mereka berkata: "Ya Tuhan kami, ini adalah sekutu-sekutu kami yang dahulu kami seru selain Engkau." Maka sekutu-sekutu itu menyampaikan perkataan kepada mereka: "Sesungguhnya kamu adalah pendusta." Dan mereka menyerahkan diri kepada Allah pada hari itu} (An-Nahl: 86-87). Dan Allah Ta'ala berfirman: {Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengambil musuh-Ku dan musuhmu menjadi teman-teman setia yang kamu sampaikan kepada mereka kasih sayang} (Al-Mumtahanah: 1).

Adapun "laqqaituhu al-qaul fa talaqqahu" (aku menyampaikan perkataan kepadanya lalu dia menerimanya), itu jika kamu ingin dia menghafalnya, berbeda dengan jika kamu menyampaikannya kepadanya, karena ini dengan perkataannya dalam apa yang dia sampaikan kepadanya meskipun dia tidak menghafalnya, seperti orang yang aku sampaikan perkataan kepadanya, berbeda dengan perkataan "Sesungguhnya kamu adalah pendusta" dan mereka menyampaikan salam kepadanya. Dan tidak ada di sini kecuali khitab yang mereka dengar, tidak terjadi sifat si pembicara itu sendiri dalam yang diajak bicara. Demikian juga Maryam, ketika Allah menyampaikan kalimat-Nya kepadanya yaitu perkataan "kun" (jadilah), tidak mengharuskan bahwa sifat-Nya yang berdiri pada-Nya hulul dalam Maryam, sebagaimana tidak mengharuskan bahwa sifat-Nya yang berdiri pada-Nya hulul dalam selain orang yang Dia sampaikan kalam-Nya, sebagaimana tidak terjadi sifat setiap dari kalian dalam orang yang dia sampaikan kalam kepadanya.

Pasal: Dalam Bantahan Bahwa dalam Isa Ada Dua Tabiat

Adapun perkataan mereka: "Dan atas dasar contoh ini kami katakan dalam Sayyid Al-Masih ada dua tabiat: tabiat lahutiyah (ketuhanan) yang merupakan tabiat kalimat Allah dan ruh-Nya, dan tabiat nasutiyah (kemanusiaan) yang diambilnya dari Maryam Al-Adzra dan bersatu dengannya."

Maka dikatakan kepada mereka: Perkataan orang-orang Nasrani dalam bab ini kacau, berbeda-beda, dan bertentangan. Mereka tidak memiliki dalam hal itu suatu pendapat yang mereka sepakati, tidak ada pendapat yang masuk akal, dan tidak ada pendapat yang ditunjukkan oleh kitab. Bahkan mereka dalam hal itu terpecah-pecah menjadi kelompok-kelompok, setiap kelompok mengkafirkan yang lain seperti Ya'qubiyah, Malkaniyyah, dan Nasturiyyah. Pemindahan pendapat-pendapat dari mereka dalam hal itu kacau dan banyak perbedaan.

Karena itulah dikatakan: "Seandainya berkumpul sepuluh orang Nasrani, mereka akan bercerai-berai atas sebelas pendapat." Hal itu karena apa yang mereka yakini dari keyakinan mereka tentang trinitas dan hulul sebagaimana disebutkan dalam amanah mereka, tidak diucapkan oleh satu pun dari kitab-kitab para nabi, dan tidak ditemukan baik dalam perkataan Al-Masih maupun para hawari (murid-muridnya) atau seorang pun dari para nabi. Tetapi mereka memiliki dalam kitab-kitab lafaz-lafaz yang mutasyabihat dan lafaz-lafaz yang muhkamat yang mereka perselisihkan dalam memahaminya.

Kemudian orang-orang yang mengatakan amanah di antara mereka - dan mereka adalah mayoritas orang Nasrani hari ini dari Malkaniyyah, Nasturiyyah, dan Ya'qubiyah - berbeda dalam menafsirkannya. Perkataan mereka sendiri bertentangan dan mustahil untuk dibayangkan dengan cara yang benar.

Karena itulah setiap dari mereka berkata apa yang dia kira lebih dekat daripada yang lain. Di antara mereka ada yang memelihara lafaz amanah mereka meskipun terang-terangan dengan kekufuran yang tampak kerusakannya bagi setiap orang seperti Ya'qubiyah. Di antara mereka ada yang menutupi sebagian dari itu seperti Nasturiyyah. Banyak dari mereka - yaitu Malkaniyyah - berada di antara ini dan itu.

Ketika mereka membuat-buat apa yang mereka buat-buat dari trinitas dan hulul, ada di antara mereka yang menyelisihi mereka dalam hal itu. Kadang-kadang ditemukan pemindahan orang-orang untuk pendapat-pendapat mereka berbeda-beda, dan itu menurut pendapat kelompok yang dinukil oleh si penukim pendapat kelompok itu. Pendapat yang diceritakan banyak nazir-nazir Muslim ditemukan banyak dari mereka menyelisihinya, sebagaimana mereka nukil dari mereka apa yang disebutkan Abu Al-Ma'ali dan sahabatnya Abu Al-Qasim Al-Anshari dan lain-lain, bahwa Yang Qadim satu dalam substansi, tiga dalam uqnum (pribadi), dan bahwa mereka maksudkan dengan uqnum: wujud, kehidupan, dan ilmu.

Mereka nukil dari mereka bahwa kehidupan dan ilmu bukanlah dua sifat yang berlebihan atas zat yang ada, melainkan keduanya adalah dua sifat nafsi (hakiki) bagi substansi. Mereka berkata: "Seandainya mazhab mereka dicontohkan dengan contoh, dikatakan bahwa uqnum-uqnum menurut mereka menempati kedudukan keadaan-keadaan dan sifat-sifat nafsi menurut yang menetapkannya dari kalangan Muslim. Maka kehitaman warna dan ke-warna-annya adalah dua sifat nafsi bagi 'aradh (aksiden)." Dia berkata: "Dan kadang-kadang mereka mengungkapkan uqnum-uqnum dengan Bapa, Putra, dan Ruh Kudus. Mereka maksudkan dengan Bapa: wujud, dengan Putra: Al-Masih dan kalimat. Kadang-kadang mereka menyebut ilmu dengan kalimat dan kalimat dengan ilmu, dan mereka ungkapkan kehidupan dengan ruh." Dia berkata: "Mereka tidak maksudkan dengan kalimat adalah kalam (perkataan), karena kalam menurut mereka dari sifat-sifat perbuatan. Mereka tidak menyebut ilmu sebelum berpakaian dengan Al-Masih dan bersatu dengannya sebagai putra, melainkan Al-Masih menurut mereka bersama apa yang dia pakai adalah putra." Mereka berkata: "Dari mazhab mereka bahwa kalimat bersatu dengan Al-Masih dan berpakaian dengan nasut (kemanusiaan)." Kemudian mereka berselisih dalam makna persatuan.

Di antara mereka ada yang menafsirkannya dengan percampuran dan pencampuran. Ini adalah mazhab kelompok-kelompok dari Ya'qubiyah, Nasturiyyah, dan Malkaniyyah. Mereka berkata: "Sesungguhnya kalimat bercampur dengan jasad Al-Masih dan bercampur dengannya sebagaimana anggur bercampur dengan air atau susu." Mereka berkata: "Ini adalah mazhab

orang-orang Rum dan kebanyakan mereka Malkaniyyah." Mereka berkata: "Maka kalimat bercampur dengan jasad Al-Masih dan menjadi satu hal, dan menjadi kemajemukan menjadi kesedikitan."

Segolongan dari Ya'aqibah berpendapat bahwa kalimat berubah menjadi daging dan darah. Mereka berkata: "Dan menjadi sekelompok kecil dari setiap jenis kepada bahwa yang dimaksud dengan persatuan adalah penampakan lahut (ketuhanan) atas nasut (kemanusiaan) seperti penampakan gambar dalam cermin dan ukiran dalam stempel."

Di antara mereka ada yang berkata: "Penampakan lahut atas nasut seperti istiwa (bersemayam)nya Tuhan di atas Arsy menurut orang-orang Muslim." Banyak dari kelompok-kelompok ini berpendapat bahwa yang dimaksud dengan persatuan adalah hulul (penyemayman).

Pasal

Adapun firman Allah Ta'ala: {Dan barangsiapa mencari agama selain Islam, maka sekali-kali tidaklah akan diterima (agama itu) daripadanya, dan dia di akhirat termasuk orang-orang yang rugi} (Ali Imran: 85), mereka artikan menurut tuntutan keadilan kepada kaum-Nya yang telah didatangi dalam bahasa mereka, bukan selain mereka yang tidak didatangi dengan apa yang dia bawa.

Maka dikatakan kepada mereka: Barangsiapa menafsirkan maksud seorang pembicara, siapa pun pembicara itu, dengan apa yang orang-orang ketahui bahwa itu menyelisihi maksudnya, maka dia adalah pendusta yang mengada-ada atasnya, meskipun si pembicara itu dari orang-orang awam biasa. Seandainya si pembicara itu dari nabi-nabi palsu yang pendusta, jika diketahui kedustaannya ketika dia berbicara dengan suatu perkataan dan diketahui maksudnya dengannya, tidak boleh berdusta atasnya lalu dikatakan: "Dia bermaksud begini dan begitu." Karena dusta itu haram dan jelek atas setiap orang, baik dia jujur atau pendusta. Bagaimana dengan orang yang menafsirkan maksud Allah dan Rasul-Nya dengan apa yang setiap orang yang mengetahui keadaannya mengetahui secara daruri bahwa Dia tidak bermaksud itu, bahkan dia mengetahui secara daruri bahwa Dia bermaksud umum.

Karena sesungguhnya firman Allah Ta'ala: {Dan barangsiapa mencari agama selain Islam} adalah shighat (bentuk) umum, dan shighat "man" (barangsiapa) yang bersyarat adalah dari shighat-shighat umum yang paling balaghah (fasih), seperti firman Allah Ta'ala: {Barangsiapa yang mengerjakan kebaikan seberat dzarrah niscaya dia akan melihat (balasan)nya. Dan barangsiapa yang mengerjakan kejahatan seberat dzarrah niscaya dia akan melihat (balasan)nya pula} (Az-Zalzalah: 7-8).

Kemudian sesungguhnya konteks perkataan menunjukkan bahwa Dia bermaksud Ahli Kitab dan selain mereka. Karena ini dalam surat Ali Imran di tengah khitab-Nya kepada Ahli Kitab dan perdebatan-Nya dengan orang-orang Nasrani. Karena sesungguhnya surat itu turun ketika rombongan Nasrani Najran datang kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam. Diriwayatkan bahwa mereka adalah enam puluh pengendara, di antara mereka As-Sayyid, Al-Aiham, dan Al-Aqib. Kisah mereka masyhur dan dikenal sebagaimana telah disebutkan sebelumnya.

Dan sesungguhnya Allah telah berfirman sebelum perkataan ini untuk mencela agama orang-orang Nasrani yang mereka ada-adakan dan mereka ubah dengannya agama Al-Masih, dan mereka campurkan kebenaran yang Al-Masih bawa dengannya dengan kebatilan yang mereka ada-adakan, hingga agama mereka menjadi tersusun dari kebenaran dan kebatilan dan bercampur yang satu dengan yang lain, sehingga hampir tidak ditemukan bersamanya orang yang mengetahui apa yang Al-Masih nasakh (hapus) dari syariat Taurat dari apa yang dia tetapkan. Al-Masih menetapkan kebanyakan syariat Taurat dan mengubah maknanya. Kebanyakan orang Nasrani tidak membedakan apa yang dia tetapkan dari apa yang dia ubah, sehingga agama Al-Masih tidak diketahui.

Allah Ta'ala berfirman: {Tidak wajar bagi seseorang manusia yang Allah berikan kepadanya Al Kitab, hikmah dan kenabian, lalu dia berkata kepada manusia: "Hendaklah kamu menjadi penyembah-penyembahku bukan penyembah Allah." Akan tetapi (dia berkata): "Hendaklah kamu menjadi orang-orang rabbani, karena kamu selalu mengajarkan Al Kitab dan disebabkan kamu tetap mempelajarinya." Dan dia tidak menyuruh kamu mengambil malaikat-malaikat dan nabi-nabi sebagai tuhan. Apakah dia menyuruh kamu kafir di waktu kamu sudah menyerahkan diri (kepada Allah)?} (Ali Imran: 79-80).

Maka telah dijelaskan bahwa barangsiapa mengambil malaikat dan nabi-nabi sebagai tuhan maka dia kafir. Barangsiapa mengambil selain mereka sebagai tuhan adalah lebih berhak dengan kekufuran. Dan sesungguhnya telah disebutkan bahwa orang-orang Nasrani mengambil orang yang lebih rendah dari mereka sebagai tuhan dengan firman Allah Ta'ala: {Mereka menjadikan orang-orang alim mereka dan rahib-rahib mereka sebagai tuhan selain Allah, dan (juga mereka mempertuhankan) Al Masih putera Maryam; padahal mereka hanya disuruh menyembah Tuhan yang Esa, tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Dia. Maha Suci Allah dari apa yang mereka persekutukan} (At-Taubah: 31).

Kemudian Allah Ta'ala berfirman dalam surat Ali Imran: {Dan (ingatlah), ketika Allah mengambil perjanjian dari para nabi: "Sungguh, apa saja yang Aku berikan kepada kamu berupa kitab dan hikmah kemudian datang kepada kamu seorang rasul yang membenarkan apa yang ada pada kamu, niscaya kamu akan beriman kepadanya dan menolongnya." Allah berfirman: "Apakah kamu mengakui dan menerima perjanjian-Ku terhadap yang demikian itu?" Mereka menjawab: "Kami mengakui." Allah berfirman: "Kalau begitu saksikanlah, dan Aku bersama kamu menjadi saksi"} (Ali Imran: 81).

Ibnu Abbas dan selain dia dari kalangan salaf berkata: "Allah tidak mengutus seorang nabi kecuali mengambil perjanjian darinya, jika Muhammad diutus dan dia masih hidup, niscaya dia akan beriman kepadanya dan menolongnya, dan memerintahkannya untuk mengambil perjanjian atas umatnya, jika Muhammad diutus dan mereka masih hidup, niscaya mereka akan beriman kepadanya dan menolongnya." Ayat itu menunjukkan apa yang mereka katakan.

Karena firman Allah Ta'ala: {Dan (ingatlah), ketika Allah mengambil perjanjian dari para nabi} mencakup semua nabi. {Sungguh, apa saja yang Aku berikan kepada kamu berupa kitab dan hikmah kemudian datang kepada kamu seorang rasul yang membenarkan apa yang ada pada kamu, niscaya kamu akan beriman kepadanya dan menolongnya}.

Lam yang pertama ini disebut lam yang mengantarkan sumpah, dan lam yang kedua disebut lam jawab sumpah. Perkataan jika berkumpul di dalamnya syarat dan sumpah dan sumpah didahulukan, maka jawab sumpah menggantikan kedudukan jawab syarat dan sumpah, seperti firman Allah Ta'ala:

{Sesungguhnya jika mereka diusir, niscaya mereka tidak akan keluar bersama mereka. Dan sesungguhnya jika mereka diperangi, niscaya mereka tidak akan menolong mereka. Dan sesungguhnya jika mereka menolong mereka, niscaya mereka akan membelakangkan (mereka), kemudian mereka tidak akan mendapat pertolongan} (Al-Hasyr: 12).

Dan darinya firman Allah Ta'ala: {Dan di antara mereka ada orang yang berjanji kepada Allah: "Sesungguhnya jika Allah memberikan sebagian karunia-Nya kepada kami, pastilah kami akan bersedekah dan pastilah kami termasuk orang-orang yang saleh"} (At-Taubah: 75). Dan firmanNya: {Dan mereka bersumpah dengan nama Allah dengan sekuat-kuat sumpah bahwa jika datang kepada mereka seorang pemberi peringatan, pastilah mereka akan lebih mendapat petunjuk dari salah satu umat} (Fathir: 42). Dan firmanNya: {Dan mereka bersumpah dengan nama Allah dengan sumpah yang sekuat-kuatnya bahwa jika Engkau memerintahkan mereka niscaya mereka akan berangkat. Katakanlah: "Janganlah kamu bersumpah, ketaatan yang baik (lebih baik dari sumpah)"} (An-Nur: 53). Dan firmanNya: {Dan mereka bersumpah dengan nama Allah dengan sekuat-kuat sumpah bahwa jika datang kepada mereka seorang pemberi peringatan, pastilah mereka akan lebih mendapat petunjuk dari salah satu umat} (Fathir: 42). Dan darinya firmanNya: {Dan sesungguhnya jika kamu bertanya kepada mereka: "Siapakah yang menciptakan langit dan bumi?" niscaya mereka menjawab: "Allah"} (Luqman: 25). Dan firmanNya: {Dan sesungguhnya jika kamu bertanya kepada mereka, pastilah mereka akan menjawab: "Sesungguhnya kami hanyalah bersenda gurau dan bermain-main"} (At-Taubah: 65). Dan firmanNya: {Jika Tuhan kami tidak merahmati kami dan tidak mengampuni kami, pastilah kami termasuk orang-orang yang merugi} (Al-A'raf: 149).

Dan firman-Nya dalam Surat Al-Ahzab ayat 60: "Sungguh, jika tidak berhenti orang-orang munafik dan orang-orang yang ada penyakit dalam hati mereka serta orang-orang yang menyebarkan berita bohong di Madinah, niscaya Kami akan menggerakkan engkau untuk menindak mereka."

Dan firman-Nya dalam Surat Al-Isra ayat 86: "Dan sungguh, jika Kami menghendaki, niscaya Kami akan menghilangkan apa yang telah Kami wahyukan kepadamu."

Dan firman-Nya dalam Surat Al-Mujadalah ayat 16: "Dan jika mereka tidak berhenti dari apa yang mereka katakan, sungguh akan menimpa orang-orang kafir di antara mereka azab yang pedih."

Dan firman-Nya dalam Surat Yusuf ayat 32: "Dan sungguh, jika dia tidak melakukan apa yang aku perintahkan kepadanya, niscaya dia akan dipenjarakan dan dia akan termasuk orang-orang yang hina."

Dan firman-Nya dalam Surat Ar-Rum ayat 58: "Dan sungguh, jika engkau mendatangkan kepada mereka suatu ayat, niscaya orang-orang kafir akan berkata: 'Kamu sekalian hanyalah orang-orang yang berbuat batil.'"

Dan firman-Nya dalam Surat Al-Munafiqun ayat 7: "Dan sungguh, jika datang pertolongan dari Tuhanmu, niscaya mereka akan berkata: 'Sesungguhnya kami bersama kamu.'"

Dan firman-Nya dalam Surat Hud ayat 8: "Dan sungguh, jika Kami tunda azab dari mereka sampai suatu waktu yang ditentukan, niscaya mereka akan berkata: 'Apa yang menahannya?'"

Contoh seperti ini banyak sekali. Dan di mana sumpah tidak disebutkan, maka itu adalah sumpah yang dihilangkan namun dimaksudkan. Takdir kalimatnya adalah: "Demi Allah, sungguh jika mereka diusir, mereka tidak akan keluar bersama mereka. Dan demi Allah, sungguh jika mereka diperangi, mereka tidak akan menolong mereka."

Dari keindahan bahasa Arab adalah bahwa ia menghilangkan dari pembicaraan apa yang dapat ditunjukkan oleh yang disebutkan sebagai ringkasan dan ikhtisar, terutama dalam hal yang sering digunakan seperti sumpah.

Dan firman-Nya dalam Surat Ali Imran ayat 81: "untuk apa yang telah Ku-berikan kepada kamu berupa kitab dan hikmah" - ini adalah "ma" syarhiyyah (kata yang menunjukkan syarat). Takdirnya adalah: "Apa pun yang telah Ku-berikan kepada kamu berupa kitab dan hikmah, kemudian datang kepada kamu seorang rasul yang membenarkan apa yang ada pada kamu, niscaya kamu harus beriman kepadanya dan menolongnya." Dan janganlah kamu merasa cukup dengan apa yang ada pada kamu dari apa yang dibawanya. Dan janganlah apa yang telah Ku-berikan kepada kamu berupa kitab dan hikmah membuat kamu meninggalkan

mengikutinya. Bahkan kamu wajib beriman kepadanya dan menolongnya, meskipun kamu memiliki kitab dan hikmah sebelumnya. Maka janganlah kamu merasa tidak memerlukan dengan apa yang telah Ku-berikan kepada kamu dari apa yang dibawanya, karena hal itu tidak akan menyelamatkan kamu dari azab Allah.

Maka hal itu menunjukkan bahwa siapa pun yang bertemu dengan Muhammad dari para nabi dan pengikut mereka, meskipun ia memiliki kitab dan hikmah, maka ia wajib beriman kepada Muhammad dan menolongnya, sebagaimana firman-Nya dalam Surat Ali Imran ayat 81: "untuk apa yang telah Ku-berikan kepada kamu berupa kitab dan hikmah, kemudian datang kepada kamu seorang rasul yang membenarkan apa yang ada pada kamu, niscaya kamu harus beriman kepadanya dan menolongnya."

Dan sungguh para nabi telah mengakui perjanjian ini dan Allah menyaksikan mereka dengannya, sebagaimana firman-Nya dalam Surat Ali Imran ayat 81: "Apakah kamu mengakui dan menerima perjanjian-Ku yang berat ini?" Mereka menjawab: "Kami mengakui." Dia berfirman: "Maka saksikanlah dan Aku bersama kamu termasuk yang menyaksikan."

Kemudian Allah berfirman dalam Surat Ali Imran ayat 82: "Barangsiapa berpaling setelah itu, maka mereka itulah orang-orang fasik."

Kemudian Allah berfirman dalam Surat Ali Imran ayat 83: "Maka apakah mereka mencari agama selain agama Allah, padahal apa yang di langit dan di bumi berserah diri kepada-Nya baik dengan suka maupun terpaksa dan kepada-Nya mereka dikembalikan."

Kemudian Allah berfirman dalam Surat Ali Imran ayat 84: "Katakanlah: 'Kami beriman kepada Allah dan apa yang diturunkan kepada kami dan apa yang diturunkan kepada Ibrahim, Ismail, Ishaq, Yakub dan anak cucunya, dan apa yang diberikan kepada Musa dan Isa serta para nabi dari Tuhan mereka. Kami tidak membeda-bedakan seorang pun di antara mereka dan kami berserah diri kepada-Nya.'"

Kemudian Allah berfirman dalam Surat Ali Imran ayat 85: "Dan barangsiapa mencari agama selain Islam, maka sekali-kali tidaklah akan diterima darinya, dan dia di akhirat termasuk orang-orang yang rugi."

Sekelompok salaf berkata: Ketika Allah menurunkan ayat ini, orang-orang Yahudi dan Nasrani yang berkata: "Kami adalah orang-orang Muslim," maka Allah berfirman dalam Surat Ali Imran ayat 97: "Dan (di antara) kewajiban manusia terhadap Allah adalah melaksanakan ibadah haji ke Baitullah, yaitu bagi orang-orang yang mampu mengadakan perjalanan ke sana." Maka mereka berkata: "Kami tidak akan berhaji." Maka Allah berfirman: "Dan barangsiapa mengingkari (kewajiban haji), maka sesungguhnya Allah Maha Kaya (tidak memerlukan sesuatu) dari seluruh alam."

Maka setiap orang yang tidak melihat haji ke Baitullah sebagai kewajiban baginya dengan kemampuan, maka ia adalah kafir berdasarkan kesepakatan kaum muslimin, sebagaimana ditunjukkan oleh Al-Quran. Dan orang-orang Yahudi dan Nasrani tidak melihatnya sebagai kewajiban bagi mereka, maka mereka termasuk orang-orang kafir. Bahkan diriwayatkan dalam hadits marfu' kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam: "Barangsiapa memiliki bekal dan kendaraan yang dapat mengantarkannya ke Baitullah dan tidak berhaji, maka biarlah ia mati sebagai Yahudi jika ia mau atau sebagai Nasrani jika ia mau." Ini adalah riwayat yang terpelihara dari perkataan Umar bin Khatthab.

Dan kaum muslimin telah sepakat bahwa barangsiapa mengingkari kewajiban lima rukun Islam - dua kalimat syahadat, shalat lima waktu, zakat, puasa bulan Ramadhan, dan haji ke Baitullah - maka sesungguhnya ia kafir.

Dan juga Allah telah berfirman di awal Surat Ali Imran ayat 18-20: "Allah menyatakan bahwasanya tidak ada Tuhan melainkan Dia (yang berhak disembah), Yang menegakkan keadilan. Para malaikat dan orang-orang yang berilmu (juga menyatakan yang demikian itu). Tak ada Tuhan melainkan Dia (yang berhak disembah), Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana. Sesungguhnya agama (yang diridhai) di sisi Allah hanyalah Islam. Dan tiada berselisih orang-orang yang telah diberi Al Kitab kecuali sesudah datang pengetahuan kepada mereka, karena kedengkian (yang ada) di antara mereka. Dan barangsiapa yang kafir terhadap ayat-ayat Allah maka sesungguhnya Allah

sangat cepat hisab-Nya. Jika mereka mendebat kamu, maka katakanlah: 'Aku menyerahkan diriku kepada Allah dan (demikian pula) orang-orang yang mengikutiku.' Dan katakanlah kepada orang-orang yang diberi Al Kitab dan kepada orang-orang yang ummi: 'Apakah kamu (mau) masuk Islam?' Jika mereka masuk Islam, sesungguhnya mereka telah mendapat petunjuk; dan jika mereka berpaling maka sesungguhnya kewajibanmu hanyalah menyampaikan (dakwah). Dan Allah Maha Melihat akan hamba-hamba-Nya."

Maka Allah telah memerintahkannya setelah firman-Nya "Sesungguhnya agama (yang diridhai) di sisi Allah hanyalah Islam" untuk berkata: "Aku menyerahkan diriku kepada Allah dan (demikian pula) orang-orang yang mengikutiku," dan untuk berkata kepada orang-orang yang diberi Al Kitab - yaitu orang-orang Yahudi dan Nasrani - dan orang-orang ummi - yaitu mereka yang tidak memiliki kitab dari bangsa Arab dan selain mereka: "Apakah kamu (mau) masuk Islam?" Orang-orang Arab ummi termasuk dalam lafazh orang-orang ummi berdasarkan kesepakatan manusia.

Adapun selain mereka, maka lafazh ini mencakup mereka atau mereka masuk dalam maknanya dengan lafazh-lafazh lain yang menjelaskan bahwa ia diutus kepada seluruh manusia.

Allah berfirman: "Jika mereka masuk Islam, sesungguhnya mereka telah mendapat petunjuk; dan jika mereka berpaling maka sesungguhnya kewajibanmu hanyalah menyampaikan (dakwah). Dan Allah Maha Melihat akan hamba-hamba-Nya." Maka Allah telah memerintahkan Ahli Kitab dengan Islam sebagaimana Dia memerintahkan orang-orang ummi dengannya, dan Dia menjadikan mereka jika masuk Islam sebagai orang-orang yang mendapat petunjuk. Dan jika mereka tidak masuk Islam, maka Allah berfirman: "sesungguhnya kewajibanmu hanyalah menyampaikan (dakwah)" - yaitu menyampaikan kepada mereka risalah Tuhanmu kepada mereka, dan Allah-lah yang akan menghisab mereka.

Maka semua ini menunjukkan bahwa ia wajib menyampaikan kepada Ahli Kitab apa yang diperintahkan kepada mereka berupa Islam sebagaimana ia menyampaikan kepada orang-orang ummi, dan bahwa Allah akan menghisab

mereka atas meninggalkan Islam sebagaimana Dia menghisab orang-orang ummi.

Dan dalam Shahihain dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dalam surat yang ditulisnya kepada Heraklius raja Nasrani: "Dari Muhammad Rasulullah kepada Heraklius raja Romawi. Salam bagi orang yang mengikuti petunjuk. Amma ba'du, sesungguhnya aku mengajakmu dengan dakwah Islam. Masuklah Islam niscaya kamu selamat, dan masuklah Islam niscaya Allah memberikan pahalamu dua kali. Dan jika kamu berpaling maka atas kamu dosa orang-orang Arisiyin. Wahai Ahli Kitab, marilah (berpegang) kepada suatu kalimat (ketetapan) yang tidak ada perselisihan antara kami dan kamu, bahwa tidak kita sembah kecuali Allah dan tidak kita persekutukan Dia dengan sesuatu pun dan tidak (pula) sebagian kita menjadikan sebagian yang lain sebagai tuhan selain Allah. Jika mereka berpaling maka katakanlah kepada mereka: 'Saksikanlah, bahwa kami adalah orang-orang yang berserah diri (kepada Allah).'"

Islam adalah Agama Semua Nabi

Dan yang lebih mengena dari itu adalah bahwa Allah telah mengabarkan dalam kitab-Nya bahwa Islam adalah agama para nabi seperti Nuh, Ibrahim, Yakub dan pengikut mereka hingga para hawari (murid-murid Isa). Dan ini adalah realisasi dari firman-Nya: "Dan barangsiapa mencari agama selain Islam, maka sekali-kali tidaklah akan diterima darinya" dan "Sesungguhnya agama (yang diridhai) di sisi Allah hanyalah Islam" di setiap zaman dan tempat.

Allah berfirman tentang Nuh, rasul pertama yang diutus ke bumi, dalam Surat Yunus ayat 71-72: "Dan bacakanlah kepada mereka berita Nuh ketika ia berkata kepada kaumnya: 'Hai kaumku, jika adalah berat bagimu tinggal (bersamaku) dan peringatanku dengan ayat-ayat Allah, maka kepada Allah-lah aku bertawakkal, karena itu bulatkanlah keputusanmu dan (kumpulkanlah) sekutu-sekutumu, kemudian janganlah keputusanmu itu samar-samar bagimu, kemudian lakukanlah terhadap diriku dan janganlah kamu memberi tangguh kepadaku. Jika kamu berpaling, maka aku tidak meminta upah sedikitpun kepadamu. Upahku tidak lain hanyalah dari Allah belaka, dan aku diperintahkan supaya aku termasuk orang-orang yang berserah diri (muslim).'"

Inilah Nuh yang menenggelamkan penduduk bumi dengan doanya dan menjadikan seluruh anak cucu Adam dari keturunannya, ia menyebutkan bahwa ia diperintahkan untuk menjadi termasuk orang-orang Muslim.

Adapun Khalil (Ibrahim), maka Allah berfirman dalam Surat Al-Baqarah ayat 127-128: "Dan (ingatlah), ketika Ibrahim meninggikan (membina) dasar-dasar Baitullah bersama Ismail (seraya berdoa): 'Ya Tuhan kami, terimalah daripada kami (amalan kami), sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui. Ya Tuhan kami, jadikanlah kami berdua orang yang tunduk patuh kepada Engkau dan (jadikanlah) di antara anak cucu kami umat yang tunduk patuh kepada Engkau dan tunjukkanlah kepada kami cara-cara dan tempat-tempat ibadat haji kami, dan terimalah taubat kami. Sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang.'"

Dan dalam Surat Al-Baqarah ayat 130-132: "Dan tidak ada yang benci kepada agama Ibrahim, melainkan orang yang memperbodoh dirinya sendiri, dan sungguh Kami telah memilihnya di dunia dan sesungguhnya dia di akhirat benar-benar termasuk orang-orang yang saleh. Ketika Tuhannya berfirman kepadanya: 'Tunduk patuhlah!' Ibrahim menjawab: 'Aku tunduk patuh kepada Tuhan semesta alam.' Dan Ibrahim telah mewasiatkan (ucapan) itu kepada anak-anaknya, demikian pula Yakub. (Ibrahim berkata): 'Hai anak-anakku! Sesungguhnya Allah telah memilih agama ini bagimu, maka janganlah kamu mati kecuali dalam memeluk agama Islam.'"

Maka Allah telah mengabarkan bahwa Dia memerintahkan Khalil dengan Islam dan bahwa ia berkata: "Aku tunduk patuh kepada Tuhan semesta alam," dan bahwa Ibrahim mewasiatkan anak-anaknya dan Yakub mewasiatkan anak-anaknya agar tidak mati kecuali dalam keadaan Muslim.

Dan Allah berfirman dalam Surat Ali Imran ayat 67-68: "Ibrahim bukanlah seorang Yahudi dan bukan (pula) seorang Nasrani, akan tetapi dia adalah seorang yang lurus lagi berserah diri (kepada Allah) dan sekali-kali bukanlah dia termasuk orang-orang yang mempersekutukan (Allah). Sesungguhnya orang yang paling dekat kepada Ibrahim ialah orang-orang yang mengikutinya dan Nabi ini (Muhammad) serta orang-orang yang beriman. Dan Allah adalah pelindung orang-orang yang beriman."

Dan Allah berfirman tentang Yusuf ash-Shiddiq putra Yakub bahwa ia berkata dalam Surat Yusuf ayat 101: "Ya Tuhanku, sesungguhnya Engkau telah menganugerahkan kepadaku sebagian kerajaan dan telah mengajarkan kepadaku sebagian takwil mimpi. (Ya Tuhan) Pencipta langit dan bumi. Engkaulah pelindungku di dunia dan di akhirat, wafatkanlah aku dalam keadaan Islam dan gabungkanlah aku dengan orang-orang yang saleh."

Dan sungguh Allah telah berfirman tentang Musa dalam Surat Yunus ayat 84: "Dan Musa berkata: 'Hai kaumku, jika kamu beriman kepada Allah, maka kepada-Nya sajalah kamu bertawakkal, jika kamu benar-benar orang yang berserah diri.'"

Dan Dia berfirman tentang para penyihir yang beriman kepada Musa dalam Surat Asy-Syu'ara ayat 50: "Mereka berkata: 'Tidak mengapa, sesungguhnya kepada Tuhan kami kami akan kembali.'"

Dan dalam Surat Al-A'raf ayat 126: "Dan kamu tidak menyalahkan kami, melainkan karena kami telah beriman kepada ayat-ayat Tuhan kami ketika ayat-ayat itu datang kepada kami. Ya Tuhan kami, limpahkanlah kesabaran kepada kami dan wafatkanlah kami dalam keadaan berserah diri (kepada-Mu)."

Allah berfirman dalam kisah Sulaiman dalam Surat An-Naml ayat 30-31: "Sesungguhnya surat itu, dari Sulaiman dan sesungguhnya (isinya): 'Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang. Bahwa janganlah kamu sekalian berlaku sombong terhadapku dan datanglah kepadaku sebagai orang-orang yang berserah diri.'"

Dan dalam Surat An-Naml ayat 38: "Berkata Sulaiman: 'Hai pembesar-pembesar, siapakah di antara kamu sekalian yang sanggup membawa singgasananya kepadaku sebelum mereka datang kepadaku sebagai orang-orang yang berserah diri?'"

Dan Allah berfirman dalam Surat An-Naml ayat 42: "Dan sesungguhnya kami telah diberi pengetahuan sebelum dia (ratu Saba') dan adalah kami orang-orang yang berserah diri."

Dan Allah berfirman tentang Bilqis yang beriman kepada Sulaiman dalam Surat An-Naml ayat 44: "Ya Tuhanku, sesungguhnya aku telah berbuat zalim terhadap

diriku dan aku berserah diri bersama Sulaiman kepada Allah, Tuhan semesta alam."

Dan Dia berfirman tentang para nabi Bani Israil dalam Surat Al-Maidah ayat 44: "Sesungguhnya Kami telah menurunkan kitab Taurat di dalamnya (ada) petunjuk dan cahaya (yang menerangi), yang dengan kitab itu diputuskan perkara orang-orang Yahudi oleh nabi-nabi yang menyerah diri kepada Allah."

Dan Allah berfirman tentang para hawari dalam Surat Al-Maidah ayat 111: "Dan ketika Aku ilhamkan kepada hawari: 'Berimanlah kepada-Ku dan kepada rasul-Ku,' mereka menjawab: 'Kami beriman dan saksikanlah bahwa sesungguhnya kami adalah orang-orang yang berserah diri.'"

Dan Allah berfirman dalam Surat Ali Imran ayat 53: "Ya Tuhan kami, kami telah beriman kepada apa yang telah Engkau turunkan dan kami telah mengikuti rasul, karena itu masukkanlah kami ke dalam golongan orang-orang yang menjadi saksi."

Maka para nabi ini semuanya dan pengikut mereka semuanya disebutkan Allah bahwa mereka adalah orang-orang Muslim. Dan ini menjelaskan bahwa firman-Nya: "Dan barangsiapa mencari agama selain Islam, maka sekali-kali tidaklah akan diterima darinya, dan dia di akhirat termasuk orang-orang yang rugi" dan firman-Nya: "Sesungguhnya agama (yang diridhai) di sisi Allah hanyalah Islam" tidak khusus bagi orang yang diutus kepadanya Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam, tetapi ini adalah hukum umum untuk orang-orang terdahulu dan kemudian.

Oleh karena itu Allah berfirman dalam Surat An-Nisa ayat 125: "Dan siapakah yang lebih baik agamanya daripada orang yang ikhlas menyerahkan dirinya kepada Allah, sedang diapun mengerjakan kebaikan, dan ia mengikuti agama Ibrahim yang lurus? Dan Allah mengambil Ibrahim menjadi khalil-Nya."

Dan Allah berfirman dalam Surat Al-Baqarah ayat 111-112: "Dan mereka berkata: 'Sekali-kali tidak akan masuk surga kecuali orang-orang (yang beragama) Yahudi atau Nasrani.' Demikian itu (hanya) angan-angan mereka yang kosong belaka. Katakanlah: 'Tunjukkanlah bukti kebenaranmu jika kamu orang yang benar.' (Tidak demikian) bahkan barangsiapa yang menyerahkan diri kepada Allah,

sedang ia berbuat kebajikan, maka baginya pahala pada sisi Tuhannya dan tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati."

Pasal

Berkata Syaikhul Islam:

Segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam. Allah Ta'ala berfirman: **"Diharamkan atas kalian bangkai, darah, daging babi, dan (binatang) yang disembelih atas nama selain Allah, yang tercekik, yang dipukul, yang jatuh, yang ditanduk, dan yang diterkam binatang buas, kecuali yang sempat kalian sembelih"** (QS. Al-Maidah: 3).

Firman-Nya Ta'ala **"kecuali yang sempat kalian sembelih"** menurut jumhur ulama seperti Asy-Syafi'i, Ahmad bin Hanbal, Abu Hanifah dan lainnya, kembali kepada apa yang disebutkan sebelumnya yaitu yang tercekik, yang dipukul, yang jatuh, yang ditanduk, dan yang diterkam binatang buas.

Maka apa yang ditimpa kematian sebelum benar-benar mati boleh dimakan, namun para ulama berselisih pendapat tentang apa yang boleh disembelih dari hal tersebut. Di antara mereka ada yang berkata: "Yang diyakini sudah mati tidak boleh disembelih," seperti pendapat Malik dan satu riwayat dari Ahmad.

Di antara mereka ada yang berkata: "Yang bisa hidup sebagian besar hari boleh disembelih."

Di antara mereka ada yang berkata: "Yang masih memiliki kehidupan yang stabil boleh disembelih," sebagaimana yang dikatakan oleh sebagian pengikut Asy-Syafi'i dan Ahmad.

Kemudian di antara golongan ini ada yang berkata: "Kehidupan yang stabil adalah yang melebihi gerakan hewan yang disembelih." Dan di antara mereka ada yang berkata: "Yang memungkinkan untuk melebihi kehidupan hewan yang disembelih."

Yang benar adalah bahwa jika hewan itu masih hidup lalu disembelih, maka halal dimakan, dan tidak diperhitungkan dalam hal ini gerakan hewan yang disembelih. Karena gerakan hewan yang disembelih tidak dapat diukur dengan

pasti. Di dalamnya ada yang lama waktunya dan besar gerakannya, dan ada yang sedikit waktunya dan lemah gerakannya. Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam telah bersabda:

"Apa yang mengalirkan darah dan disebut nama Allah atasnya, maka makanlah."

Maka kapan saja mengalir darah yang mengalir dari hewan yang disembelih dalam keadaan hidup, maka halal dimakan.

Manusia membedakan antara darah yang hidup dan darah yang mati. Sesungguhnya yang mati darahnya membeku dan menghitam. Oleh karena itu Allah mengharamkan bangkai karena tertahannya cairan-cairan di dalamnya. Jika mengalir darinya darah yang keluar dari hewan yang disembelih dalam keadaan hidup, maka halal dimakan meskipun diyakini akan mati. Karena yang dimaksud adalah penyembelihan, dan apa yang masih memiliki kehidupan maka ia hidup, meskipun diyakini akan mati setelah sejam.

Umar bin Khattab radhiyallahu 'anhu diyakini akan mati namun masih hidup, sah wasiatnya, sholatnya, dan perjanjiannya. Beberapa sahabat radhiyallahu 'anhum telah memfatwakan bahwa jika hewan itu menggerakkan ekornya atau mengedipkan matanya atau menendang dengan kakinya setelah disembelih, maka halal, dan mereka tidak mensyaratkan gerakannya sebelum itu harus lebih dari gerakan hewan yang disembelih.

Para sahabat berkata demikian karena gerakan adalah dalil kehidupan, dan dalil tidak bisa dibalik. Maka tidak mesti jika tidak ditemukan gerakan tersebut berarti hewan itu mati, bahkan mungkin masih hidup meskipun tidak ditemukan gerakan seperti itu. Manusia mungkin tidur lalu disembelih dalam keadaan tidur dan tidak bergerak. Demikian juga orang yang pingsan disembelih dan tidak bergerak. Demikian juga hewan mungkin masih hidup lalu disembelih dan tidak bergerak karena lemahnya untuk bergerak meskipun masih hidup.

Namun keluarnya darah yang tidak keluar kecuali dari hewan yang disembelih dan bukan darah yang mati adalah dalil kehidupan. Wallahu a'lam.

Pasal

Boleh penyembelihan oleh wanita dan laki-laki. Wanita boleh menyembelih meskipun dalam keadaan haid, karena haidnya bukan di tangannya. Penyembelihan wanita boleh berdasarkan kesepakatan kaum muslimin. Pernah seorang wanita menyembelih kambing, lalu Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam memerintahkan untuk memakannya.

Pasal

Menyebut nama Allah atas sembelihan disyariatkan, namun ada yang berpendapat ia sunnah seperti pendapat Asy-Syafi'i. Ada yang berpendapat wajib jika sengaja dan gugur jika lupa, seperti pendapat Abu Hanifah, Malik, dan Ahmad dalam pendapat yang masyhur darinya. Ada yang berpendapat wajib mutlak sehingga sembelihan tidak boleh dimakan tanpanya, baik ditinggalkan dengan sengaja atau lupa, seperti riwayat lain dari Ahmad yang dipilih oleh Abu Al-Khatthab dan lainnya. Ini pendapat beberapa salaf, dan inilah pendapat yang paling zhahir.

Karena Al-Quran dan As-Sunnah telah mengaitkan kehalal dengan menyebut nama Allah di beberapa tempat, seperti firman-Nya: **"Maka makanlah dari apa yang ditangkap untuk kalian dan sebutlah nama Allah atasnya"** (QS. Al-Maidah: 4), dan firman-Nya: **"Maka makanlah dari apa yang disebut nama Allah atasnya"** (QS. Al-An'am: 118), **"Mengapa kalian tidak makan dari apa yang disebut nama Allah atasnya"** (QS. Al-An'am: 119), **"Dan janganlah kalian makan dari apa yang tidak disebut nama Allah atasnya"** (QS. Al-An'am: 121).

Dalam Shahihain disebutkan bahwa beliau bersabda:

"Apa yang mengalirkan darah dan disebut nama Allah atasnya, maka makanlah."

Dalam Shahih disebutkan bahwa beliau berkata kepada Adi:

"Jika kamu melepas anjing terlatihmu dan menyebut nama Allah lalu ia membunuh maka makanlah. Jika anjingmu bercampur dengan anjing lain maka jangan makan, karena kamu hanya menyebut nama atas anjingmu dan tidak menyebut nama atas yang lain."

Terbukti dalam Shahih bahwa jin bertanya kepadanya tentang bekal untuk mereka dan hewan mereka, maka beliau bersabda:

"Untuk kalian setiap tulang yang disebut nama Allah atasnya, ia akan menjadi daging yang paling lengkap, dan setiap kotoran hewan adalah makanan untuk hewan kalian." Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Maka janganlah kalian beristinja dengan keduanya karena keduanya adalah bekal saudara-saudara kalian dari jin."

Maka beliau shallallahu 'alaihi wa sallam tidak menghalalkan bagi jin mukmin kecuali apa yang disebut nama Allah atasnya, bagaimana dengan manusia.

Namun jika seseorang menemukan daging yang disembelih orang lain, boleh baginya memakannya dan menyebut nama Allah atasnya karena menganggap baik urusan manusia dan keselamatannya, sebagaimana terbukti dalam Shahih bahwa suatu kaum berkata:

"Ya Rasulullah, sesungguhnya ada orang-orang yang baru masuk Islam datang kepada kami dengan daging, dan kami tidak tahu apakah mereka menyebut nama Allah atasnya atau tidak." Maka beliau bersabda: "Sebutlah nama kalian dan makanlah."

Pasal

Adapun tulang bangkai, tanduk, kuku, dan yang sejenis seperti kuku kuda dan sebagainya, serta bulu, bulu burung, dan wol, maka dalam kedua jenis ini para ulama memiliki tiga pendapat:

Pertama: Semua najis, seperti pendapat Asy-Syafi'i yang masyhur, dan itu riwayat dari Ahmad.

Kedua: Tulang dan sejenisnya najis, sedangkan bulu dan sejenisnya suci. Ini pendapat masyhur mazhab Malik dan Ahmad.

Ketiga: Semua suci, seperti pendapat Abu Hanifah, dan ini pendapat dalam mazhab Malik dan Ahmad. Pendapat inilah yang benar karena asal pada benda-benda tersebut adalah suci dan tidak ada dalil atas kenajisannya.

Juga karena benda-benda ini termasuk yang baik-baik, bukan yang buruk-buruk, sehingga masuk dalam ayat penghalal. Hal itu karena benda-benda tersebut tidak masuk dalam apa yang diharamkan Allah dari yang buruk-buruk, baik secara lafaz maupun makna.

Adapun lafaz, seperti firman-Nya Ta'ala: **"Diharamkan atas kalian bangkai"** (QS. Al-Maidah: 3) tidak masuk di dalamnya bulu dan yang menyerupainya. Hal itu karena yang mati adalah lawan yang hidup, dan kehidupan ada dua jenis: kehidupan hewan dan kehidupan tumbuhan. Kehidupan hewan cirinya adalah perasaan dan gerakan kehendak, sedangkan kehidupan tumbuhan adalah tumbuh dan makan.

Firman-Nya **"Diharamkan atas kalian bangkai"** hanyalah apa yang ditinggalkan kehidupan hewani bukan nabati. Karena tanaman dan pohon jika kering tidak menjadi najis berdasarkan kesepakatan kaum muslimin. Bumi pun bisa mati dan itu tidak mewajibkan kenajisannya berdasarkan kesepakatan kaum muslimin. Hanyalah bangkai yang diharamkan adalah yang memiliki perasaan dan gerakan kehendak.

Adapun bulu, ia tumbuh, makan, dan memanjang seperti tanaman. Tidak ada perasaan di dalamnya dan tidak bergerak dengan kehendak. Tidak ada kehidupan hewani yang menempatnya sehingga mati dengan perpisahan darinya. Tidak ada alasan untuk menjiskannya.

Juga andai bulu bagian dari hewan, tidak boleh diambil dalam keadaan hidup. Karena Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam ditanya tentang kaum yang suka punuk unta dan ekor domba, maka beliau bersabda:

"Apa yang dipotong dari hewan dalam keadaan hidup maka itu mati."
Diriwayatkan Abu Dawud dan lainnya. Ini disepakati para ulama.

Andai hukum bulu seperti hukum punuk dan ekor, tidak boleh memotongnya dalam keadaan hidup. Ketika para ulama bersepakat bahwa bulu dan wol jika dipotong dari hewan adalah halal dan suci, diketahui bahwa ia tidak seperti daging.

Juga terbukti bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam memberikan rambutnya ketika mencukur kepalanya kepada kaum muslimin. Nabi shallallahu 'alaihi wa

sallam beristinja dan beristijmar. Barangsiapa menyamakan antara rambut dengan air kencing dan kotoran maka sungguh ia telah keliru dengan kekeliruan yang nyata.

Adapun tulang dan sejenisnya, jika dikatakan bahwa ia masuk dalam bangkai karena ia najis, dikatakan kepada yang berkata demikian: mengapa kalian tidak mengambil keumuman lafaz? Karena apa yang tidak memiliki darah yang mengalir seperti lalat, kalajengking, dan kumbang tidak najis menurut kalian dan menurut jumhur ulama, padahal ia bangkai yang mati secara hewani.

Terbukti dalam Shahih bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda:

"Jika lalat jatuh dalam bejana salah seorang kalian maka celupkanlah, karena pada salah satu sayapnya ada penyakit dan pada yang lain ada obat."

Yang menajiskan ini berkata dalam salah satu pendapat bahwa ia tidak menajiskan cairan yang jatuh di dalamnya karena hadits ini. Jika demikian, diketahui bahwa illat kenajisan bangkai hanyalah tertahannya darah di dalamnya. Maka apa yang tidak memiliki darah yang mengalir tidak ada darah yang mengalir di dalamnya. Jika mati, darah tidak tertahan di dalamnya sehingga tidak najis.

Tulang dan sejenisnya lebih layak tidak najis dari ini, karena tulang tidak ada darah yang mengalir di dalamnya dan tidak bergerak dengan kehendak kecuali secara ikutan.

Jika hewan yang sempurna, berperasaan, bergerak dengan kehendak tidak najis karena tidak ada darah yang mengalir di dalamnya, bagaimana bisa najis tulang yang tidak ada cairan mengalir di dalamnya?

Yang menunjukkan kebenaran pendapat jumhur adalah bahwa Allah hanya mengharamkan kepada kita darah yang mengalir sebagaimana firman-Nya Ta'ala: **"Katakanlah: 'Tiadalah aku peroleh dalam wahyu yang diwahyukan kepadaku, sesuatu yang diharamkan untuk dimakan oleh orang yang hendak memakannya, kecuali kalau makanan itu bangkai, atau darah yang mengalir'"** (QS. Al-An'am: 145).

Jika dimaafkan darah yang tidak mengalir padahal ia sejenis darah, di mana diketahui bahwa Allah Subhanahu membedakan antara darah yang mengalir

dengan lainnya. Oleh karena itu kaum muslimin membuat daging dalam kuah dan benang-benang darah dalam panci terlihat, mereka memakannya pada masa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam sebagaimana diberitakan Aisyah radhiyallahu 'anha. Seandainya tidak demikian, mereka akan mengeluarkan darah dari urat sebagaimana dilakukan Yahudi.

Allah Ta'ala mengharamkan apa yang mati dengan sendirinya atau karena sebab yang bukan benda tajam seperti yang dipukul, yang jatuh, yang ditanduk. Beliau shallallahu 'alaihi wa sallam mengharamkan apa yang diburu selain dengan benda tajam dari anak panah tumpul dan berkata: "Itu dipukul." Perbedaan keduanya hanyalah mengalirnya darah. Ini menunjukkan bahwa sebab kenajisan adalah tertahannya dan terhambatnya darah.

Jika mengalir dengan cara yang buruk dengan menyebut selain nama Allah, maka keburukan di sini dari sisi lain. Karena pengharaman terkadang karena adanya darah dan terkadang karena rusaknya penyembelihan seperti sembelihan Majusi, murtad, dan penyembelihan di tempat yang tidak semestinya.

Jika demikian, maka tulang, kuku, tanduk, kuku yang membelah, dan lainnya tidak ada darah yang mengalir di dalamnya, maka tidak ada alasan untuk menajiskannya. Ini pendapat jumhur salaf.

Az-Zuhri berkata: "Pilihan umat ini dulu menyisir dengan sisir dari tulang gajah." Diriwayatkan dalam gading hadits yang terkenal namun ada yang diperhatikan, bukan tempatnya di sini karena kita tidak butuh berdalil dengan itu.

Juga terbukti dalam Shahih dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bahwa beliau bersabda tentang kambing Maimunah:

"Mengapa kalian tidak mengambil kulitnya lalu memanfaatkannya?" Mereka berkata: "Itu bangkai." Beliau berkata: **"Hanyalah diharamkan memakannya."**

Tidak ada dalam Bukhari penyebutan penyamakan, dan tidak disebutkannya kebanyakan sahabat Az-Zuhri darinya, namun disebutkan Ibnu Uyainah dan diriwayatkan Muslim dalam Shahihnya. Imam Ahmad mencela hal itu dan menunjukkan kesalahan Ibnu Uyainah di dalamnya. Ia menyebutkan bahwa Az-

Zuhri dan lainnya membolehkan pemanfaatan kulit bangkai tanpa penyamakan karena hadits ini.

Ketika itu, nash ini menghendaki bolehnya pemanfaatan setelah penyamakan dengan jalan utama. Namun jika dikatakan bahwa Allah mengharamkan setelah itu pemanfaatan kulit hingga disamak atau dikatakan bahwa ia tidak suci dengan penyamakan, tidak mesti pengharaman tulang dan sejenisnya, karena kulit bagian dari bangkai yang ada darahnya seperti bagian-bagian lainnya. Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam menjadikan penyembelihannya adalah penyamakannya karena penyamakan mengeringkan kelembapannya. Ini menunjukkan bahwa sebab kenajisan adalah cairan-cairan. Tulang tidak ada darah yang mengalir di dalamnya. Apa yang ada darinya akan kering dan mengering, sedangkan ia tetap dan terjaga lebih dari kulit. Maka ia lebih layak suci dari kulit.

Para ulama berselisih dalam penyamakan, apakah menyucikan? Malik dan Ahmad dalam pendapat masyhur dari keduanya berpendapat tidak menyucikan. Mazhab Asy-Syafi'i, Abu Hanifah, dan jumhur berpendapat menyucikan. Kepada pendapat inilah Imam Ahmad kembali sebagaimana disebutkan darinya oleh At-Tirmidzi.

Hadits Ibnu Hakim menunjukkan bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam melarang mereka memanfaatkan dari bangkai kulit dan urat setelah beliau izinkan untuk mereka dalam hal itu. Namun ini mungkin sebelum penyamakan. Maka beliau merestui karena hadits Az-Zuhri menjelaskan bahwa beliau telah merestui kulit bangkai sebelum penyamakan. Maka beliau merestui mereka dalam hal itu. Ketika beliau melarang mereka dari pemanfaatan sebelum penyamakan, beliau shallallahu 'alaihi wa sallam melarang mereka dari itu. Oleh karena itu sekelompok ahli bahasa berkata bahwa "ihab" adalah nama untuk yang tidak disamak. Oleh karena itu dipasangkan dengannya urat, dan urat tidak disamak.

Pasal

Adapun susu bangkai dan perutnya (rennet), di dalamnya ada dua pendapat masyhur para ulama:

Pertama: Itu suci, seperti pendapat Abu Hanifah dan lainnya, dan ini salah satu riwayat dari Imam Ahmad.

Kedua: Itu najis, seperti pendapat Asy-Syafi'i dan riwayat lain dari Ahmad.

Atas perselisihan inilah dibangun perselisihan mereka tentang keju Majusi. Karena sembelihan Majusi haram menurut jumhur salaf dan khalaf. Dikatakan bahwa itu ijma' di antara sahabat. Jika mereka membuat keju dan keju dibuat dengan rennet, maka ada dua pendapat ini.

Yang lebih zhahir adalah bahwa rennet bangkai dan susunya suci, karena sahabat ketika menaklukkan negeri Irak memakan keju Majusi. Ini nyata dan berlaku di antara mereka. Yang dinukil dari sebagian mereka tentang makruh hal itu ada yang diperhatikan, karena itu nukilan sebagian orang Hijaz dan ada yang diperhatikan. Ahli Irak lebih mengetahui ini karena Majusi ada di negeri mereka dan tidak ada di tanah Hijaz.

Yang menunjukkan hal itu bahwa Salman Al-Farisi adalah wakil Umar bin Khattab di Madain dan ia mengajak orang Persia masuk Islam. Terbukti darinya bahwa ia ditanya tentang sesuatu dari minyak samin, keju, dan bulu domba, maka ia berkata: "Yang halal adalah apa yang dihalalkan Allah dalam kitab-Nya, yang haram adalah apa yang diharamkan Allah dalam kitab-Nya, dan apa yang Ia diamkan maka itu yang Ia maafkan." Diriwayatkan Abu Dawud secara marfu' kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam.

Diketahui bahwa pertanyaan bukan tentang keju muslimin dan ahli kitab karena ini perkara yang jelas. Hanyalah pertanyaan tentang keju Majusi. Ini menunjukkan bahwa Salman memfatwakan halalnya. Jika itu diriwayatkan dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam maka terputuslah perselisihan dengan sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam.

Juga susu dan rennet tidak mati. Hanyalah yang menjajiskannya karena berada dalam wadah najis sehingga menjadi cairan dalam wadah najis. Kenajisan

dibangun atas dua mukadimah: bahwa cairan menyentuh wadah najis dan bahwa jika demikian menjadi najis.

Dikatakan pertama: tidak kami terima bahwa cairan najis dengan menyentuh kenajisan. Telah terdahulu bahwa sunnah menunjukkan kesuciannya bukan kenajisannya.

Dikatakan kedua: Persentuhan dalam batin tidak ada hukumnya sebagaimana firman-Nya Ta'ala: **"Dari antara kotoran dan darah, susu yang bersih lagi enak diminum"** (QS. An-Nahl: 66). Oleh karena itu boleh menggendong anak kecil dalam shalat dengan apa yang ada dalam perutnya. Wallahu a'lam.

Pasal

Mengenai firman Allah Ta'ala: "Dan makanan orang-orang yang diberi Kitab adalah halal bagi kalian" (QS. Al-Maidah: 5)

Syaikhul Islam ditanya tentang sekelompok kaum muslimin yang sangat keras mengingkari orang yang makan dari sembelihan orang Yahudi atau Nasrani secara mutlak, padahal mereka tidak mengetahui bagaimana keadaan mereka - apakah mereka masuk ke dalam agama mereka sebelum nasakh (pembatalan) dan tahrif (perubahan) serta sebelum diutusnya Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, ataukah setelah itu. Bahkan mereka saling menikah dan pernikahan mereka diakui oleh semua orang, mereka adalah ahlu dzimmah yang membayar jizyah, tidak diketahui siapa mereka dan siapa bapak-bapak mereka. Apakah orang-orang yang mengingkari itu boleh melarang mereka menyembelih untuk kaum muslimin, ataukah boleh memakan sembelihan mereka sebagaimana di negeri-negeri kaum muslimin lainnya?

Jawaban Syaikhul Islam (semoga Allah meridhainya):

Tidak boleh bagi siapapun mengingkari seseorang yang makan dari sembelihan orang Yahudi dan Nasrani di zaman ini, dan tidak haram sembelihan mereka untuk kaum muslimin. Barangsiapa mengingkari hal itu, maka ia adalah orang yang jahil, keliru, dan menyelisihi ijma' kaum muslimin.

Sesungguhnya dasar masalah ini terdapat perselisihan yang masyhur di antara ulama kaum muslimin. Masalah-masalah ijtihad tidak pantas diingkari kecuali

dengan penjelasan dalil dan penerangan hujjah, bukan pengingkaran semata yang berdasarkan taqlid murni. Sesungguhnya ini adalah perbuatan ahli kebodohan dan hawa nafsu.

Bagaimana mungkin, sedangkan pendapat yang mengharamkan hal itu di zaman ini dan sebelumnya adalah pendapat yang sangat lemah, menyelisihi apa yang diketahui dari sunnah Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dan menyelisihi apa yang diketahui dari keadaan para sahabat dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik.

Hal itu karena orang yang mengingkari ini tidak keluar dari dua pendapat:

Pertama: Dia termasuk orang yang mengharamkan sembelihan ahli kitab secara mutlak sebagaimana yang dikatakan oleh sebagian kaum Rafidhah. Mereka mengharamkan menikahi wanita-wanita mereka dan memakan sembelihan mereka. Ini bukan termasuk pendapat salah seorang dari imam-imam kaum muslimin yang masyhur dalam berfatwa, dan bukan pula termasuk pendapat pengikut-pengikut mereka. Ini adalah kesalahan yang menyelisihi Al-Quran, Sunnah, dan ijma' yang lama.

Sesungguhnya Allah Ta'ala berfirman dalam kitab-Nya: **"Dan makanan orang-orang yang diberi Kitab adalah halal bagi kalian, dan makanan kalian halal bagi mereka. Dan wanita-wanita yang menjaga kehormatan di antara wanita-wanita yang beriman dan wanita-wanita yang menjaga kehormatan di antara orang-orang yang diberi Kitab sebelum kalian."** (QS. Al-Maidah: 5)

Jika dikatakan: "Ayat ini bertentangan dengan firman-Nya: **'Dan janganlah kalian menikahi wanita-wanita musyrik hingga mereka beriman'** (QS. Al-Baqarah: 221) dan firman-Nya Ta'ala: **'Dan janganlah kalian berpegang pada tali pernikahan dengan wanita-wanita kafir'** (QS. Al-Mumtahanah: 10)."

Jawabannya dari tiga segi:

Segi pertama: Sesungguhnya syirik mutlak dalam Al-Quran tidak termasuk di dalamnya ahli kitab. Mereka hanya masuk dalam syirik yang terbatas (muqayyad). Allah Ta'ala berfirman: **"Orang-orang kafir dari ahli kitab dan orang-orang musyrik tidak akan berhenti (dari kekafiran mereka)"** (QS. Al-

Bayyinah: 1). Maka Dia menjadikan orang-orang musyrik sebagai kelompok yang berbeda dari ahli kitab.

Allah Ta'ala berfirman: **"Sesungguhnya orang-orang yang beriman, orang-orang Yahudi, orang-orang Shabiin, orang-orang Nasrani, orang-orang Majusi, dan orang-orang yang mempersekutukan Allah"** (QS. Al-Hajj: 17). Maka Dia menjadikan mereka kelompok yang berbeda dari yang lain.

Adapun masuknya mereka dalam (syirik) yang terbatas, maka dalam firman Allah Ta'ala: **"Mereka menjadikan pendeta-pendeta dan rahib-rahib mereka sebagai tuhan-tuhan selain Allah, dan (juga) Al-Masih putra Maryam. Padahal mereka hanya diperintahkan untuk menyembah Tuhan Yang Maha Esa, tidak ada tuhan selain Dia. Maha Suci Dia dari apa yang mereka persekutukan."** (QS. At-Taubah: 31). Maka Dia menggambarkan mereka sebagai orang-orang yang mempersekutukan Allah.

Sebab hal ini adalah bahwa dasar agama mereka yang Allah turunkan kitab-kitab dan utus rasul-rasul dengannya tidak terdapat syirik di dalamnya, sebagaimana firman Allah Ta'ala: **"Dan Kami tidak mengutus seorang rasul pun sebelum kamu melainkan Kami wahyukan kepadanya: 'Bahwasanya tiada tuhan selain Aku, maka sembahlah Aku'"** (QS. Al-Anbiya: 25).

Dan firman Allah Ta'ala: **"Dan tanyakanlah kepada rasul-rasul Kami yang telah Kami utus sebelum kamu: 'Adakah Kami menjadikan tuhan-tuhan selain Ar-Rahman untuk disembah?'"** (QS. Az-Zukhruf: 45).

Dan firman-Nya: **"Dan sesungguhnya Kami telah mengutus pada tiap-tiap umat seorang rasul (yang menyerukan): 'Sembahlah Allah dan jauhilah thaghut'"** (QS. An-Nahl: 36).

Tetapi mereka mengubah dan mengganti, lalu mereka membuat-buat syirik yang Allah tidak menurunkan kekuasaan untuk itu. Maka terjadilah pada mereka syirik dengan pertimbangan apa yang mereka buat-buat, bukan dengan pertimbangan dasar agama.

Dan firman Allah Ta'ala **"Dan janganlah kalian berpegang pada tali pernikahan dengan wanita-wanita kafir"** adalah ta'rif (pengenalan) terhadap wanita-wanita kafir yang dikenal yang dahulu berada dalam ikatan pernikahan dengan kaum

muslimin. Mereka itu adalah wanita-wanita musyrik, bukan kitabiyyat dari ahli Makkah dan semisalnya.

Segi kedua: Jika diperkirakan bahwa lafazh "wanita-wanita musyrik" dan lafazh "wanita-wanita kafir" mencakup wanita-wanita kitabiyyat, maka ayat Al-Maidah adalah khusus dan lebih akhir, turun setelah surah Al-Baqarah dan Al-Mumtahanah menurut kesepakatan para ulama, sebagaimana dalam hadits: "Al-Maidah termasuk yang paling akhir turun dari Al-Quran, maka halalkan yang halal darinya dan haramkan yang haram darinya."

Yang khusus dan lebih akhir menghapus yang umum dan lebih dahulu menurut kesepakatan ulama kaum muslimin. Akan tetapi jumhur mengatakan bahwa itu adalah penafsir baginya, sehingga jelas bahwa bentuk takhshish (pengkhususan) tidak dimaksudkan dengan lafazh yang umum. Dan sekelompok mengatakan bahwa itu adalah nasakh (pembatalan) setelah disyariatkan.

Segi ketiga: Jika kita anggap kedua nash itu khusus, maka salah satu nash mengharamkan sembelihan dan nikah dengan mereka, dan yang lain menghalalkannya. Maka nash yang menghalalkan keduanya di sini wajib didahulukan karena dua alasan:

Alasan pertama: Sesungguhnya surah Al-Maidah adalah yang lebih akhir menurut kesepakatan para ulama, maka ia menasakh nash yang lebih dahulu. Dan tidak dikatakan bahwa ini adalah nasakh terhadap hukum dua kali, karena melakukan itu sebelum pengharaman bukanlah dengan khithab syar'i yang menghalalkan itu, tetapi karena tidak adanya pengharaman, seperti minum khamr, memakan babi dan semisalnya.

Pengharaman yang baru tidak menjadi nasakh terhadap istishab hukum perbuatan. Karena itulah pengharaman Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam terhadap setiap binatang buas yang bertaring dan setiap burung yang bercakar bukan menasakh apa yang ditunjukkan oleh firman Allah Ta'ala: **"Katakanlah: 'Tiadalah aku peroleh dalam wahyu yang diwahyukan kepadaku, sesuatu yang diharamkan bagi orang yang hendak memakannya'"** (QS. Al-An'am: 145) - ayat tersebut, bahwa Allah 'azza wa jalla tidak mengharamkan sebelum turunnya ayat kecuali tiga jenis ini.

Sesungguhnya ayat ini menafikan pengharaman selain yang tiga sampai saat turunnya ayat, dan tidak menetapkan penghalallan apa yang selain itu, tetapi apa yang selain itu adalah 'afw (dimaafkan) yang tidak ada penghalallan dan tidak ada pengharaman di dalamnya, seperti perbuatan anak kecil dan orang gila, dan sebagaimana dalam hadits yang terkenal: "Yang halal adalah apa yang Allah halalkan dalam kitab-Nya, yang haram adalah apa yang Allah haramkan dalam kitab-Nya, dan apa yang Dia diamkan maka itu termasuk yang Dia maafkan."

Ini mahfuzh dari Salman Al-Farisi secara mauquf kepada beliau atau marfu' kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam.

Dan yang menunjukkan hal itu adalah bahwa Dia berfirman dalam surah Al-Maidah: **"Pada hari ini dihalalkan bagi kalian yang baik-baik"** (QS. Al-Maidah: 4). Maka Dia mengabarkan bahwa Dia menghalalkannya pada hari itu. Surah Al-Maidah adalah Madaniyyah menurut ijma', dan surah Al-An'am adalah Makkiyyah menurut ijma'. Maka diketahui bahwa penghalallan yang baik-baik adalah di Madinah, bukan di Makkah.

Dan firman Allah Ta'ala: **"Mereka bertanya kepadamu: 'Apakah yang dihalalkan bagi mereka?' Katakanlah: 'Dihalalkan bagimu yang baik-baik'" "Dan makanan orang-orang yang diberi Kitab halal bagi kalian dan makanan kalian halal bagi mereka"** sampai akhirnya (QS. Al-Maidah: 4-5). Maka tetaplah nikah dengan wanita-wanita kitabiyyat, dan sebelum itu adalah 'afw menurut pendapat yang benar, atau haram kemudian dinasakh.

Yang menunjukkan hal itu adalah bahwa ayat Al-Maidah tidak dinasakh oleh sesuatu apapun.

Alasan kedua: Sesungguhnya telah tetap halalnya makanan ahli kitab dengan Al-Quran, Sunnah, dan ijma'. Pembicaraan tentang wanita-wanita mereka seperti pembicaraan tentang sembelihan mereka. Jika tetap halal salah satunya maka tetap halal yang lainnya. Dan halalnya makanan mereka tidak ada yang menentanginya sama sekali.

Yang menunjukkan hal itu adalah bahwa Hudzaifah bin Al-Yaman menikah dengan wanita Yahudi dan tidak ada seorang pun dari para sahabat yang

mengingkarinya. Maka hal itu menunjukkan bahwa mereka bersepakat atas kebolehan hal itu.

Jika dikatakan: "Firman Allah Ta'ala '**Dan makanan orang-orang yang diberi Kitab halal bagi kalian**' dimaksudkan untuk buah-buahan dan biji-bijian."

Dikatakan: "Ini keliru karena beberapa segi:

Segi pertama: Ini dibolehkan dari ahli kitab, orang-orang musyrik, dan Majusi. Maka tidak ada faedah dalam mengkhususkannya dengan ahli kitab.

Segi kedua: Penisbatan makanan kepada mereka menghendaki bahwa itu menjadi makanan dengan perbuatan mereka. Dan ini hanya layak untuk sembelihan yang menjadi daging dengan penyembelihan mereka. Adapun buah-buahan, maka Allah menciptakannya dapat dimakan, tidak menjadi makanan dengan perbuatan manusia.

Segi ketiga: Dia mengaitkan halalnya makanan dengan halalnya wanita dan membolehkan makanan kita bagi mereka sebagaimana membolehkan makanan mereka bagi kita. Dan diketahui bahwa hukum wanita khusus dengan ahli kitab, bukan orang-orang musyrik. Demikian juga hukum makanan. Adapun buah-buahan dan biji-bijian tidak khusus dengan ahli kitab.

Segi keempat: Lafazh "makanan" umum dan mencakup daging dan semisalnya lebih kuat daripada mencakup buah-buahan. Maka wajib menetapkan lafazh atas keumumannya, terlebih lagi telah dikaitkan dengannya firman Allah Ta'ala '**dan makanan kalian halal bagi mereka**'. Dan kita boleh memberi makan mereka segala jenis makanan kita, maka demikian juga halal bagi kita memakan segala jenis makanan mereka."

Dan juga telah tetap dalam kitab-kitab shahih, bahkan dengan riwayat yang mustafidh, bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dihadiahi oleh wanita Yahudi pada tahun Khaibar seekor kambing panggang. Maka beliau makan satu suap darinya, kemudian berkata: "Sesungguhnya ini memberitahukan kepadaku bahwa di dalamnya ada racun."

Seandainya sembelihan mereka haram, beliau tidak akan mengambil dari kambing itu. Dan tetap dalam shahih bahwa ketika mereka menaklukkan Khaibar, sebagian sahabat mengambil sebuah kantong yang berisi lemak. Dia

berkata: "Aku katakan: 'Hari ini aku tidak akan memberi makan seorang pun dari ini.'" Lalu aku menoleh, ternyata Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam tertawa dan tidak mengingkariku."

Ini termasuk yang dijadikan dalil oleh para ulama atas kebolehan tentara kaum muslimin memakan makanan ahli harb sebelum pembagian.

Dan juga sesungguhnya Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam memenuhi undangan seorang Yahudi untuk roti syair dan lemak basi. Diriwayatkan oleh Imam Ahmad. Al-ihalah adalah lemak yang berasal dari sembelihan, mentega dan semisalnya yang ada dalam wadah-wadah mereka yang biasa mereka gunakan untuk memasak.

Seandainya sembelihan mereka haram, maka wadah-wadah mereka seperti wadah-wadah Majusi dan semisalnya. Dan telah tetap dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bahwa beliau melarang makan dalam wadah-wadah mereka sampai beliau memberikan keringanan untuk dicuci.

Dan juga telah tersebar luas bahwa para sahabat Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam ketika menaklukkan Syam, Irak, dan Mesir, mereka memakan dari sembelihan ahli kitab, Yahudi dan Nasrani. Dan mereka hanya menahan diri dari sembelihan Majusi.

Dan terjadi perselisihan tentang keju Majusi yang dikenal di antara kaum muslimin, karena keju memerlukan rennet (enzim pembekuan susu), dan dalam rennet bangkai terjadi perselisihan yang dikenal di antara para ulama. Abu Hanifah mengatakan kesuciannya, Malik dan Asy-Syafi'i mengatakan kenajisannya, dan dari Ahmad ada dua riwayat.

Pasal

Dasar kedua pengingkaran terhadap orang yang memakan sembelihan ahli kitab adalah karena orang-orang yang ada ini tidak diketahui bahwa mereka dari keturunan orang yang masuk dalam agama mereka sebelum nasakh dan perubahan. Ini adalah dasar yang ditunjukkan oleh perkataan penanya, dan ini adalah dasar yang diperselisihkan oleh ulama kaum muslimin Ahlus Sunnah wal Jama'ah.

Ini dibangun atas dasar, yaitu bahwa firman Allah Ta'ala: **"Dan makanan orang-orang yang diberi Kitab halal bagi kalian dan makanan kalian halal bagi mereka. Dan wanita-wanita yang menjaga kehormatan di antara wanita-wanita yang beriman dan wanita-wanita yang menjaga kehormatan di antara orang-orang yang diberi Kitab sebelum kalian"** (QS. Al-Maidah: 5).

Apakah yang dimaksud dengannya adalah orang yang setelah turunnya Al-Quran beragama dengan agama ahli kitab, ataukah yang dimaksud dengannya adalah orang yang bapak-bapaknya telah masuk dalam agama ahli kitab sebelum nasakh dan perubahan? Ada dua pendapat para ulama.

Pendapat pertama adalah pendapat jumhur kaum muslimin dari salaf dan khalaf, dan itu adalah madzhab Abu Hanifah, Malik, dan salah satu dari dua pendapat dalam madzhab Ahmad, bahkan itu yang dinashkan darinya secara sharih.

Yang kedua adalah pendapat Asy-Syafi'i dan sekelompok dari sahabat-sahabat Ahmad.

Dasar pendapat ini adalah bahwa Ali dan Ibnu Abbas berselisih tentang sembelihan Bani Taghlib. Ali berkata: "Tidak boleh sembelihan mereka dan tidak boleh wanita-wanita mereka, karena mereka tidak berpegang dari agama Nasrani kecuali minum khamr." Dan diriwayatkan darinya: "Perangilah mereka karena mereka tidak memenuhi syarat-syarat yang disyaratkan Utsman kepada mereka. Sesungguhnya dia mensyaratkan kepada mereka supaya tidak..." dan syarat-syarat lainnya.

Dan Ibnu Abbas berkata: "Bahkan boleh karena firman Allah Ta'ala: **'Dan barangsiapa di antara kalian menjadikan mereka pelindung, maka sesungguhnya orang itu termasuk golongan mereka'**" (QS. Al-Maidah: 51).

Dan kebanyakan kaum muslimin dari para sahabat dan selain mereka tidak mengharamkan sembelihan mereka, dan tidak diketahui hal itu kecuali dari Ali saja. Dan telah diriwayatkan makna perkataan Ibnu Abbas dari Umar bin Al-Khaththab.

Maka sebagian ulama menguatkan pendapat Umar dan Ibnu Abbas, dan itu adalah pendapat jumhur seperti Abu Hanifah, Malik, dan Ahmad dalam salah

satu dari dua riwayat darinya. Sekelompok dari sahabat-sahabatnya menshahihkannya, bahkan itu adalah pendapat terakhirnya, bahkan kebanyakan kaum muslimin dari para sahabat, tabi'in, dan tabi'ut tabi'in atas pendapat ini.

Abu Bakar Al-Atsram berkata: "Aku tidak mengetahui seorang pun dari sahabat-sahabat Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam yang memakruhkannya kecuali Ali."

Dan ini adalah pendapat mayoritas fuqaha Hijaz dan Irak, fuqaha hadits dan ra'y seperti Al-Hasan, Ibrahim An-Nakha'i, Az-Zuhri dan lain-lain. Dan inilah yang dinukilkan dari Ahmad oleh kebanyakan sahabat-sahabatnya.

Ibrahim bin Al-Harits berkata: "Pendapat terakhir Ahmad adalah bahwa dia tidak melihat ada masalah dengan sembelihan mereka."

Di antara para ulama ada yang menguatkan pendapat Ali, dan ini adalah pendapat Asy-Syafi'i serta Ahmad dalam salah satu riwayat darinya. Ahmad berbeda ijtihad hanya mengenai Bani Taghlib, yaitu kaum yang diperdebatkan oleh para sahabat. Adapun selain mereka dari kalangan Yahudi dan Nasrani Arab seperti Tanukh, Bahra', dan lainnya dari kalangan Yahudi, saya tidak mengetahui adanya perbedaan pendapat dari Ahmad mengenai halal tidaknya sembelihan mereka, dan tidak pula dari para sahabat, tabi'in, maupun para salaf lainnya. Perbedaan pendapat di antara mereka hanya khusus mengenai Bani Taghlib saja. Namun, sebagian pengikut Ahmad menjadikan mereka memiliki dua riwayat seperti Bani Taghlib, padahal yang halal adalah mazhab jumhur seperti Abu Hanifah dan Malik. Saya tidak mengetahui adanya teladan dari kalangan salaf untuk pendapat yang lain.

Kemudian para pengikut Ahmad yang disebutkan tadi berkata bahwa siapa yang salah satu dari kedua orang tuanya bukan Ahli Kitab melainkan Majusi, maka tidak halal sembelihannya dan tidak boleh menikahi wanita-wanitanya. Ini adalah mazhab Asy-Syafi'i jika ayahnya Majusi. Adapun jika ibunya, maka beliau memiliki dua pendapat tentangnya. Jika kedua orang tuanya Majusi, maka sembelihannya haram menurut Asy-Syafi'i dan para pengikut Ahmad yang sependapat dengannya. Ini juga diriwayatkan dari Malik, namun sangka kuat saya bahwa ini adalah kesalahan terhadap Malik, karena saya tidak menemukannya dalam kitab-kitab pengikutnya. Ini adalah cabang dari riwayat

yang dikeluarkan dari Ahmad mengenai seluruh Yahudi dan Nasrani Arab lainnya.

Ini dibangun atas salah satu dari dua riwayat darinya mengenai Nasrani Bani Taghlib, yaitu riwayat yang dipilih oleh mereka. Adapun jika dua riwayat dijadikan khusus untuk Bani Taghlib tanpa yang lain dari kalangan Arab, atau dikatakan bahwa perbedaan pendapat bersifat umum dan kita bercabang pada pendapat yang menghalalkan sembelihan Bani Taghlib dan wanita-wanita mereka sebagaimana pendapat mayoritas, maka pada riwayat ini tidak ada pertimbangan terhadap nasab. Bahkan jika kedua orang tua semuanya Majusi atau penyembah berhala sedangkan anaknya dari Ahli Kitab, maka hukumnya adalah hukum Ahli Kitab pada pendapat ini tanpa keraguan, sebagaimana telah dinyatakan secara tegas oleh para fuqaha dari pengikut Ahmad, Abu Hanifah, dan lainnya.

Siapa dari pengikut Ahmad dan lainnya yang mengira bahwa pengharaman nikah dengan orang yang kedua orang tuanya Majusi atau salah satunya Majusi adalah satu pendapat dalam mazhabnya, maka dia keliru dengan kekeliruan yang tidak diragukan, karena dia tidak mengetahui asal perbedaan pendapat dalam masalah ini. Oleh karena itu, di antara mereka yang seperti ini ada yang bertentangan, sehingga membolehkan untuk menerima jizyah dari orang yang masuk ke dalam agama mereka setelah nasakh (penghapusan) dan tabdil (penggantian), namun di sisi lain mengatakan pengharaman nikah dengan Nasrani Arab secara mutlak dan orang yang salah satu orang tuanya bukan Ahli Kitab, sebagaimana dilakukan oleh sekelompok pengikut Ahmad. Ini adalah pertentangan.

Qadhi Abu Ya'la, meskipun pernah mengatakan pendapat ini bersama sekelompok pengikutnya, namun dia telah kembali dari pendapat ini dalam *Al-Jami' Al-Kabir* yang merupakan kitab terakhirnya. Dia menyebutkan tentang orang yang berpindah ke agama Ahli Kitab dari penyembah berhala seperti Romawi dan suku-suku Arab yaitu Tanukh, Bahra', dan dari Bani Taghlib, apakah boleh menikahi mereka dan memakan sembelihan mereka. Dia menyebutkan bahwa yang dinashkan dari Ahmad adalah tidak apa-apa menikahi Nasrani Bani Taghlib, dan bahwa riwayat lainnya adalah cabang dari dua riwayat darinya mengenai sembelihan mereka. Dia memilih bahwa orang yang berpindah ke

agama mereka hukumnya sama dengan mereka, baik perpindahannya setelah datang syariat kita atau sebelumnya, baik berpindah ke agama yang telah diubah atau agama yang belum diubah, dan boleh menikahnya serta memakan sembelihannya.

Jika demikian halnya bagi orang yang kedua orang tuanya musyrik dari kalangan Arab dan Romawi, maka orang yang salah satu dari kedua orang tuanya musyrik lebih pantas lagi untuk itu. Ini adalah yang dinashkan dari Ahmad, karena dia telah menyatakan secara tegas bahwa siapa yang masuk ke dalam agama mereka setelah nasakh dan tabdil seperti orang yang masuk ke dalam agama mereka di zaman ini, maka dia diterima dengan jizyah. Para pengikutnya berkata: "Jika kita menerimanya dengan jizyah, maka halal sembelihan mereka dan wanita-wanita mereka." Ini adalah mazhab Abu Hanifah, Malik, dan lainnya.

Asal perbedaan pendapat dalam masalah ini adalah apa yang saya sebutkan dari perbedaan pendapat Ali dan sahabat lainnya mengenai Bani Taghlib. Asy-Syafi'i dan Ahmad dalam salah satu riwayat darinya serta jumhur menghalalkannya, dan ini adalah riwayat lainnya dari Ahmad.

Kemudian mereka yang tidak menyukai sembelihan Bani Taghlib berselisih dalam pijakan Ali. Sebagian dari mereka mengira bahwa Ali hanya mengharamkan sembelihan dan wanita-wanita mereka karena dia tidak mengetahui bahwa nenek moyang mereka masuk ke dalam agama Ahli Kitab sebelum nasakh dan tabdil. Mereka membangun atas dasar ini bahwa pertimbangan dalam Ahli Kitab adalah pada nasab, bukan pada diri orang itu sendiri, dan bahwa orang yang kita ragukan tentang kakek-kakeknya apakah mereka dari Ahli Kitab atau tidak, kita mengambil sikap hati-hati dengan menjaga darahnya dengan jizyah sebagai kehati-hatian dan mengharamkan sembelihannya serta wanita-wanitanya sebagai kehati-hatian. Ini adalah pijakan Asy-Syafi'i dan para pengikut Ahmad yang sependapat dengannya.

Yang lain berkata: "Ali tidak membenci sembelihan Bani Taghlib kecuali karena mereka tidak beragama dengan agama Ahli Kitab dalam kewajiban-kewajiban dan larangan-larangannya, melainkan mereka hanya mengambil darinya menghalalkan yang haram saja." Oleh karena itu dia berkata bahwa mereka tidak berpegang pada agama Ahli Kitab kecuali pada meminum khamar. Pijakan dari

perkataan Ali ini adalah yang dinashkan dari Ahmad dan lainnya, dan inilah yang benar.

Secara keseluruhan, pendapat bahwa Ahli Kitab yang disebutkan dalam Al-Qur'an adalah mereka yang kakeknya masuk ke dalam itu sebelum nasakh dan tabdil adalah pendapat yang lemah. Pendapat bahwa Ali bin Abi Thalib radiyallahu 'anhu menghendaki itu juga pendapat yang lemah. Bahkan yang benar dan pasti adalah bahwa seseorang menjadi Ahli Kitab atau bukan Ahli Kitab adalah hukum yang mandiri pada dirinya sendiri, bukan pada nasabnya. Setiap orang yang beragama dengan agama Ahli Kitab maka dia termasuk mereka, baik ayah atau kakeknya masuk ke dalam agama mereka atau tidak, dan baik masuknya sebelum nasakh dan tabdil atau setelah itu. Ini adalah mazhab jumhur ulama seperti Abu Hanifah dan Malik, dan ini adalah nash yang tegas dari Ahmad, meskipun di antara pengikutnya ada perbedaan pendapat yang diketahui dalam hal itu. Pendapat ini adalah yang tetap dari para sahabat radiyallahu 'anhum dan saya tidak mengetahui adanya perbedaan pendapat di antara para sahabat dalam hal itu.

At-Thahawi telah menyebutkan bahwa ini adalah ijma' lama dan berdalil dengannya dalam masalah ini terhadap orang yang tidak menerima seseorang dalam agama mereka setelah nasakh dan tabdil, seperti orang di zaman kita jika berpindah ke agama Ahli Kitab, maka sembelihannya dimakan dan wanita-wanitanya dinikahi. Ini menjelaskan kekeliruan orang yang bertentangan di antara mereka. Para pemegang pendapat ini yang merupakan pendapat jumhur berkata: "Siapa yang masuk dia sendiri atau kedua orang tuanya atau kakeknya ke dalam agama mereka setelah nasakh dan tabdil, diterima dengan jizyah, baik masuk di zaman kita ini atau sebelumnya." Para pemegang pendapat lainnya berkata: "Kapan kita mengetahui bahwa dia tidak masuk kecuali setelah nasakh dan tabdil, maka jizyah tidak diterima darinya," sebagaimana dikatakan sebagian pengikut Ahmad bersama pengikut Asy-Syafi'i. Yang benar adalah pendapat jumhur, dan dalilnya dari beberapa segi:

Pertama: Telah terbukti bahwa dari anak-anak Anshar ada sekelompok yang menjadi Yahudi sebelum diutusnya Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dengan waktu yang sedikit, sebagaimana Ibn Abbas berkata bahwa ada perempuan yang miqlatun. Miqlatun adalah perempuan yang tidak hidup anaknya, banyak qalt.

Qalt adalah kematian dan kebinasaan, sebagaimana dikatakan perempuan mizkar minatun jika dia banyak melahirkan laki-laki dan perempuan, dan samma yang banyak kematian. Ibn Abbas berkata: "Perempuan itu bernazar jika hidup dua anaknya, akan menjadikan salah satunya Yahudi karena orang Yahudi adalah ahli ilmu dan kitab sedangkan Arab adalah ahli syirik dan berhala." Ketika Allah mengutus Muhammad, ada sekelompok dari anak-anak Anshar yang telah menjadi Yahudi. Ayah-ayah mereka ingin memaksa mereka masuk Islam, maka

Allah Ta'ala menurunkan: {لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ} (Al-Baqarah: 256) - "Tidak ada paksaan dalam agama, sesungguhnya telah jelas kebenaran dari kesesatan."

Telah terbukti bahwa mereka ini ayah-ayahnya masih ada ketika mereka menjadi Yahudi. Diketahui bahwa ini adalah masuk dengan diri mereka sendiri ke dalam Yahudi sebelum Islam dan setelah diutusnya Al-Masih shalawaatullahi 'alaihi. Ini setelah nasakh dan tabdil. Meskipun demikian, Allah 'azza wa jalla melarang memaksa mereka yang menjadi Yahudi setelah nasakh dan tabdil untuk masuk Islam dan menerima mereka dengan jizyah. Ini tegas dalam kebolehan akad dzimmah bagi orang yang masuk dengan dirinya sendiri ke dalam agama Ahli Kitab setelah nasakh dan tabdil. Maka diketahui bahwa pendapat ini benar, bukan yang lain.

Ketika terbukti bahwa dzimmah diadakan untuknya, maka terbukti bahwa pertimbangan pada dirinya sendiri, bukan pada nasabnya, dan bahwa sembelihannya dan makanannya boleh dengan kesepakatan kaum muslimin. Orang yang melarang itu tidak melarangnya kecuali berdasarkan bahwa golongan ini bukan dari Ahli Kitab sehingga mereka tidak masuk. Jika terbukti dengan nash sunnah bahwa mereka adalah Ahli Kitab, maka mereka masuk dalam khithab tanpa perselisihan.

Kedua: Sekelompok dari orang Yahudi yang ada di Madinah dan sekitarnya adalah Arab dan masuk ke dalam agama Yahudi. Meskipun demikian, Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam tidak membedakan dalam memakan makanan mereka, menghalalkan wanita-wanita mereka, dan menerima mereka dengan dzimmah antara orang yang kedua orang tuanya masuk setelah diutusnya Isa

'alaihi salaam dan yang masuk sebelum itu, dan tidak antara yang diragukan pada dirinya sendiri, melainkan memutuskan untuk semua dengan satu hukum yang umum. Maka diketahui bahwa membedakan antara satu golongan dengan golongan lain dan menjadikan satu golongan tidak diterima dengan jizyah dan satu golongan diterima namun tidak dimakan sembelihannya, dan satu golongan diterima dan dimakan sembelihannya adalah perbedaan yang tidak memiliki dasar dalam sunnah Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam yang tetap darinya.

Telah diketahui dari riwayat shahih yang masyhur bahwa penduduk Madinah terdapat Yahudi yang banyak dari kalangan Arab dan selain mereka dari Bani Kinanah, Himyar, dan lainnya dari kalangan Arab. Oleh karena itu Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam berkata kepada Mu'adz ketika mengutusnyanya ke Yaman: "Sesungguhnya kamu akan mendatangi suatu kaum Ahli Kitab," dan memerintahkannya untuk mengambil dari setiap orang dewasa satu dinar dan gantinya maghafir. Beliau tidak membedakan antara orang yang ayahnya masuk sebelum nasakh atau setelahnya. Demikian pula delegasi Najran dan lainnya dari kalangan Nasrani yang di antara mereka ada Arab yang banyak, beliau menerima mereka dengan jizyah. Demikian pula seluruh Yahudi dan Nasrani dari suku-suku Arab, Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dan para khalifah serta sahabatnya tidak membedakan antara sebagian mereka dengan yang lain, melainkan menerima jizyah dari mereka dan menghalalkan sembelihan serta wanita-wanita mereka. Demikian pula Nasrani Romawi dan lainnya, mereka tidak membedakan antara satu golongan dengan golongan lain. Siapa yang merenungkan sirah nabawiyah akan mengetahui semua ini dengan pasti dan mengetahui bahwa perbedaan adalah pendapat baru yang tidak memiliki dasar dalam syariat.

Ketiga: Seseorang menjadi Muslim, Yahudi, Nasrani, dan semacam itu dari nama-nama agama adalah hukum yang berkaitan dengan dirinya sendiri, bukan dengan keyakinan, keinginan, perkataan, dan perbuatannya. Nama ini tidak melekat padanya hanya karena sifat ayah-ayahnya seperti itu. Namun anak kecil hukumnya dalam hukum-hukum dunia adalah hukum kedua orang tuanya karena dia tidak mandiri dengan dirinya sendiri. Jika dia baligh dan berbicara dengan Islam atau kekufuran, maka hukumnya dipertimbangkan dengan dirinya

sendiri dengan kesepakatan kaum muslimin. Jika kedua orang tuanya Yahudi atau Nasrani lalu dia masuk Islam, maka dia termasuk kaum muslimin dengan kesepakatan kaum muslimin. Jika mereka Muslim lalu dia kafir, maka dia kafir dengan kesepakatan kaum muslimin yang kafir dengan riddah, tidak diterima atasnya karena dia murtad karena ayah-ayahnya. Setiap hukum yang digantungkan pada nama-nama agama dari Islam, iman, kufur, nifaq, riddah, yahudi, dan nasrani hanya tetap bagi orang yang bersifat dengan sifat-sifat yang mewajibkan itu. Seseorang termasuk dari kalangan musyrik atau Ahli Kitab adalah dari bab ini. Siapa yang dengan dirinya sendiri musyrik maka hukumnya hukum ahli syirik meskipun kedua orang tuanya bukan musyrik. Siapa yang kedua orang tuanya musyrik sedangkan dia Muslim maka hukumnya hukum kaum muslimin, bukan hukum musyrik. Demikian pula jika dia Yahudi atau Nasrani sedangkan ayah-ayahnya musyrik maka hukumnya hukum Yahudi dan Nasrani. Adapun jika hukum musyrik digantungkan padanya meskipun dia dari Yahudi dan Nasrani karena ayah-ayahnya sebelum nasakh dan tabdil adalah musyrik, maka ini menyelisihhi ushul.

Keempat: Firman Allah Ta'ala: {لَمْ يَكُنِ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ وَالْمُشْرِكِينَ}

(Al-Bayyinah: 1) - "Orang-orang kafir dari Ahli Kitab dan kaum musyrik tidak

akan..." dan firman-Nya: {وَقُلْ لِلَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ وَالْأُمِّيِّينَ أَسْلَمْتُمْ فَإِنْ أَسْلَمُوا فَقَدْ

{أَهْتَدُوا} (Ali Imran: 20) - "Dan katakanlah kepada orang-orang yang diberi kitab

dan orang-orang ummi: 'Apakah kamu telah masuk Islam?' Jika mereka masuk Islam maka mereka telah mendapat petunjuk" dan yang semisalnya hanyalah khithab kepada mereka yang ada ini dan kabar tentang mereka. Yang dimaksud dengan kitab adalah kitab yang ada di tangan mereka yang telah terjadi padanya nasakh dan tabdil sebagaimana yang terjadi, bukan yang dimaksud dengannya orang yang berpegang padanya sebelum nasakh dan tabdil. Mereka itu tidak kafir dan bukan dari orang yang dikhitabi dengan syariat Al-Qur'an, dan tidak dikatakan kepada mereka dalam Al-Qur'an "Wahai Ahli Kitab," karena mereka telah mati sebelum turunnya Al-Qur'an. Jika demikian, maka setiap orang yang

beragama dengan kitab yang ada pada Ahli Kitab maka dia termasuk Ahli Kitab. Mereka adalah kafir yang berpegang dengan kitab yang diubah dan dinasakh. Mereka kekal dalam neraka Jahannam sebagaimana kekal berbagai jenis kafir lainnya. Allah Ta'ala meskipun demikian membolehkan menerima mereka dengan jizyah dan menghalalkan makanan serta wanita-wanita mereka.

Aspek Kelima: Dapat dikatakan bahwa orang-orang yang kafir dari kalangan Ahli Kitab terhadap Al-Quran adalah kafir meskipun nenek moyang mereka dahulu beriman. Siksa mereka di akhirat tidaklah lebih ringan dari siksa orang yang ayahnya bukan dari Ahli Kitab. Bahkan keberadaan nasab mulia justru lebih dekat pada pemberatan kekafiran mereka daripada meringankannya. Siapa yang ayahnya Muslim kemudian murtad, kekafiran mereka lebih berat daripada kekafiran orang yang masuk Islam sendiri kemudian murtad. Karena itu, para ulama berbeda pendapat tentang orang yang dilahirkan dalam fitrah kemudian murtad lalu kembali ke Islam, apakah taubatnya diterima atau tidak dalam dua pendapat yang merupakan dua riwayat dari Ahmad.

Jika demikian halnya, maka siapa yang ayahnya dari Ahli Kitab sebelum penghapusan dan perubahan, kemudian ketika Allah mengutus Isa dan Muhammad shallallahu 'alaihi (semoga Allah memberkahi keduanya), ia mengkafiri keduanya dan apa yang mereka bawa dari Allah serta mengikuti kitab yang sudah diubah dan dihapus, maka kekafiran mereka termasuk kekafiran yang paling berat. Kekafiran mereka tidaklah lebih ringan dari kekafiran orang yang masuk sendiri dalam agama yang sudah diubah ini. Mereka tidak memiliki kehormatan di sisi Allah dan Rasul-Nya hanya karena nasabnya. Agama nenek moyangnya tidak bermanfaat baginya jika ia menyelisihi mereka, karena nenek moyangnya dahulu adalah Muslim. Sesungguhnya agama Allah adalah Islam di setiap masa. Setiap orang yang beriman kepada kitab-kitab Allah dan rasul-rasul-Nya di setiap zaman adalah Muslim, dan siapa yang mengkafiri sesuatu dari kitab-kitab Allah bukanlah Muslim di zaman manapun.

Jika anak-anak Bani Israil ketika kafir tidak memiliki kelebihan atas orang-orang kafir lain yang serupa dengan mereka dalam mengikuti agama yang sudah diubah dan dihapus, maka jelaslah bahwa perbedaan antara kedua kelompok ini adalah batil. Memuliakan mereka dengan menerima jizyah dari mereka dan menghalalkan sembelihan serta wanita-wanita mereka tanpa menghalalkan

yang lain adalah perbedaan yang bertentangan dengan pokok-pokok Islam. Seandainya perbedaan itu terbalik, itu akan lebih layak. Karena itu Allah mencela Bani Israil karena mendustakan Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam dengan celaan yang tidak dilakukan-Nya kepada Ahli Kitab lainnya, karena Allah telah memberikan nikmat yang besar kepada nenek moyang mereka dalam agama dan dunia, namun mereka mengkafiri nikmat-Nya, mendustakan rasul-rasul-Nya, mengubah kitab-Nya, dan mengganti agama-Nya. Maka kehinaan ditimpakan kepada mereka di manapun mereka berada kecuali dengan tali dari Allah dan tali dari manusia. Mereka mendapat murka dari Allah dan kesengsaraan ditimpakan kepada mereka. Yang demikian itu karena mereka mengkafiri ayat-ayat Allah dan membunuh para nabi tanpa hak. Yang demikian itu karena mereka durhaka dan selalu melampaui batas.

Mereka, meskipun memiliki nenek moyang yang mulia dan agama nenek moyang yang benar, termasuk kafir yang paling buruk di sisi Allah. Allah lebih murka kepada mereka daripada kepada yang lain karena dalam kekafiran mereka terdapat kesombongan, hasad, penentangan, kekerasan hati, menyembunyikan ilmu, mengubah kitab, mengganti nash, dan lain-lain yang tidak ada dalam kekafiran yang lain. Bagaimana mungkin orang-orang kotor dan najis ini yang termasuk makhluk yang paling dibenci Allah diberikan kelebihan atas saudara-saudara mereka sesama kafir, padahal kekafiran mereka sama dengan kekafiran saudara-saudara mereka atau bahkan lebih berat, karena tidak mungkin ada yang mengatakan bahwa kekafiran orang-orang yang masuk lebih berat dari kekafiran mereka padahal keduanya sama dalam beragama dengan kitab yang ada ini.

Aspek Keenam: Menggantungkan kemuliaan dalam agama hanya karena nasab adalah hukum dari hukum-hukum jahiliyah yang diikuti oleh kaum Rafidhah dan orang-orang bodoh seperti mereka. Allah ta'ala berfirman: "Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling takwa" (QS. Al-Hujurat: 13). Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Tidak ada kelebihan orang Arab atas orang ajam, tidak ada kelebihan orang ajam atas orang Arab, tidak ada kelebihan

orang hitam atas orang putih, dan tidak ada kelebihan orang putih atas orang hitam kecuali dengan takwa. Manusia berasal dari Adam dan Adam dari tanah."

Karena itu, tidak ada satu ayat pun dalam kitab Allah yang memuji seseorang karena nasabnya atau mencela seseorang karena nasabnya. Allah hanya memuji iman dan takwa serta mencela kekafiran, kefasikan, dan kemaksiatan.

Telah tetap bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wasallam dalam hadits shahih bersabda: "Empat perkara dari urusan jahiliyah dalam umatku yang tidak akan mereka tinggalkan: berbangga dengan nasab, mencela silsilah keturunan, meratap, dan meminta hujan dengan bintang-bintang." Beliau menjadikan berbangga dengan nasab sebagai salah satu urusan jahiliyah. Jika seorang Muslim tidak boleh berbangga atas Muslim lain karena nenek moyangnya memiliki nasab yang mulia, bagaimana mungkin seorang kafir dari Ahli Kitab berbangga atas kafir Ahli Kitab lain karena nenek moyangnya dahulu beriman?

Jika dengan kesamaan agama tidak ada keutamaan karena nasab, maka jelaslah tidak ada kelebihan bagi orang Yahudi dan Nasrani yang nenek moyangnya beriman dan berpegang pada kitab pertama sebelum penghapusan dan perubahan atas orang yang ayahnya masuk ke dalamnya setelah penghapusan dan perubahan. Jika agama keduanya sama, maka hukum keduanya dalam agama pun sama.

Syariat hanya mengaitkan dengan nasab beberapa hukum seperti khilafah dari Quraisy, hak seperlima bagi kerabat, pengharaman sedekah bagi keluarga Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam, dan semacamnya. Itu karena nasab yang mulia adalah dugaan kuat bahwa pemiliknya lebih utama dari yang lain, sebagaimana sabda Nabi shallallahu 'alaihi wasallam: "Manusia adalah tambang-tambang seperti tambang emas dan perak. Orang-orang yang terbaik di masa jahiliyah adalah yang terbaik dalam Islam jika mereka memahami agama." Dugaan kuat menggantungkan hukum ketika hakikat tersembunyi atau tersebar. Adapun jika agama seseorang yang dengannya hukum digantungkan sudah jelas dan jenis serta kadar agamanya sudah diketahui, maka hukum agama tidak digantungkan pada nasabnya.

Karena itu, Abu Lahab tidak memiliki kelebihan atas yang lain ketika kekafiran mereka diketahui, bahkan mereka lebih pantas dicela daripada yang lain. Karena

itu, Allah menjadikan bagi istri-istri Nabi shallallahu 'alaihi wasallam yang berbuat keji siksaan dua kali lipat sebagaimana Dia menjadikan bagi yang taat di antara mereka kepada Allah dan Rasul-Nya pahala dua kali lipat.

Pemilik nasab mulia jika berbuat buruk, keburukan mereka lebih berat dari keburukan yang lain dan hukuman mereka lebih berat dari yang lain. Kekafiran orang kafir dari Bani Israil jika tidak lebih berat dari kekafiran yang lain dan hukuman mereka lebih berat dari yang lain, maka paling tidak adalah persamaan antara mereka. Karena itu, tidak ada seorang ulama pun yang mengatakan bahwa orang kafir dan fasik dari Quraisy dan Arab diperingan hukumannya di dunia atau di akhirat. Bahkan hukuman mereka lebih berat dari yang lain dalam pendapat yang masyhur atau sama beratnya dalam pendapat lain, karena siapa yang dimuliakan dengan nikmat-Nya dan ditinggikan derajatnya kemudian membalas hak-hak-Nya dengan kemaksiatan dan membalas nikmat-nikmat-Nya dengan kekafiran, maka ia lebih pantas mendapat hukuman daripada orang yang tidak diberi nikmat sebagaimana yang diberikan kepadanya.

Aspek Ketujuh: Dapat dikatakan bahwa para sahabat Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam ketika menaklukkan Syam, Irak, Mesir, Khurasan, dan lainnya, mereka memakan sembelihan mereka tanpa membedakan antara satu kelompok dengan kelompok lain. Tidak diketahui dari seorang sahabat pun yang membedakan mereka berdasarkan nasab. Mereka hanya berbeda pendapat tentang Banu Taghlib khusus karena urusan yang khusus bagi mereka, sebagaimana Umar menggandakan zakat atas mereka dan menjadikan jizyah mereka berbeda dari jizyah yang lain. Umar tidak menyamakan mereka dengan seluruh orang Arab, hanya menyamakan dengan yang sederajat dengan mereka.

Aspek Kedelapan: Dapat dikatakan bahwa pendapat ini mengharuskan tidak halalnya bagi kita makanan kebanyakan Ahli Kitab karena kita tidak mengetahui nasab banyak dari mereka dan tidak mengetahui bahwa sebelum masa Islam nenek moyang mereka adalah Yahudi atau Nasrani sebelum penghapusan dan perubahan. Padahal diketahui bahwa halalnya sembelihan dan wanita-wanita mereka telah tetap dengan Al-Quran, Sunnah, dan ijma'. Jika pendapat ini mengharuskan penghapusan apa yang telah tetap dengan Al-Quran, Sunnah, dan ijma', maka jelaslah bahwa pendapat itu batil.

Aspek Kesembilan: Dapat dikatakan bahwa kaum Muslim di setiap masa dan negeri senantiasa memakan sembelihan mereka. Siapa yang mengingkari hal itu telah menyelisihi ijma' kaum Muslim.

Semua aspek ini untuk menjelaskan kuatnya pendapat yang menghalalkan dan bahwa itulah yang dituntut dalil. Adapun bahwa masalah seperti ini atau semacamnya dari masalah-masalah ijihad, boleh bagi yang berpegang pada salah satu dari dua pendapat untuk mengingkari yang lain tanpa hujjah dan dalil, maka ini menyelisihi ijma' kaum Muslim. Kaum Muslim telah berbeda pendapat tentang keju orang Majusi dan musyrik. Tidak boleh bagi yang menguatkan salah satu pendapat mengingkari pemilik pendapat lain kecuali dengan hujjah syar'i.

Demikian pula mereka berbeda pendapat tentang yang meninggalkan penyebutan nama Allah, tentang sembelihan Ahli Kitab jika mereka menyebut selain Allah, tentang lemak usus dan ginjal, sembelihan mereka untuk yang berkuku seperti unta dan bebek dan semacamnya yang Allah haramkan bagi mereka. Mereka berbeda pendapat tentang penyembelihan Ahli Kitab untuk kurban dan semacam itu dari masalah-masalah. Setiap pendapat telah dikatakan oleh segolongan ulama yang masyhur. Siapa yang mengikuti suatu pendapat dengan taqlid kepada yang mengatakannya tidak boleh mengingkari orang yang mengikuti pendapat lain dengan taqlid kepada yang mengatakannya. Tetapi jika salah satu dari keduanya memiliki hujjah syar'i, wajib tunduk kepada hujjah-hujjah syar'i jika telah jelas.

Tidak boleh seseorang menguatkan suatu pendapat atas pendapat lain tanpa dalil, tidak boleh fanatik terhadap suatu pendapat atas pendapat lain atau terhadap seorang yang berpendapat atas yang lain tanpa hujjah. Siapa yang bertaqlid hendaknya menempati posisi taqlid, tidak menguatkan, tidak melemahkan, tidak membenarkan, dan tidak menyalahkan. Siapa yang memiliki ilmu dan penjelasan hendaknya mengatakan itu, maka diterima apa yang jelas kebenarannya, ditolak apa yang jelas kebatilannya, dan berhenti pada apa yang tidak jelas salah satu dari keduanya. Allah ta'ala telah membedakan manusia dalam kekuatan pemikiran sebagaimana Dia membedakan mereka dalam kekuatan badan.

Masalah ini dan semacamnya mengandung kedalaman fiqih dan hakikat-hakikatnya yang tidak diketahui kecuali oleh orang yang mengetahui pendapat-pendapat para ulama dan dasar-dasar mereka. Adapun yang tidak mengetahui kecuali pendapat satu ulama dan hujjahnya tanpa mengetahui pendapat ulama lain dan hujjahnya, maka ia termasuk orang awam yang bertaqlid, bukan termasuk ulama yang menguatkan dan melemahkan. Semoga Allah memberi hidayah kepada kita dan saudara-saudara kita untuk apa yang Dia cintai dan ridhai. Dengan Allah taufik, dan Allah lebih mengetahui.

Pasal

Firman Allah ta'ala: "dan usaplah kepala-kepala kamu dan kaki-kaki kamu sampai dengan kedua mata kaki" (QS. Al-Maidah: 6).

Dalam ayat ini terdapat dua qiraat yang masyhur: nashab dan khafadh.

Siapa yang membaca dengan nashab, maka ia ma'thuf kepada wajah dan kedua tangan. Maknanya: "Maka basuhlah muka-muka kamu dan tangan-tangan kamu dan kaki-kaki kamu sampai dengan kedua mata kaki, dan usaplah kepala-kepala kamu."

Siapa yang membaca dengan khafadh, maknanya bukan "usaplah kaki-kaki kamu" sebagaimana dikira sebagian orang, karena beberapa alasan:

Pertama: Orang-orang salaf yang membaca seperti itu mengatakan bahwa perintah kembali kepada membasuh.

Kedua: Jika ia ma'thuf kepada kepala, yang diperintahkan adalah mengusap kaki, bukan mengusap dengan kaki. Allah hanya memerintahkan dalam wudhu dan tayamum dengan mengusap dengan anggota tubuh, bukan mengusap anggota tubuh. Allah ta'ala berfirman: "dan usaplah kepala-kepala kamu" dan berfirman: "maka bertayamumlah dengan tanah yang baik lalu usaplah muka-muka kamu dan tangan-tangan kamu dengan tanah itu" (QS. Al-Maidah: 6). Para qari yang masyhur tidak membaca dalam ayat tayamum "dan tangan-tangan kamu" dengan nashab sebagaimana mereka membaca dalam ayat wudhu. Jika ia ma'thuf, kedua tempat itu sama. Itu karena firman-Nya "dan usaplah kepala-

kepala kamu" dan firman-Nya "maka usaplah muka-muka kamu dan tangan-tangan kamu" menuntut penempelan yang diusap karena ba' untuk penempelan. Ini menuntut penyampaian air dan tanah kepada anggota-anggota thaharah. Jika dikatakan "usaplah kepalamu dan kakimu", itu tidak menuntut penyampaian air kepada anggota tubuh. Ini menjelaskan bahwa ba' adalah huruf yang datang untuk makna, bukan huruf tambahan sebagaimana dikira sebagian orang. Ini berbeda dengan ungkapan: "Mu'awiyah, sesungguhnya kita adalah manusia, maka bersikap baiklah, karena kita bukan gunung dan bukan besi." Ba' di sini memperkuat. Jika dihilangkan, makna tidak berubah. Ba' dalam ayat thaharah jika dihilangkan makna berubah, maka tidak boleh 'athaf kepada mahall yang majrur dengannya, tetapi kepada lafazh yang majrur dengannya atau kepada yang sebelumnya.

Ketiga: Jika ia 'athaf kepada mahall, pasti dibaca dalam ayat tayamum "maka usaplah muka-muka kamu dan tangan-tangan kamu darinya" dengan nashab. Maka dalam ayat ada yang menjelaskan rusaknya madzhab yang mensyarah bahwa ia telah menunjukkan "maka usaplah muka-muka kamu dan tangan-tangan kamu darinya" dengan nashab karena kedua lafazh itu sama. Ketika mereka sepakat tentang jar dalam ayat tayamum meskipun dimungkinkan 'athaf kepada mahall jika itu benar, diketahui bahwa 'athaf kepada lafazh dan tidak ada dalam ayat tayamum yang manshub yang ma'thuf kepada lafazh sebagaimana dalam ayat wudhu.

Poin Keempat: Dia (Allah) berfirman "dan kaki-kaki kalian sampai kedua mata kaki" dan tidak mengatakan "sampai mata-mata kaki". Seandainya diperkirakan bahwa ataf (sambungan kata) mengacu pada tempat seperti pendapat lain dan bahwa takdir (maksudnya) adalah bahwa pada setiap dua kaki terdapat dua mata kaki dan pada setiap kaki terdapat satu mata kaki, niscaya dikatakan "sampai mata-mata kaki" sebagaimana dikatakan "sampai siku-siku" karena pada setiap tangan terdapat satu siku.

Dengan demikian, kedua mata kaki adalah dua tulang yang menonjol di kedua sisi betis, bukan tempat tali sandal atau pertemuan betis dan telapak kaki sebagaimana dikatakan oleh mereka yang berpendapat mengusap kaki. Jika Allah Tabaraka wa Ta'ala hanya memerintahkan bersuci pada kaki sampai kedua mata kaki yang menonjol, sedangkan orang yang mengusap hanya mengusap

sampai pertemuan telapak kaki dan betis, maka diketahui bahwa dia menyelisihi Al-Qur'an.

Poin Kelima: Bahwa kedua qira'ah (bacaan) seperti dua ayat, dan tertib dalam wudu' baik wajib maupun sunah muakkad. Jika yang diusap dipisahkan di antara dua yang dicuci dan memisahkan yang serupa dari yang serupa, hal itu menunjukkan tertib yang disyariatkan dalam wudu'.

Poin Keenam: Bahwa sunnah menafsirkan Al-Qur'an, menunjukkan, dan mengungkapkannya, dan sunnah telah datang dengan mencuci.

Poin Ketujuh: Bahwa tayammum dijadikan pengganti wudu' ketika dibutuhkan, maka dihapus setengah anggota wudu' dan diringankan setengah yang lain. Yaitu menghapus yang diusap dan mengusap yang dicuci.

Adapun qira'ah lain yaitu qira'ah orang yang membaca "wa arjulakum" dengan kasrah, maka tidak menyelisihi sunnah mutawatir karena kedua qira'ah seperti dua ayat, dan sunnah yang tetap tidak menyelisihi kitab Allah, bahkan menyesuaikan dan membenarkannya, tetapi menafsirkan dan menjelaskannya bagi orang yang kurang memahami Al-Qur'an. Sesungguhnya Al-Qur'an mengandung petunjuk tersembunyi yang samar bagi banyak orang dan mengandung tempat-tempat yang disebutkan secara global yang ditafsirkan dan dijelaskan oleh sunnah.

Masaha (mengusap) adalah nama jenis yang menunjukkan melekatkan alat pengusap pada yang diusap dan tidak menunjukkan mengalirkan air, baik dengan peniadaan maupun penetapan. Abu Zaid Al-Anshari dan lainnya berkata: orang Arab mengatakan "tamassahtu lish-shalah" sehingga mereka menyebut seluruh wudu' sebagai masaha. Tetapi kebiasaan orang Arab dan lainnya jika nama itu umum yang mencakup dua jenis, mereka mengkhususkan salah satu jenisnya dengan nama khusus dan membiarkan nama umum untuk jenis lainnya, seperti kata "dabbah" (binatang melata) yang umum untuk manusia dan selain manusia dari binatang-binatang, tetapi untuk manusia ada nama yang mengkhususkannya sehingga mereka menggunakannya untuk selainnya.

Demikian juga kata "hayawan" (hewan) dan kata "dzawi al-arham" (yang memiliki hubungan rahim) mencakup setiap yang memiliki rahim, tetapi untuk ahli waris dengan faraid atau ashabah ada nama yang mengkhususkannya.

Demikian juga kata "mu'min" (beriman) mencakup orang yang beriman kepada Allah, malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, dan rasul-rasul-Nya, dan orang yang beriman kepada jibt dan taghut. Maka untuk jenis ini ada nama yang mengkhususkannya yaitu "kafir" dan nama iman tetap khusus untuk yang pertama. Demikian juga kata "bisyarah" (kabar gembira) dan yang serupa dengannya banyak.

Kemudian dengan qarinah (petunjuk) kadang-kadang dan dengan mutlak (tanpa petunjuk) kadang-kadang, kata umum digunakan dalam dua makna seperti jika seseorang berwasiat untuk dzawi rahimnya, maka mencakup kerabat-kerabatnya dari laki-laki dan perempuan.

Firman Allah Ta'ala dalam ayat wudu' "dan usaplah kepala-kepala kalian dan kaki-kaki kalian" mengharuskan wajib menyebut masaha pada keduanya. Setiap satu dari masaha khusus yang kosong dari pengaliran air dan masaha yang bersamanya pengaliran air disebut masaha. Maka ayat mengharuskan bagian yang sama pada kedua tempat dan tidak ada dalam lafaz ayat yang mencegah kaki dari masaha yang bersamanya pengaliran air. Hal itu ditunjukkan oleh firman-Nya "sampai kedua mata kaki" maka diperintahkan mengusap keduanya sampai kedua mata kaki.

Juga masaha khusus adalah mengalirkan air dengan pencucian, maka keduanya adalah dua jenis masaha umum yaitu menyampaikan air. Dari bahasa mereka dalam hal semacam itu adalah cukup dengan salah satu dari dua lafaz seperti ucapan mereka "aku memberi makan rumput dan air dingin" padahal air adalah minuman bukan makanan. Dan ucapannya:

"Dan aku melihat suamimu dalam perang... mengikatkan pedang dan tombak..."

Padahal tombak tidak diikatkan. Termasuk firman Allah Ta'ala: "Mereka dilayani oleh anak-anak muda yang kekal dengan gelas-gelas dan teko-teko dan piala" (Surat Al-Waqi'ah: 17-18) sampai firman-Nya "dan bidadari bermata jeli" (Surat Al-Waqi'ah: 22). Demikian juga cukup dengan menyebut salah satu dari dua lafaz

meskipun maksudnya pencucian dan ditunjukkan oleh firman-Nya "sampai kedua mata kaki" dan qira'ah lain dengan sunnah mutawatir.

Orang yang mengatakan keduanya diusap tanpa pengaliran air mengusap keduanya sampai mata-mata kaki, bukan sampai kedua mata kaki. Maka dia menyelisihi setiap satu dari kedua qira'ah sebagaimana menyelisihi sunnah mutawatir. Tidak ada bersamanya zhahir maupun batin, tidak ada sunnah yang dikenal. Hanyalah kesalahan dalam memahami AL-Qur'an, kebodohan terhadap maknanya dan terhadap sunnah mutawatir.

Menyebut masaha dengan kaki menunjukkan bahwa kaki diusap dengannya berbeda dengan wajah dan tangan karena keduanya tidak diusap sama sekali. Karena itu datang dalam masaha atas khuf yang ada pada kedua kaki apa yang tidak datang sepertinya pada wajah dan tangan. Tetapi sunnah menunjukkan bersama petunjuk AL-Qur'an tentang masaha dengan kedua kaki.

Orang yang mengusap kedua kaki adalah pembuat bid'ah yang menyelisihi sunnah mutawatir dan AL-Qur'an. Tidak boleh bagi siapa pun mengamalkannya dengan kemungkinan pencucian. Kaki jika tampak wajib dicuci, dan jika dalam khuf maka hukumnya sebagaimana dijelaskan sunnah seperti dalam ayat faraid karena sunnah menjelaskan keadaan ahli waris jika budak, kafir, atau pembunuh dan yang serupa dengannya banyak. Allah Subhanahu lebih mengetahui.

Pasal

Dalam Berdebat dengan Ahli Kitab tentang Masalah Al-Masih

Syaikh Al-Islam berkata:

Allah Ta'ala berfirman: "Sesungguhnya telah kafir orang-orang yang berkata: 'Sesungguhnya Allah ialah Al-Masih putra Maryam.' Katakanlah: 'Siapakah yang dapat menghalang kehendak Allah sedikitpun, jika Dia hendak membinasakan Al-Masih putra Maryam beserta ibunya dan seluruh isi bumi?'" (Surat Al-Maidah: 17)

Dan Allah Ta'ala juga berfirman: "Sesungguhnya telah kafir orang-orang yang berkata: 'Sesungguhnya Allah ialah Al-Masih putra Maryam,' padahal Al-Masih berkata: 'Hai Bani Israil, sembahlah Allah Tuhanku dan Tuhan kalian.

Sesungguhnya orang yang mempersekutukan Allah, maka pasti Allah mengharamkan kepadanya surga, dan tempatnya ialah neraka, tidaklah ada bagi orang-orang zalim itu seorang penolongpun.' Sesungguhnya kafir orang-orang yang mengatakan: 'Bahwasanya Allah salah seorang dari yang tiga,' padahal sekali-kali tidak ada Tuhan selain dari Tuhan Yang Esa. Jika mereka tidak berhenti dari apa yang mereka katakan itu, pasti orang-orang yang kafir diantara mereka akan ditimpa siksaan yang pedih. Maka mengapa mereka tidak bertaubat kepada Allah dan memohon ampun kepada-Nya? Dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. Al-Masih putra Maryam itu hanyalah seorang rasul yang sesungguhnya telah berlalu sebelumnya beberapa rasul, dan ibunya seorang yang sangat benar, keduanya biasa memakan makanan. Perhatikanlah bagaimana Kami menjelaskan kepada mereka keterangan-keterangan, kemudian perhatikanlah bagaimana mereka berpaling. Katakanlah: 'Mengapa kalian menyembah selain Allah apa yang tidak dapat memberi mudharat dan tidak (pula) memberi manfaat kepada kalian?' Dan Allah Dia-lah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui. Katakanlah: 'Hai Ahli Kitab, janganlah kalian melampaui batas dalam agama kalian dengan tidak benar, dan janganlah kalian mengikuti hawa nafsu orang-orang yang telah sesat dahulunya dan yang telah menyesatkan kebanyakan (manusia), dan mereka tersesat dari jalan yang lurus.'" (Surat Al-Maidah: 72-77)

Dan Allah Ta'ala berfirman: "Wahai Ahli Kitab, janganlah kalian melampaui batas dalam agama kalian, dan janganlah kalian mengatakan terhadap Allah kecuali yang benar. Sesungguhnya Al-Masih, Isa putra Maryam itu, adalah utusan Allah dan kalimat-Nya yang disampaikan-Nya kepada Maryam, dan ruh dari-Nya. Maka berimanlah kalian kepada Allah dan rasul-rasul-Nya dan janganlah kalian mengatakan: '(Tuhan itu) tiga', berhentilah (dari ucapan itu). (Itu) lebih baik bagi kalian. Sesungguhnya Allah Tuhan Yang Maha Esa. Maha Suci Allah dari mempunyai anak. Milik-Nya-lah segala yang di langit dan yang di bumi. Dan cukuplah Allah sebagai Pemelihara. Al-Masih sekali-kali tidak enggan menjadi hamba Allah, dan tidak (pula) malaikat-malaikat yang terdekat (kepada Allah). Barangsiapa yang enggan dari menyembah-Nya dan menyombongkan diri, maka Allah akan menghimpunkan mereka semua kepada-Nya. Adapun orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal-amal saleh, maka Allah akan memberikan kepada mereka pahala-pahala mereka dengan sempurna dan menambah

kepada mereka dari karunia-Nya. Dan adapun orang-orang yang enggan dan menyombongkan diri, maka Allah akan menyiksa mereka dengan siksaan yang pedih. Dan mereka tidak akan mendapat pelindung dan tidak (pula) penolong bagi mereka selain Allah. Hai manusia, sesungguhnya telah datang kepadamu bukti kebenaran dari Tuhanmu, dan telah Kami turunkan kepadamu cahaya yang terang. Adapun orang-orang yang beriman kepada Allah dan berpegang teguh kepada (agama)-Nya, maka Allah akan memasukkan mereka ke dalam rahmat dari-Nya (surga) dan karunia-Nya dan menunjuki mereka kepada jalan yang lurus menuju kepada-Nya." (Surat An-Nisa: 171-175)

Dan Allah Ta'ala berfirman: "Orang-orang Yahudi berkata: 'Uzair itu putera Allah' dan orang-orang Nasrani berkata: 'Al-Masih itu putera Allah.' Demikian itulah ucapan mereka dengan mulut mereka, mereka meniru perkataan orang-orang kafir yang terdahulu. Dilaknati Allah mereka; bagaimana mereka sampai berpaling? Mereka menjadikan orang-orang alimnya dan rahib-rahibnya sebagai tuhan selain Allah dan (juga mereka mempertuhankan) Al-Masih putera Maryam; padahal mereka hanya disuruh menyembah Tuhan Yang Esa; tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Dia. Maha Suci Allah dari apa yang mereka persekutukan." (Surat At-Taubah: 30-31)

Dan Allah Ta'ala berfirman: "Dan (ingatlah) ketika Allah berfirman: 'Hai Isa putera Maryam, adakah kamu mengatakan kepada manusia: 'Jadikanlah aku dan ibuku dua orang tuhan selain Allah?' Isa menjawab: 'Maha Suci Engkau, tidaklah patut bagiku mengatakan apa yang bukan hakku (mengatakannya). Jika aku pernah mengatakan maka tentulah Engkau mengetahui apa yang ada pada diriku dan aku tidak mengetahui apa yang ada pada diri Engkau. Sesungguhnya Engkau Maha Mengetahui perkara yang ghaib-ghaib. Aku tidak pernah mengatakan kepada mereka kecuali apa yang Engkau perintahkan kepadaku (mengatakan)nya yaitu: 'Sembahlah Allah, Tuhanku dan Tuhan kalian,' dan adalah aku menjadi saksi terhadap mereka, selama aku berada di antara mereka. Maka setelah Engkau wafatkan aku, Engkau-lah yang mengawasi mereka. Dan Engkau adalah Maha Menyaksikan atas segala sesuatu.'" (Surat Al-Maidah: 116-117)

Allah Ta'ala telah berfirman "Sesungguhnya telah kafir orang-orang yang berkata: 'Sesungguhnya Allah ialah Al-Masih putra Maryam'" di dua tempat.

Dan Allah Ta'ala berfirman: "Sesungguhnya kafir orang-orang yang mengatakan: 'Bahwasanya Allah salah seorang dari yang tiga.'"

Dan Allah Ta'ala berfirman: "Dan janganlah kalian mengatakan: '(Tuhan itu) tiga', berhentilah (dari ucapan itu). (Itu) lebih baik bagi kalian."

Dan Allah Ta'ala berfirman: "Dan orang-orang Nasrani berkata: 'Al-Masih itu putera Allah.'"

Allah menyebutkan dari mereka tiga perkataan ini. Orang-orang Nasrani mengatakan ketiga perkataan tersebut, tetapi sebagian orang mengira bahwa ini adalah perkataan satu golongan dari mereka, ini perkataan satu golongan dari mereka, dan ini perkataan satu golongan dari mereka. Perkataan mereka "salah seorang dari yang tiga" adalah perkataan Nestoriyah, perkataan mereka bahwa dia putra Allah adalah perkataan Melkaniyah. Di antara mereka ada yang mengatakan perkataan bahwa Allah adalah Al-Masih putra Maryam adalah perkataan Yakubiyah, dan perkataan mereka tentang Bapak, Putra, dan Roh Kudus.

Ibnu Jarir At-Tabari mengira bahwa golongan-golongan ini ada sebelum Yakubiyah, Nestoriyah, dan Melkiyah sebagaimana disebutkan oleh sekelompok mufasssir seperti Ibnu Jarir At-Tabari, Ats-Tsa'labi, dan lainnya. Kemudian kadang-kadang mereka meriwayatkan dari Yakubiyah bahwa Isa adalah Allah, dari Nestoriyah bahwa dia putra Allah, dan dari Maryusiyah bahwa dia salah seorang dari yang tiga. Kadang-kadang mereka meriwayatkan dari Nestoriyah bahwa dia salah seorang dari yang tiga, dari Melkiyah bahwa dia Allah, dan mereka menafsirkan perkataan mereka "salah seorang dari yang tiga" dengan Bapak, Putra, dan Roh Kudus.

Dan yang benar adalah bahwa semua pernyataan ini merupakan ucapan dari golongan-golongan Kristen yang terkenal yaitu Melkite, Yakobiyah, dan Nestoriyah. Sesungguhnya golongan-golongan ini semuanya mengatakan dengan tiga oknum yaitu Bapa, Putra, dan Roh Kudus, maka mereka mengatakan bahwa Allah adalah yang ketiga dari tiga, dan mereka mengatakan tentang Al-Masih bahwa dia adalah Allah, dan mereka mengatakan bahwa dia adalah putra Allah. Mereka bersepakat tentang persatuan ketuhanan dan kemanusiaan dan bahwa yang bersatu adalah Kalimat, dan mereka bersepakat atas akidah iman

mereka yang mencakup hal tersebut yaitu ucapan mereka: "Kami beriman kepada Tuhan yang satu yaitu Bapa yang menguasai segala sesuatu, pencipta langit dan bumi, segala yang terlihat dan yang tidak terlihat, dan kepada Tuhan yang satu yaitu Yesus Al-Masih putra Allah yang tunggal yang dilahirkan dari Bapa sebelum segala zaman, cahaya dari cahaya, Tuhan yang benar dari Tuhan yang benar, dilahirkan bukan diciptakan."

Adapun firman-Nya Yang Mahatinggi "Dan janganlah kalian mengatakan tiga" dan firman-Nya "Sungguh telah kafir orang-orang yang mengatakan bahwa Allah adalah yang ketiga dari tiga" (Surat Al-Maidah ayat 73), maka mereka telah menafsirkannya dengan konsep tritunggal yang terkenal dari mereka yang disebutkan dalam kepercayaan mereka. Dan di antara manusia ada yang mengatakan bahwa Allah adalah Al-Masih putra Maryam, ini adalah perkataan Yakobiyah. Dan perkataan mereka "yang ketiga dari tiga" adalah perkataan orang-orang Kristen yang mengatakan dengan Bapa dan Putra. Mereka telah menjadikan Allah di dalamnya sebagai yang ketiga dari tiga dan menamai setiap satu dari yang tiga dengan Tuhan dan Rabb.

Sebagian kelompok telah menafsirkannya dengan menjadikan mereka Isa dan ibunya sebagai dua tuhan yang disembah selain Allah.

As-Suddi berkata dalam firman-Nya Yang Mahatinggi "Sungguh telah kafir orang-orang yang mengatakan bahwa Allah adalah yang ketiga dari tiga" (Surat Al-Maidah ayat 73): dia berkata bahwa orang-orang Kristen mengatakan bahwa Allah adalah Al-Masih dan ibunya, maka itulah firman-Nya "Apakah kamu yang mengatakan kepada manusia: jadikanlah aku dan ibuku sebagai dua tuhan selain Allah?" (Surat Al-Maidah ayat 116).

Dan telah dikatakan pendapat ketiga yang lebih aneh dari itu, dari Abu Sakhr dia berkata tentang "Sungguh telah kafir orang-orang yang mengatakan bahwa Allah adalah yang ketiga dari tiga": dia berkata ini adalah perkataan orang-orang Yahudi "Uzair putra Allah" dan perkataan orang-orang Kristen "Al-Masih putra Allah", maka mereka menjadikan Allah sebagai yang ketiga dari tiga. Dan ini lemah.

Said bin Al-Bathriq telah menyebutkan dalam berita-berita Kristen bahwa di antara mereka ada golongan yang disebut Al-Marsiyah yang mengatakan bahwa

Maryam adalah tuhan dan bahwa Isa adalah tuhan. Maka dapat dikatakan bahwa ini adalah perkataan mereka sebagaimana perkataan bahwa Uzair putra Allah adalah perkataan sebagian dari orang-orang Yahudi.

Adapun yang pertama maka terarah, karena orang-orang Kristen yang bersepakat atas kepercayaan semuanya mengatakan bahwa Allah yang ketiga dari tiga, dan Allah Yang Mahatinggi telah melarang mereka untuk mengatakan hal tersebut. Maka Dia berfirman "Wahai Ahli Kitab, janganlah kalian berlebihan dalam agama kalian dan janganlah kalian mengatakan terhadap Allah kecuali yang benar. Sesungguhnya Al-Masih Isa putra Maryam itu adalah utusan Allah dan kalimat-Nya yang disampaikan-Nya kepada Maryam dan roh dari-Nya. Maka berimanlah kepada Allah dan rasul-rasul-Nya dan janganlah kalian mengatakan tiga. Berhentilah, itu lebih baik bagi kalian" (Surat An-Nisa ayat 171). Maka Allah Subhanahu menyebutkan dalam ayat ini konsep tritunggal dan persatuan dan melarang mereka dari keduanya, dan menjelaskan bahwa Al-Masih hanyalah utusan Allah dan kalimat-Nya yang disampaikan-Nya kepada Maryam dan roh dari-Nya. Dan Dia berfirman "Maka berimanlah kepada Allah dan rasul-rasul-Nya" kemudian berfirman "Dan janganlah kalian mengatakan tiga, berhentilah, itu lebih baik bagi kalian" dan tidak menyebutkan di sini ibunya.

Firman-Nya Yang Mahatinggi "dan kalimat-Nya yang disampaikan-Nya kepada Maryam dan roh dari-Nya" (Surat An-Nisa ayat 171): Ma'mar berkata dari Qatadah "dan kalimat-Nya yang disampaikan-Nya kepada Maryam" yaitu firman-Nya "kun" (jadilah) maka jadilah. Demikian pula Qatadah berkata: "Bukanlah kalimat itu menjadi Isa, tetapi dengan kalimat itulah Isa menjadi ada."

Demikian pula Imam Ahmad bin Hanbal berkata dalam kitab karangannya yang dia tulis dalam kitab-kitabnya untuk membantah Jahmiyah sebagaimana disebutkan darinya oleh Al-Khallal dan Al-Qadhi Abu Ya'la. Ahmad berkata: "Kemudian Jahm mengklaim perkara lain lalu berkata: 'Sesungguhnya kami mendapati dalam kitab Allah ayat yang menunjukkan bahwa Al-Quran itu makhluk.' Kami berkata: 'Ayat yang mana?' Dia berkata: 'Firman Allah: Sesungguhnya Al-Masih Isa putra Maryam itu adalah utusan Allah dan kalimat-Nya yang disampaikan-Nya kepada Maryam' (Surat An-Nisa ayat 171)."

Maka kami berkata: "Sesungguhnya Allah menghalangi kalian dari pemahaman dalam Al-Quran. Isa alaihissalam berlaku padanya lafaz-lafaz yang tidak berlaku pada Al-Quran, karena pada Isa berlaku nafas dan kelahiran dan anak kecil dan anak dan pemuda, dia makan dan minum, dan dia diajak bicara dengan perintah dan larangan, berlaku padanya janji dan ancaman, dia dari keturunan Nuh dan dari keturunan Ibrahim. Dan tidak halal bagi kami untuk mengatakan tentang Al-Quran apa yang kami katakan tentang Isa. Apakah kalian mendengar Allah berfirman tentang Al-Quran seperti yang dikatakan tentang Isa? Tetapi makna firman-Nya Yang Mahamulia 'Sesungguhnya Al-Masih Isa putra Maryam itu adalah utusan Allah dan kalimat-Nya yang disampaikan-Nya kepada Maryam dan roh dari-Nya' (Surat An-Nisa ayat 171), maka kalimat yang disampaikan-Nya kepada Maryam ketika Dia berkata kepadanya 'kun' maka jadilah Isa dengan 'kun'. Dan bukanlah Isa itu 'kun' tetapi dengan 'kun' maka Isa menjadi ada. Maka 'kun' dari Allah adalah firman-Nya dan bukanlah 'kun' itu makhluk. Dan telah berdusta orang-orang Kristen dan Jahmiyah terhadap Allah dalam perkara Isa. Dan hal itu karena Jahmiyah berkata: 'Isa adalah roh Allah dan kalimat-Nya karena kalimat itu makhluk.' Orang-orang Kristen berkata: 'Roh Allah dari zat Allah dan kalimat Allah dari zat Allah sebagaimana dikatakan kain ini dari kain itu.' Dan kami berkata: 'Sesungguhnya Isa dengan kalimat menjadi ada dan bukanlah Isa itu kalimat.'"

Ahmad berkata: "Adapun firman-Nya Yang Mahamulia 'dan roh dari-Nya' (Surat An-Nisa ayat 171) maksudnya dari perintah-Nya menjadilah roh di dalamnya sebagaimana firman-Nya 'Dan Dia menundukkan untuk kalian apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi semuanya dari-Nya' (Surat Al-Jatsiyah ayat 13) maksudnya dari perintah-Nya. Dan tafsir roh Allah sesungguhnya maknanya bahwa ia adalah roh dengan kalimat Allah yang diciptakan Allah sebagaimana dikatakan hamba Allah dan langit Allah. Dan dalam naskah lain: roh yang dimiliki Allah yang diciptakan Allah."

Asy-Sya'bi berkata dalam firman-Nya Yang Mahatinggi "dan kalimat-Nya yang disampaikan-Nya kepada Maryam" (Surat An-Nisa ayat 171): kalimat ketika Dia berkata kepadanya "kun" maka jadilah Isa dengan "kun" dan bukanlah Isa itu "kun" tetapi dengan "kun" dia menjadi ada.

Al-Laits berkata dari Mujahid "dan roh dari-Nya" dia berkata: utusan dari-Nya. Mujahid bermaksud firman-Nya "Maka Kami mengutus roh Kami kepadanya, maka dia menjelma baginya sebagai seorang manusia yang sempurna. Dia berkata: 'Sesungguhnya aku berlindung kepada Yang Maha Pemurah darimu jika kamu orang yang bertakwa.' Dia berkata: 'Sesungguhnya aku hanyalah utusan Tuhanmu'" (Surat Maryam ayat 17-19).

Dan maknanya adalah bahwa Isa diciptakan dari roh ini yaitu Jibril roh kudus. Dia dinamai roh sebagaimana dinamai kalimat karena dia diciptakan dengan kalimat. Dan orang-orang Kristen mengatakan dalam kepercayaan mereka: "menjelma dari Maryam dan dari roh kudus" karena demikianlah datang dalam kitab-kitab terdahulu. Tetapi mereka menyangka bahwa roh kudus itu adalah sifat Allah dan menjadikannya kehidupan-Nya dan kekuatan-Nya dan dia adalah tuhan. Dan ini adalah kekeliruan dari mereka karena tidak ada seorang pun dari para nabi yang menamai kehidupan Allah atau kekuatan-Nya atau sesuatu dari sifat-sifat-Nya dengan roh kudus. Bahkan roh kudus dalam banyak tempat dari perkataan para nabi alaihimussalam dimaksudkan dengannya apa yang diturunkan Allah ke dalam hati para nabi seperti wahyu dan petunjuk dan dukungan, dan dimaksudkan dengannya malaikat.

Demikianlah dalam tafsir Ibnu As-Sa'ib dari Abu Shalih dari Ibnu Abbas bahwa Isa putra Maryam menjumpai sekelompok orang Yahudi. Ketika mereka melihatnya mereka berkata: "Telah datang penyihir putra penyihir dan pezina putra pezina." Maka mereka menuduh dia dan ibunya. Ketika Isa mendengar hal itu dia berkata: "Ya Allah, Engkau adalah Tuhanku dan aku keluar dari roh-Mu dan dengan kalimat-Mu Engkau ciptakan aku dan aku tidak menuduh dari diriku sendiri." Dan dia menyebutkan kelanjutan hadits.

Dan Allah berfirman "Dan yang memelihara kehormatannya, maka Kami tiupkan ke dalamnya roh dari Kami dan Kami jadikan dia dan putranya tanda bagi semesta alam" (Surat Al-Anbiya ayat 91).

Dan Dia berfirman "Dan Maryam puteri Imran yang memelihara kehormatannya, maka Kami tiupkan ke dalamnya roh dari Kami" (Surat At-Tahrim ayat 12).

Maka ini sesuai dengan firman-Nya Yang Mahatinggi "Maka Kami mengutus roh Kami kepadanya, maka dia menjelma baginya sebagai seorang manusia yang

sempurna. Dia berkata: 'Sesungguhnya aku berlindung kepada Yang Maha Pemurah darimu jika kamu orang yang bertakwa.' Dia berkata: 'Sesungguhnya aku hanyalah utusan Tuhanmu'" (Surat Maryam ayat 17-19). Dan ini dijelaskan secara rinci di tempat lain.

Dan yang dimaksud di sini adalah bahwa mereka baik membenarkan Muhammad maupun mendustakannya maka hal itu mengharuskan batalnya agama mereka dalam kedua keadaan. Karena jika dia adalah nabi yang benar maka dia telah menyampaikan dari Allah dalam kitab ini kekafiran orang-orang Kristen di banyak tempat dan mengajak mereka untuk beriman kepadanya dan memerintahkan untuk memerangi mereka. Maka barangsiapa yang mengetahui bahwa dia adalah nabi walaupun kepada golongan tertentu maka wajib membenarkannya dalam segala yang dia kabarkan. Dan dia telah mengabarkan kekafiran orang-orang Kristen dan kesesatan mereka. Jika ini telah terbukti maka tidak berguna bagi mereka berdalil dengan sesuatu dari kitab-kitab dan tidak berdalil dengan sesuatu yang masuk akal, bahkan diketahui secara umum bahwa segala yang mereka jadikan dalil atas kebenaran agama mereka maka itu batil walaupun tidak dijelaskan kerusakan dalil-dalil mereka secara terperinci, karena para nabi tidak mengatakan kecuali kebenaran sebagaimana Al-Masih alaihissalam ketika memutuskan kekafiran orang yang mendustakannya dari orang-orang Yahudi maka segala yang dijadikan dalil oleh orang-orang Yahudi untuk menentang hal itu adalah batil. Maka segala yang menentang perkataan Nabi shallallahu alaihi wasallam yang ma'shum maka itu batil.

Dan jika mereka mendustakan Muhammad dengan pendustaan umum mutlak dan berkata dia bukanlah nabi sama sekali dan tidak diutus kepada siapa pun, tidak kepada orang Arab dan tidak kepada selain mereka, bahkan dia termasuk orang-orang pendusta, maka mustahil dengan ini bahwa mereka membenarkan kenabian selainnya. Karena jalan yang dengannya diketahui kenabian Musa dan Isa dapat diketahui dengannya kenabian Muhammad dengan cara yang lebih utama. Jika mereka berkata: "Kami mengetahui kenabian Musa dan Al-Masih dengan mukjizat-mukjizat dan kami mengenal mukjizat-mukjizat dengan pemberitaan mutawatir kepada kami," dikatakan kepada mereka: "Mukjizat-mukjizat Muhammad shallallahu alaihi wasallam lebih besar dan kemutawatirannya lebih sampai, dan kitab yang dibawa Muhammad shallallahu

alaihi wasallam lebih sempurna dan umatnya lebih utama dan syariat-syariat agamanya lebih baik. Musa datang dengan keadilan dan Isa datang dengan menyempurnakannya dengan keutamaan, dan dia shallallahu alaihi wasallam telah menghimpun dalam syariatnya antara keadilan dan keutamaan."

Jika dibenarkan bagi seseorang untuk mengatakan dia dengan ini adalah pendusta yang mengada-ada, maka dalam keadaan batil ini selainnya lebih layak untuk dikatakan hal tersebut kepadanya. Maka batallah dengan pendustaan mereka terhadap Muhammad shallallahu alaihi wasallam semua kenabian yang ada pada mereka, karena hukum salah satu dari dua hal adalah hukum yang serupa dengannya, apalagi dengan apa yang lebih layak darinya.

Seandainya seseorang berkata bahwa Harun dan Yusya' dan Daud dan Sulaiman adalah para nabi dan Musa bukanlah nabi, atau bahwa Daud dan Sulaiman dan Yusya' dan Yahya adalah para nabi dan Al-Masih bukanlah nabi, atau mengatakan apa yang dikatakan orang-orang Samiri bahwa Yusya' adalah nabi dan yang setelahnya seperti Daud dan Sulaiman dan Al-Masih bukanlah para nabi, atau mengatakan apa yang dikatakan orang-orang Yahudi bahwa Daud dan Sulaiman dan Yusya' dan Habqur dan Malikh dan Amus dan Daniyal adalah para nabi dan Al-Masih putra Maryam bukanlah nabi, maka ini adalah perkataan yang bertentangan yang diketahui kebatilannya. Karena orang-orang yang dinafikan kenabian mereka oleh orang-orang ini lebih berhak dengan kenabian dan lebih sempurna kenabiannya daripada orang yang mereka tetapkan baginya. Dan dalil-dalil kenabian yang lebih sempurna adalah lebih utama. Maka bagaimana boleh menetapkan kenabian bagi nabi yang kurang utama tanpa yang lebih utama?

Dan hal ini menjadi seperti seandainya seseorang berkata bahwa Zufar dan Ibnu Al-Qasim dan Al-Muzani dan Al-Atsram adalah para ahli fiqih dan Abu Hanifah dan Malik dan Asy-Syafi'i dan Ahmad bukanlah ahli fiqih, atau berkata bahwa Al-Akhfasy dan Ibnu Al-Anbari dan Al-Mubarrad adalah ahli nahwu dan Al-Khalil dan Sibawaih dan Al-Farra' bukanlah ahli nahwu, atau berkata bahwa penulis kitab Al-Malaki dan Al-Masihi dan semacamnya dari kitab-kitab kedokteran adalah dokter-dokter dan Buqrat dan Jalinus dan semacamnya bukanlah dokter-dokter, atau berkata bahwa Kausyar dan Al-Kharqi dan semacamnya mengetahui ilmu astronomi dan Batlamyus dan semacamnya tidak memiliki ilmu astronomi.

Dan barangsiapa yang berkata bahwa Daud, Sulaiman, Malaikha, Amos, dan Daniel adalah nabi-nabi, sedangkan Muhammad bin Abdullah bukanlah seorang nabi, maka kontradiksinya lebih jelas dan kebatilan perkataannya lebih nyata dari semua ini. Bahkan demikian pula bagi siapa yang berkata bahwa Musa dan Isa adalah dua rasul, dan Taurat serta Injil adalah dua kitab yang diturunkan dari sisi Allah, sedangkan Muhammad bukanlah rasul dan Al-Quran tidak diturunkan dari Allah, maka kebatilan perkataannya sangat jelas dan terang benderang bagi siapa yang merenungkan apa yang dibawa oleh Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam dan apa yang dibawa oleh para nabi sebelumnya, serta merenungkan kitabnya dan kitab-kitab sebelumnya, mukjizat-mukjizat kenabiannya dan mukjizat-mukjizat kenabian mereka, syariat-syariat agamanya dan syariat-syariat agama mereka.

Pembahasan ini telah dirinci dan dijelaskan di tempat lain, namun yang dimaksudkan di sini adalah memberikan peringatan terhadap pokok-pokok jawaban mereka. Kaum ini tidak datang dengan satu dalil pun yang menunjukkan kebenaran para nabi yang mereka jadikan hujah. Seandainya ada yang berdebat dengan mereka dari kalangan orang musyrik dan ateis yang mendustakan semua nabi tersebut, maka apa yang mereka sebutkan tidak akan menjadi hujah bagi mereka, dan juga tidak menjadi hujah bagi kaum muslimin yang mengakui kenabian para nabi tersebut.

Sebab mayoritas kaum muslimin hanya mengetahui kebenaran para nabi tersebut melalui kabar dari Muhammad bahwa mereka adalah nabi-nabi. Maka mustahil mereka membenarkan cabang sambil mencela asal yang dengannya mereka mengetahui kebenaran mereka. Juga, jalan yang dengannya diketahui kenabian mereka melalui mukjizat-mukjizat dan kabar-kabar yang terbukti dari mereka, demikian pula diketahui kenabian Muhammad melalui mukjizat-mukjizat dan kabar-kabarnya yang terbukti dengan cara yang lebih utama. Maka mustahil seorang muslim membenarkan kenabian salah satu dari mereka sambil mendustakan Muhammad dalam satu kata pun dari apa yang dibawanya.

Bab tentang Hukuman bagi Para Perampok dan Penyamun

Allah Ta'ala berfirman tentang mereka: "Sesungguhnya balasan orang-orang yang memerangi Allah dan Rasul-Nya dan membuat kerusakan di bumi, hanyalah dibunuh atau disalib, atau dipotong tangan dan kaki mereka secara bersilang, atau diasingkan dari tempat kediamannya. Yang demikian itu kehinaan bagi mereka di dunia, dan di akhirat mereka mendapat azab yang besar." (Surat Al-Maidah, ayat 33)

Telah diriwayatkan oleh Asy-Syafi'i rahimahullah dalam kitab Sunannya dari Ibnu Abbas radhiyallahu 'anhu tentang para penyamun:

- Jika mereka membunuh dan mengambil harta, maka mereka dibunuh dan disalib
- Jika mereka membunuh dan tidak mengambil harta, maka mereka dibunuh dan tidak disalib
- Jika mereka mengambil harta dan tidak membunuh, maka dipotong tangan dan kaki mereka secara bersilang
- Jika mereka menakut-nakuti jalan dan tidak mengambil harta, maka mereka diasingkan dari bumi

Ini adalah pendapat banyak ulama seperti Asy-Syafi'i dan Ahmad, dan mendekati pendapat Abu Hanifah rahimahullah.

Di antara mereka ada yang berkata bahwa imam boleh berjihad terhadap mereka, membunuh siapa yang menurutnya membunuhnya adalah kemaslahatan meskipun dia tidak membunuh, seperti pemimpin yang ditaati di antara mereka. Dan memotong siapa yang menurutnya memotongnya adalah kemaslahatan meskipun dia tidak mengambil harta, seperti orang yang kuat dalam mengambil harta. Sebagaimana di antara mereka ada yang berpendapat bahwa jika mereka mengambil harta, maka mereka dibunuh, dipotong, dan disalib. Pendapat pertama adalah pendapat mayoritas.

Barangsiapa dari kalangan perampok yang telah membunuh, maka imam membunuhnya sebagai had (hukuman had) yang tidak boleh dimaafkan dalam keadaan apa pun berdasarkan ijma' ulama, sebagaimana disebutkan oleh Ibnu

Al-Mundzir. Urusannya tidak diserahkan kepada ahli waris orang yang terbunuh, berbeda dengan jika seseorang membunuh orang lain karena permusuhan di antara keduanya atau pertengkaran atau sebab-sebab khusus lainnya, maka darahnya menjadi hak wali si terbunuh - jika mereka mau, mereka membunuh, jika mau mereka memaafkan, dan jika mau mereka mengambil diyat (denda darah), karena dia membunuhnya untuk tujuan khusus.

Adapun para perampok, mereka membunuh untuk mengambil harta manusia, sehingga bahaya mereka bersifat umum seperti pencuri. Maka membunuh mereka adalah had bagi Allah. Ini disepakati di antara para fuqaha, bahkan jika orang yang terbunuh tidak sepadan dengan pembunuhnya, seperti pembunuhnya merdeka sedangkan yang terbunuh budak, atau pembunuhnya muslim sedangkan yang terbunuh dzimmi atau musta'man, maka para fuqaha berbeda pendapat apakah dia dibunuh dalam perampokan. Yang lebih kuat adalah dia dibunuh karena dia membunuh untuk kerusakan umum sebagai had, sebagaimana tangannya dipotong jika mengambil harta mereka dan sebagaimana dia dipenjarakan karena hak-hak mereka.

Jika para perampok adalah sekelompok orang, satu di antara mereka melakukan pembunuhan secara langsung sedangkan yang lainnya adalah pembantu dan pendukung, maka ada yang berpendapat bahwa hanya pelaku langsung yang dibunuh. Namun mayoritas berpendapat bahwa semuanya dibunuh meskipun mereka seratus orang, dan bahwa pendukung dan pelaku langsung sama saja. Ini adalah yang diriwayatkan dari para khalifah rasyidin.

Umar bin Al-Khattab radhiyallahu 'anhu membunuh pengintai para perampok. Pengintai adalah penjaga yang duduk di tempat tinggi untuk melihat siapa yang datang kepada mereka. Karena pelaku langsung hanya bisa melakukan pembunuhan dengan kekuatan pendukung dan bantuan mereka. Jika sekelompok orang saling membantu hingga mereka menjadi kuat, maka mereka bersekutu dalam pahala dan hukuman seperti para mujahidin.

Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Darah kaum muslimin sederajat, yang terendah di antara mereka dapat memberikan jaminan keamanan, mereka satu tangan menghadapi selain mereka, dan pasukan kecil mereka kembali kepada pasukan besar mereka." Maksudnya, jika tentara muslimin mengirim

pasukan kecil lalu mereka mendapat ghanimah (harta rampasan), maka tentara besar ikut berbagi dalam ghanimah yang mereka peroleh karena mereka berhasil dengan dukungan dan kekuatan tentara besar, namun mereka diberi tambahan khusus.

Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam biasa memberi tambahan kepada pasukan kecil seperempat setelah seperlima jika mereka berada di awal perjalanan. Jika mereka kembali ke negeri mereka dan mengirim pasukan kecil, beliau memberi mereka sepertiga setelah seperlima. Demikian pula jika tentara besar mendapat ghanimah, pasukan kecil ikut berbagi karena mereka demi kemaslahatan tentara, sebagaimana Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam membagi untuk Thalhah dan Az-Zubair pada hari Badar karena beliau telah mengutus keduanya untuk kemaslahatan tentara.

Maka pembantu dan pendukung kelompok yang kuat termasuk bagian dari mereka dalam hak dan kewajiban. Demikian pula orang-orang yang saling membunuh atas kebatilan tanpa takwil, seperti yang saling membunuh karena fanatisme dan dakwah jahiliah seperti Qais dan Yaman dan semisalnya - keduanya zalim, sebagaimana Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda:

"Jika dua orang muslim bertemu dengan pedang mereka, maka pembunuh dan yang terbunuh keduanya di neraka." Ditanya: "Wahai Rasulullah, ini si pembunuh, lalu bagaimana dengan yang terbunuh?" Beliau menjawab: "Dia ingin membunuh temannya." (Diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim)

Setiap kelompok menanggung apa yang dirusak kelompok lain berupa jiwa dan harta meskipun tidak diketahui siapa pembunuhnya, karena satu kelompok yang saling menguatkan seperti satu orang.

Adapun jika mereka hanya mengambil harta dan tidak membunuh sebagaimana sering dilakukan orang Arab Badui, maka dipotong tangan kanan dan kaki kiri setiap orang menurut mayoritas ulama seperti Abu Hanifah, Asy-Syafi'i, Ahmad dan lainnya. Ini adalah makna firman Allah Ta'ala: "atau dipotong tangan dan kaki mereka" - dipotong tangan yang digunakan untuk memukul dan kaki yang digunakan untuk berjalan. Tangan dan kakinya disembuhkan dengan minyak mendidih dan semisalnya agar darah berhenti mengalir sehingga tidak

menyebabkan kematian. Demikian pula tangan pencuri disembuhkan dengan minyak.

Perbuatan ini mungkin lebih menjerakan daripada pembunuhan, karena orang Arab Badui dan tentara fasik serta lainnya jika selalu melihat di antara mereka orang yang tangannya dipotong dan kakinya dipotong, mereka mengingat kejahatannya sehingga jera, berbeda dengan pembunuhan yang mungkin dilupakan. Sebagian jiwa yang mulia mungkin lebih memilih dibunuh daripada tangannya dipotong dan kakinya dipotong secara bersilang, sehingga ini lebih keras siksaannya bagi dia dan orang-orang semisalnya.

Adapun jika mereka menghunus senjata namun tidak membunuh jiwa dan tidak mengambil harta kemudian menyarungkannya atau melarikan diri atau meninggalkan perampokan, maka mereka diasingkan. Ada yang berpendapat pengasingan mereka adalah mengusir mereka sehingga tidak dibiarkan bertempat tinggal di suatu negeri. Ada yang berpendapat itu adalah memenjarakan mereka. Ada pula yang berpendapat itu adalah apa yang dianggap imam lebih baik berupa pengasingan atau penjara atau semisalnya.

Pembunuhan yang disyariatkan adalah memenggal leher dengan pedang dan semisalnya karena itu adalah jenis pembunuhan yang paling cepat. Demikian pula Allah mensyariatkan pembunuhan terhadap manusia dan hewan yang boleh dibunuh jika mampu melakukannya dengan cara ini.

Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Sesungguhnya Allah mewajibkan berbuat baik dalam segala hal. Jika kalian membunuh maka perbaikilah cara membunuh, dan jika kalian menyembelih maka perbaikilah cara menyembelih. Hendaklah salah seorang dari kalian menajamkan pisaunya dan menyenangkan sembelihannya."

Dan bersabda: "Sesungguhnya orang yang paling ringan pembunuhannya adalah ahli iman."

Adapun penyaliban yang disebutkan adalah mengangkat mereka di tempat tinggi agar dilihat manusia dan terkenal urusan mereka. Itu setelah pembunuhan menurut mayoritas ulama. Di antara mereka ada yang berkata mereka disalib kemudian dibunuh dalam keadaan tersalib. Sebagian ulama membolehkan

membunuh mereka selain dengan pedang, bahkan berkata mereka dibiarkan di tempat tinggi hingga mati dengan sendirinya tanpa dibunuh.

Adapun mutilasi dalam pembunuhan, maka tidak boleh kecuali dengan cara qishash. Imran bin Hushain radhiyallahu 'anhuma berkata: "Tidaklah Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam berkhutbah kepada kami kecuali beliau memerintahkan kami bersedekah dan melarang kami bermutilasi." Bahkan terhadap orang kafir jika kami membunuh mereka, kami tidak bermutilasi setelah membunuh, tidak memotong telinga dan hidung mereka, dan tidak membelah perut mereka, kecuali jika mereka melakukan hal itu kepada kami maka kami lakukan kepada mereka apa yang mereka lakukan. Namun meninggalkannya lebih utama, sebagaimana Allah Ta'ala berfirman: "Dan jika kamu membalas, maka balaslah dengan balasan yang sama dengan siksaan yang ditimpakan kepadamu. Akan tetapi jika kamu bersabar, sesungguhnya itulah yang lebih baik bagi orang-orang yang sabar. Dan bersabarlah, kesabaranmu itu semata-mata dengan pertolongan Allah." (Surat An-Nahl, ayat 126-127)

Dikatakan bahwa ayat ini turun ketika orang musyrik bermutilasi terhadap Hamzah dan lainnya dari para syuhada Uhud radhiyallahu 'anhum. Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Sungguh jika Allah memberikan kemenangan kepadaku atas mereka, aku akan bermutilasi dua kali lipat dari apa yang mereka lakukan kepada kami." Maka Allah menurunkan ayat ini. Meskipun ayat ini telah turun sebelumnya di Mekah seperti firman-Nya: "Dan mereka bertanya kepadamu tentang ruh. Katakanlah: Ruh itu termasuk urusan Tuhanku" (Surat Al-Isra, ayat 85), dan firman-Nya: "Dan dirikanlah shalat pada kedua tepi siang (pagi dan petang) dan pada bagian permulaan daripada malam. Sesungguhnya perbuatan-perbuatan yang baik itu menghapuskan (dosa) perbuatan-perbuatan yang buruk" (Surat Hud, ayat 114), dan ayat-ayat lain yang turun di Mekah kemudian terjadi sebab di Madinah yang menuntut khitab sehingga diturunkan untuk kedua kalinya. Maka Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Bahkan kami bersabar."

Dalam Shahih Muslim dari Buraidah bin Al-Khashib radhiyallahu 'anhu, dia berkata: "Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam jika mengutus seorang amir atas pasukan kecil atau tentara atau untuk keperluannya sendiri, beliau berwasiat

kepada mereka untuk bertakwa kepada Allah Ta'ala dan berbuat baik kepada kaum muslimin yang bersamanya, kemudian bersabda:

'Berperanglah dengan nama Allah dan di jalan Allah. Perangilah orang yang kufur kepada Allah. Jangan berlebihan, jangan berkhianat, jangan bermutilasi, dan jangan membunuh anak kecil.'

Jika mereka menghunus senjata di dalam bangunan bukan di padang pasir untuk mengambil harta, ada yang berpendapat mereka bukan perampok tetapi seperti perampas dan perampok biasa karena orang yang diminta tolong bisa mendapat pertolongan jika meminta tolong kepada manusia.

Mayoritas berkata bahwa hukum mereka di bangunan dan padang pasir sama. Ini pendapat Malik yang masyhur darinya, Asy-Syafi'i, mayoritas pengikut Ahmad, dan sebagian pengikut Abu Hanifah. Bahkan mereka di bangunan lebih berhak mendapat hukuman daripada mereka di padang pasir karena bangunan adalah tempat keamanan dan ketentraman, dan karena itu tempat saling menolong dan bekerjasama manusia. Keberanian mereka melakukan hal itu menuntut keras perampokan dan perebutan, dan karena mereka merampas semua harta seseorang di rumahnya sedangkan musafir biasanya tidak membawa kecuali sebagian hartanya. Ini yang benar, terutama para professional yang disebut orang awam di Syam dan Mesir sebagai "Al-Munsar" dan dahulu disebut di Baghdad sebagai "Al-Ayyarin".

Jika mereka berperang dengan tongkat, batu, dan lemparan tangan atau ketapel dan semisalnya, mereka juga perampok. Dikisahkan dari sebagian fuqaha: tidak ada perampokan kecuali dengan senjata tajam. Sebagian lain mengisahkan ijma' bahwa perampokan bisa dengan senjata tajam dan berat.

Baik ada perbedaan pendapat atau tidak, yang benar menurut mayoritas kaum muslimin adalah siapa yang berperang untuk mengambil harta dengan jenis apa pun dari jenis-jenis peperangan, maka dia adalah perampok dan penyamun, sebagaimana siapa yang memerangi kaum muslimin dari kalangan kafir dengan jenis apa pun dari jenis-jenis peperangan, maka dia adalah harbi (kafir perang). Dan siapa yang memerangi kafir dari kalangan muslimin dengan pedang atau tombak atau panah atau batu atau tongkat, maka dia mujahid di jalan Allah.

Adapun jika dia membunuh jiwa secara diam-diam untuk mengambil harta, seperti orang yang duduk di penginapan yang disewakan kepada musafir, lalu jika bersendirian dengan sekelompok dari mereka, dia membunuh mereka dan mengambil harta mereka, atau mengundang ke rumahnya orang yang mempekerjakannya untuk jahit-menjahit atau pengobatan atau semisalnya lalu membunuhnya dan mengambil hartanya - ini disebut pembunuhan secara licik dan sebagian orang awam menyebut mereka "Al-Mu'arrijin" - jika itu untuk harta, apakah mereka seperti perampok atau berlaku terhadap mereka hukum qishash (pembalasan)? Ada dua pendapat fuqaha.

Yang pertama: mereka seperti perampok karena pembunuhan dengan tipu daya seperti pembunuhan secara terang-terangan, keduanya tidak bisa dihindari, bahkan bahaya ini mungkin lebih keras karena tidak diketahui.

Yang kedua: perampok adalah yang terang-terangan berperang, dan pembunuh licik ini urusannya diserahkan kepada wali darah. Yang pertama lebih sesuai dengan dasar-dasar syariat, bahkan mungkin ini lebih keras karena tidak diketahui.

Para fuqaha juga berselisih tentang orang yang membunuh penguasa seperti pembunuh Utsman dan pembunuh Ali radhiyallahu 'anhuma, apakah mereka seperti perampok sehingga dibunuh sebagai had atau urusannya diserahkan kepada wali darah - ada dua pendapat dalam madzhab Ahmad dan lainnya karena dalam pembunuhannya ada kerusakan.

Pasal

Dan semua ini adalah jika penguasa mampu mengatasi mereka. Adapun jika penguasa atau wakilnya menuntut mereka untuk menegakkan hukuman tanpa perbuatan zalim, lalu mereka menolak, maka wajib bagi kaum muslimin memerangi mereka berdasarkan kesepakatan para ulama hingga penguasa dapat menguasai mereka semua. Apabila mereka tidak mau tunduk kecuali dengan peperangan yang berujung pada pembunuhan mereka semua, maka mereka diperangi meskipun hal itu berujung pada kematian mereka, baik mereka telah membunuh atau belum membunuh. Mereka dibunuh dalam peperangan dengan cara apa pun yang memungkinkan, baik di leher maupun di

tempat lain. Dan diperangi pula siapa saja yang berperang bersama mereka, yang melindungi dan membantu mereka. Yang ini adalah peperangan, sedangkan yang tadi adalah penegakan hukuman. Memerangi mereka ini lebih tegas daripada memerangi kelompok-kelompok yang menolak syariat Islam, karena mereka ini telah bersekutu untuk merusak jiwa dan harta, serta menghancurkan tanaman dan keturunan. Tujuan mereka bukanlah menegakkan agama atau kekuasaan.

Mereka ini seperti para perampok yang berlindung di benteng, gua, puncak gunung, lembah, dan tempat serupa, yang memotong jalan bagi siapa saja yang melewati mereka. Apabila datang tentara penguasa yang mencari mereka untuk masuk dalam ketaatan kaum muslimin dan jamaah guna menegakkan hukuman, mereka memerangi dan menolak tentara tersebut. Seperti orang-orang badui yang memotong jalan jamaah haji atau jalan-jalan lainnya, atau orang-orang pegunungan yang berlindung di puncak gunung atau gua-gua untuk memotong jalan, serta seperti kelompok-kelompok yang bersekutu memotong jalan antara Syam dan Irak yang mereka sebut "an-nahidhah". Mereka diperangi sebagaimana yang telah kami sebutkan.

Namun memerangi mereka tidak seperti memerangi orang-orang kafir jika mereka bukan kafir. Harta mereka tidak boleh diambil kecuali jika mereka telah mengambil harta orang lain tanpa hak, maka mereka wajib mengganti ruginya, lalu diambil dari mereka sesuai dengan yang telah mereka ambil, meskipun kita tidak mengetahui siapa pelaku pastinya. Demikian pula jika diketahui pelaku pastinya, karena pembantu dan pelaku langsung sama seperti yang telah kami katakan. Namun jika diketahui pelaku pastinya, maka kewajiban ganti rugi dibebankan kepadanya, dan apa yang diambil darinya dikembalikan kepada pemilik harta. Jika pengembalian kepada mereka tidak memungkinkan, maka harta itu untuk kemaslahatan kaum muslimin seperti gaji kelompok yang memerangi mereka dan lain sebagainya.

Bahkan tujuan memerangi mereka adalah agar dapat menguasai mereka untuk menegakkan hukuman dan mencegah mereka dari kerusakan. Jika salah seorang dari mereka terluka parah, dia tidak dibunuh hingga mati kecuali jika memang dia layak dibunuh. Jika dia melarikan diri dan kita telah aman dari kejahatannya, kita tidak mengejarnya kecuali jika dia masih terkena hukuman

atau kita khawatir akan akibat buruknya. Siapa yang ditawan dari mereka, ditegakkan atasnya hukuman yang ditegakkan atas orang lain.

Di antara para fuqaha ada yang bersikap keras terhadap mereka hingga memandang harta mereka sebagai ghanimah (rampasan perang) dan dibagi lima, namun kebanyakan menolak hal itu. Adapun jika mereka bergabung dengan kerajaan suatu kelompok yang keluar dari syariat Islam dan membantu mereka melawan kaum muslimin, maka mereka diperangi seperti memerangi kelompok tersebut.

Adapun orang yang tidak memotong jalan tetapi mengambil upeti atau pajak dari musafir atas kepala, hewan, dan barang bawaan dan sebagainya, maka dia adalah pemungut cukai ilegal yang mendapat hukuman seperti para pemungut cukai. Para fuqaha berbeda pendapat tentang bolehnya membunuhnya. Dia bukan termasuk perampok jalan karena jalan tidak terputus karenanya, meskipun dia adalah orang yang paling keras siksaannya di hari kiamat, hingga Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda tentang wanita Ghamidiyyah: "Sungguh dia telah bertobat dengan tobat yang seandainya seorang pemungut cukai bertobat dengannya, pasti diampuni."

Dibolehkan bagi orang-orang yang terzalimi yang hartanya hendak dirampas untuk membunuh para perampok berdasarkan ijma kaum muslimin. Tidak wajib memberikan harta kepada mereka, baik sedikit maupun banyak, jika memungkinkan untuk memerangi mereka. Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Barangsiapa terbunuh membela hartanya maka dia syahid, barangsiapa terbunuh membela darahnya maka dia syahid, barangsiapa terbunuh membela agamanya maka dia syahid, dan barangsiapa terbunuh membela kehormatannya maka dia syahid."

Inilah yang disebut para fuqaha sebagai "ash-sha'il", yaitu orang zalim tanpa takwil dan tanpa kekuasaan. Jika tujuannya adalah harta, boleh mencegahnya dengan cara yang memungkinkan. Jika tidak dapat dicegah kecuali dengan peperangan, maka dia diperangi. Jika dia meninggalkan peperangan dan memberikan sebagian harta kepada mereka, maka boleh.

Adapun jika tujuannya adalah kehormatan, seperti meminta zina dengan mahram seseorang atau meminta dari wanita atau anak yang dimiliki atau

lainnya untuk berbuat keji dengannya, maka wajib atasnya menolak dirinya dengan cara yang memungkinkan meskipun dengan peperangan. Tidak boleh memungkinkan hal itu dalam keadaan apa pun, berbeda dengan harta karena memberikan harta itu boleh, sedangkan memberikan kemaksiatan terhadap diri atau kehormatan tidak boleh.

Adapun jika tujuannya membunuh manusia, boleh baginya membela dirinya. Apakah wajib atasnya membunuh penyerang atau tidak, ada dua pendapat ulama dalam madzhab Ahmad dan lainnya.

Ini jika manusia memiliki penguasa. Adapun jika terjadi fitnah - semoga Allah melindungi kita - seperti berselisihnya dua penguasa kaum muslimin dan saling berperang memperebutkan kekuasaan, maka apakah boleh bagi seseorang ketika salah satunya memasuki negeri yang lain dan pedang terhunus, untuk membela dirinya dalam fitnah atau menyerah dan tidak berperang di dalamnya, ada dua pendapat ahli ilmu dalam madzhab Ahmad dan lainnya.

Jika penguasa berhasil menangkap para perampok yang telah mengambil harta milik orang-orang, maka wajib atasnya mengeluarkan dari mereka harta-harta milik orang-orang dan mengembalikannya kepada mereka sambil menegakkan hukuman atas badan mereka. Demikian pula pencuri.

Jika mereka menolak menghadirkan harta setelah terbukti atas mereka, maka dia menghukum mereka dengan penjara dan pukulan hingga mereka memungkinkan pengambilan harta dengan menghadirkannya atau mewakilkan orang yang menghadirkannya serta memberitahukan tempatnya, sebagaimana dihukum setiap orang yang menolak hak yang wajib ditunaikannya. Allah telah membolehkan dalam kitab-Nya bagi laki-laki memukul istrinya jika nusyuz dan menolak hak yang wajib atasnya hingga dia menunaikannya, maka mereka ini lebih utama dan lebih berhak.

Tuntutan dan hukuman ini adalah hak pemilik harta. Jika dia ingin menghibahkan harta kepada mereka atau berdamai dengannya atau memaafkan hukuman mereka, maka itu haknya, berbeda dengan penegakan hukuman atas mereka yang tidak ada jalan untuk memaafkannya dalam keadaan apa pun. Imam tidak boleh mewajibkan pemilik harta meninggalkan sesuatu dari haknya.

Jika harta-harta telah rusak karena dimakan dan lainnya di sisi mereka atau di sisi pencuri, maka ada yang berpendapat mereka menanggung ganti rugi untuk pemiliknya sebagaimana menanggung ganti rugi para penanggung lainnya. Ini pendapat asy-Syafi'i dan Ahmad radhiyallahu 'anhuma, dan tetap dalam tanggungan mereka saat kesulitan hingga kemudahan. Ada yang berpendapat tidak berkumpul ganti rugi dan potong tangan, ini pendapat Abu Hanifah rahimahullah. Ada yang berpendapat mereka menanggung ganti rugi hanya saat mampu, bukan saat kesulitan, ini pendapat Malik rahimahullah.

Tidak halal bagi penguasa mengambil upah dari pemilik harta atas pencarian para perampok, penegakan hukuman, dan pengembalian harta orang-orang dari mereka, dan tidak pula atas pencarian para pencuri, baik untuk dirinya maupun untuk tentara yang dikirimnya mencari mereka. Bahkan pencarian mereka ini termasuk jenis jihad fi sabilillah. Tentara kaum muslimin keluar untuk itu sebagaimana keluar untuk peperangan lain yang disebut "al-bikar". Dibelanjakanlah untuk para mujahidin dalam hal ini dari harta yang dibelanjakan untuk para pejuang lainnya. Jika mereka memiliki hibah tanah atau pemberian yang mencukupi mereka, jika tidak maka diberikan kepada mereka penyempurna kecukupan perang mereka dari harta kemaslahatan dari sedekah-sedekah, karena ini termasuk sabilillah.

Jika atas musafir yang dirampok ada zakat seperti para pedagang yang dirampok, lalu imam mengambil zakat harta mereka dan membelanjakannya fi sabilillah seperti belanja orang-orang yang mencari para perampok, maka boleh. Seandainya mereka memiliki kekuatan yang kuat yang membutuhkan penjinakan hati, lalu imam memberikan dari fai', kemaslahatan, atau zakat kepada sebagian pemimpin mereka untuk membantu menghadirkan yang lain atau meninggalkan kejahatan mereka sehingga yang lain melemah dan semacam itu, maka boleh. Mereka ini termasuk mu'allafah qulubuhum (yang dijinakkan hatinya). Hal seperti itu disebutkan oleh lebih dari satu imam seperti Ahmad dan lainnya. Hal itu jelas berdasarkan Kitab, Sunnah, dan dasar-dasar syariat.

Tidak boleh imam mengirim orang yang lemah menghadapi para perampok, dan tidak pula orang yang mengambil harta dari yang dirampok seperti pedagang dan lainnya dari musafir. Bahkan dia mengirim dari tentara yang kuat dan amanah,

kecuali jika tidak memungkinkan maka mengirim yang lebih baik dan yang lebih baik.

Jika sebagian wakil penguasa atau pemimpin desa dan semacamnya memerintahkan para perampok mengambil secara tersembunyi atau terang-terangan, hingga jika mereka mengambil sesuatu dia membagi dengan mereka, membela mereka, dan menenangkan yang dirampok dengan sebagian harta mereka atau tidak menenangkan mereka, maka ini lebih besar kejahatannya daripada pemimpin perampok, karena yang itu dapat dicegah dengan cara yang lebih mudah daripada mencegah yang ini. Yang wajib dikatakan tentangnya adalah dia pembantu dan penolong mereka.

Jika mereka membunuh, dia dibunuh menurut pendapat Amirul Mukminin Umar bin al-Khattab radhiyallahu 'anhu dan kebanyakan ahli ilmu. Jika mereka mengambil harta, dipotong tangan dan kakinya. Jika mereka membunuh dan mengambil harta, dia dibunuh dan disalib. Menurut pendapat sekelompok ahli ilmu, dia dipotong, dibunuh, dan disalib. Ada yang berpendapat diberi pilihan antara keduanya.

Jika dia tidak mengizinkan mereka tetapi ketika dapat menguasai mereka dia membagi harta dengan mereka dan menelantarkan sebagian hak dan hukuman... Dan barangsiapa melindungi perampok, pencuri, pembunuh, dan semacam mereka yang wajib atasnya hukuman atau hak Allah Ta'ala atau hak manusia, serta mencegahnya dari orang yang akan memenuhi kewajiban darinya tanpa perbuatan zalim, maka dia sekutu dalam kejahatan. Allah dan Rasul-Nya telah melaknatnya. Muslim meriwayatkan dalam Shahihnya dari Ali bin Abi Thalib radhiyallahu 'anhu berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Laknat Allah atas orang yang mengadakan perkara baru atau melindungi pelaku perkara baru."

Jika berhasil menangkap orang yang melindungi pelaku perkara baru ini, maka dituntut darinya menghadirkan pelaku atau memberitahukan tentangnya. Jika menolak, dihukum dengan penjara dan pukulan berkali-kali hingga memungkinkan mendapatkan pelaku perkara baru itu, sebagaimana disebutkan bahwa dihukum orang yang menolak menunaikan harta yang wajib. Apa yang

wajib dihadirkan dari jiwa dan harta, dihukum orang yang mencegah kehadirannya.

Seandainya ada orang yang mengetahui tempat harta yang dituntut dengan hak atau orang yang dituntut dengan hak dan dialah yang mencegahnya, maka wajib atasnya memberitahukan dan menunjukkannya, tidak boleh menyembunyikannya. Ini termasuk tolong-menolong dalam kebaikan dan takwa, dan itu wajib, berbeda jika jiwa atau harta dituntut dengan batil, maka tidak halal memberitahukannya karena itu termasuk tolong-menolong dalam dosa dan permusuhan. Bahkan wajib membelanya karena menolong orang yang terzalimi itu wajib.

Dalam Shahihain dari Anas bin Malik radhiyallahu 'anhu berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Tolonglah saudaramu baik dia zalim atau terzalimi." Aku berkata: "Ya Rasulullah, aku menolongnya saat terzalimi, bagaimana aku menolongnya saat zalim?" Beliau bersabda: "Kamu mencegahnya dari kezaliman, itulah pertolonganmu kepadanya." Muslim meriwayatkan yang serupa dari Jabir.

Dalam Shahihain dari al-Bara' bin 'Azib radhiyallahu 'anhu berkata: "Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam memerintahkan kami tujuh perkara dan melarang kami tujuh perkara. Beliau memerintahkan kami menjenguk orang sakit, mengikuti jenazah, mendoakan orang yang bersin, memenuhi sumpah, menjawab undangan, menolong orang yang terzalimi. Dan beliau melarang kami dari cincin emas, minum dengan perak, al-mayatsir, memakai sutera, al-qassi, ad-dibaj, dan al-istabraq."

Jika orang yang mengetahui itu menolak memberitahukan tempatnya, boleh menghukumnya dengan penjara dan lainnya hingga dia memberitahukannya, karena dia menolak hak yang wajib atasnya yang tidak dapat diwakilkan, maka dihukum sebagaimana telah disebutkan. Tidak boleh menghukumnya atas hal itu kecuali jika diketahui bahwa dia mengetahuinya.

Ini berlaku dalam apa yang ditangani para penguasa, hakim, dan lainnya dalam setiap orang yang menolak kewajiban berupa perkataan atau perbuatan. Ini bukan menuntut seseorang dengan hak yang wajib atas orang lain dan bukan hukuman atas kejahatan orang lain hingga masuk dalam firman Allah Ta'ala:

"Dan seseorang yang berdosa tidak akan memikul dosa orang lain" (surat al-An'am ayat 164 dan al-Isra ayat 15) dan sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam: "Ketahuilah, tidak ada yang berbuat dosa kecuali atas dirinya sendiri."

Yang dimaksud seperti itu adalah menuntut seseorang dengan harta yang telah wajib atas orang lain sedangkan dia bukan wakil, penjamin, dan tidak memiliki harta orang itu. Atau menghukum seseorang karena kejahatan kerabat atau tetangganya tanpa dia berbuat dosa, tidak meninggalkan kewajiban dan tidak berbuat haram. Inilah yang tidak halal.

Adapun ini, dia dihukum karena dosa dirinya sendiri, yaitu dia telah mengetahui tempat orang zalim yang dituntut kehadirannya untuk pemenuhan hak atau tempat harta yang berkaitan dengan hak-hak yang berhak, lalu menolak pertolongan dan dukungan yang wajib atasnya dalam Kitab, Sunnah, dan ijma, baik karena pilih kasih dan fanatisme kepada orang zalim itu sebagaimana dilakukan ahli maksiat sebagian kepada sebagian, atau karena permusuhan atau kebencian kepada yang terzalimi. Allah Ta'ala berfirman: "Dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa" (surat al-Ma'idah ayat 8).

Atau karena berpaling dari berdiri untuk Allah dan berdiri dengan keadilan yang diwajibkan Allah, karena pengecut, lemah, dan mengkhianati agama-Nya, sebagaimana dilakukan orang-orang yang meninggalkan pertolongan Allah, Rasul-Nya, agama-Nya, dan kitab-Nya, yang jika dikatakan kepada mereka "Berperanglah di jalan Allah", mereka berat ke bumi.

Dalam keadaan apa pun, golongan ini layak mendapat hukuman berdasarkan kesepakatan para ulama. Barangsiapa tidak menempuh jalan-jalan ini akan menelantarkan hukuman-hukuman, menyia-nyiakan hak-hak, dan yang kuat memakan yang lemah. Dia menyerupai orang yang memiliki harta orang zalim yang menunda-nunda pembayaran, berupa barang atau utang, dan telah menolak menyerahkannya kepada hakim yang adil yang akan melunasi utangnya atau menunaikan nafkah yang wajib atasnya untuk keluarga, kerabat, budak, atau hewannya.

Seringkali wajib atas seseorang hak karena orang lain, sebagaimana wajib atasnya nafkah karena kebutuhan kerabatnya, dan sebagaimana wajib diyat atas 'aqilah (kerabat) pembunuh.

Dan jenis ta'zir ini merupakan hukuman bagi orang yang mengetahui bahwa seseorang memiliki harta atau jiwa yang wajib dihadirkan namun dia tidak menghidirkannya, seperti para perampok, pencuri, dan pelindung mereka, atau orang yang mengetahui bahwa dia memiliki pengetahuan tentang hal tersebut namun dia tidak memberitahukan tempatnya. Adapun jika dia menolak untuk memberitahu dan menghidirkan karena khawatir orang yang mencari akan menyerangnya atau mendzaliminya, maka ini adalah orang yang berbuat baik. Dan seringkali salah satu dari keduanya tersamar dengan yang lain dan bercampur antara kesamaran dan kejelasannya. Yang wajib adalah membedakan yang haq dari yang batil. Dan ini sering terjadi pada para pemimpin dari kalangan badui dan penduduk kota.

Ketika ada orang yang meminta perlindungan kepada mereka atau ada hubungan kekerabatan atau persahabatan di antara mereka, maka mereka memandang fanatisme jahiliyah dan kesombongan dengan dosa serta reputasi di hadapan orang-orang rendah bahwa mereka menolongnya meskipun dia dzalim dan batil atas orang yang benar lagi terdzalimi, terlebih jika orang yang terdzalimi adalah pemimpin yang memusuhi mereka dan mereka memusuhinya. Mereka memandang dalam menyerahkan orang yang meminta perlindungan kepada mereka kepada orang yang memusuhi mereka sebagai kehinaan atau kelemahan. Dan ini secara mutlak adalah jahiliyah murni, dan mereka termasuk sebab terbesar rusaknya agama dan dunia.

Telah disebutkan bahwa ini adalah sebab perang-perang Arab seperti perang Basus yang terjadi antara Bani Bakr dan Taghlib hingga yang serupa dengan ini. Demikian juga sebab masuknya Turki Mongol ke negeri Islam dan penguasaan mereka atas raja-raja Transoxiana dan Khurasan adalah karena hal yang serupa dengan ini.

Barangsiapa yang merendahkan dirinya untuk Allah, maka Allah akan memuliakannya. Dan barangsiapa yang mengorbankan kebenaran dari dirinya, maka sungguh dia telah memuliakan dirinya. Sesungguhnya makhluk yang

paling mulia di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa di antara mereka. Dan barangsiapa yang mencari kemuliaan dengan kezaliman dalam mencegah dan melakukan dosa, maka sungguh dia telah merendahkan dan menghinakan dirinya.

Allah Ta'ala berfirman: "Barangsiapa yang menghendaki kemuliaan, maka kemuliaan itu seluruhnya milik Allah" (Surat Fathir ayat 10). Dan Allah Ta'ala berfirman tentang orang-orang munafik: "Mereka berkata: 'Sesungguhnya jika kita kembali ke Madinah, pasti orang yang lebih mulia akan mengusir orang yang lebih hina.' Padahal kemuliaan itu hanya milik Allah, Rasul-Nya, dan orang-orang mukmin, tetapi orang-orang munafik itu tidak mengetahui" (Surat Al-Munafiqun ayat 8).

Dan Allah Ta'ala berfirman dalam sifat golongan ini: "Dan di antara manusia ada orang yang ucapannya tentang kehidupan dunia menarik hatimu, dan dia bersaksi kepada Allah tentang apa yang ada dalam hatinya, padahal dia adalah musuh yang paling keras. Dan apabila dia berpaling (dari kamu), dia berusaha untuk mengadakan kerusakan di muka bumi, dan merusak tanaman dan binatang ternak, dan Allah tidak menyukai kebinasaan. Dan apabila dikatakan kepadanya: 'Bertakwalah kepada Allah', bangkitlah kesombongannya yang menyebabkannya berbuat dosa. Maka cukuplah baginya neraka Jahannam dan sungguh neraka Jahannam itu seburuk-buruk tempat kembali" (Surat Al-Baqarah ayat 204-206).

Sesungguhnya yang wajib atas orang yang dimintai perlindungan oleh seseorang, jika dia terdzalimi maka menolongnya. Dan tidaklah tetap bahwa dia terdzalimi hanya dengan pengakuannya semata, karena seringkali seseorang mengadu padahal dia dzalim. Bahkan harus diselidiki kabarnya dari lawannya dan yang lainnya. Jika dia dzalim, maka dikembalikan dari kezaliman dengan kelembutan jika memungkinkan, baik dengan perdamaian atau hukum yang adil. Jika tidak, maka dengan kekuatan.

Jika masing-masing dari mereka dzalim seperti ahli hawa nafsu dari Qais dan Yaman dan sejenisnya, dan kebanyakan orang yang bersengketa dari penduduk kota dan badui, atau keduanya sama-sama tidak dzalim karena syubhat atau takwil atau kesalahan yang terjadi di antara mereka, maka berusahalah di antara

mereka dengan perdamaian atau hukum sebagaimana Allah Ta'ala berfirman: "Dan jika ada dua golongan dari orang-orang mukmin berperang hendaklah kamu damaikan antara keduanya! Tapi jika yang satu melanggar perjanjian terhadap yang lain, hendaklah kamu berperangi yang melanggar perjanjian itu sehingga surut kepada perintah Allah; jika dia telah surut, damaikanlah antara keduanya menurut keadilan, dan hendaklah kamu berlaku adil; sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berlaku adil. Orang-orang beriman itu sesungguhnya bersaudara. Sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat" (Surat Al-Hujurat ayat 9-10).

Dan Allah Ta'ala berfirman: "Tidak ada kebaikan pada kebanyakan bisikan-bisikan mereka, kecuali bisikan-bisikan dari orang yang menyuruh (manusia) memberi sedekah, atau berbuat ma'ruf, atau mengadakan perdamaian di antara manusia. Dan barangsiapa yang berbuat demikian karena mencari keridhaan Allah, maka kelak Kami memberi kepadanya pahala yang besar" (Surat An-Nisa ayat 114).

Dan telah meriwayatkan Abu Dawud dalam As-Sunan dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bahwa beliau ditanya: "Apakah termasuk ashabiyah (fanatisme) jika seseorang menolong kaumnya dalam kebenaran?" Beliau menjawab: "Tidak." Ditanya lagi: "Tetapi termasuk ashabiyah jika seseorang menolong kaumnya dalam kebatilan?" Dan beliau bersabda: "Sebaik-baik kalian adalah yang membela kaumnya selama tidak berdosa." Dan beliau bersabda: "Perumpamaan orang yang menolong kaumnya dengan kebatilan seperti unta yang terjatuh ke dalam sumur lalu dia menarik dengan ekornya." Dan beliau bersabda: "Barangsiapa yang kalian dengar dia bermegah dengan kemegahan jahiliyah, maka gigitlah kemaluan ayahnya dan jangan berkinayah."

Dan segala sesuatu yang keluar dari seruan Islam dan Al-Quran baik dari nasab, negeri, jenis, madzhab, atau thariqah maka itu dari kemegahan jahiliyah. Bahkan ketika dua orang dari Muhajirin dan Anshar bertengkar, lalu orang Muhajir berkata: "Wahai Muhajirin!" dan orang Anshar berkata: "Wahai Anshar!", maka Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Apakah dengan seruan jahiliyah sedang aku berada di tengah-tengah kalian?" Dan beliau marah karena hal itu dengan kemarahan yang sangat.

Pasal

Adapun pencuri, maka wajib memotong tangan kanannya berdasarkan Kitab, Sunnah, dan Ijma'. Allah Ta'ala berfirman: "Laki-laki yang mencuri dan perempuan yang mencuri, potonglah tangan keduanya (sebagai) pembalasan bagi apa yang mereka kerjakan dan sebagai siksaan dari Allah. Dan Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana. Maka barangsiapa bertaubat (di antara pencuri itu) sesudah melakukan kejahatan itu dan memperbaiki diri, maka sesungguhnya Allah menerima taubatnya. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang" (Surat Al-Maidah ayat 38-39).

Dan tidak boleh setelah terbukti hudud dengan saksi atau pengakuan menundanya, tidak dengan penjara, harta untuk menebus, atau yang lainnya. Bahkan tangannya dipotong pada waktu-waktu yang diagungkan dan yang lainnya. Sesungguhnya menegakkan hudud termasuk ibadah seperti jihad fi sabilillah.

Maka hendaknya diketahui bahwa menegakkan hudud tidak boleh diliputi rasa kasihan dalam agama Allah sehingga meninggalkannya. Dan hendaknya niatnya adalah merahmati makhluk dengan mencegah manusia dari kemungkaran, bukan menyembuhkan dendamnya dan ingin tinggi atas makhluk. Seperti halnya orang tua ketika mendidik anaknya. Jika dia menahan diri dari mendidik anaknya sebagaimana disarankan ibu karena kelembutan dan kasihan, maka anak akan rusak. Sesungguhnya dia mendidiknya karena kasihan dan memperbaiki keadaannya meskipun dia berharap dan lebih suka agar tidak perlu mendidik.

Seperti halnya dokter yang memberi obat pahit kepada pasien, dan seperti memotong anggota tubuh yang membusuk, bekam, dan memotong urat dengan fasad dan sejenisnya. Bahkan seperti manusia meminum obat pahit dan kesulitan yang dia alami pada dirinya untuk meraih kenyamanan.

Demikianlah hudud disyariatkan dan demikianlah hendaknya niat penguasa dalam menegakkannya. Sesungguhnya jika niatnya adalah kemaslahatan rakyat dan mencegah kemungkaran dengan mendatangkan manfaat bagi mereka dan menolak mudarat dari mereka serta mengharap wajah Allah Ta'ala dan taat kepada perintah-Nya, maka Allah akan melunakkan hati-hati baginya dan memudahkan baginya sebab-sebab kebaikan dan Allah mencukupinya dari

hukuman manusiawi. Dan terkadang orang yang dihukum rida ketika hudud ditegakkan atasnya.

Adapun jika tujuannya adalah tinggi atas mereka dan menegakkan kepemimpinannya agar mereka mengagungkannya atau memberikan kepadanya harta yang dia inginkan, maka tujuannya akan terbalik padanya.

Diriwayatkan bahwa Umar bin Abdul Aziz radhiyallahu 'anhu sebelum menjadi khalifah adalah wakil Al-Walid bin Abdul Malik di Kota Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam. Dan dia telah memimpin mereka dengan kepemimpinan yang baik. Lalu Al-Hajjaj datang dari Irak dan telah menyiksa mereka dengan siksaan yang buruk. Maka dia bertanya kepada penduduk Madinah tentang Umar: "Bagaimana rasa takut kalian kepadanya?" Mereka menjawab: "Kami tidak sanggup memandangnya." Dia berkata: "Bagaimana cinta kalian kepadanya?" Mereka menjawab: "Dia lebih kami cintai dari keluarga kami." Dia berkata: "Bagaimana pendidikannya kepada kalian?" Mereka menjawab: "Antara tiga hingga sepuluh cambukan. Inilah rasa takutnya, inilah cintanya, dan inilah pendidikannya. Ini urusan dari langit."

Dan ketika tangannya dipotong, maka dibakar lukanya dan disunahkan untuk digantung di lehernya. Jika dia mencuri kedua kalinya, dipotong kaki kirinya. Jika dia mencuri ketiga dan keempat kalinya, maka ada dua pendapat dari para sahabat dan ulama setelah mereka. Pertama: dipotong keempatnya pada pencurian ketiga dan keempat. Ini pendapat Abu Bakar radhiyallahu 'anhu dan madzhab Syafi'i serta Ahmad dalam salah satu riwayat. Kedua: dia dipenjara. Ini pendapat Ali radhiyallahu 'anhu, ulama Kufah, dan Ahmad dalam riwayat lainnya.

Sesungguhnya tangannya dipotong jika dia mencuri nisab yaitu seperempat dinar atau tiga dirham menurut jumhur ulama dari ahli Hijaz, ahli hadits dan lainnya seperti Malik, Syafi'i, dan Ahmad. Dan di antara mereka ada yang mengatakan satu dinar atau sepuluh dirham. Barangsiapa mencuri itu, dipotong dengan kesepakatan.

Dalam Shahihain dari Ibnu Umar radhiyallahu 'anhuma bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam memotong karena perisai yang harganya tiga

dirham. Dan dalam lafazh Muslim: "memotong pencuri karena perisai yang nilainya tiga dirham." Dan perisai adalah tameng.

Dalam Shahihain dari Aisyah radhiyallahu 'anha berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Tangan dipotong karena seperempat dinar ke atas." Dan dalam riwayat Bukhari beliau bersabda: "Potonglah karena seperempat dinar dan jangan potong karena yang kurang dari itu." Dan seperempat dinar pada masa itu tiga dirham, sedangkan satu dinar dua belas dirham.

Dan pencuri tidak menjadi pencuri hingga dia mengambil harta dari tempat yang terlindungi. Adapun harta yang hilang dari pemiliknya, buah-buahan yang ada di pohon di padang tanpa pagar, ternak yang tidak ada penggembalanya dan sejenisnya, maka tidak ada pemotongan padanya. Tetapi pengambilnya dita'zir dan digandakan dendanya sebagaimana datang dalam hadits.

Para ulama berbeda pendapat tentang penggandaan. Di antara yang berpendapat dengannya adalah Ahmad dan lainnya. Rafi' bin Khadij berkata: Aku mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam: "Tidak ada pemotongan pada buah dan katsir." Dan katsir adalah jantung kurma. Diriwayatkan oleh ahli Sunan.

Dari Amr bin Syu'aib dari ayahnya dari kakeknya radhiyallahu 'anhu berkata: Aku mendengar seorang laki-laki dari Muzainah bertanya kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam: "Ya Rasulullah, aku datang bertanya tentang unta yang tersesat." Beliau bersabda: "Bersamanya ada sepatunya dan tempat minumnya, dia makan pohon dan mendatangi air, maka biarkanlah hingga datang pencarinya." Dia berkata: "Bagaimana dengan kambing yang tersesat?" Beliau bersabda: "Untukmu atau untuk saudaramu atau untuk serigala. Kumpulkanlah hingga datang pencarinya." Dia berkata: "Bagaimana dengan hewan yang diambil dari tempat gembalanya?" Beliau bersabda: "Padanya harganya dua kali dan pukulan siksaan. Dan apa yang diambil dari kandangnya maka padanya pemotongan jika mencapai harga perisai." Dia berkata: "Ya Rasulullah, bagaimana dengan buah-buahan dan apa yang diambil dari tangkainya?" Beliau bersabda: "Barangsiapa mengambil dengan mulutnya dan tidak menjadikan kantong, maka tidak ada apa-apa atasnya. Dan barangsiapa membawanya maka atasnya harganya dua kali dan pukulan siksaan. Dan apa

yang diambil dari tempat penjemurannya maka padanya pemotongan jika mencapai harga perisai. Dan apa yang tidak mencapai harga perisai maka padanya denda sepadan dan cambukan siksaan." Diriwayatkan oleh ahli Sunan tetapi ini susunan An-Nasa'i.

Karena itu Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Tidak ada pemotongan atas perampok, penjambret, dan pengkhianat." Perampok adalah yang merampas sesuatu sedang orang-orang melihat. Penjambret adalah yang menarik sesuatu lalu diketahui sebelum mengambilnya. Adapun pencopet yaitu yang menyobek saku, saputangan, lengan baju dan sejenisnya, maka dia dipotong menurut pendapat yang shahih.

Pasal

"Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan carilah jalan yang mendekatkan diri kepada-Nya" (Surat Al-Maidah ayat 35). Kebanyakan mufassir seperti Ibnu Abbas, Mujahid, Atha', dan Al-Farra mengatakan bahwa wasilah adalah kedekatan.

Qatadah berkata: "Dekatkanlah diri kepada Allah dengan apa yang diridhai-Nya." Abu Ubaidah berkata: "Tawassaltu ilaihi artinya mendekatkan diri." Dan Abdurrahman bin Zaid berkata: "Berbuatlah yang dicintai Allah." Dan mencintai serta mendekatkan diri kepada-Nya hanyalah dengan taat kepada Rasul-Nya.

Maka iman kepada Rasul dan taat kepadanya adalah wasilah makhluk kepada Allah. Tidak ada bagi mereka wasilah yang mereka gunakan sama sekali kecuali iman kepada Rasul-Nya dan taat kepada-Nya. Dan tidak ada bagi seorang pun dari makhluk wasilah kepada Allah Tabaraka wa Ta'ala kecuali tawasulnya dengan iman kepada Rasul yang mulia ini dan taat kepada-Nya.

Dan ini diperintahkan kepada manusia di mana pun dia berada dan di setiap waktu. Dan apa yang dikhususkan dari ibadah dengan tempat seperti haji atau waktu seperti puasa dan Jumat, maka masing-masing di tempatnya dan waktunya. Dan tidak ada bagi kamar itu sendiri dari dalam, apalagi dindingnya dari luar, kekhususan sesuatu dalam syariat ibadah dan tidak melakukan sesuatu darinya.

Maka dekat dengan Allah lebih utama daripadanya dengan jauh dari-Nya menurut kesepakatan kaum muslimin. Dan masjid dikhususkan dengan keutamaan dalam hidupnya shallallahu 'alaihi wa sallam sebelum adanya kubur. Maka tidak ada keutamaan masjidnya karena itu. Dan tidak disunahkan oleh beliau shallallahu 'alaihi wa sallam atau seorang pun dari sahabatnya atau ulama umatnya bahwa seseorang bertetangga di sisi kubur atau beri'tikaf padanya, tidak kubur yang mulia dan tidak kubur lainnya, dan tidak menjadikan tinggal dekat dengan kubur apa pun kubur itu sebagai tujuan.

Dan tinggal di Madinah Nabawiyah lebih utama bagi orang yang sering berulang ketaatannya kepada Allah dan Rasul-Nya di sana, sebagaimana keadaan ketika manusia diperintahkan hijrah kepadanya. Maka hijrah kepadanya dan tinggal di sana lebih utama dari semua tempat, Makkah dan lainnya. Bahkan itu adalah wajib, termasuk kewajiban yang paling besar.

Ketika Makkah ditaklukkan, Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Tidak ada hijrah setelah penaklukan, tetapi jihad dan niat." Dan barangsiapa datang dari penduduk Makkah dan lainnya untuk hijrah dan tinggal di Madinah, beliau memerintahkannya untuk kembali ke kotanya dan tidak memerintahkannya tinggal di sana.

Sebagaimana Umar bin Khattab radhiyallahu 'anhu memerintahkan manusia setelah haji untuk pergi ke negeri mereka agar tidak menyempitkan penduduk Makkah. Dan dia memerintahkan banyak dari sahabatnya pada waktu hijrah untuk keluar ke tempat-tempat lain untuk wilayah suatu tempat dan lainnya. Dan taat kepada Rasul dengan bepergian ke selain Madinah lebih utama dari tinggal bersamanya di Madinah ketika dia adalah dar hijrah. Maka bagaimana setelah itu.

Karena yang bermanfaat bagi manusia adalah taat kepada Allah dan Rasul-Nya. Adapun selain itu, maka tidak bermanfaat bagi mereka, tidak kekerabatan, tidak bertetangga, dan tidak yang lainnya, sebagaimana tetap darinya dalam hadits shahih bahwa beliau bersabda: "Wahai Fatimah binti Muhammad, aku tidak dapat menolongmu dari Allah sedikitpun. Wahai Shafiyah bibi Rasulullah, aku tidak dapat menolongmu dari Allah sedikitpun. Wahai Abbas paman Rasulullah, aku tidak dapat menolongmu dari Allah sedikitpun."

Dan beliau shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Sesungguhnya keluarga Abu Fulan bukanlah wali-waliku. Sesungguhnya waliku hanyalah Allah dan orang-orang mukmin yang shalih." Dan beliau bersabda: "Sesungguhnya wali-waliku adalah orang-orang yang bertakwa di mana pun mereka berada dan siapa pun mereka."

Syaikhul Islam berkata rahimahullah:

Pasal

Firman Allah: **"Mereka itu adalah orang-orang yang suka mendengar berita bohong, dan suka mendengar perkataan golongan lain yang tidak datang kepadamu"** (QS. Al-Maidah: 41)

Dikatakan bahwa lam di sini adalah lam ki (untuk tujuan), artinya mereka mendengar untuk berbohong dan mendengar untuk menyampaikan kepada kaum lain yang tidak datang kepadamu, sehingga mereka menjadi pendusta, pengumpat, dan mata-mata.

Yang benar adalah bahwa lam tersebut adalah lam ta'diyah (transitif) seperti firman-Nya: **"Sami'allahu liman hamidah"** (Allah mendengar orang yang memuji-Nya). Maka sima' (mendengar) mengandung makna qawl (berkata), yaitu mereka berkata bohong dan mendengar dari kaum lain yang tidak datang kepadamu serta menaati mereka. Ini merupakan celaan terhadap mereka karena menerima berita bohong dan karena menaati selain mereka dari kalangan kafir dan munafik, seperti firman-Nya: **"Dan sesungguhnya mereka akan menghasut di celah-celah kamu, mereka menginginkan kekacauan bagimu, dan di antara kamu ada yang mendengarkan mereka"** (QS. At-Taubah: 47), artinya mereka berusaha memfitnah kalian dan di antara kalian ada yang mendengar dari mereka.

Maka Allah mencela mereka karena mengikuti kebatilan dalam dua jenis perkataan: khabar (berita) dan insya (konstruksi kalimat). Kebatilan dalam khabar adalah dusta, dan kebatilan dalam insya adalah menaati selain para rasul. Ini adalah pemahaman yang jauh.

Kemudian Allah berfirman: **"Mereka itu adalah orang-orang yang suka mendengar berita bohong, lagi banyak memakan yang haram"** (QS. Al-Maidah: 42). Allah menyebutkan bahwa dalam makanan jasmani dan rohani mereka, mereka memakan yang haram, berbeda dengan orang yang memakan yang halal dan tidak menerima kecuali kebenaran.

Di dalamnya terdapat celaan bagi orang yang mudah terkena kebohongan dan menerimanya atau lebih menyukainya karena sesuai dengan hawa nafsunya. Hal ini termasuk menerima mazhab-mazhab yang rusak karena itu adalah dusta, terutama jika disertai dengan menerimanya karena imbalan, baik imbalan dari penguasa, wakaf, ghanimah, hadiah, upah, atau lainnya.

Ini serupa dengan firman-Nya: **"Sesungguhnya kebanyakan dari orang-orang alim Yahudi dan rahib-rahib Nasrani benar-benar memakan harta manusia dengan jalan batil dan mereka menghalang-halangi (manusia) dari jalan Allah"** (QS. At-Taubah: 34). Ini mencakup ahli bid'ah dan ahli kemaksiatan yang membenarkan apa yang didusta-dustakan atas Allah dan Rasul-Nya serta hukum-hukum-Nya, dan mereka yang menaati dalam maksiat kepada Sang Pencipta.

Seperti halnya firman-Nya: **"Maukah kamu Kami beritahukan kepadamu, kepada siapa syaitan-syaitan itu turun? Mereka turun kepada tiap-tiap orang yang banyak berdusta lagi banyak berbuat dosa. Mereka menyampaikan apa yang mereka dengar, dan kebanyakan mereka adalah pendusta"** (QS. Asy-Syu'ara: 221-223).

Syaitan-syaitan turun dengan pendengaran yang tercampur di dalamnya satu kalimat kebenaran dengan seribu kalimat dusta kepada orang yang pendusta lagi fasik, sehingga ia menjadi pendengar kebohongan dari pencuri-pencuri berita dari langit.

Kemudian Allah berfirman dalam surat yang sama: **"Mengapa orang-orang rabbani dan orang-orang alim mereka tidak melarang mereka mengucapkan perkataan dosa dan memakan yang haram?"** (QS. Al-Maidah: 63).

Maka mengucapkan dosa, mendengar kebohongan, dan memakan suht adalah perbuatan-perbuatan yang saling berkaitan dalam kebiasaan. Para hakim

memiliki kekhususan dalam hal ini, karena jika hakim menerima suap, ia akan mendengar kesaksian palsu dan gugatan yang fasik, sehingga ia menjadi pendengar kebohongan, pemakan suht, dan pengucap dosa.

Karena itulah Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam diberi pilihan antara memutuskan perkara di antara mereka atau meninggalkannya, karena tujuan mereka bukanlah menerima dan mendengar kebenaran secara mutlak, tetapi mereka mendengar apa yang sesuai dengan hawa nafsu mereka meskipun itu bohong. Demikian pula para ulama yang mengada-ada riwayat-riwayat palsu.

Pasal

Allah Ta'ala berfirman: **"Hai Rasul, janganlah hendaknya kamu disedihkan oleh orang-orang yang bersegera (memperlihatkan) kekafirannya, yaitu di antara orang-orang yang mengatakan dengan mulut mereka: 'Kami telah beriman', padahal hati mereka belum beriman; dan (juga) di antara orang-orang Yahudi. Mereka itu adalah orang yang suka mendengar berita bohong, (suka) mendengar perkataan golongan lain yang tidak datang kepadamu; mereka mengubah perkataan-perkataan" hingga firman-Nya: "Dan bagaimana mereka mengangkatmu menjadi hakim, padahal mereka mempunyai Taurat yang di dalamnya (ada) hukum Allah" (QS. Al-Maidah: 41-43).**

Dari ayat ini diketahui bahwa Taurat yang ada setelah kehancuran Baitul Maqdis, setelah kedatangan Bukhtanashar, setelah pengutusan Al-Masih, dan setelah pengutusan Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam, di dalamnya terdapat hukum Allah.

Adapun Taurat yang ada di tangan orang-orang Yahudi Madinah pada zaman Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, meskipun dikatakan bahwa sebagian lafaznya diubah setelah pengutusan beliau, kami tidak bersaksi atas setiap naskah di dunia dengan hal yang sama, karena hal ini tidak diketahui oleh kami dan juga tidak mungkin dilakukan.

Bahkan dimungkinkan mengubah banyak naskah dan menyebarkannya di kalangan pengikut sehingga tidak ditemukan di tangan banyak orang kecuali

yang telah diubah setelah itu. Meski demikian, banyak naskah Taurat dan Injil yang sebagian besar sama, hanya berbeda dalam sedikit lafaznya.

Mengubah lafaz yang sedikit dari naskah-naskah setelah pengutusan Rasul adalah mungkin, tidak ada yang bisa memastikan penafiannya, dan tidak ada seorang pun dari orang Yahudi dan Nasrani yang bisa bersaksi bahwa setiap naskah di dunia dari kedua kitab tersebut sama lafaznya, karena tidak ada yang bisa mengetahui hal ini.

Perbedaan yang sedikit dalam lafaz kitab-kitab ini terdapat dalam banyak naskah, sebagaimana naskah-naskah sebagian kitab hadis bisa berbeda atau sebagian lafaz sebagian naskah berubah.

Ini berbeda dengan Al-Quran yang mulia yang lafaz-lafaznya terjaga dalam dada dan dengan periwayatan mutawatir, tidak perlu disimpan dalam kitab, sebagaimana firman Allah Ta'ala: **"Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al Quran, dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya"** (QS. Al-Hijr: 9).

Hal itu karena orang-orang Yahudi sebelum Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, pada zamannya, dan setelahnya tersebar di timur dan barat bumi, dan mereka memiliki naskah-naskah Taurat yang banyak. Demikian pula orang-orang Nasrani, mereka memiliki naskah-naskah Taurat yang banyak. Tidak ada yang mampu mengumpulkan naskah-naskah ini dan mengubahnya.

Seandainya hal ini mungkin, tentu itu termasuk peristiwa besar yang mendorong orang untuk meriwayatkannya. Demikian pula dalam Injil, Allah Ta'ala berfirman: **"Dan hendaklah orang-orang pengikut Injil, memutuskan perkara menurut apa yang diturunkan Allah di dalamnya"** (QS. Al-Maidah: 47).

Maka diketahui bahwa dalam Injil ini terdapat hukum yang Allah Ta'ala turunkan. Namun hukum itu termasuk bab perintah dan larangan, dan itu tidak menghalangi adanya perubahan dalam bab berita-berita, dan itulah yang terjadi perubahan secara lafaz.

Adapun hukum-hukum yang ada dalam Taurat, hampir tidak ada yang mengklaim adanya perubahan dalam lafaz-lafaznya. Segolongan ulama menyebutkan bahwa firman Allah Ta'ala tentang Injil: **"Dan hendaklah orang-**

orang pengikut Injil, memutuskan perkara menurut apa yang diturunkan Allah di dalamnya" adalah khitab untuk orang yang berada pada agama Al-Masih sebelum penghapusan dan pengubahan, bukan yang ada setelah pengutusan Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam.

Pendapat ini sangat sesuai dengan qiraat orang yang membaca **"wa liyahkum"** dengan kasrah lam seperti qiraat Hamzah, karena ini adalah lam ki. Allah Ta'ala berfirman: **"Dan Kami iringkan jejak mereka (nabi-nabi Bani Israil) dengan Isa putra Maryam, membenarkan kitab yang sebelumnya, yaitu Taurat. Dan Kami berikan kepadanya Kitab Injil sedang di dalamnya ada petunjuk dan cahaya, dan membenarkan kitab yang sebelumnya, yaitu Taurat. Dan menjadi petunjuk serta pengajaran untuk orang-orang yang bertakwa. Dan hendaklah orang-orang pengikut Injil, memutuskan perkara menurut apa yang diturunkan Allah di dalamnya. Barangsiapa tidak memutuskan perkara menurut apa yang diturunkan Allah, maka mereka itu adalah orang-orang yang fasik"** (QS. Al-Maidah: 46-47).

Jika dibaca **"wa liyahkum"**, maka maknanya: "Dan Kami berikan kepadanya Injil untuk ini dan itu dan agar orang-orang pengikut Injil memutuskan perkara menurut apa yang diturunkan Allah di dalamnya." Ini mewajibkan memutuskan perkara dengan apa yang Allah turunkan dalam Injil yang benar, dan tidak menunjukkan bahwa Injil yang ada pada zaman Rasul adalah Injil tersebut.

Adapun qiraat jumbuh **"wa liyahkum"**, itu adalah perintah. Sebagian ulama mengatakan ini adalah perintah bagi orang yang Injil yang benar ada pada mereka agar memutuskan perkara dengan apa yang Allah turunkan di dalamnya. Menurut ini, firman Allah Ta'ala **"wa liyahkum"** adalah perintah bagi mereka sebelum pengutusan Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam.

Yang lain mengatakan tidak perlu takalluf ini, karena perkataan tentang Injil seperti perkataan tentang Taurat. Allah Ta'ala telah berfirman: **"Hai Rasul, janganlah hendaknya kamu disedihkan oleh orang-orang yang bersegera (memperlihatkan) kekafirannya, yaitu di antara orang-orang yang mengatakan dengan mulut mereka: 'Kami telah beriman', padahal hati mereka belum beriman; dan (juga) di antara orang-orang Yahudi. Mereka itu adalah orang yang suka mendengar berita bohong, (suka) mendengar**

perkataan golongan lain yang tidak datang kepadamu; mereka mengubah perkataan-perkataan dari tempat-tempatnya. Mereka berkata: 'Jika diberikan ini (yang sudah diubah) kepada kamu, maka terimalah, dan jika tidak diberikan, maka hati-hatilah.' Barangsiapa yang Allah menghendaki kesesatannya, maka kamu sekali-kali tidak akan mampu menolak sesuatu (yang datang) daripada Allah. Mereka itu adalah orang-orang yang Allah tidak menghendaki mensucikan hati mereka. Mereka beroleh kehinaan di dunia dan di akhirat mereka beroleh siksaan yang besar. Mereka itu adalah orang yang suka mendengar berita bohong, lagi banyak memakan yang haram. Jika mereka (orang Yahudi) datang kepadamu (untuk meminta putusan), maka putuskanlah (perkara itu) di antara mereka atau berpalinglah dari mereka; jika kamu berpaling dari mereka maka mereka tidak akan memberi mudharat kepadamu sedikitpun. Dan jika kamu memutuskan perkara mereka, maka putuskanlah (perkara itu) di antara mereka dengan adil, sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang adil. Dan bagaimana mereka mengangkatmu menjadi hakim, padahal mereka mempunyai Taurat yang di dalamnya (ada) hukum Allah, kemudian mereka berpaling sesudah itu (dari putusanmu)? Dan mereka itu bukanlah orang-orang yang beriman. Sesungguhnya Kami telah menurunkan kitab Taurat di dalamnya (ada) petunjuk dan cahaya (yang menerangi), yang dengan kitab itu diputuskan perkara orang-orang Yahudi oleh nabi-nabi yang menyerah diri kepada Allah, oleh orang-orang alim dalam agama Allah dan pendeta-pendeta mereka, disebabkan mereka diperintahkan memelihara kitab-kitab Allah dan mereka menjadi saksi terhadapnya. Karena itu janganlah kamu takut kepada manusia, (tetapi) takutlah kepada-Ku. Dan janganlah kamu menukar ayat-ayat-Ku dengan harga yang sedikit. Barangsiapa yang tidak memutuskan menurut apa yang diturunkan Allah, maka mereka itu adalah orang-orang yang kafir. Dan Kami telah tetapkan terhadap mereka di dalamnya (At Taurat) bahwasanya jiwa (dibalas) dengan jiwa, mata dengan mata, hidung dengan hidung, telinga dengan telinga, gigi dengan gigi, dan luka luka (pun) ada kisasnya. Barangsiapa yang melepaskan (hak kisas)nya, maka melepaskan hak itu (menjadi) penebus dosa baginya. Barangsiapa tidak memutuskan perkara menurut apa yang diturunkan Allah, maka

mereka itu adalah orang-orang yang zalim. Dan Kami iringkan jejak mereka (nabi-nabi Bani Israil) dengan Isa putra Maryam" (QS. Al-Maidah: 41-46).

Ayat ini dengan tegas menyatakan bahwa orang-orang yang berperkara kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dari kalangan Yahudi, mereka memiliki Taurat yang di dalamnya terdapat hukum Allah, kemudian mereka berpaling dari hukum Allah. Setelah itu Allah berfirman: **"Dan hendaklah orang-orang pengikut Injil, memutuskan perkara menurut apa yang diturunkan Allah di dalamnya."**

Ini adalah lam perintah, yaitu perintah dari Allah yang diturunkan melalui lisan Muhammad. Perintah kepada orang yang telah mati sebelum khitab ini adalah mustahil. Perintah hanya berlaku bagi orang yang beriman setelah Allah menyampaikan perintah-Nya kepada hamba-hamba-Nya.

Maka diketahui bahwa ini adalah perintah bagi orang yang ada pada saat itu agar memutuskan perkara dengan apa yang Allah turunkan dalam Injil. Allah telah menurunkan dalam Injil perintah mengikuti Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam sebagaimana Dia memerintahkannya dalam Taurat.

Maka hendaklah mereka memutuskan perkara dengan apa yang Allah turunkan dalam Injil dari yang tidak dinasakh oleh Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam, sebagaimana Dia memerintahkan ahli Taurat agar memutuskan perkara dengan apa yang diturunkan-Nya dari yang tidak dinasakh oleh Al-Masih. Adapun yang dinasakh-Nya, mereka diperintahkan untuk mengikuti Al-Masih, dan mereka telah diperintahkan dalam Injil untuk mengikuti Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam.

Siapa dari ahli kitab yang memutuskan perkara setelah pengutusan Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam dengan apa yang Allah turunkan dalam Taurat dan Injil dan tidak memutuskan perkara dengan yang bertentangan dengan hukum Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam, karena mereka diperintahkan dalam Taurat dan Injil untuk mengikuti Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam, sebagaimana firman Allah Ta'ala: **"(Yaitu) orang-orang yang mengikut rasul, Nabi yang ummi yang (namanya) mereka dapati tertulis di dalam Taurat dan Injil yang ada di sisi mereka" (QS. Al-A'raf: 157).**

Allah Ta'ala berfirman: **"Dan Kami turunkan kepadamu Al Kitab (Al Quran) dengan membawa kebenaran, membenarkan apa yang sebelumnya, yaitu kitab-kitab (yang diturunkan sebelumnya) dan batu ujian terhadap kitab-kitab yang lain itu; maka putuskanlah perkara mereka menurut apa yang Allah turunkan dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu mereka dengan meninggalkan kebenaran yang telah datang kepadamu"** (QS. Al-Maidah: 48).

Allah menjadikan Al-Quran sebagai muhaiminun (pengawas). Muhaiminun adalah yang bersaksi, memutuskan, dan dipercaya. Maka Al-Quran memutuskan apa yang ada dalam kitab-kitab tersebut dari yang tidak dinasakh Allah, dan bersaksi dengan membenarkan apa yang ada di dalamnya dari yang tidak diubah. Karena itulah Allah berfirman: **"Untuk tiap-tiap umat di antara kamu, Kami berikan aturan dan jalan yang terang"** (QS. Al-Maidah: 48).

Telah tetap dalam Shahih, Sunan, dan Masanid hal ini. Dalam Shahihain dari Abdullah bin Umar radhiallahu 'anhuma, ia berkata: "Sesungguhnya orang-orang Yahudi datang kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dan menyebutkan kepadanya bahwa seorang wanita dan laki-laki dari mereka telah berzina. Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda kepada mereka: 'Apa yang kalian dapati dalam Taurat tentang masalah rajam?' Mereka berkata: 'Kami mempermalukan dan mencambuk mereka.' Abdullah bin Salam berkata: 'Kalian berdusta, sesungguhnya di dalamnya ada (hukum) rajam.' Maka mereka membawa Taurat dan membentangkannya. Salah seorang dari mereka meletakkan tangannya di atas ayat rajam lalu membaca yang sebelum dan sesudahnya. Abdullah berkata kepadanya: 'Angkat tanganmu!' Dia mengangkat tangannya, ternyata di sana ada ayat rajam. Mereka berkata: 'Benar, wahai Muhammad.' Maka Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam memerintahkan keduanya dirajam."

Al-Bukhari mengeluarkan dari Abdullah bin Umar bahwa ia berkata: "Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam didatangi seorang laki-laki Yahudi dan wanita Yahudi yang telah berzina. Beliau pergi hingga mendatangi orang Yahudi lalu berkata: 'Apa yang kalian dapati dalam Taurat terhadap orang yang berzina?' Mereka berkata: 'Kami menghitamkan wajah mereka dan mengelilingi mereka.' Beliau berkata: 'Datangkanlah Taurat dan bacalah jika kalian benar.' Maka mereka membawanya dan membacanya. Ketika mereka sampai pada ayat

rajam, pemuda yang membaca meletakkan tangannya di atas ayat rajam dan membaca yang di antara kedua tangannya dan yang di belakangnya. Abdullah bin Salam yang bersama Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam berkata: 'Perintahkan dia mengangkat tangannya!' Dia mengangkatnya, ternyata di bawahnya ada ayat rajam. Mereka berkata: 'Benar, di dalamnya ada ayat rajam, tetapi kami menyembunyikannya di antara kami, dan sesungguhnya pendeta-pendeta kami mengada-ada tahmiim dan tahbiyah.' Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam memerintahkan keduanya dirajam, lalu dirajam."

Muslim mengeluarkan dari Al-Bara' bin 'Azib radhiallahu 'anhu bahwa ia berkata: "Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dilewati seorang Yahudi yang dihentikan dan dicambuk. Beliau memanggil mereka lalu berkata: 'Begitukah kalian dapati hukuman pezina dalam kitab kalian?' Mereka berkata: 'Ya.' Beliau memanggil seorang dari ulama mereka lalu berkata: 'Aku minta sumpah kepadamu dengan Allah yang menurunkan Taurat kepada Musa, apakah begitukah kalian dapati hukuman pezina dalam kitab kalian?' Dia berkata: 'Tidak, dan seandainya engkau tidak meminta sumpah kepadaku dengan ini, aku tidak akan memberitahumu. Kami dapati rajam, tetapi hal itu banyak terjadi pada orang-orang terhormat kami. Jika kami menangkap orang terhormat, kami meninggalkannya, dan jika kami menangkap orang lemah, kami tegakkan hukuman kepadanya. Maka kami berkata: Marilah kita sepakat pada sesuatu yang kita tegakkan kepada orang terhormat dan orang rendah. Maka kami jadikan tahmiim dan cambuk menggantikan rajam.' Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam berkata: 'Ya Allah, sesungguhnya aku orang pertama yang menghidupkan perintah-Mu ketika mereka mematikannya.' Beliau memerintahkannya lalu dirajam. Maka Allah Ta'ala menurunkan: **'Hai Rasul, janganlah hendaknya kamu disedihkan oleh orang-orang yang bersegera (memperlihatkan) kekafirannya, yaitu di antara orang-orang yang mengatakan dengan mulut mereka'** hingga firman-Nya: **'maka mereka itu adalah orang-orang yang kafir'** hingga **'yang zalim'** hingga **'yang fasik'**. Dia berkata: 'Itu semua tentang orang-orang kafir.'"

Dalam Shahih Muslim dari Jabir bin Abdullah bahwa ia berkata: "Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam merajam seorang laki-laki dari Aslam dan seorang laki-laki dari Yahudi."

Adapun dalam Sunan, dalam Sunan Abu Dawud dari Zaid bin Aslam dari Ibnu Umar radhiallahu 'anhuma bahwa ia berkata: "Sejumlah orang Yahudi datang dan mengundang Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam ke Quff. Beliau mendatangi mereka di rumah madrasah. Mereka berkata: 'Wahai Abu Al-Qasim, sesungguhnya seorang laki-laki dari kami berzina dengan seorang wanita, maka putuskanlah di antara mereka.' Mereka meletakkan bantal untuk Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, beliau duduk di atasnya. Kemudian beliau berkata: 'Datangkanlah Taurat kepadaku!' Taurat dibawa. Beliau mengambil bantal dari bawahnya dan meletakkan Taurat di atasnya lalu berkata: 'Aku beriman kepadamu dan kepada yang menurunkanmu.' Kemudian beliau berkata: 'Datangkanlah kepadaku orang-orang alim kalian!' Seorang pemuda didatangkan. Kemudian dia menyebutkan kisah rajam."

Abu Dawud dan lainnya mengeluarkan dari Abu Hurairah bahwa ia berkata: "Seorang laki-laki Yahudi berzina dengan seorang wanita. Sebagian mereka berkata kepada sebagian yang lain: 'Pergilah dengan kami kepada nabi ini, karena ia adalah nabi yang diutus dengan keringanan. Jika ia memberi fatwa dengan fatwa di bawah rajam, kami terima dan kami jadikan hujjah di sisi Allah. Kami katakan: Nabi dari nabi-nabi-Mu berkata demikian.' Maka mereka mendatangi Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam yang sedang duduk di masjid bersama sahabat-sahabatnya. Mereka berkata: 'Wahai Abu Al-Qasim, bagaimana pendapatmu tentang seorang laki-laki dan wanita dari mereka yang berzina?' Beliau tidak berbicara kepada mereka sepatah kata pun hingga beliau mendatangi rumah madrasah mereka. Beliau berdiri di pintu lalu berkata: 'Aku minta sumpah kalian dengan Allah yang menurunkan Taurat kepada Musa, apa yang kalian dapati dalam Taurat terhadap orang yang berzina jika ia muhsan?' Mereka berkata: 'Kami tahmiim dan tahbiyah serta mencambuknya. Tahbiyah adalah menaikkan dua orang pezina ke atas keledai dengan membelakangi punggung mereka dan mengelilingi mereka.' Seorang pemuda dari mereka diam. Ketika Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam melihatnya diam, beliau meminta sumpahnya. Dia berkata: 'Ya Allah, jika Engkau meminta sumpah kami, sesungguhnya kami dapati dalam Taurat rajam.' Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam berkata: 'Apa yang pertama kali membuat kalian meringankan perintah Allah?' Dia berkata: 'Seorang kerabat raja dari raja-raja kami berzina, maka rajam ditunda darinya. Kemudian seorang laki-laki dari keluarga biasa berzina, dia

hendak dirajam, tetapi kaumnya menghalanginya dan berkata: Teman kami tidak akan dirajam hingga engkau mendatangkan temanmu dan merajamnya. Maka mereka sepakat pada hukuman ini di antara mereka.' Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam berkata: 'Maka sesungguhnya aku memutuskan dengan apa yang ada dalam Taurat.' Beliau memerintahkan keduanya lalu dirajam."

Az-Zuhri berkata: "Telah sampai kepada kami bahwa ayat ini turun berkenaan dengan mereka: **'Sesungguhnya Kami telah menurunkan Taurat yang di dalamnya terdapat petunjuk dan cahaya. Para nabi yang berserah diri kepada Allah memutuskan hukum dengan kitab itu'** (QS. Al-Maidah: 44)."

Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam termasuk di antara mereka. Juga, mereka pernah meminta keputusan hukum kepadanya mengenai qishash (hukuman setimpal) yang terjadi antara Bani Quraizhah dan An-Nadhir. An-Nadhir lebih mulia daripada Quraizhah. Apabila salah satu dari kedua suku tersebut membunuh seseorang dari suku yang lain, mereka akan membunuh si pembunuh tanpa menggandakan diyat (denda darah). Namun jika yang membunuh adalah dari suku yang mulia, mereka membunuh sebagai balasan dan menggandakan diyat.

Abu Dawud Sulaiman bin Al-Asy'ats berkata dalam Sunannya: Muhammad bin Al-'Ala menceritakan kepada kami, 'Ubaidullah bin Musa menceritakan kepada kami, dari Ali bin Shalih, dari Simak bin Harb, dari 'Ikrimah, dari Ibnu 'Abbas, dia berkata: "Dahulu ada Quraizhah dan An-Nadhir. An-Nadhir lebih mulia daripada Quraizhah. Apabila seorang laki-laki dari Quraizhah membunuh seorang laki-laki dari An-Nadhir, dia dibunuh sebagai balasan. Namun jika seorang laki-laki dari An-Nadhir membunuh seorang laki-laki dari Quraizhah, maka dia hanya dikenai diyat seratus wasaq kurma.

Ketika Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam diutus, seorang laki-laki dari An-Nadhir membunuh seorang laki-laki dari Quraizhah. Mereka berkata: 'Serahkan dia kepada kami agar kami bunuh!' Mereka (Quraizhah) berkata: 'Antara kami dan kalian ada Muhammad.' Maka mereka mendatangnya, lalu turunlah ayat: **'Dan jika engkau memutuskan perkara di antara mereka, maka putuskanlah dengan adil'** (QS. Al-Maidah: 42)."

Yang adil adalah jiwa dibalas dengan jiwa. Kemudian turun ayat: **'Apakah hukum jahiliah yang mereka kehendaki?'** (QS. Al-Maidah: 50). Abu Dawud berkata: "Quraizhah dan An-Nadhir adalah keturunan Harun."

Penjelasan lebih rinci tentang hal ini ada di tempat lain. Pada setiap pendapat, Allah 'azza wa jalla telah mengabarkan bahwa dalam Taurat yang ada setelah Masih 'alaihi salam terdapat hukum Allah, dan bahwa Ahli Kitab dari kalangan Yahudi telah meninggalkan hukum Allah yang ada dalam Taurat bersamaan dengan kekafiran mereka terhadap Masih. Ini adalah celaan dari Allah kepada mereka atas apa yang mereka tinggalkan dari hukum-Nya yang dibawa oleh kitab pertama dan tidak dinasakh oleh rasul kedua.

Ini termasuk perubahan kedua yang mereka dicela karenanya dan menunjukkan bahwa dalam Taurat yang ada setelah diutusnya Masih terdapat hukum yang Allah turunkan yang mereka diperintahkan untuk memutuskan dengannya. Demikian pula dapat dikatakan tentang Injil. Diketahui bahwa hukum yang mereka diperintahkan untuk memutuskan dengannya dari hukum-hukum Taurat tidak dinasakh oleh Injil maupun Al-Quran. Demikian pula apa yang mereka diperintahkan untuk memutuskan dengannya dari hukum-hukum Injil adalah yang tidak dinasakh oleh Al-Quran.

Hal itu karena agama yang menyeluruh adalah menyembah Allah semata, memerintahkan apa yang Allah perintahkan, dan memutuskan dengan apa yang Allah turunkan dalam kitab mana pun yang Dia turunkan dan tidak dinasakh-Nya, maka wajib memutuskan dengannya.

Oleh karena itu, madzhab jumhur salaf dan para imam adalah bahwa syariat umat sebelum kita adalah syariat bagi kita selama syariat kita tidak datang dengan yang menyelisihinya. Barang siapa yang memutuskan dengan syariat yang mansukh maka dia tidak memutuskan dengan apa yang Allah turunkan, sebagaimana Allah memerintahkan umat Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam untuk memutuskan dengan apa yang Allah turunkan dalam Al-Quran, yang di dalamnya ada nasikh dan mansukh. Demikian pula halnya dengan jenis kitab-kitab yang diturunkan.

Allah Ta'ala berfirman dalam **Surat Al-Maidah ayat 48-56:**

Sungguh Allah telah memerintahkan nabi-Nya Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam untuk memutuskan dengan apa yang Allah turunkan kepadanya, memperingatkannya dari mengikuti hawa nafsu mereka, dan menjelaskan bahwa yang menyelisihi hukum-Nya - yaitu hukum jahiliah - sebagaimana Allah Ta'ala berfirman: **"Apakah hukum jahiliah yang mereka kehendaki? Dan siapa yang lebih baik hukumnya daripada Allah bagi kaum yang yakin?"** (QS. Al-Maidah: 50). Allah Ta'ala mengabarkan kepadanya bahwa Dia telah menjadikan bagi setiap umat dari Ahli Taurat, Injil, dan Al-Quran syariat dan manhaj. Perintah Allah Ta'ala untuk memutuskan dengan apa yang Allah turunkan adalah perintah umum bagi Ahli Taurat, Injil, dan Al-Quran. Tidak boleh bagi seorang pun pada waktu kapan pun untuk memutuskan dengan selain apa yang Allah turunkan.

Yang Allah turunkan adalah satu agama yang disepakati oleh kitab-kitab dan rasul-rasul. Mereka sepakat dalam pokok-pokok agama dan kaidah-kaidah syariat, meskipun beragam dalam syariat dan manhaj antara nasikh dan mansukh. Ini serupa dengan keragaman keadaan dalam satu kitab. Kaum muslimin pada awalnya diperintahkan shalat menghadap Baitul Maqdis, kemudian diperintahkan shalat menghadap Masjidil Haram. Dalam kedua perintah tersebut, mereka hanya mengikuti apa yang Allah 'azza wa jalla turunkan.

Demikian pula Musa 'alaihis salam diperintahkan dengan hari Sabat dan diharamkan atasnya apa yang Allah haramkan dalam Taurat, dan dia mengikuti apa yang Allah 'azza wa jalla turunkan. Masih shallallahu 'alaihi wa sallam menghalalkan sebagian yang Allah haramkan dalam Taurat dan dia mengikuti apa yang Allah 'azza wa jalla turunkan.

Tidak ada dalam perintah Allah kepada Ahli Taurat dan Injil untuk memutuskan dengan apa yang Allah turunkan suatu perintah dengan yang mansukh, sebagaimana tidak ada dalam perintah kepada Ahli Al-Quran untuk memutuskan dengan apa yang Allah turunkan suatu perintah dengan yang mansukh. Ketika ada nasikh dan mansukh, maka yang Allah turunkan adalah memutuskan dengan yang nasikh bukan yang mansukh. Barang siapa memutuskan dengan yang mansukh maka dia telah memutuskan dengan selain apa yang Allah turunkan.

Yang memperjelas hal ini adalah firman Allah Ta'ala: **"Katakanlah: 'Hai Ahli Kitab, kamu tidak berada di atas sesuatu pun sebelum kamu menegakkan Taurat dan Injil dan apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu.' Dan pasti akan bertambah bagi kebanyakan mereka apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu berupa kedurhakaan dan kekafiran. Maka janganlah kamu bersedih hati terhadap kaum yang kafir"** (QS. Al-Maidah: 68).

Ini menjelaskan bahwa ini adalah perintah kepada Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam untuk berkata kepada Ahli Kitab yang diutus kepada mereka bahwa mereka tidak berada di atas sesuatu pun hingga mereka menegakkan Taurat dan Injil dan apa yang diturunkan kepada mereka dari Tuhan mereka. Ini menunjukkan bahwa mereka memiliki apa yang mereka ketahui sebagai yang diturunkan dari Allah dan bahwa mereka diperintahkan untuk menegakkannya jika itu adalah yang dikukuhkan oleh Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam dan tidak dinasaknya.

Diketahui bahwa setiap yang Allah perintahkan melalui lisan seorang nabi dan tidak dinasakh oleh nabi kedua melainkan dikukuhkannya, maka Allah memerintahkannya melalui lisan nabi demi nabi. Tidak ada dalam pengutusan yang kedua yang bertentangan dengan kewajiban mengikuti apa yang diperintahkan nabi pertama dan dikukuhkan nabi kedua.

Tidak boleh dikatakan bahwa Allah menasakh dengan kitab kedua seluruh apa yang Dia syariatkan dengan kitab pertama. Yang mansukh hanya sedikit dibandingkan dengan apa yang disepakati oleh kitab-kitab dan syariat-syariat.

Juga, dalam Taurat dan Injil terdapat yang menunjukkan kenabian Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam. Jika Ahli Taurat dan Injil memutuskan dengan apa yang Allah turunkan dalam keduanya, mereka memutuskan dengan apa yang mewajibkan mereka mengikuti Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam.

Ini menunjukkan bahwa dalam Taurat dan Injil terdapat apa yang mereka ketahui bahwa Allah telah menurunkannya, karena mereka tidak diperintahkan memutuskan dengan apa yang Allah turunkan sedangkan mereka tidak mengetahui apa yang Allah turunkan. Memutuskan hukum hanya terjadi dalam perintah dan larangan.

Mengetahui sebagian makna kitab-kitab tidak bertentangan dengan tidak mengetahui sebagiannya. Ini disepakati dalam makna-makna. Kaum muslimin, Yahudi, dan Nasrani sepakat bahwa dalam kitab-kitab ilahi terdapat perintah menyembah Allah semata tanpa sekutu, bahwa Dia mengutus kepada makhluk rasul-rasul dari kalangan manusia, bahwa Dia mewajibkan keadilan dan mengharamkan kezaliman, kekejian, dan syirik, dan hal-hal serupa dari syariat-syariat universal. Juga bahwa di dalamnya terdapat janji pahala dan ancaman siksa. Bahkan mereka sepakat beriman kepada Hari Akhir.

Mereka berselisih dalam sebagian maknanya dan berbeda dalam menafsirkan hal itu, sebagaimana Yahudi dan Nasrani berbeda tentang Masih yang dikabarkan dalam nubuat-nubuat, apakah dia Masih putra Maryam 'alaihis salam ataukah masih lain yang dinanti-nantikan. Kaum muslimin mengetahui bahwa yang benar dalam hal ini bersama Nasrani, tetapi tidak menyetujui mereka dalam apa yang mereka adakan berupa kebohongan dan syirik.

Demikian pula dapat dikatakan: jika sedikit dari lafaz-lafaz khabariyahnya diubah, hal itu tidak menghalangi bahwa sebagian besar lafaznya tidak diubah, terutama jika dalam kitab itu sendiri terdapat yang menunjukkan yang diubah.

Dapat dikatakan bahwa apa yang diubah dari lafaz-lafaz Taurat dan Injil, maka dalam Taurat dan Injil itu sendiri terdapat yang menunjukkan perubahannya. Dengan demikian diperoleh jawaban atas syubhat orang yang mengatakan bahwa tidak ada yang diubah dari lafaz-lafaznya.

Mereka berkata: "Jika perubahan telah terjadi dalam lafaz-lafaz Taurat dan Injil sebelum diutusnya Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam, maka tidak diketahui mana yang benar dan mana yang salah. Maka gugur berdalil dengan keduanya dan kewajiban mengamalkannya bagi Ahli Kitab. Mereka tidak dicela ketika itu karena meninggalkan mengikuti keduanya, padahal Al-Quran telah mencela mereka karena meninggalkan memutuskan hukum dengan apa yang ada di dalamnya dan bersaksi dengan keduanya di beberapa tempat."

Jawabannya adalah bahwa perubahan yang terjadi sedikit dan yang terbanyak tidak diubah. Yang tidak diubah di dalamnya terdapat lafaz-lafaz yang jelas dan terang tentang maksud yang menjelaskan kesalahan apa yang menyelisihinya. Keduanya memiliki saksi-saksi dan contoh-contoh yang beragam yang saling

membenarkan, berbeda dengan yang diubah karena berupa lafaz-lafaz sedikit sedangkan seluruh nash-nash kitab bertentangan dengannya.

Ini menjadi seperti kitab-kitab hadis yang dinukil dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam. Jika terjadi dalam Sunan Abu Dawud dan At-Tirmidzi atau lainnya hadis-hadis sedikit yang lemah, maka dalam hadis-hadis sahih yang tetap dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam terdapat yang menjelaskan kelemahan hadis-hadis itu.

Bahkan demikian pula Sahih Muslim di dalamnya terdapat lafaz-lafaz sedikit yang salah, dan dalam hadis-hadis sahih itu sendiri bersama Al-Quran terdapat yang menjelaskan kesalahannya. Seperti yang diriwayatkan bahwa Allah menciptakan tanah pada hari Sabtu dan menjadikan penciptaan makhluk-makhluk dalam tujuh hari. Hadis ini telah dijelaskan oleh para imam hadis seperti Yahya bin Ma'in, 'Abdurrahman bin Mahdi, Al-Bukhari, dan lainnya bahwa itu salah dan bukan dalam perkataan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam. Al-Bukhari secara tegas menyatakan dalam Tarikh-nya Al-Kabir bahwa itu dari perkataan Ka'b Al-Ahbar sebagaimana telah dijelaskan secara rinci di tempatnya.

Al-Quran menunjukkan kesalahan ini dan menjelaskan bahwa penciptaan dalam enam hari. Tetap dalam sahih bahwa akhir penciptaan adalah hari Jumat, maka awal penciptaan adalah hari Ahad.

Demikian pula yang diriwayatkan bahwa beliau shallallahu 'alaihi wa sallam shalat kusuf dengan dua atau tiga rukuk. Yang tetap dan mutawatir dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dalam Sahihain dan lainnya dari hadis 'Aisyah, Ibnu 'Abbas, 'Abdullah bin 'Amr, dan lainnya bahwa beliau shalat setiap rakaat dengan dua rukuk. Oleh karena itu Al-Bukhari tidak mengeluarkan kecuali itu.

Asy-Syami, Al-Bukhari, dan Ahmad melemahkan hadis tiga dan empat rukuk karena Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam hanya shalat kusuf sekali dalam salah satu riwayat dari mereka dan lainnya. Dalam hadis tiga dan empat rukuk bahwa beliau shalatnya pada hari meninggalnya Ibrahim putranya, sedangkan hadis-hadis dua rukuk adalah pada hari itu juga.

Kesalahan seperti ini jika terjadi, maka dalam hadis-hadis sahih itu sendiri terdapat yang menjelaskan bahwa itu salah. Al-Bukhari jika meriwayatkan hadis dengan berbagai jalur yang di sebagiannya terdapat kesalahan dalam sebagian lafaz, dia menyebutkan bersamanya jalur-jalur yang menjelaskan kesalahan itu, sebagaimana telah kami uraikan pembicaraan tentang hal itu di tempatnya.

Demikian pula jika dikatakan bahwa terjadi perubahan dalam sebagian lafaz kitab-kitab terdahulu, maka dalam kitab-kitab itu terdapat yang menjelaskan kesalahan itu.

Kami telah mengemukakan bahwa kaum muslimin tidak mengklaim bahwa setiap naskah di dunia sejak zaman Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam dalam setiap bahasa dari Taurat, Injil, dan Zabur diubah lafaz-lafaznya. Ini tidak aku kenal seorang pun dari salaf yang mengatakannya, meskipun di antara mutaakhirin ada yang mungkin mengatakan hal itu, sebagaimana di antara mutaakhirin ada yang membolehkan istinja dengan semua naskah Taurat dan Injil yang ada di dunia. Pendapat-pendapat ini dan semacamnya bukan dari pendapat salaf umat dan para imamnya.

'Umar bin Al-Khattab radhiyallahu 'anhu ketika melihat di tangan Ka'b Al-Ahbar naskah dari Taurat berkata: "Wahai Ka'b, jika engkau mengetahui bahwa ini adalah Taurat yang Allah turunkan kepada Musa bin 'Imran maka bacalah!" Dia menggantungkan perkara pada apa yang tidak mungkin diketahui. 'Umar radhiyallahu 'anhu tidak memastikan bahwa lafaz-lafaz itu diubah karena tidak mengamati semua yang ada di dalamnya.

Al-Quran dan Sunnah mutawatirah menunjukkan bahwa Taurat dan Injil yang ada pada zaman Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam di dalamnya terdapat apa yang Allah 'azza wa jalla turunkan. Memastikan perubahan itu dalam semua naskah yang ada di dunia tidak mungkin dan tidak ada kebutuhan kita untuk menyebutkannya dan tidak ada pengetahuan kita tentang hal itu.

Tidak mungkin bagi seorang pun dari Ahli Kitab mengklaim bahwa setiap naskah di dunia dalam semua bahasa dari kitab-kitab itu sepakat pada satu lafaz. Ini tidak mungkin diketahui oleh seorang pun dari manusia dengan pilihan dan pengujiannya. Hal seperti ini hanya diketahui dengan wahyu.

Tidak mungkin bagi seorang pun dari manusia membandingkan setiap naskah yang ada di dunia, bahkan satu naskah dari semua bahasa dengan kedua puluh empat kitab. Kami telah melihatnya berbeda dalam lafaz-lafaz dengan perbedaan yang jelas.

Taurat adalah kitab yang paling sahih dan paling masyhur di sisi Yahudi dan Nasrani. Meskipun demikian, naskah Samaria menyelisihi naskah Yahudi dan Nasrani hingga dalam sepuluh kalimat itu sendiri. Disebutkan dalam naskah Samaria dari perintah menghadap bukit apa yang tidak ada dalam naskah Yahudi dan Nasrani.

Ini menjelaskan bahwa perubahan terjadi dalam banyak naskah kitab-kitab ini. Di sisi Samaria terdapat naskah-naskah beragam. Demikian pula kami melihat dalam Zabur naskah-naskah beragam yang saling menyelisihi dengan penyelisihan banyak dalam banyak lafaz dan makna. Orang yang melihatnya dapat memastikan bahwa banyak darinya adalah dusta atas Zabur Dawud 'alaihis salam.

Adapun Injil-injil, maka kekacauan di dalamnya lebih besar daripada dalam Taurat.

Jika dikatakan: "Jika kitab-kitab terdahulu mansukh, mengapa Ahli Kitab dicela karena meninggalkan memutuskan hukum dengan apa yang Allah turunkan darinya?"

Dijawab: Nasakh tidak terjadi kecuali dalam sedikit dari syariat-syariat. Adapun berita-berita tentang Allah, Hari Akhir, dan lainnya maka tidak dinasakh. Demikian pula agama yang menyeluruh dan syariat-syariat universal tidak ada nasakh di dalamnya.

Allah Subhanahu mencela mereka karena meninggalkan mengikuti kitab pertama karena Ahli Kitab kafir dari dua sisi: dari sisi mengubah kitab pertama dan meninggalkan beriman serta mengamalkan sebagiannya, dan dari sisi mendustakan kitab kedua yaitu Al-Quran.

Sebagaimana Allah Ta'ala berfirman: **"Dan apabila dikatakan kepada mereka: 'Berimanlah kepada apa yang diturunkan Allah,' mereka berkata: 'Kami beriman kepada apa yang diturunkan kepada kami,' dan mereka**

mengingkari apa yang selainnya, padahal yang selainnya itu adalah kebenaran yang membenarkan apa yang ada pada mereka. Katakanlah: 'Mengapa dahulu kamu membunuh nabi-nabi Allah jika kamu benar-benar beriman?'" (QS. Al-Baqarah: 91).

Allah menjelaskan bahwa mereka kafir sebelum diutusnya beliau terhadap apa yang diturunkan kepada mereka dan membunuh para nabi, sebagaimana mereka kafir ketika diutusnya beliau terhadap apa yang diturunkan kepadanya.

Allah Ta'ala berfirman: **"(Yaitu) orang-orang yang berkata: 'Sesungguhnya Allah telah berjanji kepada kami, bahwa kami tidak akan beriman kepada seorang rasul sebelum ia mendatangkan kepada kami korban yang dimakan api.' Katakanlah: 'Sesungguhnya telah datang kepada kamu rasul-rasul sebelumku dengan membawa bukti-bukti yang nyata dan membawa apa yang kamu katakan itu, maka mengapa kamu membunuh mereka jika kamu orang-orang yang benar?'" (QS. Ali 'Imran: 183).**

Allah Ta'ala berfirman: **"Jika mereka mendustakan kamu, maka sesungguhnya rasul-rasul sebelum kamu pun telah didustakan, mereka membawa bukti-bukti yang nyata, kitab-kitab, dan Kitab yang memberi penerangan" (QS. Ali 'Imran: 184).**

Allah Ta'ala berfirman: **"Maka tatkala kebenaran datang kepada mereka dari sisi Kami, mereka berkata: 'Mengapa dia (Muhammad) tidak diberi seperti apa yang telah diberikan kepada Musa?' Bukankah mereka dahulu mengingkari apa yang diberikan kepada Musa? Mereka berkata: '(Itu adalah) dua sihir yang saling membantu.' Dan mereka berkata: 'Sesungguhnya kami mengingkari kedua-duanya.' Katakanlah: 'Maka datangkanlah sebuah kitab dari sisi Allah yang lebih memberi petunjuk daripada kedua kitab itu aku akan mengikutinya, jika kamu orang-orang yang benar'" (QS. Al-Qashash: 48-49).**

Jika keadaannya demikian, maka Allah Subhanahu mencela mereka karena meninggalkan mengikuti apa yang Dia turunkan dalam Taurat dan Injil dan karena meninggalkan mengikuti apa yang Dia turunkan dalam Al-Quran. Dia menjelaskan kekafiran mereka terhadap kitab pertama dan kitab kedua.

Tidak ada dalam sesuatu dari hal itu perintah kepada mereka untuk memutuskan hukum dengan yang mansukh dari kitab pertama, sebagaimana tidak ada dalam perintah kepada mereka untuk memutuskan hukum dengan yang mansukh dalam kitab kedua.

BAGIAN

Firman-Nya dalam Surat Al-Maidah: "Dan Kami iringkan jejak mereka dengan Isa putra Maryam, membenarkan apa yang sebelumnya, yaitu Taurat. Dan Kami berikan kepadanya Injil yang di dalamnya terdapat petunjuk dan cahaya, dan membenarkan apa yang sebelumnya, yaitu Taurat, serta menjadi petunjuk dan pelajaran bagi orang-orang yang bertakwa. Dan hendaklah Ahli Injil memutuskan perkara menurut apa yang diturunkan Allah di dalamnya. Barangsiapa tidak memutuskan menurut apa yang diturunkan Allah, maka mereka itu adalah orang-orang yang fasik." (Al-Maidah: 46-47)

Ini adalah pujian dari Allah terhadap Al-Masih dan Injil, serta perintah kepada orang-orang Nasrani untuk memutuskan perkara berdasarkan apa yang diturunkan Allah di dalamnya, sebagaimana Dia memuji Musa dan Taurat dengan pujian yang lebih besar daripada yang diberikan kepada Al-Masih dan Injil. Allah Ta'ala berfirman: "Hai Rasul, janganlah hendaknya kamu disedihkan oleh orang-orang yang bergegas-gegas dalam kekafiran, yaitu dari orang-orang yang mengatakan dengan mulut mereka: 'Kami telah beriman,' padahal hati mereka belum beriman, dan dari orang-orang Yahudi. Mereka itu adalah orang-orang yang suka mendengar berita bohong dan mendengarkan perkataan kaum yang lain yang belum pernah datang kepadamu." (Al-Maidah: 41)

Artinya: mereka yang menyebarkan kebohongan, membenarkan, mengikuti, dan taat kepada kaum lain yang tidak datang kepadamu. Mereka membenarkan kebohongan dan taat kepada apa yang menentangmu padahal engkau adalah Rasul Allah.

Setiap orang yang membenarkan kebohongan dan taat kepada siapa yang menentang Rasul Allah termasuk dalam dosa-dosa terbesar.

Lafadz "as-sami'" (yang mendengar) dimaksudkan untuk merasakan suara, untuk memahami makna, dan untuk menerimanya. Dikatakan si fulan

mendengar apa yang dikatakan si fulan, artinya dia membenarkannya atau mentaatinya dan menerimanya. Firman Allah "mendengar kebohongan" artinya membenarkannya. Kalau tidak, sekedar mendengar suara orang yang bohong dan memahami perkataannya tidaklah tercela secara mutlak. Demikian pula "mendengarkan kaum lain yang belum datang kepadamu" artinya mengikuti mereka dan taat kepada mereka, sebagaimana firman Allah tentang orang-orang munafik: "Dan di antara kamu ada yang mendengarkan mereka" artinya mengikuti dan taat kepada mereka.

Siapa yang mengatakan bahwa yang dimaksud adalah mata-mata, maka dia keliru, sebagaimana keliru orang yang mengatakan "mendengarkan mereka" adalah mata-mata. Sesungguhnya mata-mata hanya menyampaikan berita kaum kepada yang tidak mengenalnya. Diketahui bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, apa yang disebutkan, diperintahkan, dan dilakukannya dapat dilihat dan didengar oleh setiap penduduk Madinah, baik yang beriman maupun munafik. Beliau tidak bermaksud menyembunyikan dari orang-orang Yahudi Madinah apa yang dikatakan dan dilakukannya, berbeda dengan orang-orang Yahudi yang datang kepada mereka, padahal mereka membenarkan kebohongan dan taat kepada orang-orang Yahudi lain yang tidak datang kepada beliau.

Allah melarang Nabi-Nya shallallahu 'alaihi wa sallam untuk bersedih karena orang-orang yang bergegas dalam kekafiran dari kedua golongan ini: orang-orang munafik yang menampakkan keimanan kepadanya padahal hati mereka tidak beriman, dan dari Ahli Kitab yang meminta agar beliau memutuskan perkara di antara mereka, padahal tujuan mereka bukan untuk mentaatinya dan mengikuti keputusannya. Jika beliau memutuskan sesuai keinginan mereka, mereka terima, dan jika memutuskan sebaliknya, mereka tidak terima karena mereka taat kepada kaum lain yang tidak datang kepada beliau.

Allah Ta'ala berfirman: "Mendengar kebohongan, mendengarkan kaum lain yang belum datang kepadamu" - artinya kaum lain itu belum datang kepadamu. Mereka (yang mendengar) berkata: "Jika kamu diberi yang demikian (yang kamu kehendaki) maka terimalah. Dan jika kamu tidak diberinya maka hati-hatilah." Dan barangsiapa yang Allah kehendaki akan sesat, maka sekali-kali kamu tidak akan mampu menolak sesuatu (yang datang) dari Allah. Mereka itu adalah

orang-orang yang Allah tidak menghendaki membersihkan hati mereka. Di dunia mereka beroleh kehinaan dan di akhirat mereka beroleh azab yang besar." (Al-Maidah: 41)

Keputusan hukum memerlukan kejujuran dan keadilan. Harus ada saksi yang jujur dan hakim yang adil. Sedangkan mereka membenarkan saksi-saksi yang bohong dan mengikuti keputusan orang-orang yang menentang para rasul, yang memutuskan dengan selain apa yang diturunkan Allah. Jika tujuan mereka bukan mengikuti kebenaran dan keadilan, maka tidak wajib bagimu memutuskan perkara di antara mereka. Jika kamu mau, putuskanlah, dan jika tidak mau, jangan putuskan.

Tetapi jika kamu memutuskan, jangan putuskan kecuali dengan apa yang diturunkan Allah kepadamu, karena itulah keadilan.

Allah Ta'ala berfirman: "Mendengar kebohongan, banyak memakan yang haram. Jika mereka datang kepadamu (untuk meminta putusan), maka putuskanlah (perkara itu) di antara mereka, atau berpalinglah dari mereka; jika kamu berpaling dari mereka maka mereka tidak akan memberi mudharat kepadamu sedikitpun. Dan jika kamu memutuskan perkara mereka, maka putuskanlah (perkara itu) di antara mereka dengan adil, sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang adil." (Al-Maidah: 42) Kemudian Allah berfirman dalam Surat Al-Maidah ayat 43-46:

Ini adalah pujian-Nya terhadap Taurat dan pemberitahuan bahwa di dalamnya terdapat hukum Allah, bahwa Dia menurunkan Taurat yang di dalamnya terdapat petunjuk dan cahaya yang dengannya para nabi yang berserah diri memutuskan perkara bagi orang-orang Yahudi. Allah berfirman setelah menyebutkannya: "Barangsiapa tidak memutuskan menurut apa yang diturunkan Allah, maka mereka itu adalah orang-orang kafir." (Al-Maidah: 44) Ini lebih besar dari apa yang disebutkan tentang Injil. Sesungguhnya tentang Injil Dia berfirman: "Dan Kami berikan kepadanya Injil yang di dalamnya terdapat petunjuk dan cahaya" dan berfirman tentangnya: "Dan hendaklah Ahli Injil memutuskan perkara menurut apa yang diturunkan Allah di dalamnya. Barangsiapa tidak memutuskan menurut apa yang diturunkan Allah, maka mereka itu adalah orang-orang yang fasik." (Al-Maidah: 47)

Sedangkan tentang Taurat Dia berfirman: "Dengannya memutuskan para nabi yang berserah diri bagi orang-orang Yahudi" dan berfirman setelah menyebutkannya: "Barangsiapa tidak memutuskan menurut apa yang diturunkan Allah, maka mereka itu adalah orang-orang kafir."

Dia Maha Suci, dengan memberitahukan penurunan kedua kitab itu, menggambarkan Taurat dengan gambaran yang lebih besar daripada yang digunakan untuk menggambarkan Injil.

Sebagaimana firman-Nya: "Sesungguhnya Kami telah menurunkan kitab Taurat di dalamnya (ada) petunjuk dan cahaya (yang dengan cahaya itu) memutuskan hukum para nabi yang menyerah diri kepada Allah atas orang-orang Yahudi." (Al-Maidah: 44)

Jika apa yang disebutkan tentang pujian terhadap Musa dan Taurat tidak mengharuskan pujian terhadap orang-orang Yahudi yang mendustakan Al-Masih dan Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam, dan tidak mengandung pujian terhadap agama Yahudi yang telah diubah dan dinasakh berdasarkan kesepakatan kaum muslimin dan Nasrani, maka demikian pula apa yang disebutkan tentang pujian terhadap Al-Masih dan Injil tidak mengandung pujian terhadap orang-orang Nasrani yang mendustakan Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam, mengubah hukum-hukum Taurat dan Injil, serta mengikuti yang telah diubah dan dinasakh.

Orang-orang Yahudi sepakat dengan kaum muslimin bahwa tidak ada pujian bagi orang-orang Nasrani dalam apa yang disebutkan. Orang-orang Nasrani sepakat dengan kaum muslimin bahwa tidak ada pujian bagi orang-orang Yahudi dalam apa yang disebutkan setelah nasakh dan perubahan. Maka diketahui kesepakatan semua penganut agama - kaum muslimin, Yahudi, dan Nasrani - bahwa tidak ada dalam apa yang disebutkan dalam Al-Quran tentang Taurat, Injil, Musa, dan Isa, pujian bagi Ahli Kitab yang mendustakan Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam, dan tidak ada pujian bagi agama mereka yang telah diubah sebelum diutusnya beliau. Maka tidak ada dalam hal itu pujian bagi orang yang berpegang teguh pada agama yang diubah atau dinasakh, apalagi bagi yang berpegang teguh pada agama yang diubah dan dinasakh.

BAGIAN

"Hai orang-orang yang beriman, barangsiapa di antara kamu yang murtad dari agamanya, maka kelak Allah akan mendatangkan suatu kaum yang Allah mencintai mereka dan merekapun mencintai-Nya, yang bersikap lemah lembut terhadap orang yang mukmin, yang bersikap keras terhadap orang-orang kafir, yang berjihad di jalan Allah, dan yang tidak takut kepada celaan orang yang suka mencela. Itulah karunia Allah, diberikan-Nya kepada siapa yang dikehendaki-Nya, dan Allah Maha Luas (pemberian-Nya), lagi Maha Mengetahui." (Al-Maidah: 54)

Ini adalah keadaan orang yang memerangi orang-orang murtad, yang pertama adalah Ash-Shiddiq (Abu Bakar) dan orang-orang yang mengikutinya hingga hari kiamat. Mereka adalah orang-orang yang memerangi orang-orang murtad seperti pengikut Musailimah Al-Kazzab, orang-orang yang menolak membayar zakat, dan lain-lain. Mereka adalah orang-orang yang menaklukkan negeri-negeri dan mengalahkan Persia dan Romawi. Mereka adalah orang-orang yang paling zuhud, sebagaimana dikatakan Abdullah bin Mas'ud kepada sahabat-sahabatnya: "Kalian lebih banyak shalat dan puasanya daripada sahabat-sahabat Muhammad, sedangkan mereka lebih baik dari kalian." Mereka bertanya: "Mengapa wahai Abu Abdurrahman?" Dia menjawab: "Karena mereka lebih zuhud terhadap dunia dan lebih menginginkan akhirat."

Mereka inilah yang tidak takut pada celaan orang yang mencela dalam (urusan) Allah, berbeda dengan kaum Rafidhah yang paling takut pada celaan orang yang mencela dan musuh mereka. Mereka sebagaimana firman Allah: "Mereka menyangka setiap teriakan yang keras adalah untuk (mencelakakan) mereka. Mereka itulah musuh (yang sebenarnya) maka waspadalah terhadap mereka; semoga Allah membinasakan mereka. Bagaimanakah mereka sampai dipalingkan (dari kebenaran)?" (Al-Munafiqun: 4) Mereka tidak hidup di kalangan Ahlu Qiblah kecuali seperti kehidupan orang-orang Yahudi di kalangan penganut agama-agama.

Kemudian dikatakan: siapakah di antara mereka yang zuhud terhadap dunia dan tidak takut celaan orang yang mencela dalam (urusan) Allah dari kalangan yang tidak membaiai Abu Bakar, Umar, dan Utsman radhiyallahu 'anhum, tapi

membaiat Ali? Sesungguhnya diketahui bahwa pada masa ketiga khalifah tidak ada seorangpun yang memisahkan diri dari ketiganya, menampakkan penentangan terhadap mereka, dan membaiat Ali. Bahkan semua orang membaiat mereka. Paling jauh yang bisa dikatakan adalah bahwa mereka menyembunyikan pendahuluan Ali. Ini bukan keadaan orang yang tidak takut celaan orang yang mencela dalam (urusan) Allah.

Adapun pada masa pemerintahan Ali, dia radhiyallahu 'anhu adalah orang yang paling banyak mencela orang-orang yang bersamanya karena kurangnya jihad dan keengganan mereka berperang. Mana orang-orang yang tidak takut celaan orang yang mencela dalam (urusan) Allah dari kalangan Syiah ini?

Jika mereka berdusta atas Abu Dzar dari sahabat, Salman, Ammar, dan lain-lain, maka yang mutawatir adalah bahwa mereka adalah orang-orang yang paling mengagungkan Abu Bakar dan Umar serta paling mengikuti keduanya. Yang diriwayatkan dari sebagian mereka hanyalah sikap keras terhadap Utsman, bukan terhadap Abu Bakar dan Umar. Akan datang pembahasan tentang apa yang terjadi pada Utsman radhiyallahu 'anhu.

Pada masa khilafah Abu Bakar, Umar, dan Utsman, tidak ada yang disebut Syiah, dan Syiah tidak dinisbatkan kepada siapapun, tidak kepada Utsman dan tidak kepada yang lain. Ketika Utsman terbunuh, kaum muslimin terpecah. Sebagian condong kepada Utsman dan sebagian condong kepada Ali. Kedua golongan berkelahi. Saat itulah Syiah Utsman membunuh Syiah Ali.

Dalam Shahih Muslim dari Sa'd bin Hisyam bahwa dia ingin berperang di jalan Allah dan datang ke Madinah. Dia ingin menjual hartanya di sana untuk dijadikan senjata dan kuda perang, dan berjihad melawan Romawi sampai mati. Ketika tiba di Madinah, dia bertemu dengan orang-orang Madinah yang melarangnya dari hal itu. Mereka memberitahukan bahwa ada enam orang yang ingin melakukan hal itu pada masa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, lalu Nabi Allah shallallahu 'alaihi wa sallam melarang mereka dan bersabda: "Bukankah kalian memiliki teladan pada diriku?" Ketika mereka menceritakan hal itu kepadanya, dia rujuk kepada istrinya yang telah ditalaknya dan bersaksi atas rujuk itu, lalu mendatangi Ibnu Abbas dan bertanya tentang witr Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam. Ibnu Abbas berkata kepadanya: "Maukah saya tunjukkan kepadamu

orang yang paling tahu tentang witr Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam?" Dia bertanya: "Siapa?" Dia menjawab: "Aisyah radhiyallahu 'anha. Datangilah dia dan tanyakan, kemudian datangilah aku dan beritahukan jawabannya kepadamu." Dia berkata: "Maka aku pergi kepadanya. Aku mendatangi Hakim bin Aflah dan memintanya mengantarku kepadanya. Dia berkata: 'Aku tidak akan mendekatinya karena aku melarangnya mengatakan sesuatu tentang kedua Syiah ini, tapi dia menolak kecuali terus bersikeras terhadap keduanya.'" Dia berkata: "Maka aku bersumpah kepadanya, lalu dia datang. Kami pergi kepada Aisyah radhiyallahu 'anha..." dan dia menyebutkan hadits itu.

Muawiyah berkata kepada Ibnu Abbas: "Kamu mengikuti agama Ali." Dia menjawab: "Tidak mengikuti agama Ali dan tidak agama Utsman. Aku mengikuti agama Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam."

Syiah yang merupakan sahabat-sahabat Ali mendahulukan Abu Bakar dan Umar atas Ali. Perselisihan hanya dalam mendahulukan Ali atas Utsman. Saat itu tidak ada yang disebut Imami atau Rafidhah. Mereka baru disebut Rafidhah dan menjadi Rafidhah ketika Zaid bin Ali bin Husain keluar di Kufah pada masa khilafah Hisyam. Syiah bertanya kepadanya tentang Abu Bakar dan Umar, lalu dia mendoakan rahmat bagi keduanya. Sebagian golongan menolaknya, maka dia berkata: "Kalian menolakku, kalian menolakku." Maka mereka disebut Rafidhah. Sebagian yang mengikutinya disebut Zaidiyah karena berkaitan dengannya. Sejak saat itulah Syiah terpecah menjadi Rafidhah Imamiyah dan Zaidiyah. Semakin mereka bertambah dalam bid'ah, semakin bertambah dalam keburukan. Zaidiyah lebih baik dari Rafidhah: lebih berilmu, lebih jujur, lebih zuhud, dan lebih berani.

Kemudian setelah Abu Bakar adalah Umar bin Khattab. Dialah yang tidak takut celaan orang yang mencela dalam (urusan) Allah dan adalah orang yang paling zuhud berdasarkan kesepakatan semua makhluk, sebagaimana dikatakan tentangnya: "Semoga Allah merahmati Umar. Kebenaran telah meninggalkannya tanpa memiliki teman."

BAGIAN

Syaikhul Islam rahimahullahu ta'ala berkata:

Ini adalah tafsir ayat-ayat yang problematik hingga tidak ditemukan dalam kelompok buku-buku tafsir kecuali yang salah.

Di antaranya firman-Nya: "dan menyembah thaghut" (Al-Maidah: 60). Yang benar adalah meng-athaf-kannya pada firman-Nya "yang dilaknat Allah" - ini adalah fi'il madhi yang di-athaf-kan pada fi'il-fi'il madhi sebelumnya. Tetapi yang terdahulu fa'il-nya adalah Allah, baik dzahir maupun mudhamar. Sedangkan fi'il ini, isim-nya adalah orang yang menyembah thaghut, yaitu dhamir dalam 'abada. Huruf min tidak dikembalikan karena fi'il-fi'il ini untuk satu golongan yaitu orang-orang Yahudi. Wallahu a'lam.

BAGIAN TENTANG BATALNYA BERDALIL DENGAN YANG MUTASYABIH

Allah Ta'ala berfirman: "Sesungguhnya kamu dapati orang-orang yang paling keras permusuhannya terhadap orang-orang yang beriman ialah orang-orang Yahudi dan orang-orang yang mempersekutukan Allah; dan sesungguhnya kamu dapati yang paling dekat persahabatannya dengan orang-orang yang beriman ialah orang-orang yang berkata: 'Sesungguhnya kami ini orang Nasrani.' Yang demikian itu disebabkan karena di antara mereka itu (orang-orang Nasrani) terdapat pendeta-pendeta dan rahib-rahib, (juga) karena sesungguhnya mereka tidak menyombongkan diri." (Al-Maidah: 82)

Dia menyebut pendeta-pendeta dan rahib-rahib agar tidak dikatakan bahwa ini dikatakan tentang selain kami, maka hal ini menunjukkan perbuatan kami dan baiknya niat kami. Dia menafikan dari kami nama syirik dengan firman-Nya: "orang-orang Yahudi dan orang-orang yang mempersekutukan Allah adalah yang paling keras permusuhannya terhadap orang-orang yang beriman, dan orang-orang yang berkata: 'Sesungguhnya kami ini orang Nasrani' adalah yang paling dekat persahabatannya."

Jawabannya adalah dengan mengatakan bahwa kelengkapan pembicaraan adalah: "Dan apabila mereka mendengar apa yang diturunkan kepada Rasul, kamu lihat mata mereka mencucurkan air mata disebabkan kebenaran yang

telah mereka ketahui (dari Alquran); seraya berkata: 'Ya Tuhan kami, kami telah beriman, maka catatlah kami bersama orang-orang yang menjadi saksi (atas kebenaran Alquran dan kenabian Muhammad). Mengapa kami tidak beriman kepada Allah dan kepada kebenaran yang datang kepada kami, padahal kami sangat ingin agar Tuhan kami memasukkan kami ke dalam golongan orang-orang yang saleh?' Maka Allah memberi balasan kepada mereka terhadap apa yang telah mereka katakan, (yaitu) surga yang mengalir sungai-sungai di dalamnya, sedang mereka kekal di dalamnya. Dan itulah balasan orang-orang yang berbuat baik." (Al-Maidah: 83-85)

Dia Maha Suci tidak menjanjikan ganjaran di akhirat kecuali bagi orang-orang yang beriman kepada Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam ini, yaitu yang difirmankan tentang mereka: "Dan apabila mereka mendengar apa yang diturunkan kepada Rasul, kamu lihat mata mereka mencucurkan air mata disebabkan kebenaran yang telah mereka ketahui (dari Alquran); seraya berkata: 'Ya Tuhan kami, kami telah beriman, maka catatlah kami bersama orang-orang yang menjadi saksi.'"

Orang-orang yang menjadi saksi adalah mereka yang bersaksi baginya dengan risalah, maka mereka bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Allah dan bahwa Muhammad adalah Rasul Allah. Mereka adalah para syuhada yang difirmankan tentang mereka: "Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu." (Al-Baqarah: 143)

Karena itu Ibnu Abbas dan lainnya berkata tentang "maka catatlah kami bersama orang-orang yang menjadi saksi": yaitu Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam dan umatnya.

Setiap orang yang bersaksi untuk para rasul dengan pembenaran, maka dia termasuk orang-orang yang menjadi saksi, sebagaimana dikatakan para hawari: "Ya Tuhan kami, kami beriman kepada apa yang telah Engkau turunkan dan kami mengikuti rasul, karena itu masukkan kami ke dalam golongan orang-orang yang menjadi saksi." (Ali Imran: 53)

Allah Ta'ala berfirman: "Hai orang-orang yang beriman, ruku'lah kamu, sujudlah kamu, sembahlah Tuhanmu dan perbuatlah kebajikan, supaya kamu mendapat kemenangan. Dan berjihadlah kamu pada jalan Allah dengan jihad yang sebenar-benarnya. Dia telah memilih kamu dan Dia sekali-kali tidak menjadikan untuk kamu dalam agama suatu kesempitan. (Ikutilah) agama orang tuamu Ibrahim. Dia (Allah) telah menamai kamu sekalian orang-orang muslim dari dahulu, dan (demikian pula) dalam (Alquran) ini, supaya Rasul itu menjadi saksi atas kamu sekalian dan supaya kamu sekalian menjadi saksi atas segenap manusia." (Al-Hajj: 77-78)

Mengenai Firman Allah di Awal Ayat

Adapun firman Allah di awal ayat **{Sungguh kamu akan mendapati orang-orang yang paling keras permusuhanannya terhadap orang-orang yang beriman ialah orang-orang Yahudi dan orang-orang yang mempersekutukan Allah; dan sungguh kamu akan mendapati yang paling dekat persahabatannya dengan orang-orang yang beriman ialah orang-orang yang berkata: "Sesungguhnya kami ini orang Nasrani"}** (QS. Al-Maidah: 82), maka hal itu sebagaimana yang telah diberitakan Allah Subhanahu wa Ta'ala. Sesungguhnya permusuhan orang-orang musyrik dan Yahudi terhadap orang-orang mukmin lebih keras daripada permusuhan orang-orang Nasrani, dan orang-orang Nasrani lebih dekat persahabatannya kepada mereka. Hal ini telah dikenal dari akhlak orang-orang Yahudi, karena sesungguhnya pada orang-orang Yahudi terdapat kebencian, kedengkian, dan permusuhan yang tidak ada pada orang-orang Nasrani.

Pada orang-orang Nasrani terdapat sifat kasih sayang dan persahabatan yang tidak ada pada orang-orang Yahudi. Permusuhan pada dasarnya berasal dari kebencian, dan orang-orang Yahudi telah membenci nabi-nabi mereka, maka bagaimana lagi dengan kebencian mereka terhadap orang-orang mukmin.

Adapun orang-orang Nasrani, maka tidak ada dalam agama yang mereka anut permusuhan dan kebencian terhadap musuh-musuh Allah yang memerangi Allah dan Rasul-Nya serta berbuat kerusakan di bumi, maka bagaimana lagi dengan permusuhan dan kebencian mereka terhadap orang-orang mukmin yang moderat, yaitu pengikut agama Ibrahim yang beriman kepada semua kitab dan rasul.

Tidak ada dalam hal ini pujian bagi orang-orang Nasrani atas keimanan mereka kepada Allah, dan tidak ada janji bagi mereka untuk selamat dari azab serta berhak mendapat pahala. Yang ada hanyalah bahwa mereka lebih dekat persahabatannya.

Penjelasan Ayat Selanjutnya

Firman Allah Ta'ala **{Yang demikian itu adalah karena di antara mereka terdapat pendeta-pendeta dan rahib-rahib, dan karena sesungguhnya mereka tidak menyombongkan diri}** (QS. Al-Maidah: 82), maksudnya adalah karena adanya orang-orang ini dan karena meninggalkan kesombongan, maka terjadilah pada mereka persahabatan yang menjadikan mereka dengan itu lebih baik daripada orang-orang musyrik dan lebih dekat persahabatannya daripada orang-orang Yahudi dan musyrik.

Kemudian Allah Ta'ala berfirman **{Dan apabila mereka mendengar apa yang diturunkan kepada Rasul, kamu lihat mata mereka mencucurkan air mata disebabkan kebenaran yang telah mereka ketahui}** (QS. Al-Maidah: 83). Mereka inilah yang dipuji karena keimanan mereka dan dijanjikan pahala akhirat. Dan jika kata ganti kembali kepada yang disebutkan sebelumnya, maka yang dimaksud adalah jenis dari yang disebutkan sebelumnya, bukan setiap individu dari mereka, sebagaimana firman Allah Ta'ala **{Orang-orang yang dikatakan kepada mereka: "Sesungguhnya manusia telah mengumpulkan pasukan untuk menyerang kamu, karena itu takutlah kepada mereka", maka perkataan itu menambah keimanan mereka dan mereka menjawab: "Cukuplah Allah bagi kami dan Dia sebaik-baik Pelindung"}** (QS. Ali Imran: 173).

Jenis manusia mengatakan kepada mereka bahwa jenis manusia telah berkumpul, dan tidak mungkin bersifat umum karena yang mengatakan adalah dari golongan manusia, yang dikatakan kepadanya juga dari golongan manusia, dan yang dikatakan tentangnya juga dari golongan manusia. Tidak mungkin semua manusia mengatakan kepada semua manusia bahwa telah berkumpul untuk kalian semua manusia.

Contoh seperti ini adalah firman Allah Ta'ala **{Dan orang-orang Yahudi berkata: "Uzair itu putra Allah"}** (QS. At-Taubah: 30), maksudnya jenis orang Yahudi

mengatakan hal ini, bukan setiap orang Yahudi mengatakan hal ini. Dari sini dapat dipahami bahwa pada orang-orang Nasrani terdapat kelembutan hati yang mewajibkan mereka beriman, yang tidak ada pada orang-orang Yahudi. Dan ini adalah benar.

Tentang Penafian Nama Syirik

Adapun perkataan mereka bahwa Allah telah menafikan dari kami nama syirik, maka tidak diragukan bahwa Allah telah membedakan antara orang-orang musyrik dan Ahli Kitab di beberapa tempat, dan menggambarkan orang-orang yang mempersekutukan Allah dari mereka di beberapa tempat. Bahkan Allah telah membedakan antara orang-orang Sabia dan Majusi dengan orang-orang musyrik di beberapa tempat. Kedua hal ini benar.

Yang pertama seperti firman Allah Ta'ala **{Orang-orang kafir dari Ahli Kitab dan orang-orang musyrik tidak akan}** (QS. Al-Bayyinah: 1), dan firman-Nya **{Sesungguhnya orang-orang yang beriman, orang-orang Yahudi, orang-orang Sabia, orang-orang Nasrani, orang-orang Majusi dan orang-orang yang mempersekutukan Allah}** (QS. Al-Hajj: 17), dan Allah berfirman **{Sungguh kamu akan mendapati orang-orang yang paling keras permusuhan mereka terhadap orang-orang yang beriman ialah orang-orang Yahudi dan orang-orang yang mempersekutukan Allah}** (QS. Al-Maidah: 82).

Adapun penggambaran mereka dengan syirik, maka dalam firman-Nya **{Mereka menjadikan orang-orang alim dan rahib-rahib mereka sebagai tuhan selain Allah, dan (juga mereka mempertuhankan) Al-Masih putra Maryam; padahal mereka hanya disuruh menyembah Tuhan Yang Maha Esa, tidak ada tuhan (yang berhak disembah) selain Dia. Maha Suci Allah dari apa yang mereka persekutukan}** (QS. At-Taubah: 31). Maka Allah menyucikan diri-Nya dari syirik mereka.

Ajaran Para Rasul tentang Tauhid

Hal itu karena pokok agama mereka tidak mengandung syirik, sebab Allah hanya mengutus rasul-rasul-Nya dengan tauhid dan larangan dari syirik, sebagaimana firman Allah Ta'ala **{Dan tanyakanlah kepada rasul-rasul Kami yang telah Kami utus sebelum kamu: "Adakah Kami menjadikan tuhan-tuhan selain Allah Yang Maha Pemurah untuk disembah?"}** (QS. Az-Zukhruf: 45).

Allah berfirman **{Dan sesungguhnya Kami telah mengutus rasul pada tiap-tiap umat (untuk menyerukan): "Sembahlah Allah (saja), dan jauhilah Thaghut"}** (QS. An-Nahl: 36).

Allah berfirman **{Dan Kami tidak mengutus seorang rasul pun sebelum kamu melainkan Kami wahyukan kepadanya: "Bahwasanya tidak ada Tuhan (yang hak) melainkan Aku, maka sembahlah olehmu sekalian akan Aku"}** (QS. Al-Anbiya: 25).

Maka Al-Masih shallallahu 'alaihi wa sallam dan para rasul sebelumnya hanya menyeru kepada penyembahan Allah saja tanpa sekutu bagi-Nya. Dalam Taurat terdapat hal ini dengan penggambaran yang agung. Tidak ada seorang nabi pun yang memerintahkan untuk menyembah malaikat, nabi, bintang-bintang, berhala, atau meminta syafaat kepada Allah dari orang mati, orang yang gaib, nabi, atau malaikat.

Tidak ada seorang rasul pun yang memerintahkan untuk menyeru malaikat dan berkata: "Berilah syafaat untuk kami kepada Allah", atau menyeru para nabi dan orang-orang saleh yang telah mati dan yang gaib dan berkata: "Berilah syafaat untuk kami kepada Allah", atau membuat patung-patung mereka baik yang berwujud tiga dimensi yang berbayang-bayang maupun yang digambar di dinding, atau menjadikan doa kepada patung-patung mereka dan pengagungan terhadapnya sebagai pendekatan diri dan ketaatan, baik mereka bermaksud menyeru pemilik patung-patung itu atau mengagungkan mereka dan meminta syafaat melalui mereka serta meminta dari mereka agar mereka memohon kepada Allah Ta'ala, dan menjadikan patung-patung itu sebagai pengingat pemiliknya, atau mereka bermaksud menyeru patung-patung itu dan tidak menyadari bahwa yang dimaksud adalah menyeru pemiliknya, sebagaimana yang dilakukan oleh orang-orang musyrik yang bodoh.

Meskipun dalam semua ini mereka hanya menyembah setan meskipun mereka tidak bermaksud menyembahnya, karena setan menyamar bagi mereka dalam bentuk yang mereka sangka sebagai bentuk orang yang mereka agungkan, dan berkata: "Aku adalah Khidir, aku adalah Al-Masih, aku adalah Jirjis, aku adalah Syaikh fulan."

Sebagaimana hal ini telah terjadi pada lebih dari satu orang yang mengaku sebagai Muslim dan Nasrani. Setan mungkin memasuki beberapa patung lalu berbicara kepada mereka, dan mungkin memenuhi beberapa kebutuhan mereka. Dengan sebab ini dan yang serupa dengannya, syirik muncul dahulu dan sekarang, dan orang-orang Nasrani serta yang serupa dengan mereka melakukan apa yang mereka lakukan dari syirik.

Larangan Para Nabi terhadap Syirik

Adapun para nabi dan rasul shallallahu 'alaihi wa sallam, mereka melarang semua hal ini dan tidak ada seorang pun dari mereka yang mensyariatkan sesuatu dari itu. Orang-orang Nasrani tidak memerintahkan untuk mengagungkan berhala yang berwujud, tetapi mengagungkan patung-patung yang digambar. Maka mereka tidak berada di atas tauhid yang murni dan tidak seperti orang-orang musyrik yang menyembah berhala dan mendustakan para rasul.

Oleh karena itu, Allah menjadikan mereka sebagai jenis yang berbeda dari orang-orang musyrik di satu sisi, dan mencela mereka atas syirik yang mereka ciptakan di sisi lain.

Penggunaan Lafaz Syirik

Ketika lafaz syirik digunakan secara mutlak, maka sebagian kelompok Muslim memasukkan ke dalamnya semua orang kafir dari Ahli Kitab dan lainnya, seperti firman Allah Ta'ala **{Dan janganlah kamu menikahi laki-laki musyrik sebelum mereka beriman}** dan **{Janganlah kamu menikahi wanita-wanita musyrik sebelum mereka beriman}** (QS. Al-Baqarah: 221).

Sebagian orang menjadikan lafaz itu umum untuk semua orang kafir, terutama orang-orang Nasrani. Kemudian di antara mereka ada yang melarang menikahi mereka, sebagaimana Abdullah bin Umar melarang menikahi mereka dan berkata: "Aku tidak mengetahui syirik yang lebih besar daripada seseorang berkata bahwa Isa adalah tuhan kami."

Ini adalah pendapat sebagian kelompok Syiah dan lainnya.

Adapun jumhur salaf dan khalaf, mereka membolehkan menikahi wanita-wanita Ahli Kitab dan menghalalkan sembelihan mereka. Tetapi jika mereka

mengatakan lafaz orang-orang musyrik itu umum, mereka mengatakan ayat ini dikecualikan atau dinasakh oleh ayat Al-Maidah yaitu firman Allah Ta'ala **{Makanan (sembelihan) orang-orang yang diberi Al-Kitab itu halal bagi kamu, dan makanan kamu halal pula bagi mereka. Dan (dihalalkan mengawini) wanita yang menjaga kehormatan diantara wanita-wanita yang beriman dan wanita-wanita yang menjaga kehormatan di antara orang-orang yang diberi Al-Kitab sebelum kamu, bila kamu telah membayar mas kawin mereka dengan maksud menikahinya, tidak dengan maksud berzina dan tidak (pula) menjadikannya gundik-gundik}** (QS. Al-Maidah: 5).

Kelompok lain menjadikan lafaz orang-orang musyrik ketika digunakan secara mutlak tidak memasukkan Ahli Kitab ke dalamnya.

Kesepakatan tentang Syirik Orang Nasrani

Adapun kenyataan bahwa orang-orang Nasrani mengandung syirik sebagaimana disebutkan Allah, maka hal ini disepakati di antara kaum Muslim sebagaimana yang dinyatakan oleh Al-Quran. Sebagaimana kaum Muslim sepakat bahwa firman-Nya **{Sungguh kamu akan mendapati orang-orang yang paling keras permusuhan mereka terhadap orang-orang yang beriman ialah orang-orang Yahudi dan orang-orang yang mempersekutukan Allah; dan sungguh kamu akan mendapati orang-orang yang paling dekat persahabatannya dengan orang-orang yang beriman ialah orang-orang yang berkata: "Sesungguhnya kami ini orang Nasrani"}** (QS. Al-Maidah: 82) karena orang-orang Nasrani tidak masuk dalam lafaz "orang-orang yang mempersekutukan Allah" sebagaimana mereka tidak masuk dalam lafaz "orang Yahudi".

Demikian pula firman-Nya **{Orang-orang kafir dari Ahli Kitab dan orang-orang musyrik tidak akan}** (QS. Al-Bayyinah: 1) dan yang serupa dengan itu.

Variasi Makna Lafaz

Hal ini karena makna satu lafaz bervariasi dengan kesendirian dan penggabungan. Masuk ke dalamnya ketika sendirian dan terpisah apa yang tidak masuk ke dalamnya ketika digabungkan, seperti lafaz ma'ruf dan munkar dalam firman Allah Ta'ala **{menyuruh mereka mengerjakan yang ma'ruf dan melarang mereka dari mengerjakan yang munkar}** (QS. Al-A'raf: 157). Maka itu

mencakup semua yang diperintahkan Allah karena itu ma'ruf, dan semua yang dilarang-Nya karena itu munkar.

Dalam firman-Nya **{Tidak ada kebaikan pada kebanyakan bisikan-bisikan mereka, kecuali bisikan-bisikan dari orang yang menyuruh (manusia) memberi sedekah, atau berbuat ma'ruf, atau mengadakan perdamaian di antara manusia}** (QS. An-Nisa: 114). Di sini sedekah digabungkan dengan ma'ruf dan islah di antara manusia.

Demikian pula munkar dalam firman-Nya **{Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan munkar}** (QS. Al-Ankabut: 45), fahsyah digabungkan dengan munkar. Dan firman-Nya **{Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran}** (QS. An-Nahl: 90), fahsyah digabungkan dengan munkar dan baghy.

Demikian pula lafaz birr dan iman. Ketika digunakan sendirian, masuk ke dalamnya amal-amal dan takwa, seperti firman-Nya **{Tetapi kebajikan itu ialah beriman kepada Allah, hari kemudian, malaikat-malaikat, kitab-kitab, nabi-nabi}** (QS. Al-Baqarah: 177).

Allah berfirman **{Sesungguhnya orang-orang yang berbuat baik berada dalam kenikmatan}** (QS. Al-Infithar: 13), dan firman-Nya **{Sesungguhnya orang-orang mukmin}** (QS. Al-Anfal: 2), **{supaya Allah memasukkan orang-orang mukmin laki-laki dan perempuan ke dalam surga}** (QS. Al-Fath: 5).

Allah berfirman **{Sesungguhnya orang-orang mukmin ialah mereka yang bila disebut nama Allah gemetarlah hati mereka, dan apabila dibacakan ayat-ayat-Nya bertambahlah iman mereka (karenanya), dan hanya kepada Tuhan mereka, mereka bertawakkal}** (QS. Al-Anfal: 2).

Dan mungkin digabungkan dengan lainnya seperti firman-Nya **{dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa}** (QS. Al-Maidah: 2), dan firman-Nya **{Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal-amal saleh}**.

Demikian pula lafaz faqir dan miskin. Ketika salah satunya digunakan sendirian, masuk ke dalamnya lafaz yang lain. Dan mungkin keduanya digabungkan dalam firman-Nya **{Sesungguhnya zakat-zakat itu, hanyalah untuk orang-orang fakir, orang-orang miskin}** (QS. At-Taubah: 60). Maka keduanya di sini adalah dua golongan, dan di tempat-tempat lain adalah satu golongan.

Demikian pula lafaz syirik dalam seperti firman-Nya **{Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya orang-orang musyrik itu najis, maka janganlah mereka mendekati Masjidil Haram sesudah tahun ini}** (QS. At-Taubah: 28). Masuk ke dalamnya semua orang kafir dari Ahli Kitab dan lainnya menurut mayoritas ulama karena lafaz itu digunakan sendirian dan terpisah, meskipun ketika digabungkan dengan Ahli Kitab menjadi dua golongan.

Pembicaraan tentang Perintah Perang

Dalam Shahih Muslim dari Buraidah bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam ketika mengutus seorang amir ke atas sariyyah atau pasukan, beliau mewasiatkan kepadanya secara khusus untuk bertakwa kepada Allah dan mewasiatkan kepadanya untuk berbuat baik kepada kaum Muslim yang bersamanya, dan berkata kepada mereka: "Berperanglah dengan nama Allah di jalan Allah, perangilah orang yang kafir kepada Allah. Berperanglah dan janganlah berlebihan, janganlah berkhianat, janganlah memutilasi, dan janganlah membunuh anak kecil. Jika kamu bertemu musuhmu dari orang-orang musyrik, maka ajaklah mereka kepada salah satu dari tiga hal. Jika mereka menjawab salah satunya maka terimalah dari mereka dan berhentilah dari mereka. Ajaklah kepada Islam, jika mereka menjawab ajakanmu maka terimalah dari mereka dan berhentilah dari mereka. Kemudian ajaklah mereka untuk pindah dari negeri mereka ke negeri kaum Muhajirin, dan beritahukan kepada mereka bahwa jika mereka melakukan itu maka bagi mereka apa yang untuk kaum Muhajirin dan atas mereka apa yang atas mereka. Jika mereka enggan pindah darinya maka beritahukan kepada mereka bahwa mereka akan menjadi seperti orang Arab Muslim, berlaku atas mereka hukum Allah yang berlaku atas kaum Muslim, dan tidak ada bagi mereka bagian dalam ghanimah dan fai' kecuali jika mereka berjihad bersama kaum Muslim. Jika mereka enggan maka

mintalah jizyah dari mereka, jika mereka menjawab maka terimalah dari mereka dan berhentilah dari mereka."

Hadits ini terjadi setelah turunnya ayat jizyah, dan ayat itu turun pada tahun Tabuk ketika Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam memerangi orang-orang Nasrani di Syam dan orang-orang Yahudi di Yaman.

Hukum ini tetap berlaku untuk Ahli Kitab berdasarkan kesepakatan kaum Muslim sebagaimana ditunjukkan oleh Al-Kitab dan As-Sunnah. Tetapi mereka berselisih tentang jizyah, apakah diambil dari selain Ahli Kitab. Hal ini dibahas secara luas di tempatnya.

Pasal: Klaim Orang Nasrani bahwa Al-Quran Menyamakan Agama-Agama

Mereka berkata dalam surat Al-Maidah **{Sesungguhnya orang-orang mukmin, orang-orang Yahudi, Shabiin dan orang-orang Nasrani, siapa saja diantara mereka yang benar-benar beriman kepada Allah, hari kemudian dan beramal saleh, maka tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati}** (QS. Al-Maidah: 69).

Maka dengan perkataan ini Allah menyamakan antara semua manusia: Yahudi, Muslim dan lainnya.

Jawaban atas Klaim Tersebut

Jawabannya adalah bahwa pertama, tidak ada hujjah bagi kalian dalam ayat ini untuk tujuan kalian, karena ayat itu menyamakan antara kalian dengan orang-orang Yahudi dan Sabia. Kalian bersama kaum Muslim sepakat bahwa orang-orang Yahudi adalah kafir sejak Al-Masih diutus kepada mereka lalu mereka mendustakannya.

Demikian pula orang-orang Sabia sejak diutus kepada mereka seorang rasul lalu mereka mendustakannya, maka mereka kafir. Jika dalam ayat itu terdapat pujian bagi agama kalian yang kalian anut setelah diutusnya Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam, maka di dalamnya juga terdapat pujian bagi agama orang-orang Yahudi. Ini batil menurut kalian dan menurut kaum Muslim.

Jika tidak ada di dalamnya pujian bagi orang-orang Yahudi setelah nasakh dan tabdil, maka tidak ada di dalamnya pujian bagi agama orang-orang Nasrani setelah nasakh dan tabdil.

Demikian pula dikatakan kepada orang Yahudi jika dia berdalil dengannya atas kebenaran agamanya.

Juga, sesungguhnya orang-orang Nasrani mengkafirkan orang-orang Yahudi. Jika agama mereka benar, maka wajib kufur orang-orang Yahudi. Jika batil, maka wajib batal agama mereka. Maka tidak bisa tidak dari batal salah satu dari kedua agama. Maka tidak mungkin ayat itu memuji keduanya padahal telah menyamakan antara keduanya.

Maka diketahui bahwa ayat itu tidak memuji satu pun dari keduanya setelah nasakh dan tabdil. Sesungguhnya makna ayat itu adalah bahwa orang-orang mukmin kepada Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam, dan orang-orang yang beryahudi yaitu yang mengikuti Musa 'alaihi salam yaitu mereka yang berada di atas syariatnya sebelum nasakh dan tabdil, dan orang-orang Nasrani yang mengikuti Al-Masih 'alaihi salam yaitu mereka yang berada di atas syariatnya sebelum nasakh dan tabdil.

Dan orang-orang Sabia yaitu orang-orang yang condong, yang hanif, seperti orang-orang Arab dan lainnya yang berada di atas agama Ibrahim, Ismail, dan Ishaq sebelum tabdil dan nasakh.

Karena orang-orang Arab dari keturunan Ismail dan lainnya yang menjadi tetangga Baitullah yang dibangun oleh Ibrahim dan Ismail adalah orang-orang hanif di atas millah Ibrahim hingga diubah agamanya oleh sebagian penguasa Khuza'ah yaitu Amr bin Luhay. Dia adalah orang pertama yang mengubah agama Ibrahim dengan syirik dan mengharamkan apa yang tidak diharamkan Allah. Oleh karena itu Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Aku melihat Amr bin Luhay menyeret ususnya di neraka, dan dia adalah orang pertama yang membuat al-bahirah, melepas as-sawaib, dan mengubah agama Ibrahim."

Demikian pula Bani Ishaq yang sebelum diutusnya Musa berpegang teguh pada agama Ibrahim adalah termasuk orang-orang yang berbahagia dan terpuji.

Mereka inilah yang dahulu berada di atas agama Musa, Al-Masih, Ibrahim dan lainnya yang dipuji Allah Ta'ala **{Sesungguhnya orang-orang mukmin, orang-orang Yahudi, orang-orang Nasrani dan Shabiin, siapa saja di antara mereka yang benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian serta beramal saleh, maka bagi mereka pahala di sisi Tuhannya, dan tidak ada kekhawatiran terhadap mereka, dan tidak (pula) mereka bersedih hati}** (QS. Al-Baqarah: 62).

Maka Ahli Kitab setelah nasakh dan tabdil bukanlah termasuk orang yang beriman kepada Allah, hari akhir, dan beramal saleh, sebagaimana firman Allah Ta'ala **{Perangilah orang-orang yang tidak beriman kepada Allah dan tidak (pula) kepada hari kemudian, dan mereka tidak mengharamkan apa yang diharamkan Allah dan Rasul-Nya dan tidak beragama dengan agama yang benar (agama Allah), (yaitu orang-orang) yang diberi Al-Kitab kepada mereka, sampai mereka membayar jizyah dengan patuh sedang mereka dalam keadaan tunduk}** (QS. At-Taubah: 29).

Bab tentang Kaffarah Sumpah

Berkata Syaikh al-Islam Ibnu Taimiyyah:

Kaffarah sumpah adalah yang disebutkan dalam Surah al-Maidah. Allah Ta'ala berfirman: **"Maka kaffarahnya adalah memberi makan sepuluh orang miskin dari makanan yang biasa kamu berikan kepada keluargamu, atau memberi pakaian kepada mereka, atau memerdekakan seorang budak. Barangsiapa tidak mampu melakukannya, maka puasalah tiga hari."** (QS. al-Maidah: 89)

Apabila seseorang melanggar sumpah, maka dia wajib berkaffarah dengan salah satu dari tiga pilihan tersebut. Jika tidak mampu, maka berpuasa tiga hari. Dan jika dia memilih untuk memberi makan sepuluh orang miskin, maka hal itu diperbolehkan baginya.

Mengenai kadar makanan yang diberikan, hal ini dibangun atas dasar prinsip: apakah pemberian makan kepada mereka itu ditentukan ukurannya oleh syariat ataukah berdasarkan kebiasaan ('urf)? Dalam hal ini ada dua pendapat di kalangan ulama:

Pendapat Pertama: Ditentukan oleh Syariat

Mereka yang berpendapat bahwa ukurannya ditentukan oleh syariat terbagi menjadi beberapa kelompok:

1. **Pendapat Abu Hanifah dan sekelompok ulama:** Memberi makan setiap orang miskin satu sha' kurma atau satu sha' gandum atau setengah sha' gandum.
2. **Pendapat Ahmad dan sekelompok ulama:** Memberi makan setiap orang setengah sha' kurma atau gandum, atau seperempat sha' gandum, yaitu satu mud.
3. **Pendapat Syafi'i dan sekelompok ulama:** Cukup satu mud untuk semua jenis makanan.

Pendapat Kedua: Ditentukan oleh Kebiasaan ('Urf)

Pendapat kedua menyatakan bahwa hal itu ditentukan berdasarkan kebiasaan, bukan syariat. Maka penduduk setiap negeri memberi makan dari makanan menengah yang biasa mereka berikan kepada keluarga mereka, baik dalam takaran maupun jenisnya. Ini adalah makna pendapat Malik.

Ismail bin Ishaq berkata: "Malik berpendapat dalam kaffarah sumpah bahwa satu mud sudah cukup di Madinah." Malik berkata: "Adapun negeri-negeri lain, mereka memiliki kehidupan yang berbeda dari kehidupan kami, maka saya berpendapat hendaknya mereka berkaffarah dengan makanan menengah dari kehidupan mereka, karena firman Allah Ta'ala: '**dari makanan yang biasa kamu berikan kepada keluargamu atau memberi pakaian kepada mereka**'."

Ini juga merupakan madzhab Dawud dan para pengikutnya secara mutlak.

Yang diriwayatkan dari kebanyakan sahabat dan tabi'in adalah pendapat ini. Oleh karena itu, mereka berkata: "Makanan menengah adalah roti dengan susu, roti dengan minyak samin, roti dengan kurma. Sedangkan yang paling baik adalah roti dengan daging."

Kami telah menjelaskan secara rinci riwayat-riwayat dari mereka di tempat lain dan menjelaskan bahwa pendapat ini adalah yang benar, yang ditunjukkan oleh

al-Quran, Sunnah, dan pertimbangan logis. Ini juga sesuai dengan qiyas madzhab Ahmad dan prinsip-prinsipnya.

Prinsip Dasar Ahmad bin Hanbal

Prinsip dasar Ahmad adalah bahwa apa yang tidak ditentukan ukurannya oleh syariat, maka dikembalikan kepada kebiasaan ('urf). Dan ini (kaffarah sumpah) tidak ditentukan ukurannya oleh syariat, maka dikembalikan kepada kebiasaan, terutama dengan adanya firman Allah Ta'ala: **"dari makanan yang biasa kamu berikan kepada keluargamu"**.

Ahmad tidak menentukan ukuran makanan istri dan anak, tidak menentukan ukuran makanan budak, tidak menentukan upah pekerja yang dipekerjakan dengan makanan dan pakaian dalam zhahir madzhabnya, tidak menentukan jamuan tamu yang wajib menurutnya dalam satu pendapat, dan tidak menentukan jamuan yang disyaratkan atas ahli dzimmah untuk kaum Muslim dalam zhahir madzhabnya.

Ini padahal semuanya wajib berdasarkan syarat, maka bagaimana mungkin dia menentukan ukuran makanan yang wajib berdasarkan syariat? Bahkan dia juga tidak menentukan ukuran jizyah dalam pendapat yang lebih zhahir dari dua riwayat darinya, tidak menentukan kharaj, dan tidak menentukan makanan-makanan wajib secara mutlak, baik yang wajib karena syariat maupun syarat, dan juga selain makanan yang wajib secara mutlak. Maka makanan kaffarah lebih utama untuk tidak ditentukan ukurannya.

Tiga Kategori Hukum

Pembagiannya ada tiga kategori:

1. **Yang memiliki batasan dalam syariat atau bahasa** - dikembalikan kepada keduanya
2. **Yang tidak memiliki batasan dalam keduanya** - dikembalikan kepada kebiasaan ('urf)
3. **Untuk akad-akad** - tidak ditentukan lafaz-lafaznya, prinsipnya dalam masalah-masalah ini sejenis dengan prinsip Malik

Sebagaimana qiyas madzhabnya bahwa yang wajib dalam zakat fitrah adalah setengah sha' gandum, dan ini telah ditunjukkan oleh ucapannya juga sebagaimana telah dijelaskan di tempat lain, meskipun yang masyhur darinya adalah menentukan ukuran itu dengan sha' seperti kurma dan gandum.

Masalah Lauk-Pauk

Para ulama berselisih tentang lauk-pauk (adam): apakah wajib ataukah mustahab? Ada dua pendapat. Yang benar adalah: jika dia biasa memberi makan keluarganya dengan lauk-pauk, maka dia memberi makan orang-orang miskin dengan lauk-pauk. Dan jika dia hanya memberi makan mereka tanpa lauk-pauk, maka tidak wajib baginya untuk melebihkan orang-orang miskin dari keluarganya, melainkan dia memberi makan orang-orang miskin dari makanan menengah yang dia berikan kepada keluarganya.

Contoh Praktis Berdasarkan Negeri

Berdasarkan ini, ada negeri yang makanan menengah penduduknya adalah satu mud gandum, sebagaimana dikatakan tentang penduduk Madinah. Jika dibuat roti, akan menjadi sekitar dua ritl Iraqi, yaitu lima awqiyah dan lima per tujuh uqiyyah Dimasyqi.

Jika sebagiannya dijadikan lauk-pauk sebagaimana diriwayatkan dari salaf, maka rotinya sekitar empat awqiyah. Ini tidak cukup untuk kebanyakan penduduk kota-kota. Oleh karena itu, jumhur ulama berkata: "Di luar Madinah diberi makan lebih dari ini, baik dua mud atau satu setengah mud sesuai dengan makanan mereka."

Maka diberi makan dari roti baik setengah ritl Dimasyqi, atau dua pertiga ritl, atau satu ritl, atau lebih, baik dengan lauk-pauk maupun tanpa lauk-pauk, sesuai dengan kebiasaan mereka dalam makan pada waktu itu.

Karena kebiasaan manusia berbeda-beda berdasarkan murah dan mahalnnya harga, kemudahan dan kesulitan, musim dingin dan panas, dan lain-lain.

Perbandingan Pendapat Ulama

Jika dihitung apa yang diwajibkan Abu Hanifah sebagai roti, akan menjadi satu ritl dan sepertiga Dimasyqi, karena dia mewajibkan setengah sha' menurutnya

yaitu delapan ritl. Adapun yang dia wajibkan dari kurma dan gandum, dia mewajibkan satu sha' yaitu delapan ritl. Itu sebesar enam kali lipat dari apa yang diwajibkan Syafi'i, dan sebesar tiga kali lipat dari apa yang diwajibkan Ahmad bin Hanbal.

Yang dipilih adalah mengembalikan hal itu kepada kebiasaan dan adat manusia. Mungkin di suatu negeri cukup apa yang diwajibkan Abu Hanifah, di negeri lain apa yang diwajibkan Ahmad, dan di negeri lain lagi sesuatu di antara keduanya, sesuai dengan kebiasaan mereka, mengamalkan firman Allah Ta'ala: **"dari makanan yang biasa kamu berikan kepada keluargamu".**

Cara Pelaksanaan: Mengumpulkan dan Memberi Makan

Jika seseorang mengumpulkan sepuluh orang miskin dan memberi mereka makan malam berupa roti atau lauk-pauk dari makanan menengah yang dia berikan kepada keluarganya, maka hal itu mencukupi menurutnya menurut kebanyakan salaf. Ini adalah madzhab Abu Hanifah, Malik, Ahmad dalam salah satu riwayat, dan yang lainnya. Ini adalah pendapat yang lebih zhahir dalam dalil.

Karena Allah Ta'ala memerintahkan pemberian makan (it'am), tidak mewajibkan pemilikan (tamlik). Dan ini adalah pemberian makan secara hakiki.

Bantahan terhadap Pendapat Wajib Tamlik

Yang mewajibkan tamlik berdalih dengan dua hujjah:

Hujjah pertama: Makanan yang wajib ditentukan ukurannya oleh syariat, dan tidak diketahui ketika mereka makan apakah setiap orang makan sesuai haknya.

Jawaban hujjah pertama: Kami tidak mengakui bahwa ukurannya ditentukan oleh syariat. Dan jika diandaikan bahwa ukurannya ditentukan olehnya, maka pembicaraan hanyalah ketika setiap orang dari mereka dikenyangkan untuk makan siang dan malam. Pada saat itu, setiap orang telah mengambil sesuai haknya bahkan lebih.

Adapun bertindak sesuka hati, Allah Ta'ala tidak mewajibkan itu. Yang diwajibkan-Nya hanyalah pemberian makan. Seandainya Dia menghendaki itu, niscaya Dia mewajibkan uang tunai seperti dalam zakat dan yang semisalnya, tetapi Dia tidak mewajibkan itu.

Perbedaan dengan Zakat

Zakat diwajibkan tamlik di dalamnya karena Dia menyebutkannya dengan lam dalam firman-Nya: **"Sesungguhnya zakat-zakat itu hanyalah untuk orang-orang fakir dan orang-orang miskin"** (QS. at-Taubah: 60).

Oleh karena itu, di mana Allah menyebut tasharruf seperti firman-Nya: **"dan untuk (memerdekakan) budak, orang-orang yang berhutang, dan di jalan Allah"**, maka yang benar adalah tidak wajib tamlik, melainkan boleh memerdekakan dari zakat meskipun bukan tamlik bagi yang dimerdekakan, dan boleh membeli darinya senjata untuk membantu di jalan Allah dan lain-lain.

Keunggulan Pemberian Makan Langsung

Oleh karena itu, sebagian ulama berkata: "Pemberian makan lebih utama daripada tamlik, karena yang diberi tamlik mungkin akan menjual apa yang diberikan kepadanya dan tidak memakannya, bahkan mungkin menimbunnya. Jika dia diberi makan, maka tujuan syariat tercapai secara pasti."

Sekalipun dikatakan bahwa tamlik bisa disebut it'am, sebagaimana dikatakan: "Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam memberi makan nenek seperenam (warisan)," dan dalam hadits: **"Tidaklah Allah memberi makan seorang nabi suatu makanan kecuali hal itu untuk orang yang mengurus urusan setelahnya"**.

Namun dikatakan: tidak diragukan bahwa lafaz tersebut mencakup pemberian makan yang dikenal dengan lebih utama, karena hal itu hanya dikatakan ketika yang memberi makan disebutkan, maka dikatakan: "dia memberi makan mereka begini dan begitu." Adapun jika diucapkan secara mutlak dan dikatakan: "beri makan orang-orang miskin ini," maka tidak dipahami darinya kecuali pemberian makan itu sendiri.

Tetapi karena mereka memakan apa yang mereka ambil, maka tamlik makanan dinamakan it'am karena tujuannya adalah pemberian makan. Adapun jika tujuannya adalah penggunaan selain makan, maka ini tidak disebut it'am menurut pemberian makan.

Bab tentang Makna Ruh al-Qudus

Allah Ta'ala berfirman: "Hai Isa putra Maryam, ingatlah nikmat-Ku kepadamu dan kepada ibumu di waktu Aku menguatkan kamu dengan Ruh al-Qudus" (QS. Al-Maidah: 110)

Maka dikatakan: Ini adalah sesuatu yang tidak diragukan lagi dan tidak ada hujjah bagi kalian di dalamnya, bahkan ia adalah hujjah atas kalian. Sesungguhnya Allah menguatkan Al-Masih 'alaihi salam dengan Ruh al-Qudus sebagaimana Dia menyebutkan hal itu dalam ayat ini. Dan Allah Ta'ala berfirman dalam surat Al-Baqarah: "Dan Kami berikan kepada Isa putra Maryam keterangan-keterangan yang nyata dan Kami perkuat dia dengan Ruh al-Qudus" (QS. Al-Baqarah: 87)

Dan Allah Ta'ala berfirman: "Rasul-rasul itu Kami lebihkan sebagian mereka atas sebagian yang lain. Di antara mereka ada yang Allah berkata-kata dengan dia dan Allah meninggikan sebagian mereka beberapa derajat. Dan Kami berikan kepada Isa putra Maryam keterangan-keterangan yang nyata dan Kami perkuat dia dengan Ruh al-Qudus" (QS. Al-Baqarah: 253)

Dan ini tidak khusus bagi Al-Masih saja, bahkan Allah telah menguatkan yang lainnya dengan hal tersebut. Dan mereka telah menyebutkan bahwa Dia berkata kepada Dawud: "Ruh-Mu yang kudus jangan Engkau cabut dariku." Dan Nabi kami shallallahu 'alaihi wa sallam pernah berkata kepada Hassan bin Tsabit: "Ya Allah, kuatkanlah dia dengan Ruh al-Qudus"

Dan dalam lafaz lain: "Ruh al-Qudus bersamamu selama engkau membela nabinya"

Kedua lafaz ini terdapat dalam kitab Shahih. Dan menurut kaum Nasrani, para hawariyyun (murid-murid Isa) telah dimasuki oleh Ruh al-Qudus. Demikian pula menurut mereka, Ruh al-Qudus terdapat pada semua nabi.

Dan Allah Ta'ala telah berfirman dalam surat An-Nahl ayat 98-102.

Dan Allah Ta'ala berfirman di tempat lain: "Dia (Al-Quran) diturunkan oleh Ar-Ruh Al-Amin (Jibril) ke dalam hatimu" (QS. Asy-Syu'ara: 193-194)

Dan Dia berfirman: "Katakanlah: 'Barangsiapa yang menjadi musuh Jibril, maka sesungguhnya Jibril itu telah menurunkannya (Al-Quran) ke dalam hatimu dengan seizin Allah'" (QS. Al-Baqarah: 97)

Maka telah jelas bahwa Ruh al-Qudus di sini adalah Jibril. Dan Allah Ta'ala berfirman: "Kamu tak akan mendapati kaum yang beriman kepada Allah dan hari akhir, saling berkasih-sayang dengan orang-orang yang menentang Allah dan Rasul-Nya, sekalipun orang-orang itu bapak-bapak, atau anak-anak atau saudara-saudara ataupun keluarga mereka. Mereka itulah orang-orang yang telah menanamkan keimanan dalam hati mereka dan menguatkan mereka dengan pertolongan yang datang daripada-Nya" (QS. Al-Mujadalah: 22)

Dan Allah Ta'ala berfirman: "Dan demikianlah Kami wahyukan kepadamu wahyu (Al-Quran) dengan perintah Kami. Sebelumnya kamu tidaklah mengetahui apakah Al Kitab (Al-Quran) dan tidak pula mengetahui apakah iman itu, tetapi Kami menjadikan Al-Quran itu cahaya, yang Kami tunjuki dengan dia siapa yang Kami kehendaki di antara hamba-hamba Kami" (QS. Asy-Syura: 52)

Dan Allah Ta'ala berfirman: "Dia menurunkan malaikat-malaikat dengan (membawa) ruh dengan perintah-Nya kepada siapa yang dikehendaki-Nya di antara hamba-hamba-Nya, supaya mereka memperingatkan bahwa tidak ada Tuhan selain Aku, maka bertakwalah kepada-Ku" (QS. An-Nahl: 2)

Dan Allah Ta'ala berfirman: "Dia mengutus ruh (wahyu) dengan perintah-Nya kepada siapa yang dikehendaki-Nya di antara hamba-hamba-Nya, agar dia memperingatkan (manusia) tentang hari pertemuan" (QS. Ghafir: 15)

Maka ruh yang diwahyukan ini dan yang diturunkan oleh malaikat kepada siapa yang dikehendaki di antara hamba-hamba-Nya berbeda dengan Ar-Ruh Al-Amin yang turun dengan membawa kitab. Keduanya disebut ruh dan keduanya saling berkaitan. Maka ruh yang turun bersama malaikat bersama Ar-Ruh Al-Amin yang turun bersamanya. Ruh al-Qudus dimaksudkan dengan ini dan itu.

Dengan kedua pendapat inilah para mufassir menafsirkan firman-Nya tentang Al-Masih: "Dan Kami perkuat dia dengan Ruh al-Qudus"

Dan tidak seorang pun mengatakan bahwa yang dimaksud dengan itu adalah kehidupan Allah, dan lafaz itu juga tidak menunjukkan hal tersebut, dan tidak

digunakan untuk hal itu. Mereka harus menerima bahwa Ruh al-Qudus dalam hal orang lain bukan dimaksudkan dengannya kehidupan Allah. Jika telah terbukti bahwa ia memiliki makna selain kehidupan, maka seandainya digunakan juga untuk kehidupan Allah, tidak mesti bahwa yang dimaksud dengannya dalam hal Al-Masih adalah hal tersebut. Apalagi dan hal itu tidak digunakan untuk kehidupan Allah dalam hal Al-Masih. Atau mereka mengklaim bahwa yang dimaksud dengannya adalah kehidupan Allah dalam hal para nabi dan hawariyyun. Jika mereka mengatakan hal itu, maka mereka harus menerima bahwa ketuhanan terdapat dalam semua nabi dan hawariyyun. Dan saat itu tidak ada perbedaan antara mereka dan Al-Masih.

Dan mereka juga harus menerima bahwa dalam Al-Masih terdapat dua ketuhanan: ketuhanan Kalimat dan ketuhanan Ruh. Maka akan bersatu dengannya dua pribadi. Kemudian dalam firman Allah Ta'ala: "Dan Kami perkuat dia dengan Ruh al-Qudus" tidak mungkin dimaksudkan dengannya kehidupan Allah. Karena kehidupan Allah adalah sifat yang berdiri dengan zat-Nya, tidak berdiri dengan yang lain dan tidak khusus untuk sebagian makhluk selain-Nya. Sedangkan menurut mereka, Al-Masih adalah Allah Sang Pencipta, maka bagaimana dia diperkuat dengan selain-Nya? Dan juga, yang bersatu dengan Al-Masih adalah Kalimat bukan Kehidupan, maka tidak sah penguatannya dengannya.

Maka jelaslah bahwa mereka ingin mengubah Al-Quran sebagaimana mereka mengubah kitab-kitab terdahulu lainnya, dan bahwa perkataan mereka dalam menafsirkan yang mutasyabih dari kitab-kitab ilahi adalah dari jenis yang sama.

Bab: Isa adalah Hamba Allah dan Rasul-Nya

Allah Ta'ala berfirman dalam surat Al-Baqarah ayat 87.

Maka Dia mengabarkan tentang Al-Masih bahwa dia tidak mengatakan kepada mereka kecuali apa yang diperintahkan Allah kepadanya dengan perkataannya: "Sembahlah Allah, Tuhanku dan Tuhan kalian." Dan dia menjadi saksi atas mereka selama dia berada di antara mereka, dan setelah kematiannya Allah yang mengawasi mereka. Jika sebagian mereka salah dalam menukil darinya atau dalam menafsirkan perkataannya atau sengaja mengubah agamanya,

maka Al-Masih 'alaihi salam tidak bertanggung jawab atas hal itu. Dia hanyalah seorang rasul yang kewajibannya adalah menyampaikan dengan jelas.

Dan Allah Subhanahu telah mengabarkan bahwa yang pertama kali diucapkan oleh Al-Masih adalah: "Sesungguhnya aku ini hamba Allah, Dia memberiku Al Kitab (Injil) dan Dia menjadikan aku seorang nabi, dan Dia menjadikan aku seorang yang diberkati di mana saja aku berada, dan Dia memerintahkan kepadaku (mendirikan) shalat dan (menunaikan) zakat selama aku hidup; dan berbakti kepada ibuku, dan Dia tidak menjadikan aku seorang yang sombong lagi celaka" (QS. Maryam: 30-32)

Kemudian dia meminta keselamatan untuk dirinya sendiri, maka dia berkata: "Dan kesejahteraan semoga dilimpahkan kepadaku, pada hari aku dilahirkan, pada hari aku meninggal dan pada hari aku dibangkitkan hidup kembali" (QS. Maryam: 33)

Sedangkan orang-orang Nasrani berkata: "Atas kami darinya keselamatan" sebagaimana yang dikatakan oleh golongan ghulat terhadap orang yang mereka klaim sebagai tuhan, seperti Nushairiyyah terhadap Ali dan Hakimiyyah terhadap Al-Hakim.

Wajah kedua: Dikatakan bahwa Allah tidak menyebutkan bahwa Al-Masih mati atau dibunuh. Dia hanya berfirman: "Hai Isa, sesungguhnya Aku akan menyampaikan kamu kepada akhir ajalmu dan mengangkat kamu kepada-Ku serta membersihkan kamu dari orang-orang yang kafir" (QS. Ali Imran: 55). Dan Al-Masih berkata: "Maka tatkala Engkau wafatkan aku, Engkaulah yang mengawasi mereka. Dan Engkau adalah Maha Menyaksikan atas segala sesuatu" (QS. Al-Maidah: 117)

Dan Allah Ta'ala berfirman dalam surat An-Nisa ayat 155-161.

Maka Allah mencela orang-orang Yahudi dengan beberapa hal, di antaranya: "Dan karena tuduhan mereka terhadap Maryam dengan kedustaan yang besar" (QS. An-Nisa: 156) ketika mereka mengklaim bahwa dia adalah pelacur. Dan di antaranya perkataan mereka: "Sesungguhnya kami telah membunuh Al-Masih, Isa putra Maryam, Rasul Allah"

Allah Ta'ala berfirman: "Padahal mereka tidak membunuhnya dan tidak (pula) menyalibnya, tetapi (yang mereka bunuh ialah) orang yang diserupakan dengan Isa bagi mereka" (QS. An-Nisa: 157). Dan Dia menisbatkan perkataan ini kepada mereka dan mencela mereka karenanya, dan tidak menyebutkan orang-orang Nasrani karena yang melakukan penyaliban terhadap orang yang diserupakan dengannya adalah orang-orang Yahudi. Dan tidak ada seorang pun dari orang-orang Nasrani yang menyaksikan bersama mereka, bahkan para hawariyyun dalam keadaan takut dan tidak hadir. Maka tidak ada seorang pun dari mereka yang menyaksikan penyaliban itu. Yang menyaksikannya hanyalah orang-orang Yahudi, dan merekalah yang mengabarkan kepada manusia bahwa mereka telah menyalibkan Al-Masih. Dan orang-orang yang menukil bahwa Al-Masih disalib dari kalangan Nasrani dan lainnya hanya menukil dari orang-orang Yahudi tersebut. Mereka adalah polisi dari para penolong kezaliman, mereka bukan makhluk yang banyak sehingga tidak mungkin mereka bersepakat untuk berdusta.

Allah Ta'ala berfirman: "Padahal mereka tidak membunuhnya dan tidak (pula) menyalibnya, tetapi (yang mereka bunuh ialah) orang yang diserupakan dengan Isa bagi mereka" (QS. An-Nisa: 157). Maka Dia menafikan pembunuhan darinya, kemudian Dia berfirman: "Dan tidak ada seorangpun dari Ahli Kitab, kecuali akan beriman kepadanya sebelum kematiannya" (QS. An-Nisa: 159)

Dan ini menurut mayoritas ulama maknanya adalah sebelum kematian Al-Masih. Dan pernah dikatakan sebelum kematian orang Yahudi, dan ini lemah sebagaimana dikatakan bahwa itu sebelum kematian Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam, dan ini lebih lemah lagi. Karena seandainya dia beriman kepadanya sebelum mati, maka imannya kepadanya akan bermanfaat baginya. Sesungguhnya Allah menerima taubat hamba selama dia belum berkumur-kumur (menjelang ajal).

Dan jika dikatakan yang dimaksud dengannya adalah iman yang terjadi setelah berkumur-kumur, maka tidak ada faedah dalam hal ini. Karena setiap orang setelah kematiannya akan beriman kepada hal ghaib yang dahulu dia ingkari. Maka tidak ada kekhususan bagi Al-Masih dalam hal ini. Dan karena Dia berfirman "sebelum kematiannya" dan tidak berfirman "setelah kematiannya". Dan karena tidak ada perbedaan antara imannya kepada Al-Masih dan kepada

Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam. Dan orang Yahudi yang mati dalam keadaan Yahudi maka dia mati dalam keadaan kafir kepada Muhammad dan Al-Masih 'alahimas shalatu was salam. Dan karena Dia berfirman: "Dan tidak ada seorangpun dari Ahli Kitab, kecuali akan beriman kepadanya sebelum kematiannya" (QS. An-Nisa: 159). Dan firman-Nya "akan beriman kepadanya" adalah fi'il yang disumpahi dan ini hanya terjadi di masa depan. Maka hal itu menunjukkan bahwa iman ini setelah Allah mengabarkan hal ini. Dan seandainya dimaksudkan sebelum kematian Ahli Kitab, niscaya Dia akan berfirman: "Dan tidak ada seorangpun dari Ahli Kitab kecuali yang beriman kepadanya", Dia tidak akan berfirman "akan beriman kepadanya".

Dan juga Dia berfirman: "dari Ahli Kitab" dan ini mencakup orang-orang Yahudi dan Nasrani. Maka hal itu menunjukkan bahwa semua Ahli Kitab, Yahudi dan Nasrani, akan beriman kepada Al-Masih sebelum kematian Al-Masih. Dan hal itu ketika dia turun, orang-orang Yahudi dan Nasrani beriman bahwa dia adalah Rasul Allah, bukan pendusta sebagaimana yang dikatakan orang-orang Yahudi, dan bukan dia Allah sebagaimana yang dikatakan orang-orang Nasrani.

Dan memelihara keumuman ini lebih utama daripada mengklaim bahwa setiap Ahli Kitab akan beriman kepadanya sebelum Ahli Kitab itu mati. Karena ini mengharuskan iman setiap Yahudi dan Nasrani, dan ini bertentangan dengan kenyataan. Dan ketika Dia berfirman: "Dan tidak ada seorangpun dari Ahli Kitab, kecuali akan beriman kepadanya sebelum kematiannya" dan menunjukkan bahwa yang dimaksud dengan iman mereka sebelum dia (Al-Masih) mati, maka diketahui bahwa yang dimaksud dengan keumuman adalah keumuman orang yang ada ketika turunnya, yaitu tidak ada seorang pun dari mereka yang tidak beriman kepadanya, bukan iman setiap orang dari mereka yang sudah mati.

Dan ini seperti dikatakan: "Tidak akan tersisa negeri kecuali Dajjal memasukinya kecuali Makkah dan Madinah", yaitu negeri-negeri yang ada pada saat itu. Dan sebab iman Ahli Kitab kepadanya pada saat itu jelas, karena akan nampak bagi setiap orang bahwa dia adalah rasul yang didukung, bukan pendusta dan bukan Tuhan semesta alam. Maka Allah Ta'ala menyebutkan iman mereka kepadanya ketika dia turun ke bumi. Sesungguhnya Allah Ta'ala ketika menyebutkan pengangkatannya kepada Allah dengan firman-Nya: "Sesungguhnya Aku akan menyampaikan kamu kepada akhir ajalmu dan mengangkat kamu kepada-Ku"

(QS. Ali Imran: 55), dan dia akan turun ke bumi sebelum hari kiamat dan mati pada saat itu, maka Dia mengabarkan dalam surat Az-Zukhruf ayat 59-65.

Dalam Shahihain bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Hampir saja turun di antara kalian Ibnu Maryam sebagai hakim yang adil dan imam yang adil, maka dia akan mematahkan salib dan membunuh babi serta menghapuskan jizyah"

Dan firman Allah Ta'ala: "Padahal mereka tidak membunuhnya dan tidak (pula) menyalibnya, tetapi (yang mereka bunuh ialah) orang yang diserupakan dengan Isa bagi mereka. Sesungguhnya orang-orang yang berselisih paham tentang (pembunuhan) Isa, benar-benar dalam keragu-raguan tentang yang dibunuh itu. Mereka tidak mempunyai keyakinan tentang siapa yang dibunuh itu, kecuali mengikuti persangkaan belaka, mereka tidak (pula) yakin bahwa yang mereka bunuh itu adalah Isa. Tetapi (yang sebenarnya), Allah telah mengangkat Isa kepada-Nya. Dan adalah Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana" (QS. An-Nisa: 157-158). Ini adalah penjelasan bahwa Allah mengangkatnya dalam keadaan hidup dan menyelamatkannya dari pembunuhan, dan menjelaskan bahwa mereka akan beriman kepadanya sebelum dia mati.

Dan demikian pula firman-Nya: "serta membersihkan kamu dari orang-orang yang kafir" (QS. Ali Imran: 55). Dan seandainya dia mati, tidak akan ada perbedaan antara dia dan yang lainnya.

Makna Tawaffi (Mewafatkan)

Lafaz tawaffi dalam bahasa Arab bermakna pemenuhan dan pengambilan, dan itu terbagi menjadi tiga jenis: pertama tawaffi tidur, kedua tawaffi kematian, dan ketiga tawaffi ruh dan jasad sekaligus. Sesungguhnya dengan demikian dia keluar dari keadaan penduduk bumi yang membutuhkan makan, minum, dan pakaian, serta mengeluarkan kotoran dan air seni. Al-Masih alaihissalam telah diwafatkan Allah dan dia berada di langit kedua hingga turun ke bumi, keadaannya tidak seperti keadaan penduduk bumi dalam hal makan, minum, pakaian, tidur, kotoran, air seni, dan yang semacamnya.

Bantahan Ketiga

Perkataan mereka bahwa yang dimaksud dengan kematiannya adalah tentang kematian nasut (sifat kemanusiaan), seharusnya mereka mengatakan sesuai dengan prinsip mereka bahwa yang dimaksud dengan mewafatkannya adalah tentang tawaffi nasut. Baik dikatakan kematiannya atau mewafatkannya, hal itu bukanlah sesuatu selain nasut, karena tidak ada sesuatu selain itu yang tidak diwafatkan Allah Ta'ala. Allah berfirman: **"Sesungguhnya Aku akan mewafatkanmu dan mengangkatmu kepada-Ku"** (Ali Imran: 55). Maka yang diwafatkan adalah yang diangkat kepada Allah. Perkataan mereka bahwa yang diangkat adalah lahut (sifat ketuhanan) bertentangan dengan nash Al-Qur'an. Seandainya ada kematian di sana, bagaimana jika tidak ada? Karena mereka menjadikan yang diangkat berbeda dengan yang diwafatkan, padahal Al-Qur'an mengabarkan bahwa yang diangkat adalah yang diwafatkan.

Demikian pula firman-Nya dalam ayat lain: **"Dan mereka tidak membunuhnya dengan yakin, tetapi Allah mengangkatnya kepada-Nya"** (An-Nisa: 157-158). Ini adalah pendustaan terhadap orang Yahudi dalam perkataan mereka: **"Sesungguhnya kami telah membunuh Al-Masih Isa putra Maryam, utusan Allah"** (An-Nisa: 157). Orang Yahudi tidak mengklaim membunuh lahut dan tidak menetapkan adanya lahut bagi Allah pada Al-Masih. Allah Ta'ala tidak menyebutkan klaim pembunuhannya dari orang Nasrani sehingga bisa dikatakan bahwa maksud mereka membunuh nasut tanpa lahut, tetapi dari orang Yahudi yang tidak menetapkan kecuali nasut.

Mereka telah mengklaim bahwa mereka membunuhnya, maka Allah Ta'ala berfirman: **"Dan mereka tidak membunuhnya dengan yakin, tetapi Allah mengangkatnya kepada-Nya"** (An-Nisa: 158). Maka Allah menetapkan pengangkatan orang yang mereka katakan telah mereka bunuh, padahal itu hanyalah nasut. Maka diketahui bahwa dialah yang dinafikan darinya pembunuhan dan dialah yang diangkat. Orang Nasrani mengakui pengangkatan nasut, tetapi mereka mengklaim bahwa dia disalib dan tinggal di kubur baik satu hari atau tiga hari, kemudian naik ke langit dan duduk di sebelah kanan Bapak, nasut bersama lahut.

Firman Allah Ta'ala: **"Dan mereka tidak membunuhnya dengan yakin"** (An-Nisa: 157) bermakna bahwa penafian pembunuhannya adalah yakin yang tidak ada keraguan padahal, berbeda dengan mereka yang berselisih karena mereka dalam keraguan tentangnya, tentang pembunuhannya dan bukan pembunuhannya, sehingga mereka tidak yakin bahwa dia dibunuh karena tidak ada dalil bersama mereka tentang hal itu.

Oleh karena itu, ada sekelompok orang Nasrani yang mengatakan bahwa dia tidak disalib, karena orang-orang yang menyalib yang disalib adalah orang Yahudi, dan Al-Masih telah disamakan kepada mereka dengan orang lain sebagaimana ditunjukkan oleh Al-Qur'an. Demikian pula menurut Ahli Kitab bahwa dia disamakan dengan orang lain sehingga mereka tidak mengetahui siapa Al-Masih di antara mereka hingga seseorang berkata kepada mereka: "Aku mengenalnya", lalu mereka mengenalnya. Perkataan orang yang mengatakan makna kalimat itu "mereka tidak membunuhnya dengan ilmu tetapi dengan dugaan" adalah perkataan yang lemah.

Bantahan Keempat

Allah Ta'ala berfirman: **"(Ingatlah), ketika Allah berfirman: 'Hai Isa, sesungguhnya Aku akan mewafatkanmu dan mengangkatmu kepada-Ku dan membersihkanmu dari orang-orang yang kafir'"** (Ali Imran: 55). Seandainya yang diangkat adalah lahut, niscaya Tuhan semesta alam berkata kepada diri-Nya sendiri atau kepada kalimat-Nya: **"dan mengangkatmu kepada-Ku"**. Demikian pula firman-Nya: **"tetapi Allah mengangkatnya kepada-Nya"** (An-Nisa: 158). Al-Masih menurut mereka adalah Allah.

Dari yang diketahui bahwa mustahil mengangkat diri sendiri kepada diri sendiri. Ketika mereka mengatakan dia adalah Kalimat, mereka dengan demikian (mengatakan) bahwa dia adalah Tuhan Pencipta, mereka tidak menjadikannya seperti Taurat dan Al-Qur'an dan yang semacamnya dari kalam Allah yang Allah katakan tentangnya: **"Kepada-Nya naik kalimat yang baik"** (Fathir: 10). Tetapi menurut mereka dia adalah Allah Pencipta Pemberi rezeki Tuhan semesta alam. Dan mengangkat Tuhan semesta alam kepada Tuhan semesta alam adalah mustahil.

Bantahan Kelima

Firman-Nya: **"Dan Aku menjadi saksi terhadap mereka selama Aku berada di antara mereka. Maka setelah Engkau wafatkan aku, Engkaulah yang mengawasi mereka"** (Al-Maidah: 117) adalah dalil bahwa setelah mewafatkannya, yang mengawasi mereka hanyalah Allah tanpa Al-Masih. Karena firman-Nya "Engkaulah" menunjukkan pembatasan seperti firman-Nya "Jika ini adalah kebenaran" dan yang semacamnya. Maka diketahui bahwa Al-Masih setelah mewafatkannya bukanlah pengawas atas pengikutnya, tetapi Allah-lah yang menjadi pengawas yang mengetahui mereka, yang menghitung amal-amal mereka, yang membalas mereka atasnya. Al-Masih bukanlah pengawas, sehingga dia tidak mengetahui amal-amal mereka dan tidak menghitungnya serta tidak membalas mereka karenanya.

Fasal: Kerusakan Perkataan Orang Nasrani bahwa Al-Masih adalah Pencipta

Mereka berkata: "Allah juga menyebutnya dalam kitab ini sebagai pencipta ketika Dia berfirman: **'Dan (ingatlah) ketika kamu membentuk dari tanah (suatu bentuk) yang berupa burung dengan izin-Ku, kemudian kamu meniup padanya, lalu bentuk itu menjadi burung (yang sebenarnya) dengan izin-Ku'** (Al-Maidah: 110).

Maka Dia menunjuk dengan pencipta kepada kalimat Allah yang bersatu dalam nasut yang diambil dari Maryam, bahwa demikianlah Dia berkata melalui lisan Nabi Daud: 'Dengan kalimat Allah diciptakan langit dan bumi. Tidak ada pencipta kecuali Allah dan kalimat-Nya dan ruh-Nya.'

Ini sesuai dengan pendapat dan keyakinan kami tentang Tuan Al-Masih karena penyebutannya, karena ketika Dia berkata: 'dan kamu membentuk dari tanah seperti bentuk burung lalu kamu meniup padanya sehingga menjadi burung dengan izin Allah,' yaitu dengan izin lahut Kalimat yang bersatu dalam nasut."

Jawaban

Sesungguhnya semua yang mereka jadikan hujah dari ayat-ayat ini dan lainnya adalah hujah atas mereka, bukan untuk mereka. Demikianlah keadaan semua

ahli kesesatan jika mereka berdalil dengan sesuatu dari kitab-kitab Allah dan kalam para nabi-Nya, maka dalam diri apa yang mereka jadikan dalil itu ada yang menunjukkan kerusakan perkataan mereka. Hal itu karena keagungan kitab-kitab Allah yang diturunkan dan apa yang diucapkan oleh para nabi-Nya, karena Allah menjadikan hal itu sebagai petunjuk dan penjelasan bagi makhluk serta obat bagi apa yang ada di dalam dada. Maka tidak mungkin tidak ada dalam kalam para nabi shallallahu 'alaihi wa sallam ajma'in dari petunjuk dan penjelasan yang Allah bedakan dengannya antara yang hak dan batil serta antara yang benar dan dusta. Tetapi manusia didatangi (kesalahan) dari diri mereka sendiri, bukan dari para nabi Allah Ta'ala.

Baik karena mereka tidak merenungkan perkataan yang dikatakan para nabi dengan renungan yang sebenarnya sehingga mereka memahami dan mengertinya, atau karena mereka mengambil sebagian kebenaran tanpa sebagian yang lain, seperti mereka beriman kepada sebagian yang diturunkan Allah tanpa sebagian yang lain sehingga mereka sesat dari sisi apa yang tidak mereka imani, sebagaimana Allah Ta'ala katakan tentang orang Nasrani: **"Dan di antara orang-orang yang berkata: 'Sesungguhnya kami ini orang-orang Nasrani', Kami ambil perjanjian mereka, tetapi mereka (sengaja) melupakan sebagian dari apa yang mereka telah diberi peringatan dengannya; maka Kami timbulkan di antara mereka permusuhan dan kebencian sampai hari kiamat"** (Al-Maidah: 14).

Atau karena mereka menisbatkan kepada para nabi apa yang tidak mereka katakan berupa perkataan-perkataan yang didusta atas mereka, dan karena menerjemahkan perkataan-perkataan mereka dengan selain apa yang layak dari terjemahan dan menafsirkannya dengan selain apa yang layak dari tafsir yang ditunjukkan oleh kalam para nabi shallallahu wa salamu 'alaihi ajma'in. Karena wajib menafsirkan kalam sang pembicara dengan sebagian kepada sebagian dan mengambil kalamnya di sini dan di sana serta mengetahui apa yang biasa dia maksudkan dan dia kehendaki dengan lafaz itu ketika dia berbicara dengannya, dan mengetahui makna-makna yang diketahui bahwa dia menghendakinya di tempat lain. Jika diketahui kebiasaan dan kebiasaannya dalam makna-makna dan lafaz-lafaznya, maka ini termasuk yang digunakan untuk membantu mengetahui maksudnya.

Adapun jika menggunakan lafaznya dalam makna yang tidak biasa dia gunakan padanya dan meninggalkan penggunaannya dalam makna yang biasa dia gunakan padanya, dan menggunakan kalamnya atas selain makna yang telah diketahui bahwa dia menginginkannya dengan lafaz itu, menjadikan kalamnya bertentangan dan meninggalkan kalamnya atas apa yang sesuai dengan seluruh kalamnya, maka itu adalah pengubahan kalamnya dari tempatnya dan penggantian maksud-maksudnya serta kedustaan atasnya.

Inilah pokok orang yang sesat dalam menta'wil kalam para nabi atas selain maksud mereka. Jika hal ini diketahui, maka dikatakan:

Bantahan atas Mereka

Jawaban atas apa yang mereka sebutkan di sini dari beberapa segi:

Pertama: Allah tidak menyebutkan tentang Al-Masih penciptaan yang mutlak dan tidak penciptaan yang umum sebagaimana Dia sebutkan tentang diri-Nya tabaraka wa ta'ala. Maka pertama kali yang Allah turunkan kepada nabi-Nya Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam: **"Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha Pemurah, yang mengajar (manusia) dengan perantaraan kalam. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya"** (Al-Alaq: 1-5).

Allah Ta'ala berfirman: **"Dialah Allah yang tiada Tuhan (yang berhak disembah) selain Dia, Yang Mengetahui yang ghaib dan yang nyata, Dia-lah Yang Maha Penyayang lagi Maha Penyayang. Dialah Allah yang tiada Tuhan (yang berhak disembah) selain Dia, Raja, Yang Maha Suci, Yang Maha Sejahtera, Yang Mengaruniakan keamanan, Yang Maha Memelihara, Yang Maha Perkasa, Yang Maha Kuasa, Yang Memiliki segala keagungan, Maha Suci Allah dari apa yang mereka persekutukan. Dialah Allah Yang Menciptakan, Yang Mengadakan, Yang Membentuk Rupa, yang mempunyai nama-nama yang baik"** (Al-Hasyr: 22-24).

Maka Dia menyebutkan diri-Nya dengan bahwa Dia adalah Pencipta, Pengada, Pembentuk Rupa, dan tidak pernah mensifati sesuatu dari makhluk dengan ini, tidak malaikat dan tidak nabi. Demikian pula Allah Ta'ala berfirman: **"Allah**

menciptakan segala sesuatu dan Dia adalah Pemelihara segala sesuatu. Kepunyaan-Nya-lah kunci-kunci (kekuasaan) langit dan bumi" (Az-Zumar: 62-63).

Allah Ta'ala berfirman: **"Dan mereka menjadikan jin-jin sebagai sekutu-sekutu bagi Allah, padahal Allah-lah yang menciptakan jin-jin itu, dan mereka membuat-buat bagi Allah anak laki-laki dan perempuan tanpa (berdasar) ilmu. Maha Suci Allah dan Maha Tinggi dari sifat-sifat yang mereka berikan. Dia Pencipta langit dan bumi. Bagaimanakah Dia mempunyai anak padahal Dia tidak mempunyai isteri. Dia menciptakan segala sesuatu; dan Dia mengetahui segala sesuatu"** (Al-An'am: 100-101).

Dia mensifati diri-Nya dengan bahwa Dia adalah Tuhan semesta alam, bahwa Dia adalah Pemilik hari pembalasan, bahwa kepunyaan-Nya kerajaan dan kepunyaan-Nya pujian, bahwa Dia adalah Yang Hidup lagi Berdiri Sendiri yang tidak mengantuk dan tidak tidur, bahwa Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu dan Maha Mengetahui segala sesuatu, dan yang semacam itu dari kekhususan ketuhanan. Dia tidak mensifati sesuatu dari makhluk-Nya, tidak malaikat yang dekat dan tidak nabi yang diutus dengan sesuatu dari kekhususan yang Dia khususkan bagi diri-Nya yang Dia sifati bagi diri-Nya subhanahu wa ta'ala.

Adapun Al-Masih alaihissalam, Allah berfirman tentangnya: **"Dan (ingatlah) ketika kamu membentuk dari tanah (suatu bentuk) yang berupa burung dengan izin-Ku, kemudian kamu meniup padanya, lalu bentuk itu menjadi burung (yang sebenarnya) dengan izin-Ku, dan kamu menyembuhkan orang yang buta sejak lahir dan orang yang berpenyakit sopak dengan izin-Ku"** (Al-Maidah: 110).

Al-Masih berkata tentang dirinya: **"Sesungguhnya aku akan membuat untuk kamu dari tanah berbentuk burung, kemudian aku meniupnya, maka ia menjadi seekor burung dengan seizin Allah; dan aku menyembuhkan orang yang buta sejak lahir dan orang yang berpenyakit sopak, dan aku menghidupkan orang mati dengan seizin Allah"** (Ali Imran: 49). Maka tidak disebutkan kecuali penciptaan sesuatu yang tertentu dan khusus dengan izin Allah. Bagaimana mungkin penciptaan ini adalah penciptaan itu?

Kedua: Dia membentuk dari tanah seperti bentuk burung, dan yang dimaksud dengannya adalah menggambarkannya dengan bentuk burung. Penciptaan ini dapat dilakukan oleh kebanyakan manusia, karena salah seorang dari mereka dapat menggambar dari tanah seperti bentuk burung dan selain burung dari hewan-hewan. Tetapi penggambaran diharamkan berbeda dengan penggambaran Al-Masih, karena Allah mengizinkannya untuk hal itu.

Mukjizatnya adalah bahwa dia meniupkan ruh padanya sehingga menjadi burung dengan izin Allah 'azza wa jalla. Bukanlah mukjizatnya hanya penciptaannya dari tanah, karena ini adalah sesuatu yang umum. Sungguh Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam telah melaknat para penggambar dan berkata: "Sesungguhnya orang yang paling keras siksaannya pada hari kiamat adalah para penggambar."

Ketiga: Allah mengabarkan bahwa Al-Masih hanya melakukan penggambaran yang diharamkan dan meniupkan dengan izin-Nya Ta'ala. Al-Masih alaihissalam mengabarkan bahwa dia melakukannya dengan izin Allah. Allah mengabarkan bahwa ini dari nikmat-Nya yang Dia berikan kepada Al-Masih alaihissalam sebagaimana Allah Ta'ala berfirman: **"Dia tidak lain hanyalah seorang hamba yang Kami berikan kepadanya nikmat (kenabian) dan Kami jadikan dia sebagai tanda (kekuasaan Allah) untuk Bani Israil"** (Az-Zukhruf: 59).

Allah Ta'ala berfirman kepadanya: **"Hai Isa putra Maryam, ingatlah akan nikmat-Ku kepadamu dan kepada ibumu di waktu Aku menguatkan kamu dengan Ruhul Qudus. Kamu dapat berbicara dengan manusia di waktu masih dalam buaian dan sesudah dewasa; dan (ingatlah) di waktu Aku mengajarkan kepadamu Al Kitab, Hikmah, Taurat dan Injil, dan (ingatlah pula) di waktu kamu membentuk dari tanah (suatu bentuk) yang berupa burung dengan izin-Ku, kemudian kamu meniup padanya, lalu bentuk itu menjadi burung (yang sebenarnya) dengan izin-Ku. Dan (ingatlah) di waktu kamu menyembuhkan orang yang buta sejak lahir dan orang yang berpenyakit sopak dengan izin-Ku, dan (ingatlah) di waktu kamu mengeluarkan orang mati (dari kubur) dengan izin-Ku, dan (ingatlah) di waktu Aku menghalangi Bani Israil (dari keinginan mereka membunuh kamu) di kala kamu mengemukakan kepada mereka keterangan-keterangan yang nyata"** (Al-Maidah: 110). Semua ini tegas bahwa dia bukanlah Allah dan

sesungguhnya dia adalah hamba Allah yang melakukan hal itu dengan izin Allah sebagaimana para nabi lainnya melakukan hal serupa. Dan tegas bahwa yang memberi izin berbeda dengan yang diberi izin, yang mengajar bukanlah yang diajar, dan yang diberi nikmat beserta ibunya bukanlah dia sebagaimana dia bukanlah ibunya.

Keempat: Mereka berkata mereka menunjuk dengan pencipta kepada kalimat Allah yang bersatu dalam nasut, kemudian mereka berkata dalam firman-Nya **"dengan izin Allah"** yaitu dengan izin Kalimat yang bersatu dalam nasut. Ini menunjukkan pertentangan dan kebohongan mereka terhadap Al-Qur'an, karena Allah mengabarkan dalam Al-Qur'an bahwa Al-Masih membentuk dari tanah seperti bentuk burung dengan izin Allah. Maka Dia membedakan antara Al-Masih dan Allah, dan bahwa Allah adalah yang memberi izin kepada Al-Masih. Mereka mengklaim bahwa maksud-Nya dengan itu adalah bahwa lahut yang bersatu dengan nasut Al-Masih adalah pencipta dan dia adalah yang memberi izin. Maka mereka menjadikan pencipta adalah yang memberi izin. Ini adalah tafsir Al-Qur'an dengan apa yang bertentangan dengan yang tegas dari Al-Qur'an.

Kelima: Jika lahut adalah pencipta, dia tidak perlu memberi izin kepada dirinya sendiri, karena mereka mengatakan dia adalah tuhan yang satu dan dia adalah pencipta. Bagaimana dia perlu memberi izin kepada dirinya sendiri dan memberi nikmat kepada dirinya sendiri?

Keenam: Pencipta itu baik zat yang disifati dengan kalam atau kalam yang merupakan sifat bagi zat. Jika dia adalah kalam, maka kalam adalah sifat yang tidak bisa menjadi zat yang berdiri sendiri yang menciptakan, sekalipun tidak bersatu dengan nasut. Persatuannya dengan nasut tanpa yang disifati adalah mustahil seandainya persatuan itu mungkin, bagaimana lagi jika itu mustahil.

Maka telah jelas kemustahilan kalimat menjadi pencipta dari beberapa segi. Jika pencipta adalah zat yang bersifat dengan kalam, maka itulah Allah Pencipta segala sesuatu Tuhan semesta alam. Menurut mereka dia adalah Bapak, dan Al-Masih menurut mereka bukanlah Bapak, maka dia tidak menjadi pencipta segala sesuatu. Al-Qur'an menjelaskan bahwa Allah-lah yang memberi izin kepada Al-Masih sehingga dia membentuk dari tanah seperti bentuk burung.

Maka jelas bahwa yang membentuk dari tanah seperti bentuk burung bukanlah Allah dan bukan sifat dari sifat-sifat-Nya. Maka Al-Masih bukanlah anak yang qadim azali bagi Allah, tetapi hamba-Nya yang berbuat dengan izin-Nya.

Ketujuh: Perkataan mereka "maka Dia menunjuk dengan pencipta kepada kalimat Allah yang bersatu dalam nasut yang diambil dari Maryam, bahwa demikianlah dia berkata melalui lisan Nabi Daud: 'Dengan kalimat Allah diciptakan langit dan bumi.'"

Dikatakan kepada mereka: nash ini dari Daud adalah hujah atas kalian sebagaimana Taurat, Al-Qur'an, dan seluruh apa yang terbukti dari para nabi adalah hujah atas kalian. Karena Daud alaihissalam berkata: "Dengan kalimat Allah diciptakan langit dan bumi," dan dia tidak berkata bahwa kalimat Allah adalah yang menciptakan sebagaimana kalian berkata bahwa dia menunjuk dengan pencipta kepada kalimat Allah.

Perbedaan antara Pencipta langit dan bumi dengan Kalimat yang dengannya langit dan bumi diciptakan adalah perkara yang jelas dan diketahui, seperti perbedaan antara Yang Berkuasa dengan kekuasaan. Sesungguhnya Yang Berkuasa adalah Pencipta, dan Dia telah menciptakan segala sesuatu dengan kekuasaan-Nya, tetapi kekuasaan itu bukanlah yang menciptakan. Demikian pula perbedaan antara yang menghendaki dengan kehendak, sesungguhnya Dia menciptakan segala sesuatu dengan kehendak-Nya, tetapi kehendak-Nya bukanlah yang menciptakan. Demikian pula doa dan ibadah ditujukan kepada Tuhan Yang Mencipta, bukan kepada sesuatu dari sifat-sifat-Nya. Maka semua manusia berkata: "Ya Allah, ya Tuhan kami, ya Pencipta kami, rahmatilah kami dan ampunilah kami." Dan tidak ada seorang pun yang berkata: "Ya Kalam Allah, ampunilah kami dan rahmatilah kami," atau "Ya Kekuasaan Allah," atau "Ya Kehendak Allah," atau "Ya Ilmu Allah, ampunilah kami dan rahmatilah kami." Dan Allah Ta'ala menciptakan dengan kekuasaan-Nya, kehendak-Nya, dan kalam-Nya, tetapi sifat-sifat-Nya bukanlah yang menciptakan.

Segi yang kedelapan: bahwa perkataan Daud alaihissalam "dengan kalimat Allah diciptakan langit dan bumi" sesuai dengan apa yang datang dalam Al-Qur'an, Taurat, dan kitab-kitab nabi lainnya, bahwa Allah berfirman kepada sesuatu

"jadilah" maka jadilah ia. Dan ini ada dalam Al-Qur'an di berbagai tempat, dan dalam Taurat disebutkan: Allah berfirman: "Jadilah demikian, jadilah demikian."

Segi yang kesembilan: perkataan mereka "karena tidak ada pencipta kecuali Allah, kalimat-Nya, dan roh-Nya." Jika yang mereka maksud dengan kalimat-Nya adalah kalam-Nya dan dengan roh-Nya adalah kehidupan-Nya, maka ini adalah dari sifat-sifat Allah seperti ilmu-Nya dan kekuasaan-Nya. Namun tidak ada seorang nabi pun yang menyebut kehidupan Allah sebagai roh Allah. Maka barangsiapa yang menafsirkan perkataan salah seorang nabi dengan lafaz "roh" bahwa yang dimaksud dengannya adalah kehidupan Allah, maka dia telah berdusta atasnya. Kemudian dikatakan: ini adalah kalam-Nya dan kehidupan-Nya termasuk sifat-sifat Allah seperti ilmu-Nya dan kekuasaan-Nya. Dan ketika itu, Pencipta adalah Allah semata, dan sifat-sifat-Nya termasuk dalam makna nama-Nya, tidak perlu dijadikan ma'tuf (yang dihubungkan) pada nama-Nya dengan waw persekutuan yang menunjukkan bahwa Allah memiliki sekutu dalam penciptaan-Nya. Sesungguhnya Allah tidak memiliki sekutu.

Dan oleh karena itu, ketika Allah Ta'ala berfirman: "Allah pencipta segala sesuatu" (Az-Zumar: 62), maka semua yang selain-Nya masuk dalam makhluk-makhluk-Nya, dan tidak masuk sifat-sifat-Nya seperti ilmu-Nya, kekuasaan-Nya, kehendak-Nya, dan kalam-Nya, karena ini termasuk dalam makna nama-Nya. Nama-nama-Nya tidak terpisah dari-Nya, bahkan nama-nama-Nya yang husna mencakup zat-Nya yang suci yang bersifat dengan sifat-sifat ini. Tidak boleh dimaksudkan dengan nama-nama-Nya zat yang terlepas dari sifat-sifat kesempurnaan, karena itu adalah hakikat bagi-Nya. Dan mustahil adanya zat yang terlepas dari sifat, apalagi adanya zat-Nya Ta'ala yang terlepas dari sifat-sifat kesempurnaan-Nya yang melekat pada zat-Nya. Mustahil terwujudnya zat-Nya tanpa sifat-sifat itu.

Dan oleh karena itu, tidak dikatakan: "Allah dan ilmu-Nya menciptakan" atau "Allah dan kekuasaan-Nya menciptakan." Jika yang mereka maksud dengan kalimat-Nya dan roh-Nya adalah Al-Masih atau sesuatu yang bersatu dengan nasut Al-Masih, maka Al-Masih alaihissalam seluruhnya adalah makhluk seperti rasul-rasul lainnya, dan Allah semata adalah Pencipta. Jika engkau mau, katakanlah: jika yang dimaksud dengan roh dan kalimat adalah sesuatu yang merupakan sifat Allah, maka itu termasuk dalam makna nama-Nya. Dan jika

yang dimaksud adalah sesuatu yang bukan sifat, maka itu adalah makhluk-Nya seperti nasut.

Segi yang kesepuluh: bahwa Daud alaihissalam tidak mungkin memaksudkan dengan kalimat Allah adalah Al-Masih, karena Al-Masih menurut semua orang adalah nama untuk nasut, dan menurut mereka adalah nama untuk lahut dan nasut ketika keduanya bersatu. Dan persatuan adalah perbuatan yang terjadi menurut mereka. Maka sebelum persatuan, tidak ada nasut dan tidak ada yang disebut masih. Maka diketahui bahwa Daud tidak memaksudkan dengan kalimat Allah adalah Al-Masih. Tetapi paling jauh mereka berkata: dia memaksudkan kalimat yang bersatu padanya setelah Al-Masih. Namun yang menciptakan dengan izin Allah adalah Al-Masih sebagaimana diucapkan dalam Al-Qur'an dengan firman-Nya: "Dia (Allah) menggembirakan kamu dengan kalimat dari-Nya yang namanya Al-Masih Isa putra Maryam, yang terhormat di dunia dan akhirat dan termasuk orang-orang yang didekatkan" (Ali Imran: 45). Maka kalimat yang disebutnya dan bahwa dengannya diciptakan langit dan bumi bukanlah Al-Masih yang menciptakan dari tanah seperti bentuk burung dengan izin Allah. Maka bantahan mereka dengan ini terhadap itu adalah bantahan yang batil. Bahkan kalimat yang dengannya diciptakan langit dan bumi itu tidak bersamanya nasut ketika dia menciptakan menurut kesepakatan umat-umat, dan Al-Masih pasti masuk padanya nasut. Maka diketahui bahwa dia tidak memaksudkan dengan kalimat itu Al-Masih.

Pasal

Allah Ta'ala berfirman: "Dan demikianlah Kami cobai sebagian mereka dengan sebagian yang lain, supaya mereka berkata: 'Apakah orang-orang ini yang dikaruniai Allah di antara kita?' Tidakkah Allah lebih mengetahui orang-orang yang bersyukur?" (Al-An'am: 53)

Maka mengkhususkan ini dengan iman seperti mengkhususkan ini dengan tambahan ilmu, kekuatan, kesehatan, kecantikan, dan harta. Allah Ta'ala berfirman: "Apakah mereka yang membagi-bagi rahmat Tuhanmu? Kami telah menentukan antara mereka penghidupan mereka dalam kehidupan dunia, dan Kami telah meninggikan sebagian mereka atas sebagian yang lain beberapa derajat, agar sebagian mereka dapat mempergunakan sebagian yang lain" (Az-

Zukhruf: 32). Dan jika Allah mengkhususkan salah seorang dari dua orang dengan kekuatan dan tabiat yang menuntut makanan yang baik, Dia mengkhususkannya dengan apa yang sesuai dengan itu berupa kesehatan dan kesejahteraan. Dan jika Dia tidak memberikan kepada yang lain itu, maka dia berkurang darinya dan terjadi padanya kelemahan dan penyakit.

Dan kezaliman adalah meletakkan sesuatu bukan pada tempatnya. Maka Dia tidak meletakkan hukuman kecuali pada tempat yang layak mendapatkannya, tidak meletakkannya pada orang yang berbuat baik selamanya. Dan dalam hadis sahih dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bahwa beliau bersabda: "Tangan kanan Allah penuh, tidak berkurang dengan pemberian yang terus-menerus siang dan malam. Tidakkah kalian melihat apa yang telah Dia berikan sejak menciptakan langit dan bumi? Sesungguhnya itu tidak mengurangi apa yang ada di tangan kanan-Nya. Dan keadilan ada di tangan-Nya yang lain, Dia menggenggam dan membentangkan." Maka Dia menerangkan bahwa Dia Subhanahu wa Ta'ala berbuat baik dan adil, dan perbuatan-Nya tidak keluar dari keadilan dan kebaikan. Dan oleh karena itu dikatakan: setiap nikmat dari-Nya adalah karunia dan setiap azab dari-Nya adalah keadilan.

Dan oleh karena itu Dia mengabarkan bahwa Dia Ta'ala menghukum manusia karena dosa-dosa mereka dan bahwa pemberian nikmat-Nya kepada mereka adalah kebaikan dari-Nya, sebagaimana dalam hadis sahih qudsi: Allah Ta'ala berfirman: "Wahai hamba-hamba-Ku, sesungguhnya Aku haramkan kezaliman atas diri-Ku dan Aku jadikan di antara kalian terlarang, maka janganlah kalian saling menzalimi. Sesungguhnya itu adalah amal-amal kalian, Aku hitung untuk kalian kemudian Aku beri balasan kepadanya. Maka barangsiapa menemukan kebaikan, hendaklah dia memuji Allah, dan barangsiapa menemukan selain itu, maka janganlah dia menyalahkan kecuali dirinya sendiri."

Dan Allah Ta'ala telah berfirman: "Apa saja nikmat yang kamu peroleh adalah dari Allah, dan apa saja bencana yang menimpamu, maka dari (kesalahan) dirimu sendiri" (An-Nisa: 79). Artinya: apa yang menimpamu dari nikmat-nikmat yang kamu cintai seperti kemenangan dan rezeki, maka Allah yang memberikan nikmat itu kepadamu. Dan apa yang menimpamu dari azab yang kamu benci, maka karena dosa-dosa dan kesalahan-kesalahanmu. Maka hasanat dan sayyi'at di sini dimaksudkan dengannya nikmat-nikmat dan musibah-musibah,

sebagaimana Allah Ta'ala berfirman: "Dan Kami coba mereka dengan (nikmat) yang baik-baik dan (bencana) yang buruk-buruk" (Al-A'raf: 168). Dan sebagaimana Allah Ta'ala berfirman: "Jika kamu memperoleh kebaikan, mereka tidak senang karenanya, dan jika kamu ditimpa musibah mereka berkata: 'Sesungguhnya kami telah mengambil langkah berjaga-jaga terhadap urusan kami sejak semula'" (At-Taubah: 50). Dan firman-Nya Ta'ala: "Jika kamu memperoleh kebaikan, niscaya mereka bersedih hati, tetapi jika kamu mendapat bencana, mereka bergembira karenanya" (Ali Imran: 120). Dan seperti ini firman-Nya Ta'ala: "Dan apabila Kami merasakan kepada manusia sesuatu rahmat, mereka bergembira karenanya. Dan jika mereka ditimpa kesusahan disebabkan perbuatan tangan mereka sendiri, tiba-tiba mereka berputus asa" (Ar-Rum: 36). Maka Dia mengabarkan bahwa apa yang Dia timpakan kepada manusia dari kebaikan adalah rahmat dari-Nya yang Dia berikan dengan baik kepada hamba-hamba-Nya, dan apa yang Dia timpakan kepada mereka berupa hukuman-hukuman maka karena dosa-dosa mereka. Dan penyempurnaan pembahasan tentang ini dijelaskan di tempat-tempat lain.

Demikian pula hikmah: kaum muslim sepakat bahwa Allah Ta'ala bersifat dengan hikmah, tetapi mereka berselisih dalam menafsirkan itu.

Segolongan berkata: hikmah kembali kepada ilmu-Nya tentang perbuatan-perbuatan hamba dan mewujudkannya sesuai dengan cara yang Dia kehendaki. Dan mereka tidak menetapkan kecuali ilmu, kehendak, dan kekuasaan.

Jumhur dari Ahlus Sunnah dan selain mereka berkata: bahkan Dia adalah hakim dalam penciptaan dan perintah-Nya. Dan hikmah bukanlah kehendak mutlak, karena jika demikian, maka setiap yang menghendaki adalah hakim. Dan diketahui bahwa kehendak terbagi menjadi terpuji dan tercela. Bahkan hikmah mencakup apa yang ada dalam penciptaan dan perintah-Nya berupa akibat-akibat yang terpuji dan tujuan-tujuan yang dicintai. Dan pendapat yang menetapkan hikmah ini bukan hanya pendapat Mu'tazilah dan yang menyetujui mereka dari Syiah saja, tetapi pendapat mayoritas kelompok-kelompok kaum muslim dari ahli tafsir, fikih, hadis, tasawuf, kalam, dan selain mereka. Maka imam-imam fuqaha sepakat dalam menetapkan hikmah dan kemaslahatan dalam hukum-hukum syar'i. Dan hanya segolongan dari penolak qiyas dan selain penolak qiyas yang membantah hal itu. Demikian pula apa yang ada

dalam penciptaan-Nya berupa manfaat-manfaat, hikmah-hikmah, dan kemaslahatan bagi hamba-hamba-Nya adalah diketahui.

Dan pemilik pendapat pertama seperti Jahm bin Safwan dan yang menyetujuinya seperti Al-Asy'ari dan yang menyetujuinya dari fuqaha dari pengikut Malik, Asy-Syafi'i, Ahmad, dan selain mereka berkata: tidak ada dalam Al-Qur'an lam ta'lil (lam sebab) dalam perbuatan-perbuatan Allah, bahkan tidak ada di dalamnya kecuali lam al-aqibah (lam akibat).

Adapun jumhur berkata: bahkan lam ta'lil masuk dalam perbuatan-perbuatan Allah dan hukum-hukum-Nya.

Dan Al-Qadi Abu Ya'la, Abu Al-Hasan bin Az-Zaghuni, dan yang seperti mereka dari pengikut Ahmad, walaupun mereka kadang berkata dengan yang pertama, namun mereka berkata dengan yang kedua juga di tempat lain. Demikian pula yang seperti mereka dari fuqaha pengikut Malik, Asy-Syafi'i, dan selain keduanya.

Adapun Ibnu Aqil di beberapa tempat, Abu Khazim bin Al-Qadi Abi Ya'la, dan Abu Al-Khattab Ash-Shaghir, maka mereka tegas dengan ta'lil dan hikmah dalam perbuatan-perbuatan Allah sesuai dengan yang berkata demikian dari ahli nazhar.

Dan Hanafiyah adalah dari Ahlus Sunnah dan berkata dengan qadar, dan jumhur mereka berkata dengan ta'lil dan mashalih. Dan Karramiyah dan yang seperti mereka juga dari yang berkata dengan qadar yang menetapkan khilafah para khalifah yang mengutamakan Abu Bakar, Umar, dan Utsman. Dan mereka juga berkata dengan ta'lil dan hikmah. Dan banyak dari pengikut Malik, Asy-Syafi'i, dan Ahmad berkata dengan ta'lil dan hikmah serta dengan tahsin dan taqbih aqliyain seperti Abu Bakar Al-Qaffal, Abu Ali bin Abi Hurairah, dan selain mereka dari pengikut Asy-Syafi'i, dan Abu Al-Hasan At-Tamimi dan Abu Al-Khattab dari pengikut Ahmad.

Dan secara umum, perselisihan dalam ta'lil perbuatan-perbuatan Allah dan hukum-hukum-Nya adalah masalah yang tidak berkaitan dengan amanah sama sekali. Dan kebanyakan Ahlus Sunnah menetapkan hikmah dan ta'lil.

Tetapi yang mengingkari itu dari Ahlus Sunnah berdalil dengan dua hujjah:

Pertama: bahwa itu mengharuskan tasalsul (rangkaian tanpa akhir), karena jika dia berbuat untuk suatu sebab, maka sebab itu juga baru, maka membutuhkan sebab jika wajib setiap yang baru memiliki sebab. Dan jika dapat dipahami penciptaan tanpa sebab, maka tidak perlu menetapkan sebab. Maka mereka berkata: jika mungkin penciptaan tanpa sebab, maka tidak perlu sebab dan itu bukan sia-sia. Dan jika tidak ada keberadaan penciptaan kecuali untuk sebab, maka pembicaraan tentang terjadinya sebab seperti pembicaraan tentang terjadinya yang disebabkan, dan itu mengharuskan tasalsul.

Hujjah kedua: bahwa mereka berkata: yang berbuat untuk sebab adalah yang menyempurnakan diri dengannya, karena jika keberadaan sebab tidak lebih utama daripada ketiadaannya, maka itu bukan sebab. Dan yang disempurnakan oleh selainnya adalah kurang dengan dirinya sendiri, dan itu mustahil atas Allah.

Dan mereka kemukakan kepada Mu'tazilah dan yang menyetujui mereka dari Syiah hujjah yang memutuskan mereka berdasarkan prinsip-prinsip mereka. Maka mereka berkata: sebab yang dia berbuat karenanya, jika keberadaan dan ketiadaannya sama saja baginya, mustahil menjadi sebab. Dan jika keberadaannya lebih utama, maka jika terpisah darinya, wajib dia disempurnakan oleh selainnya. Dan jika berdiri padanya, wajib dia menjadi tempat hal-hal yang baru.

Adapun yang membolehkan ta'lil, mereka berselisih. Mu'tazilah dan pengikut mereka dari Syiah menetapkan dari ta'lil apa yang tidak dapat dipahami, yaitu bahwa dia berbuat untuk sebab yang terpisah dari pelaku dengan keberadaan dan ketiadaannya sama saja baginya.

Adapun Ahlus Sunnah yang berkata dengan ta'lil, mereka berkata: sesungguhnya Allah mencintai dan ridha sebagaimana ditunjukkan oleh Kitab dan Sunnah. Dan mereka berkata: sesungguhnya kecintaan dan keridhaan lebih khusus daripada kehendak. Adapun Mu'tazilah dan kebanyakan pengikut Al-Asy'ari berkata: sesungguhnya kecintaan, keridhaan, dan kehendak adalah sama. Maka jumhur Ahlus Sunnah berkata: sesungguhnya Allah tidak mencintai kekufuran, kefasikan, dan kemaksiatan, dan tidak meridhainya, walaupun masuk dalam kehendak-Nya sebagaimana masuk seluruh makhluk lainnya karena hikmah yang ada dalam itu. Dan walaupun itu adalah keburukan bagi

pelakunya, tidak setiap yang menjadi keburukan bagi seseorang menjadi tanpa hikmah. Bahkan Allah memiliki hikmah-hikmah dalam makhluk-makhluk yang mungkin diketahui sebagian manusia dan mungkin tidak diketahuinya.

Pasal

Allah Ta'ala berfirman: "Dan apabila orang-orang yang beriman kepada ayat-ayat Kami itu datang kepadamu, maka katakanlah: 'Salaamun 'alaikum, Tuhanmu telah menetapkan atas diri-Nya kasih sayang, (yaitu) bahwasanya barang siapa yang berbuat kejahatan di antara kamu lantaran kejahilan, kemudian ia bertaubat sesudah mengerjakannya dan mengadakan perbaikan, maka sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang'" (Al-An'am: 54). Ini tidak mencegah setiap mereka bersifat dengan sifat ini, dan tidak boleh dikatakan: sesungguhnya jika mereka berbuat keburukan karena kejahilan kemudian bertaubat sesudahnya dan memperbaiki, tidak akan diampuni kecuali sebagian mereka.

Dan oleh karena itu "min" masuk dalam penafian untuk mempertegas penafian jenis, sebagaimana dalam firman-Nya Ta'ala: "Dan Kami tidak mengurangi amal mereka sedikitpun" (Ath-Thur: 21), dan firman-Nya Ta'ala: "Dan tidak ada tuhan kecuali Allah" (Ali Imran: 62), dan firman-Nya: "Maka tidak ada seorangpun di antara kamu yang dapat menghalangi (azab Allah) dari padanya" (Al-Haqqah: 47). Dan oleh karena itu jika masuk dalam penafian secara tahqiq atau taqdiri memberikan faedah penafian jenis secara qath'i. Maka yang tahqiq seperti yang disebutkan, dan yang taqdiri seperti firman-Nya Ta'ala: "Dan tidak ada tuhan kecuali Allah" (Ali Imran: 62), dan firman-Nya: "Tidak ada keraguan padanya" (Al-Baqarah: 2), dan yang seperti itu, berbeda dengan jika "min" tidak ada seperti ucapanmu: "Aku tidak melihat seorang laki-laki," maka itu zhahir untuk menafikan jenis, tetapi mungkin boleh menafikan yang satu dari jenis sebagaimana Sibawaihi berkata: boleh dikatakan "Aku tidak melihat seorang laki-laki bahkan dua laki-laki." Maka jelas bahwa boleh dimaksudkan yang satu walaupun yang zhahir menafikan jenis, berbeda dengan jika "min" masuk, maka menafikan jenis secara qath'i.

Dan oleh karena itu jika dia berkata kepada budak-budaknya: "Barangsiapa di antara kalian memberiku seribu, maka dia merdeka," lalu setiap orang

memberikan seribu, mereka semua merdeka. Demikian pula jika dia berkata kepada istri-istrinya: "Barangsiapa di antara kalian membebaskanku dari maharnya, maka dia ditalak," lalu mereka semua membebaskannya, mereka semua ditalak. Maka yang dimaksud dengan ucapannya "minkum" adalah menjelaskan jenis pemberi dan yang membebaskan, bukan menetapkan hukum ini untuk sebagian budak dan istri.

Jika dikatakan: ini sebagaimana tidak mencegah setiap yang disebutkan bersifat dengan sifat ini, maka tidak mewajibkan itu juga. Maka tidak ada dalam firman-Nya "Allah menjanjikan kepada orang-orang yang beriman di antara kamu dan mengerjakan amal-amal saleh" (An-Nur: 55) apa yang menghendaki mereka semua demikian.

Dikatakan: ya, dan kami tidak mengklaim bahwa sekedar lafaz ini menunjukkan bahwa semua mereka bersifat dengan iman dan amal saleh. Tetapi maksud kami bahwa "min" tidak menafikan menyeluruhnya sifat ini bagi mereka. Maka tidak berkata yang berkata bahwa khitab menunjukkan bahwa pujian meliputi dan menyeluruh mereka dengan firman-Nya: "Muhammad itu adalah utusan Allah dan orang-orang yang bersama dengan dia adalah keras terhadap orang-orang kafir, tetapi berkasih sayang sesama mereka" sampai akhir kalam. Dan tidak diragukan bahwa ini adalah pujian bagi mereka dengan apa yang disebutkan dari sifat-sifat, yaitu keras kepada orang kafir, kasih sayang di antara mereka, rukuk dan sujud mencari karunia dari Allah dan keridhaan-Nya, tanda di wajah mereka dari bekas sujud, dan bahwa mereka bermula dari lemah menuju kesempurnaan kekuatan dan keseimbangan seperti tanaman, dan janji dengan ampunan dan pahala yang besar bukan hanya atas sifat-sifat ini tetapi atas iman dan amal saleh. Maka disebutkan apa yang dengannya mereka berhak mendapat janji walaupun mereka semua dengan sifat ini. Dan seandainya tidak disebutkan itu, akan disangka bahwa mereka dengan sekedar apa yang disebutkan berhak mendapat ampunan dan pahala yang besar, dan tidak ada di dalamnya penjelasan sebab balasan, berbeda dengan jika disebutkan iman dan amal saleh. Maka sesungguhnya hukum jika digantungkan pada nama musytaq (kata sifat) yang sesuai, maka apa yang darinya isytiqaq (penurunan kata) adalah sebab hukum.

BAB Tentang Perkataan Ibrahim "Aku tidak menyukai yang tenggelam (al-afilin)"

Para pemikir ini mengira bahwa perkataan Ibrahim alaihissalam **"Ini adalah Tuhanku"** (QS. Al-An'am: 77) yang dimaksudkan adalah Pencipta langit dan bumi yang Qadim dan Azali, dan bahwa Ibrahim berdalil atas kebaruannya (huduts) melalui gerakan.

Ini adalah kesalahan dari beberapa segi. Pertama, perkataan Khalilullah **"Ini adalah Tuhanku"** - baik dia mengatakannya secara hipotetis untuk menegur kaumnya, atau dengan cara beristidlal dan bertahap, atau selain itu - bukanlah yang dimaksud dengannya adalah "Ini adalah Tuhan semesta alam yang Qadim, Azali, dan Wajibul Wujud dengan sendirinya." Dan kaumnya pun tidak pernah mengatakan bahwa bintang-bintang, bulan, atau matahari adalah Tuhan semesta alam yang Azali dan Wajibul Wujud dengan sendirinya. Tidak ada seorang pun dari penganut paham-paham yang dikenal yang disebutkan orang - baik dari paham ahli ta'thil dan syirik yang menyembah matahari, bulan, dan bintang-bintang, maupun dari paham lainnya - yang mengatakan demikian.

Sebaliknya, kaum Ibrahim shallallahu alaihi wasallam menjadikan benda-benda itu sebagai tuhan-tuhan yang mereka seru, mereka dekati dengan membangun tempat ibadah, berdoa, sujud, mempersembahkan kurban, dan sebagainya. Ini adalah agama kaum musyrik yang untuk mereka Ar-Razi menyusun kitabnya dan menamainya "As-Sirr al-Maktum fi Da'wat al-Kawakib wan-Nujum was-Sihr wat-Talasim wal-Aza'im" (Rahasia Tersembunyi dalam Menyeru Bintang-bintang, Sihir, Jimat dan Mantra).

Ini adalah agama kaum musyrik dari kalangan Shabiin seperti orang Kaldea, Kan'an, Yunani, dan Aristoteles serta orang-orang seperti mereka dari penganut agama ini. Perkataannya terkenal dalam sihir alam rohani dan kitab-kitab yang dikenal dengan nama Dzakhirat Iskandar bin Filipus yang mereka jadikan patokan tarikh, dan dia hidup sekitar 300 tahun sebelum Masih.

Orang Yunani adalah kaum musyrik yang menyembah berhala sebagaimana kaum Ibrahim adalah kaum musyrik yang menyembah berhala. Karena itu Khalilullah berkata: **"Sesungguhnya aku berlepas diri dari apa yang kamu sembah, kecuali Yang menciptakanku, maka sesungguhnya Dia akan**

memberiku petunjuk" (QS. Az-Zukhruf: 26-27). Dan dia berkata: **"Maka terangkanlah kepadaku tentang apa yang kamu sembah, kamu dan nenek moyangmu yang terdahulu. Maka sesungguhnya mereka itu adalah musuhku, kecuali Tuhan semesta alam"** (QS. Asy-Syu'ara: 75-77), dan yang serupa dengan itu yang menunjukkan kelepasan dirinya dari apa yang mereka sembah selain Allah.

Kebanyakan orang-orang ini adalah penafian sifat-sifat Allah dan perbuatan-perbuatan-Nya yang qaimah pada-Nya, sebagaimana mazhab para filosof Peripatetik. Mereka mengatakan bahwa Allah tidak memiliki sifat tsubut (positif), melainkan sifat-sifat-Nya adalah salabiyyah (negatif) atau idlafiyyah (relatif). Ini adalah mazhab Qaramithah Bathiniyyah yang menyeru kepada bintang-bintang, matahari, dan bulan, serta sujud kepada mereka, sebagaimana yang dianut oleh Bani Ubaid, raja-raja Kairo dan sejenisnya.

Syirik yang dilarang oleh Khalilullah dan dia memusuhi penganutnya, para pengikutnya adalah imam-imam penafian sifat dan perbuatan ini. Orang pertama yang menampakkan penafian ini dalam Islam adalah Al-Ja'd bin Dirham, guru Marwan bin Muhammad. Imam Ahmad berkata: "Dikatakan bahwa dia dari penduduk Harran." Darinya Jahm bin Shafwan mengambil mazhab penafian sifat. Di Harran terdapat imam-imam Shabiah filosof ini, sisa-sisa penganut agama ini - penganut syirik dan penafian sifat serta perbuatan. Mereka memiliki karya-karya dalam menyeru bintang-bintang sebagaimana yang disusun oleh Tsabit bin Qurrah dan sejenisnya dari kalangan Shabiah filosof penduduk Harran, dan sebagaimana yang disusun oleh Abu Ma'syar Al-Balkhi dan sejenisnya. Mereka memiliki kuil Illat Ula (Sebab Pertama), kuil Aql Fa'al (Akal Aktif), kuil Nafs Kulliyyah (Jiwa Universal), kuil Zuhul (Saturnus), kuil Musytari (Jupiter), kuil Mirrikh (Mars), kuil Matahari, kuil Zuhrah (Venus), kuil Utarid (Merkurius), dan kuil Bulan. Hal ini telah dijelaskan secara rinci di tempat ini.

Segi kedua: Seandainya yang dimaksud dengan perkataannya **"Ini adalah Tuhanku"** adalah Tuhan semesta alam, maka kisah Khalilullah akan menjadi hujjah yang bertentangan dengan maksud mereka. Karena bintang-bintang, bulan, dan matahari terus bergerak sejak terbit hingga tenggelam dan terbenam. Ia adalah benda bergerak, bertempat, dan kecil. Seandainya maksudnya

demikian, maka harus dikatakan bahwa Ibrahim tidak menjadikan gerakan dan perpindahan sebagai penghalang bagi yang bergerak dan berpindah untuk menjadi Tuhan semesta alam, bahkan tidak pula kekecilan seukuran bintang, matahari, dan bulan. Ini, selain tidak akan disangka oleh orang berakal yang lebih rendah dari Ibrahim shalawatuLlahi wasalamu alaih, jika mereka membolehkannya atas Ibrahim, maka itu akan menjadi hujjah atas mereka, bukan bagi mereka.

Segi ketiga: Ufuul (tenggelam) adalah ghaib (tersembunyi) dan ihtijab (terhalang), bukan sekedar gerakan dan perpindahan. Tidak ada seorang pun, baik dari ahli bahasa maupun ahli tafsir, yang mengatakan bahwa matahari dan bulan ketika berjalan di langit dalam keadaan afil (tenggelam). Tidak pula ada yang mengatakan kepada bintang-bintang yang terlihat di langit dalam keadaan tampak dan bergerak bahwa mereka afil. Dan tidak ada orang berakal yang mengatakan kepada setiap yang berjalan, bepergian, dan terbang bahwa dia afil.

Segi keempat: Perkataan yang mereka katakan ini tidak pernah dikatakan oleh seorang pun dari ulama salaf ahli tafsir, dan tidak pula dari ahli bahasa. Bahkan ini termasuk tafsir-tafsir yang dibuat-buat dalam Islam, sebagaimana disebutkan oleh Utsman bin Sa'id Ad-Darimi dan lainnya dari ulama Sunnah. Mereka menjelaskan bahwa ini termasuk tafsir yang dibuat-buat.

Karena kebid'ahan inilah, Ibnu Sina dan sejenisnya mengambil lafazh ufuul dengan makna imkan (kemungkinan), sebagaimana dia katakan dalam Isyarat-nya:

"Suatu kaum berkata bahwa benda yang dapat diindera ini ada karena dirinya sendiri dan wajib bagi dirinya sendiri. Tetapi jika kamu mengingat apa yang dikatakan tentang syarat wajibul wujud, kamu tidak akan mendapati yang dapat diindera ini sebagai wajib. Dan bacalah firman-Nya: **'Aku tidak menyukai yang tenggelam'** (QS. Al-An'am: 76). Sesungguhnya jatuh dalam kandang kemungkinan adalah ufuul." Demikianlah perkataannya.

Dari yang diketahui secara dharuri dari bahasa Arab bahwa mereka tidak menyebut setiap makhluk yang ada sebagai afil, tidak pula setiap yang ada dengan perantara yang lain sebagai afil, tidak pula setiap yang ada yang wajib wujudnya dengan perantara yang lain bukan dengan dirinya sendiri sebagai afil,

dan tidak pula apa yang termasuk makna-makna yang dimaksud oleh mereka dengan lafazh imkan. Bahkan ini adalah kebohongan terbesar atas Al-Quran dan bahasa dibanding menyebut setiap yang bergerak sebagai afil. Seandainya Khalilullah bermaksud dengan perkataannya **"Aku tidak menyukai yang tenggelam"** (QS. Al-An'am: 76) makna ini, niscaya dia tidak menunggu tenggelamnya bintang, matahari, dan bulan. Kerusakan perkataan para mutafalsifah ini dalam beristidlal dengan ayat lebih jelas daripada kerusakan perkataan mereka yang terdahulu.

Yang lebih mengherankan dari ini adalah perkataan orang yang berkata dalam tafsirnya bahwa ini adalah perkataan para muhakkikun.

Penggunaan majaz dengan lafazh hawa (jatuh) dan hadhirah (kandang) tidak mengharuskan mengubah bahasa yang dikenal dalam makna ufuul. Jika dia meletakkan untuk dirinya sendiri penetapan yang lain, maka dia tidak berhak membaca kitab Allah Ta'ala lalu mengubah atau mengharifahnyanya.

Qaramithah Bathiniyyah telah membuat-buat tafsir lain sebagaimana disebutkan Abu Hamid dalam beberapa karya-karyanya seperti Misykah Al-Anwar dan lainnya, bahwa bintang-bintang, matahari, dan bulan adalah jiwa, akal fa'al (aktif), dan akal pertama, dan semacamnya.

Syubhah mereka dalam hal itu adalah bahwa Ibrahim shallallahu alaihi wasallam terlalu mulia untuk mengatakan kepada bintang-bintang seperti ini bahwa itu adalah Tuhan semesta alam, berbeda dengan apa yang mereka klaim tentang jiwa dan akal fa'al yang mereka sangka sebagai tuhan segala yang berada di bawah falak bulan, dan akal pertama yang mereka sangka sebagai pencipta seluruh alam.

Perkataan mereka ini, meski diketahui kerusakannya secara dharuri dari agama Islam, namun kebid'ahan mereka yang terdahulu membuka jalan bagi ilhad seperti ini.

Dari yang diketahui secara idhtirari dari bahasa Arab bahwa makna-makna ini bukanlah yang dipahami dari lafazh bintang, bulan, dan matahari.

Juga, seandainya diandaikan bahwa hal itu dinamakan bintang, bulan, dan matahari dengan cara majaz, maka ini maksimalnya adalah membolehkan

seseorang menggunakan lafazh untuk hal itu, tetapi dia tidak bisa mengklaim bahwa ahli bahasa yang dengannya Al-Quran diturunkan menghendaki makna ini dengan lafazh ini. Al-Quran diturunkan dengan bahasa orang-orang yang diajak bicara oleh Rasul shallallahu alaihi wasallam. Maka tidak ada seorang pun yang boleh menggunakan lafazh-lafazh Al-Quran dalam makna-makna dengan cara tasybih dan isti'arah, kemudian memahami perkataan orang terdahulu dengan penetapan yang dia buat sendiri.

Juga, sesungguhnya Allah Ta'ala berfirman: **"Ketika malam telah gelap, dia melihat sebuah bintang"** (QS. Al-An'am: 76). Dia menyebutnya dalam bentuk nakirah karena bintang-bintang itu banyak. Kemudian Dia berfirman: **"Ketika dia melihat bulan"** (QS. Al-An'am: 77), **"Ketika dia melihat matahari"** (QS. Al-An'am: 78) dengan shighah ta'rif untuk menjelaskan bahwa yang dimaksud adalah bulan yang dikenal dan matahari yang dikenal. Ini adalah nash sharih bahwa bintang-bintang itu banyak, yang dimaksud adalah salah satu darinya, dan bahwa matahari dan bulan adalah kedua yang dikenal ini.

Juga, sesungguhnya dia berkata: **"Aku tidak menyukai yang tenggelam"**. Ufuul adalah ghaib dan ihtijab. Jika yang dimaksud adalah tersembunyi dari penglihatan zahir, maka apa yang mereka klaim sebagai akal dan jiwa senantiasa tersembunyi dari penglihatan, tidak pernah terlihat sama sekali. Demikian pula wajibul wujud menurut mereka tidak terlihat dengan mata sama sekali, bahkan tidak mungkin dilihat dengan mata menurut mereka.

Jika yang dimaksud adalah tersembunyi dari bashirah hati, maka ini adalah perkara nisbi idhafi. Bisa jadi kadang hadir dalam hati dan kadang ghaib darinya, sebagaimana kemungkinan yang serupa pada wajibul wujud. Maka ufuul adalah perkara yang kembali kepada keadaan orang yang mengenalnya, tidak memberikan sifat kekurangan atau kesempurnaan, dan tidak ada bedanya dalam hal itu antara mereka dengan yang lain.

Juga, akal-akal menurut mereka sepuluh dan jiwa-jiwa sembilan sesuai bilangan falak-falak.

Seandainya hanya menyebut bulan dan matahari saja, syubhah mereka akan lebih kuat ketika mereka mengatakan cahaya bulan diperoleh dari cahaya matahari sebagaimana jiwa terlahir dari akal, meski dalam hal itu terdapat

kerusakan seandainya mereka menyebutkannya. Adapun dengan menyebut bintang, maka perkataan mereka ini termasuk perkataan Qaramithah Bathiniyyah yang paling jelas kerusakannya karena tidak adanya kemiripan dan kesesuaian yang membolehkan dalam bahasa untuk menghendaki hal seperti ini.

BAB: Para Nabi adalah Makhluk yang Paling Utama

Allah Ta'ala berfirman: **"Dan dari keturunannya, Daud dan Sulaiman dan Ayyub dan Yusuf dan Musa dan Harun. Demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik. Dan Zakaria dan Yahya dan Isa dan Ilyas, semuanya termasuk orang-orang yang saleh."** **"Dan dari bapak-bapak mereka, keturunan-keturunan dan saudara-saudara mereka. Kami telah memilih mereka dan menunjuki mereka ke jalan yang lurus"** (QS. Al-An'am: 84-87). Allah mengabarkan bahwa Dia telah memilih dan memberi hidayah kepada mereka.

Para nabi adalah makhluk yang paling utama menurut kesepakatan kaum muslimin. Setelah mereka adalah shiddiqun, syuhada, dan salihin. Seandainya tidak wajib mereka termasuk muqarrabun yang berada di atas ashab al-yamin, niscaya para shiddiq lebih utama dari mereka atau dari sebagian mereka.

Allah Ta'ala telah menjadikan makhluk-Nya tiga golongan. Dia berfirman dalam pembagian mereka di akhirat: **"Dan kamu menjadi tiga golongan: golongan kanan, alangkah bahagiannya golongan kanan itu. Dan golongan kiri, alangkah sengsaranya golongan kiri itu. Dan orang-orang yang terdahulu lagi terdahulu. Mereka itulah orang-orang yang didekatkan (kepada Allah), berada dalam taman-taman yang penuh kenikmatan"** (QS. Al-Waqi'ah: 7-12). Dan Dia berfirman dalam pembagian mereka ketika mati: **"Adapun jika dia termasuk orang-orang yang didekatkan (kepada Allah), maka dia memperoleh ketenteraman dan rezeki serta taman kenikmatan. Dan adapun jika dia termasuk golongan kanan, maka keselamatan bagimu karena kamu dari golongan kanan. Dan adapun jika dia termasuk orang-orang yang mendustakan lagi sesat, maka dia mendapat hidangan air yang mendidih, dan dibakar di neraka Jahim"** (QS. Al-Waqi'ah: 88-94). Demikian

pula disebutkan dalam surat Al-Insan dan Al-Muthaffifin tentang tiga golongan ini.

Para nabi adalah makhluk yang paling utama dan mereka memiliki derajat yang tinggi di akhirat. Maka tidak mungkin seorang nabi termasuk golongan fujjar (orang-orang jahat), bahkan tidak mungkin termasuk golongan umum ashbab al-yamin, melainkan termasuk yang paling utama dari sabiqun muqarrabin. Sesungguhnya mereka lebih utama dari golongan umum shiddiqin, syuhada, dan shalihin, meski nabi juga disifati sebagai shiddiq dan salih, dan mungkin juga menjadi syahid. Tetapi itu adalah perkara yang khusus bagi mereka, tidak ada yang berbagi dengan mereka yang bukan nabi, sebagaimana firman-Nya tentang Khalilullah: **"Dan Kami berikan kepadanya pahala di dunia, dan sesungguhnya dia di akhirat termasuk orang-orang yang saleh"** (QS. Al-Ankabut: 27). Dan perkataan Yusuf: **"Wafatkanlah aku dalam keadaan Islam dan gabungkanlah aku dengan orang-orang yang saleh"** (QS. Yusuf: 101).

Ini adalah hal yang mewajibkan mensucikan para nabi dari menjadi bagian golongan fujjar dan fasiq. Atas dasar inilah ijma' salaf umat dan jumhur mereka.

Adapun yang membolehkan bahwa selain nabi lebih utama darinya, maka itu termasuk perkataan sebagian mulhid mutaakhirin dari ghulat Syi'ah, Sufi, mutafalsifah, dan sejenisnya.

Yang dihiyakan dari Fadhliah dari golongan Khawarij bahwa mereka membolehkan kekafiran atas nabi, ini melalui jalan lazim bagi mereka karena setiap maksiat menurut mereka adalah kufur, dan mereka telah membolehkan maksiat atas nabi. Ini menunjukkan kerusakan perkataan mereka bahwa setiap maksiat adalah kufur dan perkataan mereka tentang bolehnya maksiat atas mereka. Kalau tidak, mereka tidak menetapkan bahwa nabi adalah kafir. Lazim mazhab tidak wajib menjadi mazhab.

Kelompok-kelompok ahli kalam yang membolehkan pengutusan setiap mukallaf dari Jahmiyah, Asy'ariyah, dan yang mengikuti mereka dari pengikut imam-imam empat seperti Qadhi Abu Ya'la, Ibnu Aqil, dan lainnya juga sepakat bahwa para nabi adalah makhluk yang paling utama dan bahwa nabi tidak menjadi fajir. Tetapi mereka mengatakan ini tidak diketahui dengan akal

melainkan diketahui dengan sam' berdasarkan apa yang telah disebutkan dari ashl mereka bahwa Allah boleh melakukan setiap yang mungkin.

Adapun jumhur yang menetapkan hikmah dan sebab-sebab, mereka mengatakan: "Kami mengetahui dengan apa yang kami ketahui dari hikmah Allah bahwa Dia tidak mengutus nabi yang fajir, dan bahwa apa yang turun kepada orang yang birr dan shadiq tidak akan lain kecuali malaikat, tidak akan berupa setan, sebagaimana firman-Nya: **"Dan sesungguhnya Al-Quran ini benar-benar diturunkan oleh Tuhan semesta alam, dibawa turun oleh Ar-Ruh Al-Amin (Jibril) ke dalam hatimu (Muhammad) agar kamu menjadi salah seorang di antara orang-orang yang memberi peringatan"** hingga firman-Nya: **"Maukah aku kabarkan kepadamu, kepada siapa setan-setan itu turun? Mereka turun kepada tiap-tiap pendusta lagi berdosa. Mereka menyampaikan apa yang didengar, dan kebanyakan mereka adalah pendusta. Dan penyair-penyair itu diikuti oleh orang-orang yang sesat. Tidakkah kamu melihat bahwasanya mereka mengembara di tiap-tiap lembah, dan bahwasanya mereka mengatakan apa yang tidak mereka kerjakan"** (QS. Asy-Syu'ara: 192-226).

Inilah yang Allah jelaskan untuk membedakan antara kahin dengan nabi, dan antara penyair dengan nabi ketika para pendusta mengklaim bahwa Muhammad shallallahu alaihi wasallam adalah penyair dan kahin. Dalam Shahihain dari hadits Aisyah radhiyallahu anha:

Bahwa Nabi shallallahu alaihi wasallam ketika wahyu datang kepadanya di awal perkara dan dia takut atas dirinya sebelum yakin bahwa itu malaikat, dia berkata kepada Khadijah: "Sungguh aku khawatir atas diriku." Khadijah berkata: "Tidak, demi Allah! Allah tidak akan menghinakanmu selamanya. Sesungguhnya engkau menyambung silaturahmi, berkata benar, memikul beban, memuliakan tamu, dan menolong dalam urusan kebenaran." Dia berisidlal radhiyallahu anha dengan kebaikan akal nya bahwa orang yang Allah ciptakan dengan akhlak mulia ini yang termasuk sifat-sifat terbesar orang-orang birr yang terpuji, bahwa Allah tidak akan menghinakannya sehingga setan merusak akal dan agamanya. Padahal sebelum itu tidak ada wahyu yang dia ketahui untuk menafikan hal itu, melainkan dia mengetahuinya dengan akal nya yang rajah saja.

Demikian pula ketika mengklaim kenabian orang-orang pendusta seperti Musailamah Al-Kazzab, Al-Ansi, dan lainnya dengan apa yang turun kepada mereka dari setan dan apa yang diwahyukan kepada mereka sehingga orang jahil menyangka bahwa ini sejenis dengan yang turun kepada para nabi dan diwahyukan kepada mereka, maka apa yang sampai kepada orang-orang berakal dan apa yang mereka lihat dari perjalanan hidup mereka, kedustaan yang keji, kezaliman dan semacamnya menjelaskan kepada mereka bahwa dia bukan nabi, karena mereka telah mengetahui bahwa nabi tidak menjadi pendusta dan tidak fajir.

Dalam Shahihain dari Nabi shallallahu alaihi wasallam ketika Dzul Khuwaishirah berkata kepadanya: "Berlakulah adil ya Muhammad! Sesungguhnya engkau tidak berlaku adil." Nabi shallallahu alaihi wasallam berkata kepadanya:

"Sungguh engkau rugi dan celaka jika aku tidak berlaku adil. Tidakkah kalian mempercayaku padahal aku adalah orang terpercaya bagi yang di langit?" Riwayat yang shahih dengan fathah, artinya: "Engkau rugi dan celaka jika aku tidak berlaku adil jika engkau menyangka bahwa aku zalim dengan keyakinanmu bahwa aku nabi. Sesungguhnya engkau membolehkan bahwa rasul yang engkau imani adalah zalim, dan ini adalah kerugian dan kecelakaan karena hal itu bertentangan dengan kenabian dan mencacatnya."

Allah Ta'ala telah berfirman: **"Dan tidak patut bagi seorang nabi berkhianat. Barangsiapa yang berkhianat, maka pada hari kiamat dia akan datang membawa apa yang dikhianatkannya itu"** (QS. Ali Imran: 161). Di dalamnya ada dua qiraat: yaghill dan yughal, artinya dinisbahkan kepada ghulul. Allah Subhanahu menjelaskan bahwa tidak ada seorang pun yang boleh menisbahkannya kepada ghulul sebagaimana dia tidak boleh melakukan ghulul. Ini menunjukkan bahwa nabi tidak menjadi ghaal (pengkhianat).

Dalil-dalil ashl ini sangat besar. Tetapi dengan terjadinya dosa yang baginya adalah dosa dan mungkin bukan dosa bagi selainnya, dengan disertai taubat dan istighfar, tidak mencacat kenyataan bahwa seseorang termasuk muqarrabun sabiqun dan tidak pula orang-orang birr, dan tidak mengenainya ancaman di akhirat, apalagi menjadikannya termasuk golongan fujjar.

Dan telah berfirman Allah Ta'ala dalam gambaran umum orang-orang mukmin: "Dan milik Allah-lah apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi, agar Dia membalas orang-orang yang berbuat jahat dengan apa yang telah mereka kerjakan dan membalas orang-orang yang berbuat baik dengan kebaikan (pula). (Yaitu) orang-orang yang menjauhi dosa-dosa besar dan perbuatan-perbuatan keji kecuali kesalahan-kesalahan kecil. Sesungguhnya Tuhanmu Maha Luas ampunan-Nya." (Surat An-Najm: 31-32)

Dan Allah berfirman: "Dan bersegeralah kamu kepada ampunan dari Tuhanmu dan kepada surga yang luasnya seluas langit dan bumi yang disediakan untuk orang-orang yang bertakwa. (Yaitu) orang-orang yang menafkahkan (hartanya), baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan memaafkan (kesalahan) orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan. Dan (juga) orang-orang yang apabila mengerjakan perbuatan keji atau menganiaya diri sendiri, mereka ingat akan Allah, lalu memohon ampun terhadap dosa-dosa mereka dan siapa lagi yang dapat mengampuni dosa selain daripada Allah? Dan mereka tidak meneruskan perbuatan kejinya itu, sedang mereka mengetahui. Mereka itu balasannya ialah ampunan dari Tuhan mereka dan surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, sedang mereka kekal di dalamnya; dan itulah sebaik-baik pahala orang-orang yang beramal." (Surat Ali Imran: 133-136)

Dan Allah Ta'ala berfirman: "Dan orang yang datang membawa kebenaran dan membenarkannya, mereka itulah orang-orang yang bertakwa. Mereka memperoleh apa yang mereka kehendaki di sisi Tuhan mereka. Demikianlah balasan orang-orang yang berbuat baik, supaya Allah menghapuskan dari mereka kejahatan yang paling buruk dari apa yang telah mereka kerjakan dan memberi balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan." (Surat Az-Zumar: 33-35)

Dan Allah berfirman: "Hingga apabila dia telah dewasa dan berumur empat puluh tahun ia berdoa: 'Ya Tuhanku, tunjukilah aku untuk mensyukuri nikmat Engkau yang telah Engkau berikan kepadaku dan kepada ibu bapakku dan supaya aku dapat berbuat amal yang saleh yang Engkau ridhai; berilah kebaikan kepadaku dengan (memberi kebaikan) kepada anak cucuku. Sesungguhnya aku bertaubat kepada Engkau dan sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang

berserah diri'. Mereka itulah orang-orang yang Kami terima dari mereka amal yang paling baik dari apa yang telah mereka kerjakan dan Kami ampuni kesalahan-kesalahan mereka, bersama penghuni-penghuni surga, sebagai janji yang benar yang telah dijanjikan kepada mereka." (Surat Al-Ahqaf: 15-16)

Dan telah berfirman Allah dalam kisah Ibrahim alaihissalam: "Maka Luth pun beriman kepadanya (Ibrahim). Dan Ibrahim berkata: 'Sesungguhnya aku akan berpindah ke tempat yang diperintahkan Tuhanku (kepadaku); sesungguhnya Dialah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.'" (Surat Al-Ankabut: 26)

Dan Allah berfirman dalam kisah Syu'aib alaihissalam: "Pemuka-pemuka yang menyombongkan diri di antara kaumnya berkata: 'Hai Syu'aib, sesungguhnya kami akan mengusir kamu dan orang-orang yang beriman bersama kamu dari negeri kami, atau kamu kembali kepada agama kami.' Syu'aib berkata: 'Dan meskipun kami tidak menyukainya?' Sesungguhnya kami mengada-adakan dusta terhadap Allah jika kami kembali kepada agamamu, padahal Allah telah menyelamatkan kami daripadanya. Dan tidak patut bagi kami untuk kembali kepadanya kecuali jika Allah, Tuhan kami menghendaki(nya). Pengetahuan Tuhan kami meliputi segala sesuatu. Kepada Allah-lah kami bertawakkal. Ya Tuhan kami, berilah keputusan antara kami dan kaum kami dengan hak dan Engkaulah Pemberi keputusan yang sebaik-baiknya.'" (Surat Al-A'raf: 88-89)

Dan Allah berfirman dalam Surat Ibrahim: "Dan orang-orang kafir berkata kepada rasul-rasul mereka: 'Kami sungguh-sungguh akan mengusir kamu dari negeri kami atau kamu kembali kepada agama kami.' Maka Tuhan mewahyukan kepada mereka: 'Kami sungguh-sungguh akan membinasakan orang-orang yang zalim.'" (Surat Ibrahim: 13)

Dan Allah Ta'ala telah mencela Fir'aun karena dia menolak kenabian Musa dengan apa yang telah dia lakukan sebelumnya yaitu membunuh jiwa tanpa hak, maka Allah berfirman: "Bukankah kami telah mengasuh kamu di antara (keluarga) kami, waktu kamu masih kanak-kanak dan kamu tinggal bersama kami beberapa tahun dari umurmu. Dan kamu telah berbuat suatu perbuatan yang telah kamu lakukan itu, padahal kamu termasuk orang-orang yang kafir." Musa menjawab: "Aku telah melakukannya, sedang aku termasuk orang-orang yang sesat. Maka aku lari dari kamu ketika aku takut kepadamu, kemudian

Tuhanku memberikan kepadaku hikmah dan menjadikan aku salah seorang dari rasul-rasul." (Surat Asy-Syu'ara: 18-21)

Dan Musa shallallahu 'alaihi wasallam telah bertaubat dari perbuatan itu sebagaimana Allah Ta'ala mengabarkan tentangnya dan mengampuninya dengan firman-Nya: "Lalu Musa memukulnya dengan tinjunya dan matilah musuhnya itu. Musa berkata: 'Ini adalah perbuatan syaitan; sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata menyesatkan.' Dia berdoa: 'Ya Tuhanku, sesungguhnya aku telah menganiaya diriku sendiri karena itu ampunilah aku.' Maka Allah mengampuninya, sesungguhnya Allah Dialah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." (Surat Al-Qashash: 15-16)

Jika dikatakan: jika Allah telah mengampuninya, mengapa mereka enggan memberikan syafa'at pada hari kiamat karena apa yang tampak dari mereka? Adam berkata ketika diminta syafa'at: "Sesungguhnya aku dilarang memakan pohon itu dan aku memakannya. Diriku, diriku! Pergilah kalian kepada Nuh." Maka mereka mendatangi Nuh, lalu dia berkata: "Sesungguhnya aku telah berdoa terhadap penduduk bumi dengan doa yang tidak diperintahkan kepadaku." Dan Khalilullah (Ibrahim) menyebut tiga sindiran yang dia namakan sebagai dusta padahal itu adalah sindiran. Dan Musa menyebut pembunuhan jiwa.

Dijawab: ini adalah dari kesempurnaan keutamaan mereka, ketakutan mereka, penghambaan mereka, dan kerendahan hati mereka. Sesungguhnya di antara manfaat apa yang ditaubati adalah menyempurnakan penghambaan seorang hamba dan menambah ketakutan serta kekhusyu'annya, maka Allah mengangkat derajatnya dengan hal itu. Dan penolakan ini adalah sesuatu yang dengannya Allah mengangkat derajat mereka. Dan hikmah Allah Ta'ala dalam hal itu adalah agar syafa'at menjadi milik orang yang Allah ampuni dosa-dosanya yang telah lalu dan yang akan datang.

Dan karena itulah di antara mereka yang menolak dan tidak menyebutkan dosa adalah Al-Masih, padahal Ibrahim lebih utama darinya dan dia telah menyebutkan dosa. Tetapi Al-Masih berkata: "Aku bukan orangnya, pergilah kalian kepada hamba yang Allah ampuni dosa-dosanya yang telah lalu dan yang akan datang." Dan keterlambatan Al-Masih dari maqam mahmud yang

dikhususkan untuk Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam adalah dari keutamaan Al-Masih dan sesuatu yang mendekatkannya kepada Allah, semoga shalawat Allah atas mereka semua.

Maka diketahui bahwa keterlambatan mereka dari syafa'at bukanlah karena berkurangnya derajat mereka dari apa yang mereka miliki, tetapi karena apa yang mereka ketahui tentang keagungan maqam mahmud yang menuntut kesempurnaan ampunan Allah kepada hamba dan kesempurnaan penghambaan hamba kepada Allah yang dikhususkan bagi orang yang Allah ampuni dosa-dosanya yang telah lalu dan yang akan datang.

Dan karena itulah Al-Masih berkata: "Pergilah kalian kepada Muhammad, hamba yang Allah ampuni dosa-dosanya yang telah lalu dan yang akan datang." Karena jika Allah mengampuni dosa-dosanya yang akan datang, dia tidak takut akan dicela ketika pergi kepada Tuhannya untuk memberi syafa'at. Dan dia tidak memberi syafa'at kecuali setelah mendapat izin, bahkan ketika dia sujud dan memuji Tuhannya dengan pujian-pujian yang Allah bukakan untuknya yang tidak dia kuasai sebelum itu, maka dikatakan kepadanya: "Wahai Muhammad, angkatlah kepalamu, berbicaralah niscaya didengar, mintalah niscaya diberi, dan berilah syafa'at niscaya syafa'atmu diterima." Dan semua ini ada dalam Shahihain dan lainnya.

Adapun orang yang dikatakan kepadanya "majulah" tetapi dia tidak tahu bahwa dosa-dosanya yang akan datang telah diampuni, maka dia takut perginya untuk memberi syafa'at sebelum diizinkan dalam syafa'at itu menjadi dosa, maka dia terlambat karena kesempurnaan takutnya kepada Allah Ta'ala dan berkata: "Aku telah berdosa dan belum diampuni, maka aku takut berbuat dosa lain."

Karena Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Orang mukmin tidak tersengat dari lubang yang sama dua kali."

Dan di antara maknanya adalah dia tidak didatangi dari satu sisi dua kali. Jika dia merasakan apa yang ada dalam dosa berupa rasa sakit dan hilang darinya, dia takut berbuat dosa lain sehingga mendapat rasa sakit itu. Ini seperti orang yang sakit karena makanan kemudian sembuh, jika diajak makan sesuatu dia takut makanan itu seperti yang pertama, dia tidak memakannya. Dia berkata: "Aku telah terkena penyakit karena makanan itu, maka aku takut makanan ini seperti

itu." Dan untuk penjelasan lebih luas tentang perkara-perkara ini ada tempat lain.

Pasal

Allah Ta'ala berfirman: "Dan mereka menjadikan jin-jin sebagai sekutu bagi Allah, padahal Allah-lah yang menciptakan jin-jin itu, dan mereka membuat bagi Allah anak laki-laki dan perempuan tanpa (berdasar) ilmu. Maha Suci Allah dan Maha Tinggi dari sifat yang mereka berikan. Dia Pencipta langit dan bumi. Bagaimana Dia mempunyai anak padahal Dia tidak mempunyai isteri. Dia menciptakan segala sesuatu; dan Dia Maha Mengetahui segala sesuatu." (Surat Al-An'am: 101-102)

Maka firman-Nya "Pencipta langit dan bumi" artinya yang menciptakan keduanya sebagaimana disebutkan yang serupa dengan itu dalam surat Al-Baqarah. Dan bukan maksudnya bahwa keduanya adalah pencipta langit-langit-Nya dan bumi-bumi-Nya sebagaimana dimungkinkan oleh bahasa Arab seandainya tidak ada konteks, karena yang dimaksud adalah menafikan apa yang mereka sangkakan tentang menciptakan anak laki-laki dan perempuan bagi-Nya dan tentang Dia mengambil anak.

Dan ini terbantahkan dengan lawannya yaitu Dia menciptakan langit-langit. Kemudian Allah berfirman: "Bagaimana Dia mempunyai anak" dan menyebutkan tiga dalil untuk menafikan hal itu.

Pertama: karena Dia tidak mempunyai isteri. Ini adalah penafian kelahiran yang biasa. Dan firman-Nya "Dia menciptakan segala sesuatu" adalah penafian kelahiran akal yaitu kelahiran karena penciptaan segala sesuatu bertentangan dengan dilahirkan dari-Nya. Dan firman-Nya "dan Dia Maha Mengetahui segala sesuatu" tampaknya - wallahu a'lam - karena orang Nasrani mengklaim bahwa yang bersatu dengan-Nya adalah Kalimat yang mereka tafsirkan dengan ilmu, dan orang Shabi'ah yang mengatakan tentang kelahiran dan sebab tidak menjadikan-Nya mengetahui segala sesuatu, maka disebutkan bahwa Dia Maha Mengetahui segala sesuatu untuk menetapkan sifat ini bagi-Nya sebagai bantahan terhadap orang Shabi'ah dan menafikannya dari selain-Nya sebagai bantahan terhadap orang Nasrani.

Dan jika demikian, maka perkataan orang yang mengatakan tentang lahirnya akal-akal dan jiwa-jiwa yang mereka kira sebagai malaikat lebih jelas dalam hal bahwa mereka mengatakan Dia melahirkan malaikat dan bahwa mereka adalah anak laki-laki dan perempuan-Nya. Akal-akal adalah anak laki-laki-Nya dan jiwa-jiwa adalah anak perempuan-Nya, dari perkataan orang Nasrani.

Dan masuk dalam hal ini orang yang berfilsafat dari yang dinisbatkan kepada Islam, hingga aku mengenal seorang tokoh mereka yang ditanya tentang akal dan jiwa maka dia berkata: "Seperti kedudukan laki-laki dan perempuan." Maka dia telah menjadikan mereka seperti anak laki-laki dan perempuan, dan mereka menjadikan mereka dilahirkan dari-Nya dengan kelahiran yang disebabkan seperti sebab dari penyebab. Maka tidak mungkin bagi-Nya memisahkan zat-Nya dari yang disebabkan-Nya dan tidak yang disebabkan-Nya dari-Nya, seperti tidak mungkin bagi-Nya memisahkan diri-Nya dari diri-Nya seperti kedudukan sinar matahari dengan matahari dan lebih lagi.

Dan mereka berkata bahwa ruh-ruh yang dilahirkan-Nya ini berhubungan dengan falak-falak, matahari, bulan, dan bintang-bintang seperti hubungan ketuhanan dengan jasad Al-Masih, maka mereka menyembahnya sebagaimana orang Nasrani menyembah Al-Masih, kecuali bahwa mereka lebih kafir dari banyak segi dan mereka lebih berhak dengan syirik dari orang Nasrani. Karena mereka menyembah apa yang mereka ketahui terpisah dari Allah dan bukan Dia dan bukan sifat dari sifat-sifat-Nya. Sedangkan orang Nasrani mengklaim bahwa mereka tidak menyembah kecuali apa yang bersatu dengan Allah, bukan karena apa yang dilahirkan-Nya dari yang disebabkan.

Kemudian orang yang menyembah malaikat, bintang-bintang, ruh-ruh manusia dan jasad mereka mengambil berhala-berhala menurut bentuk dan tabiat mereka, maka itu menjadi sebab terbesar penyembahan berhala.

Dan karena itulah Khalil (Ibrahim) menjadi imam orang-orang hanif yang berbicara kepada mereka yang menyembah bintang-bintang, matahari, bulan, dan yang menyembah berhala-berhala dengan syirik mereka sambil mengakui asal semua.

Dan Allah telah menyebutkan kisah mereka dalam Al-Qur'an di beberapa tempat. Dan mereka adalah orang Shabi'ah musyrik yang rajanya Namrudz dan

ulama mereka adalah para filsuf dari Yunani dan lainnya yang berada di tanah Syam, Jazirah, Irak dan lainnya serta pulau-pulau laut sebelum orang Nasrani. Dan mereka berada di negeri-negeri ini pada zaman Bani Israil, dan mereka yang memerangi Bani Israil, kadang menang dan kadang kalah. Dan Sanharib, Bukhtanashshar dan sejenisnya adalah raja-raja Shabi'ah setelah Khalil dan Namrudz yang ada pada zamannya.

Maka jelaslah dengan itu apa yang ada dalam Al-Qur'an berupa bantahan terhadap perkataan orang-orang terdahulu sebelum umat ini dan orang-orang kafir serta munafik di dalamnya tentang menetapkan kelahiran bagi Allah, meskipun banyak manusia tidak memahami petunjuk Al-Qur'an terhadap perkataan-perkataan ini karena hal itu membutuhkan dua hal: membayangkan perkataan mereka dengan makna bukan hanya dengan lafaz, dan membayangkan makna Al-Qur'an serta menggabungkan keduanya, maka akan didapati makna yang mereka maksudkan telah ditunjukkan Al-Qur'an untuk menyebutkan dan membatalkannya.

Adapun persatuan anak maka ditafsirkan dengan esensi kelahiran dan itu dari bab perbuatan bukan dari bab sifat sebagaimana dikatakan sekelompok orang Nasrani tentang Al-Masih.

Pasal

Ini adalah penafian bahwa Dia Subhanahu menjadi ayah bagi sesuatu atau mengambil sesuatu sebagai anak dengan cara apa pun dari cara-cara kelahiran atau pengambilan anak apa pun adanya.

Adapun penafian bahwa Dia dilahirkan maka mengandung penafian bahwa Dia dilahirkan dengan jenis apa pun dari kelahiran dari seseorang dari manusia dan semua yang dilahirkan dari selainnya. Maka itu adalah bantahan terhadap orang yang berkata Al-Masih adalah Allah, bantahan terhadap Dajjal yang berkata bahwa dia adalah Allah, bantahan terhadap orang yang berkata tentang manusia bahwa dia adalah Allah dari golongan ekstrem umat ini tentang Ali dan sebagian Ahlul Bait atau sebagian syaikh sebagaimana dikatakan sekelompok orang tentang Ali dan sekelompok dari Ahlul Bait dan mereka juga mengatakannya tentang para nabi, dan dikatakan sekelompok orang tentang Al-Hallaj,

sekelompok orang tentang Al-Hakim di Mesir, sekelompok orang tentang Syaikh Adi, sekelompok orang tentang Yunus Al-'Unaini, dan sekelompok orang menggeneralisirnya pada para syaikh dan membenarkan semua ini.

Maka firman-Nya Subhanahu "dan tidak dilahirkan" adalah penafian semua ini, karena mereka semua dilahirkan sedangkan Allah tidak dilahirkan. Dan karena itulah ketika Allah menyebutkan Al-Masih dalam Al-Qur'an, Dia berkata "putra Maryam" berbeda dengan para nabi lainnya, seperti firman-Nya: "Sesungguhnya telah kafirlah orang-orang yang berkata: 'Sesungguhnya Allah ialah Al-Masih'" dan firman-Nya: "Al-Masih putra Maryam itu hanyalah seorang rasul yang sesungguhnya telah berlalu sebelumnya beberapa orang rasul" dan firman-Nya: "Ketika Allah berfirman: 'Hai Isa putra Maryam, ingatlah nikmat-Ku atasmu dan atas ibumu'" dan firman-Nya: "Hai Isa putra Maryam, adakah kamu mengatakan kepada manusia: 'Jadikanlah aku dan ibuku dua orang tuhan selain Allah?'" dan firman-Nya: "Dan Kami jadikan putra Maryam beserta ibunya suatu tanda kekuasaan Kami" dan firman-Nya: "Dan karena ucapan mereka: 'Sesungguhnya kami telah membunuh Al-Masih, Isa putra Maryam, rasul Allah.'"

Dan dalam hal itu ada dua faidah: Pertama: menjelaskan bahwa dia dilahirkan sedangkan Allah tidak dilahirkan. Kedua: menisbatkannya kepada Maryam bahwa dia adalah putranya, bukan putra Allah.

Adapun firman-Nya "Al-Masih sekali-kali tidak akan menolak menjadi hamba Allah" dan firman-Nya "Orang-orang Yahudi berkata: 'Uzair itu putra Allah', dan orang-orang Nasrani berkata: 'Al-Masih itu putra Allah'" maka itu adalah hikayat perkataan mereka yang mereka katakan, dan mereka telah menisbatkan kepada Allah bahwa Dia adalah ayahnya, maka mereka tidak menyertakan dalam perkataan mereka itu: "Al-Masih putra Maryam".

Dan firman-Nya "dan tidak ada seorang pun yang setara dengan Dia" adalah penafian sekutu-sekutu dan tandingan-tandingan, masuk di dalamnya setiap orang yang menjadikan sesuatu setara dengan Allah dalam sesuatu dari kekhususan rububiyah seperti menciptakan makhluk dan uluhiyyah seperti ibadah kepada-Nya, berdoa kepada-Nya dan semacam itu.

Maka ini adalah nukta-nukta yang menjelaskan kandungan Kitabullah tentang membatalkan perkataan orang yang meyakini tentang seseorang dari manusia ketuhanan dengan persatuan atau hulul atau selainnya.

Pasal

Firman Allah Ta'ala: "Dia tidak dapat dicapai oleh penglihatan mata, sedang Dia dapat melihat segala yang kelihatan" (Surat Al-An'am: 103)

Pertama-tama, perselisihan dalam masalah ini di antara kelompok-kelompok Imamiyyah sebagaimana perselisihan di dalamnya di antara selain mereka. Jahmiyyah, Mu'tazilah, Khawarij dan sekelompok dari selain Imamiyyah mengingkarinya. Dan Imamiyyah mempunyai dua pendapat di dalamnya: mayoritas ulama terdahulu mereka menetapkan ru'yah dan mayoritas ulama belakangan mereka menafikannya. Dan telah disebutkan sebelumnya bahwa kebanyakan ulama terdahulu mereka mengatakan dengan tajsim.

Al-Asy'ari berkata: "Semua golongan Mujassimah (yang mengantropomorfiskan Allah) kecuali sebagian kecil, mereka menetapkan ru'yah (melihat Allah). Dan ada yang menetapkan ru'yah padahal tidak mengatakan dengan tajsim (pengantropomorfisan)."

Aku berkata: Adapun para sahabat, tabi'in, dan para imam Islam yang terkenal dengan kepemimpinan mereka dalam agama seperti Malik, Ats-Tsauri, Al-Auza'i, Al-Laits bin Sa'd, Asy-Syafi'i, Ahmad, Ishaq, Abu Hanifah, Abu Yusuf dan orang-orang seperti mereka, serta seluruh Ahlus Sunnah wal Hadits dan kelompok-kelompok yang menisbatkan diri kepada Sunnah dan Jamaah seperti Kulabiyyah, Karramiyyah, Asy'ariyyah, Salimiyyah dan lainnya - mereka semua sepakat dalam menetapkan ru'yah (melihat) Allah Ta'ala. Hadits-hadits tentang hal ini mutawatir dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam menurut para ahli ilmu hadits.

Begitu pula atsar-atsar tentang hal ini mutawatir dari para sahabat dan tabi'in yang mengikuti mereka dengan baik. Imam Ahmad dan imam-imam ulama lainnya telah menyebutkan pendapat-pendapat salaf bahwa para sahabat dan tabi'in yang mengikuti mereka dengan baik sepakat bahwa Allah akan dilihat di akhirat dengan mata kepala, dan mereka sepakat bahwa tidak ada seorang pun

yang melihat-Nya di dunia dengan matanya. Mereka tidak berselisih dalam hal ini kecuali khusus mengenai Nabi kita shallallahu 'alaihi wasallam. Di antara mereka ada yang menafikan bahwa beliau melihat dengan mata di dunia, dan di antara mereka ada yang menetapkannya. Aku telah menguraikan pendapat-pendapat dan dalil-dalil dari kedua sisi ini di tempat lain. Yang dimaksud di sini adalah menyampaikan ijma' salaf tentang penetapan ru'yah dengan mata di akhirat dan penafiannya di dunia, kecuali perbedaan pendapat khusus tentang Nabi shallallahu 'alaihi wasallam.

Adapun berdalil dengan dalil mereka dan dalil orang-orang yang menafikan juga dengan firman Allah Ta'ala: **"Dia tidak dapat dicapai oleh penglihatan mata"** (QS. Al-An'am: 103), maka ayat ini justru menjadi hujjah melawan mereka, bukan untuk mereka. Karena idrak (pencapaian/penglihatan) itu bisa dimaksudkan dengan ru'yah (penglihatan) secara mutlak atau ru'yah yang dibatasi dengan ihathah (meliputi/mencakup sepenuhnya). Yang pertama batil karena tidak setiap orang yang melihat sesuatu dikatakan bahwa ia mencapainya, sebagaimana tidak dikatakan ia meliputi/mencakupnya. Sebagaimana Ibn Abbas radhiyallahu 'anhuma ditanya tentang hal ini, maka ia berkata: "Bukankah engkau melihat langit?" Ia menjawab: "Ya." Ibn Abbas berkata: "Apakah engkau melihat seluruhnya?" Ia menjawab: "Tidak."

Orang yang melihat sisi-sisi tentara, gunung, kebun, atau kota tidak dikatakan bahwa ia mencapai/meliputinya. Hanya dikatakan ia mencapainya jika ia meliputi/mencakupnya dengan penglihatan. Kita dalam pembahasan ini tidak berkewajiban menjelaskan hal itu, tetapi kami menyebutkan ini sebagai penjelasan landasan penolakan. Bahkan orang yang berdalil dengan ayat ini wajib menjelaskan bahwa idrak dalam bahasa Arab bersinonim dengan ru'yah dan bahwa setiap orang yang melihat sesuatu dikatakan dalam bahasa mereka bahwa ia mencapainya. Dan ini tidak ada jalan kepadanya. Bagaimana mungkin, padahal antara lafaz ru'yah dan lafaz idrak ada hubungan umum-khusus atau kesamaan lafaz. Bisa terjadi ru'yah tanpa idrak dan bisa terjadi idrak tanpa ru'yah. Karena idrak digunakan untuk idrak ilmu dan idrak qudrat (kemampuan). Bisa jadi seseorang mencapai sesuatu dengan kemampuan meskipun tidak melihatnya, seperti orang buta yang mengejar seseorang yang lari darinya lalu ia mencapainya tanpa melihatnya.

Allah Ta'ala berfirman: **"Maka tatkala kedua golongan itu saling melihat, berkatalah pengikut-pengikut Musa: 'Sesungguhnya kita akan tersusul.' Musa menjawab: 'Sekali-kali tidak, sesungguhnya Tuhanku bersamaku, Dia akan memberi petunjuk kepadaku.'"** (QS. Asy-Syu'ara: 61-62). Maka Musa menafikan idrak (pencapaian) dengan tetap menetapkan saling melihat. Maka diketahui bahwa bisa terjadi ru'yah tanpa idrak. Idrak di sini adalah idrak qudrat (kemampuan), yaitu tersusul/terkepung oleh kita. Jika idrak ini tidak ada, maka bisa jadi ihathah (peliputan) penglihatan juga tidak ada.

Yang menjelaskan hal itu adalah bahwa Allah Ta'ala menyebutkan ayat ini untuk memuji diri-Nya Subhanahu wa Ta'ala. Diketahui bahwa sesuatu yang tidak terlihat bukanlah sifat pujian, karena penafian murni tidak bisa menjadi pujian kecuali mengandung perkara yang tetap (positif), dan karena yang tidak ada juga tidak terlihat, sedangkan yang tidak ada tidak dipuji. Maka diketahui bahwa sekadar menafikan ru'yah tidak ada pujian di dalamnya.

Ini adalah prinsip yang konsisten, yaitu bahwa ketiadaan murni yang tidak mengandung ketetapan tidak ada pujian dan kesempurnaan di dalamnya. Maka Tuhan tidak memuji diri-Nya dengan itu, bahkan tidak menggambarkan diri-Nya dengan itu. Hanya Dia menggambarkan diri-Nya dengan penafian yang mengandung makna ketetapan, seperti firman-Nya: **"Dia tidak mengantuk dan tidak tidur"** dan firman-Nya: **"Tiada yang dapat memberi syafa'at di sisi Allah tanpa seizin-Nya"** dan firman-Nya: **"Dan mereka tidak mengetahui apa-apa dari ilmu Allah melainkan apa yang dikehendaki-Nya"** dan firman-Nya: **"Dan Allah tidak merasa berat memelihara keduanya, dan Dia Maha Tinggi lagi Maha Besar"** (QS. Al-Baqarah: 255) dan firman-Nya: **"Tidak luput dari pengetahuan-Nya seberat zarrah pun di langit dan tidak (pula) di bumi"** (QS. Saba: 3) dan firman-Nya: **"Dan Kami tidak merasa lelah sedikitpun"** (QS. Qaf: 38) dan yang serupa dengan itu dari proposisi-proposisi negatif yang Allah Ta'ala gambarkan untuk diri-Nya. Sesungguhnya itu mengandung sifat-sifat kesempurnaan yang positif seperti kesempurnaan kehidupan-Nya, sifat qiyum-Nya, kerajaan-Nya, kekuasaan-Nya, ilmu-Nya, petunjuk-Nya, dan kesendirian-Nya dalam rububiyyah dan uluhiyyah, dan yang serupa dengan itu.

Setiap apa yang digambarkan untuk ketiadaan murni, maka itu tidak lain adalah ketiadaan murni. Diketahui bahwa tentang ketiadaan murni dikatakan bahwa ia

tidak terlihat. Maka diketahui bahwa menafikan ru'yah adalah ketiadaan murni. Dan tidak dikatakan tentang ketiadaan murni "tidak tercapai/diliputi". Hanya dikatakan ini untuk sesuatu yang tidak tercapai karena keagungannya, bukan karena ketiadaannya.

Jika yang dinafikan adalah idrak, maka Dia Subhanahu wa Ta'ala tidak diliputi dengan ru'yah sebagaimana tidak diliputi dengan ilmu. Dan tidak mengharuskan dari menafikan peliputan ilmu dan ru'yah adalah menafikan ilmu dan ru'yah. Bahkan itu menjadi dalil bahwa Dia dilihat dan tidak diliputi, sebagaimana Dia diketahui dan tidak diliputi. Karena mengkhususkan peliputan dengan penafian menuntut bahwa asal ru'yah tidak dinafikan. Ini adalah jawaban pendapat kebanyakan ulama dari kalangan salaf dan lainnya. Maknanya telah diriwayatkan dari Ibn Abbas radhiyallahu 'anhuma dan lainnya. Juga telah diriwayatkan dalam hal itu hadits marfu' kepada Nabi shallallahu 'alaihi wasallam.

Ayat ini tidak membutuhkan takhshish (pengkhususan) dan tidak keluar dari zhahir ayat. Maka kita tidak perlu mengatakan "kita tidak melihat-Nya di dunia" atau mengatakan "mata tidak mencapai-Nya, tetapi yang melihat" atau "tidak seluruhnya mencapai-Nya, tetapi sebagiannya" dan yang serupa dengan itu dari pendapat-pendapat yang mengandung pemaksaan.

Kemudian kita dalam pembahasan ini cukup dengan mengatakan bahwa ayat itu mengandung kemungkinan itu, maka tidak ada di dalamnya dalil untuk menafikan ru'yah. Maka batallah dalil orang yang berdalil dengannya untuk menafikan ru'yah. Jika kita ingin menetapkan dalil ayat tentang ru'yah dengan menafikannya untuk idrak yang merupakan peliputan, maka kita tegakkan dalil bahwa idrak dalam bahasa bukanlah bersinonim dengan ru'yah, tetapi lebih khusus darinya. Dan kita tetapkan hal itu dengan bahasa dan pendapat-pendapat mufassir dari kalangan salaf serta dalil-dalil lain yang bersifat sam'i (nash) dan 'aqli (akal).

BAB SEMBELIHAN AHLI KITAB

Syaikhul Islam berkata:

Allah Yang Maha Mulia lagi Maha Tinggi berfirman: **"Dan janganlah kalian memakan (daging) yang tidak disebut nama Allah padanya"** (QS. Al-An'am: 121), dan berfirman: **"Dan apa yang disembelih untuk selain Allah"** (QS. Al-Baqarah: 173). Maka segala sesuatu yang disembelih untuk selain Allah, dagingnya tidak boleh dimakan.

Diriwayatkan oleh Ibnu Hanbal dari Atha' tentang sembelihan orang Kristen yang menyebut nama Al-Masih, ia berkata: "Makanlah."

Ibnu Hanbal berkata: "Aku mendengar Abu Abdillah (Imam Ahmad) ditanya tentang hal itu, ia menjawab: 'Jangan dimakan.' Allah berfirman: **'Dan janganlah kalian memakan (daging) yang tidak disebut nama Allah padanya'** (QS. Al-An'am: 121), maka aku tidak melihat ini sebagai penyembelihan yang sah. **'Dan apa yang disembelih untuk selain Allah'** (QS. Al-Baqarah: 173)."

Berdalil Abu Abdillah dengan ayat tersebut menunjukkan bahwa kemakruhan menurut pandangannya adalah makruh tahrim (mendekati haram), dan ini adalah pendapat kebanyakan para sahabat terdahulu.

Al-Khallal berkata dalam bab "Berhati-hati dari memakan apa yang disembelih orang Kristen dan Ahli Kitab untuk hari raya mereka dan sembelihan Ahli Kitab untuk gereja-gereja mereka": Semua yang diriwayatkan dari Abu Abdillah menunjukkan kemakruhan dalam hal ini, dan itu tersebar dalam bab-bab ini.

Dan apa yang dikatakan Ibnu Hanbal dalam dua masalah ini, ia menyebutkan dari Abu Abdillah: **"Dan janganlah kalian memakan (daging) yang tidak disebut nama Allah padanya"** dan **"Apa yang disembelih untuk selain Allah"** - sesungguhnya jawaban dari Abu Abdillah adalah mengenai apa yang disembelih untuk selain Allah. Adapun masalah penyebutan nama dan meninggalkannya, telah diriwayatkan dari beliau oleh semua sahabatnya bahwa tidak ada keberatan memakan apa yang tidak disebutkan nama Allah padanya, kecuali pada waktu mereka menyembelih untuk hari raya dan gereja mereka, karena hal itu termasuk dalam pengertian firman Allah: **"Dan apa yang disembelih untuk selain Allah"**.

Menurut Abu Abdillah, tafsir **"Dan janganlah kalian memakan (daging) yang tidak disebut nama Allah padanya"** yang dimaksud adalah bangkai, dan ini telah saya keluarkan di tempatnya.

Maksud Al-Khallal adalah bahwa larangan Ahmad bukan karena meninggalkan penyebutan nama saja, karena hal itu menurutnya tidak mengharamkan. Akan tetapi karena mereka menyembelihnya untuk selain Allah, baik mereka menyebut selain Allah atau tidak menyebut Allah maupun selain-Nya, tetapi tujuan mereka adalah menyembelih untuk selain Allah.

Namun Ibnu Abi Musa berkata: "Hindarilah memakan semua yang disembelih orang Yahudi dan Kristen untuk gereja dan hari raya mereka, dan jangan dimakan apa yang disembelih untuk Venus."

Riwayat kedua bahwa hal itu makruh bukan haram. Inilah yang disebutkan oleh Qadhi dan lainnya, dan mereka mengambil itu - menurut dugaan saya - dari apa yang dinukil Abdullah bin Ahmad: "Aku bertanya ayahku tentang orang yang menyembelih untuk Venus, ia berkata: 'Aku tidak suka.' Aku berkata: 'Apakah haram memakannya?' Ia berkata: 'Aku tidak mengatakan haram, tetapi aku tidak suka.'" Hal itu karena ia menetapkan kemakruhan tanpa pengharaman.

Dan dapat dikatakan bahwa ia berhenti menyebutnya haram karena apa yang diperselisihkan pengharamannya dan bertentangan di dalamnya seperti mengumpulkan dua saudara perempuan dan semacamnya, apakah disebut haram dalam dua riwayat, seperti dua riwayat darinya bahwa apa yang diperselisihkan kewajiban mengerjakannya, apakah disebut fardhu dalam dua riwayat.

Dan di antara sahabat-sahabat kami ada yang menyatakan kemakruhan secara mutlak dan tidak menjelaskan apakah ia bermaksud tahrir atau tanzih.

Abu Al-Hasan Al-Amidi berkata: "Apa yang disembelih untuk selain Allah seperti gereja, Venus, matahari, dan bulan." Ahmad berkata: "Itu termasuk apa yang disembelih untuk selain Allah. Aku makruh semua yang disembelih untuk selain Allah dan gereja, dan apa yang mereka sembelih pada hari raya mereka, aku makruh. Adapun apa yang disembelih Ahli Kitab dengan maksud penyembelihan biasa, maka tidak ada keberatan."

Demikian juga madzhab Malik memakruhkan apa yang disembelih orang Kristen untuk gereja mereka atau yang mereka sembelih atas nama Al-Masih atau salib atau nama-nama para pendeta dan rahib mereka yang telah berlalu.

Dalam Al-Mudawwanah: "Malik memakruhkan memakan apa yang disembelih Ahli Kitab untuk gereja atau hari raya mereka tanpa mengharamkan, dan menta'wil firman Allah: **'Atau kefasikan yang disembelih untuk selain Allah'** (QS. Al-An'am: 145)."

Ibnu Al-Qasim berkata: "Demikian juga apa yang mereka sembelih dan sebutkan padanya nama Al-Masih, itu seperti apa yang mereka sembelih untuk gereja mereka, dan aku tidak melihat boleh dimakan."

Dan dinukil rukhshah (keringanan) dalam sembelihan hari raya dan semacamnya dari sekelompok sahabat radhiyallahu 'anhum. Ini dalam hal mereka tidak menyebut selain Allah padanya. Jika mereka menyebut selain Allah pada hari raya mereka atau selain hari raya, maka haram dalam riwayat yang masyhur dari dua riwayat, dan itu adalah madzhab jumhur dan madzhab fuqaha tiga dalam apa yang dinukil lebih dari satu orang. Itu adalah pendapat Ali bin Abi Thalib dan lainnya dari para sahabat, di antaranya Abu Ad-Darda', Abu Umamah, Al-'Irbadh bin Sariyah, dan 'Ubadah bin Ash-Shamit. Itu adalah pendapat kebanyakan fuqaha Syam dan lainnya.

Yang kedua: tidak haram meskipun mereka menyebut selain Allah. Itu adalah pendapat Atha', Mujahid, Makhul, Al-Auza'i, dan Al-Laits.

Dinukil Ibnu Manshur bahwa dikatakan kepada Abu Abdillah: "Sufyan ditanya tentang seseorang yang menyembelih dan tidak menyebut nama Allah dengan sengaja, ia berkata: 'Aku berpendapat jangan dimakan.' Dikatakan kepadanya: 'Bagaimana pendapatmu jika ia berpendapat bahwa itu mencukupi baginya sehingga ia tidak menyebut?' Ia berkata: 'Aku berpendapat jangan dimakan.'" Ahmad berkata: "Muslim, padanya ada nama Allah, boleh dimakan, tetapi ia telah berbuat buruk dalam meninggalkan penyebutan nama. Orang Kristen, bukankah mereka menyebut selain nama Allah?"

Sisi perbedaan pendapat adalah bahwa ini telah masuk dalam firman Allah: **"Dan makanan orang-orang yang diberi kitab halal bagi kalian"** (QS. Al-

Maidah: 5), dan dalam keumuman firman-Nya: **"Dan apa yang disembelih untuk selain Allah"** karena ayat ini mencakup semua yang diucapkan untuk selain Allah. Dikatakan "ahallaltu bi kadza" jika kamu berbicara dengannya, meskipun asalnya adalah ucapan yang keras. Hukum tidak berbeda dengan mengeraskan atau melunakkan suara. Hanya karena kebiasaan mereka mengeraskan suara pada asalnya, maka ucapan keluar seperti itu. Maknanya adalah "apa yang diucapkan untuk selain Allah" dan "apa yang disuarakan untuk selain Allah".

Diketahui bahwa apa yang haram dijadikan selain Allah sebagai yang disebutkan namanya, maka demikian juga yang diniatkan, karena ini seperti niat-niat dalam ibadah. Lafazh dengannya meskipun lebih baik, tetapi yang pokok adalah tujuan.

Tidakkah kamu lihat bahwa orang yang mendekatkan diri dengan hadiah dan kurban, baik ia berkata "aku menyembelihnya untuk Allah" atau diam, sesungguhnya yang dianggap adalah niat. Dan menyebut nama Allah pada sembelihan berbeda dengan menyembelihnya untuk Allah, karena ia menyebut nama pada apa yang ditujukan untuk daging. Adapun kurban, maka disembelih untuk Allah Subhanahu. Karena itu Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam berkata dalam kurbannya: "Ya Allah, dari-Mu dan untuk-Mu" setelah ucapannya "Bismillahi wallahu akbar" untuk firman-Nya: **"Sesungguhnya shalatku, ibadahku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam"** (QS. Al-An'am: 162).

Orang-orang kafir berbuat kepada tuhan-tuhan mereka seperti itu. Terkadang mereka menyebut nama tuhan-tuhan mereka pada sembelihan, terkadang mereka menyembelihnya sebagai kurban kepada mereka, dan terkadang mereka menggabungkan keduanya. Semua itu - wallahu a'lam - masuk dalam apa yang disembelih untuk selain Allah. Karena barangsiapa menyebut selain Allah, maka ia telah menyembelih untuk selain Allah. Ucapannya "dengan nama si fulan" adalah meminta pertolongan kepadanya, dan ucapannya "untuk si fulan" adalah ibadah kepadanya. Karena itu Allah menggabungkan keduanya dalam firman-Nya: **"Hanya kepada-Mu kami menyembah dan hanya kepada-Mu kami memohon pertolongan"** (QS. Al-Fatihah: 5).

Juga, sesungguhnya Allah Subhanahu mengharamkan apa yang disembelih pada nushub (tugu-tugu berhala), yaitu semua yang didirikan untuk disembah selain Allah.

Adapun berdalil Ahmad pada masalah ini dengan firman-Nya: **"Dan janganlah kalian memakan (daging) yang tidak disebut nama Allah padanya"**, maka di mana disyaratkan penyebutan nama dalam sembelihan Muslim, apakah disyaratkan dalam sembelihan Ahli Kitab, ada dua riwayat. Meskipun Al-Khallal di sini telah menyebutkan tidak disyaratkan, berdalilnya dengan ayat ini keluar atas salah satu dari dua riwayat.

Ketika bertentangan keumuman yang melarang yaitu firman-Nya: **"Dan apa yang disembelih untuk selain Allah"** dengan keumuman yang membolehkan yaitu firman-Nya: **"Dan makanan orang-orang yang diberi kitab halal bagi kalian"**, para ulama berselisih dalam hal itu.

Yang lebih sesuai dengan Kitab dan Sunnah adalah apa yang ditunjukkan oleh kebanyakan ucapan Ahmad, yaitu larangan, meskipun di antara ulama mutaakhir dari sahabat-sahabat kami ada yang sama sekali tidak menyebutkan riwayat ini. Hal itu karena keumuman firman-Nya: **"Dan apa yang disembelih untuk selain Allah"** dan **"Dan yang disembelih pada nushub"** adalah keumuman yang terjaga, tidak dikhususkan darinya satu gambaran pun, berbeda dengan makanan orang-orang yang diberi kitab yang disyaratkan baginya penyembelihan yang membolehkan. Seandainya Ahli Kitab menyembelih bukan pada tempat yang disyariatkan, penyembelihannya tidak halal.

Karena batas Ahli Kitab adalah penyembelihannya seperti Muslim, dan Muslim seandainya menyembelih untuk selain Allah atau menyembelih dengan nama selain Allah, tidak halal meskipun ia kafir karenanya. Demikian juga dzimmi, karena firman-Nya: **"Dan makanan orang-orang yang diberi kitab halal bagi kalian dan makanan kalian halal bagi mereka"** (QS. Al-Maidah: 5) adalah sama. Mereka meskipun menghalalkan ini dan kami tidak menghalalkannya, tidak semua yang mereka halalkan halal bagi kami.

Karena telah bertentangan dua dalil, yang melarang dan yang membolehkan, maka yang melarang lebih utama untuk didahulukan.

Karena menyembelih untuk selain Allah atau dengan nama selain-Nya, sungguh kami telah mengetahui dengan yakin bahwa itu bukan dari agama para nabi 'alaihimus salam. Itu dari syirik yang mereka adakan. Makna yang karenanya dihalalkan sembelihan mereka tidak ada dalam hal ini. Wallahu ta'ala a'lam.

Jika dikatakan: "Apa yang mereka sebutkan selain Allah padanya dengan mengatakan 'dengan nama Al-Masih' dan semacamnya, pengharamannya jelas. Adapun jika mereka tidak menyebut siapa pun tetapi mereka bermaksud menyembelih untuk Al-Masih atau untuk bintang dan semacamnya, apa sisi pengharamannya?"

Dijawab: Telah terdahulu isyarat kepada itu, yaitu bahwa Allah Subhanahu telah mengharamkan apa yang disembelih pada nushub, dan itu menghendaki pengharamannya meskipun penyembelihnya adalah Ahli Kitab. Karena seandainya pengharaman karena ia penyembah berhala, tidak akan ada perbedaan antara menyembelihnya pada nushub dan selainnya.

Karena ketika Dia menghalalkan bagi kami makanan Ahli Kitab, itu menunjukkan bahwa makanan orang musyrik haram. Pengkhususan apa yang disembelih pada berhala menghendaki faedah baru.

Juga, sesungguhnya Dia menyebutkan pengharaman apa yang disembelih pada nushub dan apa yang disembelih untuk selain Allah. Telah masuk dalam apa yang disembelih untuk selain Allah, apa yang disembelih oleh Ahli Kitab untuk selain Allah. Demikian juga semua yang disembelih pada nushub. Jika Ahli Kitab menyembelih pada apa yang telah mereka dirikan dari patung-patung di gereja, maka itu disembelih pada nushub.

Diketahui bahwa hukum itu tidak berbeda dengan hadirnya berhala atau tidak hadirnya. Sesungguhnya diharamkan karena ia bermaksud dengan sembelihannya untuk beribadah kepada berhala dan mengagungkannya. Nushub-nushub ini ada yang mengatakan ia dari patung-patung dan ada yang mengatakan bukan patung-patung.

Mereka berkata: "Di sekeliling Baitullah ada tiga ratus enam puluh batu yang biasa disembelih orang Jahiliyah padanya dan mereka meletakkan daging padanya. Mereka mengagungkan batu-batu ini dan menyembahnya serta

menyembelih padanya. Jika mereka ingin, mereka mengganti batu-batu ini dengan batu-batu yang lebih menakjubkan bagi mereka."

Yang menunjukkan hal itu adalah ucapan Abu Dzar dalam hadits islamnya: "Hingga aku menjadi seperti nushub merah", maksudnya ia menjadi merah karena terlumuri darah.

Dalam firman-Nya **"Dan yang disembelih pada nushub"** ada dua pendapat:

Pertama: bahwa penyembelihan itu sendiri terjadi padanya sebagaimana kami sebutkan. Penyembelihan mereka selain patung-patung, maka penyembelihan padanya karena yang disembelih padanya adalah yang disembelih untuk patung-patung atau disembelih untuknya. Itu menghendaki pengharaman semua yang disembelih untuk selain Allah.

Karena penyembelihan di tempat tidak berpengaruh kecuali dari sisi penyembelihan untuk selain Allah, sebagaimana Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam memakruhkan penyembelihan di tempat-tempat patung orang musyrik dan tempat-tempat hari raya mereka. Hanya dimakruhkan yang disembelih di tempat tertentu karena ia tempat syirik. Jika terjadi penyembelihan secara hakikat untuk selain Allah, maka hakikat pengharaman telah wujud padanya.

Pendapat kedua: bahwa penyembelihan pada nushub artinya karena nushub, sebagaimana dikatakan: "Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam mengadakan walimah untuk Zainab dengan roti dan daging", "Si fulan memberi makan karena anaknya", "Si fulan menyembelih karena anaknya" dan semacamnya. Darinya firman-Nya: **"Agar kalian mengagungkan Allah atas apa yang telah Dia berikan petunjuk kepada kalian"** (QS. Al-Baqarah: 185).

Ini jelas menurut pendapat yang menjadikan nushub sebagai patung-patung itu sendiri. Tidak ada pertentangan antara penyembelihan untuknya dengan ia terlumuri darah.

Atas dasar pendapat ini, dalilnya jelas.

Perbedaan dua pendapat ini dalam firman-Nya **"pada nushub"** seperti perbedaan dalam firman-Nya: **"Dan bagi setiap umat telah Kami tetapkan syiar (tempat penyembahan) agar mereka menyebut nama Allah atas apa yang telah Dia rezekikan kepada mereka berupa hewan ternak"** (QS. Al-Hajj:

34) dan firman-Nya: **"Agar mereka menyaksikan berbagai manfaat bagi mereka dan agar mereka menyebut nama Allah pada hari-hari yang telah ditentukan atas apa yang telah Dia rezekikan kepada mereka berupa hewan ternak"** (QS. Al-Hajj: 28).

Maka sesungguhnya telah dikatakan bahwa yang dimaksud dengan menyebut nama Allah atas hewan sembelihan adalah ketika hewan tersebut hadir.

Dan ada yang mengatakan bahwa mencakup menyebut nama Allah untuk hewan tersebut baik dalam ketidakhadirannya maupun kehadirannya, sebagaimana firman Allah Ta'ala: "Supaya kamu bertakbir kepada Allah atas petunjuk yang diberikan-Nya kepadamu" (QS. Al-Hajj: 37).

Dan pada hakikatnya, kedua pendapat tersebut bermuara pada satu hal dalam firman Allah Ta'ala: "Dan apa yang disembelih untuk berhala" (QS. Al-Maidah: 3), sebagaimana telah kami isyaratkan.

Dan ada pendapat ketiga yang lemah bahwa maksudnya adalah atas nama berhala. Dan ini lemah karena makna ini sudah didapat dari firman Allah Ta'ala: "Dan yang disembelih atas nama selain Allah" (QS. Al-Baqarah: 173), sehingga akan menjadi pengulangan. Namun lafazh tersebut dapat mengandung makna ini sebagaimana diriwayatkan Bukhari dalam Shahihnya dari Musa bin Uqbah dari Salim dari Ibnu Umar radhiyallahu anhum bahwa dia menceritakan dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam:

Bahwa beliau bertemu dengan Zaid bin Amr bin Nufail di bagian bawah Baldah, dan itu sebelum wahyu turun kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam. Maka dihadapkan kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam hidangan yang berisi daging, namun dia menolak untuk memakannya. Kemudian Zaid berkata: "Sesungguhnya aku tidak memakan apa yang kalian sembelih di atas berhala-berhala kalian, dan aku tidak makan kecuali yang disebut nama Allah atasnya."

Pasal

Berkata Syaikhul Islam:

Jin diperintah dan dilarang sebagaimana manusia. Dan Allah telah mengutus rasul-rasul dari kalangan manusia kepada mereka dan kepada manusia, serta memerintahkan semuanya untuk taat kepada para rasul, sebagaimana firman Allah Ta'ala: "Hai golongan jin dan manusia, bukankah telah datang kepadamu rasul-rasul dari kalangan kamu sendiri yang menceritakan kepadamu ayat-ayat-Ku dan memperingatkan kamu akan pertemuan hari ini? Mereka menjawab: Kami bersaksi atas diri kami sendiri. Dan kehidupan dunia telah memperdaya mereka, dan mereka bersaksi atas diri mereka sendiri bahwa mereka adalah orang-orang kafir" (QS. Al-An'am: 130).

Dan ini setelah firman-Nya: "Dan pada hari Dia mengumpulkan mereka semuanya (Allah berfirman): Hai golongan jin, sesungguhnya kamu telah banyak menyesatkan manusia. Dan berkatalah kawan-kawan mereka dari golongan manusia: Ya Tuhan kami, sebagian dari kami telah dapat kesenangan dari sebagian yang lain, dan kami telah sampai kepada waktu yang telah Engkau tentukan bagi kami. Allah berfirman: Neraka itulah tempat diam kamu, kamu kekal di dalamnya, kecuali kalau Allah menghendaki (yang lain)" (QS. Al-An'am: 128).

Berkata beberapa salaf: yaitu banyak dari kalangan manusia yang telah kalian sesatkan dan kalian perdaya. Al-Baghawi berkata: Sebagian mereka berkata: Kesenangan manusia dari jin adalah apa yang mereka lontarkan kepada mereka berupa kabar bohong, sihir, dan perdukunan, serta mereka menghiasi untuk mereka perkara-perkara yang mereka mudahkan jalannya bagi mereka. Sedangkan kesenangan jin dari manusia adalah ketaatan manusia kepada mereka dalam hal kesesatan dan kemaksiatan yang mereka hiasi bagi mereka.

Muhammad bin Ka'ab berkata: Itu adalah ketaatan sebagian mereka kepada sebagian yang lain dan persesuaian sebagian mereka dengan sebagian yang lain. Dan Ibnu Abi Hatim menyebutkan dari Al-Hasan Al-Bashri, dia berkata: Kesenangan sebagian mereka dari sebagian yang lain tidak lain adalah bahwa jin memerintah dan mengajar manusia. Dan dari Muhammad bin Ka'ab, dia berkata: Itu adalah persahabatan di dunia.

Ibnu As-Sa'ib berkata: Kesenangan manusia dari jin adalah berlindung kepada mereka, dan kesenangan jin dari manusia adalah mereka berkata: "Kami telah menawan manusia bersama jin hingga mereka berlindung kepada kami," sehingga mereka bertambah mulia dalam diri mereka dan besar dalam jiwa mereka. Dan ini seperti firman-Nya: "Dan bahwasanya ada beberapa orang laki-laki di antara manusia yang meminta perlindungan kepada beberapa laki-laki di antara jin, maka jin-jin itu menambah bagi mereka dosa dan kesalahan" (QS. Al-Jin: 6).

Aku berkata: Istimta' (kesenangan/pemanfaatan) terhadap sesuatu adalah menikmatinya, memperoleh darinya apa yang dicari, diinginkan, dan disukai. Dan termasuk dalam hal itu adalah kesenangan laki-laki dengan perempuan satu sama lain sebagaimana firman: "Maka isteri-isteri yang telah kamu nikmati (campuri) di antara mereka, berikanlah kepada mereka maharnya (dengan sempurna), sebagai suatu kewajiban" (QS. An-Nisa: 24). Dan termasuk dalam hal itu adalah perbuatan keji seperti kesenangan laki-laki dengan laki-laki dan perempuan dengan perempuan.

Dan termasuk dalam kesenangan ini adalah pemanfaatan dalam pelayanan dan kepemimpinan kekuasaan sebagaimana raja-raja dan pemimpin menikmati tentara dan budak mereka. Dan termasuk dalam hal itu adalah kesenangan dengan harta seperti pakaian. Dan dari itu firman-Nya: "Dan berikanlah mereka mut'ah, orang yang mampu menurut kemampuannya dan orang yang miskin menurut kemampuannya" (QS. Al-Baqarah: 236).

Ada dari salaf yang memberikan mut'ah kepada wanita berupa pelayan, maka dia menikmati pelayanannya. Dan ada dari mereka yang memberikan mut'ah berupa pakaian atau nafkah. Karena itu para fuqaha berkata: Mut'ah yang tertinggi adalah pelayan dan yang terendah adalah pakaian yang cukup untuk shalat.

Secara keseluruhan, kesenangan manusia dengan jin dan jin dengan manusia menyerupai kesenangan manusia dengan manusia. Allah Ta'ala berfirman: "Teman-teman akrab pada hari itu sebagiannya menjadi musuh bagi sebagian yang lain kecuali orang-orang yang bertakwa" (QS. Az-Zukhruf: 67). Dan Allah

Ta'ala berfirman: "Dan putuslah hubungan antara mereka" (QS. Al-Baqarah: 166).

Mujahid berkata: Yaitu kasih sayang yang ada bukan karena Allah. Al-Khalil berkata: "Sesungguhnya kamu hanya mengambil berhala-berhala selain Allah sebagai kasih sayang di antara kamu dalam kehidupan dunia, kemudian di hari kiamat sebagian kamu mengingkari sebagian yang lain dan sebagian kamu melaknat sebagian yang lain" (QS. Al-Ankabut: 25).

Allah Ta'ala berfirman: "Maka pernahkah kamu melihat orang yang menjadikan hawa nafsunya sebagai tuhan?" (QS. Al-Jatsiyah: 23). Maka orang musyrik menyembah apa yang dia sukai, dan mengikuti hawa nafsu adalah kesenangan dari pemiliknya dengan apa yang dia sukai. Dan hal ini telah terjadi pada manusia dan jin semuanya.

Terkadang mereka melayani ini untuk itu dalam tujuan-tujuan mereka dan itu untuk ini dalam tujuan-tujuan mereka. Jin mendatangkan kepadanya apa yang dia inginkan berupa bentuk atau harta atau membunuh musuhnya, dan manusia taat kepada jin, terkadang sujud kepadanya dan terkadang kepada apa yang diperintihkannya untuk sujud kepadanya, dan terkadang memungkinkannya atas dirinya sehingga jin melakukan perbuatan keji dengannya.

Demikian pula jin perempuan, di antara mereka ada yang menginginkan dari manusia yang melayaninya apa yang diinginkan wanita manusia dari laki-laki. Dan ini banyak terjadi pada laki-laki jin dan wanita mereka. Banyak dari laki-laki mereka yang memperoleh dari wanita manusia apa yang diperoleh manusia, dan terkadang melakukannya dengan laki-laki.

Kerasukan jin terhadap manusia terjadi karena tiga sebab:

Terkadang jin mencintai orang yang dirasuk untuk menikmatinya, dan kerasukan ini lebih lembut dari yang lain dan lebih mudah.

Terkadang manusia menyakiti mereka ketika buang air kecil di atas mereka atau menuangkan air panas kepada mereka, atau membunuh sebagian dari mereka, atau bentuk gangguan lainnya. Ini adalah kerasukan yang paling keras dan sering kali mereka membunuh orang yang dirasuk.

Terkadang dengan cara main-main dengannya sebagaimana orang bodoh dari manusia main-main dengan anak jalanan.

Dan dari kesenangan manusia dan jin adalah memanfaatkan mereka dalam memberitahu perkara-perkara ghaib sebagaimana dukun memberitahu. Karena ada di antara manusia yang memiliki tujuan dalam hal ini untuk memperoleh kepemimpinan, harta, dan lainnya. Jika kaum tersebut kafir seperti orang Arab dahulu, mereka tidak peduli jika dikatakan bahwa dia dukun sebagaimana orang Arab dahulu adalah dukun-dukun.

Nabi shallallahu 'alaihi wasallam datang ke Madinah dan di dalamnya ada dukun-dukun. Orang-orang munafik meminta untuk berhukum kepada dukun-dukun. Abu Ibrîq Al-Aslami adalah salah satu dukun sebelum dia masuk Islam.

Jika kaum tersebut muslim, dia tidak menampakkan bahwa dia dukun, tetapi menjadikan itu sebagai karamah, padahal dia sejenis dukun. Karena sesungguhnya jin tidak melayani manusia dengan berita-berita ini kecuali karena kesenangan yang diperolehnya dari manusia dengan cara manusia taat kepadanya dalam sebagian yang dia inginkan, baik dalam kesyirikan, perbuatan keji, memakan yang haram, atau membunuh tanpa hak.

Setan-setan memiliki tujuan dalam apa yang Allah larang berupa kekufuran, kefasikan, dan kemaksiatan. Mereka memiliki kenikmatan dalam keburukan dan fitnah, mereka menyukai itu meskipun tidak ada manfaat bagi mereka di dalamnya. Mereka mendorong pencuri untuk mencuri dan pergi kepada pemilik harta lalu berkata: "Fulan telah mencuri barang kalian."

Karena itu dikatakan: Kekuatan malaikat, binatang, buas, dan setan. Karena kekuatan malaikat di dalamnya ada ilmu yang bermanfaat dan amal saleh. Kekuatan binatang di dalamnya ada syahwat seperti makan dan minum. Kekuatan buas di dalamnya ada kemarahan yaitu menolak yang menyakiti. Adapun kekuatan setan adalah keburukan murni, tidak ada di dalamnya mendatangkan manfaat dan tidak menolak mudarat.

Para filosof dan sejenisnya yang tidak mengenal jin dan setan tidak mengenal ini. Mereka hanya mengenal syahwat dan kemarahan. Syahwat dan kemarahan diciptakan untuk kemaslahatan dan manfaat, tetapi yang tercela adalah

melampaui batas dalam keduanya. Adapun setan memerintahkan keburukan yang tidak ada manfaatnya dan menyukai itu sebagaimana yang dilakukan Iblis terhadap Adam ketika membisikkannya dan ketika menolak sujud kepadanya.

Hasad (dengki) diperintahkan oleh setan, dan orang yang dengki tidak mendapat manfaat dengan hilangnya nikmat dari orang yang didengki, tetapi dia membenci itu. Terkadang kebenciannya karena tidak tercapainya tujuannya dan terkadang tidak.

Dan dari kesenangan manusia dengan jin adalah memanfaatkan mereka dalam menghadirkan sebagian yang mereka minta berupa harta, makanan, pakaian, dan nafkah. Terkadang mereka mendatangkan sebagian dari itu dan terkadang menunjukkannya kepada harta karun dan lainnya.

Kesenangan jin dengan manusia adalah memanfaatkan mereka dalam apa yang setan inginkan berupa kekufuran, kefasikan, dan kemaksiatan.

Dan dari kesenangan manusia dengan jin adalah memanfaatkan mereka dalam apa yang manusia minta berupa kesyirikan, pembunuhan, dan perbuatan keji. Terkadang dengan jin menyerupai wujud manusia, maka ketika seseorang meminta pertolongan kepadanya dalam beberapa pengikutnya, jin datang kepadanya, lalu dia mengira bahwa itu adalah syeikh itu sendiri.

Terkadang pengikut telah memanggil syeikhnya dan berteriak kepadanya: "Wahai tuanku fulan," maka jin menyampaikan kata-kata itu kepada syeikh dengan suara seperti suara manusia hingga syeikh mengira bahwa itu suara manusia itu sendiri. Kemudian syeikh berkata "ya" dan memberi isyarat yang menolak keburukan itu, maka jin datang dengan suara dan perbuatan seperti itu, orang itu mengira bahwa itu syeikhnya sendiri dan dialah yang menjawabnya dan dialah yang melakukan itu.

Bahkan pengikut syeikh terkadang tangannya di dalam bejana sedang makan, maka jin meletakkan tangannya dalam bentuk tangan syeikh dan mengambil dari makanan, orang pengikut itu mengira bahwa syeikhnya hadir bersamanya. Jin menampakkan kepada syeikh sendiri seperti bejana itu, maka dia meletakkan tangannya di dalamnya hingga syeikh mengira bahwa tangannya di dalam bejana itu.

Ketika murid hadir, syeikh menceritakan kepadanya bahwa tanganku ada di dalam bejana, maka dia membenarkannya. Padahal di antara mereka ada jarak sebulan perjalanan, dan syeikh di tempatnya dan tangannya tidak memanjang, tetapi jin menampakkan kepada syeikh dan menampakkan kepada murid hingga masing-masing dari mereka mengira bahwa salah satunya di sisi yang lain, padahal yang ada di sisinya adalah apa yang ditampakkan dan dikhayalkan oleh jin.

Ketika syeikh yang dilayani ditanya tentang perkara ghaib, baik pencurian atau seseorang yang meninggal dan diminta untuk memberitahu keadaannya, atau penyakit pada wanita atau lainnya, maka jin terkadang menampakkan itu sehingga memperlihatkan kepadanya bentuk barang yang dicuri, maka syeikh berkata: "Hilang dari kalian ini dan ini."

Kemudian jika pemilik harta mengagungkannya dan ingin ditunjukkan kepadanya pencuriannya, jin menampakkan kepadanya syeikh yang mengambilnya atau tempat di mana harta itu berada, maka mereka pergi ke sana dan mendapatinya sebagaimana yang dikatakan.

Yang lebih sering dari mereka adalah mereka menampakkan bentuk harta tetapi tidak menunjukkan kepadanya karena yang mencuri harta juga bersamanya sehingga melayaninya. Jin takut satu sama lain sebagaimana manusia takut satu sama lain. Jika jin menunjukkan kepadanya, datanglah kepadanya para sekutu pencuri lalu menyakitinya.

Terkadang tidak menunjukkan karena pencuri dan pembantunya melayaninya dan menyogoknya sebagaimana yang terjadi pada pengenal pencuri dari kalangan manusia. Terkadang dia mengenal pencuri tetapi tidak memberitahunya, baik karena keinginan yang diperolehnya darinya atau karena takut kepadanya.

Jika harta yang dicuri milik orang besar yang ditakuti dan diharapkan, dia mengenali pencurinya. Ini dan yang serupa dengannya termasuk kesenangan sebagian mereka dengan sebagian yang lain.

Jin memikul tanggung jawab (taklif) sebagaimana manusia dibebani tanggung jawab, dan Muhammad ﷺ diutus kepada kedua makhluk berat (ats-tsaqalain):

jin dan manusia. Jin-jin kafir akan masuk neraka berdasarkan nash-nash Al-Quran dan ijmak kaum muslimin. Adapun mengenai jin yang beriman, terdapat dua pendapat di kalangan ulama. Mayoritas ulama berpendapat bahwa mereka juga akan mendapat pahala dan masuk surga. Diriwayatkan bahwa mereka akan berada di pinggir surga, dimana manusia dapat melihat mereka sementara mereka tidak dapat melihat manusia, kebalikan dari keadaan di dunia. Ini adalah hadis yang diriwayatkan oleh ath-Thabrani dalam Mu'jamnya ash-Shaghir yang memerlukan penelitian lebih lanjut terhadap sanadnya.

Ibnu Abi Laila dan Abu Yusuf berdalil dengan firman Allah: **"Dan bagi masing-masing mereka derajat menurut apa yang telah mereka kerjakan"** (Surat al-Ahqaf ayat 19). Allah telah menyebutkan jin dan manusia, baik yang berbakti maupun yang durhaka dalam surat al-Ahqaf dan al-An'am.

Al-Auza'i dan lainnya berdalil dengan firman Allah: **"Yang belum pernah disentuh oleh manusia sebelum mereka dan bukan pula oleh jin"** (Surat ar-Rahman ayat 56).

Allah berfirman dalam surat al-Ahqaf: **"Mereka itulah orang-orang yang telah pasti berlaku atas mereka perkataan (ketentuan Allah) bersama umat-umat yang telah berlalu sebelum mereka dari jin dan manusia. Sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang merugi. Dan bagi masing-masing mereka derajat menurut apa yang telah mereka kerjakan"** (Surat al-Ahqaf ayat 18-19).

Sebelum ayat ini telah disebutkan tentang penghuni surga dan firman-Nya: **"Mereka itulah orang-orang yang Kami terima dari mereka amal yang paling baik dari apa yang telah mereka kerjakan dan Kami ampuni kesalahan-kesalahan mereka, bersama penghuni-penghuni surga"** (Surat al-Ahqaf ayat 16). Kemudian Allah berfirman: **"Dan bagi masing-masing mereka derajat menurut apa yang telah mereka kerjakan dan agar Allah mencukupkan kepada mereka (balasan) pekerjaan-pekerjaan mereka sedang mereka tiada dirugikan"** (Surat al-Ahqaf ayat 19).

Abdurrahman bin Zaid bin Aslam berkata: "Derajat ahli surga naik ke atas, sedangkan derajat ahli neraka turun ke bawah."

Allah telah berfirman tentang perkataan jin: **"Di antara kami ada yang saleh dan di antara kami ada yang tidak demikian halnya. Adalah kami menempuh jalan yang berbeda-beda"** (Surat al-Jin ayat 11). Dan mereka berkata: **"Sesungguhnya di antara kami ada yang berserah diri (muslim) dan ada (pula) yang menyimpang dari kebenaran. Barangsiapa yang berserah diri, maka mereka itu benar-benar telah memilih jalan yang lurus. Dan adapun orang-orang yang menyimpang dari kebenaran, maka mereka itu menjadi kayu api bagi neraka Jahannam"** (Surat al-Jin ayat 14-15).

Di antara mereka ada yang kafir, fasik, dan durhaka. Di antara mereka juga ada yang beribadah dan beragama namun dengan sedikit ilmu, sebagaimana halnya dengan manusia. Setiap jenis jin cenderung kepada jenisnya dari kalangan manusia. Yahudi (jin) bersama Yahudi (manusia), Nasrani (jin) bersama Nasrani (manusia), Muslim (jin) bersama Muslim (manusia), orang fasik (jin) bersama orang fasik (manusia), dan ahli jahiliyyah serta bid'ah (jin) bersama ahli jahiliyyah dan bid'ah (manusia).

Penggunaan jin oleh manusia sama seperti penggunaan manusia terhadap manusia. Di antara mereka ada yang menggunakan jin untuk hal-hal haram seperti perbuatan keji, kezaliman, syirik, dan berkata tentang Allah tanpa ilmu. Terkadang mereka mengira hal itu sebagai karamah orang-orang saleh, padahal itu adalah perbuatan setan-setan.

Di antara mereka ada yang menggunakan jin untuk urusan yang mubah, seperti menghadirkan hartanya, atau petunjuk tentang tempat yang berisi harta yang tidak memiliki pemilik yang terlindungi, atau menolak orang yang menyakitinya, dan semacam itu. Hal ini seperti manusia yang saling meminta tolong dalam urusan tersebut.

Jenis ketiga adalah menggunakan mereka dalam ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya, sebagaimana ia menggunakan manusia untuk hal serupa. Ia memerintahkan mereka dengan apa yang diperintahkan Allah dan Rasul-Nya, dan melarang mereka dari apa yang dilarang Allah dan Rasul-Nya, sebagaimana

ia memerintah dan melarang manusia. Inilah keadaan Nabi kita ﷺ dan keadaan orang yang mengikutinya dan mencontohnya dari umatnya. Mereka adalah sebaik-baik makhluk karena mereka memerintahkan manusia dan jin dengan apa yang diperintahkan Allah dan Rasul-Nya kepada mereka, dan melarang manusia dan jin dari apa yang dilarang Allah dan Rasul-Nya kepada mereka, karena Nabi kita Muhammad ﷺ diutus untuk hal itu kepada kedua makhluk berat: manusia dan jin.

Allah telah berfirman kepadanya: **"Katakanlah: 'Inilah jalan (agama)ku, aku dan orang-orang yang mengikutiku mengajak (kamu) kepada Allah dengan hujjah yang nyata, Maha Suci Allah, dan aku tiada termasuk orang-orang yang musyrik'"** (Surat Yusuf ayat 108). Dan Allah berfirman: **"Katakanlah: 'Jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosa-dosamu.' Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang"** (Surat Ali Imran ayat 31).

Ketika Umar ra berteriak: "Wahai Sariyah, (lindungi dirimu di) gunung!" ia berkata: "Sesungguhnya Allah memiliki tentara-tentara yang menyampaikan suaraku." Tentara Allah adalah dari kalangan malaikat dan jin-jin yang saleh. Tentara Allah menyampaikan suara Umar kepada Sariyah, yaitu mereka memanggilnya dengan suara seperti suara Umar. Kalau tidak demikian, suara Umar sendiri tidak akan sampai pada jarak yang jauh itu.

Hal ini seperti seseorang yang memanggil orang lain yang jauh darinya, lalu ia berkata: "Wahai fulan!" Lalu ia dibantu dalam hal itu, maka perantara di antara keduanya berkata: "Wahai fulan!" Terkadang ia berkata kepada orang yang jauh darinya: "Wahai fulan! Tahan air itu, datanglah kepada kami!" Padahal orang itu tidak mendengar suaranya, lalu perantara memanggilnya dengan hal serupa: "Wahai fulan! Tahan air itu! Alirkan air itu!" Baik dengan suara seperti suara yang pertama jika dia hanya menerima suaranya, atau tidak masalah dengan suara apa pun asalkan dia tahu bahwa temannya telah memanggilnya.

Ini adalah kisah: Suatu kali Umar telah mengirim tentara, lalu datang seseorang dan memberitahu penduduk Madinah tentang kemenangan tentara itu. Berita tersebut tersebar. Umar berkata: "Dari mana kalian mendapat berita ini?" Mereka berkata: "Seseorang dengan ciri-ciri begini dan begitu yang memberitahu kami." Umar berkata: "Itu adalah Abu al-Haitam" - maksudnya jin - "dan akan datang utusan manusia setelah itu beberapa hari kemudian."

Terkadang raja memerintahkan sebagian orang dengan suatu perintah dan meminta mereka merahasiakan hal itu. Lalu ia keluar dan melihat orang-orang membicarakannya. Sesungguhnya jin mendengarnya dan memberitahukannya kepada manusia.

Orang-orang yang menggunakan jin dalam hal-hal yang mubah menyerupai penggunaan Sulaiman, namun ia diberi kerajaan yang tidak layak bagi siapa pun setelahnya. Manusia dan jin ditundukkan untuknya. Hal ini tidak terjadi pada selainnya.

Nabi ﷺ ketika ifrit menyeranginya untuk memutus shalatnya, beliau bersabda:

"Maka aku menangkapnya dan mencekiknya hingga air liurnya mengalir di tanganku. Aku ingin mengikatnya pada salah satu tiang masjid, kemudian aku teringat doa saudaraku Sulaiman, maka aku melepaskannya." Nabi tidak menggunakan jin sama sekali, tetapi mengajak mereka beriman kepada Allah, membacakan Al-Quran kepada mereka, menyampaikan risalah kepada mereka, dan membaiat mereka sebagaimana yang dilakukannya terhadap manusia.

Apa yang diberikan kepada Nabi ﷺ lebih besar daripada yang diberikan kepada

Sulaiman, karena beliau menggunakan jin dan manusia dalam beribadah kepada Allah semata dan kebahagiaan mereka di dunia dan akhirat, bukan untuk tujuan yang kembali kepada dirinya kecuali mengharap wajah Allah dan mencari ridha-Nya. Beliau memilih menjadi hamba rasul daripada menjadi nabi raja. Daud, Sulaiman, dan Yusuf adalah nabi-nabi raja, sedangkan Ibrahim, Musa, Isa, dan Muhammad adalah rasul-rasul hamba. Beliau lebih utama sebagaimana keutamaan as-sabiqun al-muqarrabun (orang-orang yang terdahulu lagi yang

didekatkan) atas al-abrar ashab al-yamin (orang-orang yang berbakti dan golongan kanan).

Banyak orang yang melihat keajaiban-keajaiban yang luar biasa ini mengira bahwa itu adalah karamah para wali. Banyak ahli kalam dan ilmu tidak mengetahui perbedaan antara para nabi dan orang-orang saleh dalam ayat-ayat yang menakjubkan, dan apa yang dimiliki wali-wali setan dari hal itu, yaitu para penyihir, dukun, dan orang-orang kafir dari kalangan musyrik, ahli kitab, ahli bid'ah dan kesesatan dari orang-orang yang masuk Islam. Mereka menjadikan hal-hal luar biasa sebagai satu jenis dan berkata: "Semuanya bisa menjadi mukjizat jika disertai dengan klaim kenabian, berdalil dengannya, dan menantang dengan yang semisalnya."

Jika orang yang bukan nabi dari kalangan kafir dan penyihir mengklaim kenabian, Allah pasti akan mencabut apa yang bersamanya dan mengutus orang yang melawannya. Seandainya salah seorang dari mereka melawan nabi, Allah pasti akan melemahkannya. Khususnya mukjizat menurut mereka hanyalah karena orang-orang yang diutus kepadanya tidak dapat mendatangkan yang serupa dengan apa yang dibawa nabi, padahal hal itu biasa bagi manusia. Mereka berkata: "Jika manusia tidak mampu melawan, itu adalah pelanggaran terhadap kebiasaan. Inilah mukjizat menurut mereka."

Mereka menyerupai pendahulu mereka dari kalangan Mu'tazilah yang berkata: "Mukjizat adalah pelanggaran terhadap kebiasaan." Namun mereka mengingkari karamah orang-orang saleh dan mengingkari bahwa sihir dan perdukunan sejenis dengan sulap dan tipu daya. Mereka tidak mengetahui bahwa setan-setan membantu dalam hal itu. Sedangkan mereka (yang lain) menetapkan adanya karamah, kemudian mengklaim bahwa kaum muslimin sepakat bahwa hal ini tidak terjadi kecuali pada orang yang saleh atau nabi. Mereka berkata: "Jika hal itu muncul pada tangan seseorang, maka dia adalah orang saleh berdasarkan ijmak ini." Padahal mereka sendiri telah menyebutkan bahwa hal serupa terjadi pada para penyihir, dan mereka bertentangan dalam hal itu, sebagaimana telah dijelaskan secara rinci di tempat lain.

Maka banyak orang tidak mengetahui apa yang dimiliki para penyihir dan dukun serta apa yang dilakukan setan-setan berupa keajaiban-keajaiban. Mereka

mengira bahwa hal itu tidak terjadi kecuali pada orang yang saleh. Maka orang yang mengalami hal ini mengira bahwa itu adalah karamah, sehingga hatinya menjadi kuat bahwa jalannya adalah jalan para wali. Demikian pula orang lain mengira demikian terhadapnya. Kemudian mereka berkata: "Wali jika telah menjadi wali, tidak boleh dikritik." Di antara mereka ada yang melihatnya menyelisihi apa yang diketahui secara darurat dari agama Rasul, seperti meninggalkan salat yang diwajibkan, memakan yang kotor seperti khamar, hasyisy, bangkai, dan lain-lain, melakukan perbuatan keji, berkata kotor dan kasar, menzalimi manusia, membunuh jiwa tanpa hak, dan berbuat syirik kepada Allah. Padahal mereka tetap mengira bahwa dia adalah wali dari para wali Allah yang dikaruniai karamah-karamah ini tanpa amal, sebagai karunia dari Allah Ta'ala. Mereka tidak mengetahui bahwa ini adalah perbuatan setan-setan dan bahwa ini adalah wali-wali setan yang menyesatkan dan menggoda manusia.

Setan-setan masuk dalam berbagai jenis hal itu.

Terkadang mereka mendatangi seseorang dalam mimpi. Salah seorang dari mereka berkata: "Aku adalah Abu Bakar ash-Shiddiq. Aku akan membaiaitmu kepadaku dan menjadi syeikhmu. Kamu akan membaiait manusia kepadaku." Lalu ia memakainya sesuatu. Keesokan harinya ia bangun dengan memakai apa yang dipakainya. Maka ia tidak ragu bahwa ash-Shiddiq-lah yang mendatangnya. Ia tidak tahu bahwa itu adalah setan. Hal serupa telah terjadi pada sejumlah syeikh di Irak, Jazirah, dan Syam.

Terkadang mereka memotong rambutnya dalam mimpi, lalu ia bangun dan mendapati rambutnya terpotong. Terkadang ia berkata: "Aku adalah Syeikh fulan." Maka ia tidak ragu bahwa syeikh itu sendiri yang mendatangnya dan memotong rambutnya.

Sering kali seseorang meminta pertolongan kepada syeikhnya yang masih hidup atau yang sudah mati, lalu mereka mendatangnya dalam rupa syeikh tersebut. Terkadang mereka menyelamatkannya dari apa yang tidak disukainya. Maka ia tidak ragu bahwa syeikh itu sendiri yang mendatangnya, atau malaikat yang menyerupai rupanya dan mendatangnya. Ia tidak tahu bahwa yang menyerupai

itu adalah setan. Ketika ia berbuat syirik kepada Allah, setan-setan menyesatkannya. Malaikat tidak akan merespons orang yang musyrik.

Terkadang mereka mendatangi orang yang sendirian di padang pasir. Terkadang ia adalah raja atau pemimpin besar dan ia kafir. Ia terpisah dari teman-temannya, kehausan, dan takut mati. Lalu setan mendatangnya dalam rupa manusia, memberinya minum, mengajaknya masuk Islam, dan membaiainya. Maka ia masuk Islam di tangannya. Setan memberinya makan, menunjukkan jalan, dan ketika ditanya: "Siapa kamu?" ia menjawab: "Aku adalah fulan" dan ia berada di suatu tempat.

Hal serupa terjadi padaku ketika aku berada di Mesir, di bentengnya. Hal serupa juga terjadi pada banyak orang Turk dari arah timur. Orang itu berkata kepada mereka: "Aku adalah Ibnu Taimiyyah." Maka pemimpin itu tidak ragu bahwa akulah orangnya. Ia memberitahu hal itu kepada raja Mardin. Raja Mardin mengirim utusan ke Mesir dengan berita itu. Saat itu aku sedang di penjara. Mereka menganggap hal itu luar biasa, padahal aku tidak keluar dari penjara. Tetapi itu adalah jin yang mencintai kami, sehingga ia melakukan kepada bangsa Turk Tatar seperti apa yang biasa kulakukan kepada mereka ketika mereka datang ke Damaskus. Aku mengajak mereka masuk Islam. Jika salah seorang dari mereka mengucapkan dua kalimat syahadat, aku memberi mereka makan sesuai kemampuan. Maka ia melakukan kepada mereka seperti apa yang biasa kulakukan dan bermaksud menghormatiku agar orang itu mengira bahwa akulah yang melakukan hal itu.

Sekelompok orang berkata kepadaku: "Mengapa tidak boleh jadi itu adalah malaikat?" Aku berkata: "Tidak! Sesungguhnya malaikat tidak berbohong. Sedangkan ini telah berkata: 'Aku adalah Ibnu Taimiyyah' padahal ia tahu bahwa ia bohong dalam hal itu."

Banyak orang melihat yang berkata: "Aku adalah Khidir." Padahal itu adalah jin. Kemudian sebagian orang menjadi mendustakan kisah-kisah ini karena mengingkari kematian Khidir. Sedangkan mereka yang telah mengetahui kebenarannya memastikan kehidupan Khidir. Kedua kelompok ini keliru. Sesungguhnya mereka yang melihat orang yang berkata: "Aku adalah Khidir"

adalah banyak orang yang jujur, dan kisah-kisahanya mutawatir. Namun mereka keliru dalam dugaan mereka bahwa itu adalah Khidir. Padahal itu adalah jin.

Oleh karena itu, hal serupa terjadi pada orang Yahudi dan Nasrani. Sering kali mendatangi mereka di gereja-gereja mereka orang yang berkata: "Aku adalah Khidir." Demikian pula orang Yahudi, mendatangi mereka di sinagog mereka orang yang berkata: "Aku adalah Khidir." Dalam hal itu terdapat kisah-kisah yang benar yang tidak dapat ditampung tempat ini, yang menunjukkan kebenaran orang yang melihat seseorang dan mengira bahwa itu adalah Khidir, dan bahwa ia keliru dalam dugaannya bahwa itu adalah Khidir. Padahal itu adalah jin.

Terkadang ia berkata: "Aku adalah al-Masih" atau "Musa" atau "Muhammad" atau "Abu Bakar" atau "Umar" atau "Syeikh fulan." Semua ini pernah terjadi.

Nabi ﷺ bersabda: "Barangsiapa melihatku dalam mimpi, maka sungguh ia telah melihatku dengan benar, karena setan tidak dapat menyerupai diriku." Ibnu Abbas berkata: "Dalam rupaku yang seperti semasa hidupku." Ini adalah ru'ya dalam mimpi. Adapun dalam keadaan terjaga, barangsiapa mengira bahwa salah seorang dari orang yang telah mati datang dengan sendirinya kepada manusia secara kasat mata sebelum hari kiamat, maka itu datang dari kebodohnya.

Dan dari sinilah orang-orang Nasrani tersesat, karena mereka meyakini bahwa Al-Masih setelah disalib sebagaimana dugaan mereka, ia datang kepada para hawari (murid-muridnya) dan berbicara dengan mereka serta memberikan wasiat kepada mereka. Hal ini disebutkan dalam injil-injil mereka dan semuanya bersaksi tentang hal tersebut. Namun yang datang itu adalah setan yang mengatakan "Aku adalah Al-Masih" padahal dia bukan Al-Masih yang sesungguhnya. Mungkin saja para hawari keliru dalam hal seperti ini sebagaimana banyak ulama Muslim juga keliru. Tetapi apa yang telah diberitahukan Al-Masih kepada mereka sebelum ia diangkat untuk disampaikan, itulah kebenaran yang wajib mereka sampaikan. Dan ia tidak diangkat hingga ia menyampaikan risalah-risalah Tuhannya, maka tidak ada keperluan baginya untuk datang lagi setelah diangkat ke langit.

Para pengikut Al-Hallaj ketika ia dibunuh, ada yang datang kepada mereka sambil mengatakan bahwa dia adalah Al-Hallaj, lalu mereka melihatnya dalam bentuknya secara langsung. Demikian juga seorang syaikh di Mesir yang disebut Ad-Dasuqi, setelah ia meninggal, para pengikutnya mendapat surat-surat dan tulisan-tulisan dari pihaknya. Seorang yang jujur dari pengikutnya menunjukkan kepadaku kitab yang dikirimkannya, lalu aku melihatnya dengan tulisan jin. Aku telah melihat tulisan jin berkali-kali dan di dalamnya ada perkataan-perkataan jin. Orang yang meyakini itu percaya bahwa syaikh tersebut masih hidup dan mengatakan bahwa ia pindah lalu meninggal. Demikian juga syaikh lain yang berada di Masyriq yang memiliki keajaiban-keajaiban dari jin, dan dikatakan bahwa setelah itu ia datang kepada pengikut-pengikut khususnya dalam bentuknya sehingga mereka meyakini bahwa itu adalah dirinya. Begitu juga mereka yang meyakini masih hidupnya Ali atau masih hidupnya Muhammad bin Al-Hanafiyyah, jin telah datang kepada sebagian pengikut mereka dalam bentuknya. Demikian juga yang ditunggu-tunggu oleh Rafidhah (Syiah), terkadang salah seorang dari mereka melihatnya padahal yang dilihat itu adalah jin. Ini adalah pintu yang luas dan sering terjadi. Semakin bodoh suatu kaum, semakin banyak hal ini terjadi pada mereka. Pada orang-orang musyrik lebih banyak daripada pada orang-orang Nasrani, dan pada orang-orang Nasrani seperti halnya pada mereka yang masuk Islam.

Hal-hal seperti ini menyebabkan sebagian orang masuk Islam dan sebagian orang bertobat yang tadinya lebih sesat dari para pengikutnya, lalu mereka berpindah karena hal tersebut kepada yang lebih baik dari keadaan sebelumnya. Seperti syaikh yang di dalamnya ada kebohongan dan kefasikan dari kalangan manusia, mungkin ada kaum kafir yang datang kepadanya lalu ia mengajak mereka kepada Islam sehingga mereka masuk Islam dan menjadi lebih baik dari keadaan sebelumnya, meskipun maksud orang tersebut rusak. Nabi shallallahu alaihi wasallam telah bersabda: "Sesungguhnya Allah menguatkan agama ini dengan orang yang fasik dan dengan kaum yang tidak memiliki akhlak."

Hal ini seperti hujah-hujah dan dalil-dalil yang disebutkan oleh banyak ahli kalam dan ra'yu. Dengan hal tersebut banyak ahli batil terputus (argumentasinya) dan hati banyak ahli kebenaran menjadi kuat, meskipun dalam dirinya sendiri itu batil, namun yang lain lebih batil daripadanya. Kebajikan

dan keburukan itu bertingkat-tingkat, maka sebagian kaum mendapat manfaat daripadanya dan berpindah dari keadaan yang mereka alami kepada yang lebih baik. Banyak dari ahli bid'ah kaum Muslim dari kalangan Rafidhah, Jahmiyyah dan lainnya pergi ke negeri-negeri orang kafir lalu banyak makhluk masuk Islam di tangan mereka dan mendapat manfaat dari hal tersebut serta menjadi Muslim yang ber-bid'ah, dan itu lebih baik daripada menjadi kafir.

Demikian juga sebagian raja mungkin berperang dengan peperangan yang di dalamnya ia menzalimi orang-orang Muslim dan orang-orang kafir, dan ia berdosa karena hal tersebut. Namun demikian, dengan hal itu terjadi manfaat bagi banyak makhluk yang tadinya kafir lalu menjadi Muslim. Hal itu adalah keburukan bila dibandingkan dengan orang yang melaksanakan kewajiban, namun bila dibandingkan dengan orang-orang kafir maka itu adalah kebaikan.

Demikian juga banyak hadis-hadis dhaif dalam targhib (anjuran), tarhib (ancaman), fadhail (keutamaan), ahkam (hukum-hukum), dan qishash (kisah-kisah), mungkin sebagian kaum mendengarnya lalu mereka berpindah karena hal tersebut kepada kebaikan dari keadaan sebelumnya meskipun itu dusta. Ini seperti orang yang masuk Islam karena mengharap dunia dan takut dari pedang, kemudian ketika ia masuk Islam dan lama tinggal di antara orang-orang Muslim, iman masuk ke dalam hatinya. Maka kekafiran yang ia alami dan peringatan kepadanya serta masuknya ia ke dalam hukum orang-orang Muslim adalah lebih baik daripada ia tetap kafir. Ia berpindah kepada yang lebih baik dari keadaan sebelumnya dan keburukan yang ada padanya berkurang. Kemudian jika Allah menghendaki hidayahnya, Allah memasukkan iman ke dalam hatinya.

Allah Ta'ala mengutus para rasul untuk mewujudkan kemaslahatan dan menyempurnakannya serta menghilangkan kerusakan dan meringankannya. Nabi shallallahu alaihi wasallam mengajak makhluk semaksimal mungkin dan memindahkan setiap orang kepada yang lebih baik dari keadaannya sesuai kemungkinan. "Dan bagi masing-masing mereka derajat menurut apa yang telah mereka kerjakan dan agar Allah mencukupkan bagi mereka (balasan) pekerjaan-pekerjaan mereka sedang mereka tiada dirugikan." (QS. Al-Ahqaf: 19)

Kebanyakan ahli kalam menolak kebatilan dengan kebatilan dan bid'ah dengan bid'ah, tetapi mereka mungkin menolak kebatilan orang-orang kafir dari

kalangan musyrik dan Ahli Kitab dengan kebatilan orang-orang Muslim, maka orang kafir itu menjadi Muslim yang ber-bid'ah. Yang lebih khusus dari mereka adalah yang menolak bid'ah-bid'ah yang zhahir seperti bid'ah Rafidhah dengan bid'ah yang lebih ringan daripadanya yaitu bid'ah Ahli Sunnah. Telah kami sebutkan sebelumnya macam-macam bid'ah.

Tidak diragukan bahwa Muktazilah lebih baik dari Rafidhah dan dari Khawarij, karena Muktazilah mengakui khilafah keempat khalifah dan mereka semua mencintai Abu Bakar, Umar, dan Utsman. Demikian juga yang dikenal dari mereka bahwa mereka mencintai Ali, dan di antara mereka ada yang mengutamakan atas Abu Bakar dan Umar. Tetapi diriwayatkan dari sebagian pendahulu mereka bahwa ia berkata: "Salah satu dari kedua kelompok pada hari Jamal berbuat fasik dan aku tidak tahu mana yang dimaksud." Mereka berkata bahwa ia berkata: "Seandainya Ali dan Az-Zubair bersaksi, aku tidak akan menerima kesaksian keduanya karena fasiknya salah seorang dari keduanya yang tidak tertentu. Dan seandainya Ali bersaksi bersama orang lain, maka dalam menerima kesaksiannya ada dua pendapat." Pendapat ini adalah pendapat yang menyimpang di antara mereka, sedangkan yang dianut mayoritas mereka adalah mengagungkan Ali.

Yang masyhur dari mereka adalah mencela Muawiyah, Abu Musa, dan Amr bin Al-Ash karena Ali. Di antara mereka ada yang mengkafirkan dan memfasikkan mereka, berbeda dengan Thalhah, Az-Zubair, dan Aisyah, karena mereka mengatakan bahwa mereka bertobat dari memerangi Ali. Mereka semua mencintai Utsman dan mengagungkan Abu Bakar dan Umar serta mengagungkan dosa-dosa, maka mereka berusaha jujur seperti Khawarij, tidak membuat-buat kebohongan seperti Rafidhah. Mereka juga tidak berpendapat mengambil negeri selain negeri Islam seperti Khawarij. Mereka memiliki kitab-kitab dalam tafsir Al-Quran dan membela Rasul, dan mereka memiliki banyak kebaikan sehingga lebih unggul dari Khawarij dan Rawafidh.

Tujuan mereka adalah menetapkan tauhid Allah, rahmat-Nya, hikmah-Nya, kejujuran-Nya, dan ketaatan kepada-Nya. Kelima asas mereka berdasarkan lima sifat ini. Tetapi mereka keliru dalam sebagian yang mereka katakan dalam setiap satu dari kelima asas mereka. Mereka menjadikan dari tauhid adalah menafikan sifat-sifat, mengingkari ru'yah (melihat Allah), dan pendapat bahwa Al-Quran itu

makhluk, maka mereka sependapat dengan Jahmiyyah dalam hal itu. Mereka menjadikan dari keadilan bahwa Allah tidak menghendaki apa yang terjadi dan terjadi apa yang tidak Dia kehendaki, dan bahwa Dia tidak menciptakan perbuatan-perbuatan hamba, maka mereka menafikan kekuasaan-Nya, kehendak-Nya, dan penciptaan-Nya untuk menetapkan keadilan.

Mereka menjadikan dari rahmat adalah menafikan perkara-perkara yang Dia ciptakan yang tidak mereka ketahui hikmah yang terkandung di dalamnya. Demikian juga Khawarij berpendapat melaksanakan ancaman untuk menetapkan bahwa Rabb itu jujur tidak berdusta, karena menurut mereka Dia telah mengabarkan ancaman yang umum, maka kapan tidak dikatakan demikian, akan lazim kebohongan-Nya. Mereka keliru dalam memahami ancaman.

Demikian juga perintah ma'ruf dan larangan munkar dengan pedang, mereka bermaksud dengan hal itu taat kepada Allah dan Rasul-Nya sebagaimana yang dimaksud Khawarij dan Zaidiyyah, tetapi mereka keliru dalam hal itu. Demikian juga pengingkaran mereka terhadap keajaiban-keajaiban selain mukjizat, mereka bermaksud dengan hal itu menetapkan kenabian dan membelanya, tetapi mereka keliru dalam cara yang mereka tempuh, karena pembelaan tidak terjadi dengan mendustakan kebenaran. Hal itu karena mereka tidak menetapkan dengan baik kekhususan ayat-ayat para nabi.

Asy'ariyyah telah menolak bid'ah-bid'ah Muktazilah, Rafidhah, Jahmiyyah dan lainnya, serta menjelaskan pertentangan mereka, mengagungkan hadis dan sunnah serta mazhab jamaah. Maka terjadi dengan apa yang mereka katakan berupa penjelasan pertentangan ahli bid'ah besar dan penolakan mereka, banyak makhluk mendapat manfaat daripadanya.

Al-Asy'ari dahulu dari kalangan Muktazilah dan tetap pada mazhab mereka selama empat puluh tahun belajar kepada Abu Ali Al-Jubba'i. Ketika ia berpindah dari mazhab mereka, ia menjadi ahli dalam asas-asas mereka dan dalam menolak mereka serta menjelaskan pertentangan mereka. Adapun apa yang tetap ia pegang dari sunnah, itu bukan dari kekhususan Muktazilah, tetapi dari bagian yang sama antara mereka dan Jahmiyyah. Adapun kekhususan Muktazilah, Al-Asy'ari tidak memihak mereka dalam satu pun dari kekhususan

itu, bahkan ia menentang mereka dalam semua asas mereka dan condong dalam masalah-masalah keadilan, nama-nama dan hukum-hukum kepada mazhab Jahm dan semacamnya.

Banyak dari kelompok-kelompok seperti Najjariyyah pengikut Husain An-Najjar dan Dhirariyyah pengikut Dhirar bin Umar, mereka menyelisihi Muktazilah dalam qadar, nama-nama dan hukum-hukum serta pelaksanaan ancaman. Muktazilah termasuk orang yang paling jauh dari jalan ahli kasyf dan keajaiban-keajaiban, dan kaum sufi mencela serta mencacinya. Demikian juga mereka berlebihan dalam mencela orang-orang Nasrani lebih dari berlebihan dalam mencela orang-orang Yahudi, padahal mereka lebih dekat kepada orang-orang Yahudi sebagaimana kaum sufi dan semacamnya lebih dekat kepada orang-orang Nasrani.

Karena orang-orang Nasrani menurut mereka memiliki ibadah, zuhud, dan akhlak tanpa ma'rifah dan bashirah, maka mereka sesat. Sedangkan orang-orang Yahudi menurut mereka memiliki ilmu dan nazhar tanpa tujuan yang saleh, ibadah, zuhud, dan akhlak yang mulia, maka mereka dimurkai. Dan orang-orang Nasrani adalah sesat.

Abu Muhammad Abdurrahman bin Abi Hatim berkata: "Aku tidak mengetahui dalam huruf ini perbedaan di antara para mufassir." Ia meriwayatkan dengan sanad dari Abu Rauq dari Ibnu Abbas: "Dan bukan jalan mereka yang sesat, yaitu orang-orang Nasrani yang Allah sesatkan karena kebohongan mereka terhadap-Nya. Dia berfirman: Maka ilhamkanlah kami agama-Mu yang benar yaitu tidak ada tuhan selain Allah semata tanpa sekutu, sehingga Engkau tidak murka kepada kami sebagaimana Engkau murka kepada orang-orang Yahudi dan tidak menyesatkan kami sebagaimana Engkau sesatkan orang-orang Nasrani lalu Engkau siksa kami sebagaimana Engkau siksa mereka. Dia berkata: Cegahlah kami dari hal itu dengan kelembutan-Mu, rahmat-Mu, kasih sayang-Mu, dan kekuasaan-Mu."

Ibnu Abi Hatim berkata: "Aku tidak mengetahui dalam huruf ini perbedaan di antara para mufassir." Sufyan bin Uyainah berkata: "Mereka biasa berkata: Barangsiapa yang rusak dari ulama kami maka padanya ada kemiripan dengan

orang-orang Yahudi, dan barangsiapa yang rusak dari ahli ibadah kami maka padanya ada kemiripan dengan orang-orang Nasrani."

Ahli kalam, asas urusan mereka adalah nazhar (penelitian) dalam ilmu dan dalilnya, maka mereka mengagungkan ilmu dan jalannya yaitu dalil serta menempuh jalannya yaitu nazhar. Ahli zuhud mengagungkan irodah (kemauan) dan murid serta jalan ahli irodah. Mereka membangun urusan mereka atas irodah, sedangkan yang lain membangun urusan mereka atas nazhar. Ini adalah kekuatan ilmiah. Ahli shirath mustaqim harus memiliki keduanya, dan keduanya harus sesuai dengan apa yang dibawa Rasul.

Iman adalah perkataan, perbuatan, dan kesesuaian dengan sunnah. Mereka mengagungkan nazhar dan berpaling dari irodah, mengagungkan jenis nazhar tetapi tidak berkomitmen pada nazhar syar'i, maka mereka keliru dari sisi tidak mengagungkan sisi irodah meskipun mereka mewajibkan amal-amal zhahir, tetapi mereka tidak mengenal amal-amal hati dan hakikatnya. Dari sisi nazhar, mereka tidak membedakan antara nazhar syar'i yang benar yang diperintahkan dan diberitakan syari' dengan nazhar bid'i batil yang dilarang.

Demikian juga kaum sufi mengagungkan jenis irodah yaitu irodah hati, mencela hawa nafsu, dan berlebihan dalam bab itu. Banyak dari mereka tidak membedakan antara irodah syar'iyah yang sesuai dengan perintah Allah dan Rasul-Nya dengan irodah bid'iyah, bahkan mereka menghadapi jalan irodah dan berpaling dari jalan nazhar. Banyak dari mereka berpaling, maka masuklah kepada mereka yang masuk dari kedua sisi ini.

Karena itu, kelompok ini condong kepada orang-orang Nasrani dan condong kepada mereka, sedangkan kelompok yang lain condong kepada orang-orang Yahudi dan condong kepada mereka. Antara orang-orang Yahudi dan Nasrani ada permusuhan dan kebencian yang maksimal. Demikian juga antara ahli kalam dan ra'yu dengan ahli tasawuf dan zuhud ada permusuhan dan kebencian. Ini dan itu adalah keluar dari shirath mustaqim, shirath orang-orang yang Allah beri nikmat dari kalangan nabi-nabi, shiddiqin, syuhada, dan orang-orang saleh. Sebaik-baik teman adalah mereka.

Kami memohon kepada Allah Yang Maha Agung agar memberi hidayah kepada kami dan seluruh saudara kami ke shirath mustaqim, shirath orang-orang yang Allah beri nikmat, bukan yang dimurkai dan bukan yang sesat. Amin.

Bab

Allah Ta'ala berfirman: "Hai anak-anak Adam, sesungguhnya Kami telah menurunkan kepadamu pakaian untuk menutupi auratmu dan pakaian indah. Dan pakaian takwa itulah yang paling baik" (QS. Al-A'raf: 26). Dalam ayat ini terdapat dua qiraah (bacaan): salah satunya dengan nashab sehingga pakaian takwa juga termasuk yang diturunkan, sedangkan qiraah rafa' tidak demikian, dan keduanya benar.

Ada yang mengatakan bahwa maksudnya "Kami menciptakannya", ada yang mengatakan "Kami menurunkan sebab-sebabnya", dan ada yang mengatakan "Kami mengilhamkan kepada mereka cara membuatnya". Pendapat-pendapat ini lemah, karena tumbuhan yang mereka sebutkan tidak menggunakan lafazh "anzalna" (Kami turunkan), dan tidak semua yang dibuat menggunakan "anzalna". Allah tidak berfirman "Kami menurunkan rumah-rumah" atau "Kami menurunkan masakan" dan semacamnya. Dan Allah tidak berfirman bahwa Dia menurunkan semua pakaian dan perhiasan.

Ada yang mengatakan bahwa "risy" dan "riyasy" yang dimaksud adalah pakaian mewah, keduanya bermakna sama seperti "labs" dan "libas".

Ada pula yang mengatakan keduanya bermakna harta, kesuburan, dan penghidupan. Dikatakan "irtasya fulan" artinya keadaannya menjadi baik.

Yang benar adalah bahwa "riyasy" adalah perabot dan barang-barang. Abu Amr berkata: "Orang Arab mengatakan 'A'thani fulan riyshahu' artinya dia memberiku pakaian dan perlengkapannya."

Yang lain berkata: "Riyasy dalam bahasa Arab adalah perabot dan barang yang tampak seperti pakaian, permadani, dan semacamnya."

Sebagian mufasssir menyebutnya dengan kata "harta", yang dimaksud adalah harta tertentu. Abu Zaid berkata: "Keindahan." Hal ini karena diambil dari bulu burung yang menjadi perhiasan burung dan melindunginya dari panas dan

dingin. Keindahan burung adalah bulunya. Demikian pula yang digunakan manusia untuk tidur dari permadani dan yang dihamparkan di bawahnya dan semacamnya. Al-Quran maksudnya adalah jenis pakaian yang dikenakan di badan dan di rumah-rumah.

Wallahu a'lam.

- Bab

Allah Ta'ala berfirman: "Katakanlah: 'Tuhanku menyuruh menjalankan keadilan. Dan (katakanlah): 'Luruskanlah muka (diri)mu di setiap sembahyang'" (QS. Al-A'raf: 29). Allah tidak berfirman "di setiap mashad (tempat peribadatan)".

Dan Allah berfirman: "Tidaklah pantas orang-orang musyrik itu memakmurkan mesjid-mesjid Allah, sedang mereka mengakui atas diri mereka sendiri, bahwa mereka adalah orang-orang kafir. Itulah orang-orang yang sia-sia amalannya, dan mereka kekal di dalam neraka. Hanyalah yang memakmurkan mesjid-mesjid Allah ialah orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari kemudian, serta mendirikan shalat, menunaikan zakat dan tidak takut (kepada siapapun) selain kepada Allah, maka merekalah orang-orang yang diharapkan termasuk golongan orang-orang yang mendapat petunjuk" (QS. At-Taubah: 17-18). Allah tidak berfirman "Hanyalah yang memakmurkan mashad-mashad Allah", bahkan yang memakmurkan mashad takut kepada selain Allah dan berharap kepada selain Allah.

Allah Ta'ala berfirman: "Dan bahwasanya mesjid-mesjid itu adalah kepunyaan Allah. Maka janganlah kamu menyembah seseorangpun di dalamnya selain Allah" (QS. Al-Jin: 18). Allah tidak berfirman "Dan bahwasanya mashad-mashad itu kepunyaan Allah".

Dan Allah berfirman: "dan (mesjid-mesjid) yang di dalamnya disebut nama Allah" (QS. Al-Hajj: 40). Allah tidak berfirman "dan mashad-mashad".

Dan Allah berfirman: "Bertasbih kepada Allah di mesjid-mesjid yang telah diperintahkan untuk dimuliakan dan disebut nama-Nya di dalamnya, pada waktu pagi dan petang, laki-laki yang tidak dilalaikan oleh perniagaan dan tidak (pula) oleh jual beli dari mengingati Allah, dan (dari) mendirikan sembahyang, dan (dari) membayarkan zakat" (QS. An-Nur: 36-37).

Juga telah diketahui dengan riwayat mutawatir, bahkan diketahui secara daruri dari agama Islam, bahwa Rasul shallallahu 'alaihi wa sallam mensyariatkan bagi umatnya memakmurkan mesjid-mesjid dengan shalat-shalat dan berkumpul untuk shalat lima waktu, shalat Jumat, dua hari raya, dan lainnya. Dan beliau tidak mensyariatkan bagi umatnya untuk membangun di atas kubur nabi atau orang saleh, baik dari ahli bait maupun selainnya, baik mesjid maupun mashad. Dan tidak ada pada masa beliau shallallahu 'alaihi wa sallam dalam Islam mashad yang dibangun di atas kubur. Demikian pula pada masa khalifah-khalifah yang rasyid, tiga sahabat dan Ali bin Abi Thalib serta Muawiyah, tidak ada pada masa mereka mashad yang dibangun, baik di atas kubur nabi maupun selainnya, tidak di atas kubur Ibrahim Al-Khalil maupun selainnya.

Bahkan ketika kaum muslimin datang ke Syam berkali-kali bersama Umar bin Khattab, Utsman bin Affan, Ali bin Abi Thalib dan lainnya, kemudian ketika Umar datang untuk membuka Baitul Maqdis, kemudian ketika datang untuk menetapkan jizyah atas ahli dzimmah dan membuat perjanjian dengan mereka, kemudian ketika datang ke Sargh, dalam semua kesempatan ini tidak ada seorang pun dari mereka yang berniat bepergian ke kubur Al-Khalil, dan tidak ada mashad di sana, tetapi ada bangunan yang dibangun di atas gua dan tertutup tanpa pintu seperti hujrah Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam.

Kemudian keadaan tetap seperti itu dalam kekhalifahan Bani Umayyah dan Bani Abbas hingga orang-orang Nasrani menguasai daerah tersebut pada akhir abad kelima, maka mereka membangun bangunan itu dan menjadikannya gereja serta membuat pintu pada bangunan tersebut. Karena itulah engkau mendapati pintunya berlubang, bukan dibangun. Kemudian ketika kaum muslimin merebut kembali tanah tersebut dari mereka, sebagian orang menjadikannya mesjid.

Bahkan para sahabat jika melihat seseorang membangun mesjid di atas kubur, mereka melarangnya dari hal tersebut. Dan ketika kubur Nabi Daniyal muncul di Tustar, Abu Musa Al-Asy'ari radhiyallahu 'anhu menulis surat kepada Umar radhiyallahu 'anhu, maka Umar membalas suratnya agar menggali tiga belas kubur di siang hari dan menguburkannya di malam hari di salah satu dari kubur tersebut agar manusia tidak terfitnahkan dengannya.

Dan Umar bin Khattab jika melihat mereka mendatangi suatu tempat untuk shalat di sana karena itu tempat seorang nabi, beliau melarang mereka dari hal tersebut dan berkata: "Sesungguhnya yang membinasakan orang-orang sebelum kalian adalah mengambil bekas-bekas nabi mereka sebagai mesjid. Barangsiapa mendapati waktu shalat di sana maka hendaklah shalat, jika tidak maka pergilah."

Inilah dan yang serupa dengannya yang mereka gunakan untuk merealisasikan tauhid yang Allah utus Rasul kepada mereka dengannya, dan mereka mengikuti dalam hal itu sunnahnya shallallahu 'alaihi wa sallam.

Dan Islam dibangun atas dua dasar: bahwa kita tidak menyembah kecuali Allah, dan bahwa kita menyembah-Nya dengan apa yang disyariatkan, tidak menyembah-Nya dengan bid'ah.

Orang-orang Nasrani keluar dari kedua dasar tersebut, demikian pula orang-orang yang berbid'ah dari umat ini seperti Rafidhah dan lainnya.

Juga sesungguhnya orang-orang Nasrani mengklaim bahwa hawariyyun (rasul-rasul) yang mengikuti Al-Masih lebih utama dari Ibrahim, Musa, dan nabi-nabi serta rasul-rasul lainnya. Mereka mengklaim bahwa hawariyyun adalah rasul-rasul yang Allah ajak bicara langsung karena mereka mengatakan bahwa Allah adalah Al-Masih, dan mereka juga mengatakan bahwa Al-Masih adalah anak Allah.

Dan Rafidhah menjadikan dua belas imam lebih utama dari orang-orang yang terdahulu dari kalangan Muhajirin dan Anshar, dan kebanyakan mereka mengatakan bahwa mereka lebih utama dari para nabi karena mereka meyakini ketuhanan pada mereka sebagaimana orang-orang Nasrani meyakini pada Al-Masih.

Dan orang-orang Nasrani mengatakan bahwa agama diserahkan kepada ahbar dan rahib, maka yang halal adalah apa yang mereka halalkan, yang haram adalah apa yang mereka haramkan, dan agama adalah apa yang mereka syariatkan.

Dan Rafidhah mengklaim bahwa agama diserahkan kepada para imam, maka yang halal adalah apa yang mereka halalkan dan agama adalah apa yang mereka syariatkan.

Adapun yang masuk dalam ghuluw Syiah seperti Ismailiyyah yang mengatakan ketuhanan Al-Hakim dan semacamnya dari imam-imam mereka, dan mengatakan bahwa Muhammad bin Ismail menasakh syariat Muhammad bin Abdullah dan lainnya dari perkataan ghulat dari Rafidhah, maka mereka ini lebih jahat dari kebanyakan orang kafir dari Yahudi, Nasrani, dan musyrik, dan mereka menisbatkan diri kepada Syiah dan menampakkan madzhab-madzhab mereka.

Jika dikatakan: Apa yang engkau gambarkan tentang Rafidhah berupa ghuluw, syirik, dan bid'ah terdapat banyak darinya pada banyak orang yang menisbatkan diri kepada Sunnah. Sesungguhnya pada banyak dari mereka ada ghuluw terhadap syaikh-syaikh mereka, menyekutukan dengan mereka, dan membid'ahkan ibadah-ibadah yang tidak disyariatkan. Dan banyak dari mereka menyengaja kubur orang yang dia baik sangka kepadanya, baik untuk meminta hajat kepadanya, atau untuk meminta kepada Allah Ta'ala dengannya suatu hajat, atau karena sangkanya bahwa doa di sisi kuburnya lebih mustajab daripada di mesjid-mesjid. Dan di antara mereka ada yang mengutamakan ziarah kubur syaikh-syaikh mereka daripada haji. Dan di antara mereka ada yang mendapati di sisi kubur orang yang diagungkannya rasa lembut dan khusyuk yang tidak didapatinya di mesjid-mesjid dan rumah-rumah, dan lainnya yang terdapat pada Syiah.

Dan mereka meriwayatkan hadits-hadits palsu dari jenis kebohongan Rafidhah seperti ucapan: "Seandainya salah seorang dari kalian baik sangka kepada batu, Allah akan memberikan manfaat kepadanya dengannya." Dan ucapan mereka: "Jika urusan-urusan menyulitkan kalian, maka datanglah kepada penghuni kubur." Dan ucapan mereka: "Kubur fulan adalah penawar yang teruji."

Dan mereka meriwayatkan dari sebagian syaikh mereka bahwa dia berkata kepada sahabatnya: "Jika engkau memiliki hajat maka datanglah ke kuburku dan minta tolong kepadaku," dan semacam itu. Sesungguhnya di antara syaikh ada yang berbuat setelah kematiannya sebagaimana dia berbuat semasa hidupnya. Dan mungkin seseorang meminta tolong kepada salah seorang dari mereka

maka syetan menyerupai dirinya dalam bentuknya, baik hidup maupun mati, dan mungkin memenuhi hajatnya atau sebagian hajatnya sebagaimana terjadi hal semacam itu bagi orang-orang Nasrani dengan syaikh-syaikh mereka dan bagi penyembah berhala dari Arab, India, Turki, dan lainnya.

Dikatakan: Semua ini termasuk yang Allah dan Rasul-Nya larang. Dan semua yang Allah dan Rasul-Nya larang adalah tercela dan dilarang, baik pelakunya menisbatkan diri kepada Sunnah atau kepada Tasyi'. Akan tetapi urusan-urusan tercela yang menyelisihi Kitab dan Sunnah dalam hal ini dan lainnya lebih banyak pada Rafidhah daripada ahli Sunnah. Maka apa yang terdapat pada ahli Sunnah dari kejahatan, maka pada Rafidhah lebih banyak darinya. Dan apa yang terdapat pada Rafidhah dari kebaikan, maka pada ahli Sunnah lebih banyak darinya.

Dan inilah keadaan ahli kitab dengan kaum muslimin. Maka tidak ada kejahatan yang terdapat pada kaum muslimin kecuali pada ahli kitab lebih banyak darinya, dan tidak ada kebaikan yang terdapat pada ahli kitab kecuali pada kaum muslimin lebih besar darinya.

Dan karena itulah Allah Subhanahu wa Ta'ala menyebutkan perdebatan dengan orang-orang kafir dari musyrik dan ahli kitab dengan adil. Jika mereka menyebutkan aib pada kaum muslimin, Allah tidak membebaskan mereka darinya tetapi menjelaskan bahwa aib-aib orang kafir lebih besar.

Sebagaimana Allah Ta'ala berfirman: "Mereka bertanya kepadamu tentang berperang pada bulan haram. Katakanlah: 'Berperang dalam bulan itu adalah dosa besar'" kemudian berfirman: "tetapi menghalangi (manusia) dari jalan Allah, kafir kepada Allah, (menghalangi masuk) Masjidilharam dan mengusir penduduknya dari sekitarnya, lebih besar (dosanya) di sisi Allah. Dan fitnah lebih besar dari pembunuhan" (QS. Al-Baqarah: 217). Dan ayat ini turun karena sebuah sariyyah dari kaum muslimin disebutkan bahwa mereka membunuh Ibnu Hadhramiy pada hari terakhir bulan Rajab, maka orang-orang musyrik mencela mereka karena hal tersebut, lalu Allah menurunkan ayat ini.

Bab

Mengenai firman Allah Ta'ala {Dan ingatlah ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka, keturunan mereka} (QS. Al-A'raf: 172)

Imam Malik telah meriwayatkan dalam kitab Muwatha'nya dari Zaid bin Aslam dari Abdul Hamid bin Abdurrahman bin Zaid bin Khattab bahwa dia telah mengabarkan kepadanya dari Muslim bin Yasar Al-Juhani bahwa Umar bin Khattab ditanya tentang ayat ini **{Dan ingatlah ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka, keturunan mereka, dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah Aku ini Tuhanmu?" Mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi"} (QS. Al-A'raf: 172).** Maka Umar bin Khattab berkata: Aku mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam ditanya tentang ayat ini, maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Sesungguhnya Allah Tabaraka wa Ta'ala menciptakan Adam, kemudian mengusap punggungnya dengan tangan kanan-Nya, lalu mengeluarkan darinya keturunan, maka Dia berfirman: Aku ciptakan mereka ini untuk surga dan dengan amal ahli surga mereka beramal. Kemudian Dia mengusap punggungnya dan mengeluarkan darinya keturunan, lalu berfirman: Aku ciptakan mereka ini untuk neraka dan dengan amal ahli neraka mereka beramal." Maka seorang laki-laki berkata: "Ya Rasulullah, lalu untuk apa amal perbuatan?" Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Sesungguhnya Allah Tabaraka wa Ta'ala apabila menciptakan hamba untuk surga, Dia akan mempergunakannya dengan amal ahli surga hingga dia mati dalam keadaan melakukan amal dari amal-amal ahli surga. Dan apabila Dia menciptakan hamba untuk neraka, Dia akan mempergunakannya dengan amal ahli neraka hingga dia mati dalam keadaan melakukan amal dari amal-amal ahli neraka."

Hadits ini hanya diriwayatkan oleh ahli sunan dan musnad seperti Abu Dawud, At-Tirmidzi, dan An-Nasa'i. At-Tirmidzi berkata: "Hadits hasan." Dan ada yang berkata bahwa sanadnya terputus dan perawinya majhul (tidak dikenal). Meskipun demikian, Malik telah meriwayatkannya dalam Al-Muwatha' dengan tambahan yang lebih jelas dari yang lainnya dengan ucapannya: "kemudian mengusap punggungnya dengan tangan kanan-Nya dan mengeluarkan darinya

keturunan, kemudian mengusap punggungnya dan mengeluarkan darinya keturunan."

Yang mengherankan adalah Al-Ajurri meriwayatkan dalam kitab Asy-Syari'ah miliknya melalui jalur Malik, Ats-Tsauri, Al-Laits, dan lainnya. Seandainya Abu Al-Ma'ali dan pengikutnya memperhatikan kitab yang mereka ingkari, niscaya mereka akan menemukan di dalamnya apa yang membantah mereka. Namun Abu Al-Ma'ali, meskipun dengan kecerdasan yang luar biasa, kerajinannya dalam mencari ilmu, dan kedudukan tinggi dalam bidangnya, adalah seorang yang sedikit pengetahuan tentang atsar-atsar Nabawi. Mungkin dia sama sekali tidak pernah menelaah Al-Muwatha' hingga mengetahui apa yang ada di dalamnya. Karena dia tidak memiliki pengetahuan sama sekali tentang Shahih Bukhari dan Muslim serta sunan Abu Dawud, An-Nasa'i, At-Tirmidzi, dan sunan-sunan semacam itu, apalagi Al-Muwatha' dan yang serupa dengannya.

Padahal dengan kerajinannya dalam berargumentasi dalam masalah-masalah khilafiyah dalam fiqh, sandarannya hanyalah sunan Abu Al-Hasan Ad-Daruquthni. Abu Al-Hasan, meskipun dengan kesempurnaan kepemimpinannya dalam hadits, dia hanya menyusun sunan ini untuk menyebutkan hadits-hadits yang aneh dalam fiqh dan mengumpulkan jalur-jalurnya, karena itulah yang membutuhkan orang seperti dia. Adapun hadits-hadits yang masyhur dalam Shahihain dan lainnya, dia merasa cukup tanpa menyebutkannya dalam hal itu. Karena itu, hanya berpuas diri dengan kitabnya dalam hadits ini akan menimbulkan kebodohan yang besar tentang pokok-pokok Islam.

Perhatikanlah hal itu dengan kitab Abu Al-Ma'ali yang merupakan karya pilihan umurnya, "Nihayah Al-Muthalab fi Dirayah Al-Madzhah", tidak terdapat di dalamnya satu hadits pun yang dinisbatkan kepada Shahih Bukhari kecuali satu hadits tentang basmalah, dan hadits itu tidak ada dalam Bukhari sebagaimana yang disebutkannya.

Karena sedikitnya ilmu dia dan orang-orang semisalnya tentang pokok-pokok Islam, para pengikut Syafi'i sepakat bahwa mereka tidak memiliki pendapat yang bisa diterima dalam madzhab Syafi'i. Jika para pengikutnya tidak membolehkan untuk menganggap penting perbedaan pendapat mereka dalam satu masalah dari cabang-cabang fiqh, bagaimana keadaan mereka dalam selain itu? Dan jika

para pengikutnya sepakat bahwa tidak boleh menjadikannya imam dalam satu masalah dari masalah-masalah furu' (cabang), bagaimana bisa menjadikannya imam dalam ushul ad-din (pokok-pokok agama), padahal diketahui bahwa dia hanya mulia kedudukannya di mata khusus dan umum karena penguasaannya dalam madzhab Syafi'i radhiyallahu 'anhu? Karena madzhab Syafi'i didirikan atas Al-Kitab dan As-Sunnah, dan inilah yang mengangkat derajatnya di kalangan kaum muslimin.

Batas maksimal yang ditemukan darinya adalah bahwa dia ada nukilan atau penelitian yang dia sadari, maka janganlah menjadikannya imam dalam hal itu seperti imam-imam yang memiliki pendapat-pendapat yang bisa diterima. Bagaimana lagi dengan ilmu kalam yang Syafi'i dan seluruh imam-imam lainnya telah menegaskan bahwa tidak ada dosa setelah syirik kepada Allah yang lebih besar darinya?

Kami telah menjelaskan bahwa apa yang dijadikannya sebagai pokok agamanya dalam Al-Irsyad, Asy-Syamil, dan lainnya adalah persis ilmu kalam yang ditegaskan oleh para imam. Karena itu, Ibnu Thahir meriwayatkan darinya bahwa dia berkata ketika akan meninggal: "Sungguh aku telah mengarungi lautan yang luas dan meninggalkan ahli Islam beserta ilmu-ilmu mereka, dan masuk ke dalam apa yang mereka larang dariku. Sekarang jika Tuhanku tidak meraihkmu dengan rahmat-Nya, maka celakalah Ibnu Al-Juwaini. Dan inilah aku mati dengan akidah ibuku atau akidah-akidah nenek-nenek tua Naisabur."

Abu Abdullah bin Al-Abbas Ar-Rustami berkata: Imam Abu Al-Fath Muhammad bin Ali At-Thabari Al-Faqih menceritakan kepada kami, dia berkata: "Kami masuk menemui Imam Abu Al-Ma'ali Al-Juwaini untuk menjenguknya dalam sakit yang menyebabkan kematiannya di Naisabur. Dia duduk dan berkata kepada kami: 'Saksikanlah bahwa aku kembali dari setiap perkataan yang aku ucapkan yang menyelisih apa yang dikatakan As-Salaf Ash-Shalih 'alaihimus salam, dan sesungguhnya aku mati dengan apa yang dimati oleh nenek-nenek tua Naisabur.'"

Kebanyakan ulama mutaakhkhirin ahli kalam mengikuti jejaknya dari murid-muridnya dan murid-murid muridnya dan murid-murid murid-muridnya dan yang setelah mereka. Karena sedikitnya ilmunya tentang Al-Kitab dan As-Sunnah

serta perkataan salaf umat, dia mengira bahwa kebanyakan peristiwa tidak terdapat dalam Al-Kitab, As-Sunnah, dan Ijma' dalil yang menunjukkan kepadanya, dan hanya mengetahui hukumnya dengan qiyas sebagaimana disebutkannya dalam kitab-kitabnya.

Barangsiapa yang memiliki ilmu tentang nash-nash dan dalil-dalilnya atas hukum-hukum, dia mengetahui bahwa perkataan Abu Muhammad Ibnu Hazm dan orang-orang semisalnya bahwa nash-nash mencakup seluruh peristiwa adalah lebih dekat kepada kebenaran daripada perkataan ini, meskipun dalam cara mereka terdapat sikap berpaling dari sebagian dalil-dalil syar'iyah yang mungkin disebut qiyas jali dan mungkin dijadikan dari dalalah lafazh seperti fahwa al-khithab dan qiyas dalam makna ashal dan lainnya. Seperti juga kaku pada istishab yang lemah dan seperti berpaling dari mengikuti imam-imam dari sahabat dan yang setelah mereka, yang hal ini dicela pada mereka. Demikian juga mencela kehormatan para imam. Namun maksudnya adalah bahwa perkataan mereka tentang mencakupnya nash-nash atas peristiwa-peristiwa dan bahwa Allah dan Rasul-Nya telah menjelaskan kepada manusia agama mereka adalah lebih dekat kepada ilmu dan iman yang merupakan kebenaran daripada orang yang berkata bahwa Allah tidak menjelaskan kepada manusia hukum kebanyakan apa yang terjadi pada mereka dari amal-amal, bahkan menyerahkan mereka dalam hal itu kepada dugaan-dugaan yang saling bertentangan dan pendapat-pendapat yang saling berlawanan.

Tidak diragukan bahwa sebab semua ini adalah lemahnya ilmu tentang atsar-atsar Nabawi dan atsar-atsar Salafi. Seandainya Abu Al-Ma'ali dan orang-orang semisalnya memiliki ilmu yang kukuh tentang hal itu dan mereka menggigitnya dengan gigi yang tajam, niscaya mereka akan terhitung dengan imam-imam kaum muslimin karena apa yang ada pada mereka dari kesiapan untuk sebab-sebab ijtihad. Namun ahli kalam baru dan ra'yu yang lemah mengikuti dugaan dan apa yang diinginkan jiwa-jiwa yang mengurangi pemiliknya ke tempat Allah menjadikannya berhak untuk itu, meskipun dia memiliki ijtihad dalam jalan itu yang tidak dimiliki orang lain. Bukanlah keutamaan dengan banyaknya ijtihad, tetapi dengan petunjuk dan ketepatan, sebagaimana datang dalam atsar: "Tidaklah seorang bidah bertambah ijtihadnya kecuali dia bertambah jauh dari Allah."

Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda tentang Khawarij: "Salah seorang dari kalian akan meremehkan shalatnya dibanding shalat mereka, puasanya dibanding puasa mereka, dan bacaannya dibanding bacaan mereka. Mereka membaca Al-Qur'an tetapi tidak melampaui kerongkongan mereka. Mereka keluar dari Islam sebagaimana anak panah keluar dari bucuannya."

Didapati pada ahli bid'ah dari ahli qiblat, banyak dari Rafidhah, Qadariyah, Jahmiyah, dan lainnya, dari ijtihad yang tidak didapati pada Ahli Sunnah dalam ilmu dan amal. Demikian juga banyak dari Ahli Kitab dan kaum musyrikin. Namun yang diinginkan hanyalah yang baik dari hal itu, sebagaimana dikatakan Al-Fudhail bin 'Iyadh dalam firman Allah Ta'ala **{agar Dia menguji kamu, siapakah di antara kamu yang lebih baik amalnya}** (QS. *Al-Mulk*: 2). Dia berkata: "Yang paling ikhlas dan paling benar." Dikatakan kepadanya: "Wahai Abu Ali, apakah yang paling ikhlas dan paling benar?" Dia berkata: "Sesungguhnya amal jika ikhlas tetapi tidak benar, tidak akan diterima. Dan jika benar tetapi tidak ikhlas, tidak akan diterima, hingga menjadi ikhlas dan benar. Yang ikhlas adalah karena Allah, dan yang benar adalah sesuai dengan sunnah."

Adapun Imam Syafi'i radhiyallahu 'anhu, dia telah meriwayatkan hadits-hadits yang berkaitan dengan tujuan kitabnya seperti hadits An-Nuzul dan hadits Mu'awiyah bin Al-Hakam As-Sulami yang di dalamnya terdapat sabda Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam kepada budak perempuan: "Di mana Allah?" Dia berkata: "Di langit." Beliau berkata: "Siapakah aku?" Dia berkata: "Engkau Rasulullah." Beliau berkata: "Merdekakanlah dia, karena sesungguhnya dia mukminah." Hadits ini diriwayatkan Muslim dalam Shahihnya.

Bahkan dia meriwayatkan dalam kitabnya yang besar yang darinya diringkas musnadnya, dari hadits yang termasuk hadits sifat yang paling menjelaskan. Dia meriwayatkannya dengan sanad yang di dalamnya ada kelemahan. Dia berkata: "Mengabarkan kepada kami Ibrahim bin Muhammad, dia berkata: Menceritakan kepadaku Musa bin 'Ubaidah, menceritakan kepadaku Abu Al-Azhar Mu'awiyah bin Ishaq bin Thalhah dari 'Ubaidullah bin 'Umair bahwa dia mendengar Anas bin Malik berkata: Jibril datang dengan cermin putih yang di dalamnya ada titik kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam. Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam berkata: 'Apakah ini?' Dia berkata: 'Ini hari Jumat, engkau dan umatmu dilebihkan dengannya. Manusia mengikuti kalian di dalamnya, orang Yahudi dan

Nasrani. Bagi kalian di dalamnya ada kebaikan dan di dalamnya ada saat yang tidak akan sesuai dengannya seorang hamba mukmin yang berdoa kepada Allah dengan kebairan kecuali akan dikabulkan baginya. Hal itu di sisi kami adalah hari penambahan.' Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam berkata: 'Wahai Jibril, apakah hari penambahan itu?' Dia berkata: 'Sesungguhnya Tuhanmu mengambil di Firdaus sebuah lembah yang luas di dalamnya gundukan-gundukan misk. Apabila hari Jumat, Allah 'azza wa jalla menurunkan apa yang Dia kehendaki dari malaikat-malaikat-Nya, dan di sekitar-Nya mimbar-mimbar dari cahaya, di atasnya tempat duduk untuk para nabi. Mimbar-mimbar itu dikelilingi mimbar-mimbar dari emas yang dimahkotai dengan yakut dan zabarjad, di atasnya para syuhada dan shiddiqin. Orang-orang duduk di belakang mereka di atas gundukan-gundukan itu. Allah 'azza wa jalla berfirman kepada mereka: Aku Tuhan kalian, Aku telah membenarkan janji-Ku kepada kalian, maka mintalah kepada-Ku, Aku akan memberi kalian. Mereka berkata: Tuhan kami, kami meminta ridha-Mu. Allah berfirman: Aku telah ridha kepada kalian, dan bagi kalian apa yang kalian inginkan, dan Aku masih memiliki penambahan. Mereka mencintai hari Jumat karena apa yang diberikan Tuhan mereka kepada mereka di dalamnya berupa kebaikan. Dan itulah hari di mana Tuhanmu bersemayam di atas 'Arsy, di dalamnya Adam diciptakan, dan di dalamnya Kiamat tegak.'"

Adapun apa yang diriwayatkan Ats-Tsauri, Al-Laits bin Sa'd, Ibnu Juraij, Al-Auza'i, Hammad bin Salamah, Hammad bin Zaid, Sufyan bin 'Uyainah, dan yang serupa mereka dari hadits-hadits ini, maka tidak bisa dihitung kecuali oleh Allah. Bahkan mereka inilah yang menjadi poros hadits-hadits ini, dari mereka hadits-hadits itu diambil.

Hammad bin Salamah yang dikatakan bahwa Malik mengikuti Muwatha'nya berdasarkan kitabnya, dia telah mengumpulkan hadits-hadits sifat ketika Jahmiyah menampakkan penolakan mereka terhadapnya. Sampai-sampai hadits penciptaan Adam atas rupa-Nya atau rupa Ar-Rahman telah diriwayatkan oleh imam-imam ini. Al-Laits bin Sa'd meriwayatkannya dari Ibnu 'Ajlân. Sufyan bin 'Uyainah meriwayatkannya dari Abu Az-Zinad, dan melalui jalurnya Muslim meriwayatkannya dalam Shahihnya. Ats-Tsauri meriwayatkannya dari Habib bin Abi Tsabit dari 'Atha' dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam secara mursal

dengan lafazh: "Adam diciptakan atas rupa Ar-Rahman." Padahal Al-A'masy meriwayatkannya secara musnad.

Jika para imam meriwayatkan hadits seperti ini dan yang serupa dengannya secara mursal, bagaimana bisa dikatakan bahwa mereka menahan diri dari meriwayatkannya?

Hadits itu ada dalam Shahihain dari hadits Ma'mar dari Hammam dari Abu Hurairah, dan dalam Shahih Muslim dari hadits Qatadah dari Abu Ayyub dari Abu Hurairah.

Telah diriwayatkan dari Ibnu Al-Qasim, dia berkata: "Aku bertanya kepada Malik tentang orang yang menceritakan hadits bahwa Allah menciptakan Adam atas rupa-Nya, dan hadits bahwa Allah menyingkap betis-Nya pada hari Kiamat, dan bahwa Dia memasukkan tangan-Nya ke dalam neraka hingga mengeluarkan siapa yang Dia kehendaki." Maka dia mengingkarinya dengan sangat keras dan melarang siapa pun menceritakannya.

Aku katakan: Kedua hadits ini Al-Laits bin Sa'd menceritakannya. Yang pertama, hadits rupa, dia ceritakan dari Ibnu 'Ajan. Yang kedua ada dalam hadits Abu Sa'id Al-Khudri yang panjang. Hadits ini telah dikeluarkan keduanya dalam Shahihain dari hadits Al-Laits. Yang pertama telah dikeluarkan keduanya dalam Shahihain dari hadits selain dia. Ibnu Al-Qasim hanya bertanya kepada Malik karena Al-Laits menceritakan hal itu.

Maka dikatakan: Entah apa yang dikatakan Malik menyelisihi apa yang dilakukan Al-Laits dan yang serupa dengannya, atau tidak menyelisihi, tetapi dia tidak suka jika itu diceritakan kepada orang yang akan terfitnahkan olehnya dan akal nya tidak memikul, sebagaimana dikatakan Ibnu Mas'ud: "Tidaklah seorang laki-laki menceritakan kepada suatu kaum suatu hadits yang tidak dicapai akal mereka kecuali akan menjadi fitnah bagi sebagian mereka."

Malik memang meninggalkan periwayatan hadits-hadits yang banyak karena dia tidak mengambil dengannya, dan tidak ditinggalkan orang lain, maka dia memiliki madzhab dalam hal itu. Paling jauh yang bisa dimaafkan untuk Malik adalah dikatakan bahwa dia tidak suka menceritakan hadits yang memfitnah pendengar yang akal nya tidak memikul hal itu.

Adapun jika dikatakan bahwa dia tidak suka menceritakan hal itu secara mutlak, maka ini ditolak atas orang yang mengatakannya. Sungguh hadits-hadits ini telah diceritakan oleh orang-orang yang lebih mulia dari Malik menurut dirinya sendiri dan menurut kaum muslimin seperti Abdullah bin Umar, Abu Hurairah, Ibnu Abbas, dan 'Atha' bin Abi Rabah. Hadits-hadits itu juga diceritakan oleh orang-orang sederajat dengannya seperti Sufyan Ats-Tsauri, Al-Laits bin Sa'd, Ibnu 'Uyainah. Ats-Tsauri lebih alim dari Malik dalam hadits dan lebih hafal, dan dia lebih sedikit kesalahannya daripada Malik, meskipun Malik lebih selektif dalam orang yang dia ceritakan darinya. Adapun Al-Laits, Syafi'i berkata tentangnya: "Dia lebih faqih dari Malik, tetapi para sahabatnya menelantarkannya."

Secara keseluruhan, ini adalah pembicaraan tentang hadits tertentu. Adapun jika dikatakan bahwa para imam berpaling dari hadits-hadits ini secara mutlak, maka ini adalah tuduhan yang besar.

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang

Surat At-Taubah

Fasal

Syaikh al-Islam rahimahullah ditanya tentang firman Allah Ta'ala: **"Dan jika seorang di antara orang-orang musyrik meminta perlindungan kepadamu, maka lindungilah ia agar dia dapat mendengar kalam Allah"** (At-Taubah: 6). Di sini Allah menyebutnya sebagai kalam Allah, namun di tempat lain Allah berfirman: **"Sesungguhnya Al-Quran itu benar-benar perkataan utusan yang mulia"** (Al-Haqqah: 40). Apa maksud dari hal tersebut?

Sesungguhnya ada kelompok dari mereka yang berpendapat tentang ungkapan (al-ibarah) yang mengklaim bahwa ini adalah dalil bagi mereka. Kemudian mereka berkata: "Kalian meyakini bahwa Musa alaihissalam mendengar kalam Allah Azza wa Jalla secara hakiki dari Allah tanpa perantara, dan kalian mengatakan bahwa apa yang kalian dengar adalah kalam Allah secara hakiki, padahal kalian mendengarnya dari perantara dengan suara-suara yang berbeda. Apa perbedaan antara ini dan itu?

Kalian mengatakan bahwa Al-Quran adalah sifat Allah Ta'ala. Apa perbedaan antara ini dan itu? Kalian mengatakan bahwa Al-Quran adalah sifat Allah Ta'ala dan sesungguhnya sifat-sifat Allah Ta'ala itu qadim (tidak berawal). Jika kalian mengatakan bahwa ini adalah kalam Allah Ta'ala itu sendiri, maka kalian telah mengatakan doktrin hulul (bersatunya Allah dengan makhluk), padahal kalian mengkafirkan golongan hulul dan ittihad. Dan jika kalian mengatakan selain itu, maka kalian telah mengatakan seperti pendapat kami. Kami meminta jawaban dari kalian mengenai hal ini yang dapat kami andalkan, insya Allah Ta'ala."

Jawaban:

Segala puji bagi Allah, Rabb semesta alam. Ayat ini adalah benar sebagaimana Allah sebutkan, dan tidak ada satu pun dari kedua ayat tersebut yang bertentangan dengan yang lain dari segi manapun, dan tidak ada dalam salah satu dari keduanya dalil untuk pendapat yang batil, meskipun setiap dari kedua ayat tersebut mungkin dijadikan dalih oleh sebagian orang untuk pendapat yang batil.

Hal itu karena firman-Nya: **"Dan jika seorang di antara orang-orang musyrik meminta perlindungan kepadamu, maka lindungilah ia agar dia dapat mendengar kalam Allah"**, di dalamnya terdapat petunjuk bahwa dia mendengar kalam Allah dari pembaca yang menyampaikannya, dan bahwa apa yang dibaca oleh kaum muslimin adalah kalam Allah. Sebagaimana dalam hadits Jabir dalam as-Sunan bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam menawarkan dirinya kepada orang-orang di tempat wukuf dan berkata: "Adakah seseorang yang mau membawaku kepada kaumnya agar aku menyampaikan kalam Rabbku? Sesungguhnya Quraisy telah menghalangiku untuk menyampaikan kalam Rabbku."

Dan dalam hadits Abu Bakar ash-Shiddiq radhiyallahu 'anhu bahwa ketika dia keluar kepada orang-orang musyrik lalu membaca kepada mereka: **"Alif Lam Mim. Telah dikalahkan bangsa Romawi, di negeri yang terdekat, dan mereka sesudah dikalahkan itu akan menang"** (Ar-Rum: 1-3), mereka berkata kepadanya: "Apakah ini perkataanmu atau perkataan sahabatmu?" Maka dia berkata: "Ini bukan perkataanku dan bukan perkataan sahabatku, tetapi ini adalah kalam Allah."

Allah Ta'ala telah berfirman: **"Biarkanlah Aku (bertindak) terhadap orang yang Aku ciptakan seorang diri, dan Aku berikan kepadanya harta yang banyak, dan anak-anak yang selalu bersamanya, dan Aku mudahkan baginya segala urusan. Kemudian dia mengharapkan agar Aku menambah (pemberianku). Sekali-kali tidak! Sesungguhnya dia selalu menentang ayat-ayat Kami. Kelak akan Aku bebani dia (azab yang) amat berat. Sesungguhnya dia telah memikirkan dan menetapkan. Maka celakalah dia, bagaimana dia menetapkan (keputusannya itu). Kemudian celakalah dia, bagaimana dia menetapkan (keputusannya itu). Kemudian dia memandang(-mandang). Kemudian dia bermuka masam dan cemberut. Kemudian dia berpaling dan menyombongkan diri. Lalu dia berkata: 'Ini tidak lain hanyalah sihir yang dipelajari (dari orang dahulu). Ini tidak lain hanyalah perkataan manusia'"** (Al-Muddatstsir: 11-25).

Barangsiapa yang mengatakan bahwa Al-Quran ini adalah perkataan manusia, maka perkataannya sama dengan perkataan si Walid yang Allah masukkan ke dalam api neraka saqar. Dan diketahui oleh kebanyakan orang berakal bahwa orang yang menyampaikan kalam orang lain, seperti orang yang menyampaikan perkataan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam: "Sesungguhnya amal itu tergantung niatnya, dan setiap orang akan mendapat sesuai dengan apa yang diniatkannya." Ketika orang-orang mendengarnya dari penyampai, mereka berkata: "Ini adalah hadits Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam" dan "Ini adalah kalam Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam."

Seandainya penyampai berkata: "Ini adalah kalam dan perkataanku," maka orang-orang akan mendustakannya karena mereka tahu bahwa kalam itu adalah milik orang yang mengatakannya pertama kali sebagai pencipta, bukan milik orang yang menyampaikannya sebagai perawi dan penyampai. Jika hal seperti ini diketahui dalam penyampaian kalam makhluk, maka bagaimana tidak dipahami dalam penyampaian kalam Khaliq yang lebih layak untuk tidak dijadikan kalam selain Khaliq, Jalla wa 'Ala.

Allah Ta'ala telah mengkhabarkan bahwa Al-Quran diturunkan dari-Nya, firman-Nya: **"Dan orang-orang yang telah Kami berikan Al-Kitab kepada mereka, mereka mengetahui bahwa Al-Quran itu diturunkan dari Rabbmu dengan hak"** (Al-An'am: 114). Dan firman-Nya: **"Ha Mim. Diturunkan dari Ar-Rahman,**

Ar-Rahim" (Fusshilat: 1-2). **"Ha Mim. Diturunkan Al-Kitab dari Allah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana"** (Az-Zumar: 1).

Jibril adalah utusan Allah dari kalangan malaikat yang datang dengan Al-Quran kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dari kalangan manusia. Allah memilih rasul-rasul dari kalangan malaikat dan dari kalangan manusia. Keduanya adalah penyampai bagi Allah, sebagaimana firman-Nya: **"Hai Rasul, sampaikanlah apa yang diturunkan kepadamu dari Rabbmu"** (Al-Maidah: 67). Dan firman-Nya: **"Kecuali kepada rasul yang diridhai-Nya, maka sesungguhnya Dia mengadakan penjaga-penjaga (malaikat) di muka dan di belakangnya, supaya Dia mengetahui, bahwa sesungguhnya rasul-rasul itu telah menyampaikan risalah-risalah Tuhan mereka"** (Al-Jin: 27-28).

Al-Quran dengan semua itu adalah kalam Allah. Tidak ada bagi Jibril dan tidak bagi Muhammad di dalamnya kecuali penyampaian dan penyampainya. Sebagaimana para pengajar Al-Quran pada zaman ini dan para pembacanya dalam shalat atau di luar shalat, tidak ada bagi mereka di dalamnya kecuali itu. Mereka tidak mengadakan sesuatu pun dari huruf-hurufnya dan tidak pula maknanya.

Allah Ta'ala berfirman: **"Apabila kamu membaca Al-Quran hendaklah kamu meminta perlindungan kepada Allah dari syaitan yang terkutuk"** hingga firman-Nya: **"Dan apabila Kami letakkan suatu ayat di tempat ayat yang lain sebagai penggantinya padahal Allah lebih mengetahui apa yang diturunkan-Nya, mereka berkata: 'Sesungguhnya kamu adalah orang yang mengada-ada saja.' Bahkan kebanyakan mereka tidak mengetahui. Katakanlah: 'Ruhul Qudus menurunkan Al-Quran itu dari Rabbmu dengan benar, untuk meneguhkan (hati) orang-orang yang telah beriman, dan menjadi petunjuk serta kabar gembira bagi orang-orang yang berserah diri (kepada Allah).' Sesungguhnya Kami mengetahui bahwa mereka berkata: 'Sesungguhnya Al-Quran itu diajarkan oleh seorang manusia kepadanya.' Padahal bahasa orang yang mereka tuduhkan (bahwa) Muhammad belajar kepadanya bahasa asing, sedang Al-Quran adalah dalam bahasa Arab yang terang"** (An-Nahl: 98-103).

Sebagian orang musyrik mengira bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam mempelajarinya dari sebagian orang ajam yang ada di Makkah, baik Addas bin al-Hadhrami atau selainnya, sebagaimana disebutkan oleh para mufassir. Maka Allah Ta'ala berfirman: **"Bahasa orang yang mereka tuduhkan (Muhammad belajar) kepadanya"** yakni mereka menisbatkan pengajaran kepadanya **"bahasa asing, sedang Al-Quran adalah dalam bahasa Arab yang terang."** Bagaimana mungkin dapat dibayangkan bahwa yang mengajarnya adalah orang ajam sedangkan kalam ini berbahasa Arab?

Allah telah mengkhabarkan bahwa Ruhul Qudus menurunkannya dari Rabbmu dengan benar. Ini adalah penjelasan bahwa Al-Quran Arab ini yang diklaim dipelajari dari selainnya, bukanlah dia yang mengadakan huruf-huruf dan susunannya. Karena seandainya demikian, mungkin saja dia menerima makna-maknanya dari orang ajam dan dia sendiri yang menyusun huruf-hurufnya. Dan penjelasan bahwa ini yang diklaim dipelajari dari selain Allah, diturunkan oleh Ruhul Qudus dari Rabbmu dengan benar, menunjukkan bahwa Al-Quran seluruhnya diturunkan dari Rabb Subhanahu wa Ta'ala, tidak hanya makna tanpa huruf-hurufnya.

Diketahui bahwa orang yang menyampaikan kalam orang lain seperti orang yang menyampaikan kalam Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam atau selainnya dari manusia, atau yang membacakan syair orang lain, seperti jika seseorang membacakan syair Labid:

"Ketahuilah, segala sesuatu selain Allah adalah batil"

Atau syair Abdullah bin Rawahah ketika dia berkata:

"Aku bersaksi bahwa janji Allah adalah benar Dan bahwa neraka adalah tempat tinggal orang-orang kafir Dan bahwa Arsy mengapung di atas air Dan di atas Arsy adalah Rabb semesta alam"

Atau perkataannya:

"Dan di antara kami ada Rasulullah yang membaca kitab-Nya Ketika fajar yang ma'ruf terbelah terang Dia bermalam menjauhi lambungnya dari tempat tidurnya Ketika orang-orang musyrik merasa berat di tempat tidur mereka Dia

menunjukkan kepada kami hidayah setelah kebutaan, maka hati kami Yakin terhadapnya bahwa apa yang dia katakan akan terjadi"

Syair ini dikatakan oleh penciptanya dalam lafaz dan maknanya, dan itu adalah kalamnya, bukan kalam selainnya, dengan gerak dan suaranya serta maknanya yang berdiri pada dirinya sendiri. Kemudian ketika pembaca membacakannya dan menyampaikannya darinya, diketahui bahwa itu adalah syair pencipta tersebut dan kalamnya dan susunannya dan perkataannya, meskipun pembaca ini membacakannya dengan gerak dirinya dan suara dirinya, dan berdiri di hatinya makna yang serupa dengan yang berdiri di hati yang pertama. Dan bukanlah suara yang didengar dari pembaca adalah suara yang didengar dari pencipta, namun syair itu tetap syair pencipta, bukan syair pembaca.

Orang yang meriwayatkan dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam ketika meriwayatkan perkataannya "Sesungguhnya amal itu tergantung niatnya," menyampaikannya dengan gerak dan suaranya, padahal Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam berkata dengannya dengan gerak dan suaranya. Dan bukanlah suara penyampai adalah suara Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, dan bukan geraknya seperti gerak beliau. Namun kalam itu tetap kalam Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, bukan kalam penyampainya.

Jika hal ini diketahui dan dipahami, maka bagaimana tidak dapat dipahami bahwa apa yang dibaca pembaca ketika membaca: **"Segala puji bagi Allah, Rabb semesta alam, Ar-Rahman, Ar-Rahim, Pemilik hari pembalasan"** (Al-Fatihah: 2-4), dikatakan bahwa kalam ini adalah kalam Pencipta meskipun suaranya adalah suara pembaca?

Barangsiapa yang mengira bahwa suara-suara yang terdengar dari para pembaca adalah suara Allah, maka dia sesat dan pendusta, menyelisihi yang jelas dari akal dan yang sah dari naql, mengatakan perkataan yang tidak pernah dikatakan oleh seorang pun dari para imam kaum muslimin. Bahkan Imam Ahmad dan selainnya telah mengingkari orang yang berkata "Lafazku dengan Al-Quran tidak makhluk" dan mereka mem-bid'ah-kannya sebagaimana mereka menjahmi orang yang berkata "Lafazku dengan Al-Quran makhluk." Mereka berkata: "Al-Quran adalah kalam Allah yang tidak makhluk bagaimanapun bentuknya." Maka bagaimana dengan orang yang berkata

"Lafazku dengannya qadim" atau "Suaraku dengannya qadim"? Orang yang mem-bid'ah-kan ini dan kesesatannya lebih jelas.

Barangsiapa yang berkata bahwa lafaznya dengan Al-Quran tidak makhluk, atau suaranya, atau perbuatannya, atau sesuatu dari itu, maka dia sesat dan bid'ah.

Mereka mungkin berdalil dengan firman-Nya: **"Agar dia dapat mendengar kalam Allah"** dan berkata: "Ini adalah kalam Allah dan kalam Allah tidak makhluk, maka ini tidak makhluk. Padahal kami tidak mendengar kecuali suara pembaca." Ini adalah kejahilan dari mereka. Sesungguhnya mendengar kalam Allah, bahkan mendengar setiap kalam, kadang dari yang berkata dengannya tanpa perantara, dan kadang dengan perantara rasul yang menyampaikannya.

Allah Ta'ala berfirman: **"Dan tidak mungkin bagi seorang manusia bahwa Allah berkata-kata dengan dia kecuali dengan perantaraan wahyu atau dibelakang tabir atau dengan mengutus seorang utusan (malaikat) lalu diwahyukan kepadanya dengan seizin-Nya apa yang Dia kehendaki"** (Asy-Syura: 51).

Barangsiapa yang berkata bahwa Allah berbicara kepada kami dengan Al-Quran sebagaimana Dia berbicara kepada Musa bin Imran, atau bahwa kami mendengar kalam-Nya sebagaimana Musa bin Imran mendengarnya, maka dia termasuk orang yang paling besar kejahilan dan kesesatannya.

Seandainya ada yang berkata: "Kami mendengar kalam Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam sebagaimana para sahabat mendengarnya darinya," maka kesesatannya jelas. Maka bagaimana dengan orang yang berkata: "Aku mendengar kalam Allah dari-Nya sebagaimana Musa mendengarnya"?

Meskipun Allah berbicara kepada Musa dengan suara yang didengar Musa, namun bukanlah suara makhluk adalah suara Khaliq. Demikian pula panggilan-Nya kepada hamba-hamba-Nya dengan suara yang didengar oleh yang jauh sebagaimana didengar yang dekat, dan pembicaraan-Nya dengan wahyu hingga penduduk langit dan bumi mendengar suara-Nya seperti suara rantai yang diseret di atas batu, dan yang serupa dengan itu dari apa yang datang dalam nash-nash dan atsar, semuanya tidak ada di dalamnya bahwa sifat makhluk adalah sifat Khaliq, bahkan tidak serupa dengannya. Bahkan di dalamnya terdapat petunjuk atas perbedaan antara sifat Khaliq dan sifat makhluk.

Bukanlah kalam-Nya seperti kalam makhluk, tidak maknanya seperti makna makhluk, tidak hurufnya seperti huruf makhluk, dan tidak suaranya seperti suara makhluk, sebagaimana tidak ada ilmu-Nya seperti ilmu makhluk, tidak kuasa-Nya seperti kuasa makhluk, tidak pendengaran-Nya seperti pendengaran makhluk, dan tidak penglihatan-Nya seperti penglihatan makhluk. Sesungguhnya Allah **"tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan-Nya"** (Asy-Syura: 11), tidak dalam zat-Nya, tidak dalam sifat-sifat-Nya, dan tidak dalam perbuatan-perbuatan-Nya.

Ketika telah menetap dalam fitrah seluruh makhluk perbedaan antara mendengar kalam dari yang berkata dengannya secara langsung dan antara mendengarnya dari penyampai darinya, maka kejelasan perbedaan ini dalam mendengar kalam Allah dari para penyampai darinya lebih jelas dari pada memerlukan penjelasan panjang.

Para imam Sunnah dan ilmu seperti Imam Ahmad dan al-Bukhari pemilik ash-Shahih dalam kitabnya "Khalq al-Af'al" dan selain keduanya dari para imam Sunnah telah menjelaskan perbedaan antara suara Allah yang didengar dari-Nya dan suara para hamba dengan Al-Quran dan selainnya, yang tidak ada seorang pun dari para ulama ahli akal dan agama yang menyelisihi mereka dalam hal itu.

Fasal

Adapun firman Allah Ta'ala: **"Sesungguhnya Al-Quran itu benar-benar perkataan utusan yang mulia"**, maka ini disebutkan-Nya di dua tempat. Dia berfirman dalam surat Al-Haqqah: **"Sesungguhnya Al-Quran itu benar-benar perkataan utusan yang mulia. Dan Al-Quran itu bukanlah perkataan penyair. Sedikit sekali kamu beriman. Dan bukan pula perkataan tukang tenung. Sedikit sekali kamu mengambil pelajaran"** (Al-Haqqah: 40-42). Rasul di sini adalah Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam.

Dan Dia berfirman dalam surat At-Takwir: **"Sesungguhnya Al-Quran itu benar-benar firman (Allah yang dibawa oleh) utusan yang mulia (Jibril), yang mempunyai kekuatan, yang memiliki kedudukan tinggi di sisi (Allah) yang mempunyai 'Arsy, yang ditaati di sana (di alam malaikat) lagi dipercaya. Dan kawanmu (Muhammad) sekali-kali bukan orang gila. Dan sesungguhnya**

Muhammad telah melihat (Jibril) di ufuk yang terang" (At-Takwir: 19-23). Rasul di sini adalah Jibril.

Maka Allah menisbatkan Al-Quran kepada rasul dari kalangan manusia di satu tempat dan kepada rasul dari kalangan malaikat di tempat lain dengan nama "rasul", dan Dia tidak berkata "Sesungguhnya itu perkataan malaikat" atau "nabi" karena lafaz "rasul" menjelaskan bahwa dia adalah penyampai dari selainnya, bukan pencipta dari sisinya sendiri. **"Dan kewajiban rasul tidak lain hanyalah menyampaikan (amanat Allah) dengan terang"** (An-Nur: 54).

Maka firman-Nya **"Sesungguhnya itu perkataan utusan yang mulia"** bermakna seperti firman-Nya "untuk penyampaian rasul" atau "yang disampaikan dari rasul yang mulia" atau "yang dibawa oleh rasul yang mulia" atau "yang didengar dari rasul yang mulia." Bukan maknanya bahwa dia menciptakannya atau mengadakannya atau menciptakan sesuatu darinya atau mengadakannya rasul yang mulia. Karena seandainya dia adalah pencipta, dia tidak akan menjadi rasul dalam apa yang dia ciptakan dan mulai. Dia hanya menjadi rasul dalam apa yang dia sampaikan dan amanahkan. Dan diketahui bahwa dhamir (kata ganti) kembali kepada Al-Quran secara mutlak.

Juga, seandainya salah satu dari kedua rasul menciptakan huruf-huruf dan susunannya, maka tidak mungkin rasul yang lain adalah pencipta dan penyusunnya. Maka batallah bahwa penisbatan kepada rasul adalah karena mengadakan lafaz dan susunannya. Dan seandainya boleh penisbatan di sini karena rasul mengadakannya atau sesuatu darinya, maka boleh kami katakan bahwa itu adalah perkataan manusia. Dan ini adalah perkataan si Walid yang Allah masukkan ke neraka saqar.

Jika ada yang berkata: "Si Walid menjadikan semuanya perkataan manusia, sedangkan kami mengatakan bahwa kalam Arab adalah perkataan manusia, adapun maknanya maka itu adalah kalam Allah."

Maka dikatakan kepada mereka: "Ini adalah setengah dari perkataan si Walid. Kemudian ini batil dari segi-segi yang lain."

Dan itu adalah bahwa makna-makna dari susunan (kalam) ini adalah makna-makna yang beragam dan berbeda-beda, sedangkan kalian menjadikan makna

tersebut sebagai satu makna yaitu perintah, larangan, berita, dan pertanyaan. Kalian menjadikan makna tersebut jika diekspresikan dalam bahasa Arab menjadi Al-Qur'an, jika diekspresikan dalam bahasa Ibrani menjadi Taurat, dan jika diekspresikan dalam bahasa Suryani menjadi Injil. Hal ini termasuk yang diketahui kebatilannya secara darurat oleh akal dan agama. Karena sesungguhnya Taurat jika kita terjemahkan ke bahasa Arab, maknanya tidaklah sama dengan makna Al-Qur'an, dan Al-Qur'an jika kita terjemahkan ke bahasa Ibrani, maknanya tidaklah sama dengan makna Taurat.

Dan juga makna ayat Kursi bukanlah makna ayat Dain (hutang), dan keduanya hanya berbagi dalam makna kalam dan sebutan "kalam Allah", sebagaimana benda-benda berbagi dalam sebutan jenisnya. Maka kalam ini dan kalam ini dan kalam ini semuanya berbagi dalam hal bahwa itu adalah kalam Allah, seperti berbaginya individu-individu dalam jenis-jenisnya, sebagaimana manusia ini dan manusia ini dan manusia ini berbagi dalam sebutan manusia. Dan tidak ada di luar (realitas eksternal) sesuatu yang khusus dengan dirinya sendiri yang merupakan ini dan ini dan ini. Dan demikian pula tidak ada di luar (realitas eksternal) satu kalam yang merupakan makna Taurat, Injil, dan Al-Qur'an, dan yang merupakan makna ayat Dain dan ayat Kursi.

Dan barangsiapa yang menyelisihi hal ini, maka dalam penyelisihannya terhadap yang jelas dari logika, dia seperti orang yang mengatakan bahwa suara-suara hamba dan perbuatan-perbuatan mereka adalah qadim (kekal) dan azali. Maka benturkanlah dengan perkataan kedua bid'ah ini kepala kedua pengucapnya, dan berpegang teguhlah pada jalan yang lurus, jalan orang-orang yang telah Engkau beri nikmat kepada mereka dari kalangan para nabi, shiddiqin, syuhada, dan orang-orang saleh.

Dan karena kedua bid'ah bodoh ini, fitnah-fitnah bangkit dan kedengkian-kedengkian menjadi besar, meskipun setiap penganut kedua pendapat tersebut mungkin menafsirkannya dengan sesuatu yang dapat membingungkan banyak orang, sebagaimana yang ditafsirkan oleh orang yang berkata bahwa suara yang didengar dari hamba atau sebagiannya adalah qadim, dan bahwa yang qadim muncul dalam yang baru tanpa hulul (menempati) di dalamnya.

Adapun perbuatan-perbuatan hamba, aku melihat sebagian ulama mutaakhirin mengklaim bahwa perbuatan-perbuatan itu qadim, baik dan buruknya, dan dia menafsirkan hal itu dengan bahwa syariat itu qadim dan takdir itu qadim, dan perbuatan-perbuatan itu disyariatkan dan ditakdirkan. Dia tidak membedakan antara syariat yang merupakan kalam Allah dan yang disyariatkan yang merupakan yang diperintahkan dan dilarang, dan tidak membedakan antara takdir yang merupakan ilmu Allah dan kalam-Nya dengan yang ditakdirkan yang merupakan makhluk-makhluk-Nya.

Dan semua orang berakal mengetahui secara darurat bahwa perintah dan berita adalah dua jenis kalam, lafaz dan maknanya, bukan bahwa perintah dan berita itu sifat-sifat bagi yang memiliki sifat yang satu. Maka barangsiapa yang menjadikan perintah, larangan, dan berita sebagai sifat-sifat kalam, bukan jenis-jenisnya, maka dia telah menyelisihi kedaruratan akal.

Dan mereka dalam hal ini seperti orang yang mengklaim bahwa wujud itu satu, karena tidak membedakan antara yang satu menurut jenis dan yang satu menurut dzat. Karena pembagian yang ada kepada qadim dan baru, wajib dan mungkin, khalik dan makhluk, yang berdiri dengan dirinya dan yang berdiri dengan selainnya, itu seperti pembagian kalam kepada perintah dan berita, atau kepada insya dan ikhbar, atau kepada perintah, larangan, dan berita.

Maka barangsiapa yang berkata bahwa kalam itu makna satu yaitu perintah dan berita, maka dia seperti orang yang berkata bahwa wujud itu satu yaitu khalik dan makhluk atau wajib dan mungkin. Dan sebagaimana hakikat ini bermuara kepada ta'thil (penafian) khalik, maka hakikat ini bermuara kepada ta'thil kalam-Nya dan berbicara-Nya.

Dan ini adalah hakikat perkataan Fir'aun yang mengingkari khalik dan berbicara-Nya kepada Musa. Oleh karena itu, perkara para pendukung ini bermuara kepada pengagungan Fir'aun, membelanya, dan membenarkannya dalam perkataannya "Akulah Tuhan kalian yang paling tinggi", bahkan kepada mengagungkannya atas Musa dan meremehkan berbicara Allah kepada Musa, sebagaimana telah dijelaskan secara luas di tempat lain.

Dan juga dikatakan: Apa pendapatmu tentang kalam setiap pembicara jika dinukil darinya oleh selainnya, sebagaimana mungkin dinukil kalam Nabi

shallallahu 'alaihi wa sallam, para sahabat, ulama, penyair, dan lainnya, dan didengar dari para perawi atau penyampai, apakah yang didengar dari penyampai dengan suara penyampai itu adalah kalam penyampai ataukah kalam yang disampaikan darinya?

Jika dia berkata: "Kalam penyampai", maka konsekuensinya adalah Al-Qur'an menjadi kalam setiap orang yang mendengar darinya, maka Al-Qur'an yang didengar menjadi kalam seribu ribu pembaca, bukan kalam Allah Ta'ala, dan bahwa perkataannya "Sesungguhnya amal itu dengan niat" dan yang serupa dengannya menjadi kalam setiap orang yang meriwayatkannya, bukan kalam Rasul.

Dan pada saat itu tidak ada keutamaan bagi Al-Qur'an "Sesungguhnya itu adalah perkataan rasul yang mulia" (QS. At-Takwir: 19), karena menurut perkataan mereka, itu adalah perkataan setiap munafik yang membacanya. Al-Qur'an dibaca oleh mukmin dan munafik, sebagaimana dalam Shahihain dari beliau shallallahu 'alaihi wa sallam bahwa dia berkata: "Perumpamaan mukmin yang membaca Al-Qur'an seperti buah utrujjah, rasanya enak dan baunya harum. Perumpamaan mukmin yang tidak membaca Al-Qur'an seperti kurma, rasanya enak tapi tidak berbau. Perumpamaan munafik yang membaca Al-Qur'an seperti raihanah, baunya harum tapi rasanya pahit. Dan perumpamaan munafik yang tidak membaca Al-Qur'an seperti buah hanzhalah, rasanya pahit dan tidak berbau."

Berdasarkan perkiraan ini, Al-Qur'an bukanlah perkataan satu manusia, tetapi perkataan seribu ribu manusia dan lebih dari itu. Kerusakan hal ini dalam akal dan agama sudah jelas.

Dan jika dia berkata: "Kalam yang disampaikan darinya", maka dia mengetahui bahwa Rasul yang menyampaikan Al-Qur'an, Al-Qur'an itu bukanlah kalamnya tetapi kalam Allah. Namun karena rasul malaikat mungkin dikatakan sebagai setan, Allah menjelaskan bahwa itu adalah penyampaian malaikat yang mulia, bukan penyampaian setan yang terkutuk.

Oleh karena itu Dia berfirman: "Sesungguhnya itu adalah perkataan rasul yang mulia, yang memiliki kekuatan di sisi Pemilik 'Arsy lagi dipercaya" (QS. At-Takwir:

19-20) sampai firman-Nya "Dan itu bukanlah perkataan setan yang terkutuk" (QS. At-Takwir: 25).

Dan dijelaskan dalam ayat ini bahwa rasul manusiawi yang kita temani dan kita dengar darinya bukanlah gila dan dia tidak dituduh dalam hal gaib. Dia menyebutnya dengan sebutan "sahabib" karena nikmat yang ada padanya bagi kita, karena kita tidak sanggup menerima kecuali dari orang yang kita temani dan yang sejenis dengan kita, sebagaimana Allah Ta'ala berfirman: "Sungguh telah datang kepada kalian seorang rasul dari kalangan kalian sendiri" (QS. At-Taubah: 128).

Dan berfirman: "Dan sekiranya Kami menjadikannya malaikat, niscaya Kami jadikan dia sebagai laki-laki, dan niscaya Kami samarkan kepada mereka apa yang mereka samarkan" (QS. Al-An'am: 9).

Sebagaimana Dia berfirman dalam ayat yang lain: "Demi bintang ketika terbenam. Sahabat kalian tidak sesat dan tidak pula keliru" (QS. An-Najm: 1-2).

Dan dijelaskan bahwa rasul yang dari kalangan kita dan rasul malaikat, keduanya adalah penyampai. Maka dalam hal ini terdapat penetapan bahwa itu adalah kalam Allah.

Ketika rasul manusiawi mungkin dikatakan gila atau pengada-ada, maka Allah mensucikannya dari ini dan itu. Demikian pula dalam surah yang lain Dia berfirman: "Sesungguhnya itu adalah perkataan rasul yang mulia. Dan itu bukanlah perkataan penyair - sedikit sekali kalian beriman. Dan bukan pula perkataan dukun - sedikit sekali kalian mengambil pelajaran. (Itu adalah) turunya dari Rabb semesta alam" (QS. Al-Haqqah: 40-43).

Dan ini menunjukkan bahwa penisbatan kepadanya karena dia menyampaikan dan menyampaikannya, bukan karena dia menciptakan dan membuatnya. Karena Dia berfirman: "Dan sesungguhnya itu benar-benar wahyu dari Rabb semesta alam. Diturunkan oleh Ruh Al-Amin" (QS. Asy-Syu'ara: 192-193).

Maka Dia mengumpulkan antara firman-Nya "Sesungguhnya itu adalah perkataan rasul yang mulia" dan firman-Nya "Dan sesungguhnya itu benar-benar wahyu dari Rabb semesta alam". Kedua dhamir (kata ganti) itu kembali kepada satu rujukan. Seandainya rasul menciptakan dan membuatnya, maka itu tidak

akan menjadi wahyu dari Rabb semesta alam, tetapi akan menjadi wahyu dari rasul.

Dan barangsiapa yang menjadikan dhamir dalam ini kembali kepada selain apa yang dikembalikan kepadanya dhamir yang lain, padahal tidak ada dalam kalam apa yang menghendaki perbedaan kedua dhamir tersebut, dan barangsiapa yang berkata bahwa ini adalah ungkapan dari kalam Allah, maka katakanlah kepadanya: "Ini yang kamu baca, apakah itu ungkapan dari ungkapan yang diciptakan oleh rasul malaikat atau manusia menurut sangkaanmu, ataukah itu adalah ungkapan itu sendiri?"

Jika kamu menjadikan ini sebagai ungkapan dari ungkapan itu, maka boleh jadi ungkapan Jibril atau rasul adalah ungkapan dari ungkapan Allah. Dan pada saat itu perdebatan menjadi lafzhiyah (masalah lafaz). Karena ketika dia berkata bahwa Muhammad mendengarnya dari Jibril seluruhnya, dan Jibril mendengarnya dari Allah seluruhnya, dan kaum muslimin mendengarnya dari Rasul seluruhnya, maka dia telah berkata benar. Dan setelah ini, perkataannya "ungkapan" adalah untuk membedakan antara penyampaian dan yang disampaikan darinya, sebagaimana akan kami jelaskan.

Dan jika kamu berkata: "Ini bukanlah ungkapan dari ungkapan itu, tetapi itu adalah ungkapan itu sendiri", maka kamu telah menjadikan apa yang didengar dari penyampai adalah persis apa yang didengar dari yang disampaikan darinya, karena kamu menjadikan ungkapan ini persis ungkapan Jibril. Maka pada saat itu, ini membatalkan asal perkataanmu.

Dan ketahuilah bahwa asal perkataan tentang ungkapan adalah bahwa Abu Muhammad Abdullah bin Sa'id bin Kullab adalah orang pertama yang berkata dalam Islam bahwa makna Al-Qur'an adalah kalam Allah dan huruf-hurufnya bukanlah kalam Allah. Maka dia mengambil setengah perkataan Mu'tazilah dan setengah perkataan Ahlusunnah wal Jama'ah.

Dia telah pergi kepada penetapan sifat-sifat bagi Allah Ta'ala dan menyelisihi Mu'tazilah dalam hal itu, dan menetapkan keagungan Allah di atas 'Arsy dan keterpisahan dari makhluk-makhluk, dan menetapkan hal itu dengan penetapan yang lebih sempurna dari penetapan pengikut-pengikutnya setelahnya.

Dan manusia telah berbicara tentang orang yang menyampaikan kalam selainnya, apakah dikatakan baginya hikayah (kisah) darinya atau tidak. Kebanyakan Mu'tazilah berkata: "Itu adalah hikayah darinya." Maka Ibnu Kullab berkata: "Al-Qur'an Arab adalah hikayah dari kalam Allah, bukan kalam Allah."

Kemudian datang Abu Al-Hasan Al-Asy'ari dan menempuh jalannya dalam menetapkan kebanyakan sifat dan dalam masalah Al-Qur'an juga. Dia mengkoreksi perkataannya bahwa ini adalah hikayah dan berkata: "Hikayah hanya menjadi seperti yang dihidayahkan, maka ini sesuai dengan perkataan Mu'tazilah. Yang sesuai dengan perkataan kita adalah bahwa kita berkata: Itu adalah ungkapan dari kalam Allah, karena kalam itu bukan dari jenis ungkapan."

Maka Ahlusunnah wal Jama'ah mengingkari kepada mereka beberapa perkara:

Pertama: Perkataan mereka bahwa makna adalah kalam Allah dan bahwa Al-Qur'an Arab bukanlah kalam Allah. Mu'tazilah berkata: "Itu adalah kalam Allah dan itu makhluk." Maka mereka berkata: "Itu makhluk dan bukan kalam Allah." Karena dari pokok-pokok Ahlusunnah bahwa sifat jika menetap pada suatu tempat, maka hukumnya kembali kepada tempat itu. Jika kalam menetap pada suatu tempat, maka dialah yang berbicara dengannya, sebagaimana ilmu dan kuasa jika menetap pada suatu tempat, maka dialah yang berilmu dan berkuasa. Demikian pula gerakan.

Dan ini termasuk yang mereka jadikan hujjah kepada Mu'tazilah dan lainnya dari Jahmiyyah dalam perkataan mereka bahwa kalam Allah itu makhluk yang diciptakan-Nya pada sebagian benda. Mereka berkata kepada mereka: "Seandainya demikian, maka kalam itu adalah kalam benda yang diciptakan padanya, maka pohon itulah yang berkata: 'Sesungguhnya Aku adalah Allah, Rabb semesta alam.'"

Maka para imam Kullabiyyah berkata: "Jika Al-Qur'an Arab itu makhluk, maka itu bukanlah kalam Allah."

Sebagian mutaakhirin dari mereka berkata: "Bahkan kita berkata kalam itu musytarak (memiliki beberapa arti) antara makna yang mujarrad (kosong dari materi) dan huruf-huruf yang tersusun."

Para muhaqqiq berkata kepada mereka: "Ini membatalkan asal hujjah kalian kepada Mu'tazilah. Karena jika kalian mengakui bahwa apa yang merupakan kalam Allah hakikat tidak mungkin menetap pada-Nya tetapi pada selain-Nya, maka Mu'tazilah dapat berkata: 'Kalam-Nya hanyalah apa yang diciptakan-Nya pada selain-Nya.'"

Kedua: Perkataan mereka bahwa makna itu adalah perintah, larangan, dan berita, dan itu adalah makna Taurat, Injil, dan Al-Qur'an. Kebanyakan orang berakal berkata: "Apa yang mereka katakan ini diketahui kerusakannya secara darurat oleh akal."

Ketiga: Bahwa apa yang diturunkan oleh Jibril berupa makna dan lafaz, dan apa yang disampaikan Muhammad kepada umatnya berupa makna dan lafaz, itu bukanlah kalam Allah.

Masalah Al-Qur'an memiliki dua sisi: satu sisi adalah Allah berbicara dengannya, dan ini adalah sisi yang paling besar. Sisi kedua adalah turunnya kepada makhluk-Nya. Pembahasan tentang ini mudah setelah tahqiq yang pertama.

Kami telah menjelaskan secara luas pembahasan tentang hal itu di beberapa tempat, dan menjelaskan perkataan-perkataan semua ahli bumi dalam masalah-masalah ini, dan apa yang masuk dalam hal itu berupa kesamaran dan dalil setiap kelompok, dan makna perkataan salaf: "Al-Qur'an adalah kalam Allah, tidak makhluk."

Dan bahwa mereka bermaksud dengannya membatalkan perkataan orang yang berkata bahwa Allah tidak menetap pada dzat-Nya suatu kalam. Oleh karena itu para imam berkata: "Kalam Allah dari Allah, tidak terpisah dari-Nya."

Dan kami sebutkan perbedaan orang-orang yang dinisbatkan kepada sunnah: apakah kalam itu berkaitan dengan kehendak dan kuasa-Nya atau tidak, dan perkataan orang yang berkata dari para imam sunnah: "Allah tidak berhenti berbicara jika Dia kehendaki." Dan bahwa perkataan salaf "dari-Nya bermula" tidak bermaksud bahwa itu menyeberang dzat-Nya dan menetap pada selain-Nya.

Karena kalam makhluk, bahkan seluruh sifat-sifatnya tidak menyeberanginya dan berpindah kepada selainnya. Bagaimana mungkin dibolehkan bahwa kalam

Allah atau sifat-sifat-Nya yang lain menyeberang dzat Allah? Tetapi mereka berkata "dari-Nya bermula" artinya Dialah yang berbicara dengannya, sebagai bantahan kepada Mu'tazilah, Jahmiyyah, dan lainnya yang berkata: "Bermula dari makhluk yang diciptakan padanya."

Dan perkataan mereka "kepada-Nya kembali" artinya berlalu darinya, maka tidak tersisa di mushaf-mushaf darinya satu huruf pun dan tidak di dada-dada darinya satu ayat pun.

Dan yang dimaksud di sini adalah jawaban atas pertanyaan-pertanyaan penanya.

Fasal

Adapun perkataan penanya: "Kalian meyakini bahwa Musa mendengar kalam Allah dari-Nya secara hakikat tanpa perantara, dan kalian berkata bahwa yang kalian dengar itu kalam Allah secara hakikat dan kalian mendengarnya dari para perantara dengan suara-suara yang berbeda, maka apa perbedaan antara itu?"

Maka dikatakan kepadanya: Antara ini dan itu terdapat perbedaan yang lebih besar daripada antara kaki dan kepala. Karena setiap orang berakal membedakan antara mendengar kalam Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dari beliau tanpa perantara seperti mendengarnya para sahabat dari beliau, dan mendengarnya dari beliau dengan perantara para penyampai darinya seperti Abu Hurairah, Abu Sa'id, Ibnu Umar, Ibnu Abbas.

Setiap orang yang mendengar benar-benar mendengar kalam Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam. Demikian pula orang yang mendengar syair Hassan bin Tsabit atau Abdullah bin Rawahah atau selain keduanya dari para penyair dari mereka tanpa perantara, dan orang yang mendengarnya dari para perawi darinya, mengetahui perbedaan antara ini dan itu. Dan itu di kedua tempat adalah syair Hassan, bukan syair selainnya.

Dan manusia jika mempelajari syair selainnya, maka dia mengetahui bahwa penyair itu menciptakan makna-maknanya dan menyusun huruf-hurufnya dengan suara-suaranya yang terpotong, meskipun penyampai meriwayatkannya dengan gerakan dirinya dan suara-suara dirinya.

Jika perbedaan ini dapat dimengerti dalam kalam makhluk antara mendengar kalam dari yang berbicara dengannya pada awalnya dan mendengarnya dengan perantara perawi darinya atau penyampai darinya, maka bagaimana tidak dapat dimengerti hal itu dalam mendengar kalam Allah?

Dan telah terdahulu bahwa barangsiapa yang menyangka bahwa yang didengar dari para pembaca adalah suara Rabb, maka dia lebih dekat kepada mendidik orang gila daripada kepada berbicara dengan orang berakal. Demikian pula barangsiapa yang mengira bahwa suara itu qadim atau tinta itu qadim, maka ini tidak dikatakan oleh orang yang memiliki perasaan yang sehat.

Tetapi apa yang ada di antara dua lembar mushaf adalah kalam Allah, dan kalam Allah menetap di mushaf-mushaf kaum muslimin, bukan kalam selainnya. Maka barangsiapa yang berkata bahwa yang ada di mushaf bukanlah kalam Allah tetapi kalam selainnya, maka dia adalah mulhid (sesat) yang murtad.

Dan barangsiapa yang mengklaim bahwa kalam Allah menyeberang dzat-Nya dan berpindah kepada selainnya sebagaimana ditulis di mushaf-mushaf, atau bahwa tinta itu qadim azali, maka dia juga mulhid yang murtad. Tetapi kalam makhluk ditulis di kertas-kertas dan itu tidak menyeberang dzat-dzat mereka. Bagaimana tidak dapat dimengerti hal yang serupa dalam kalam Allah Ta'ala?

Dan keraguan muncul dalam hal seperti ini dari sisi bahwa sebagian manusia tidak membedakan antara kalam yang mutlak dan yang muqayyad. Contohnya adalah bahwa manusia berkata: "Aku melihat matahari, bulan, dan hilal" ketika melihatnya tanpa perantara, dan ini adalah ru'yah (penglihatan) yang mutlak.

Dan mungkin dia melihatnya di air atau cermin, maka ini adalah ru'yah yang muqayyad. Jika dia mengutlakkan perkataannya "aku melihatnya" atau "aku tidak melihatnya", maka dipahami menurut pengertian lafaz yang mutlak. Dan jika dia berkata: "Sungguh aku telah melihat matahari di air dan cermin", maka itu adalah kalam yang benar dengan taqyid (pembatasan).

Dan lafaz berbeda maknanya dengan itlaq (kemutlakan) dan taqyid. Jika disambung dengan kalam apa yang mengubah maknanya seperti syarat, istitsna, dan semacamnya dari takhshish (pengkhususan) yang bersambung seperti firman-Nya "seribu tahun kecuali lima puluh tahun" (QS. Al-Ankabut: 14),

maka majmu' (keseluruhan) ini menunjukkan kepada sembilan ratus lima puluh tahun dengan cara hakikat menurut jumhur manusia.

Dan barangsiapa yang berkata bahwa ini majaz, maka dia telah salah. Karena majmu' ini tidak digunakan pada selain tempatnya. Dan apa yang berkaitan dengan lafaz dari qarainah (indikasi) lafzhiyyah yang ditetapkan adalah dari penyempurna kalam. Oleh karena itu kalam tidak mengandung dua makna bersamanya dan tidak boleh menafikan pengertiannya, berbeda dengan penggunaan lafaz "asad" (singa) untuk laki-laki yang pemberani.

Meskipun perkataan penanya "lafaz ini hakikat dan ini majaz" adalah perselisihan lafzhiyyah, dan itu adalah sandaran orang yang mengingkari majaz dalam bahasa atau dalam Al-Qur'an. Tidak ada seorang pun dari salaf dan para imam yang mengucapkan hal ini, dan tidak dikenal lafaz majaz dalam kalam seorang pun dari para imam kecuali dalam kalam Imam Ahmad. Karena dia berkata dalam apa yang ditulisnya sebagai bantahan kepada zanadiqa dan jahmiyyah: "Ini dari majaz Al-Qur'an."

Dan orang pertama yang berkata demikian secara mutlak adalah Abu Ubaidah Ma'mar bin Al-Mutsanna dalam kitabnya yang dikarang tentang majaz Al-Qur'an. Kemudian hal ini adalah maknanya menurut orang-orang terdahulu dari apa yang dibolehkan dalam bahasa dan disahkan. Maka itu diturunkan menurut mereka dari jawaz sebagaimana para fuqaha berkata: "akad lazim dan jaiz."

Banyak dari mutaakhirin menjadikannya dari jawaz yang merupakan penyeberangan dari makna hakikat kepada makna majaz. Kemudian tidak diragukan bahwa majaz mungkin tersebar dan terkenal hingga menjadi hakikat.

Dan yang dimaksud adalah bahwa penanya jika berkata: "Aku melihat matahari atau bulan atau hilal atau selainnya di air dan cermin", maka orang-orang berakal sepakat atas perbedaan antara ru'yah ini dan ru'yah itu tanpa perantara.

Dan jika seseorang berkata: "Dia tidak melihat itu, tetapi melihat contohnya atau bayangannya, atau melihat sinar yang terpantul atau semacamnya", hal itu tidak menghalangi apa yang diketahui manusia dan mereka katakan bahwa dia melihatnya di air atau cermin.

Dan ru'yah di air atau cermin ini adalah hakikat yang muqayyad. Demikian pula sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam: "Barangsiapa melihatku dalam mimpi, maka sungguh dia telah melihatku secara benar, karena setan tidak dapat menyerupai bentukku." Itu sebagaimana beliau shallallahu 'alaihi wa sallam katakan: dia melihatnya dalam mimpi secara benar.

Maka barangsiapa yang berkata: "Dia tidak melihatnya dalam mimpi secara benar", maka dia telah salah. Dan barangsiapa yang berkata bahwa melihatnya dalam keadaan terjaga tanpa perantara seperti penglihatan dengan perantara yang dibatasi dengan tidur, maka dia telah salah. Oleh karena itu, yang ini memiliki takwil dan ta'bir berbeda dengan yang itu.

Dan demikian juga apa yang didengarnya dari-Nya berupa perkataan dalam mimpi adalah mendengar dari-Nya dalam mimpi dan ini tidak sama seperti mendengar dari-Nya dalam keadaan terjaga. Dan terkadang orang yang bermimpi melihat dalam mimpi orang-orang yang dia ajak bicara dan mereka mengajak bicaranya padahal orang-orang yang dilihat itu tidak menyadari hal tersebut, dan dia hanya melihat gambaran mereka saja. Namun tetap dikatakan dia melihat mereka dalam mimpi secara hakiki untuk membedakannya dari mimpi yang merupakan gejolak jiwa.

Sesungguhnya mimpi itu terbagi menjadi tiga bagian: mimpi yang merupakan kabar gembira dari Allah, mimpi yang menyedihkan dari setan, dan mimpi dari apa yang dipikirkan seseorang dalam keadaan terjaga lalu dia melihatnya dalam mimpi. Pembagian ini telah ditetapkan dalam hadis sahih dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam. Namun dalam mimpi, perbedaan antara mimpi dan keadaan terjaga tampak jelas bagi setiap orang, yang tidak tampak pada selainnya. Sebagaimana penglihatan bisa mutlak dan bisa terbatas melalui perantara cermin, air, atau lainnya, hingga yang terlihat berbeda-beda sesuai perbedaan cermin. Jika cermin itu besar dan bulat, maka dia melihat demikian, dan jika kecil atau memanjang, maka dia melihat demikian. Begitu juga dalam pendengaran, dibedakan antara orang yang mendengar perkataan orang lain langsung darinya dan yang mendengarnya melalui perantara penyampai. Dalam kedua tempat itu yang dimaksud adalah mendengar perkataannya, sebagaimana di sana dalam kedua tempat itu dimaksudkan melihat pribadi Nabi, namun jika melalui perantara maka berbeda sesuai perbedaan perantara, sehingga berbeda sesuai

perbedaan suara para penyampai sebagaimana yang terlihat berbeda sesuai perbedaan cermin.

Allah Ta'ala berfirman: "Dan tidak mungkin bagi seorang manusiapun bahwa Allah berkata-kata dengan dia kecuali dengan perantaraan wahyu atau di belakang tabir atau dengan mengutus seorang utusan (malaikat) lalu diwahyukan kepadanya dengan seizin-Nya apa yang Dia kehendaki." (QS. Asy-Syura: 51)

Maka Dia menjadikan percakapan tiga macam: wahyu yang murni, percakapan dari belakang tabir sebagaimana Dia berbicara kepada Musa 'alaihis salam, dan percakapan melalui perantara pengutusan rasul sebagaimana Dia berbicara kepada para rasul dengan mengutus para malaikat dan sebagaimana Dia memberitahukan kepada kita tentang berita-berita orang munafik dengan mengutus Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam.

Dan kaum muslimin sepakat bahwa Allah memerintahkan mereka dengan apa yang Dia perintahkan dalam Al-Qur'an dan melarang mereka dari apa yang Dia larang dalam Al-Qur'an dan memberitahukan kepada mereka dengan apa yang Dia beritahukan dalam Al-Qur'an. Maka perintah, larangan, dan berita-Nya melalui perantara rasul. Ini adalah percakapan yang terbatas dengan pengutusan dan pendengaran kita terhadap kalam-Nya adalah pendengaran yang terbatas dengan mendengarnya dari penyampai, bukan dari-Nya. Dan Al-Qur'an ini adalah kalam Allah yang disampaikan dari-Nya dan diteruskan dari-Nya. Sedangkan Musa mendengar kalam-Nya secara langsung dari-Nya, tidak disampaikan dari-Nya dan tidak diteruskan dari-Nya. Jika makna ini dipahami, maka keraguan akan hilang.

Dan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam meriwayatkan dari Rabbnya, memberitahukan tentang Rabbnya, dan menceritakan dari Rabbnya. Maka ini menyebutkan apa yang disebutkannya dari Rabbnya berupa kalam-Nya yang Dia ucapkan sebagai perawi dan pencerita dari-Nya. Seandainya seseorang mengatakan bahwa Al-Qur'an adalah hikayat, bahwa Muhammad menghikayatkannya dari Allah sebagaimana dikatakan dia menyampaikannya dari Allah dan menunaikannya dari Allah, maka dia telah mengandung makna yang benar. Namun mereka mengandung apa yang dimaksudkan oleh yang

mengatakan "si fulan menghiyayatkan si fulan", yaitu dia melakukan seperti perbuatannya, yaitu dia berbicara dengan seperti kalam Allah. Maka ini adalah batil.

Allah Ta'ala berfirman: "Katakanlah: 'Sesungguhnya jika manusia dan jin berkumpul untuk membuat yang serupa Al-Qur'an ini, niscaya mereka tidak akan dapat membuat yang serupa dengan dia, sekalipun sebagian mereka menjadi pembantu bagi sebagian yang lain.'" (QS. Al-Isra': 88)

Dan inti persoalannya adalah bahwa yang diandalkan adalah hakikat yang dimaksudkan, bukan sarana-sarana yang dibutuhkan untuk selainnya. Ketika yang dimaksudkan oleh orang yang melihat adalah melihat wajah misalnya, lalu dia melihatnya dalam cermin, maka tercapailah maksudnya dan dia berkata "Aku melihat wajah" walaupun itu melalui perantara pantulan sinar dalam cermin. Begitu juga orang yang maksudnya adalah mendengar perkataan yang diucapkan orang lain yang menyusun kata-katanya dan mengandung makna-maknanya, maka jika dia mendengarnya darinya atau dari orang lain, tercapailah maksud ini walaupun pendengarannya dari orang lain melalui perantara suara orang lain itu yang berbeda sesuai perbedaan yang bersuara.

Dan hati-hati hanya menunjuk kepada yang dimaksudkan, tidak kepada apa yang menampakkan yang dimaksudkan, sebagaimana dalam nama dan yang dinamai. Sesungguhnya pembicara jika berkata "Zaid datang dan Amr pergi" dan tidak ada maksudnya kecuali memberitahukan tentang kedatangan yang berkenaan dengan yang diberi nama, namun dengan menyebut nama dia menampakkan itu.

Maka barangsiapa menyangka bahwa yang disifati dengan kedatangan dan kepergian adalah lafaz Zaid atau lafaz Amr, maka dia adalah orang yang salah. Begitu juga jika pembicara berkata "Ini adalah kalam Allah" dan "kalam Allah tidak makhluk", maka yang dimaksudkan di sini adalah kalam itu sendiri dari segi dia adalah dia, walaupun dia hanya tampak dan terdengar melalui perantara gerakan pembaca dan suaranya. Maka barangsiapa menyangka bahwa yang ditunjuk adalah suara pembaca dan gerakannya, maka dia adalah orang yang salah.

Dan karena itulah ketika Abu Talib Al-Makki membaca kepada Imam Ahmad rahimahullah: "Katakanlah: 'Dia-lah Allah, Yang Maha Esa'" (QS. Al-Ikhlâs: 1) dan bertanya kepadanya apakah ini kalam Allah dan apakah ini makhluk, maka dia menjawabnya bahwa ini adalah kalam Allah dan bahwa ini tidak makhluk. Lalu Abu Talib mengutip darinya secara salah bahwa dia berkata "Lafazku dengan Al-Qur'an tidak makhluk". Maka dia memanggilnya dan marah kepadanya dan berkata: "Apakah aku berkata kepadamu lafazku dengan Al-Qur'an tidak makhluk?" Dia berkata: "Tidak, tetapi aku membaca kepadamu 'Katakanlah: Dia-lah Allah, Yang Maha Esa' dan aku berkata kepadamu ini tidak makhluk, maka kamu berkata ya." Dia berkata: "Mengapa kamu mengutip dariku apa yang tidak aku katakan? Jangan katakan ini, sesungguhnya ini tidak dikatakan oleh seorang alim." Dan kisahnya terkenal, diceritakan oleh Abdullah, Salih, Hanbal, Al-Marwazi, Fauzan dan diperluas oleh Al-Khallal dalam kitab As-Sunnah dan Al-Marwazi menyusun dalam masalah lafaz sebuah karangan yang menyebutkan di dalamnya pendapat-pendapat para imam.

Dan apa yang disebutkan Imam Ahmad ini termasuk perkataan yang paling baik dan paling teliti, karena isyarat jika dimutlakkan akan tertuju kepada yang dimaksudkan yaitu kalam Allah yang Dia ucapkan, bukan kepada apa yang sampai kepada kita dari perbuatan-perbuatan hamba dan suara-suara mereka. Jika dikatakan "lafazku" maka perantara-perantara itu sendiri dijadikan tidak makhluk dan ini adalah batil. Sebagaimana orang yang melihat wajah dalam cermin lalu berkata "Allah muliakan wajah ini dan hidupakan dia" atau "jelekkan dia", maka doanya tertuju kepada wajah yang ada dalam kenyataan yang dia lihat melalui perantara cermin, bukan kepada sinar yang terpantul di dalamnya. Begitu juga jika dia melihat bulan dalam air lalu berkata "sudah purnama" atau "belum purnama", maka yang dimaksudkannya adalah bulan yang di langit, bukan bayangannya. Begitu juga orang yang mendengarnya menyebut seorang laki-laki lalu berkata "Ini laki-laki saleh" atau "laki-laki fasik", diketahui bahwa yang ditunjuk adalah pribadi yang diberi nama dengan nama itu, bukan suara yang terdengar dari yang berbicara. Seandainya dia berkata "Suara ini" atau "suaraku dengan si fulan saleh atau fasik" maka rusak maknanya.

Dan ada sebagian orang yang berkata "Lafazku dengan Al-Qur'an makhluk", maka dia melihat dalam mimpinya seorang pemukul memukulnya dan dia

mengenakan jubah bulu, lalu dia dipukul dengan keras. Maka dia berkata kepadanya: "Jangan pukul aku." Dia berkata: "Aku tidak memukulmu, tetapi aku memukul jubah bulu." Dia berkata: "Pukulan itu mengenai aku." Dia berkata: "Begitulah jika kamu berkata lafazku dengan Al-Qur'an makhluk, maka penciptaan hanya mengenai Al-Qur'an." Dia berkata: "Sebagaimana yang dimaksudkan dengan pukulan adalah badanmu dan pakaian adalah perantara, maka begitulah yang dimaksudkan dengan tilawah adalah kalam Allah dan suaramu adalah perantara. Jika kamu berkata makhluk, maka itu mengenai yang dimaksudkan, sebagaimana jika kamu mendengar pembicara menyebut seorang laki-laki lalu kamu berkata 'Aku mencintai ini' dan 'Aku membenci ini', maka pembicaraan tertuju kepada yang diberi nama yang dimaksudkan dengan nama, bukan kepada suara yang menyebut." Dan karena itulah para imam berkata: "Al-Qur'an adalah kalam Allah tidak makhluk bagaimanapun keadaannya", berbeda dengan perbuatan-perbuatan hamba dan suara-suara mereka, karena barangsiapa menafikan penciptaan darinya maka dia adalah orang yang bidah dan sesat.

Fasal

Adapun perkataan orang yang berkata: "Kalian mengatakan bahwa Al-Qur'an adalah sifat Allah dan bahwa sifat-sifat Allah tidak makhluk. Jika kalian mengatakan bahwa ini adalah kalam Allah itu sendiri maka kalian telah mengatakan dengan hulul (masuknya Allah ke makhluk) padahal kalian mengkafirkan ahli hulul dan ittihad (penyatuan). Dan jika kalian mengatakan selain itu maka kalian mengatakan dengan pendapat kami."

Maka barangsiapa yang jelas baginya apa yang kami tunjukkan, mudah baginya menjawab tentang ini dan yang semacamnya, karena sumber keraguan adalah bahwa perkataan orang yang berkata "Ini kalam Allah" menjadikan hukum-hukumnya satu saja, baik kalam-Nya didengar langsung dari-Nya atau kalam-Nya disampaikan dari-Nya.

Dan dari sinilah berbeda kelompok-kelompok manusia:

- Kelompok berkata: "Ini kalam Allah dan ini huruf-huruf dan suara-suara makhluk, maka kalam Allah makhluk."

- Kelompok berkata: "Ini makhluk dan kalam Allah bukan makhluk, maka ini bukan kalam Allah."
- Kelompok berkata: "Ini kalam Allah dan kalam Allah bukan makhluk, dan ini lafaz-lafaz kami dan tilawah kami, maka lafaz-lafaz kami dan tilawah kami tidak makhluk."

Dan sumber kesesatan semuanya adalah karena tidak membedakan dalam yang ditunjuk dengan "ini". Maka kamu berkata tentang kalam yang kamu dengar dari yang mengucapkannya: "benar, hak, dan tepat, dan itu adalah kalam yang bijaksana." Begitu juga jika kamu mendengarnya dari yang mengutipnya, kamu berkata: "Kalam ini benar, hak, dan tepat, dan itu adalah kalam yang bijaksana." Maka yang ditunjuk dalam kedua tempat adalah satu. Dan kamu juga berkata: "Ini suara yang bagus" dan "Ini kalam dari tengah hati", kemudian jika kamu mendengarnya dari pengutip kamu berkata: "Ini suara yang bagus" atau "kalam dari tengah hati". Maka yang ditunjuk di sini bukan yang ditunjuk di sana, tetapi menunjuk kepada apa yang khusus bagi ini dari suara dan hatinya dan kepada apa yang khusus bagi ini dari suara dan hatinya.

Dan jika kalam ditulis dalam dua halaman seperti dua mushaf, kamu berkata pada keduanya: "Ini Al-Qur'an yang mulia" dan "Ini kitab yang agung" dan "Ini kalam Allah", maka yang ditunjuk adalah satu. Kemudian kamu berkata: "Ini tulisan yang bagus" dan "Ini khat naskh atau tsuluts" dan "Tulisan ini merah atau kuning", dan yang ditunjuk di sini adalah apa yang khusus bagi masing-masing dari kedua mushaf dari yang lain.

Jika manusia membedakan dalam yang ditunjuk dengan "ini" dan "ini", maka jelas yang disepakati dan yang diperselisihkan, dan diketahui bahwa orang yang berkata "Al-Qur'an ini kalam Allah dan kalam Allah tidak makhluk", bahwa yang ditunjuk adalah kalam dari segi dia dengan memotong pandangan dari apa yang dengannya sampai kepada kita dari gerakan-gerakan hamba dan suara-suara mereka. Dan orang yang berkata "Ini makhluk" dan menunjuk dengannya kepada sekedar suara hamba dan gerakannya, tidak ada baginya dalam ini hujjah bahwa Al-Qur'an itu sendiri huruf-hurufnya dan makna-maknanya yang dipelajari pembaca ini dari orang lain dan disampaikan dengan gerakan dan suaranya adalah makhluk. Barangsiapa meyakini itu maka dia telah salah dan sesat.

Dan dikatakan kepada ini: "Kalam yang kamu tunjuk ini ada sebelum pembaca ini diciptakan. Anggaplah pembaca ini tidak diciptakan dirinya dan tidak ada, tidak perbuatan-perbuatannya dan tidak suara-suaranya, maka dari mana mengharuskan bahwa kalam itu sendiri yang ada sebelumnya tidak ada dengan tidak adanya dia dan terjadi dengan terjadinya dia? Isyaratnya dengan penciptaan jika kepada apa yang khusus bagi pembaca ini dari perbuatan-perbuatannya dan suara-suaranya, maka Al-Qur'an tidak membutuhkan pembaca ini dan ada sebelumnya, maka tidak mengharuskan dari tidak adanya ini tidak adanya dia. Dan jika kepada kalam yang dipelajari manusia sebagian dari sebagian, maka ini adalah kalam yang diturunkan dari Allah yang dibawa Jibril kepada Muhammad dan disampaikan Muhammad kepada umatnya, dan itu adalah kalam Allah yang Dia ucapkan. Maka itu tidak mungkin makhluk, karena seandainya makhluk, maka itu adalah kalam bagi tempat yang diciptakan di dalamnya dan bukan kalam bagi Allah. Dan karena seandainya Dia Subhanahu jika menciptakan kalam maka itu kalam-Nya, maka apa yang diucapkan setiap yang berbicara adalah kalam-Nya seperti tasbih gunung-gunung dan kerikil dan kesaksian kulit-kulit, bahkan setiap kalam di alam ini. Dan ini adalah perkataan ahli hulul yang berkata:

"Dan setiap kalam di alam adalah kalam-Nya... sama saja bagi kita natsrnya dan nazamnya..."

Dan barangsiapa berkata Al-Qur'an makhluk maka dia antara dua perkara: Antara menjadikan setiap kalam di alam kalam-Nya dan antara menjadikan-Nya tidak berbicara dengan sesuatu sama sekali, maka menjadikan hamba-hamba yang berbicara lebih sempurna daripadanya dan menyerupakan-Nya dengan berhala-berhala dan benda-benda mati seperti anak sapi yang tidak berbicara kepada mereka dan tidak memberi petunjuk jalan kepada mereka. Maka dia telah lari dari penetapan sifat-sifat kesempurnaan bagi-Nya dengan kehati-hatian dalam sangkaannya dari penyerupaan, lalu mensifati-Nya dengan kekurangan dan menyerupakan-Nya dengan yang kaku dan mati.

Dan begitu juga perkataan orang yang berkata: "Ini adalah kalam Allah itu sendiri dan hakikat kalam Allah, dan ini yang ada dalam mushaf adalah hakikat kalam Allah dan diri kalam Allah dan ungkapan-ungkapan semacam ini." Makna yang dipahami dari ini ketika dimutlakkan dalam fitrah kaum muslimin adalah bahwa

itu kalam-Nya, bukan kalam selain-Nya, dan bahwa tidak ada tambahan di dalamnya dan tidak ada kekurangan. Karena orang yang mengutip kalam orang lain dan menuliskannya dalam kitab terkadang menambah di dalamnya dan mengurangi sebagaimana kebiasaan manusia dalam banyak surat-menyurat raja-raja dan lainnya. Jika datang kitab sultan lalu dikatakan "Ini yang ada di dalamnya adalah kalam sultan itu sendiri tanpa tambahan dan tanpa kekurangan", maksudnya penulis tidak menambah di dalamnya dan tidak mengurangi. Begitu juga orang yang mengutip kalam sebagian imam dalam suatu masalah dari karangannya, dikatakan "Kalam ini adalah kalam si fulan itu sendiri", maksudnya tidak ditambah di dalamnya dan tidak dikurangi, sebagaimana sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam: "Semoga Allah mencerahkan seseorang yang mendengar hadis dari kami lalu menyampaikannya sebagaimana dia mendengarnya."

Maka sabdanya "menyampaikannya sebagaimana dia mendengarnya" tidak dimaksudkan bahwa dia menyampaikannya dengan gerakan-gerakannya dan suara-suaranya yang dia dengar dengannya, tetapi dimaksudkan bahwa dia datang dengan hadis itu sesuai wajahnya, tidak menambah di dalamnya dan tidak mengurangi, maka dia telah menyampaikannya sebagaimana dia mendengarnya. Maka pendengar darinya dari penyampai mendengarnya sebagaimana Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam mengatakannya dan dia telah mendengar kalam Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam sebagaimana beliau mengatakannya. Dan itu makna perkataan mereka "Ini kalam-nya itu sendiri" dan "Ini diri kalam-nya", tidak dimaksudkan bahwa ini adalah suaranya dan gerakan-gerakannya. Dan ini tidak dikatakan orang berakal dan tidak terlintas dalam pikiran orang berakal secara spontan, tetapi mengikuti prasangka dan apa yang diinginkan jiwa memaksa para pengikutnya kepada qarmathah (penyimpangan) dalam nash-nash dan sophisme dalam hal-hal rasional.

Dan seandainya manusia dibiarkan atas fitrahnya, niscaya fitrah itu benar dan selamat. Jika manusia melihat kalam yang benar, sesungguhnya orang yang berbicara dengan kalam dan didengar darinya dan dikutip darinya atau ditulis dalam kitab, tidak ada orang berakal yang berkata bahwa makna-makna yang ada dalam hati pembicara dan kata-kata yang ada di lisannya meninggalkannya

dan berpindah darinya kepada pendengar dan pengutip darinya, atau meninggalkannya dan masuk ke dalam kertas. Bahkan tidak berkata bahwa makna-makna dan kata-kata yang ada padanya adalah tinta yang ada dalam kertas. Bahkan tidak berkata bahwa kata-katanya yang adalah suara-suaranya adalah suara-suara pengutip darinya. Maka hal-hal ini semuanya jelas, tidak dikatakan orang berakal tentang kalam makhluk jika didengar, disampaikan, atau ditulis dalam kitab. Bagaimana dikatakan itu tentang kalam Allah yang didengar dari-Nya, disampaikan dari-Nya, atau dituliskan-Nya Subhanahu sebagaimana Dia menulis Taurat untuk Musa dan sebagaimana Dia menulis Al-Qur'an di Lauh Mahfuzh dan sebagaimana kaum muslimin menuliskannya dalam mushaf-mushaf mereka.

Dan jika orang yang mendengar kalam makhluk lalu menyampaikannya darinya dengan lafaz dan maknanya, bahkan syair makhluk sebagaimana menyampaikan syair Hassan, Ibnu Rawahah, Labid dan semacam mereka dari para penyair, dan manusia berkata "Ini syair Hassan itu sendiri" dan "Ini adalah syair Hassan itu sendiri" dan "Ini syair Labid itu sendiri" seperti perkataannya:

"Ketahuilah segala sesuatu selain Allah adalah batil..."

Dan dengan demikian, setiap orang yang berakal mengetahui bahwa para perawi syair dan pembaca syair tidak merampas para penyair dari sifat-sifat mereka hingga sifat-sifat itu berpindah kepada mereka (para perawi), bahkan tidak pula sifat-sifat yang melekat pada para penyair dan perbuatan-perbuatan mereka seperti suara-suara dan gerakan-gerakan mereka berpindah kepada para perawi dan pembaca. Lalu bagaimana mungkin ada orang yang berwaham bahwa sifat-sifat Allah Yang Maha Pencipta - baik firman-Nya maupun selain firman-Nya - meninggalkan dzat-Nya dan hinggap pada makhluk-makhluk-Nya, dan bahwa apa yang melekat pada makhluk dari sifat-sifat dan perbuatan-perbuatannya seperti gerakan-gerakan dan suara-suaranya adalah sifat-sifat Allah Yang Maha Pencipta yang hinggap padanya? Padahal mereka tidak mengatakan hal serupa terhadap makhluk.

Bahkan mereka mempermisalkan ilmu dengan cahaya pelita yang diambil oleh penuntut ilmu tanpa mengurangi apa yang ada pada orang alim, sebagaimana orang yang mengambil cahaya dari pelita, maka Allah menciptakan baginya

cahaya sebagaimana dikatakan bahwa udara berubah menjadi api karena bersentuhan dengan sumbu lampu tanpa mengubah api yang ada dalam lampu tersebut. Dan guru yang mengajar Al-Qur'an dan mengajarkan ilmu tidak berkurang sedikitpun apa yang ada padanya, bahkan yang ada pada penuntut ilmu menjadi sama seperti apa yang ada padanya.

Karena itulah dikatakan: "Si fulan memindahkan ilmu si fulan dan memindahkan perkataannya," dan dikatakan: "Ilmu yang ada pada si fulan berpindah kepada si fulan," dan ungkapan-ungkapan serupa, sebagaimana dikatakan: "Aku memindahkan apa yang ada dalam kitab" dan "aku menyalin apa yang ada dalam kitab" atau "aku memindahkan kitab" atau "aku menyalinnya." Mereka tidak bermaksud bahwa huruf-huruf yang ada dalam kitab pertama hilang darinya dan hinggap pada kitab kedua, tetapi karena tujuan dari menyalin kitab dan memindahkannya adalah sejenis dengan memindahkan ilmu dan perkataan, dan itu terwujud dengan menjadikan pada yang kedua sama seperti yang ada pada yang pertama, maka tetaplah tujuan pada yang pertama sebagai yang dipindahkan dan disalin meskipun yang pertama tidak berubah, berbeda dengan memindahkan benda-benda dan yang menyertainya, karena itu jika dipindahkan dari satu tempat ke tempat lain akan hilang dari yang pertama.

Hal itu karena segala sesuatu memiliki wujud pada dirinya sendiri yaitu wujud lahiriahnya, dan memiliki keberadaan dalam ilmu, kemudian dalam lafaz yang sesuai dengan amal, kemudian dalam tulisan. Inilah yang disebut wujud dalam kenyataan, wujud dalam pikiran, wujud dalam lisan, dan wujud dalam tulisan - wujud lahiriah, wujud ilmiah, lafzi, dan tertulis. Karena itulah Allah membuka kitab-Nya dengan firman-Nya Yang Maha Tinggi: "Bacalah dengan nama Tuhanmu yang menciptakan. Dia menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmu Yang Maha Mulia, yang mengajar dengan pena. Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya." (Al-'Alaq: 1-5) Maka Dia menyebutkan penciptaan secara umum dan khusus, kemudian menyebutkan pengajaran secara umum dan khusus. Tulisan sesuai dengan lafaz, lafaz sesuai dengan ilmu, dan ilmu adalah yang sesuai dengan yang diketahui.

Dari sini terjadi kesalahan orang yang salah, sehingga dia mengira bahwa Al-Qur'an dalam mushaf seperti benda-benda di atas kertas. Maka dia mengira bahwa firman-Nya "Sesungguhnya Al-Qur'an itu adalah bacaan yang mulia,

dalam kitab yang terpelihara" (Al-Waqi'ah: 77-78) seperti firman-Nya "yang mereka dapati tertulis di sisi mereka dalam Taurat dan Injil" (Al-A'raf: 157). Maka dia menjadikan penetapan Al-Qur'an yang merupakan kalam Allah dalam mushaf-mushaf seperti penetapan Rasul dalam mushaf-mushaf. Ini adalah kesalahan. Penetapan Al-Qur'an seperti penetapan nama Rasul - ini adalah kalam dan ini adalah kalam. Adapun penetapan nama Rasul, maka ini seperti penetapan amal-amal atau seperti penetapan Al-Qur'an dalam kitab-kitab orang terdahulu. Allah berfirman: "Dan segala yang mereka kerjakan (tertulis) dalam kitab-kitab" (Al-Qamar: 52) dan berfirman: "Dan sesungguhnya Al-Qur'an itu benar-benar (tersebut) dalam kitab-kitab orang yang terdahulu" (Asy-Syu'ara: 196).

Keberadaan amal-amal dalam kitab-kitab dan keberadaan Al-Qur'an dalam kitab-kitab orang terdahulu adalah seperti Rasul yang tertulis di sisi mereka dalam Taurat dan Injil. Karena itulah Yang Maha Suci membatasi ini dengan lafaz "kitab-kitab" (zubur). Kitab-kitab adalah zubur, dikatakan "zabartu al-kitab" jika menulisnya, dan az-zabur bermakna al-mazbur yaitu yang tertulis. Maka Al-Qur'an sendiri tidak ada pada Bani Israil, tetapi penyebutannya, sebagaimana Muhammad sendiri tidak ada pada mereka tetapi penyebutannya. Maka keberadaan Rasul dalam kitab-kitab mereka seperti keberadaan Al-Qur'an dalam kitab-kitab mereka, berbeda dengan keberadaan Al-Qur'an dalam Lauh Mahfuzh dan dalam mushaf-mushaf, karena Al-Qur'an sendiri ditetapkan di dalamnya. Barangsiapa menjadikan ini seperti itu maka kesesatannya jelas. Ini telah dibahas panjang lebar di tempatnya.

Yang dimaksud di sini adalah bahwa wujud-wujud itu sendiri dan sifat-sifatnya jika berpindah dari satu tempat ke tempat lain akan hinggap di tempat kedua itu. Adapun ilmu tentangnya dan berita tentangnya, maka yang kedua mengambilnya dari yang pertama dengan tetap beradanya pada yang pertama, meskipun yang ada pada yang kedua adalah serupa dan sama dengannya. Tetapi karena tujuan kedua ilmu itu satu pada dirinya, maka kesatuan tujuan mengharuskan kesatuan yang mengikutinya dan dalil atasnya, dan tidak ada kepentingan manusia dalam kebanyakan yang mengikuti, sebagaimana dalam nama dengan yang bernama.

Sesungguhnya nama seseorang meskipun disebutkan oleh banyak orang dan dipanggil oleh banyak orang, manusia mengatakan bahwa itu adalah satu nama untuk satu yang bernama. Jika muazin berkata "Aku bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Allah, aku bersaksi bahwa Muhammad adalah utusan Allah," dan muazin ini mengatakan demikian dan muazin itu mengatakan demikian, dan selain muazin mengatakannya, maka manusia mengatakan bahwa yang tertulis ini adalah nama Allah dan nama rasul-Nya, sebagaimana yang bernama adalah Allah dan rasul-Nya.

Dan jika Dia berfirman "Bacalah dengan nama Tuhanmu" (Al-'Alaq: 1) dan berfirman "Naiklah ke dalamnya dengan nama Allah" (Hud: 41) dan berfirman "Sucikanlah nama Tuhanmu Yang Maha Tinggi" (Al-A'la: 1) dan berfirman "Dengan nama Allah," maka dalam semuanya yang disebutkan adalah nama Allah meskipun penyebutan dan penyebutnya beragam.

Berita yang satu tentang yang memberitakan yang satu dari pemberi beritanya, dan perintah yang satu dengan yang diperintahkan dari yang memerintah yang satu adalah seperti nama yang satu untuk yang bernama. Ini dalam yang tersusun serupa dengan ini dalam yang tunggal. Dan ini adalah satu dengan pertimbangan hakikat dan dengan pertimbangan kesatuan tujuan meskipun orang yang menyebutkan nama, berita itu beragam dan gerakan-gerakan serta suara-suara mereka dan seluruh sifat-sifat mereka beragam.

Adapun perkataan yang berkata: "Jika kalian mengatakan bahwa ini adalah kalam Allah sendiri maka kalian telah berkata dengan hulul (inkarnasi), padahal kalian mengkafirkan penganut hulul dan ittihad (kesatuan)," maka ini adalah qiyas (analogi) yang rusak. Perumpamaannya seperti perumpamaan seorang laki-laki yang mengklaim bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam hinggap dengan dzat-Nya dalam tubuh orang yang membaca haditsnya. Maka orang-orang mengingkari hal itu atasnya dan berkata: "Sesungguhnya Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam tidak hinggap dalam tubuh orang lain." Lalu dia berkata: "Kalian mengatakan bahwa muhaddits membaca kalam-nya dan bahwa apa yang dibacanya adalah kalam Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam. Jika kalian mengatakan itu maka kalian telah berkata dengan hulul." Diketahui bahwa ini sangat rusak.

Manusia sepakat untuk mengatakan secara mutlak bahwa kalam Zaid ada dalam kitab ini dan apa yang kita dengar ini adalah kalam Zaid, dan orang yang berakal tidak membolehkan mengatakan secara mutlak bahwa dia sendiri ada dalam pembicara ini atau dalam kertas ini. Dan telah dinyatakan oleh nash-nash bahwa Al-Qur'an ada dalam dada-dada, seperti sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam: "Ingatlah Al-Qur'an, karena sungguh dia lebih cepat lepas dari dada laki-laki daripada unta dari ikatannya," dan sabdanya: "Perut yang tidak ada sesuatu dari Al-Qur'an di dalamnya seperti rumah yang kosong," dan yang serupa dengan itu. Dan ini menurut orang yang berakal tidak seperti mengatakan Allah ada dalam dada-dada dan perut-perut kita.

Karena itulah ketika seseorang yang disebut as-Suri berinovasi dengan mengatakan bahwa barangsiapa berkata "Al-Qur'an ada dalam dada-dada kita" maka dia telah berkata dengan perkataan Nashara, maka dikatakan kepada Ahmad (bin Hanbal): "Telah datang Jahmiyyah keempat," yaitu Jahmiyyah khalqiyyah, lafzhiyyah, waqifiyyah, dan yang keempat ini. Dia sangat mengingkari hal itu dan berkata: "Ini lebih besar dari Jahmiyyah." Dan memang seperti yang dikatakannya.

Karena dalam Jahmiyyah tidak ada yang mengingkari untuk mengatakan Al-Qur'an ada dalam dada-dada, dan tidak ada yang menyerupakan ini dengan perkataan Nashara tentang hulul kecuali orang yang dalam kesesatan dan kebodohan yang sangat. Karena Nashara mengatakan Bapa, Anak, dan Ruh Kudus adalah Tuhan yang satu, dan bahwa Kalimat yang merupakan lahut (ketuhanan) mengenakan nasut (kemanusiaan), dan itu menurut mereka adalah Tuhan yang mencipta dan memberi rezeki. Karena itulah mereka mengatakan bahwa Allah adalah al-Masih putra Maryam dan berkata al-Masih adalah putra Allah. Karena itulah mereka bertentangan, karena yang mengenakan al-Masih jika adalah Tuhan yang mengumpulkan uqnum-uqnum maka dia adalah Bapa sendiri, dan jika adalah sifat dari sifat-sifat-Nya maka sifat tidak mencipta dan tidak memberi rezeki dan bukan Tuhan, sedangkan al-Masih menurut mereka adalah Tuhan. Dan andaikan Nashara berkata bahwa kalam Allah ada dalam dada al-Masih sebagaimana ada dalam dada-dada seluruh nabi dan orang-orang mukmin, tidak akan ada dalam perkataan mereka yang diingkari.

Maka Hululiyah yang terkenal dengan nama ini adalah orang yang berkata dengan hulul Allah dalam manusia sebagaimana dikatakan Nashara dan ghulat (ekstremis) dari Rafidhah dan ghulat pengikut masyaikh, atau mereka berkata dengan hulul-Nya dalam segala sesuatu sebagaimana dikatakan Jahmiyyah bahwa Dia dengan dzat-Nya ada di setiap tempat. Dan Dia Yang Maha Suci tidak ada dalam makhluk-makhluk-Nya sesuatu dari dzat-Nya dan tidak ada dalam dzat-Nya sesuatu dari makhluk-makhluk-Nya. Demikian juga orang yang berkata dengan ittihad-Nya dengan al-Masih atau selainnya, atau berkata dengan ittihad-Nya dengan semua makhluk, atau berkata wujud-Nya adalah wujud makhluk-makhluk, atau selain itu.

Adapun perkataan yang berkata bahwa kalam Allah ada dalam hati nabi-nabi-Nya dan hamba-hamba-Nya yang mukmin, dan bahwa para rasul menyampaikan kalam Allah, dan yang mereka sampaikan adalah kalam Allah, dan bahwa kalam ada dalam lembaran dan semacamnya, maka ini tidak dinamakan hulul. Dan barangsiapa menamakannya hulul, maka dengan penamaannya itu dia tidak membatalkan hakikat-hakikat. Dan telah didahulukan bahwa itu tidak mengharuskan berpisahnya sifat makhluk darinya dan berpindah ke yang lain, lalu bagaimana dengan sifat Khaliq tabaaraka wa ta'ala.

Tetapi karena di dalamnya ada syubhat hulul, maka manusia berselisih dalam menetapkan lafaz hulul dan menafikannya darinya. Apakah dikatakan bahwa kalam Allah hinggap dalam mushaf atau hinggap dalam dada-dada? Dan apakah dikatakan kalam manusia yang tertulis hinggap dalam mushaf atau hinggap dalam hati orang yang menghafalnya dan semacamnya? Maka di antara mereka ada kelompok yang menafikan hulul seperti al-Qadhi Abu Ya'la dan yang semisal dengannya. Mereka berkata: "Kalam Allah zhahir (tampak) dalam itu dan kami tidak mengatakan hinggap karena hulul sifat Khaliq dalam makhluk atau hulul yang qadim dalam yang muhdats adalah mustahil."

Dan kelompok lain mengatakan secara mutlak bahwa kalam Allah hinggap dalam mushaf seperti Abu Isma'il al-Anshari al-Harawi yang dijuluki Syaikh al-Islam dan lainnya. Mereka berkata: "Ini bukan hulul yang dilarang yang kami nafikan, tetapi kami mengatakan secara mutlak bahwa kalam ada dalam lembaran dan tidak dikatakan bahwa Allah ada dalam lembaran atau dalam

dada manusia. Demikian pula kami mengatakan secara mutlak bahwa kalam-Nya hinggap dalam itu tanpa hulul dzat-Nya."

Dan kelompok ketiga seperti Abu Ali bin Abi Musa dan lainnya berkata: "Kami tidak mengatakan hulul secara nafian maupun itsbatan (penetapan) karena menetapkan itu memberi kesan berpindahnya sifat Rabb kepada makhluk-makhluk, dan menafikan itu memberi kesan menafikan turunnnya Al-Qur'an kepada makhluk. Maka kami mengatakan apa yang dinyatakan nash-nash dan menahan diri dari apa yang dalam pernyataannya ada yang dilarang karena dalam itu ada ijmal (keumuman)."

Adapun perkataan yang berkata: "Jika kalian mengatakan bahwa ini adalah kalam Allah sendiri maka kalian telah berkata dengan hulul, dan jika kalian mengatakan selain itu maka kalian berkata dengan perkataan kami," maka jawaban itu adalah bahwa perkataan yang diingkari di sini mengandung tiga perkara. Jika hilang maka tidak tersisa yang diingkari.

Pertama: orang yang berkata bahwa Al-Qur'an Arab tidak diucapkan Allah dengannya dan hanya diciptakan oleh selain Allah seperti Jibril dan Muhammad, dan Allah menciptakannya pada selain-Nya.

Kedua: perkataan orang yang berkata bahwa kalam Allah hanyalah makna yang satu yaitu perintah, larangan, dan berita, dan bahwa kitab-kitab ilahi berbeda karena perbedaan ungkapan bukan karena perbedaan makna. Maka dia menjadikan makna Taurat, Injil, dan Al-Qur'an satu, demikian juga makna ayat ad-Dain dan ayat al-Kursi, seperti orang yang berkata bahwa makna-makna Asma Allah al-Husna bermakna satu, maka makna al-'Alim, al-Qadir, ar-Rahim, dan al-Hakim bermakna satu. Maka ini adalah ilhad (penyimpangan) dalam nama-nama-Nya, sifat-sifat-Nya, dan ayat-ayat-Nya.

Ketiga: perkataan orang yang berkata bahwa apa yang disampaikan para rasul dari Allah berupa makna dan lafaz bukanlah kalam Allah, dan bahwa Al-Qur'an adalah kalam para pembaca bukan kalam Rabb al-'Alamin. Maka ketiga perkataan ini batil dengan ungkapan apapun yang mengungkapkannya.

Adapun perkataan orang yang berkata bahwa Al-Qur'an Arab adalah kalam Allah yang disampaikan oleh Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dari-Nya, dan

bahwa kadang dia mendengar dari Allah dan kadang dari rasul-rasul-Nya yang menyampaikan dari-Nya, dan itu adalah kalam Allah di manapun berada, dan kalam Allah yang Dia ucapkan dengannya, tidak diciptakan-Nya pada selain-Nya, dan kalam Allah tidak menjadi makhluk meskipun manusia membacanya, menulisnya, dan mendengarnya, dan berkata dengan itu bahwa perbuatan-perbuatan hamba dan suara-suara mereka serta seluruh sifat-sifat mereka adalah makhluk, maka ini tidak diingkari atasnya.

Dan jika dia menafikan hulul dan bermaksud dengannya bahwa sifat yang bersifat tidak berpisah darinya dan berpindah kepada selainnya maka dia telah benar dalam makna ini. Tetapi atasnya dengan itu untuk beriman bahwa Al-Qur'an Arab adalah kalam Allah ta'ala dan bukan dia atau sesuatu darinya adalah kalam selain-Nya, tetapi disampaikan oleh rasul-rasul-Nya dari-Nya. Dan jika kalam makhluk disampaikan dari dia dengan mengetahui bahwa itu adalah kalam-nya - huruf-hurufnya dan makna-maknanya - dan dengan mengetahui bahwa tidak ada sesuatu dari sifat-sifatnya yang berpisah dari dzat-Nya, maka mengetahui hal serupa dari kalam Khaliq lebih pantas dan lebih jelas. Wallahu a'lam.

PASAL

Allah Ta'ala berfirman: {Dan seandainya mereka rela dengan apa yang diberikan Allah dan Rasul-Nya kepada mereka, dan berkata: "Cukuplah Allah bagi kami, Allah akan memberikan kepada kami sebagian dari karunia-Nya dan demikian pula Rasul-Nya. Sesungguhnya kepada Allah-lah kami berharap"} (Surat At-Taubah: 59).

Maka Allah menjadikan pemberian itu untuk Allah dan Rasul karena yang dimaksud dengannya adalah pemberian syar'i, yaitu apa yang dihalalkan Allah melalui lisan Rasul-Nya. Berbeda dengan apa yang diberikan Allah kepada seorang hamba secara takdir dan penciptaan, namun dia tidak menaati Allah dan Rasul-Nya di dalamnya, maka hal itu tercela dan layak mendapat hukuman, meskipun Allah telah memberikannya kepadanya secara takdir dan penciptaan.

Adapun orang yang rela dengan apa yang diberikan Allah dan Rasul-Nya kepadanya, maka dia termasuk orang yang rela dengan apa yang dihalalkan

Allah dan Rasul-Nya dan tidak meminta apa yang diharamkan atasnya, seperti orang-orang yang Allah katakan tentang mereka: {Dan di antara mereka ada yang mencela kamu tentang (pembagian) sedekah, maka jika mereka diberi sebagian daripadanya, mereka rela, dan jika mereka tidak diberi sebagian daripadanya, dengan serta merta mereka marah} kemudian Allah berfirman: {Dan seandainya mereka rela dengan apa yang diberikan Allah dan Rasul-Nya kepada mereka, dan berkata: "Cukuplah Allah bagi kami"} (Surat At-Taubah: 58-59).

Dan Allah tidak menyebutkan "dan Rasul-Nya" karena Allah saja sudah cukup bagi hamba-Nya, sebagaimana Allah Ta'ala berfirman: {Bukankah Allah cukup bagi hamba-Nya?} (Surat Az-Zumar: 36).

Dan Allah berfirman: {(Yaitu) orang-orang yang kepada mereka dikatakan oleh manusia: "Sesungguhnya manusia telah mengumpulkan pasukan untuk menyerang kamu, karena itu takutlah kepada mereka", maka perkataan itu menambah keimanan mereka dan mereka menjawab: "Cukuplah Allah (menjadi Penolong) bagi kami dan Allah sebaik-baik Pelindung"} (Surat Ali Imran: 173).

Kemudian Allah menyeru mereka untuk berkata: {Allah akan memberikan kepada kami sebagian dari karunia-Nya dan demikian pula Rasul-Nya}, maka Allah menyebutkan bahwa Rasul memberikan kepada mereka dan bahwa itu adalah dari karunia Allah semata, tidak disebutkan "dari karunia-Nya dan karunia Rasul-Nya". Kemudian Allah menyebutkan firman-Nya: {Sesungguhnya kepada Allah-lah kami berharap} dan tidak menyebutkan "dan Rasul-Nya", sebagaimana yang disebutkan dalam ayat lain: {Maka apabila kamu telah selesai (dari suatu urusan), kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain. Dan hanya kepada Tuhanmulah hendaknya kamu berharap} (Surat Asy-Syarah: 7-8).

Adapun yang disebutkan dalam Al-Qur'an tentang beribadah kepada-Nya saja, berdoa kepada-Nya saja, meminta pertolongan kepada-Nya saja, dan takut kepada-Nya saja, maka banyak sekali, seperti firman-Nya: {Dan mereka tidak takut kepada siapapun selain Allah} (Surat Al-Ahzab: 39), dan firman-Nya: {Maka hendaklah kepada-Ku saja kamu takut} (Surat An-Nahl: 51), dan {Dan hanya kepada-Ku sajalah kamu harus bertakwa} (Surat Al-Baqarah: 41), dan firman-

Nya: {Karena itu janganlah kamu takut kepada mereka, tetapi takutlah kepada-Ku, jika kamu benar-benar orang yang beriman} (Surat Ali Imran: 175).

Demikian pula firman-Nya: {Maka janganlah kamu menyembah tuhan yang lain di samping Allah, yang menyebabkan kamu termasuk orang-orang yang disiksa} (Surat Asy-Syu'ara: 213), {Dan sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatuapun} (Surat An-Nisa: 36).

Adapun kecintaan, maka itu untuk Allah dan Rasul, dan keridhaan untuk Allah dan Rasul, seperti firman-Nya Ta'ala: {Lebih kamu cintai daripada Allah dan Rasul-Nya} (Surat At-Taubah: 24), dan firman-Nya: {Padahal Allah dan Rasul-Nya lebih berhak untuk mereka ridhai jika mereka orang-orang mukmin} (Surat At-Taubah: 62).

Maka Rasul, kita wajib mencintainya dan kita wajib meredhakannya. Bahkan telah shahih darinya dalam hadits shahih bahwa beliau bersabda: "Tidak beriman salah seorang dari kalian hingga aku lebih dicintainya daripada anaknya dan seluruh manusia."

Demikian pula ketaatan kepada Allah dan Rasul. Allah Ta'ala berfirman: {Barangsiapa yang mentaati Rasul itu, sesungguhnya ia telah mentaati Allah} (Surat An-Nisa: 80).

Dan seluruh ibadah seperti shalat, sujud, thawaf, doa, sedekah, manasik, dan penyembelihan, tidak layak kecuali untuk Allah. Dan Allah tidak mengkhususkan suatu tempat untuk melakukan shalat di dalamnya kecuali masjid-masjid, bukan kuburan, makam, gua, maqam nabi, atau selainnya. Dan Allah tidak mengkhususkan tempat selain masjid untuk dzikir dan doa kecuali tempat-tempat ibadah haji, bukan kubur nabi atau orang shalih, atau gua, atau selainnya.

Dan tidak boleh mencium sesuatu di muka bumi sebagai ibadah kepada Allah kecuali Hajar Aswad. Dan tidak boleh mengusap kecuali Hajar Aswad dan Rukun Yamani. Dan tidak boleh mengusap dua rukun Syami meskipun keduanya bagian dari Ka'bah, apalagi selainnya.

Dan pernah Ibn Abbas dan Muawiyah thawaf bersama. Muawiyah mengusap keempat rukun. Maka Ibn Abbas radhiyallahu anhu berkata: "Sesungguhnya

Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam tidak mengusap kecuali dua rukun Yamani." Muawiyah berkata: "Tidak ada sesuatu dari Ka'bah yang ditinggalkan." Ibn Abbas radhiyallahu anhu berkata: "Sungguh telah ada pada diri Rasulullah teladan yang baik bagimu." Muawiyah berkata: "Benar," dan kembali kepada pendapatnya.

Maka ibadah dibangun atas dua prinsip: Pertama, tidak beribadah kecuali kepada Allah semata, tidak beribadah kepada sesuatupun selain-Nya, tidak kepada malaikat, nabi, orang shalih, atau makhluk apapun. Kedua, beribadah kepada-Nya dengan apa yang diperintahkan-Nya melalui lisan Rasul-Nya, tidak beribadah kepada-Nya dengan bid'ah yang tidak disyariatkan Allah dan Rasul-Nya.

Dan ibadah mengandung kesempurnaan cinta dan kesempurnaan kepatuhan. Barangsiapa mencintai sesuatu dari makhluk sebagaimana mencintai Sang Pencipta, maka dia musyrik. Allah Ta'ala berfirman: {Dan di antara manusia ada orang-orang yang menyembah tandingan-tandingan selain Allah; mereka mencintainya sebagaimana mereka mencintai Allah. Adapun orang-orang yang beriman amat sangat cintanya kepada Allah} (Surat Al-Baqarah: 165).

Dan dalam Shahihain dari Ibn Mas'ud radhiyallahu anhu, dia berkata: "Aku berkata: 'Ya Rasulullah, dosa apa yang paling besar?' Beliau menjawab: 'Engkau menjadikan tandingan bagi Allah padahal Dia yang menciptakanmu.' Aku berkata: 'Kemudian apa?' Beliau berkata: 'Engkau membunuh anakmu karena takut dia akan makan bersamamu.' Aku berkata: 'Kemudian apa?' Beliau berkata: 'Kemudian engkau berzina dengan istri tetanggamu.' Maka Allah menurunkan ayat yang membenarkan hal itu: {Dan orang-orang yang tidak menyeru tuhan yang lain beserta Allah dan tidak membunuh jiwa yang diharamkan Allah (membunuhnya) kecuali dengan haq, dan tidak berzina} (Surat Al-Furqan: 68)."

Dan Nabi telah memerintahkan beribadah di masjid-masjid dan menyebutkan keutamaan shalat berjamaah dan menganjurkannya, namun beliau tidak pernah memerintahkan untuk sengaja mendatangi suatu tempat karena nabi atau orang shalih. Bahkan beliau melarang menjadikannya sebagai masjid. Maka tidak boleh sengaja mendatangnya untuk shalat dan berdoa di dalamnya. Dan semua ini untuk merealisasikan tauhid dan mengikhlaskan agama untuk Allah.

Sebagian orang pernah berkata: "Ya Rasulullah, apakah Tuhan kami dekat sehingga kami bermunajat kepada-Nya, ataukah jauh sehingga kami memanggil-Nya?" Maka Allah Ta'ala menurunkan: {Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, maka (jawablah), bahwasanya Aku adalah dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila ia memohon kepada-Ku, maka hendaklah mereka itu memenuhi (segala perintah-Ku) dan hendaklah mereka beriman kepada-Ku, agar mereka selalu berada dalam kebenaran} (Surat Al-Baqarah: 186).

Dan dalam hadits shahih dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, beliau bersabda: "Keadaan terdekat seorang hamba dengan Tuhannya adalah ketika dia sujud."

Dan dalam Shahihain dari beliau shallallahu 'alaihi wa sallam, beliau bersabda: "Tuhan kami turun setiap malam ke langit dunia ketika tersisa sepertiga malam terakhir, lalu berkata: 'Siapa yang berdoa kepada-Ku maka Aku akan mengabulkannya, siapa yang meminta ampun kepada-Ku maka Aku akan mengampuninya, siapa yang meminta kepada-Ku maka Aku akan memberinya,' hingga terbit fajar."

Maka para rasul shalawaatullahi 'alaihim wa salaam memerintahkan manusia untuk beribadah kepada Allah semata tanpa sekutu bagi-Nya, memohon dan berdoa kepada-Nya, dan melarang berdoa kepada siapapun selain Allah Ta'ala.

Dan dalam hadits shahih dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, beliau bersabda: "Tempat yang paling dicintai Allah Ta'ala adalah masjid-masjid, dan yang paling dibenci-Nya adalah pasar-pasar," maksudnya tempat-tempat yang ada di kota beliau dan sekitarnya. Dan di Madinah tidak ada kedai minuman, gereja, atau tempat syirik. Dan tempat-tempat ini lebih buruk daripada pasar-pasar.

Dan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam telah bersabda: "Seburuk-buruk manusia adalah mereka yang akan ditimpa hari kiamat dalam keadaan hidup dan mereka yang menjadikan kuburan sebagai masjid." Ini jika membangun masjid yang disebut mashad di atas kubur yang benar, apalagi banyak mashad yang dibangun di atas kubur para nabi dan orang-orang shalih dari kalangan sahabat,

kerabat, dan lainnya adalah palsu, dan banyak di antaranya diperselisihkan, tidak bisa dipastikan dengan riwayat yang dapat dipercaya dalam hal itu dari yang terdapat di Syam, Iraq, Khurasan, dan tempat-tempat lainnya.

Dan sebab tersembunyinya dan banyaknya perselisihan tentangnya adalah karena Allah memelihara agama yang dibawa oleh Rasul-Nya dengan firman-Nya: {Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al Quran, dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya} (Surat Al-Hijr: 9). Dan menjadikan tempat-tempat ini sebagai tempat ibadah bukanlah dari agama, maka karena itulah Allah tidak memelihara maqam-maqam dan mashad-mashad ini. Bahkan urusan mereka dibangun atas kebodohan dan kesesatan.

Dan mereka hanya bersandar kepada mimpi-mimpi yang berasal dari setan-setan atau kepada berita-berita yang bisa jadi palsu atau dinukil dari orang yang perkataannya bukan hujjah.

Dan setan-setan menyesatkan pengikutnya sebagaimana menyesatkan penyembah berhala. Kadang mereka berbicara kepada mereka, kadang menampakkan diri, kadang memenuhi sebagian kebutuhan mereka, kadang berteriak dan menggerakkan rantai-rantai yang terdapat di dalamnya lampu-lampu dan memadamkan lampu-lampu, dan kadang melakukan hal-hal lain sebagaimana yang dilakukan penyembah patung-patung yang dimiliki orang Arab. Dan hari ini mereka melakukan hal serupa pada patung-patung orang Turki, Cina, Sudan, dan lainnya.

Mereka mengira bahwa itu adalah si mayit atau malaikat yang menyerupai bentuknya, padahal itu adalah setan yang menyesatkan mereka dengan syirik, sebagaimana yang terjadi pada penyembah patung-patung yang dibuat menyerupai bentuk manusia. Ini adalah pembahasan yang luas, bukan tempat untuk menguraikannya secara lengkap.

PASAL

{Dan orang-orang yang terdahulu lagi yang pertama-tama (masuk Islam) di antara orang-orang muhajirin dan anshar} (Surat At-Taubah: 100), mereka adalah orang-orang yang berinfak sebelum penaklukan (Makkah) dan berperang. Dan

semua peserta Baiat Ridwan termasuk di antara mereka, dan mereka lebih dari seribu empat ratus orang.

Dan sebagian ulama berpendapat bahwa as-sabiqun al-awwalun (orang-orang yang terdahulu lagi yang pertama-tama) adalah mereka yang shalat menghadap dua kiblat. Ini pendapat yang lemah karena shalat menghadap kiblat yang di-nasakh bukanlah keutamaan tersendiri, dan karena penghapusan bukanlah dari perbuatan mereka yang membuatnya unggul, dan karena keutamaan karena shalat menghadap dua kiblat tidak ada dalil syar'i yang menunjukkannya sebagaimana ada dalil yang menunjukkan keutamaan karena mendahului dalam infak, jihad, dan bai'at di bawah pohon.

Tetapi di dalamnya ada keutamaan mendahului mereka yang menyaksikan hal itu atas yang tidak menyaksikannya, sebagaimana orang-orang yang masuk Islam sebelum shalat lima waktu diwajibkan, mereka mendahului orang-orang yang keislamannya terlambat. Dan orang-orang yang masuk Islam sebelum shalat hadir dijadikan empat rakaat, mereka mendahului orang-orang yang keislamannya terlambat. Dan orang-orang yang masuk Islam sebelum diizinkan jihad atau sebelum puasa Ramadhan diwajibkan, mereka mendahului orang-orang yang masuk Islam setelah mereka. Dan orang-orang yang masuk Islam sebelum haji diwajibkan, mereka mendahului orang-orang yang terlambat dari mereka. Dan orang-orang yang masuk Islam sebelum khamar diharamkan, mereka mendahului orang-orang yang masuk Islam setelah mereka. Dan orang-orang yang masuk Islam sebelum riba diharamkan juga demikian.

Maka syariat-syariat Islam berupa kewajiban dan pengharaman turun secara bertahap, dan setiap orang yang masuk Islam sebelum suatu syariat disyariatkan maka dia mendahului orang yang terlambat darinya dan memiliki keutamaan karenanya. Maka keutamaan orang yang masuk Islam sebelum kiblat di-nasakh atas yang masuk Islam setelahnya adalah dari jenis ini, dan bukanlah seperti ini yang membedakan as-sabiqun al-awwalun dari at-tabi'in, karena sebagian dari syariat-syariat ini tidak lebih layak dijadikan pembeda daripada sebagian yang lain. Dan karena Al-Qur'an dan Sunnah telah menunjukkan pendahuluan ahli Hudaibiyah, maka wajib menafsirkan ayat ini dengan apa yang sesuai dengan nash-nash lainnya.

Dan telah diketahui secara pasti bahwa di antara as-sabiqun al-awwalun ini ada Abu Bakar, Umar, Ali, Thalhah, dan Zubair. Dan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam membaiai dengan tangannya untuk Utsman karena dia tidak hadir, telah diutus kepada penduduk Makkah untuk menyampaikan risalah beliau. Dan karena dialah sebabnya Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam membaiai orang-orang ketika sampai berita bahwa mereka telah membunuhnya.

Dan telah shahih dalam Shahih Muslim dari Jabir bin Abdullah radhiyallahu anhu bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Tidak akan masuk neraka seorangpun yang membaiai di bawah pohon."

Dan Allah Ta'ala berfirman: {Sesungguhnya Allah telah menerima taubat Nabi, orang-orang muhajirin dan orang-orang anshar yang mengikuti Nabi dalam masa kesulitan, setelah hati segolongan dari mereka hampir berpaling, kemudian Allah menerima taubat mereka. Sesungguhnya Allah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada mereka} (Surat At-Taubah: 117). Maka Allah menggabungkan mereka dengan Rasul dalam taubat.

Dan Allah Ta'ala berfirman: {Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan berhijrah serta berjihad dengan harta dan jiwa mereka pada jalan Allah, dan orang-orang yang memberikan tempat kediaman dan pertolongan, mereka itu satu sama lain menjadi pelindung. Dan orang-orang yang beriman tetapi belum berhijrah} (Surat Al-Anfal: 72) hingga firman-Nya: {Dan orang-orang yang beriman sesudah itu dan berhijrah serta berjihad bersamamu, maka mereka itu termasuk golonganmu} (Surat Al-Anfal: 75). Maka Allah menetapkan perwalian di antara mereka.

Dan Allah berfirman kepada orang-orang mukmin: {Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengambil orang-orang Yahudi dan Nasrani menjadi pemimpin-pemimpin; sebahagian mereka adalah pemimpin bagi sebahagian yang lain. Barangsiapa di antara kamu mengambil mereka menjadi pemimpin, maka sesungguhnya orang itu termasuk golongan mereka. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zalim} (Surat Al-Maidah: 51) hingga firman-Nya: {Sesungguhnya penolong kamu hanyalah Allah, Rasul-Nya, dan orang-orang yang beriman, yang mendirikan shalat dan menunaikan zakat, seraya mereka tunduk (kepada Allah)}. Dan barangsiapa mengambil Allah, Rasul-

Nya dan orang-orang yang beriman menjadi penolongnya, maka sesungguhnya partai Allah itulah yang pasti menang} (Al-Maidah: 55-56).

Dan Allah Ta'ala berfirman: {Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebahagian mereka (adalah) menjadi penolong bagi sebahagian yang lain} (Surat At-Taubah: 71). Maka Allah menetapkan perwalian di antara mereka dan memerintahkan untuk menjadi wali mereka. Sedangkan Rafidhah berlepas diri dari mereka dan tidak menjadi wali mereka. Dan asal perwalian adalah kecintaan, dan asal permusuhan adalah kebencian. Mereka membenci dan tidak mencintai mereka.

Dan sebagian pendusta telah membuat hadits palsu bahwa ayat ini turun tentang Ali ketika dia bersedekah dengan cincinnya dalam shalat. Ini kebohongan menurut ijma' ahli ilmu riwayat. Dan kebohongannya jelas dari banyak segi:

Di antaranya adalah bahwa lafazh "alladhina" (orang-orang yang) adalah shighah jama' (bentuk jamak) sedangkan Ali seorang.

Di antaranya adalah bahwa wawu bukan wawu hal (keterangan keadaan). Seandainya demikian, maka tidak boleh berwali kecuali kepada orang yang memberikan zakat dalam keadaan rukuk, maka tidak boleh berwali kepada seluruh sahabat dan kerabat.

Di antaranya adalah bahwa pujian hanya dengan amal wajib atau mustahabb, sedangkan memberikan zakat dalam shalat itu sendiri tidak wajib dan tidak mustahabb menurut kesepakatan ulama umat, karena dalam shalat ada kesibukan.

Di antaranya adalah seandainya memberikannya dalam shalat itu baik, tidak ada perbedaan antara keadaan rukuk dan selain rukuk, bahkan memberikannya dalam keadaan berdiri dan duduk lebih memungkinkan.

Di antaranya adalah bahwa Ali tidak memiliki kewajiban zakat pada masa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam.

Di antaranya adalah bahwa dia juga tidak memiliki cincin, dan mereka tidak memakai cincin hingga Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam menulis surat kepada Kisra. Dikatakan kepadanya bahwa mereka tidak menerima surat kecuali yang

bermaterai, maka beliau membuat cincin dari perak dan mengukir di dalamnya "Muhammad Rasulullah".

Di antaranya adalah bahwa memberikan selain cincin dalam zakat lebih baik daripada memberikan cincin, karena kebanyakan fuqaha mengatakan tidak sah mengeluarkan cincin dalam zakat.

Di antaranya adalah bahwa hadits ini menyebutkan bahwa dia memberikannya kepada peminta, sedangkan yang terpuji dalam zakat adalah mengeluarkannya secara inisiatif dan mengeluarkannya segera, tidak menunggu ada yang meminta.

Di antaranya adalah bahwa pembicaraan dalam konteks larangan berwali kepada orang kafir dan perintah berwali kepada orang mukmin, sebagaimana ditunjukkan konteks pembicaraan.

Dan akan datang insya Allah Ta'ala pembahasan lengkap tentang ayat ini, karena Rafidhah hampir tidak berdalil dengan dalil kecuali dalil itu menjadi hujjah atas mereka, bukan untuk mereka. Seperti dalil mereka dengan ayat ini tentang wilayah yang merupakan kepemimpinan, padahal ayat ini tentang wilayah yang merupakan lawan dari permusuhan, dan Rafidhah menyelisihinya.

Dan Ismailiyah, Nushairiyah, dan semacamnya berwali kepada orang-orang kafir dari Yahudi, Nasrani, musyrikin, dan munafikin, dan memusuhi orang-orang mukmin dari muhajirin, anshar, dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik hingga hari agama. Dan ini perkara yang masyhur pada mereka. Mereka memusuhi sebaik-baik hamba Allah yang mukmin dan berwali kepada Yahudi, Nasrani, dan musyrikin dari orang Turki dan lainnya.

Dan Allah Ta'ala berfirman: {Hai Nabi, cukuplah Allah (menjadi Pelindung) bagimu dan bagi orang-orang mukmin yang mengikutimu} (Surat Al-Anfal: 64), artinya Allah mencukupimu dan mencukupi orang-orang mukmin yang mengikutimu. Dan para sahabat adalah sebaik-baik yang mengikutinya dari orang-orang mukmin dan yang pertama di antara mereka.

Dan Allah Ta'ala berfirman: **"Apabila telah datang pertolongan Allah dan kemenangan, dan kamu lihat manusia masuk agama Allah dengan berbondong-bondong, maka bertasbihlah dengan memuji Tuhanmu dan**

mohonlah ampun kepada-Nya. Sesungguhnya Dia adalah Maha Penerima Taubat." (Surat An-Nasr ayat 1-3). Dan orang-orang yang dilihat Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam masuk agama Allah dengan berbondong-bondong adalah mereka yang hidup pada zamannya.

Dan Allah Ta'ala berfirman: **"Dia-lah yang menguatkanmu dengan pertolongan-Nya dan dengan orang-orang mukmin, dan mempersatukan hati mereka."** (Surat Al-Anfal ayat 62-63). Dan Allah hanya menguatkannya semasa hidupnya dengan para sahabat.

Dan Allah Ta'ala berfirman: **"Dan orang yang membawa kebenaran dan membenarkannya, mereka itulah orang-orang yang bertakwa. Bagi mereka apa yang mereka kehendaki di sisi Tuhan mereka. Demikianlah balasan orang-orang yang berbuat baik, supaya Allah menghapuskan dari mereka kesalahan yang paling buruk dari apa yang telah mereka kerjakan dan memberi balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan."** (Surat Az-Zumar ayat 33-35). Dan golongan ini yang mengatakan kebenaran dan membenarkannya berbeda dengan golongan yang mengada-ada kebohongan atau mendustakan kebenaran ketika datang kepada mereka, sebagaimana akan kami jelaskan secara panjang lebar tentang keduanya, insya Allah Ta'ala.

Dan para sahabat yang menyaksikan bahwa tidak ada tuhan selain Allah dan bahwa Muhammad adalah utusan Allah dan bahwa Al-Quran adalah kebenaran, mereka adalah yang terbaik yang membawa kebenaran dan membenarkannya setelah para nabi.

Dan tidak ada di antara golongan-golongan yang menisbatkan diri kepada kiblat yang lebih besar mengada-ada kebohongan terhadap Allah dan mendustakan kebenaran daripada yang menisbatkan diri kepada Syiah. Oleh karena itu, tidak ditemukan sikap berlebihan dalam suatu golongan lebih banyak daripada yang ditemukan pada mereka. Di antara mereka ada yang mengklaim ketuhanan manusia dan mengklaim kenabian pada selain Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dan mengklaim kemakshuman pada para imam dan semacam itu yang lebih besar daripada yang ditemukan pada golongan-golongan lainnya. Dan para ahli ilmu sepakat bahwa kebohongan tidak ada pada suatu golongan dari golongan-

golongan yang menisbatkan diri kepada kiblat lebih banyak daripada pada mereka.

--- Fasal ---

Dan Syaikh al-Islam rahimahullah berkata:

Firman Allah Ta'ala: **"Dia-lah yang menjadikan matahari bersinar dan bulan bercahaya dan ditetapkan-Nya manzilah-manzilah (tempat-tempat) bagi perjalanan bulan itu, supaya kamu mengetahui bilangan tahun dan perhitungan (waktu)."** Dan firman-Nya: **"Dan Dia menjadikan malam untuk beristirahat, dan matahari dan bulan untuk perhitungan."** Dan firman-Nya: **"Matahari dan bulan (beredar) menurut perhitungan."** Firman-Nya: **"Dan telah Kami tentukan bagi bulan manzilah-manzilah, sehingga (setelah dia sampai ke manzilah yang terakhir) kembalilah dia sebagai bentuk tandan kurma yang tua."** Dan firman-Nya: **"Mereka bertanya kepadamu tentang bulan sabit. Katakanlah: Bulan sabit itu adalah tanda-tanda waktu bagi manusia dan (bagi ibadat) haji."** Dalil atas penetapan waktu yang ada padanya dari penetapan waktu untuk tahun-tahun dan perhitungan.

Maka firman-Nya **"supaya kamu mengetahui bilangan tahun dan perhitungan"** jika dikaitkan dengan firman-Nya **"dan ditetapkan-Nya manzilah-manzilah"** maka hukumnya khusus untuk bulan. Dan jika dikembalikan kepada awal kalam maka terkait dengan keduanya. Dan yang pertama didukung oleh firman-Nya tentang bulan sabit karena sesuai dengan itu dan karena matahari bersinar dan bulan bercahaya tidak mewajibkan pengetahuan bilangan tahun dan perhitungan, berbeda dengan penetapan manzilah-manzilah bulan karena itulah yang menuntut pengetahuan bilangan tahun dan perhitungan. Dan Dia tidak menyebutkan perpindahan matahari di buruj-buruj.

Dan yang memperkuat itu adalah firman-Nya: **"Sesungguhnya bilangan bulan pada sisi Allah adalah dua belas bulan, dalam ketetapan Allah."** Karena itu nash bahwa tahun adalah hialiah. Dan firman-Nya: **"(Musim) haji adalah beberapa bulan yang dimaklumi"** memperkuat itu. Tetapi yang menunjukkan yang kedua adalah firman-Nya: **"Dan Kami jadikan malam dan siang sebagai**

dua tanda, lalu Kami hapuskan tanda malam dan Kami jadikan tanda siang itu terang, supaya kamu mencari karunia dari Tuhanmu, dan supaya kamu mengetahui bilangan tahun dan perhitungan."

Dan ini wallahu a'lam untuk hikmah yang dengannya tampak hikmah apa yang ada dalam Al-Kitab dan apa yang dibawa syariat dari mempertimbangkan bulan dan tahun hilali bukan syamsi. Sesungguhnya setiap bulan dan tahun terbagi dalam istilah umat kepada 'adadi dan thabi'i. Adapun bulan hilali maka ia thabi'i dan tahunnya 'adadi. Adapun bulan syamsi maka 'adadi dan tahunnya thabi'iah. Adapun menjadikan bulan kita hilali maka hikmahnya jelas karena ia thabi'i dan hanya dikaitkan dengan hilal bukan ijtimah' karena ia perkara yang terkontrol dengan panca indera tidak masuk ke dalamnya kekeliruan dan tidak memerlukan perhitungan, berbeda dengan ijtimah' karena ia perkara tersembunyi yang memerlukan perhitungan dan berbeda dengan bulan syamsi jika dikontrol.

Adapun tahun syamsiah maka ia walaupun thabi'iah ia dari jenis ijtimah' bukan perkara yang jelas untuk panca indera bahkan memerlukan perhitungan perjalanan matahari di manzilah-manzilah. Dan yang dapat dipahami panca indera hanya perkiraan itu karena berakhirnya musim dingin dan masuknya musim yang orang Arab menyebutnya musim panas dan yang lain menyebutnya musim semi adalah perkara yang jelas, berbeda dengan berhadapannya matahari dengan bagian dari bagian-bagian falak yang disebut buruj sekian atau berhadapannya dengan salah satu dari dua titik kepala atau ekor karena ia memerlukan perhitungan.

Dan ketika buruj-buruj dua belas maka kapan pun hilali berulang dua belas maka sungguh telah berpindah di semuanya lalu jadilah itu tahun sempurna yang dikaitkan dengannya hukum-hukum agama kita dari yang diwaktukan secara syar'i atau syarat, baik dengan asal syariat seperti puasa dan haji, atau dengan sebab dari hamba seperti iddah dan masa ila' dan puasa kafarat dan nazar, atau dengan syarat seperti ajal dalam utang dan khiyar dan sumpah dan lain-lain.

Fasal

"Ketahuilah, sesungguhnya wali-wali Allah itu, tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati."

Dan wali-wali Allah adalah **"orang-orang yang beriman dan mereka selalu bertakwa"** sebagaimana disebutkan Allah Ta'ala dalam kitab-Nya. Dan mereka dua golongan: yang muqtashidun yaitu ashab al-yamin dan yang muqarrabun yaitu as-sabiqun.

Maka wali Allah lawan dari musuh Allah. Allah Ta'ala berfirman: **"Ketahuilah, sesungguhnya wali-wali Allah itu, tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati. (Yaitu) orang-orang yang beriman dan mereka selalu bertakwa."** Dan Allah Ta'ala berfirman: **"Sesungguhnya penolong kamu hanyalah Allah, Rasul-Nya, dan orang-orang yang beriman, yang mendirikan shalat dan menunaikan zakat, seraya mereka tunduk (kepada Allah). Dan barangsiapa mengambil Allah, Rasul-Nya dan orang-orang yang beriman menjadi penolongnya, maka sesungguhnya golongan Allah itulah yang pasti menang."** Dan Allah Ta'ala berfirman: **"Janganlah kamu mengambil musuh-Ku dan musuhmu menjadi teman-teman setia."** Dan berfirman: **"Dan (ingatlah) hari (ketika) musuh-musuh Allah digiring ke neraka, maka mereka dikumpulkan (golongan demi golongan)."** Dan berfirman: **"Patutkah kamu mengambil dia dan keturunannya sebagai pemimpin selain Aku, padahal mereka adalah musuhmu?"**

Dan telah meriwayatkan Bukhari dalam Shahihnya dari Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: Allah Ta'ala berfirman: Barangsiapa memusuhi wali-Ku maka sungguh dia telah memerangi-Ku. Dan tidaklah hamba-Ku mendekatkan diri kepada-Ku dengan sesuatu yang lebih Aku cintai daripada menunaikan apa yang Aku wajibkan atasnya. Dan hamba-Ku terus mendekatkan diri kepada-Ku dengan amalan-amalan sunnah sehingga Aku mencintainya. Maka apabila Aku mencintainya, Aku menjadi pendengarannya yang dia dengar dengannya, dan penglihatannya yang dia lihat dengannya, dan tangannya yang dia pegang dengannya, dan kakinya yang dia berjalan dengannya. Maka dengan-Ku dia mendengar, dan dengan-Ku dia melihat, dan dengan-Ku dia memegang, dan dengan-Ku dia

berjalan. Dan sungguh jika dia meminta kepada-Ku niscaya Aku beri dia, dan sungguh jika dia berlindung kepada-Ku niscaya Aku lindungi dia. Dan tidaklah Aku ragu-ragu terhadap sesuatu yang Aku lakukan seperti keraguan-Ku untuk mencabut nyawa hamba-Ku yang mukmin. Dia tidak suka mati dan Aku tidak suka menyakitinya, dan dia pasti akan mengalaminya.

Dan wali diambil dari al-wala' yaitu kedekatan sebagaimana musuh dari al-'adw yaitu kejauhan. Maka wali Allah adalah yang berwala' (dekat) kepada-Nya dengan sesuai dengan yang dicintai-Nya dan yang diridhai-Nya dan mendekatkan diri kepada-Nya dengan apa yang diperintahkan-Nya dari ketaatan-ketaatan. Dan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam telah menyebutkan dalam hadits shahih ini dua golongan: yang muqtashidun dari ashab al-yamin yaitu yang mendekatkan diri kepada Allah dengan kewajiban-kewajiban, dan as-sabiqun al-muqarrabun yaitu yang mendekatkan diri kepada-Nya dengan sunnah-sunnah setelah kewajiban-kewajiban.

Dan Allah menyebutkan dua golongan dalam surat Fathir, Al-Waqi'ah, Al-Insan, dan Al-Muthaffifin. Dan mengabarkan bahwa minuman yang diminum para muqarrabun dengan meminumnya murni dicampur untuk ashab al-yamin.

Dan wali mutlak adalah yang mati dalam keadaan demikian. Adapun jika tegak padanya iman dan takwa dan dalam ilmu Allah bahwa dia akan murtad dari itu, maka apakah dia dalam keadaan iman dan takwanya menjadi wali Allah ataukah dikatakan dia tidak pernah menjadi wali Allah sama sekali karena ilmu Allah tentang akibatnya? Dalam hal ini ada dua pendapat ulama. Demikian juga menurut mereka iman yang diikuti kekafiran apakah ia iman yang sah kemudian batal seperti amal yang terhapus setelah sempurna ataukah ia iman yang batal seperti orang yang berbuka sebelum matahari terbenam dalam puasanya dan orang yang berhadats sebelum salam dalam shalatnya? Dalam hal ini juga ada dua pendapat bagi fuqaha, mutakallimin, dan sufi.

Dan perselisihan dalam itu antara ahlu sunnah wal hadits dari sahabat-sahabat Imam Ahmad dan lainnya. Demikian juga terdapat perselisihan itu antara sahabat-sahabat Malik, Syafi'i dan lainnya. Tetapi kebanyakan sahabat-sahabat Abu Hanifah tidak mensyaratkan keselamatan akibat. Dan banyak dari sahabat-sahabat Malik, Syafi'i, dan Ahmad mensyaratkan keselamatan akibat. Dan itu

pendapat banyak mutakallim ahlul hadits seperti Asy'ari dan dari mutakallim Syiah. Dan mereka membangun atas perselisihan ini bahwa wali Allah apakah menjadi musuh Allah dan sebaliknya, dan orang yang dicintai Allah dan diridhai-Nya apakah dibenci-Nya dan dimurkai-Nya pada suatu waktu dan sebaliknya, dan orang yang dibenci Allah dan dimurkai-Nya apakah dicintai Allah dan diridhai-Nya pada suatu waktu menurut dua pendapat.

Dan tahqiq adalah menggabungkan antara dua pendapat. Karena ilmu Allah yang qadim azali dan apa yang mengikutinya dari cinta-Nya dan ridha-Nya dan benci-Nya dan murka-Nya dan walis-Nya dan permusuhan-Nya tidak berubah. Maka yang diketahui Allah darinya bahwa dia akan meninggal dalam keadaan iman dan takwa maka sungguh telah terkait dengannya cinta Allah dan wala'-Nya dan ridha-Nya atasnya secara azali dan abadi. Demikian juga yang diketahui Allah darinya bahwa dia akan meninggal dalam keadaan kufur maka sungguh telah terkait dengannya benci Allah dan permusuhan-Nya dan murka-Nya secara azali dan abadi. Tetapi dengan itu Allah Ta'ala membenci apa yang ada pada yang pertama dari kufur dan fasiq sebelum matinya dan mungkin dikatakan bahwa Dia membencinya dan memurkahinya karena itu sebagaimana Dia melarangnya dari itu. Dan Dia Subhanahu wa Ta'ala memerintahkan apa yang dilakukan yang kedua dari iman dan takwa dan mencintai apa yang diperintahkan-Nya dan meridhainya dan mungkin dikatakan bahwa Dia mewala'inya ketika itu karena itu.

Dan dalil atas itu adalah ijma' para imam bahwa orang yang mukmin kemudian murtad maka tidak dihukumi bahwa iman pertamanya rusak seperti orang yang merusak shalat dan puasa dan haji sebelum menyempurnakannya. Dan hanya dikatakan sebagaimana Allah Ta'ala berfirman: **"Dan barangsiapa yang kafir sesudah beriman, maka hapuslah amalnya."** Dan berfirman: **"Sesungguhnya jika kamu mempersekutukan (Allah), niscaya hapuslah amalmu."** Dan berfirman: **"Dan jikalau mereka mempersekutukan Allah, niscaya lenyaplah dari mereka amalan yang telah mereka kerjakan."** Dan jika rusak pada dirinya niscaya wajib dihukumi dengan rusaknya pernikahan-pernikahannya yang terdahulu dan haramnya sembelihan-sembelihannya dan batalnya warisannya yang terdahulu dan batalnya ibadah-ibadahnya semuanya. Bahkan jika dia pernah haji untuk orang lain maka hajinya batal. Dan jika shalat selama

beberapa waktu bersama kaum kemudian murtad maka wajib atas mereka mengulang shalat mereka di belakangnya. Dan jika bersaksi atau memutuskan kemudian murtad niscaya wajib rusaknya shalatnya dan hukumnya dan semacam itu. Demikian juga kafir jika bertaubat dari kufurnya, jika dia dicintai Allah dan wali-Nya dalam keadaan kufurnya niscaya wajib dihukumi dengan tidak adanya hukum-hukum kufur itu. Dan semua ini menyelisihi apa yang tetap dengan Al-Kitab dan As-Sunnah dan ijma'.

Dan pembicaraan dalam masalah ini seperti pembicaraan tentang rizki-rizki dan ajal-ajal. Dan ia juga dibangun atas kaidah sifat-sifat fi'liyyah dan ia kaidah besar.

Dan atas ini keluar jawaban pertanyaan. Maka yang berkata bahwa wali Allah tidak ada kecuali yang meninggal dalam keadaan iman dan takwa maka ilmu tentang itu lebih sulit baginya dan bagi lainnya. Dan yang berkata mungkin menjadi wali Allah orang yang mukmin bertakwa walaupun tidak diketahui akibatnya maka ilmu tentangnya lebih mudah.

Dan dengan ini mungkin diketahui itu bagi wali itu sendiri dan bagi lainnya tetapi sedikit. Dan tidak boleh bagi mereka memastikan itu. Maka yang tetap wilayahnya dengan nash dan bahwa dia dari ahli surga seperti sepuluh orang dan lainnya maka umumnya ahlus sunnah bersaksi untuknya dengan apa yang disaksi nash untuknya. Adapun yang tersebar untuknya lisan benar dalam umat sehingga umat sepakat memujinya maka apakah bersaksi untuknya dengan itu? Ini ada perselisihan antara ahlus sunnah. Dan yang lebih mirip adalah bersaksi untuknya dengan itu. Ini dalam perkara umum.

Adapun khawash an-nas maka mungkin mereka mengetahui akibat kaum-kaum dengan apa yang Allah buka untuk mereka. Tetapi ini bukan yang wajib membenaran umum dengannya karena banyak yang disangka bahwa dia mendapat kasyf ini adalah sangkaan dalam itu sangkaan yang tidak mencukupi dari kebenaran sedikitpun. Dan ahli mukasyafat dan mukhatabat terkadang benar dan terkadang salah seperti ahli nazar dan istidlal dalam tempat-tempat ijtihad. Oleh karena itu wajib atas mereka semua berpegang dengan Kitabullah dan sunnah Rasul shallallahu 'alaihi wa sallam dan menimbang perasaan-perasaan mereka dan penyaksian-penyaksian mereka dan pendapat-pendapat mereka dan akal-akal mereka dengan Kitabullah dan sunnah Rasul-Nya dan

tidak cukup dengan hanya itu. Karena sanad muhadditsun dan mukhatabun mulhamun dari umat ini adalah Umar bin Khattab dan pernah terjadi padanya kejadian-kejadian lalu Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam atau shahabat pengikutnya yang mengambil darinya yang lebih sempurna dari muhaddits yang hatinya bercerita kepadanya tentang Tuhannya menolaknya atasnya.

Dan oleh karena itu wajib atas semua makhluk mengikuti Rasul dan menaatinya dalam semua urusannya yang batin dan zahir. Dan jika ada seseorang yang datang kepadanya dari Allah apa yang tidak perlu dihadapkan kepada Al-Kitab dan As-Sunnah niscaya dia tidak memerlukan Rasul shallallahu 'alaihi wa sallam dalam sebagian agamanya. Dan ini dari perkataan orang-orang yang keluar yang menyangka bahwa di antara manusia ada yang bersama Rasul seperti Khidr bersama Musa. Dan yang berkata ini maka dia kafir.

Dan Allah Ta'ala telah berfirman: **"Dan Kami tidak mengutus sebelum kamu seorang rasul pun dan tidak (pula) seorang nabi, melainkan apabila ia mempunyai sesuatu keinginan, syaitan memasukkan godaan-godaan terhadap keinginan itu, kemudian Allah menghapuskan apa yang dimasukkan oleh syaitan itu, dan Allah menguatkan ayat-ayat-Nya. Dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana."** Maka Allah telah menjamin untuk rasul dan nabi bahwa Dia menghapus apa yang dimasukkan syaitan dalam keinginannya dan tidak menjamin itu untuk muhaddits. Oleh karena itu dalam qira'at lain yang dibaca Ibn Abbas dan lainnya: "Dan Kami tidak mengutus sebelum kamu seorang rasul pun dan tidak (pula) seorang nabi dan tidak muhaddits melainkan apabila ia mempunyai sesuatu keinginan, syaitan memasukkan godaan-godaan terhadap keinginan itu."

Dan kemungkinan wallahu a'lam bahwa qira'at ini tidak tilawah karena tidak dijamin penghapusan apa yang dimasukkan syaitan dalam keinginan muhaddits. Karena penghapusan apa yang dimasukkan syaitan tidak ada kecuali untuk para nabi dan rasul karena mereka ma'shum dalam apa yang mereka sampaikan dari Allah Ta'ala bahwa menetap di dalamnya sesuatu dari masukan syaitan. Dan selain mereka tidak wajib kemaksumannya dari itu walaupun dia dari wali-wali Allah yang muttaqin. Maka bukan dari syarat wali-wali Allah yang muttaqin bahwa mereka tidak salah dalam sebagian hal dengan kesalahan yang diampuni bagi mereka, bahkan bukan dari syarat mereka

meninggalkan dosa-dosa kecil mutlak, bahkan bukan dari syarat mereka meninggalkan dosa-dosa besar atau kufur yang diikuti taubat.

Dan Allah Ta'ala telah berfirman: **"Dan orang yang membawa kebenaran dan membenarkannya, mereka itulah orang-orang yang bertakwa. Bagi mereka apa yang mereka kehendaki di sisi Tuhan mereka. Demikianlah balasan orang-orang yang berbuat baik, supaya Allah menghapuskan dari mereka kesalahan yang paling buruk dari apa yang telah mereka kerjakan dan memberi balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan."** Maka Allah telah mensifati mereka bahwa mereka adalah orang-orang yang bertakwa dan yang bertakwa adalah wali-wali Allah. Dan dengan ini Dia mengabarkan bahwa Dia menghapus dari mereka yang paling buruk dari apa yang mereka kerjakan. Dan ini perkara yang disepakati antara ahli ilmu dan iman.

Dan hanya menyelisihi dalam itu ghulat dari Rafidhah dan yang menyerupai Rafidhah dari ghulat dalam sebagian masyaikh dan yang mereka yakini bahwa dia dari para wali. Maka Rafidhah mengklaim bahwa dua belas imam ma'shum dari kesalahan dan dosa dan mereka memandang ini dari pokok-pokok agama mereka. Dan ghulat dalam masyaikh mungkin berkata bahwa wali mahfuzh dan nabi ma'shum. Dan banyak dari mereka jika tidak berkata itu dengan lisannya. Dan telah sampai ghuluw kedua golongan itu sehingga menjadikan sebagian yang mereka beri ghuluw padanya seperti nabi dan lebih utama darinya. Dan jika bertambah perkara mereka jadikan untuknya jenis ketuhanan. Dan semua ini dari kesesatan-kesesatan jahiliyyah yang menyerupai kesesatan-kesesatan Nasrani. Karena dalam Nasrani dari ghuluw terhadap Masih dan ahbar dan rahib apa yang Allah cela mereka karenanya dalam Al-Quran dan jadikan itu pelajaran bagi kita agar tidak menempuh jalan mereka. Oleh karena itu sayyid wuld Adam berkata: Jangan berlebihan kepadaku sebagaimana Nasrani berlebihan terhadap Isa bin Maryam. Sesungguhnya aku hanyalah hamba maka katakanlah hamba Allah dan rasul-Nya.

Ini tafsir ayat-ayat yang bermasalah sehingga tidak ditemukan dalam suatu golongan dari kitab-kitab tafsir kecuali yang salah di dalamnya.

Di antaranya firman Allah Ta'ala: **"Dan apa yang diikuti orang-orang yang menyeru kepada sekutu-sekutu selain Allah?"** Segolongan menyangka bahwa "ma" adalah nafiyah dan itu salah bahkan ia istifham. Karena mereka menyeru bersama-Nya sekutu-sekutu sebagaimana Dia kabarkan tentang mereka di tempat lain. Maka sekutu-sekutu disifati dalam Al-Quran bahwa mereka diseru karena mereka diikuti dan hanya diikuti para imam. Oleh karena itu Dia berfirman: **"Mereka tidak mengikuti melainkan persangkaan."** Dan jika Dia menginginkan nafyi niscaya Dia berfirman: Mereka tidak mengikuti kecuali yang bukan sekutu-sekutu. Bahkan Dia menjelaskan bahwa syirik tidak ada ilmu bersamanya: **"tidak lain hanyalah persangkaan dan duga-duga"** seperti firman-Nya: **"Terkutuklah orang-orang yang banyak berdusta."**

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang

Surat Hud

Bab: Penjelasan tentang Kandungan Surat

Surat ini dibuka dengan firman Allah: *"(Ini adalah) Kitab yang ayat-ayatnya disusun dengan rapi, kemudian dijelaskan secara terperinci, yang diturunkan dari sisi (Allah) Yang Maha Bijaksana lagi Maha Mengetahui. Bahwasanya janganlah kamu menyembah selain Allah. Sesungguhnya aku adalah seorang pemberi peringatan dan pembawa berita gembira dari Allah untukmu."* (**Surat Hud ayat 1-2**). Disebutkan bahwa Rasul adalah pemberi peringatan dan pembawa berita gembira - pemberi peringatan yang memperingatkan tentang azab bagi penghuni neraka, dan pembawa berita gembira yang menyampaikan kebahagiaan bagi orang-orang yang benar.

Kemudian dijelaskan keadaan kedua golongan dalam kelapangan dan kesempitan: *"Dan sungguh jika Kami merasakan kepada manusia suatu rahmat dari Kami, kemudian Kami cabut rahmat itu daripadanya, sesungguhnya dia amat putus asa lagi kafir. Dan sungguh jika Kami merasakan kepadanya kebahagiaan sesudah kesusahan yang menimpanya, tentulah dia berkata: 'Telah hilang kesusahan-kesusahan dari padaku', sesungguhnya dia sangat gembira lagi sombong. Kecuali orang-orang yang sabar dan mengerjakan amal-amal*

saleh; mereka itu memperoleh ampunan dan pahala yang besar." (**Surat Hud ayat 9-11**)

Setelah itu disebutkan kisah-kisah para nabi dan keadaan orang-orang yang mengikuti mereka serta yang mendustakan mereka - bagaimana golongan ini berbahagia di dunia dan akhirat, sedangkan golongan itu celaka di dunia dan akhirat. Disebutkan apa yang terjadi pada mereka hingga firman-Nya: "*Yang demikian itu adalah sebagian dari berita-berita negeri yang Kami ceritakan kepadamu*" hingga firman-Nya: "*Dan itulah hari yang disaksikan.*" (**Surat Hud ayat 100-103**)

Kemudian disebutkan keadaan orang-orang yang berbahagia dan yang celaka, lalu Allah berfirman: "*Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda (kekuasaan Allah) bagi orang yang takut akan azab akhirat.*" (**Surat Hud ayat 103**) Sebab mungkin dikatakan bahwa paling buruk yang menimpa mereka adalah mereka mati, padahal semua manusia akan mati. Adapun kenyataan bahwa mereka semua dibinasakan, rumah-rumah mereka menjadi kosong, dan mereka menjadi pelajaran yang disebutkan dengan keburukan dan dilaknat - hal ini hanya ditakuti oleh orang yang beriman kepada akhirat. Sebab laknat orang-orang mukmin terhadap mereka di akhirat dan kebencian mereka, sebagaimana yang terjadi pada keluarga Firaun, adalah hal yang menambah azab mereka. Sebagaimana lisan kebenaran, pujian manusia, dan doa mereka untuk para nabi serta mengikuti mereka adalah hal yang menambah pahala mereka.

Barangsiapa yang mengambil pelajaran dari apa yang menimpa mereka tentang kebenaran para nabi lalu beriman kepada akhirat, maka dia takut akan azab akhirat dan hal itu menjadi tanda baginya. Adapun orang yang tidak beriman kepada akhirat dan mengira bahwa orang yang mati tidak akan dibangkitkan, maka dia mungkin tidak peduli dengan hal seperti ini. Meskipun orang yang tidak takut akhirat pun takut akan hal ini, namun setiap orang yang takut akhirat pasti demikian keadaannya, dan itu menjadi tanda baginya.

Surat ini ditutup dengan firman-Nya: "*Dan katakanlah kepada orang-orang yang tidak beriman: 'Berbuatlah menurut kemampuanmu, sesungguhnya kami pun berbuat.'*" (**Surat Hud ayat 121**) hingga akhir surat, sebagaimana dibuka dengan

firman-Nya: "*Bahwasanya janganlah kamu menyembah selain Allah*" (**Surat Hud ayat 2**). Disebutkan tauhid dan iman kepada rasul-rasul. Inilah agama Allah pada orang-orang terdahulu dan yang akan datang.

Abu Al-Aliyah berkata: "Dua kalimat yang akan ditanyakan kepada orang-orang terdahulu dan yang akan datang: 'Apa yang kalian sembah?' dan 'Apa jawaban kalian terhadap rasul-rasul?'"

Karena itu Allah berfirman: "*Dan (ingatlah) hari (ketika) Allah menyeru mereka seraya berfirman: 'Apa jawaban yang kamu berikan kepada rasul-rasul?'"* (**Surat Al-Qashash ayat 65**) dan "*Di mana sekutu-sekutuku yang kamu sangka (sebagai sekutu-Ku)?"* (**Surat Al-Qashash ayat 62**) - ini adalah syirik dalam ibadah. Kedua hal ini adalah iman dan Islam.

Nabi shallallahu 'alaihi wasallam kadang membaca dalam dua rakaat sunnah fajar surat-surat Al-Ikhlash, dan kadang dengan ayat-ayat iman dan Islam. Beliau membaca: "*Kami beriman kepada Allah dan apa yang diturunkan kepada kami*" (**Surat Al-Baqarah ayat 136**) - awalnya iman dan akhirnya Islam. Dan pada rakaat kedua membaca: "*Katakanlah: 'Hai ahli Kitab, marilah (berpegang) kepada suatu kalimat (ketetapan) yang tidak ada perselisihan antara kami dan kamu, bahwa tidak kita sembah kecuali Allah*" (**Surat Ali Imran ayat 64**) - awalnya ikhlas beribadah kepada Allah dan akhirnya berserah diri kepada-Nya.

Allah berfirman: "*Dan janganlah kamu berdebat dengan Ahli Kitab, melainkan dengan cara yang paling baik, kecuali dengan orang-orang yang zalim di antara mereka, dan katakanlah: 'Kami telah beriman kepada (kitab) yang diturunkan kepada kami dan yang diturunkan kepadamu; Tuhan kami dan Tuhanmu adalah satu; dan kami hanya kepada-Nya berserah diri.'*" (**Surat Al-Ankabut ayat 46**) - di dalamnya terdapat iman dan Islam di akhirnya.

Allah berfirman: "*(Kepada) orang-orang yang beriman kepada ayat-ayat Kami dan mereka adalah orang-orang yang berserah diri (kepada Allah), (dikatakan): 'Masuklah kamu ke surga bersama pasangan-pasanganmu dengan gembira.'*" (**Surat Az-Zukhruf ayat 69-70**)

Bab

Firman Allah Ta'ala: *"(Ini adalah) Kitab yang ayat-ayatnya disusun dengan rapi, kemudian dijelaskan secara terperinci"* (**Surat Hud ayat 1**) - Allah menjelaskannya setelah menyusunnya dengan rapi, berbeda dengan orang yang berbicara tanpa menyusunnya dengan rapi. Mungkin ada dalam perkataan yang tersusun rapi apa yang tidak dijelaskan kepada orang lain. Maka Allah Subhanahu menyusun kitab-Nya dengan rapi kemudian menjelaskan dan menerangkannya kepada hamba-hamba-Nya, sebagaimana firman-Nya: *"Dan demikianlah Kami menjelaskan ayat-ayat supaya nyata jalan orang-orang yang berdosa."* (**Surat Al-An'am ayat 55**) Dan firman-Nya: *"Dan sesungguhnya Kami telah mendatangkan sebuah kitab (Al Quran) kepada mereka yang Kami telah menjelaskannya atas dasar pengetahuan Kami; menjadi petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman."* (**Surat Al-A'raf ayat 52**) Maka Allah Subhanahu menjelaskannya dan menurunkannya kepada hamba-hamba-Nya dengan ilmu, bukan seperti orang yang berbicara tanpa ilmu.

Allah telah menyebutkan dalil-dalil tauhid dan kenabian sebelum menyebutkan perbedaan antara ahli hak dan ahli batil. Allah berfirman: *"Ataukah mereka mengatakan: 'Muhammad membuat-buatnya.' Katakanlah: '(Kalau benar yang kamu katakan itu), maka datangkanlah sepuluh surat yang dibuat-buat yang menyamainya'"* (**Surat Hud ayat 13**) hingga firman-Nya: *"Maka apakah kamu orang-orang yang berserah diri (kepada Allah)?"* (**Surat Hud ayat 14**)

Ketika Allah menantang mereka untuk mendatangkan sepuluh surat yang dibuat-buat menyamainya - mereka dan semua yang dapat mereka minta bantuan selain Allah - maka dalam kandungan tantangan-Nya adalah bahwa ini tidak dapat didatangkan oleh siapa pun yang menyamainya selain Allah, sebagaimana firman-Nya: *"Katakanlah: 'Sesungguhnya jika manusia dan jin berkumpul untuk membuat yang serupa Al Quran ini, niscaya mereka tidak akan dapat membuat yang serupa dengan dia, sekalipun sebagian mereka menjadi pembantu bagi sebagian yang lain.'"* (**Surat Al-Isra ayat 88**)

Dengan demikian diketahui bahwa itu termasuk kekhususan orang yang diutus Allah. Apa yang khusus pada suatu jenis maka itu adalah dalil atasnya, karena itu mengharuskannya, dan setiap yang mengharuskan adalah dalil atas yang diharuskannya, seperti mukjizat para nabi semuanya, karena itu khusus pada jenis mereka.

Al-Quran ini khusus pada jenis mereka, dan di antara jenis itu adalah penutup mereka. Tidak mungkin orang lain dapat mendatangkannya. Hal itu menjadi bukti yang jelas bahwa Allah menurunkannya dan bahwa ia turun dengan ilmu Allah. Dia yang memberitahukan dengan berita-Nya dan memerintahkan dengan apa yang diperintahkan-Nya, sebagaimana firman-Nya: *"Tetapi Allah menjadi saksi terhadap apa yang diturunkan-Nya kepadamu. Allah menurunkannya dengan ilmu-Nya"* (**Surat An-Nisa ayat 166**). Terbuktinya risalah mengharuskan terbuktinya tauhid dan bahwa tidak ada tuhan selain Allah, dari sisi bahwa Rasul mengabarkan hal itu dan dari sisi bahwa tidak ada yang mampu mendatangkan Al-Quran ini kecuali Allah. Sebab di antara ilmu ada yang tidak diketahui kecuali oleh Allah, dan sebagainya dari segi-segi penjelasan di dalamnya sebagaimana telah diuraikan dan disinggung di tempat lain, terutama surat ini. Sebab di dalamnya terdapat penjelasan dan kemukjizatan yang tidak diketahui kecuali oleh Allah, dan di dalamnya terdapat nasihat, hikmah, targhib (dorongan), dan tarhib (ancaman) yang tidak dapat diukur kecuali oleh Allah.

Yang dimaksudkan di sini adalah pembahasan tentang firman-Nya: *"Maka Apakah orang yang berpegang kepada bukti yang nyata dari Tuhannya dan diikuti oleh saksi dari Allah"* (**Surat Hud ayat 17**), karena ada yang bertanya tentang tafsirnya dan menyebutkan apa yang ada dalam tafsir-tafsir berupa banyaknya perbedaan pendapat di dalamnya, dan bahwa perbedaan itu menambah kebutaan pencari ilmu dari mengetahui maksud yang dengannya diperoleh petunjuk dan kebenaran. Sebab Allah Ta'ala hanya menurunkan Al-Quran agar manusia mendapat petunjuk dengannya, bukan agar berselisih padanya. Petunjuk hanya terjadi jika diketahui maknanya. Jika terjadi perbedaan yang bertentangan dengan makna-makna itu yang tidak mungkin dikompromikan, dan tidak diketahui yang benar, tidak dipahami ayat dan maknanya, maka tidak diperoleh petunjuk dan ilmu yang dimaksudkan dengan turunnya kitab.

Abu Abdurrahman As-Sulami berkata: "Orang-orang yang mengajarkan Al-Quran kepada kami - Utsman bin Utsman, Abdullah bin Mas'ud, dan lainnya - menceritakan kepada kami bahwa mereka jika belajar sepuluh ayat dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, mereka tidak melanjutkan hingga mengetahui apa yang ada di dalamnya dari ilmu dan amal. Mereka berkata: 'Maka kami mempelajari Al-Quran, ilmu, dan amal semuanya.'"

Al-Hasan Al-Bashri berkata: "Allah tidak menurunkan ayat kecuali Dia senang jika diketahui untuk apa ayat itu turun dan apa yang dimaksudkan-Nya dengannya." Allah Ta'ala berfirman: "*Maka apakah mereka tidak memperhatikan Al Quran?*" (**Surat An-Nisa ayat 82**) Memperhatikan perkataan hanya bermanfaat jika dipahami. Allah berfirman: "*Sesungguhnya Kami menjadikannya Al Quran dalam bahasa Arab supaya kamu memahami(nya).*" (**Surat Az-Zukhruf ayat 3**)

Para rasul menjelaskan kepada manusia apa yang diturunkan kepada mereka dari Tuhan mereka. Mereka wajib menyampaikan kepada manusia penyampaian yang jelas. Yang dituntut dari manusia adalah memahami apa yang disampaikan para rasul. Akal mencakup ilmu dan amal. Barangsiapa mengetahui kebaikan dan keburukan lalu tidak mengikuti kebaikan dan tidak berhati-hati dari keburukan, maka dia tidak berakal. Karena itu tidak dianggap berakal kecuali orang yang melakukan apa yang bermanfaat baginya dan menghindari apa yang merugikannya. Orang gila yang tidak membedakan antara ini dan itu mungkin menjatuhkan dirinya ke dalam kebinasaan dan mungkin lari dari apa yang bermanfaat baginya.

Bab

Allah Ta'ala berfirman: "*Dia menciptakan langit dan bumi dalam enam hari, dan adalah Arsy-Nya di atas air*" (**Surat Hud ayat 7**). Allah mengabarkan bahwa Dia "*menuju langit dan langit itu masih merupakan asap, lalu Dia berkata kepadanya dan kepada bumi: 'Datanglah kamu keduanya menurut perintah-Ku dengan suka hati atau terpaksa.' Keduanya menjawab: 'Kami datang dengan suka hati.'*" (**Surat Fushshilat ayat 11**)

Telah sahih dalam Shahih Muslim dari Abdullah bin Amr bin Al-Ash dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bahwa beliau bersabda: "Sesungguhnya Allah menakdirkan takdir makhluk-makhluk sebelum Dia menciptakan langit dan bumi lima puluh ribu tahun, dan Arsy-Nya di atas air."

Telah sahih dalam Shahih Bukhari dan lainnya dari Imran bin Hushain radhiyallahu 'anhu dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bahwa beliau bersabda: "Allah ada dan tidak ada sesuatu sebelum-Nya, Arsy-Nya di atas air,

dan Dia menulis dalam Adz-Dzikir segala sesuatu, kemudian Dia menciptakan langit dan bumi." Dalam riwayat lain: "kemudian Dia menciptakan langit dan bumi."

Atsar-atsar mutawatir dari para sahabat dan tabi'in sesuai dengan Al-Quran dan Sunnah bahwa Allah Ta'ala menciptakan langit-langit dari uap air yang Allah namakan asap.

Para ulama Muslim dari kalangan sahabat, tabi'in, dan yang setelah mereka berbicara tentang awal makhluk-makhluk ini dengan dua pendapat yang diriwayatkan oleh Al-Hafizh Abu Al-Ala Al-Hamdani dan lainnya. Pertama: bahwa itu adalah Arsy. Kedua: bahwa itu adalah Qalam. Mereka menguatkan pendapat pertama karena apa yang ditunjukkan oleh Al-Kitab dan As-Sunnah bahwa ketika Allah menakdirkan takdir makhluk-makhluk dengan qalam yang diperintahkan-Nya untuk menulis di Lauh, Arsy-Nya di atas air. Maka Arsy diciptakan sebelum qalam.

Mereka berkata: "Atsar-atsar yang diriwayatkan bahwa yang pertama diciptakan Allah adalah qalam, maksudnya dari alam ini." Allah telah mengabarkan bahwa Dia menciptakannya dalam enam hari. Ketika Dia menciptakannya ada waktu yang dengannya penciptaan-Nya diukur, terpisah menjadi hari-hari.

Diketahui bahwa waktu sudah ada sebelum Allah menciptakan matahari dan bulan serta menciptakan malam dan siang di alam ini.

Dalam Shahihain dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bahwa beliau bersabda dalam khutbahnya pada tahun haji wada': "Sesungguhnya waktu telah berputar sebagaimana keadaannya hari Allah menciptakan langit dan bumi. Setahun dua belas bulan, dan di antaranya empat bulan haram: Dzulqa'dah, Dzulhijjah, Muharram, dan Rajab Mudhar yang antara Jumadil dan Sya'ban."

Dalam shahih dari Umar bin Al-Khathab radhiyallahu 'anhu dia berkata: "Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam berkhotbah kepada kami, lalu menyebutkan awal penciptaan hingga penghuni surga masuk tempat tinggal mereka dan penghuni neraka tempat tinggal mereka."

Dalam Taurat ada yang sesuai dengan berita Allah Ta'ala dalam Al-Quran bahwa bumi terbenam dalam air dan udara bertiup di atas air, dan bahwa pada awalnya

Allah menciptakan langit dan bumi, dan bahwa Dia menciptakan itu dalam hari-hari. Karena itu sebagian ulama Ahli Kitab berkata bahwa apa yang disebutkan Allah Ta'ala dalam Taurat menunjukkan bahwa Dia menciptakan alam ini dari materi lain dan bahwa Dia menciptakan itu dalam waktu-waktu sebelum menciptakan matahari dan bulan.

Tidak ada dalam apa yang diberitakan Allah Ta'ala dalam Al-Quran dan lainnya bahwa Dia menciptakan langit dan bumi tanpa materi, dan tidak pula bahwa Dia menciptakan manusia, jin, atau malaikat tanpa materi. Bahkan Allah mengabarkan bahwa Dia menciptakan itu dari materi, meskipun materi itu diciptakan dari materi lain, sebagaimana Dia menciptakan manusia dari Adam dan menciptakan Adam dari tanah.

Dalam Shahih Muslim dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bahwa beliau bersabda: "Malaikat diciptakan dari cahaya, jin diciptakan dari api yang menyala-nyala, dan Adam diciptakan dari apa yang digambarkan kepada kalian."

Yang dimaksudkan di sini adalah bahwa yang dinukil dari tokoh-tokoh filosof kuno tidak menyelisihi apa yang diberitakan para nabi tentang penciptaan alam ini dari materi. Bahkan yang dinukil dari mereka adalah bahwa alam ini baru, terjadi setelah tidak ada.

Adapun pendapat mereka tentang materi itu - apakah qadim zatnya atau baru setelah tidak ada, atau baru dari materi lain setelah materi lain - nukilan tentang mereka mungkin goyah dalam bab ini. Allah lebih mengetahui hakikat apa yang dikatakan setiap dari mereka, karena itu adalah umat yang kitab-kitabnya diarakkan dan dipindahkan dari bahasa ke bahasa lain. Dalam hal seperti itu mungkin masuk kesalahan dan kebohongan yang tidak diketahui hakikatnya. Tetapi apa yang disepakati nukilan dari mereka tetap seperti mutawatir. Kami tidak punya tujuan tertentu dalam mengetahui pendapat setiap mereka, bahkan *"Itu adalah umat yang telah lalu, bagi mereka apa yang telah mereka kerjakan dan bagimu apa yang telah kamu kerjakan, dan kamu tidak akan ditanya tentang apa yang telah mereka kerjakan."* (**Surat Al-Baqarah ayat 134**)

Tetapi yang tidak diragukan adalah bahwa ahli-ahli ta'lim seperti Aristoteles dan pengikutnya adalah orang-orang musyrik yang menyembah makhluk-makhluk,

tidak mengenal kenabian dan hari pembalasan fisik. Orang Yahudi dan Nasrani lebih baik dari mereka dalam hal ketuhanan, kenabian, dan hari pembalasan.

Jika diketahui bahwa filsafat mereka sendiri mewajibkan mereka untuk tidak mengatakan keqadiman sesuatu dari alam, diketahui bahwa mereka menyelisihi yang ma'qul sharih sebagaimana mereka menyelisihi yang manqul shahih. Mereka dalam mengubah kaidah-kaidah yang benar dan masuk akal seperti orang Yahudi dan Nasrani dalam mengubah apa yang dibawa para rasul. Inilah yang dimaksudkan dalam bab ini.

Kemudian jika diperkirakan bahwa mereka tidak punya dari yang ma'qul apa yang mereka ketahui dengannya salah satu dari dua sisi, maka cukup dalam hal itu berita para rasul dengan kesepakatan mereka tentang penciptaan langit dan bumi serta terjadinya alam ini. Filsafat yang benar yang dibangun atas ma'qulat murni mewajibkan mereka membenarkan para rasul dalam apa yang mereka beritakan dan menjelaskan bahwa mereka mengetahui itu dengan cara yang mereka tidak mampu. Mereka lebih mengetahui perkara-perkara ketuhanan, hari pembalasan, dan apa yang membahagiakan jiwa serta membuatnya celaka daripada mereka. Filsafat menunjukkan kepada mereka bahwa barangsiapa mengikuti para rasul akan bahagia di akhirat dan barangsiapa mendustakan mereka akan celaka di akhirat. Seandainya seseorang mengetahui dari ilmu alam dan matematika sebanyak yang mungkin diketahui lalu keluar dari agama para rasul, dia akan celaka. Barangsiapa mentaati Allah dan Rasul-Nya sesuai kemampuannya akan bahagia di akhirat meskipun tidak mengetahui sesuatu dari itu.

Tetapi pendahulu mereka memperbanyak pembicaraan dalam hal itu karena mereka tidak punya dari atsar para rasul apa yang dapat mereka jadikan petunjuk untuk mentauhidkan Allah, menyembah-Nya, dan apa yang bermanfaat di akhirat. Syirik menguasai mereka karena sihir dan keadaan-keadaan setan. Mereka menghabiskan umur mereka untuk memantau bintang-bintang agar dapat membantu sihir dan syirik dengannya. Demikian pula perkara-perkara alam. Puncak akal mereka adalah perkara-perkara akal kulli seperti ilmu tentang wujud mutlak dan pembagiannya kepada sebab dan akibat, jawhar dan 'aradh, pembagian jawhar kemudian pembagian a'radh. Ini menurut mereka adalah hikmah tinggi dan filsafat pertama. Puncak ilmu itu adalah ilmu

tentang wujud mutlaq yang tidak ada kecuali dalam pikiran, bukan dalam kenyataan.

Fasal

Mengenai firman Allah Ta'ala: "Dia akan memimpin kaumnya pada hari kiamat, lalu menjerumuskan mereka ke dalam neraka" (QS. Hud: 98)

Sekelompok dari golongan persatuan mistis (al-ittihādiyyah) ini yang telah melakukan penyimpangan terhadap nama-nama Allah dan ayat-ayat-Nya mengklaim bahwa Fir'aun adalah seorang mukmin dan bahwa dia tidak akan masuk neraka. Mereka menyatakan bahwa tidak ada dalam Al-Qur'an yang menunjukkan siksaannya, bahkan ada yang menafikannya seperti firman Allah: "Masukkanlah keluarga Fir'aun ke dalam azab yang sangat keras" (QS. Ghafir: 46). Mereka berkata bahwa yang dimasukkan hanyalah keluarganya, bukan dia sendiri. Dan firman-Nya: "Dia akan memimpin kaumnya pada hari kiamat, lalu menjerumuskan mereka ke dalam neraka" (QS. Hud: 98). Mereka berkata bahwa dia hanya menjerumuskan mereka tetapi tidak masuk sendiri. Mereka juga berkata bahwa dia telah beriman dengan mengatakan: "Tiada Tuhan selain Dzat yang dipercayai oleh Bani Israil," dan bahwa Jibril memasukkan tanah ke dalam mulutnya bukan untuk menolak keimanan hatinya.

Pendapat ini adalah kekufuran yang kerusakannya diketahui secara pasti dalam agama Islam. Sejauh yang saya ketahui, Ibn Arabi tidak pernah didahului oleh siapapun dari ahli kiblat dalam hal ini, bahkan tidak pula dari kalangan Yahudi atau Nasrani. Bahkan semua penganut agama sepakat tentang kekufuran Fir'aun.

Hal ini menurut kalangan khusus maupun umum lebih jelas dari pada perlu dibuktikan dengan dalil, karena tidak ada seorangpun yang mengkafirkan Allah dan mengklaim ketuhanan dan keilahian untuk dirinya seperti Fir'aun.

Karena itulah Allah mengulangi kisahnya dalam Al-Qur'an di berbagai tempat, karena kisah-kisah itu adalah perumpamaan yang diberikan untuk menunjukkan keimanan. Dan tidak ada di antara orang-orang kafir yang lebih besar kekufurannya daripada dia. Al-Qur'an telah menunjukkan kekufurannya dan siksaannya di akhirat di berbagai tempat.

Pertama, firman Allah Ta'ala dalam QS. Al-Qasas: "Maka itulah dua bukti dari Tuhanmu kepada Fir'aun dan pemuka kaumnya. Sesungguhnya mereka adalah kaum yang fasik" (QS. Al-Qasas: 32) hingga firman-Nya: "Dan Kami ikutkan mereka dengan laknat di dunia ini dan pada hari kiamat mereka termasuk orang-orang yang dijauhkan (dari rahmat Allah)" (QS. Al-Qasas: 42).

Allah Subhanahu memberitahkan bahwa Dia mengutus Musa kepada Fir'aun dan kaumnya, dan memberitahkan bahwa mereka adalah kaum yang fasik, dan memberitahkan bahwa mereka berkata: "Ini tidak lain hanyalah sihir yang diadadakan" (QS. Al-Qasas: 36). Allah memberitahkan bahwa Fir'aun berkata: "Aku tidak mengetahui tuhan bagimu selain aku" (QS. Al-Qasas: 38), dan bahwa dia memerintahkan untuk membangun bangunan tinggi agar dapat naik melihat Tuhan Musa, dan bahwa dia menyangka Musa berdusta. Allah memberitahkan bahwa Fir'aun dan bala tentaranya menyombongkan diri dan mereka menyangka bahwa mereka tidak akan dikembalikan kepada Allah, dan bahwa Dia menghukum Fir'aun dan bala tentaranya lalu membuang mereka ke laut. "Maka perhatikanlah bagaimana akibat orang-orang yang zalim" (QS. Al-Qasas: 40). Dan bahwa Dia menjadikan mereka sebagai pemimpin-pemimpin yang menyeru ke neraka, dan pada hari kiamat mereka tidak akan ditolong. Dan bahwa Dia mengikuti mereka dengan laknat di dunia dan pada hari kiamat mereka termasuk orang-orang yang dijauhkan (dari rahmat).

Ini adalah nash yang jelas bahwa Fir'aun termasuk orang-orang fasik yang mendustakan Musa, orang-orang zalim yang menyeru ke nereka, yang dilaknat di dunia setelah tenggelam, dan dijauhkan (dari rahmat) di akhirat.

Ini adalah nash yang jelas bahwa Fir'aun setelah tenggelam adalah terlaknat dan dia di akhirat adalah dijauhkan (dari rahmat), tidak ditolong. Ini adalah pemberitahuan tentang puncak siksaan, dan ini sejalan dengan tempat kedua dalam Surat Al-Mu'min, yaitu firman-Nya: "Dan keluarga Fir'aun ditimpa azab yang buruk. (Yaitu) neraka, mereka dihadapkan kepadanya pada pagi dan petang. Dan pada hari terjadinya kiamat: 'Masukkanlah keluarga Fir'aun ke dalam azab yang sangat keras'" (QS. Ghafir: 45-46). Ini adalah pemberitahuan tentang Fir'aun dan kaumnya bahwa mereka ditimpa azab yang buruk di alam barzakh dan bahwa mereka pada hari kiamat akan dimasukkan ke dalam azab

yang sangat keras. Ayat ini adalah salah satu dalil yang digunakan para ulama untuk membuktikan azab barzakh.

Kerancuan masuk ke dalam pikiran orang-orang jahil ini ketika mereka mendengar "keluarga Fir'aun" lalu menyangka bahwa Fir'aun tidak termasuk di dalamnya. Ini adalah penyimpangan kalimat dari tempatnya. Bahkan Fir'aun termasuk dalam keluarga Fir'aun tanpa ada perselisihan di antara ahli ilmu Al-Qur'an dan bahasa. Hal itu dapat dijelaskan dengan beberapa aspek:

Pertama, bahwa lafaz "keluarga si fulan" dalam Kitab dan Sunnah mencakup orang tersebut, seperti firman Allah tentang para malaikat yang menjadi tamu Ibrahim: "Sesungguhnya Kami telah mengutus (azab) kepada kaum yang berdosa, kecuali keluarga Lut. Sesungguhnya mereka akan Kami selamatkan seluruhnya, kecuali istrinya" (QS. Al-Hijr: 58-60). Kemudian Allah berfirman: "Maka tatkala utusan-utusan itu datang kepada keluarga Lut, dia berkata" – yakni Lut – "Sesungguhnya kamu adalah kaum yang tidak aku kenal" (QS. Al-Hijr: 61-62). Demikian pula firman-Nya: "Sesungguhnya Kami mengirimkan atas mereka hujan batu, kecuali keluarga Lut yang Kami selamatkan di waktu sahur" (QS. Al-Qamar: 34). Kemudian Allah berfirman setelah itu: "Dan sesungguhnya telah datang kepada keluarga Fir'aun pemberi peringatan. Mereka mendustakan seluruh ayat-ayat Kami, maka Kami azab mereka dengan azab Yang Maha Perkasa lagi Maha Kuasa" (QS. Al-Qamar: 41-42).

Diketahui bahwa Lut termasuk dalam ayat-ayat ini, demikian pula Fir'aun termasuk dalam keluarga Fir'aun dan orang-orang yang mendustakan dan diazab. Dari contoh ini adalah sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam: "Katakanlah: Ya Allah, limpahkanlah shalawat atas Muhammad dan keluarga Muhammad sebagaimana Engkau telah melimpahkan shalawat atas keluarga Ibrahim." Demikian pula sabda beliau: "Sebagaimana Engkau telah memberkahi keluarga Ibrahim." Ibrahim termasuk dalam hal itu. Demikian pula sabda beliau kepada Hasan: "Sesungguhnya zakat tidak halal bagi keluarga Muhammad."

Dalam Shahih diriwayatkan dari Abdullah bin Abi Aufa, dia berkata: "Kaum itu jika datang kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dengan zakat, beliau mendoakan mereka. Maka ayahku datang dengan zakat, lalu beliau bersabda:

'Ya Allah, limpahkanlah shalawat atas keluarga Abi Aufa.'" Abu Aufa adalah pemilik zakat itu.

Serupa dengan istilah ini adalah "ahlu al-bait" (keluarga), karena laki-laki termasuk dalam keluarga rumahnya, seperti ucapan para malaikat: "Rahmat Allah dan berkah-Nya atas kalian, wahai keluarga rumah" (QS. Hud: 73), dan sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam: "Salman adalah dari kami keluarga." Dan firman Allah Ta'ala: "Sesungguhnya Allah bermaksud hendak menghilangkan dosa dari kamu, hai ahlu al-bait" (QS. Al-Ahzab: 33). Hal itu karena keluarga seseorang adalah orang-orang yang bersandar kepadanya, dan dirinya termasuk orang yang bersandar kepadanya. Ahlu al-bait adalah orang-orang yang menempati rumahnya, dan dia termasuk penghuni keluarga rumahnya.

Maka telah jelas bahwa ayat yang mereka sangka sebagai hujah bagi mereka justru menjadi hujah atas mereka dalam penyiksaan Fir'aun bersama seluruh keluarga Fir'aun di alam barzakh dan pada hari kiamat. Hal itu diperjelas bahwa pembicaraan dalam seluruh kisah adalah pemberitahuan tentang Fir'aun dan kaumnya. Allah Ta'ala berfirman: "Dan sesungguhnya telah Kami utus Musa dengan ayat-ayat Kami dan keterangan yang nyata, kepada Fir'aun, Haman dan Qarun, maka mereka berkata: '(Dia) adalah seorang tukang sihir yang pendusta'" (QS. Ghafir: 23-24) hingga firman-Nya: "Fir'aun berkata: 'Aku tidak memperlihatkan kepadamu melainkan apa yang aku lihat dan aku tidak menunjukkan kepadamu kecuali jalan yang benar'" (QS. Ghafir: 29) hingga firman-Nya: "Dan Fir'aun berkata: 'Hai Haman, dirikanlah untukku sebuah bangunan yang tinggi supaya aku sampai ke pintu-pintu, (yaitu) pintu-pintu langit, supaya aku dapat melihat Tuhan Musa'" (QS. Ghafir: 36-37) hingga firman-Nya: "Dan keluarga Fir'aun ditimpa azab yang buruk. (Yaitu) neraka, mereka dihadapkan kepadanya pada pagi dan petang" (QS. Ghafir: 45-46) hingga firman-Nya: "Orang-orang yang menyombongkan diri berkata: 'Sesungguhnya kami semua (di dalam neraka). Sesungguhnya Allah telah menetapkan keputusan di antara hamba-hamba-Nya'" (QS. Ghafir: 48).

Allah memberitahukan setelah firman-Nya: "Masukkanlah keluarga Fir'aun ke dalam azab yang sangat keras" (QS. Ghafir: 46) tentang perdebatan mereka di neraka dan ucapan orang-orang lemah kepada orang-orang yang

menyombongkan diri, dan ucapan orang-orang yang menyombongkan diri kepada orang-orang lemah: "Sesungguhnya kami semua (di dalam neraka)" (QS. Ghafir: 48). Diketahui bahwa Fir'aun adalah pemimpin orang-orang yang menyombongkan diri dan dialah yang meremehkan kaumnya sehingga mereka menaatinya. Tidak ada seorangpun yang menyombongkan diri seperti kesombongan Fir'aun, maka dia lebih berhak dengan sifat dan hukuman ini daripada seluruh kaumnya.

Tempat kedua – dan ini adalah hujah atas mereka, bukan bagi mereka – adalah firman Allah Ta'ala: "Maka mereka mengikuti perintah Fir'aun, padahal perintah Fir'aun itu tidak benar. Dia akan memimpin kaumnya pada hari kiamat, lalu menjerumuskan mereka ke dalam neraka. Dan amat buruklah tempat yang didatangi itu" (QS. Hud: 97-98) hingga firman-Nya: "Amat buruklah pemberian yang diberikan itu" (QS. Hud: 99). Allah memberitahukan bahwa dia memimpin kaumnya dan tidak mengatakan menggiringnya, dan bahwa dia menjerumuskan mereka ke dalam neraka. Diketahui bahwa orang yang memimpin jika menjerumuskan orang-orang yang mengikutinya ke dalam neraka, maka dialah yang pertama memasukinya. Jika tidak demikian, maka dia bukan pemimpin melainkan penggiring.

Hal itu diperjelas bahwa Allah berfirman: "Dan mereka diikuti dengan kutukan di dunia ini dan pada hari kiamat" (QS. Hud: 99). Maka diketahui bahwa dia dan mereka masuk neraka dan bahwa mereka semua terlaknat di dunia dan akhirat. Betapa pantas orang yang membela Fir'aun berada dalam keadaan ini, karena seseorang bersama orang yang dicintainya: "Dan orang-orang kafir sebagian mereka adalah pelindung bagi sebagian yang lain" (QS. Al-Anfal: 73).

Juga Allah Ta'ala berfirman: "Maka mengapa tidak ada suatu negeri yang beriman, lalu imannya itu bermanfaat baginya selain kaum Yunus? Tatkala mereka (kaum Yunus itu) beriman" (QS. Yunus: 98). Artinya: mengapa tidak beriman suatu kaum sehingga iman mereka bermanfaat bagi mereka kecuali kaum Yunus?

Dan Allah Ta'ala berfirman: "Dan apakah mereka tidak mengadakan perjalanan di muka bumi lalu memperhatikan bagaimana akibat orang-orang yang sebelum mereka? Mereka itu lebih banyak jumlahnya dari mereka dan lebih kuat

tenaganya serta lebih banyak bekas-bekas mereka di muka bumi" (QS. Ghafir: 82) hingga firman-Nya: "(Itulah) sunnah Allah yang sesungguhnya telah berlaku terhadap hamba-hamba-Nya. Dan di sanalah orang-orang kafir itu rugi" (QS. Ghafir: 85). Allah memberitahukan tentang umat-umat yang mendustakan para rasul bahwa mereka beriman ketika melihat azab dan bahwa iman mereka saat itu tidak bermanfaat bagi mereka, dan bahwa ini adalah sunnah Allah yang telah berlalu pada hamba-hamba-Nya.

Ini sesuai dengan apa yang Allah sebutkan dalam firman-Nya kepada Fir'aun: "Apakah sekarang (baru kamu beriman), padahal sesungguhnya kamu telah durhaka sejak dahulu, dan kamu termasuk orang-orang yang berbuat kerusakan" (QS. Yunus: 91). Karena pembicaraan ini adalah pertanyaan ingkar, artinya: sekarang kamu beriman padahal kamu telah durhaka sebelumnya? Maka Allah mengingkari bahwa iman ini bermanfaat atau diterima. Barangsiapa yang mengatakan bahwa iman itu bermanfaat dan diterima, maka dia telah menyelisihi nash Al-Qur'an dan menyelisihi sunnah Allah yang telah berlalu pada hamba-hamba-Nya.

Hal itu diperjelas bahwa jika imannya saat itu diterima, niscaya azab akan terangkat darinya sebagaimana terangkat dari kaum Yunus. Karena sesungguhnya ketika iman mereka diterima, mereka diberi kenikmatan sampai waktu tertentu. Karena penenggelaman adalah azab atas kekufurannya. Jika dia bukan kafir, maka dia tidak layak mendapat azab.

Dan firman Allah setelah ini: "Maka pada hari ini Kami selamatkan badanmu supaya kamu dapat menjadi pelajaran bagi orang-orang yang datang sesudahmu" (QS. Yunus: 92) mengharuskan agar orang-orang setelahnya mengambil pelajaran. Seandainya dia mati dalam keadaan mukmin, maka seorang mukmin bukanlah sesuatu yang dapat dijadikan pelajaran dengan penghancuran dan penenggelamannya.

Juga ketika Ibnu Mas'ud mengabarkan kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam tentang terbunuhnya Abu Jahal, beliau bersabda: "Ini adalah Fir'aun umat ini." Maka Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam memumpamakan pemimpin orang-orang kafir yang mendustakannya dengan pemimpin orang-orang kafir yang mendustakan Musa.

Ini menunjukkan bahwa dia adalah puncak dalam kekufuran. Bagaimana mungkin dia mati dalam keadaan mukmin? Diketahui bahwa orang yang mati dalam keadaan mukmin tidak boleh dicap dengan kekufuran dan tidak boleh disifati demikian, karena Islam menghapus apa yang sebelumnya.

Dalam Musnad Ahmad dan Ishaq serta Shahih Abu Hatim dari Auf bin Malik dari Abdullah bin Amr dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam tentang orang yang meninggalkan shalat: "Dia akan datang bersama Qarun, Fir'aun, Haman, dan Ubai bin Khalaf."

Dan beliau rahimahullah ditanya

tentang firman Allah Ta'ala: "Adapun orang-orang yang berbahagia, maka tempatnya di dalam surga, mereka kekal di dalamnya selama ada langit dan bumi" (QS. Hud: 108), dan firman Allah Ta'ala: "Pada hari Kami gulung langit seperti menggulung lembaran-lembaran kertas" (QS. Al-Anbiya: 104).

Beliau menjawab: Alhamdulillah. Sekelompok ulama mengatakan bahwa firman Allah "selama ada langit dan bumi" (QS. Hud: 108) yang dimaksud adalah langit surga dan bumi surga, sebagaimana telah tetap dalam Shahihain dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bahwa beliau bersabda: "Jika kalian meminta surga kepada Allah, maka mintalah Firdaus, karena ia adalah surga yang tertinggi dan surga yang paling tengah, dan atapnya adalah Arsh Ar-Rahman."

Sebagian ulama mengatakan tentang firman Allah Ta'ala: "Dan sesungguhnya telah Kami tulis di dalam Zabur sesudah (Kami tulis dalam) Lauh Mahfuzh, bahwasanya bumi ini dipusakai hamba-hamba-Ku yang saleh" (QS. Al-Anbiya: 105), yaitu bumi surga.

Berdasarkan ini, maka tidak ada pertentangan antara penggulangan langit ini dengan kekal'an langit yang menjadi atap surga, karena segala yang tinggi disebut dalam bahasa sebagai langit, sebagaimana awan disebut langit dan atap disebut langit.

Juga sesungguhnya langit-langit walaupun digulung dan menjadi seperti cairan dan berubah dari bentuknya, hal itu tidak mengharuskan ketiadaan dan kerusakannya, bahkan pokoknya tetap dengan perubahan dari satu keadaan ke

keadaan lain, sebagaimana Allah Ta'ala berfirman: "Pada hari diganti bumi dengan bumi yang lain dan langit (dengan langit yang lain)" (QS. Ibrahim: 48). Dan jika diganti, maka tetap ada langit yang kekal dan bumi yang kekal. Wallahu a'lam.

Fasal

Adapun firman Allah: "Dan sesungguhnya wanita itu telah bermaksud (melakukan perbuatan itu) dengan Yusuf, dan Yusuf pun bermaksud (melakukan pula) dengan wanita itu andaikata dia tidak melihat tanda (dari) Tuhannya" (QS. Yusuf: 24).

Al-hamm (niat/keinginan) adalah nama jenis yang mencakup dua macam, sebagaimana Imam Ahmad berkata: "Al-hamm ada dua macam: hamm berupa bisikan dan hamm berupa tekad bulat."

Telah tetap dalam Shahih dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam: "Sesungguhnya hamba jika berniat (berbuat) kejahatan tidak ditulis baginya. Jika dia meninggalkannya karena Allah, ditulis baginya satu kebaikan. Jika dia mengerjakannya, ditulis baginya satu kejahatan. Jika dia meninggalkannya bukan karena Allah, tidak ditulis baginya kebaikan dan tidak ditulis atasnya kejahatan."

Yusuf shallallahu 'alaihi wa sallam berniat sesuatu kemudian meninggalkannya karena Allah. Karena itulah Allah memalingkan darinya kemungkaran dan kekejian karena keikhlasannya. Hal itu hanya terjadi jika telah ada yang mendorong kepada dosa yaitu niat, kemudian berlawanan dengan keikhlasan yang mewajibkan berpaling hati dari dosa karena Allah. Maka Yusuf 'alaihis salam tidak mengeluarkan kecuali kebaikan yang dia diberi pahala karenanya.

Allah Ta'ala berfirman: "Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa bila mereka ditimpa was-was dari syaitan, mereka mengingat (Allah), maka ketika itu juga mereka melihat (kesalahan-kesalahannya)" (QS. Al-A'raf: 201).

Adapun apa yang diriwayatkan bahwa dia membuka celananya dan duduk di tempat duduk laki-laki terhadap perempuan, dan bahwa dia melihat sosok

Ya'qub menggigit tangannya dan hal-hal semacam itu, maka semuanya itu tidak diberitahukan Allah dan tidak pula rasul-Nya. Dan apa yang tidak demikian hanyalah diambil dari orang-orang Yahudi yang mereka adalah orang-orang yang paling besar dustanya atas para nabi dan yang paling besar caciannya kepada mereka. Setiap orang Muslim yang meriwayatkannya, dia mengambilnya dari mereka. Tidak ada seorangpun yang meriwayatkan dari hal itu tentang Nabi kita shallallahu 'alaihi wa sallam satu hurufpun.

Dan firman Allah: "Dan aku tidak membebaskan diriku (dari kesalahan), karena sesungguhnya nafsu itu selalu menyuruh kepada kejahatan, kecuali nafsu yang diberi rahmat oleh Tuhanku" (QS. Yusuf: 53) adalah dari ucapan istri Al-Aziz, sebagaimana Al-Qur'an menunjukkan hal itu dengan petunjuk yang jelas yang tidak diragukan oleh orang yang merenungkan Al-Qur'an, di mana Allah Ta'ala berfirman: "Raja berkata: 'Bawalah Yusuf kepadaku.' Maka tatkala utusan itu datang kepada Yusuf, berkatalah Yusuf: 'Kembalilah kepada tuanmu, dan tanyakanlah kepadanya bagaimana halnya wanita-wanita yang telah melukai tangannya. Sesungguhnya Tuhanku Maha Mengetahui tipu daya mereka.' Raja bertanya (kepada wanita-wanita itu): 'Bagaimana keadaanmu ketika kamu menggoda Yusuf untuk menundukkan dirinya (kepadamu)?' Mereka menjawab: 'Maha sempurna Allah, kami tiada mengetahui sesuatu keburukan dari padanya.' Berkata istri Al-Aziz: 'Sekarang jelaslah kebenaran itu, akulah yang menggodanya untuk menundukkan dirinya (kepadaku), dan sesungguhnya dia termasuk orang-orang yang benar. (Aku katakan yang sebenarnya ini) agar dia mengetahui bahwa sesungguhnya aku tidak berkhianat kepadanya di belakangnya, dan bahwasanya Allah tidak meridhai tipu daya orang-orang yang berkhianat. Dan aku tidak membebaskan diriku (dari kesalahan), karena sesungguhnya nafsu itu selalu menyuruh kepada kejahatan, kecuali nafsu yang diberi rahmat oleh Tuhanku. Sesungguhnya Tuhanku Maha Pengampun lagi Maha Penyayang'" (QS. Yusuf: 50-53).

Ini semua adalah ucapan istri Al-Aziz. Yusuf ketika itu masih di penjara, belum hadir kepada raja, tidak mendengar ucapannya dan tidak melihatnya. Tetapi ketika kebersihannya tampak dalam ketidakhadirannya sebagaimana istri Al-Aziz berkata: "Agar dia mengetahui bahwa sesungguhnya aku tidak berkhianat kepadanya di belakangnya" (QS. Yusuf: 52), artinya: aku tidak berkhianat

kepadanya dalam keadaan dia tidak ada padaku, walaupun dalam keadaan kehadirannya aku menggodanya. Maka ketika itu: "Raja berkata: 'Bawalah dia kepadaku, aku akan memilih dia untuk diriku sendiri.' Maka tatkala raja telah bercakap-cakap dengan dia, raja berkata: 'Sesungguhnya kamu pada hari ini menjadi orang yang berkedudukan tinggi lagi dipercayai pada sisi kami'" (QS. Yusuf: 54).

Banyak mufassir mengatakan bahwa ini dari ucapan Yusuf, dan di antara mereka ada yang tidak menyebutkan kecuali pendapat ini. Ini adalah pendapat yang sangat rusak dan tidak ada dalil atasnya, bahkan dalil-dalil menunjukkan kebalikannya. Telah diperluas pembahasan tentang perkara-perkara ini di tempat lain selain ini.

Bab

Syeikh Imam yang alim lagi beramal, ulama yang sempurna, Syaikhul Islam dan Mufti umat manusia, Taqiyuddin Ibnu Taimiyah—semoga Allah menguatkannya dan menambah karunia-Nya yang agung kepadanya—ditanya tentang kesabaran yang indah dalam firman Allah Ta'ala: **"Maka (bagi ku) kesabaran yang indah dan Allah-lah yang dimohon pertolongan-Nya terhadap apa yang kamu ceritakan"** (Yusuf: 18), dan tentang **memaafkan** serta **meninggalkan yang indah**, serta apa saja pembagian takwa dan kesabaran yang dimiliki manusia.

Maka beliau menjawab—rahimahullah:

Segala puji bagi Allah. Amma ba'du, Allah memerintahkan Nabi-Nya dengan meninggalkan yang indah, memaafkan yang indah, dan kesabaran yang indah. **Meninggalkan yang indah** adalah meninggalkan tanpa menyakiti. **Memaafkan yang indah** adalah memaaf tanpa mencela. **Kesabaran yang indah** adalah sabar tanpa mengeluh.

Ya'qub alaihissalam berkata: **"Sesungguhnya aku hanya mengadukan kesusahan dan kesedihanku kepada Allah"** (Yusuf: 86), bersamaan dengan perkataannya: **"Maka (bagiku) kesabaran yang indah dan Allah-lah yang dimohon pertolongan-Nya terhadap apa yang kamu ceritakan"** (Yusuf: 18). Maka mengadu kepada Allah tidak bertentangan dengan kesabaran yang indah.

Diriwayatkan dari Musa alaihissalam bahwa beliau biasa berdoa: "Ya Allah, bagi-Mu segala puji, kepada-Mu tempat mengadu, Engkau tempat meminta pertolongan, kepada-Mu tempat meminta bantuan, dan kepada-Mu tempat bertawakkal."

Dan di antara doa Nabi shallallahu 'alaihi wasallam: "Ya Allah, kepada-Mu aku mengadukan lemahnya kekuatanku, sedikitnya dayaku, dan kehinaanku di hadapan manusia. Engkau adalah Rabb orang-orang yang lemah, dan Engkau adalah Rabbku. Ya Allah, kepada siapa Engkau serahkan aku? Kepada orang jauh yang bermuka masam kepadaku, atautkah kepada musuh yang Engkau berikan kekuasaan atasku? Jika tidak ada kemurkaan-Mu atas diriku, maka aku tidak peduli. Hanya saja aflat-Mu lebih luas bagiku. Aku berindung dengan cahaya wajah-Mu yang dengannya kegelapan menjadi terang, dan dengannya urusan dunia dan akhirat menjadi baik, dari turunnya kemurkaan-Mu atau hinggapnya kemarahan-Mu atas diriku. Bagi-Mu hak untuk marah hingga Engkau ridha."

Umar bin Khattab radhiyallahu 'anhun biasa membaca dalam shalat Subuh: **"Sesungguhnya aku hanya mengadukan kesusahan dan kesedihanku kepada Allah"** (Yusuf: 86), dan beliau menangis hingga isak tangisnya terdengar sampai shaf terakhir.

Berbeda dengan mengadu kepada makhluk. Dibacakan kepada Imam Ahmad dalam sakitnya menjelang wafat bahwa Thawus memakruhkan rintihan orang sakit dan berkata: "Itu adalah keluhan." Maka beliau tidak merintih sampai wafat. Hal itu karena orang yang mengadu secara tidak langsung meminta penghilangan yang merugikannya atau mendapatkan yang bermanfaat baginya. Sedangkan hamba diperintahkan untuk meminta kepada Rabbnya, bukan kepada makhluk-Nya, sebagaimana firman Allah Ta'ala: **"Maka apabila kamu telah selesai (dari suatu urusan), kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain. Dan hanya kepada Tuhanmulah hendaknya kamu berharap"** (Asy-Syarh: 7-8). Dan Allah berfirman kepada Ibnu Abbas: "Jika engkau meminta, maka mintalah kepada Allah. Dan jika engkau meminta pertolongan, maka mintalah pertolongan kepada Allah."

Manusia memerlukan dua hal: taat kepada-Nya dengan melakukan yang diperintahkan dan meninggalkan yang dilarang, serta sabar atas apa yang

menimpanya dari takdir yang telah ditetapkan. **Yang pertama adalah takwa, dan yang kedua adalah kesabaran.**

Allah Ta'ala berfirman: **"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu ambil menjadi teman kepercayaanmu orang-orang yang bukan dari golonganmu (karena) mereka tidak henti-hentinya (menimbulkan) kemudharatan bagimu"** hingga firman-Nya: **"Dan jika kamu bersabar dan bertakwa, niscaya tipu daya mereka sedikitpun tidak akan membahayakan kamu. Sesungguhnya Allah mengetahui segala apa yang mereka kerjakan"** (Ali Imran: 118-120).

Allah Ta'ala berfirman: **"Benar (janji Allah), jika kamu bersabar dan bertakwa dan mereka datang menyerang kamu dengan seketika itu juga, niscaya Allah menolong kamu dengan lima ribu malaikat yang memakai tanda"** (Ali Imran: 125).

Allah Ta'ala berfirman: **"Kamu sungguh-sungguh akan diuji terhadap hartamu dan dirimu. Dan (juga) kamu sungguh-sungguh akan mendengar dari orang-orang yang diberi kitab sebelum kamu dan dari orang-orang yang mempersekutukan Allah, gangguan yang banyak yang menyakitkan hati. Jika kamu bersabar dan bertakwa, maka sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah)"** (Ali Imran: 186).

Dan Yusuf berkata: **"Aku adalah Yusuf dan ini adalah saudaraku; sesungguhnya Allah telah melimpahkan karunia-Nya kepada kami. Sesungguhnya barangsiapa yang bertakwa dan bersabar, maka sesungguhnya Allah tidak menyia-nyiakan pahala orang-orang yang berbuat baik"** (Yusuf: 90).

Oleh karena itu, Syeikh Abdul Qadir Al-Jailani dan para syeikh yang istiqamah lainnya dalam kebanyakan ucapan mereka mewasiatkan dua dasar ini: **bersegera melakukan yang diperintahkan, meninggalkan yang dilarang, serta sabar dan ridha dengan takdir yang telah ditetapkan.**

Hal ini karena banyak orang awam bahkan para salik tergelincir dalam masalah ini. Di antara mereka ada yang hanya menyaksikan takdir saja dan menyaksikan hakikat kauniyah (universal) tanpa hakikat diniyah (agama). Mereka melihat

bahwa Allah adalah pencipta segala sesuatu dan Rabbnya, namun tidak membedakan antara yang dicintai dan diridhai Allah dengan yang dimurkai dan dibenci-Nya, meskipun Dia telah menetapkan dan menakdirkannya. Mereka tidak membedakan antara tauhid uluhiyah dengan tauhid rububiyah.

Mereka menyaksikan kesatuan yang sama-sama dimiliki oleh seluruh makhluk—yang bahagia dan celaka—kesatuan yang sama-sama dimiliki oleh mukmin dan kafir, orang baik dan jahat, nabi yang benar dan nabi palsu yang bohong, penghuni surga dan penghuni neraka, wali-wali Allah dan musuh-musuh-Nya, malaikat yang dekat dan setan-setan yang durhaka.

Semua ini memang sama-sama memiliki kesatuan dan hakikat kauniyah ini, yaitu bahwa Allah adalah Rabb mereka, pencipta mereka, dan raja mereka; tidak ada Rabb bagi mereka selain-Nya. Namun mereka tidak menyaksikan perbedaan yang dibuat Allah antara wali-wali-Nya dengan musuh-musuh-Nya, antara mukmin dan kafir, orang baik dan jahat, penghuni surga dan neraka, yaitu **tauhid uluhiyah**—menyembah-Nya saja tanpa sekutu, menaati rasul-Nya, melakukan yang dicintai dan diridhai-Nya yaitu yang diperintahkan-Nya dan rasul-Nya baik wajib maupun sunnah, meninggalkan yang dilarang Allah dan rasul-Nya, memusuhi wali-wali-Nya dan memusuhi musuh-musuh-Nya, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah yang munkar, serta berjihad melawan kafir dan munafik dengan hati, tangan, dan lisan.

Barangsiapa tidak menyaksikan hakikat diniyah yang membedakan antara kelompok yang satu dengan yang lain dan tidak bersama ahli hakikat diniyah, maka dia termasuk jenis musyrik dan lebih buruk dari Yahudi dan Nasrani.

Sebab kaum musyrik mengakui hakikat kauniyah, karena mereka mengakui bahwa Allah adalah Rabb segala sesuatu, sebagaimana firman Allah Ta'ala: **"Dan sesungguhnya jika kamu tanyakan kepada mereka: 'Siapakah yang menciptakan langit dan bumi dan menundukkan matahari dan bulan?' Tentu mereka akan menjawab: 'Allah'"** (Al-Ankabut: 61).

Allah Ta'ala berfirman: **"Katakanlah: 'Kepunyaan siapakah bumi ini, dan semua yang ada padanya, jika kamu mengetahui?' Mereka akan menjawab: 'Kepunyaan Allah.' Katakanlah: 'Maka apakah kamu tidak ingat?' Katakanlah: 'Siapakah yang empunya langit yang tujuh dan yang empunya 'Arsy yang**

besar?' Mereka akan menjawab: 'Kepunyaan Allah.' Katakanlah: 'Maka apakah kamu tidak bertakwa?' Katakanlah: 'Siapakah yang di tangan-Nya berada kekuasaan atas segala sesuatu sedang Dia melindungi, tetapi tidak ada yang dapat dilindungi dari (azab)-Nya, jika kamu mengetahui?' Mereka akan menjawab: 'Kepunyaan Allah.' Katakanlah: '(Kalau demikian) maka dari jalan manakah kamu ditipu?'" (Al-Mu'minun: 84-89).

Oleh karena itu Allah Subhanahu berfirman: **"Dan kebanyakan mereka tidak beriman kepada Allah, melainkan dalam keadaan mempersekutukan Allah (dengan sembahsan-sembahan lain)"** (Yusuf: 106). Sebagian salaf berkata: "Engkau bertanya kepada mereka siapa yang menciptakan langit dan bumi, mereka akan menjawab Allah, namun mereka tetap menyembah selain-Nya."

Barangsiapa mengakui qadha dan qadar tanpa perintah dan larangan syar'i, maka dia lebih kafir dari Yahudi dan Nasrani. Sebab mereka (Yahudi dan Nasrani) mengakui malaikat-malaikat dan rasul-rasul yang datang dengan perintah dan larangan syar'i, namun mereka beriman kepada sebagian dan kafir kepada sebagian, sebagaimana firman Allah Ta'ala: **"Sesungguhnya orang-orang yang kafir kepada Allah dan rasul-rasul-Nya, dan bermaksud memperbedakan antara (keimanan kepada) Allah dan rasul-rasul-Nya, serta berkata: 'Kami beriman kepada yang sebagian dan kami kafir terhadap sebagian (yang lain)', serta bermaksud mengambil jalan (tengah) di antara yang demikian itu, mereka itulah orang-orang yang kafir sebenar-benarnya"** (An-Nisa: 150-151).

Adapun orang yang menyaksikan hakikat kauniyah dan tauhid rububiyah yang mencakup seluruh makhluk, mengakui bahwa semua hamba berada di bawah qadha dan qadar, dan menempuh hakikat ini tanpa membedakan antara mukmin dan orang bertakwa yang menaati perintah Allah yang dibawa rasul-rasul-Nya dengan orang yang bermaksiat kepada Allah dan rasul-Nya dari kalangan kafir dan jahat, maka mereka lebih kafir dari Yahudi dan Nasrani.

Namun di antara manusia ada yang telah melihat perbedaan dalam sebagian perkara tanpa sebagian yang lain, sehingga mereka membedakan antara mukmin dan kafir tetapi tidak membedakan antara orang baik dan jahat, atau membedakan antara sebagian orang baik dengan sebagian orang jahat tetapi tidak membedakan yang lain karena mengikuti prasangka dan hawa nafsunya.

Maka dia akan kurang imannya sesuai dengan penyamaannya antara orang baik dan jahat, dan dia memiliki iman kepada agama Allah Ta'ala yang membedakan sesuai dengan pembedaannya antara wali-wali Allah dengan musuh-musuh-Nya.

Barangsiapa mengakui perintah dan larangan agama tanpa qadha dan qadar, maka dia termasuk Qadariyah seperti Mu'tazilah dan lainnya yang merupakan majusi umat ini. Mereka menyerupai Majusi, sedangkan yang pertama menyerupai kaum musyrik yang lebih buruk dari Majusi.

Barangsiapa mengakui keduanya namun menjadikan Rabb bertentangan, maka dia termasuk pengikut Iblis yang menentang Rabb Subhanahu dan bermusuhan dengan-Nya sebagaimana dinukil tentang Iblis.

Ini adalah pembagian dalam perkataan dan keyakinan.

Demikian pula mereka dalam hal-hal dan perbuatan. Yang benar di antaranya adalah keadaan mukmin yang bertakwa kepada Allah dengan melakukan yang diperintahkan, meninggalkan yang dilarang, dan sabar atas apa yang menimpanya dari yang telah ditakdirkan. Dia berada pada perintah, larangan, agama, dan syariat, serta meminta pertolongan kepada Allah untuk itu, sebagaimana firman Allah Ta'ala: **"Hanya Engkaulah yang kami sembah, dan hanya kepada Engkaulah kami meminta pertolongan"** (Al-Fatihah: 5).

Jika dia berbuat dosa, dia meminta ampun dan bertaubat. Dia tidak berdalih dengan takdir atas perbuatan buruk yang dilakukannya, dan tidak melihat bahwa makhluk memiliki hujah atas Rabb semesta alam. Namun dia beriman kepada takdir dan tidak berdalih dengannya, sebagaimana dalam hadits shahih tentang sayyidul istighfar (pemimpin istighfar), yaitu hamba berkata: "Ya Allah, Engkau adalah Rabbku, tidak ada Tuhan selain Engkau. Engkau menciptakanku dan aku adalah hamba-Mu. Aku berpegang pada perjanjian dan janji-Mu semampuku. Aku berlindung kepada-Mu dari kejahatan perbuatanku. Aku mengakui nikmat-Mu kepadaku dan aku mengakui dosaku. Maka ampunilah aku, sesungguhnya tidak ada yang mengampuni dosa kecuali Engkau."

Dia mengakui nikmat Allah kepadanya dalam kebaikan-kebaikan dan mengetahui bahwa Allah yang membimbingnya dan memudahkannya untuk

kemudahan. Dia mengakui dosa-dosanya dari kejahatan-kejahatan dan bertaubat darinya, sebagaimana dikatakan sebagian mereka: "Aku menaati-Mu dengan karunia dan kemurahan-Mu, dan aku bermaksiat kepada-Mu dengan ilmu-Mu sedangkan hujah milik-Mu. Maka aku memohon kepada-Mu dengan wajibnya hujah-Mu atasku dan terputusnya hujahku, kecuali Engkau mengampuniku."

Dalam hadits qudsi yang shahih: "Wahai hamba-hamba-Ku, sesungguhnya hanyalah amal-amal kalian yang Aku hitung untuk kalian kemudian Aku berikan balasannya kepada kalian. Barangsiapa mendapati kebaikan, maka hendaklah dia memuji Allah. Dan barangsiapa mendapati selain itu, maka janganlah dia menyalahkan kecuali dirinya sendiri."

Ini memiliki penjelasan terperinci di tempat lain.

Yang lain mungkin hanya menyaksikan perintah saja, maka engkau dapati mereka bersungguh-sungguh dalam ketaatan sesuai kemampuan, namun mereka tidak memiliki penyaksian takdir yang mewajibkan bagi mereka hakikat meminta pertolongan, tawakal, dan kesabaran.

Yang lain menyaksikan takdir saja, maka mereka memiliki meminta pertolongan, tawakal, dan kesabaran yang tidak dimiliki kelompok pertama, namun mereka tidak berkomitmen pada perintah Allah dan rasul-Nya, mengikuti syariat-Nya, dan berpegang teguh pada apa yang dibawa Al-Qur'an dan As-Sunnah dari agama. Maka mereka meminta pertolongan kepada Allah tetapi tidak menyembah-Nya. Sedangkan yang sebelum mereka ingin menyembah-Nya tetapi tidak meminta pertolongan kepada-Nya. Adapun mukmin, dia menyembah-Nya dan meminta pertolongan kepada-Nya.

Bagian keempat adalah seburuk-buruk bagian, yaitu orang yang tidak menyembah-Nya dan tidak meminta pertolongan kepada-Nya. Dia tidak bersama syariat perintah dan tidak pula dengan takdir kauni.

Pembagian mereka kepada bagian-bagian ini adalah dalam hal yang terjadi sebelum terjadinya yang ditakdirkan seperti tawakal, meminta pertolongan, dan semacamnya, serta yang terjadi setelahnya seperti sabar, ridha, dan semacamnya.

Mereka dalam takwa—yaitu menaati perintah agama—dan kesabaran atas apa yang ditakdirkan atas mereka dari takdir kauni terbagi menjadi empat bagian:

Pertama: Ahli takwa dan kesabaran. Mereka adalah orang-orang yang diberi nikmat Allah dari ahli kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Kedua: Mereka yang memiliki jenis takwa tanpa kesabaran, seperti orang-orang yang melaksanakan kewajiban seperti shalat dan semacamnya serta meninggalkan yang haram. Namun jika salah seorang mereka ditimpa musibah pada tubuhnya seperti penyakit dan semacamnya, atau pada hartanya, atau kehormatannya, atau diuji dengan musuh yang menakutinya, maka tampak kegelisahan yang besar dan kepanikannya.

Ketiga: Kaum yang memiliki jenis kesabaran tanpa takwa, seperti orang-orang jahat yang sabar atas apa yang menimpa mereka dalam mengikuti hawa nafsu mereka, seperti pencuri dan perampok yang sabar atas penderitaan dalam mengejar apa yang mereka inginkan berupa rampasan dan pengambilan yang haram. Demikian pula para pegawai dan ahli dewan yang sabar dalam hal itu untuk mendapatkan harta dengan khianat dan lainnya. Demikian pula para pencari kepemimpinan dan keunggulan atas orang lain, mereka sabar atas berbagai jenis gangguan yang tidak dapat disabari kebanyakan manusia. Demikian pula ahli kecintaan kepada bentuk-bentuk yang haram dari ahli 'isyq dan lainnya, mereka sabar dalam mengejar yang mereka inginkan dari yang haram atas berbagai jenis gangguan dan penderitaan.

Mereka inilah yang menginginkan keunggulan di bumi atau kerusakan, baik pencari kepemimpinan dan keunggulan atas makhluk, maupun pencari harta dengan kezaliman dan permusuhan, serta bersenang-senang dengan bentuk-bentuk yang haram baik dengan melihat atau menyentuh dan lainnya. Mereka sabar atas berbagai jenis hal yang dibenci, namun mereka tidak memiliki takwa dalam meninggalkan yang diperintahkan dan melakukan yang dilarang.

Demikian pula seseorang mungkin sabar atas musibah yang menimpanya seperti penyakit, kemiskinan, dan lainnya, namun tidak memiliki takwa ketika mampu.

Adapun bagian keempat, maka itu adalah seburuk-buruk bagian. Mereka tidak bertakwa ketika mampu dan tidak sabar ketika diuji. Mereka sebagaimana firman Allah Ta'ala: **"Sesungguhnya manusia diciptakan bersifat keluh kesah lagi kikir. Apabila ia ditimpa kesusahan ia berkeluh kesah, dan apabila ia mendapat kebaikan ia amat kikir"** (Al-Ma'arij: 19-21).

Engkau dapati mereka termasuk orang paling zalim dan paling sombong ketika mampu, dan paling hina dan paling gelisah ketika dikalahkan. Jika engkau kalahkan mereka, mereka akan hina di hadapanmu, munafik kepadamu, menyanjungmu, meminta kasihan kepadamu, dan masuk ke dalam berbagai jenis kebohongan dan kehinaan serta mengagungkan yang diminta. Jika mereka mengalahkanmu, mereka menjadi orang paling zalim, paling keras hatinya, paling sedikit belas kasihan, kebaikan, dan maafnya.

Sebagaimana telah dialami kaum muslimin pada setiap orang yang lebih jauh dari hakikat-hakikat iman, seperti Tartar yang diperangi kaum muslimin dan orang-orang yang menyerupai mereka dalam banyak urusan mereka, meskipun dia menampakkan diri dengan pakaian tentara muslimin, ulama, zahid, pedagang, dan pekerja mereka. Yang menjadi patokan adalah hakikat-hakikatnya, karena **"Sesungguhnya Allah tidak melihat kepada rupa dan harta kalian, tetapi Dia melihat kepada hati dan amal kalian."**

Barangsiapa hatinya dan amalnya sejenis dengan hati dan amal Tartar, maka dia menyerupai mereka dari segi ini. Apa yang ada padanya dari Islam atau yang ditampakkannya darinya sama seperti apa yang ada pada mereka dari Islam dan yang mereka tampilkan darinya. Bahkan terdapat pada selain Tartar yang berperang dari orang-orang yang menampakkan Islam yang lebih besar kemurtadannya, lebih pantas dengan akhlak jahiliyah, dan lebih jauh dari akhlak Islam daripada Tartar.

Dalam hadits shahih dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bahwa beliau biasa berkata dalam khutbahnya: **"Sebaik-baik perkataan adalah Kalam Allah, sebaik-baik petunjuk adalah petunjuk Muhammad, seburuk-buruk perkara adalah yang diada-adakan, dan setiap bid'ah adalah kesesatan."**

Jika sebaik-baik perkataan adalah Kalam Allah dan sebaik-baik petunjuk adalah petunjuk Muhammad, maka setiap orang yang lebih dekat kepada hal itu dan

lebih menyerupainya, dia lebih dekat kepada kesempurnaan dan lebih berhak dengannya. Barangsiapa lebih jauh dari hal itu dan kemiripannya dengannya lebih lemah, maka dia lebih jauh dari kesempurnaan dan lebih berhak dengan kebatilan.

Yang sempurna adalah orang yang lebih taat kepada Allah dan lebih sabar atas apa yang menyimpannya. Semakin mengikuti apa yang diperintahkan Allah dan rasul-Nya, semakin besar kesesuaiannya dengan apa yang dicintai dan diridhai Allah, dan semakin sabar atas apa yang ditakdirkan dan ditetapkan-Nya, maka semakin sempurna dan utama. Setiap orang yang kurang dari kedua hal ini, maka padanya terdapat kekurangan sesuai dengan hal itu.

Allah Ta'ala telah menyebutkan kesabaran dan takwa secara bersamaan di beberapa tempat dalam kitab-Nya dan menjelaskan bahwa hamba akan menang atas musuhnya dari kalangan kafir yang memerangi dan menentang, kaum munafik, dan orang yang menzaliminya dari kalangan muslimin, serta baginya akan ada akibat yang baik.

Allah Ta'ala berfirman: **"Benar (janji Allah), jika kamu bersabar dan bertakwa dan mereka datang menyerang kamu dengan seketika itu juga, niscaya Allah menolong kamu dengan lima ribu malaikat yang memakai tanda"** (Ali Imran: 125).

Allah Ta'ala berfirman: **"Kamu sungguh-sungguh akan diuji terhadap hartamu dan dirimu. Dan (juga) kamu sungguh-sungguh akan mendengar dari orang-orang yang diberi kitab sebelum kamu dan dari orang-orang yang mempersekutukan Allah, gangguan yang banyak yang menyakitkan hati. Jika kamu bersabar dan bertakwa, maka sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah)"** (Ali Imran: 186).

Allah Ta'ala berfirman: **"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu ambil menjadi teman kepercayaanmu orang-orang yang bukan dari golonganmu (karena) mereka tidak henti-hentinya (menimbulkan) kemudharatan bagimu. Mereka menyukai apa yang menyusahkan kamu. Telah nyata kebencian dari mulut mereka, dan apa yang disembunyikan oleh hati mereka adalah lebih besar lagi. Sungguh telah Kami terangkan kepadamu ayat-ayat (Kami), jika kamu memahaminya. Beginilah kamu, kamu menyukai**

mereka, padahal mereka tidak menyukai kamu, dan kamu beriman kepada kitab-kitab semuanya. Apabila mereka menjumpa kamu mereka berkata: 'Kami beriman', dan apabila mereka menyendiri, mereka menggigit ujung jari lantaran marah bercampur benci terhadap kamu. Katakanlah: 'Matilah kamu karena kemarahanmu itu.' Sesungguhnya Allah mengetahui segala isi hati. Jika kamu memperoleh kebaikan, niscaya mereka bersedih hati, tetapi jika kamu mendapat bencana, mereka bergembira karenanya. Jika kamu bersabar dan bertakwa, niscaya tipu daya mereka sedikitpun tidak akan membahayakan kamu. Sesungguhnya Allah mengetahui segala apa yang mereka kerjakan" (Ali Imran: 118-120).

Dan saudara-saudara Yusuf berkata kepadanya: "Apakah kamu benar-benar Yusuf?" Dia menjawab: "Aku adalah Yusuf dan ini adalah saudaraku. Sesungguhnya Allah telah melimpahkan karunia kepada kami. Sesungguhnya barangsiapa yang bertakwa dan bersabar, maka sesungguhnya Allah tidak menyia-nyiakan pahala orang-orang yang berbuat baik." (QS. Yusuf: 90)

Dan Allah telah menggabungkan kesabaran dengan amal-amal saleh secara umum dan khusus. Allah berfirman: "Dan ikutilah apa yang diwahyukan kepadamu dan bersabarlah hingga Allah memberikan keputusan, dan Dia adalah sebaik-baik pemberi keputusan." (QS. Yunus: 109)

Dan dalam mengikuti apa yang diwahyukan kepadanya terdapat seluruh ketakwaan, yaitu membenarkan berita Allah dan taat kepada perintah-Nya. Allah berfirman: "Dan dirikanlah salat pada kedua ujung siang dan pada bahagian permulaan malam. Sesungguhnya perbuatan-perbuatan yang baik itu menghapuskan (dosa) perbuatan-perbuatan yang buruk. Itulah peringatan bagi orang-orang yang ingat. Dan bersabarlah, karena sesungguhnya Allah tiada menyia-nyiakan pahala orang-orang yang berbuat baik." (QS. Hud: 114-115)

Allah berfirman: "Maka bersabarlah kamu, karena sesungguhnya janji Allah adalah benar, dan mohonlah ampunan untuk dosamu dan bertasbihlah dengan memuji Tuhanmu pada waktu petang dan pagi." (QS. Ghafir: 55)

Allah berfirman: "Maka sabarlah kamu terhadap apa yang mereka katakan dan bertasbihlah dengan memuji Tuhanmu sebelum terbit matahari dan sebelum terbenamnya dan pada waktu-waktu di malam hari." (QS. Taha: 130)

Allah berfirman: "Jadikanlah sabar dan salat sebagai penolongmu. Dan sesungguhnya yang demikian itu sungguh berat, kecuali bagi orang-orang yang khusyuk." (QS. Al-Baqarah: 45)

Allah berfirman: "Mintalah pertolongan (kepada Allah) dengan jalan sabar dan salat. Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar." (QS. Al-Baqarah: 153)

Maka inilah tempat-tempat di mana Allah menggabungkan antara salat dan kesabaran.

Dan Allah menggabungkan antara rahmat dan kesabaran dalam firman-Nya: "Dan mereka saling berpesan dengan kesabaran dan saling berpesan dengan kasih sayang." (QS. Al-Balad: 17)

Dan dalam rahmat dan berbuat baik kepada makhluk dengan zakat dan selainnya, maka pembagiannya juga empat bagian. Karena di antara manusia ada yang sabar tetapi tidak merahmati seperti orang-orang yang kuat dan keras hati. Di antara mereka ada yang merahmati tetapi tidak sabar seperti orang-orang yang lemah dan lembut seperti kebanyakan wanita dan orang yang menyerupai mereka. Di antara mereka ada yang tidak sabar dan tidak merahmati seperti orang-orang yang keras hati dan mudah panik. Sedangkan yang terpuji adalah orang yang sabar dan merahmati.

Sebagaimana yang dikatakan para fuqaha tentang penguasa, bahwa ia hendaknya kuat tanpa kasar, lembut tanpa lemah. Dengan kesabarannya ia menjadi kuat, dengan kelembutan ia merahmati. Dengan kesabaran hamba akan mendapat pertolongan, karena pertolongan itu bersama kesabaran. Dan

dengan rahmat, Allah akan merahmatinya[ؑ], sebagaimana sabda Nabi shallallahu 'alaihi wasallam: "Sesungguhnya Allah hanya akan merahmati hamba-hamba-Nya yang penyayang."

Dan beliau bersabda: "Barangsiapa tidak merahmati, maka dia tidak akan dirahmati."

Dan beliau bersabda: "Rahmat tidak akan dicabut kecuali dari orang yang celaka."

Dan beliau bersabda: "Orang-orang yang penyayang akan dirahmati oleh Yang Maha Penyayang. Rahmatilah siapa yang ada di bumi, niscaya kalian akan dirahmati oleh Zat yang ada di langit."

Wallahu a'lam. Selesai.

Dengan Nama Allah Yang Maha Pengasih Lagi Maha Penyayang

Surah Ar-Ra'd (Surah Guntur)

Bab

Allah Ta'ala berfirman: **"Dia menurunkan air dari langit, maka mengalirlah air di lembah-lembah menurut ukurannya, maka arus itu membawa buih yang mengambang. Dan dari apa (logam) yang mereka lebur dalam api untuk membuat perhiasan atau alat-alat, ada (pula) buihnya seperti buih arus itu. Demikianlah Allah membuat perumpamaan (bagi) yang hak dan yang bathil. Adapun buih itu, akan hilang sebagai sesuatu yang tak ada harganya; adapun yang memberi manfaat kepada manusia, maka ia tetap di bumi. Demikianlah Allah membuat perumpamaan-perumpamaan."** (Ar-Ra'd: 17)

Allah menyerupakan apa yang turun dari langit ke dalam hati berupa iman dan Al-Qur'an yang bercampur dengan syubhat (keraguan) dan hawa nafsu yang menyesatkan, seperti hujan yang airnya membawa buih, dan seperti emas, perak, besi, dan sejenisnya ketika dicairkan oleh api lalu membawa buih yang kemudian dibuang jauh dari hati. Allah menjadikan buih itu sebagai perumpamaan kebathilan yang tidak ada manfaatnya. Adapun yang bermanfaat bagi manusia dari air dan logam-logam, maka itu adalah perumpamaan kebenaran yang bermanfaat sehingga menetap dan kekal di dalam hati.

Syaikhul Islam berkata - semoga Allah merahmatinya:

Bab

Dalam firman Allah Ta'ala: **"Dan mereka menjadikan sekutu-sekutu bagi Allah. Katakanlah: 'Sebutkanlah nama-nama mereka.'"** (Ar-Ra'd: 33)

Dikatakan bahwa yang dimaksud adalah: sebutkanlah nama-nama mereka dengan nama-nama yang hakiki yang memiliki makna yang layak untuk dipersekutukan dengan-Nya dan disembah. Jika kalian tidak mampu, maka batallah apa yang kalian dakwakan. Ada pula yang mengatakan: jika kalian menyebut mereka sebagai tuhan-tuhan, maka sebutkanlah mereka dengan nama-nama Tuhan seperti Pencipta dan Pemberi Rezeki. Jika nama-nama ini adalah dusta bagi mereka, maka begitu pula nama tuhan-tuhan. Banyak mufassir telah berusaha menjelaskan maknanya, namun tidak ada yang menyembuhkan yang sakit atau memuaskan dahaga, meskipun apa yang mereka katakan benar.

Renungkanlah ayat sebelum dan sesudahnya, maka akan terbuka bagimu hakikat maknanya. Sesungguhnya Allah Subhanahu berfirman: **"Maka Apakah Dia yang berdiri mengawasi setiap diri terhadap apa yang dikerjakannya (sama dengan berhala-berhala itu)?"** (Ar-Ra'd: 33)

Ini adalah pertanyaan yang mengandung penetapan dan penegasan hujjah kepada mereka serta peniadaan setiap sesembahan selain Allah yang berdiri mengawasi setiap jiwa dengan apa yang dikerjakannya dengan ilmu-Nya, kekuasaan-Nya, dan balasan-Nya di dunia dan akhirat. Dia adalah pengawas atas jiwa itu, pemelihara amal-amalnya, dan yang membalasnya dengan apa yang dikerjakannya dari kebaikan dan keburukan.

Jika kalian menjadikan mereka sebagai sekutu, maka sebutkanlah mereka dengan nama-nama yang digunakan untuk Dia yang berdiri mengawasi setiap jiwa dengan apa yang dikerjakannya. Sesungguhnya Allah Subhanahu disebut dengan nama Yang Maha Hidup, Yang Menghidupkan, Yang Mematikan, Yang Maha Mendengar, Yang Maha Melihat, Yang Maha Kaya dari segala sesuatu selain-Nya, dan segala sesuatu membutuhkan-Nya, dan wajah segala sesuatu bergantung kepada-Nya. Apakah tuhan-tuhan kalian layak mendapat satu nama dari nama-nama tersebut? Jika mereka benar-benar tuhan, maka sebutkanlah mereka dengan salah satu dari nama-nama tersebut. Hal itu adalah

kebingungan yang nyata. Ketika hal itu tidak mungkin bagi mereka, maka diketahuilah kebatilan mereka sebagaimana diketahui kebatilan nama mereka.

Adapun jika kalian menyebut mereka dengan nama-nama yang benar bagi mereka seperti batu dan lainnya dari nama-nama benda mati serta nama-nama hewan yang mereka sembah selain Allah seperti sapi dan lainnya, dan dengan nama-nama setan yang mereka persekutukan dengan Allah Jalla wa 'Ala, dan dengan nama-nama bintang-bintang yang ditundukkan di bawah perintah Rabb, serta nama-nama yang mencakup semuanya yaitu nama-nama makhluk yang membutuhkan, yang diatur, dan yang dikuasai.

Demikian pula Bani Adam yang sebagian menyembah sebagian yang lain. Inilah nama-nama mereka yang benar, dan hal itu membatalkan ketuhanan mereka karena nama-nama yang merupakan keharusan ketuhanan adalah mustahil bagi mereka. Maka jelaslah bahwa menyebut mereka sebagai tuhan-tuhan adalah salah satu dalil terbesar atas kebatilan ketuhanan mereka dan kemustahilan sekutu bagi Allah Azza wa Jalla.

Bab

"Sesungguhnya keadaan Kami, apabila Kami menghendaki sesuatu hanyalah berkata kepadanya: 'Jadilah!' maka terjadilah ia." (An-Nahl: 40)

Syaikhul Islam Abu Abbas Ahmad bin Taimiyyah - rahimahullah - berkata:

Segala puji bagi Allah, Rabb semesta alam. Masalah ini dibangun atas dua landasan:

Pertama: Perbedaan antara khithab takwin (kalam penciptaan) yang dengannya Allah Subhanahu tidak meminta perbuatan dari yang diajak bicara, tetapi Dia-lah yang menjadikan yang diajak bicara itu ada dan menciptakannya tanpa perbuatan dari yang diajak bicara atau kekuasaan atau kehendak atau keberadaan darinya, dan antara khithab taklif (kalam pembebanan) yang dengannya Dia meminta dari yang diperintah suatu perbuatan atau meninggalkan sesuatu yang dikerjakannya dengan kekuasaan dan kehendak, meskipun semua itu dengan kekuatan dan kekuasaan Allah, karena tidak ada daya dan kekuatan kecuali dengan Allah.

Khithab (kalam) ini telah diperselisihkan oleh manusia, apakah boleh yang tidak ada diajak bicara dengan syarat keberadaannya ataukah tidak boleh diajak bicara kecuali setelah keberadaannya. Tidak ada perselisihan di antara mereka bahwa hukum khithab tidak berkaitan dengannya kecuali setelah keberadaannya. Demikian pula mereka berselisih tentang yang pertama, apakah itu khithab hakiki ataukah ungkapan tentang kekuasaan dan kecepatan penciptaan dengan kekuasaan. Yang pertama adalah yang masyhur di kalangan yang menisbatkan diri kepada Sunnah.

Landasan kedua: Apakah yang tidak ada dalam keadaan tidak adanya itu adalah sesuatu atau bukan. Sesungguhnya golongan dari mutakallimin Mu'tazilah dan Syi'ah berpendapat bahwa itu adalah sesuatu yang ada di luar dan dzat yang nyata. Mereka mengklaim bahwa mahiyyah (hakikat-hakikat) tidak dijadikan dan tidak diciptakan, dan bahwa keberadaannya tambahan atas hakikatnya. Demikian pula golongan dari para filosof, golongan ittihad, dan lainnya dari para mulhid berpendapat demikian.

Yang dipegang oleh jumhur manusia dan merupakan pendapat mutakallimin ahli itsbat (penetapan) serta yang menisbatkan diri kepada Sunnah wal Jama'ah adalah bahwa di luar pikiran sebelum keberadaannya, ia sama sekali bukan sesuatu, bukan dzat, dan bukan 'ain (wujud nyata). Dan bahwa di luar tidak ada dua hal: yang satu hakikat dan yang lain keberadaannya yang tambahan atas hakikatnya. Sesungguhnya Allah menciptakan dzat-dzat yang merupakan mahiyyah. Maka segala sesuatu selain-Nya Subhanahu adalah makhluk, dijadikan, diciptakan, dan diadakan oleh-Nya Subhanahu wa Ta'ala.

Namun di antara mereka ada yang mengatakan bahwa yang tidak ada sama sekali bukan sesuatu, dan hanya disebut sesuatu dengan pertimbangan ketetapanannya dalam ilmu secara majazi (metaforis). Dan di antara mereka ada yang mengatakan: tidak diragukan bahwa ia memiliki ketetapan dalam ilmu dan keberadaan di dalamnya. Maka ia dengan pertimbangan ketetapan dan keberadaan ini adalah sesuatu dan dzat.

Mereka ini tidak membedakan antara wujud dan tsubut sebagaimana yang membedakan antara keduanya dari yang mengatakan bahwa yang tidak ada adalah sesuatu. Mereka tidak membedakan dalam hal bahwa yang tidak ada

bukan sesuatu antara yang mungkin dan yang mustahil sebagaimana yang membedakan antara keduanya dari yang mengatakan bahwa yang tidak ada adalah sesuatu.

Mereka telah sepakat bahwa yang mustahil bukan sesuatu, dan perselisihan hanya pada yang mungkin. Sandaran orang yang menjadikannya sesuatu hanyalah karena ia tetap dalam ilmu, dan dengan pertimbangan itu sah bahwa ia dikhususkan dengan maksud dan penciptaan, berita tentangnya, perintah kepadanya, dan larangan darinya, serta selain itu. Mereka berkata: "Penentuan-penentuan ini mustahil berkaitan dengan ketiadaan yang murni."

Jika dibedakan antara wujud yang merupakan ketetapan 'aini (nyata) dan wujud yang merupakan ketetapan 'ilmi (dalam ilmu), maka hilanglah syubhat dalam bab ini.

Firman Allah Ta'ala: **"Sesungguhnya keadaan Kami, apabila Kami menghendaki sesuatu hanyalah berkata kepadanya: 'Jadilah!' maka terjadilah ia."** Sesuatu itu adalah ma'lum (yang diketahui) sebelum penciptaannya dan sebelum pengarahan khithab ini kepadanya. Dengan demikian ia telah ditakdir dan ditetapkan. Sesungguhnya Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman dan menuliskan apa yang diketahui-Nya sesuai kehendak-Nya.

Sebagaimana sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dalam hadits yang diriwayatkan Muslim dalam Shahih-nya dari Abdullah bin Umar bahwa Allah menakdir takdir-takdir makhluk sebelum menciptakan langit dan bumi lima puluh ribu tahun. Dalam Shahih Bukhari dari Imran bin Hushain dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bahwa beliau bersabda: "Allah sudah ada dan tidak ada sesuatu bersama-Nya. Arsy-Nya di atas air, dan Dia menulis dalam dzikir segala sesuatu, kemudian menciptakan langit dan bumi."

Dalam Sunan Abu Dawud dan lainnya dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bahwa beliau bersabda: "Pertama kali Allah ciptakan adalah pena. Lalu Dia berkata kepadanya: 'Tulislah!' Pena bertanya: 'Apa yang harus kutulis?' Allah berkata: 'Apa yang akan terjadi sampai hari kiamat.'"

Dan nash-nash serupa yang menjelaskan bahwa makhluk sebelum diciptakan sudah diketahui, diberitakan tentangnya, dan ditulis tentangnya. Ia adalah

sesuatu dengan pertimbangan keberadaan ilmiah, kalam, dan tulisan, meskipun hakikatnya yang merupakan keberadaan 'aini-nya tidak tetap di luar, tetapi ia adalah ketiadaan murni dan peniadaan mutlak.

Inilah empat martabah terkenal yang ada, dan Allah Subhanahu telah menyebutkannya dalam surah pertama yang diturunkan kepada Nabi-Nya dalam firman-Nya: **"Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha Pemurah. Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya."** (Al-'Alaq: 1-5)

Kami telah menjelaskan pembahasan ini secara panjang lebar di tempat lain. Jika demikian halnya, maka khithab diarahkan kepada yang kepadanya diarahkan kehendak dan berkaitan dengannya kekuasaan, dan diciptakan serta dijadikan, sebagaimana firman-Nya: **"Sesungguhnya keadaan Kami, apabila Kami menghendaki sesuatu hanyalah berkata kepadanya: 'Jadilah!' maka terjadilah ia."**

Yang dikatakan kepadanya "kun" (jadilah) adalah yang dikehendaki. Ia ketika dikehendaki sebelum diciptakan memiliki ketetapan dan pembedaan dalam ilmu dan takdir. Seandainya tidak demikian, maka yang dikehendaki yang diciptakan tidak akan berbeda dari yang lain.

Dengan ini diperoleh jawaban atas pembagian. Sesungguhnya perkataan si penanya: "Jika yang diajak bicara itu ada, maka tahshil al-hashil (menghasilkan yang sudah ada) adalah mustahil," dikatakan kepadanya: "Ini jika ia ada di luar dengan keberadaannya yang merupakan keberadaannya." Tidak diragukan bahwa yang tidak ada bukanlah yang ada dan bukan tetap pada dirinya.

Adapun yang diketahui, dikehendaki, dan merupakan sesuatu dalam ilmu, kehendak, dan takdir, maka keberadaannya di luar tidaklah mustahil, bahkan semua makhluk tidak ada kecuali setelah keberadaannya dalam ilmu dan kehendak.

Dan perkataan si penanya: "Jika ia tidak ada, maka bagaimana dapat dibayangkan khithab kepada yang tidak ada?" Dikatakan kepadanya: Adapun jika

dimaksudkan untuk mengajak bicara yang tidak ada dengan khithab yang dipahami dan ditaatinya, maka ini mustahil kecuali dengan syarat bahwa yang diajak bicara mampu memahami, berbuat, dan bertindak. Yang tidak ada tidak dapat dibayangkan memahami dan berbuat. Maka mustahil khithab taklif kepadanya dalam keadaan tidak ada dengan makna bahwa diminta darinya ketika tidak ada untuk memahami dan berbuat.

Demikian pula mustahil mengajak bicara yang tidak ada di luar dengan khithab takwin dengan makna meyakini bahwa ia adalah sesuatu yang tetap di luar dan bahwa ia diajak bicara untuk menjadi ada.

Adapun sesuatu yang diketahui, disebutkan, dan ditulis, jika pengarahan khithab takwin kepadanya seperti pengarahan kehendak kepadanya, maka itu bukanlah mustahil, bahkan perkara yang mungkin. Bahkan yang serupa dengan itu didapati manusia pada dirinya. Ia menakdir dalam dirinya suatu perkara yang ingin dikerjakannya dan mengarahkan kehendak dan permintaannya kepada yang dikehendaki dan diminta yang ditakdirkannya dalam dirinya. Terjadinya yang dikehendaki dan diminta sesuai dengan kekuasaannya. Jika ia mampu mewujudkannya, maka terjadi dengan kehendak dan permintaan yang tegas. Jika ia lemah, maka tidak terjadi.

Manusia mungkin berkata: "Hendaklah begini" dan semacam itu dari shighah (bentuk) permintaan. Maka yang diminta sesuai dengan kekuasaannya atasnya. Allah Subhanahu berkuasa atas segala sesuatu. Apa yang dikehendaki-Nya terjadi, dan apa yang tidak dikehendaki-Nya tidak terjadi. Sesungguhnya urusan-Nya apabila Dia menghendaki sesuatu adalah berkata kepadanya: "Jadilah!" maka terjadilah ia.

Fasal: Tentang Firman Allah "Tiada Tuhan selain Engkau, Maha Suci Engkau, sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang zalim"

Syaikhul Islam Ibn Taymiyyah (semoga Allah menguduskan rohnya) ditanya

tentang sabda Nabi ﷺ: "Doa saudaraku Dzun Nun: 'Tiada Tuhan selain Engkau,

Maha Suci Engkau, sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang zalim' (QS. Al-Anbiya: 87). Tidaklah seseorang yang sedang dalam kesusahan berdoa dengan doa ini kecuali Allah akan melepaskan kesusahannya." Apa makna doa ini dan mengapa ia dapat menghilangkan kesusahan? Apakah ada syarat-syarat batin ketika mengucapkan lafaznya? Dan bagaimana keserasian keyakinan hati dengan maknanya sehingga wajib menghilangkan madharat? Dan apa hubungan penyebutan "sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang zalim" padahal tauhid sudah mengharuskan hilangnya madharat? Apakah cukup dengan pengakuannya atautkah harus dengan taubat dan azam di masa depan? Dan apa rahasia bahwa hilangnya madharat terjadi ketika putus harapan dari makhluk dan tidak bergantung kepada mereka? Dan apa cara agar hati tidak berharap kepada makhluk dan tidak bergantung kepada mereka sama sekali, serta bergantung kepada Allah Ta'ala dan berharap kepada-Nya dan berpaling kepada-Nya sepenuhnya? Dan apa yang membantu untuk mencapai hal itu?

Jawaban

Segala puji bagi Allah, Rabb semesta alam.

Lafaz doa dan seruan dalam Al-Quran mencakup dua makna:

1. Doa ibadah
2. Doa permohonan

Allah Ta'ala berfirman: "Maka janganlah kamu menyeru tuhan yang lain selain Allah, nanti kamu termasuk orang-orang yang disiksa" (QS. Asy-Syu'ara: 213). Dan firman-Nya: "Dan barangsiapa menyeru tuhan yang lain di samping Allah, sedang tidak ada dalilnya tentang itu, maka sesungguhnya perhitungannya di sisi Tuhannya. Sesungguhnya orang-orang kafir itu tidak akan beruntung" (QS. Al-Mukminun: 117). Dan firman-Nya: "Dan janganlah kamu menyeru tuhan yang lain di samping Allah. Tidak ada Tuhan selain Dia" (QS. Al-Qashash: 88). Dan firman: "Dan bahwasanya tatkala hamba Allah (Muhammad) berdiri menyembah-Nya (mengerjakan shalat), mereka hampir saja mengerumuni dia berlapis-lapis" (QS. Al-Jin: 19). Dan firman: "Mereka yang mereka seru selain Allah itu tidak lain hanyalah berhala-berhala, dan (dengan menyembah berhala itu) mereka tidak lain hanyalah menyembah syaitan yang durhaka" (QS. An-Nisa:

117). Dan firman Ta'ala: "Bagi-Nya-lah seruan yang benar. Dan berhala-berhala yang mereka seru selain Allah tidak dapat mengabulkan sesuatu pun bagi mereka, melainkan seperti orang yang membukakan kedua telapak tangannya ke dalam air supaya sampai ke mulutnya, padahal air itu tidak dapat sampai ke mulutnya" (QS. Ar-Ra'd: 14). Dan firman Ta'ala: "Dan orang-orang yang tidak menyembah tuhan yang lain beserta Allah dan tidak membunuh jiwa yang diharamkan Allah (membunuhnya) kecuali dengan (alasan) yang benar, dan tidak berzina" (QS. Al-Furqan: 68). Dan firman di akhir surat: "Katakanlah: 'Tuhanku tidak mengindahkan kamu, seandainya tidak ada doa(mu)'" (QS. Al-Furqan: 77). Ada yang mengatakan: seandainya tidak ada doa kalian kepada-Nya, dan ada yang mengatakan: seandainya tidak ada-Nya memanggil kalian. Karena mashdar bisa disandarkan kepada fa'il kadang dan kepada maf'ul kadang, tetapi penyandaran kepada fa'il lebih kuat karena ia harus memiliki fa'il. Karena itu pendapat ini lebih kuat dari dua pendapat tersebut, yaitu: Dia tidak mengindahkan kalian seandainya kalian tidak menyeru-Nya, maka kalian menyembah-Nya dan memohon kepada-Nya. "Sungguh kalian telah mendustakan, maka kelak (azab itu) akan menjadi keniscayaan" (QS. Al-Furqan: 77), yaitu azab yang pasti menimpa orang-orang yang mendustakan.

Lafaz shalat dalam bahasa asalnya adalah doa. Dan shalat dinamakan doa karena mengandung makna doa yaitu ibadah dan permohonan.

Firman Allah Ta'ala: "Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Aku perkenankan bagimu" (QS. Ghafir: 60) ditafsirkan dengan dua cara. Ada yang berkata: sembahlah Aku dan taatilah perintah-Ku, niscaya Aku akan mengabulkan untuk kalian, sebagaimana firman Ta'ala: "Dan Allah mengabulkan (doa) orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh" (QS. Asy-Syura: 26), yaitu Dia mengabulkan untuk mereka. Ini dikenal dalam bahasa Arab, dikatakan: istajaabahu dan istajaaba lahu, sebagaimana kata penyair:

"Dan penyeru yang menyeru siapa yang menjawab kepada kedermawanan
Namun tidak ada yang menjawabnya pada saat itu"

Dan ada yang berkata: mintalah kepada-Ku, niscaya Aku berikan kepada kalian.

Dalam Shahihain dari Nabi ﷺ bahwa beliau bersabda: "Tuhan kita turun setiap malam ke langit dunia ketika tinggal sepertiga malam terakhir, lalu berfirman: 'Siapa yang berdoa kepada-Ku maka Aku akan mengabulkannya, siapa yang meminta kepada-Ku maka Aku akan memberinya, siapa yang memohon ampun kepada-Ku maka Aku akan mengampuninya.'" Maka disebutkan pertama lafaz doa, kemudian disebutkan permohonan dan istighfar. Dan yang memohon ampun adalah peminta sebagaimana peminta adalah penyeru, tetapi disebutkan peminta untuk menolak keburukan setelah peminta yang menginginkan kebaikan, dan keduanya disebutkan setelah penyebutan penyeru yang mencakup keduanya dan selainnya. Maka ini dari bab athaf khash ala 'aam (menyebutkan yang khusus setelah yang umum).

Dan firman Ta'ala: "Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, maka (jawablah), bahwasanya Aku adalah dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila ia memohon kepada-Ku" (QS. Al-Baqarah: 186).

Setiap peminta yang berharap dan takut adalah penyembah kepada yang dimintai, dan setiap penyembah kepada-Nya juga berharap dan takut, mengharap rahmat-Nya dan takut kepada azab-Nya. Maka setiap penyembah adalah peminta dan setiap peminta adalah penyembah. Salah satu dari kedua nama itu mencakup yang lain ketika berdiri sendiri, tetapi bila digabungkan keduanya maka yang dimaksud dengan peminta adalah yang meminta mendatangkan manfaat dan menolak madharat dengan shighah (bentuk) permohonan dan permintaan, dan yang dimaksud dengan penyembah adalah yang meminta hal itu dengan mentaati perintah walaupun tidak ada dalam itu shighah permohonan.

Dan penyembah yang menginginkan wajah Allah dan melihat kepada-Nya juga berharap dan takut, berharap dan takut, berharap memperoleh keinginannya dan takut kehilangannya. Allah Ta'ala berfirman: "Sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang bersegera dalam (mengerjakan) perbuatan-perbuatan yang baik dan mereka berdoa kepada Kami dengan harap dan cemas" (QS. Al-Anbiya: 90). Dan firman Ta'ala: "Lambung mereka jauh dari tempat tidur mereka dan

mereka berdoa kepada Rabbnya dengan penuh ketakutan dan harapan" (QS. As-Sajdah: 16). Dan tidak dapat dibayangkan bahwa penyeru kepada Allah, baik doa ibadah maupun doa permohonan, kosong dari harap dan takut, dari ketakutan dan harapan.

Yang disebutkan tentang sebagian syaikh bahwa mereka menjadikan takut dan harap dari maqam orang awam, ini mungkin maksudnya bahwa orang-orang muqarrabun menginginkan wajah Allah sehingga mereka bermaksud menikmati melihat kepada-Nya walaupun tidak ada makhluk yang mereka nikmati dengannya. Dan mereka berharap memperoleh yang dicari ini dan takut kehilangannya, maka mereka tidak kosong dari takut dan harap, tetapi harapan mereka sesuai dengan yang mereka cari.

Dan yang berkata di antara mereka: "Aku tidak menyembah-Mu karena rindu kepada surga-Mu dan tidak karena takut kepada neraka-Mu", maka ia mengira bahwa surga adalah nama untuk yang dinikmati di dalamnya dengan makhluk-makhluk dan neraka adalah nama untuk yang tidak ada azab di dalamnya kecuali sakit makhluk-makhluk. Dan ini adalah kekurangan dan kelalaian dari mereka dalam memahami makna surga. Bahkan segala yang Allah sediakan untuk wali-wali-Nya adalah dari surga, dan melihat kepada-Nya adalah dari surga. Karena itu makhluk yang paling mulia meminta surga kepada Allah dan berlindung kepada-Nya dari neraka. Dan ketika sebagian sahabatnya bertanya tentang apa yang ia ucapkan dalam shalatnya, ia berkata: "Sesungguhnya aku meminta surga kepada Allah dan berlindung kepada Allah dari neraka. Adapun aku tidak pandai dengan dendanganmu dan dendangan Muadz." Maka beliau bersabda: "Di sekitar itulah kita berdenang."

Dan telah mengingkari orang yang berkata seperti ini, yaitu: "Aku meminta kepada-Mu kenikmatan melihat wajah-Mu", segolongan dari ahli kalam yang mengira bahwa Allah tidak dapat dinikmati dengan melihat kepada-Nya dan bahwa tidak ada kenikmatan kecuali dengan makhluk. Maka mereka salah dalam makna surga sebagaimana mereka salah, tetapi mereka mencari apa yang layak dicari dan ini mengingkari hal itu.

Adapun merasakan sakit dengan neraka adalah perkara yang darurat. Dan yang berkata: "Seandainya Dia memasukkanku ke neraka, niscaya aku ridha", maka

itu adalah azam darinya kepada ridha, dan azam-azam bisa batal ketika adanya hakikat-hakikat. Dan seperti ini terjadi dalam ucapan segolongan seperti Samnun yang berkata:

"Dan tidak ada bagiku pada selain-Mu Maka bagaimanapun Engkau kehendaki, ujilah aku"

Maka ia diuji dengan susah kencing, lalu ia berkeliling kepada anak-anak maktab dan berkata: "Doakan pamanmu yang pendusta." Allah Ta'ala berfirman: "Dan sesungguhnya kamu senantiasa mencita-citakan kematian sebelum kamu menghadapinya, maka sesungguhnya kamu telah melihatnya dan kamu menyaksikan(nya)" (QS. Ali Imran: 143).

Dan sebagian yang berbicara dalam ilal maqamat menjadikan cinta, ridha, takut dan harap dari maqamat orang awam berdasarkan menyaksikan qadar dan bahwa yang menyaksikan qadar maka ia menyaksikan tauhid af'al sehingga fana yang tidak ada dan kekal yang tidak berubah, keluar dari perkara-perkara ini. Dan ini adalah ucapan yang keliru secara hakikat dan syariat.

Adapun secara hakikat, sesungguhnya yang hidup tidak dapat dibayangkan bahwa ia tidak berperasaan, mencintai apa yang sesuai dengannya dan membenci apa yang bertentangan dengannya. Dan yang berkata bahwa yang hidup sama saja padanya semua yang maqduratfah ia salah satu dari dua lelaki: atau ia tidak membayangkan apa yang ia ucapkan bahkan ia jahil, atau ia membantah dan menentang. Dan seandainya diperkirakan bahwa manusia memperoleh keadaan yang menghilangkan akalunya, baik dinamakan istihlak atau mahw atau fana atau ghasy atau lemah, maka ini tidak menghilangkan perasaan dirinya sama sekali, bahkan ia memiliki perasaan terhadap apa yang sesuai dengannya dan apa yang bertentangan dengannya, walaupun hilang perasaannya terhadap sebagian hal, maka ia tidak hilang terhadap semuanya. Maka yang mengira bahwa penyaksi tauhid rububiyah masuk ke maqam jam' dan fana sehingga tidak menyaksikan perbedaan, maka ia keliru. Bahkan harus ada perbedaan karena itu perkara darurat.

Tetapi bila keluar dari perbedaan syar'i, ia tetap dalam perbedaan tabi'i, maka ia tetap mengikuti hawa nafsu, tidak taat kepada majikannya.

Karena itu ketika masalah ini terjadi antara Al-Junaid dan sahabat-sahabatnya, ia menyebutkan kepada mereka perbedaan kedua yaitu membedakan antara yang diperintah dan yang dilarang, antara yang dicintai Allah dan yang dibencinya dengan menyaksikan qadar yang menghimpun. Maka ia menyaksikan perbedaan dalam qadar yang menghimpun. Dan yang tidak membedakan antara yang diperintah dan yang dilarang keluar dari agama Islam.

Dan mereka yang berbicara dalam jam' tidak keluar dari perbedaan syar'i sama sekali. Dan bila mereka keluar darinya maka mereka adalah kafir dari sejahat-jahat kafir, dan mereka yang keluar kepada penyamaan antara rasul dan selainnya, kemudian keluar kepada qawl dengan wahdah al-wujud sehingga tidak membedakan antara khaliq dan makhluk. Tetapi tidak semua mereka sampai kepada ilhad ini, bahkan mereka membedakan dari satu segi tanpa segi lain, maka mereka taat kepada Allah dan Rasul-Nya kadang seperti orang-orang durhaka dari ahli qiblah. Dan perkara-perkara ini dijelaskan di tempat lain.

Yang dimaksud di sini adalah bahwa lafaz da'wah dan doa mencakup ini dan itu. Allah Ta'ala berfirman: "Dan kesudahan perkataan mereka ialah: 'Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam'" (QS. Yunus: 10). Dan dalam hadits: "Sebaik-baik zikir adalah La ilaha illa Allah dan sebaik-baik doa adalah Alhamdulillah rabbil alamiin." Diriwayatkan oleh Ibnu Majah dan Ibnu Abi Dunya.

Dan Nabi ﷺ bersabda dalam hadits yang diriwayatkan At-Tirmidzi dan lainnya:

"Doa saudaraku Dzun Nun: 'La ilaha illa anta subhanaka inni kuntu min azh-zhalimin' (Tiada Tuhan selain Engkau, Maha Suci Engkau, sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang zalim). Tidaklah seseorang yang sedang dalam kesusahan berdoa dengan doa ini kecuali Allah akan melepaskan kesusahannya." Beliau menamakannya da'wah karena ia mengandung dua jenis doa.

Ucapannya "La ilaha illa anta" adalah pengakuan dengan tauhid uluhiyyah, dan tauhid uluhiyyah mengandung salah satu dari dua jenis doa, karena ilah adalah yang berhak untuk diseru dengan doa ibadah dan doa permohonan, dan Dia adalah Allah, tiada Tuhan selain Dia.

Dan ucapannya "inni kuntu min azh-zhalimin" (sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang zalim) adalah pengakuan dengan dosa, dan itu mengandung permintaan ampunan. Karena yang meminta dan pemohon kadang meminta dengan shighah permintaan dan kadang meminta dengan shighah khabar, atau mendeskripsikan keadaannya atau mendeskripsikan keadaan yang dimintai atau mendeskripsikan kedua keadaan, seperti ucapan Nuh as: "Ya Rabbku, sesungguhnya aku berlindung kepada Engkau dari meminta kepada Engkau apa yang tidak ada pengetahuanku tentang itu. Dan jika Engkau tidak mengampuni aku dan tidak mengasihi aku, niscaya aku akan menjadi termasuk orang-orang yang merugi" (QS. Hud: 47). Maka ini bukan shighah permintaan, melainkan pemberitahuan tentang Allah bahwa jika Dia tidak mengampuni dan mengasihinya maka ia akan rugi.

Tetapi khabar ini mengandung permohonan ampunan. Demikian juga ucapan Adam as: "Ya Tuhan kami, kami telah menganiaya diri kami sendiri, dan jika Engkau tidak mengampuni kami dan mengasihi kami, niscaya tentulah kami termasuk orang-orang yang merugi" (QS. Al-A'raf: 23). Ini dari bab ini. Dan di antaranya ucapan Musa as: "Ya Rabbku, sesungguhnya aku sangat memerlukan kebaikan apa saja yang Engkau turunkan kepadaku" (QS. Al-Qashash: 24). Karena ini adalah deskripsi keadaannya bahwa ia fakir kepada kebaikan yang Allah turunkan kepadanya, dan itu mengandung permohonan kepada Allah untuk menurunkan kebaikan kepadanya.

At-Tirmidzi dan lainnya meriwayatkan dari Nabi ﷺ bahwa beliau bersabda:

"Barangsiapa yang disibukkan oleh membaca Al-Quran dari zikir-Ku dan permohonannya kepada-Ku, Aku berikan kepadanya yang lebih utama dari apa yang Aku berikan kepada para pemohon." Diriwayatkan At-Tirmidzi dan ia berkata: hadits hasan. Dan diriwayatkan Malik bin Huwairits dan ia berkata: "Barangsiapa yang disibukkan oleh zikir-Ku dari permohonannya kepada-Ku, Aku berikan kepadanya yang lebih utama dari apa yang Aku berikan kepada para pemohon." Dan aku kira Al-Baihaqi meriwayatkannya marfu' dengan lafaz ini.

Sufyan bin Uyainah ditanya tentang ucapannya: "Sebaik-baik doa pada hari Arafah: La ilaha illa Allah wahdahu la syarika lah, la hul mulku wa la hul hamdu

wa huwa ala kulli syai'in qadir" (Tiada Tuhan selain Allah Yang Maha Esa, tiada sekutu bagi-Nya, bagi-Nya kerajaan dan bagi-Nya pujian, dan Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu). Maka ia menyebutkan hadits ini dan membaca syair Umayyah bin Abi Ash-Salt memuji Ibnu Jud'an:

"Apakah aku sebutkan keperluanku atautkah cukup bagiku pemberianmu? Karena sifatmu adalah memberi. Bila seseorang memujimu suatu hari, cukuplah baginya dari permohonannya itu pujian."

Ia berkata: "Ini makhluk menyapa makhluk, bagaimana dengan Sang Khaliq Ta'ala?"

Dari bab ini adalah doa yang ma'tsur dari Musa as: "Ya Allah, bagi-Mu segala puji dan kepada-Mu pengaduan dan Engkau yang diminta pertolongan dan kepada-Mu berlindung dan kepada-Mu bertawakkal." Maka ini adalah khabar yang mengandung permohonan.

Dari bab ini adalah ucapan Ayyub as: "Bahwasanya aku telah ditimpa penyakit dan Engkau adalah Yang Maha Penyayang di antara semua penyayang" (QS. Al-Anbiya: 83). Maka ia mendeskripsikan dirinya dan mendeskripsikan Rabbnya dengan sifat yang mengandung permohonan rahmat-Nya dengan menghilangkan madharat-nya. Dan ini shighah khabar yang mengandung permohonan. Dan ini dari bab husn al-adab dalam permohonan dan doa.

Ucapan seseorang kepada yang ia agungkan dan ia berharap kepadanya: "Aku lapar, aku sakit" adalah husn adab dalam permohonan, walaupun dalam ucapannya: "Berilah aku makan, obatilah aku" dan semisalnya yang dengan shighah permintaan ada permintaan yang tegas dari yang dimintai. Yang itu di dalamnya menampakkan keadaannya dan memberitahukan dengan cara hina dan fakir yang mengandung permohonan keadaan. Dan ini di dalamnya ada keinginan yang sempurna dan permohonan murni dengan shighah permintaan.

Shighah ini yaitu shighah permintaan dan panggilan bila untuk yang membutuhkan kepada peminta atau dari yang mampu memaksa yang diminta darinya dan semisalnya, maka ia diucapkan dengan cara perintah, atau karena ada dalam itu kebutuhan peminta atau karena ada di dalamnya manfaat yang

diminta. Adapun bila dari yang fakir dari setiap segi kepada yang kaya dari setiap segi, maka itu permohonan murni dengan tazallul dan iftiqar.

Menampakkan keadaan dan mendeskripsikan kebutuhan dan kemiskinan adalah permohonan dengan keadaan, dan itu lebih balagh dari segi ilmu dan bayan. Dan itu lebih zhahir dari segi qashd dan iradah. Karena itu kebanyakan doa dari qism kedua, karena yang meminta dan pemohon membayangkan maksud dan keinginannya lalu meminta dan memohonnya. Maka itu permohonan dengan mutabaqah dan qashd pertama dan sharih dengannya dengan lafaz, walaupun tidak ada di dalamnya deskripsi keadaan peminta dan yang dimintai.

Bila mengandung deskripsi keadaan keduanya maka lebih sempurna dari dua jenis itu, karena mengandung khabar dan ilmu yang mengharuskan permohonan dan ijabah, dan mengandung qashd dan permintaan yang merupakan permohonan itu sendiri. Maka mengandung permohonan dan yang

mengharuskannya dan ijabah, seperti ucapan Nabi ﷺ kepada Abu Bakar Ash-

Shiddiq ra ketika ia berkata kepadanya: "Ajarilah aku doa yang aku panjatkan dalam shalatku." Maka beliau bersabda: "Ucapkanlah: Ya Allah, sesungguhnya aku telah menzalimi diriku dengan kezaliman yang banyak, dan tidak ada yang mengampuni dosa-dosa kecuali Engkau, maka ampunilah aku dengan ampunan dari sisi-Mu dan rahmatilah aku, sesungguhnya Engkau Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." Dikeluarkan keduanya dalam Shahihain.

Maka dalam ini ada deskripsi hamba untuk keadaan dirinya yang mengharuskan kebutuhannya kepada ampunan, dan ada di dalamnya deskripsi Rabbnya yang mewajibkan bahwa tidak ada yang mampu atas maksud ini selain-Nya, dan ada di dalamnya tashrih dengan permohonan hamba untuk maksudnya, dan ada di dalamnya bayan muqtadhi untuk ijabah yaitu menyifati Rabb dengan ampunan dan rahmat. Maka ini dan semisalnya adalah jenis permintaan yang paling sempurna.

Banyak dari doa-doa mengandung sebagian dari itu, seperti ucapan Musa as: "Engkau pelindung kami, maka ampunilah kami dan rahmatilah kami, dan Engkau sebaik-baik pemberi ampun" (QS. Al-A'raf: 155). Maka ini permintaan

dan deskripsi kepada yang memiliki dengan apa yang mengharuskan ijabah. Dan ucapannya: "Ya Rabbku, sesungguhnya aku telah menzalimi diriku, maka ampunilah aku" (QS. Al-Qashash: 16). Di dalamnya ada deskripsi keadaan jiwa dan permintaan. Dan ucapannya: "Sesungguhnya aku sangat memerlukan kebaikan apa saja yang Engkau turunkan kepadaku" (QS. Al-Qashash: 24). Di dalamnya ada deskripsi yang mengandung permohonan dengan keadaan. Maka ini adalah jenis-jenis, setiap jenis di antaranya memiliki kekhususan.

Tinggal dikatakan: pemilik ikan (Yunus) dan yang seperti itu, mengapa sesuai dengan keadaan mereka shighah deskripsi dan khabar tanpa shighah permintaan?

Dikatakan: karena maqam adalah maqam pengakuan bahwa madharat yang menimpaku adalah karena dosaku. Maka asal madharat adalah dosa, dan yang dimaksud adalah menolak madharat. Dan istighfar datang dengan qashd kedua. Maka tidak disebutkan shighah permintaan hilangnya madharat karena merasakan bahwa ia berbuat buruk dan zalim, dan dialah yang memasukkan madharat kepada dirinya. Maka sesuai dengan keadaannya bahwa ia menyebutkan apa yang mengangkat sebabnya dari pengakuan dengan kezalimannya.

Dan tidak disebutkan shighah permintaan ampunan karena itu dimaksud untuk hamba yang terkena musibah dengan qashd kedua, berbeda dengan hilangnya musibah karena itu dimaksud baginya dalam keadaan adanya dengan qashd pertama. Karena jiwa dengan tabiatnya meminta apa yang ia butuhkan dari hilangnya madharat yang ada dari keadaan sebelum permintaannya hilangnya madharat yang ia takuti adanya di masa depan dengan qashd kedua.

Dan maksud pertama dalam maqam ini adalah ampunan dan permintaan hilangnya madharat. Maka ini didahulukan dalam qashd dan iradahnya. Dan yang paling balagh yang diperoleh dengannya mengangkat sebabnya, maka datang dengan apa yang menghasilkan maksudnya.

Dan ini menjadi jelas dengan pembicaraan tentang ucapannya "subhanaka" (Maha Suci Engkau). Karena lafaz ini mengandung pengagungan Rabb dan mensucikan-Nya. Dan maqam mengharuskan mensucikan-Nya dari kezaliman dan hukuman tanpa dosa. Ia berkata: Engkau suci dan bersih dari menzalimiku

dan menghukumku tanpa dosa, bahkan akulah yang zalim yang menzalimi diriku.

Allah Ta'ala berfirman: "Dan tidaklah Kami menganiaya mereka, akan tetapi merekalah yang menganiaya diri mereka sendiri" (QS. Hud: 101). Dan firman Ta'ala: "Dan tidaklah Kami menganiaya mereka, tetapi mereka menganiaya diri mereka sendiri" (QS. An-Nahl: 118). Dan firman: "Dan tidaklah Kami menganiaya mereka, tetapi merekalah yang menganiaya" (QS. Az-Zukhruf: 76). Dan Adam as berkata: "Ya Tuhan kami, kami telah menganiaya diri kami sendiri" (QS. Al-A'raf: 23).

Demikian juga Nabi ﷺ bersabda dalam hadits shahih yang ada dalam Muslim dalam doa iftitah: "Ya Allah, Engkau Raja, tiada Tuhan selain Engkau, Engkau Rabbku dan aku hamba-Mu, aku telah menzalimi diriku dan mengakui dosaku, maka ampunilah semua dosaku, karena sesungguhnya tidak ada yang mengampuni dosa-dosa kecuali Engkau."

Dan dalam Sahih Bukhari disebutkan, *pemimpin* istighfar adalah apabila seorang hamba berkata: "Ya Allah, Engkau adalah Tuhanku, tidak ada tuhan selain Engkau. Engkau menciptakanku dan aku adalah hamba-Mu. Aku berada dalam perjanjian dan janji-Mu sesuai kemampuanku. Aku berlindung kepada-Mu dari kejahatan yang telah kuperbuat. Aku mengakui nikmat-Mu kepadaku dan aku mengakui dosaku, maka ampunilah aku, sesungguhnya tidak ada yang mengampuni dosa kecuali Engkau." Barangsiapa mengucapkannya ketika pagi dengan penuh keyakinan lalu meninggal pada hari itu, maka ia masuk surga. Dan barangsiapa mengucapkannya ketika petang dengan penuh keyakinan lalu meninggal pada malam itu, maka ia masuk surga.

Maka hamba harus mengakui keadilan dan kebaikan Allah, karena sesungguhnya Allah tidak menzalimi manusia sedikitpun. Dia tidak menghukum seseorang kecuali karena dosanya, dan Dia berbuat baik kepada mereka. Maka setiap siksa dari-Nya adalah keadilan dan setiap nikmat dari-Nya adalah karunia.

Dalam ucapan "tidak ada tuhan selain Engkau" terdapat penetapan keesaan-Nya dalam ketuhanan. Ketuhanan mencakup kesempurnaan ilmu, kekuasaan, rahmat, dan hikmah-Nya. Di dalamnya terdapat penetapan kebaikan-Nya kepada para hamba, karena tuhan adalah yang disembah, dan yang disembah adalah yang berhak untuk diibadahi. Layaknya Dia diibadahi karena sifat-sifat yang dimiliki-Nya yang mengharuskan Dia menjadi yang dicintai dengan cinta yang sempurna dan yang tunduk kepada-Nya dengan ketundukan yang sempurna. Ibadah mencakup cinta yang sempurna dengan kerendahan yang sempurna.

Ucapan "Maha Suci Engkau" mencakup pengagungan dan penyucian-Nya dari kezaliman dan kekurangan lainnya. Sesungguhnya tasbih, meskipun dikatakan mencakup peniadaan kekurangan, telah diriwayatkan dalam hadis mursal dari Musa bin Talhah dari Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam tentang ucapan hamba "Subhanallah" bahwa itu adalah pembebasan Allah dari kejahatan. Peniadaan tidak akan menjadi pujian kecuali jika mencakup penetapan, karena peniadaan murni tidak ada pujian di dalamnya. Meniadakan kejahatan dan kekurangan dari-Nya mengharuskan penetapan kebaikan dan kesempurnaan-Nya, dan Allah memiliki nama-nama yang indah.

Demikianlah sebagian besar yang dibawa Al-Qur'an dalam meniadakan kejahatan dan kekurangan dari-Nya mencakup penetapan kebaikan dan kesempurnaan-Nya, seperti firman-Nya: "Allah, tidak ada tuhan selain Dia, Yang Maha Hidup lagi Berdiri Sendiri. Tidak mengantuk dan tidak tidur" (QS. Al-Baqarah: 255). Peniadaan kantuk dan tidur mencakup kesempurnaan hidup dan berdiri sendiri-Nya. Dan firman-Nya: "Dan Kami tidak merasa lelah sedikitpun" (QS. Qaf: 38) mencakup kesempurnaan kekuasaan-Nya, dan yang serupa dengan itu.

Maka tasbih yang mencakup penyucian-Nya dari kejahatan dan peniadaan kekurangan dari-Nya mencakup pengagungan-Nya. Dalam ucapan "Maha Suci Engkau" terdapat pembebasan-Nya dari kezaliman dan penetapan keagungan yang mewajibkan pembebasan-Nya dari kezaliman, karena orang yang zalim hanya berbuat zalim karena kebutuhannya untuk berbuat zalim atau karena kebodohnya. Allah Maha Kaya dari segala sesuatu, Maha Mengetahui segala

sesuatu. Dia Maha Kaya dengan Zat-Nya dan segala sesuatu selain-Nya membutuhkan kepada-Nya. Inilah kesempurnaan keagungan.

Juga dalam doa ini terdapat tahlil dan tasbih. Ucapan "tidak ada tuhan selain Engkau" adalah tahlil, dan ucapan "Maha Suci Engkau" adalah tasbih. Telah shahih dari Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam bahwa beliau bersabda: "Sebaik-baik kalimat setelah Al-Qur'an ada empat dan semuanya dari Al-Qur'an: Subhanallah, Alhamdulillah, La ilaha illallah, dan Allahu akbar."

Tahmid berpasangan dengan tasbih dan mengikutinya, takbir berpasangan dengan tahlil dan mengikutinya. Dalam Sahih dari Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam bahwa beliau ditanya: "Kalimat apakah yang paling utama?" Beliau menjawab: "Apa yang dipilih Allah untuk malaikat-Nya: Subhanallahi wa bihamdihi." Dalam Sahihain dari Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam bahwa beliau bersabda: "Dua kalimat yang ringan di lisan, berat dalam timbangan, dicintai oleh Yang Maha Pengasih: Subhanallahi wa bihamdihi, subhanallahil 'azhim."

Dalam Al-Qur'an disebutkan: "Maka bertasbihlah dengan memuji Tuhanmu" dan para malaikat berkata: "Dan kami bertasbih dengan memuji-Mu" (QS. Al-Baqarah: 30).

Kedua kalimat ini, salah satunya berpasangan dengan tahmid dan yang lainnya dengan pengagungan. Sesungguhnya telah kami sebutkan bahwa tasbih mengandung peniadaan kejahatan dan kekurangan yang mencakup penetapan kebaikan dan kesempurnaan. Hamd hanya untuk kebaikan-kebaikan. Dan dipasangkan antara hamd dan pengagungan sebagaimana dipasangkan antara keagungan dan kemuliaan, karena tidak setiap yang diagungkan itu dicintai dan dipuji, dan tidak setiap yang dicintai dan dipuji itu diagungkan.

Telah dijelaskan sebelumnya bahwa ibadah mencakup kesempurnaan cinta yang mengandung makna hamd dan mencakup kesempurnaan kerendahan yang mengandung makna pengagungan. Dalam ibadah terdapat cinta dan pujian kepada-Nya atas kebaikan-kebaikan, dan di dalamnya terdapat kerendahan kepada-Nya yang timbul dari keagungan dan kebesaran-Nya. Di dalamnya terdapat pengagungan dan pemuliaan-Nya. Dia Maha Suci, yang berhak mendapat keagungan dan kemuliaan, maka Dia berhak mendapat puncak pengagungan dan puncak pemuliaan.

Di antara manusia ada yang mengira bahwa keagungan adalah sifat-sifat negatif dan kemuliaan adalah sifat-sifat positif, sebagaimana disebutkan oleh Ar-Razi dan yang serupa dengannya. Yang benar adalah bahwa keduanya adalah sifat-sifat positif. Penetapan kesempurnaan mengharuskan peniadaan kekurangan, tetapi disebutkan dua jenis penetapan yaitu apa yang layak diagungkan, seperti firman-Nya: "Sesungguhnya Allah Dia-lah Yang Maha Kaya lagi Maha Terpuji" (QS. Luqman: 12), dan seperti firman-Nya: "Bagi-Nya kerajaan dan bagi-Nya pujian" (QS. At-Taghabun: 1).

Sesungguhnya banyak orang yang memiliki kerajaan dan kekayaan tidak terpuji bahkan tercela, karena pujian mencakup memberitakan tentang yang dipuji dengan kebaikan-kebaikannya yang dicintai, sehingga mencakup pemberitaan tentang kebaikan-kebaikan yang dicintai karena cinta kepadanya.

Banyak orang yang memiliki bagian dari pujian dan cinta namun memiliki kelemahan dan kehinaan yang bertentangan dengan keagungan, kekayaan, dan kerajaan. Yang pertama ditakuti dan disegani tetapi tidak dicintai, yang kedua dicintai dan dipuji tetapi tidak ditakuti dan disegani. Kesempurnaan adalah berkumpulnya kedua sifat, sebagaimana datang dalam atsar bahwa orang mukmin dikaruniai kelezatan dan kewibawaan. Dalam sifat Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam: "Barangsiapa melihatnya langsung akan takut kepadanya, dan barangsiapa bergaul dengannya akan mencintainya."

Maka dipasang tasbih dengan tahmid dan dipasang tahlil dengan takbir sebagaimana dalam kalimat-kalimat adzan. Kemudian setiap jenis dari kedua jenis itu mencakup yang lain ketika diucapkan sendiri. Sesungguhnya tasbih dan tahmid mencakup pengagungan dan mencakup penetapan apa yang dipuji atasnya, dan itu mengharuskan ketuhanan, karena ketuhanan mencakup kenyataan bahwa Dia dicintai, bahkan mencakup bahwa tidak ada yang layak mendapat cinta yang sempurna kecuali Dia.

Hamd adalah memberitakan tentang yang dipuji dengan sifat-sifat yang layak dicintai. Ketuhanan mencakup kesempurnaan hamd. Karena itu "Alhamdulillah" menjadi pembuka pembicaraan. Setiap perkara penting yang tidak dimulai dengan "Alhamdulillah" maka terputus. "Subhanallah" mengandung penetapan keagungan-Nya sebagaimana telah kami jelaskan. Karena itu difirmankan:

"Maka bertasbihlah dengan nama Tuhanmu Yang Maha Agung" (QS. Al-Waqi'ah: 74).

Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Jadikanlah itu dalam ruku' kalian" (diriwayatkan oleh ahli sunan). Dan beliau bersabda: "Adapun ruku', maka agungkanlah Tuhan di dalamnya. Adapun sujud, maka bersungguh-sungguhlah dalam berdoa, karena pantas dikabulkan bagi kalian" (diriwayatkan Muslim). Maka beliau menjadikan pengagungan dalam ruku' lebih khusus daripadanya dalam sujud, dan tasbih mencakup pengagungan.

Dalam ucapan "Subhanallahi wa bihamdihi" terdapat penetapan penyucian, pengagungan, ketuhanan, dan pujian-Nya. Adapun ucapan "La ilaha illallah wallahu akbar", dalam "La ilaha illallah" terdapat penetapan pujian-pujian-Nya karena semuanya masuk dalam penetapan ketuhanan-Nya. Dalam ucapan "Allahu akbar" terdapat penetapan keagungan-Nya, karena kibriya' mencakup keagungan, tetapi kibriya' lebih sempurna.

Karena itu datang lafaz-lafaz yang disyariatkan dalam shalat dan adzan dengan ucapan "Allahu akbar", karena itu lebih sempurna daripada "Allahu a'zham". Sebagaimana shahih dari Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam bahwa beliau bersabda: "Allah Ta'ala berfirman: 'Kibriya' adalah selendang-Ku dan keagungan adalah sarung-Ku. Barangsiapa menentang-Ku pada salah satunya, akan Ku-siksa dia.'" Maka Allah menjadikan keagungan seperti sarung dan kibriya' seperti selendang. Diketahui bahwa selendang lebih mulia. Ketika takbir lebih besar daripada ta'zhim, maka disebutkan secara jelas lafaznya dan itu mencakup pengagungan.

Dalam ucapan "Subhanallah" disebutkan secara jelas penyucian dari kejahatan yang mencakup pengagungan. Maka setiap dari kedua kalimat itu mencakup makna kedua kalimat yang lain ketika diucapkan sendiri, dan ketika dipasangan setiap kalimat memberikan kekhususannya.

Ini sebagaimana setiap nama dari nama-nama Allah mengharuskan makna nama yang lain, tetapi ini secara konsekuensi. Adapun petunjuk setiap nama pada kekhususannya dan pada Zat dengan keseluruhannya maka secara kesesuaian, dan petunjuknya pada salah satunya secara mencakup.

Maka ucapan orang yang berdoa "La ilaha illa anta subhanaka" mencakup makna empat kalimat yang merupakan sebaik-baik kalimat setelah Al-Qur'an. Kalimat-kalimat ini mencakup makna-makna nama-nama Allah yang indah dan sifat-sifat-Nya yang tinggi. Di dalamnya terdapat kesempurnaan pujian.

Ucapannya "Sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang zalim" mengandung pengakuan tentang hakikat keadaannya. Tidak ada seorang hambapun yang boleh membebaskan dirinya dari sifat ini, terutama dalam posisi bermunajat kepada Tuhannya. Telah shahih dalam berbagai hadis dari Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam bahwa beliau bersabda: "Tidak pantas bagi seorang hamba berkata: 'Aku lebih baik dari Yunus bin Mata.'" Dan beliau bersabda: "Barangsiapa berkata: 'Aku lebih baik dari Yunus bin Mata,' maka ia telah berdusta."

Barangsiapa mengira bahwa ia lebih baik dari Yunus sehingga ia mengetahui bahwa tidak wajib baginya mengakui kezaliman dirinya, maka ia berdusta. Karena itu para pemimpin makhluk tidak membanggakan diri mereka atas Yunus dalam posisi ini, bahkan mereka berkata sebagaimana yang dikatakan bapak mereka Adam dan penutup mereka Muhammad Shallallahu 'alaihi wa sallam.

Fasal tentang batalnya berdalil dengan firman Allah Ta'ala: "Sesungguhnya orang-orang yang telah ditetapkan kebaikan dari Kami, mereka dijauhkan dari neraka" (QS. Al-Anbiya: 101)

Syaikhul Islam, perhiasan zaman, salah seorang mujtahid, penghancur ahli bid'ah, Taqiyyuddin Ahmad bin Abdul Salam Ibn Taimiyyah Al-Harrani kemudian Ad-Dimasyqi rahimahullah ditanya tentang suatu kaum yang berdalil dengan takdir dan berkata: "Telah ditetapkan perkara sejak zaman dzarr, maka yang bahagia adalah bahagia dan yang celaka adalah celaka sejak zaman dzarr." Mereka berdalil dengan firman Allah Ta'ala: "Sesungguhnya orang-orang yang telah ditetapkan kebaikan dari Kami, mereka dijauhkan dari neraka" (QS. Al-Anbiya: 101).

Mereka berkata: "Kami tidak memiliki kekuasaan dalam semua perbuatan, sesungguhnya kekuasaan hanya milik Allah Ta'ala. Dia menakdirkan kebaikan

dan kejahatan dan menuliskannya atas kami." Yang dimaksud adalah menjelaskan kesalahan mereka dengan dalil-dalil yang pasti.

Mereka berkata: "Barangsiapa berkata 'La ilaha illallah' masuk surga," dan mereka berdalil dengan hadis yang di dalamnya ada sabda Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam: "Meskipun ia berzina dan meskipun ia mencuri" dan dengan yang lainnya. Maka apa jawaban untuk semua ini? Berilah kami fatwa, semoga kalian mendapat pahala.

Beliau menjawab, semoga Allah memberikan manfaat kepada kami dengan ilmu-ilmunya: "Segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam. Kaum ini jika mereka tetap pada keyakinan ini, maka mereka lebih kafir daripada Yahudi dan Nasrani. Sesungguhnya Nasrani dan Yahudi beriman dengan perintah dan larangan, janji dan ancaman, pahala dan siksa, tetapi mereka mengubah dan mengganti, beriman pada sebagian dan kafir pada sebagian, sebagaimana firman Allah Ta'ala:

"Sesungguhnya orang-orang yang kafir kepada Allah dan rasul-rasul-Nya, dan bermaksud memperbedakan antara (keimanan kepada) Allah dan rasul-rasul-Nya, dengan mengatakan: 'Kami beriman kepada yang sebagian dan kami kafir terhadap sebagian (yang lain),' serta bermaksud mengambil jalan (tengah) di antara yang demikian itu, merekalah orang-orang yang kafir sebenar-benarnya. Dan Kami telah menyediakan untuk orang-orang kafir itu siksa yang menghinakan. Dan orang-orang yang beriman kepada Allah dan rasul-rasul-Nya dan tidak membeda-bedakan seorangpun di antara mereka, kelak Allah akan memberikan kepada mereka pahala mereka. Dan adalah Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." (QS. An-Nisa: 150-152)

Jika orang yang beriman pada sebagian dan kafir pada sebagian adalah kafir sebenarnya, maka bagaimana dengan orang yang kafir pada semuanya? Barangsiapa tidak mengakui perintah Allah dan larangan-Nya, janji dan ancaman-Nya, bahkan meninggalkan itu dengan berdalil pada takdir, maka ia lebih kafir daripada orang yang beriman pada sebagian dan kafir pada sebagian.

Perkataan mereka tampak kebatilannya dari beberapa segi:

Pertama: Seseorang dari mereka, apakah ia melihat takdir sebagai dalih bagi hamba ataukah tidak melihatnya sebagai dalih bagi hamba? Jika takdir adalah dalih bagi hamba, maka ia adalah dalih bagi semua manusia karena mereka semua sama dalam takdir. Pada saat itu ia harus tidak mengingkari orang yang menzaliminya, mencacinya, mengambil hartanya, merusak kehormatannya, memukul lehernya, dan menghancurkan tanaman dan keturunan.

Mereka semua pendusta dan bertentangan, karena salah satu dari mereka terus mencela ini, membenci ini, menentang ini, bahkan orang yang mengingkari mereka, mereka benci dan memusuhi serta mengingkarinya. Jika takdir adalah dalih bagi orang yang melakukan yang haram dan meninggalkan yang wajib, maka mereka harus tidak mencela siapapun, tidak membenci siapapun, dan tidak berkata tentang siapapun bahwa ia zalim meskipun melakukan apa yang dilakukannya. Diketahui bahwa ini tidak mungkin dilakukan siapapun, dan seandainya manusia melakukan ini, dunia akan binasa. Maka jelas bahwa perkataan mereka fasad dalam akal sebagaimana kafir dalam syariat, dan bahwa mereka pendusta dan memfitnah dalam perkataan mereka bahwa takdir adalah dalih bagi hamba.

Kedua: Ini mengharuskan bahwa Iblis, Fir'aun, kaum Nuh, kaum Hud, dan setiap orang yang dibinasakan Allah karena dosa-dosanya adalah ma'dzur. Ini termasuk kekafiran yang disepakati oleh para penganut agama-agama.

Ketiga: Ini mengharuskan tidak ada perbedaan antara wali-wali Allah dan musuh-musuh-Nya, tidak antara orang mukmin dan kafir, tidak antara ahli surga dan ahli neraka. Allah Ta'ala berfirman: "Dan tidaklah sama orang yang buta dan yang dapat melihat, dan tidak (pula sama) gelap gulita dan terang benderang, dan tidak (pula sama) yang teduh dan yang panas, dan tidak (pula sama) orang-orang yang hidup dan orang-orang yang mati" (QS. Fathir: 19-22).

Allah Ta'ala berfirman: "Patutkah Kami menganggap orang-orang yang beriman dan beramal saleh sama dengan orang-orang yang berbuat kerusakan di muka bumi? Patutkah (pula) Kami menganggap orang-orang yang bertakwa sama dengan orang-orang yang berbuat maksiat?" (QS. Shad: 28).

Allah Ta'ala berfirman: "Ataukah orang-orang yang mengerjakan kejahatan itu mengira bahwa Kami akan menjadikan mereka seperti orang-orang yang

beriman dan beramal saleh, (sehingga) sama kehidupan dan kematian mereka? Amat buruklah apa yang mereka sangka itu" (QS. Al-Jatsiyah: 21).

Itu karena mereka semua telah didahului oleh takdir dari Allah Ta'ala, dan Allah Ta'ala menulis takdir mereka sebelum menciptakan mereka. Mereka dengan ini terbagi menjadi yang bahagia dengan iman dan amal saleh dan yang celaka dengan kekafiran, kefasikan, dan kemaksiatan. Maka diketahui dengan itu bahwa qadha dan qadar bukan dalih bagi siapapun untuk bermaksiat kepada Allah Ta'ala.

Aspek Keempat: bahwa takdir itu kita imani tetapi tidak boleh dijadikan dalih. Barangsiapa yang berdalih dengan takdir, maka alasannya lemah dan tidak dapat diterima. Seandainya berdalih dengan takdir itu dapat diterima, maka akan diterima juga dari Iblis dan para pelaku maksiat lainnya. Seandainya takdir itu menjadi hujah bagi hamba-hamba Allah, niscaya Allah tidak akan mengazab seorang pun dari makhluk-Nya, baik di dunia maupun di akhirat. Seandainya takdir itu menjadi hujah, maka tidak akan dipotong tangan pencuri, tidak akan dibunuh pembunuh, tidak akan ditegakkan hukuman atas pelaku kejahatan, tidak akan dilakukan jihad di jalan Allah, tidak akan ada perintah berbuat ma'ruf, dan tidak akan ada larangan dari yang munkar.

Aspek Kelima: bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam pernah ditanya tentang hal ini. Beliau bersabda: "Tidak ada seorang pun di antara kalian melainkan telah ditulis tempatnya di neraka dan tempatnya di surga." Lalu ada yang bertanya: "Wahai Rasulullah, mengapa kita tidak meninggalkan amal dan bertawakkal kepada apa yang telah tertulis?" Beliau menjawab: "Tidak! Tetap beramallah, karena setiap orang dimudahkan untuk apa yang dia diciptakan." (Diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim)

Dalam hadits lain yang sahih, beliau ditanya: "Wahai Rasulullah, bagaimana pendapat Anda tentang apa yang dikerjakan manusia dan mereka bersungguh-sungguh di dalamnya, apakah itu dalam hal yang telah kering dengannya pena-pena dan telah digulung dengannya lembaran-lembaran?" Lalu ditanya: "Lalu untuk apa beramal?" Beliau menjawab: "Beramallah, karena setiap orang dimudahkan untuk apa yang dia diciptakan."

Aspek Keenam: bahwa Allah Ta'ala mengetahui segala urusan dan menuliskannya sesuai dengan keadaannya. Maka Allah Subhanahu telah menulis bahwa si fulan akan beriman dan beramal saleh lalu masuk surga, dan si fulan akan berbuat fasik dan maksiat lalu masuk neraka, sebagaimana Allah mengetahui dan menulis bahwa si fulan akan menikahi seorang wanita dan menggaulinya lalu mendapat anak, dan bahwa si fulan akan makan dan minum lalu kenyang dan puas, dan bahwa si fulan akan menabur benih lalu tumbuh tanaman.

Maka barangsiapa yang berkata: "Jika aku termasuk ahli surga, maka aku akan masuk surga tanpa amal saleh," ucapannya adalah batil dan bertentangan dengan apa yang telah diketahui dan ditakdirkan Allah. Seperti orang yang berkata: "Aku tidak akan menggauli wanita, jika Allah telah mentakdirkan aku memiliki anak, maka dia akan lahir." Orang ini jahil, karena Allah Ta'ala jika mentakdirkan kelahiran anak, maka Dia mentakdirkan bahwa ayahnya menggauli wanita lalu hamil dan melahirkan. Adapun anak tanpa kehamilan dan tanpa persetubuhan, maka Allah tidak mentakdirkan dan tidak menuliskannya.

Demikian pula surga, Allah Ta'ala hanya menyediakannya bagi orang-orang beriman. Barangsiapa yang mengira dia akan masuk surga tanpa iman, maka sangkaannya batil. Jika dia berkeyakinan bahwa amal-amal yang diperintahkan Allah tidak dibutuhkan dan tidak ada perbedaan antara mengerjakannya atau tidak mengerjakannya, maka dia kafir. Dan Allah telah mengharamkan surga kecuali bagi ahlinya.

Fasal: Adapun firman Allah Ta'ala: "Sesungguhnya orang-orang yang telah mendapat ketetapan yang baik dari Kami" (Surat Al-Anbiya: 101), maka barangsiapa yang telah mendapat ketetapan baik dari Allah, maka dia pasti akan menjadi mukmin yang bertakwa. Barangsiapa yang bukan termasuk orang beriman, maka dia tidak mendapat ketetapan baik dari Allah. Tetapi jika Allah telah menetapkan untuk seorang hamba ketetapan sebelumnya, maka Allah akan menggunakannya dengan amal yang dengannya dia sampai kepada ketetapan tersebut. Seperti orang yang telah ditetapkan Allah Ta'ala akan lahir baginya anak, maka dia pasti akan menggauli wanita yang akan hamil. Karena Allah Subhanahu wa Ta'ala mentakdirkan sebab-sebab dan akibat-akibatnya, maka telah ditetapkan oleh-Nya ini dan itu. Barangsiapa yang mengira bahwa

seseorang mendapat ketetapan baik dari Allah tanpa sebab, maka dia telah sesat. Bahkan Allah Subhanahu adalah yang memudahkan sebab-sebab dan akibat-akibatnya, dan Dia telah mentakdirkan pada masa lampau ini dan itu.

Fasal: Barangsiapa yang berkata bahwa Adam 'alaihis salaam tidak bermaksiat, maka dia telah mendustakan Al-Qur'an dan harus diminta bertaubat. Jika dia bertaubat (baik), tetapi jika tidak maka dia dibunuh. Karena Allah Ta'ala berfirman: "Dan Adam telah mendurhakai Tuhannya, lalu dia sesat. Kemudian Tuhannya memilihnya maka Dia menerima taubatnya dan memberinya petunjuk" (Surat Thaha: 121). Kemaksiatan adalah menyelisihi perintah syar'i. Barangsiapa yang menyelisihi perintah Allah yang dengannya Dia mengutus rasul-rasul-Nya dan menurunkan kitab-kitab-Nya, maka dia telah bermaksiat kepada-Nya, meskipun dia masuk dalam apa yang telah ditakdirkan dan ditetapkan Allah.

Mereka ini mengira bahwa kemaksiatan adalah keluar dari takdir Allah. Jika kemaksiatan hanya seperti ini, maka Iblis, Fir'aun, kaum Nuh, kaum 'Ad, Tsamud, dan semua orang kafir juga bukan pelaku maksiat, karena mereka masuk dalam takdir Allah Ta'ala. Kemudian orang yang berkata seperti ini dipukul dan dihinakan. Jika dia mengadu karena perlakuan tersebut, dikatakan kepadanya: "Orang yang melakukan ini kepadamu bukanlah pelaku maksiat kepada Allah Ta'ala, karena dia masuk dalam takdir Allah 'azza wa jalla seperti makhluk lainnya." Orang yang berkata seperti ini bertentangan dan tidak teguh pada pendirian.

Fasal: Adapun ucapan orang yang berkata: "Kita tidak memiliki kemampuan dalam semua perbuatan kita," maka dia telah berdusta. Karena Allah Ta'ala membedakan antara yang mampu dan berkuasa dengan yang tidak mampu. Allah berfirman: "Maka bertakwalah kepada Allah menurut kesanggupan kalian" (Surat At-Taghabun: 16). Allah Ta'ala berfirman: "Dan (di antara) kewajiban manusia terhadap Allah ialah melaksanakan ibadah haji ke Baitullah, yaitu bagi orang yang sanggup mengadakan perjalanan ke sana" (Surat Ali 'Imran: 97). Allah Ta'ala berfirman: "Allah-lah yang menciptakan kamu dari keadaan lemah, kemudian Dia menjadikan (kamu) sesudah keadaan lemah itu menjadi kuat, kemudian Dia menjadikan (kamu) sesudah kuat itu lemah (kembali) dan beruban" (Surat Ar-Rum: 54).

Allah Ta'ala telah menetapkan bagi hamba kehendak dan perbuatan, sebagaimana firman-Nya: "Bagi siapa di antara kamu yang mau menempuh jalan yang lurus. Dan kamu tidak dapat menghendaki (menempuh jalan itu) kecuali apabila dikehendaki Allah, Tuhan semesta alam" (Surat At-Takwir: 28-29). Allah Ta'ala berfirman: "Sebagai balasan terhadap apa yang telah mereka kerjakan" (Surat As-Sajdah: 17). Tetapi Allah Subhanahu adalah pencipta hamba dan pencipta segala yang ada padanya berupa kemampuan, kehendak, dan amal. Karena tidak ada Tuhan selain-Nya dan tidak ada ilah selain-Nya. Dia adalah pencipta segala sesuatu, Tuhan dan Raja segala sesuatu.

Fasal: Adapun ucapan orang yang berkata: "Zina termasuk kemaksiatan yang telah tertulis," maka itu ucapan yang benar. Tetapi hal ini tidak bermanfaat baginya untuk berdalih dengannya. Karena Allah Ta'ala telah menulis perbuatan-perbuatan hamba, yang baik maupun yang buruk, dan menulis apa yang akan mereka alami berupa kebahagiaan dan kesengsaraan, dan menjadikan amal-amal sebagai sebab pahala dan siksa, dan menulis hal itu sebagaimana Dia menulis penyakit-penyakit dan menjadikannya sebab penyakit dan kematian.

Barangsiapa yang memakan racun, maka dia akan sakit atau mati, dan Allah Ta'ala telah mentakdirkan dan menulis ini dan itu. Demikian pula barangsiapa yang melakukan apa yang dilarang berupa kekufuran, kefasikan, dan kemaksiatan, maka dia telah melakukan apa yang tertulis atasnya, dan dia berhak mendapat apa yang Allah tulis sebagai balasan bagi orang yang melakukan hal itu.

Dalih orang-orang ini dengan takdir atas kemaksiatan sama seperti dalih orang-orang musyrik yang Allah Ta'ala ceritakan tentang mereka: "Dan orang-orang yang mempersekutukan Allah berkata: 'Sekiranya Allah menghendaki, niscaya kami tidak menyembah sesuatu pun selain Dia, baik kami maupun bapak-bapak kami, dan tidak (pula) kami mengharamkan sesuatu tanpa (perintah-Nya).' Demikian pulalah yang dilakukan oleh orang-orang yang sebelum mereka" (Surat An-Nahl: 35). Allah Ta'ala berfirman: "Orang-orang yang mempersekutukan (Allah) akan berkata: 'Sekiranya Allah menghendaki, niscaya kami dan bapak-bapak kami tidak akan mempersekutukan-Nya dan tidak (pula) kami mengharamkan sesuatu.' Demikian pulalah orang-orang yang sebelum mereka mendustakan (rasul-rasul) hingga mereka merasakan siksaan Kami. Katakanlah:

'Adakah pada sisi kamu sesuatu pengetahuan sehingga dapat kamu mengemukakannya kepada kami? Kamu tidak mengikuti kecuali persangkaan belaka, dan kamu tidak lain hanyalah berdusta.' Katakanlah: 'Maka hanya bagi Allah-lah hujah yang sempurna; maka kalau Dia menghendaki, tentu Dia memberi petunjuk kepada kamu semuanya'" (Surat Al-An'am: 148-149).

Fasal

Syaikhul Islam - semoga Allah menguduskan ruhnya dan menerangi kuburnya - berkata dalam firman-Nya: "Sesungguhnya orang-orang yang menuduh wanita-wanita yang baik-baik, yang lengah lagi beriman, mereka kena laknat di dunia dan di akhirat, dan bagi mereka azab yang besar" (Surat An-Nur: 23), dalam pembahasannya tentang apa yang berkaitan dengan ayat ini dan lainnya, maka beliau berkata:

Adapun jawaban yang terperinci dari tiga aspek:

Pertama: bahwa ayat ini khusus tentang istri-istri Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam menurut pendapat banyak ahli ilmu. Hisyaim meriwayatkan dari Al-'Awwam bin Haushab, dia berkata: Seorang syaikh dari Bani Kahil menceritakan kepada kami, dia berkata: "Ibnu Abbas menafsirkan Surat An-Nur, ketika sampai pada ayat ini: 'Sesungguhnya orang-orang yang menuduh wanita-wanita yang baik-baik, yang lengah lagi beriman' sampai akhir ayat, dia berkata: 'Ini tentang urusan Aisyah dan istri-istri Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam khususnya, dan ini bersifat mutlak (tidak ada taubat di dalamnya). Barangsiapa yang menuduh seorang wanita mukminah, maka Allah telah menjadikan taubat baginya.' Kemudian dia membaca: 'Dan orang-orang yang menuduh wanita-wanita yang baik kemudian mereka tidak mendatangkan empat orang saksi' sampai firman-Nya: 'kecuali orang-orang yang bertaubat sesudah itu dan memperbaiki (dirinya)' (Surat An-Nur: 4-5). Maka dia menjadikan taubat bagi yang ini dan tidak menjadikan taubat bagi yang itu." Dia berkata: "Seorang laki-laki hampir berdiri untuk mencium kepalanya karena bagusya penafsiran itu."

Abu Sa'id Al-Asyaji berkata: Abdullah bin Kharrasy menceritakan kepada kami dari Al-'Awwam dari Sa'id bin Al-Musayyab dari Ibnu Abbas: "Sesungguhnya

orang-orang yang menuduh wanita-wanita yang baik-baik, yang lengah" turun khusus tentang Aisyah, dan laknat bagi orang-orang munafik secara umum.

Ibnu Abbas telah menjelaskan bahwa ayat ini hanya turun tentang orang yang menuduh Aisyah dan ummahatul mukminin (ibu-ibu orang beriman) karena dalam menuduh mereka terdapat celaan terhadap Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dan mencela beliau. Karena menuduh seorang wanita adalah menyakiti suaminya sebagaimana menyakiti anaknya, karena itu menisbatkan kepadanya sifat dayuts (yang membiarkan istrinya berbuat maksiat) dan menampakkan kerusakan tempat tidurnya. Karena zina istrinya sangat menyakitinya, dan karena itu syara' membolehkan dia menuduhnya jika dia berzina dan menolak hukuman darinya dengan li'an, dan tidak membolehkan selain dia menuduh seorang wanita dalam keadaan apa pun.

Barangkali apa yang menimpa sebagian orang berupa aib dan malu karena penuduhan terhadap keluarganya lebih besar daripada yang menimpanya seandainya dialah yang dituduh. Karena itu Imam Ahmad dalam salah satu dari dua riwayat yang dinukil darinya berpendapat bahwa barangsiapa menuduh seorang wanita yang tidak muhsan seperti budak dan dzimmiyah yang memiliki suami atau anak yang muhsan, maka dia dihukum karena tuduhannya karena aib yang dia timpakan kepada anak dan suaminya yang muhsan. Riwayat lain darinya yang merupakan pendapat mayoritas bahwa tidak ada hukuman atasnya karena itu menyakiti keduanya bukan menuduh keduanya, dan hukuman sempurna hanya wajib dengan tuduhan.

Dalam hal Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, mencela istri-istrinya menjadikannya munafik. Ini makna ucapan Ibnu Abbas: "Laknat bagi orang-orang munafik secara umum."

Ibnu Abbas disetujui oleh sekelompok orang. Imam Ahmad dan Al-Asyaji meriwayatkan dari Khushayf, dia berkata: "Aku bertanya kepada Sa'id bin Jubair, aku berkata: 'Zina lebih berat atau menuduh wanita muhsan?' Dia berkata: 'Tidak, bahkan zina.' Aku berkata: 'Allah Ta'ala berfirman: Sesungguhnya orang-orang yang menuduh wanita-wanita yang baik-baik, yang lengah lagi beriman, mereka kena laknat di dunia dan di akhirat.' Dia berkata: 'Ini hanya tentang Aisyah khususnya.'"

Ahmad meriwayatkan dengan sanadnya dari Abu Al-Jawza' tentang ayat ini: "Sesungguhnya orang-orang yang menuduh wanita-wanita yang baik-baik, yang lengah lagi beriman, mereka kena laknat di dunia dan di akhirat," dia berkata: "Ini hanya tentang Aisyah khususnya."

Ahmad meriwayatkan dengan sanadnya dari Abu Al-Jawza' tentang ayat ini: "Sesungguhnya orang-orang yang menuduh wanita-wanita yang baik-baik, yang lengah lagi beriman, mereka kena laknat di dunia dan di akhirat," dia berkata: "Ayat ini khusus untuk ummahatul mukminin."

Al-Asyaji meriwayatkan dengan sanadnya dari Ad-Dhahhak tentang ayat ini, dia berkata: "Mereka adalah istri-istri Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam."

Ma'mar berkata dari Al-Kalbi: "Yang dimaksud dengan ayat ini hanya istri-istri Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam. Adapun barangsiapa yang menuduh seorang wanita dari kaum muslimin, maka dia fasik sebagaimana Allah Ta'ala berfirman: 'atau dia bertaubat' (Surat An-Nur: 5)."

Alasan hal ini adalah bahwa laknat Allah di dunia dan akhirat tidak wajib hanya karena tuduhan. Maka lam dalam firman-Nya "wanita-wanita yang baik-baik, yang lengah lagi beriman" adalah untuk ta'rif al-ma'hud (menunjukkan yang sudah dikenal), dan yang dikenal di sini adalah istri-istri Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam karena pembicaraan dalam kisah ifk dan terjadinya orang yang terjatuh dalam menuduh ummul mukminin Aisyah. Atau membatasi lafadz umum pada sebabnya karena dalil yang mewajibkan hal itu.

Yang menguatkan pendapat ini adalah bahwa Allah Subhanahu menjadikan ancaman ini pada tuduhan terhadap wanita muhsan, lengah, mukminah, dan Dia berfirman di awal surat: "Dan orang-orang yang menuduh wanita-wanita yang baik kemudian mereka tidak mendatangkan empat orang saksi, maka deralah mereka (yang menuduh itu) delapan puluh kali dera" (Surat An-Nur: 4). Maka Dia menjadikan hukuman, kesaksian, dan kefasikan pada tuduhan wanita muhsan saja. Maka wanita-wanita muhsan, lengah, mukmin pasti memiliki kelebihan atas wanita muhsan saja. Dan itu - wallahu a'lam - karena istri-istri Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam disaksikan keimanan mereka karena mereka ummahatul mukminin dan mereka istri nabinya di dunia dan akhirat. Sedangkan

kaum muslimah pada umumnya hanya diketahui dari mereka biasanya zhahir iman.

Dan karena Allah Subhanahu berfirman dalam kisah Aisyah: "Dan orang yang memikul dosa yang terbesar di antara mereka, baginya azab yang besar" (Surat An-Nur: 11), maka pengkhususan orang yang memikul dosanya yang terbesar tanpa yang lain adalah dalil kekhususannya dengan azab yang besar. Dan Dia berfirman: "Dan kalau bukan karena karunia Allah dan rahmat-Nya kepada kamu di dunia dan di akhirat, niscaya kamu ditimpa azab yang besar, karena pembicaraan kamu tentang berita bohong itu" (Surat An-Nur: 14). Maka diketahui bahwa azab yang besar tidak menimpa setiap orang yang menuduh, melainkan hanya menimpa orang yang memikul dosanya yang terbesar saja. Dan Dia berfirman di sini: "dan bagi mereka azab yang besar" (Surat An-Nur: 23). Maka diketahui bahwa orang yang menuduh ummahatul mukminin mencela dengan itu rasul-Nya shallallahu 'alaihi wa sallam dan memikul dosa besar ifk, dan ini sifat munafik Ibnu Abi.

Wallahu a'lam, berdasarkan pendapat ini, ayat ini juga menjadi hujah yang sesuai dengan ayat itu, karena ketika menuduh ummahatul mukminin adalah menyakiti Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, maka pelakunya dilaknat di dunia dan akhirat. Karena itu Ibnu Abbas berkata: "Tidak ada taubat di dalamnya," karena orang yang menyakiti Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam tidak diterima taubatnya, atau dia bermaksud jika dia bertaubat dari tuduhan sampai dia masuk Islam dengan Islam yang baru.

Berdasarkan ini, menuduh mereka adalah nifaq yang membolehkan darah jika dimaksudkan untuk menyakiti Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam atau setelah mengetahui bahwa mereka istri-istrinya di akhirat, karena tidak pernah ada istri nabi yang berbuat buruk sama sekali.

Yang menunjukkan bahwa menuduh mereka adalah menyakiti Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam adalah apa yang diriwayatkan dalam Shahihain dalam hadits ifk dari Aisyah, dia berkata: "Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam berdiri meminta uzur dari Abdullah bin Ubai bin Salul." Dia berkata: "Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam berkata sambil berada di atas mimbar: 'Hai kaum muslimin, siapa yang akan membela aku dari seorang laki-laki yang telah sampai

kepadaku gangguannya terhadap keluargaku? Demi Allah, aku tidak mengetahui tentang keluargaku kecuali kebaikan. Dan mereka telah menyebut seorang laki-laki yang aku tidak mengetahui tentangnya kecuali kebaikan, dan dia tidak pernah masuk ke rumah keluargaku kecuali bersamaku.' Sa'd bin Mu'adz Al-Anshari berdiri dan berkata: 'Aku akan membelamu darinya wahai Rasulullah. Jika dia dari Aus, kami akan memenggal lehernya, dan jika dia dari saudara-saudara kami Khazraj, perintahkanlah kami maka kami akan melakukan perintahmu.' Sa'd bin 'Ubadah berdiri - dia adalah pemimpin Khazraj dan adalah laki-laki saleh tetapi fanatisme membawanya - dia berkata kepada Sa'd bin Mu'adz: 'Demi Allah, kamu tidak akan membunuhnya dan tidak mampu membunuhnya.' Usaid bin Hudlair berdiri - dia adalah anak paman Sa'd bin Mu'adz - dia berkata kepada Sa'd bin 'Ubadah: 'Kamu berdusta, demi Allah kami akan membunuhnya, karena kamu munafik yang membela orang-orang munafik.' Dia berkata: 'Maka bergolak dua kabilah Aus dan Khazraj hingga mereka hampir saling bunuh, sedangkan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam berdiri di atas mimbar. Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam terus menenangkan mereka hingga mereka diam dan beliau pun diam.'"

Dalam riwayat sahih lain bahwa ayat ini khusus tentang istri-istri Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam. Dan yang lain berkata: maksudnya istri-istri orang mukmin secara umum.

Abu Salamah berkata: "Menuduh wanita muhsan termasuk dosa-dosa besar." Kemudian dia membaca: "Sesungguhnya orang-orang yang menuduh wanita-wanita yang baik-baik" sampai akhir ayat.

Dari Umar bin Qais, dia berkata: "Menuduh wanita muhsan menghapus amal sembilan puluh tahun." Diriwayatkan Al-Asyaji.

Ini pendapat banyak orang, dan alasannya jelas dari zhahir khitab, karena itu umum maka wajib dijalankan sesuai keumumannya karena tidak ada yang mewajibkan kekhususannya. Dan itu tidak khusus dengan sebab itu sendiri berdasarkan kesepakatan, karena hukum selain Aisyah dari istri-istri Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam masuk dalam keumuman dan bukan dari sebabnya. Dan karena itu lafadz jamak sedangkan sebabnya pada satu orang di sini. Dan karena membatasi keumuman-keumuman Al-Qur'an pada sebab-sebab

turunnya adalah batil, karena umumnya ayat-ayat turun dengan sebab-sebab yang mengharuskan hal itu, dan telah diketahui bahwa tidak ada sesuatu pun darinya yang dibatasi pada sebabnya.

Perbedaan antara dua ayat adalah bahwa di awal surat disebutkan hukuman-hukuman yang disyariatkan atas tangan mukallaf berupa dera, penolakan kesaksian, dan pentafsiqqan. Di sini disebutkan hukuman yang terjadi dari Allah Subhanahu yaitu laknat di dua negeri dan azab yang besar.

Telah diriwayatkan dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dari berbagai jalan dari para sahabatnya bahwa menuduh wanita muhsan termasuk dosa besar. Dalam lafadz sahih: "menuduh wanita-wanita muhsan, lengah, mukminah."

Kemudian mereka berbeda pendapat. Abu Hamzah ats-Tsumali berkata: "Telah sampai kepada kami bahwa ayat ini turun berkenaan dengan orang-orang musyrik Makkah ketika ada perjanjian antara mereka dengan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam. Jika ada wanita yang keluar menuju Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam ke Madinah untuk berhijrah, orang-orang musyrik dari penduduk Makkah akan menuduhnya dengan mengatakan bahwa dia keluar untuk berbuat maksiat."

Maka ayat ini berkenaan dengan siapapun yang menuduh wanita-wanita mukminat dengan tuduhan yang bertujuan untuk menghalangi mereka dari iman dan bermaksud mencela orang-orang mukmin agar manusia menjauhi Islam, sebagaimana yang dilakukan Ka'b bin al-Asyraf. Berdasarkan hal ini, siapapun yang melakukan perbuatan tersebut maka dia kafir dan berkedudukan seperti orang yang mencela Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam.

Adapun perkataannya bahwa ayat ini turun pada masa perjanjian, maksudnya - wallahu a'lam - adalah yang dimaksud adalah orang-orang musyrik yang mengadakan perjanjian seperti mereka. Sebenarnya ayat ini turun pada malam-malam peristiwa Ifk dalam perang Bani Mustaliq sebelum perang Khandaq, sedangkan gencatan senjata terjadi dua tahun setelah itu.

Sebagian dari mereka menjalankan ayat ini sesuai dengan zahir dan keumumannya karena sebab turunnya adalah tuduhan terhadap Aisyah, dan di antara yang menuduhnya ada orang mukmin dan munafik. Sebab turunnya ayat

pasti masuk dalam keumuman ayat. Dan tidak ada yang mengharuskan untuk mengkhususkannya.

Jawaban atas pandangan ini adalah bahwa Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman di sini: "mereka dilaknat di dunia dan akhirat" dalam bentuk pasif tanpa menyebutkan siapa yang melaknat. Sedangkan dalam ayat lain Allah berfirman: "Sesungguhnya orang-orang yang menyakiti Allah dan Rasul-Nya, Allah melaknat mereka di dunia dan di akhirat" (Al-Ahzab: 57). Ketika pelaku tidak disebutkan, maka boleh malaikat dan manusia selain Allah yang melaknat mereka, atau Allah melaknat mereka di suatu waktu dan sebagian makhluk-Nya melaknat mereka di waktu lain, atau Allah menangani laknat untuk sebagian mereka yaitu yang tuduhannya merupakan celaan terhadap agama, dan makhluk-Nya menangani laknat untuk yang lainnya. Jika yang melaknat adalah makhluk, maka laknatnya bisa berarti doa kepada mereka dan bisa berarti menjauhkan mereka dari rahmat Allah.

Yang menguatkan hal ini adalah jika seorang laki-laki menuduh istrinya maka mereka saling melaknat, dan suami pada sumpah yang kelima berkata: "Laknat Allah atasnya jika dia termasuk orang-orang yang berdusta." Maka dia mendoakan dirinya sendiri jika dia berdusta dalam tuduhan agar Allah melaknatnya, sebagaimana Allah dan Rasul-Nya memerintahkan untuk bermubahalah dengan orang yang membantah tentang Isa setelah datang kepadanya ilmu, yaitu mereka bermubahalah dan menjadikan laknat Allah atas orang-orang yang berdusta. Inilah di antara cara penuduh dilaknat, dan di antara cara dia dilaknat adalah dengan dicambuk, ditolak kesaksiannya, dan difasikkan. Itu semua adalah hukuman baginya dan pengucilan dari tempat-tempat aman dan diterima, dan itu termasuk dari rahmat Allah. Ini berbeda dengan orang yang Allah kabarkan bahwa Dia melaknatnya di dunia dan akhirat, karena laknat Allah mengharuskan hilangnya pertolongan darinya dari segala segi dan menjauhkannya dari sebab-sebab rahmat di kedua negeri.

Yang menguatkan perbedaan ini adalah firman-Nya: "Sesungguhnya orang-orang yang menyakiti Allah dan Rasul-Nya, Allah melaknat mereka di dunia dan di akhirat dan menyediakan bagi mereka azab yang menghinakan" (Al-Ahzab: 57). Penyediaan azab yang menghinakan dalam Al-Qur'an hanya datang untuk orang-orang kafir, seperti firman-Nya: "Orang-orang yang kikir dan menyuruh

manusia berbuat kikir dan menyembunyikan karunia yang Allah berikan kepada mereka. Dan Kami sediakan bagi orang-orang kafir azab yang menghinakan" (An-Nisa: 37), dan firman-Nya: "Dan bersiap siagalalah, sesungguhnya Allah menyediakan bagi orang-orang kafir azab yang menghinakan" (An-Nisa: 102), dan firman-Nya: "Maka mereka kembali dengan kemurkaan di atas kemurkaan, dan bagi orang-orang kafir azab yang menghinakan" (Al-Baqarah: 90), "Kami beri mereka tempo agar mereka bertambah dosa, dan bagi mereka azab yang menghinakan" (Ali Imran: 178), "Dan orang-orang yang kafir dan mendustakan ayat-ayat Kami, mereka itu mendapat azab yang menghinakan" (Al-Baqarah: 104), "Dan apabila dia mengetahui sesuatu dari ayat-ayat Kami, dia jadikan ejekan. Mereka itu mendapat azab yang menghinakan" (Al-Jatsiyah: 9), "Dan sungguh Kami telah menurunkan ayat-ayat yang jelas, dan bagi orang-orang kafir azab yang menghinakan" (An-Nur: 11), "Mereka menjadikan sumpah-sumpah mereka sebagai perisai, lalu mereka menghalangi dari jalan Allah, maka bagi mereka azab yang menghinakan" (Al-Mujadalah: 16).

Adapun firman-Nya: "Dan barangsiapa yang mendurhakai Allah dan Rasul-Nya dan melanggar ketentuan-ketentuan-Nya, niscaya Allah memasukkannya ke dalam api neraka, dia kekal di dalamnya, dan baginya azab yang menghinakan" (An-Nisa: 14), maka itu - wallahu a'lam - berkenaan dengan orang yang mengingkari kewajiban dan meremehkannya, dengan catatan bahwa tidak disebutkan bahwa azab itu disediakan untuknya. Adapun azab yang besar, maka telah datang sebagai ancaman bagi orang-orang mukmin dalam firman-Nya: "Kalau tidak karena kitab dari Allah yang telah ada, niscaya kamu ditimpa azab yang besar karena apa yang kamu ambil" (Al-Anfal: 68), dan firman-Nya: "Dan kalau tidak karena karunia Allah dan rahmat-Nya kepadamu di dunia dan di akhirat, niscaya kamu ditimpa azab yang besar, karena pembicaraan kamu tentang berita bohong itu" (An-Nur: 14), dan untuk orang yang memerangi: "Yang demikian itu suatu kehinaan baginya di dunia, dan di akhirat dia beroleh siksaan yang besar" (Al-Baqarah: 114), dan untuk pembunuh: "Dan Allah murka kepadanya dan melaknatnya serta menyediakan azab yang besar baginya" (An-Nisa: 93), dan firman-Nya: "Dan janganlah kamu jadikan sumpah-sumpahmu sebagai alat penipu di antaramu, yang menyebabkan tergelincir kaki sesudah teguh, dan kamu rasakan keburukan disebabkan kamu menghalangi dari jalan Allah, dan bagimu azab yang besar" (An-Nahl: 94).

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: "Dan barangsiapa yang dihinakan Allah maka tidak ada yang memuliakannya" (Al-Hajj: 18). Hal itu karena penghinaan adalah pengrendahan, pelecehen, dan kehinaan, dan itu adalah kadar yang lebih dari rasa sakit azab. Seseorang yang terhormat bisa diazab tetapi tidak dihinakan. Ketika Allah berfirman dalam ayat ini: "dan menyediakan bagi mereka azab yang menghinakan", maka diketahui bahwa itu dari jenis azab yang diancamkan kepada orang-orang kafir dan munafik. Dan ketika Allah berfirman di sana: "dan bagi mereka azab yang besar", maka boleh jadi itu dari jenis azab dalam firman-Nya: "niscaya kamu ditimpa azab yang besar karena pembicaraan kamu tentang berita bohong itu".

Yang menunjukkan perbedaan juga adalah Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman di sana: "dan menyediakan bagi mereka azab yang menghinakan". Azab hanya disediakan untuk orang-orang kafir karena neraka Jahannam dicipta untuk mereka, karena mereka pasti akan memasukinya dan mereka tidak akan keluar darinya.

Adapun ahli dosa besar dari orang-orang mukmin, boleh jadi mereka masuk neraka jika Allah mengampuni mereka. Dan jika mereka memasukinya maka mereka akan keluar darinya walau setelah beberapa waktu. Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: "Dan takutlah kamu kepada api neraka yang disediakan bagi orang-orang kafir" (Ali Imran: 131). Allah Subhanahu wa Ta'ala memerintahkan orang-orang mukmin agar tidak memakan riba, bertakwa kepada Allah, dan takut kepada api neraka yang disediakan bagi orang-orang kafir. Maka diketahui bahwa mereka dikawatirkan masuk neraka jika memakan riba dan berbuat maksiat, padahal neraka itu disediakan untuk orang-orang kafir, bukan untuk mereka.

Oleh karena itu datang dalam hadits: "Adapun penghuni neraka yang memang penduduknya, maka mereka tidak mati di dalamnya dan tidak hidup. Adapun kaum yang memiliki dosa-dosa, maka mereka terkena bara api, kemudian Allah mengeluarkan mereka darinya."

Ini sebagaimana surga disediakan untuk orang-orang bertakwa yang berinfak di waktu lapang dan sempit, walaupun akan masuk ke dalamnya anak-anak karena amal orang tua mereka, masuk ke dalamnya suatu kaum karena syafaat, suatu

kaum karena rahmat, dan Allah menciptakan untuk kelebihan surga makhluk lain di akhirat lalu memasukkan mereka ke dalamnya. Hal itu karena sesuatu hanya disediakan untuk orang yang berhak dan pantas mendapatkannya serta yang paling berhak mendapatkannya, kemudian mungkin masuk bersamanya yang lain dengan cara mengikuti atau karena sebab lain. Wallahu a'lam.

Bab: Bantahan dan Jawabannya

Pembantah berkata: "Di antara asma al-husna adalah An-Nur (Yang Maha Bercahaya) dan Al-Hadi (Yang Maha Memberi Petunjuk) harus ditakwil secara pasti karena cahaya adalah sifat yang berdiri pada benda dan ia lawan dari kegelapan. Allah Maha Tinggi dari memiliki lawan. Kalau Dia adalah cahaya, tidak boleh menambahkan diri-Nya kepada diri-Nya dalam firman-Nya: 'misal cahaya-Nya', karena itu akan menambahkan sesuatu kepada dirinya sendiri dan itu tidak boleh."

Firman-Nya: "Allah adalah cahaya langit dan bumi" (An-Nur: 35). Para mufassir berkata: maksudnya pemberi petunjuk penghuni langit dan bumi. Ini lemah karena menyebut Al-Hadi setelahnya akan menjadi pengulangan. Dikatakan: yang menerangi langit dengan bintang-bintang. Dikatakan: dengan dalil-dalil dan hujjah-hujjah yang nyata. Cahaya adalah benda halus yang transparan, maka tidak boleh untuk Allah. Takwil ini diriwayatkan dari Ibnu Abbas, Anas, dan Salim. Ini membatalkan klaimnya bahwa takwil membatalkan zahir dan tidak dinukil dari salaf. Kalau Dia benar-benar cahaya sebagaimana kata kaum musyabbihah, pasti ada sinar siang malam secara terus-menerus.

Firman-Nya: "Sesungguhnya Kami mengutus kamu sebagai saksi, pembawa berita gembira, pemberi peringatan, penyeru kepada Allah dengan izin-Nya, dan sebagai pelita yang menerangi" (Al-Ahzab: 45-46). Diketahui bahwa beliau shallallahu 'alaihi wa sallam bukan pelita yang dikenal, tetapi disebut pelita karena petunjuk yang dibawanya dan kejelasan dalil-dalilnya seperti pelita yang menerangi.

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas dalam riwayat lain, Abu al-Aliyah, dan Hasan: maksudnya yang menerangi langit dan bumi dengan matahari, bulan, dan bintang-bintangnya. Dari perkataan para arif: An-Nur adalah Dzat yang

menerangi hati orang-orang yang benar dengan tauhid-Nya, menerangi rahasia para pencinta dengan dukungan-Nya. Dikatakan: Dia yang menghidupkan hati para arif dengan cahaya ma'rifat-Nya dan jiwa para penyembah dengan cahaya ibadah-Nya.

Jawaban: Perkataan ini dan yang sejenisnya bukanlah bantahan kepada kami, tetapi ini adalah permulaan kekurangan yang mereka alami karena apa yang mereka sangka menjadi konsekuensi bagi kami atau mereka sangka bahwa kami mengatakannya dengan cara yang mereka ceritakan. Allah Ta'ala berfirman: "Jauhilah banyak prasangka, sesungguhnya sebagian prasangka itu dosa" (Al-Hujurat: 12). Dan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Jauhilah prasangka, karena prasangka adalah pembicaraan yang paling dusta."

Jika dalam perkataan ada pemberitaan tentang orang lain bahwa dia mengatakan perkataan-perkataan yang batil menurut akal dan syariat, dan di dalamnya ada penolakan terhadap perkataan-perkataan tersebut, maka ini adalah dusta dan kezaliman. Kami berlindung kepada Allah dari hal itu. Kemudian meskipun itu adalah kezaliman kepada kami, andai saja itu adalah perkataan yang benar dan lurus, maka kami akan menghalalkannya dari hak kami dan dapat diambil ilmu yang ada di dalamnya. Tetapi di dalamnya ada penyelewengan kitab Allah, ilhad dalam ayat-ayat dan nama-nama-Nya, dusta, kezaliman, dan permusuhan yang berkaitan dengan hak-hak Allah. Kami memaafkan hak kami, tetapi hak Allah kembali kepada-Nya, bukan kepada selain-Nya.

Kami akan menyebutkan dari penegakan hak Allah dan pembelaan kitab serta agama-Nya apa yang pantas untuk tempat ini. Perkataan yang disebutkannya mengandung kontradiksi dan kerusakan yang saya kira dia tidak mampu mengendalikannya dari beberapa segi:

Pertama: Dia berkata di awal: "cahaya adalah sifat yang berdiri pada benda", kemudian berkata di akhir: "benda halus yang transparan". Dia menyebut di awal perkataan bahwa itu adalah sifat, dan di akhir bahwa itu adalah benda dan substansi yang berdiri sendiri.

Kedua: Dia menyebutkan dari para mufassir bahwa mereka mentakwil itu dengan Al-Hadi dan melemahkan hal itu, kemudian menyebutkan di akhir bahwa

dari perkataan para arif bahwa An-Nur adalah Dzat yang menerangi hati orang-orang yang benar dengan tauhid-Nya dan rahasia para pencinta dengan dukungan-Nya serta menghidupkan hati para arif dengan cahaya ma'rifat-Nya. Ini adalah makna Al-Hadi yang dia lemahkan di awal. Maka dia melemahkannya di awal dan menjadikannya dari perkataan para arif - yang merupakan kata yang memiliki pengaruh di hati. Padahal itu hanya dari perkataan sebagian syaikh yang berbicara dengan jenis nasihat yang tidak ada tahqiq di dalamnya.

Syaikh Abu Abdurrahman menyebutkan dalam tahqiq tafsir tentang isyarat-isyarat yang sebagiannya adalah perkataan bagus yang bermanfaat, sebagiannya adalah dusta atas yang mengatakannya dan mengada-ada seperti yang dinukil dari Ja'far dan selainnya, dan sebagiannya adalah nukilan batil yang tertolak. Sesungguhnya isyarat para syaikh adalah isyarat mereka dengan hati, dan itulah yang membedakan mereka. Ini bukan tempatnya.

Isyarat terbagi menjadi isyarat yang berkaitan dengan perkataan seperti apa yang mereka ambil dari Al-Qur'an dan sebagainya. Isyarat-isyarat tersebut termasuk dalam bab i'tibar dan qiyas serta menyamakan yang tidak nashshah dengan yang nashshah, seperti i'tibar dan qiyas yang digunakan para fuqaha dalam hukum-hukum, tetapi ini digunakan dalam targhib dan tarhib, keutamaan amal, dan derajat laki-laki dan semacamnya. Jika isyarat itu i'tibariyah dari jenis qiyas yang benar, maka itu bagus dan diterima. Jika seperti qiyas yang lemah, maka hukumnya sama. Jika itu penyelewengan kalam tidak sesuai takwilnya, maka itu dari jenis perkataan Qaramithah, Bathiniyah, dan Jahmiyah. Renungkanlah ini karena saya telah menjelaskan ini dalam kaidah isyarat.

Segi ketiga dalam kontradiksinya: Dia berkata takwil dinukil dari Ibnu Abbas, Anas, dan Salim. Dia tidak menyebutkan kecuali tiga pendapat. Pertama: bahwa Dia adalah pemberi petunjuk penghuni langit dan bumi, dan dia telah melemahkan hal itu. Jika yang dinukil adalah yang lemah ini, maka betapa kecewanya usaha karena dia tidak menukil dari salaf dalam seluruh perkataannya sampai di sini apa pun dari salaf kecuali ini yang dia lemahkan dan perburuk. Jika yang dinukil dari ketiga orang ini adalah bahwa Dia menerangi langit dengan bintang-bintang, maka dia berkontradiksi dari segi lain, yaitu dia telah menyebutkan setelahnya bahwa ini diriwayatkan dari Ibnu Abbas dalam riwayat lain, Abu al-Aliyah, dan Hasan bahwa Dia meneranginya dengan

matahari, bulan, dan bintang-bintang. Ini mengharuskan bahwa yang dinukil dari Ibnu Abbas dan kedua orang pertama berbeda dengan yang dinukil darinya dalam riwayat lain dan dari yang tidak bersamanya dalam yang pertama. Jika cahaya-Nya dengan hujjah-hujjah yang nyata dan dalil-dalil, maka dia berkontradiksi karena ini adalah makna Al-Hadi jika Dia menegakkannya untuk dalil-dalil, dan hujjah-hujjah itu dari petunjuk-Nya. Dia telah melemahkan pendapat ini. Saya tidak tahu mana yang lebih mengherankan: apakah dari penceritaannya tentang dua pendapat yang salah satunya masuk dalam makna yang lain, ataukah dari pelemahannya terhadap pendapat orang yang bertanya yang mengharuskan pelemahan keduanya, sementara dia tidak tahu bahwa dia telah melemahkan keduanya.

Wajib bagi manusia untuk mengetahui makna pendapat-pendapat yang dinukil dan mengetahui bahwa yang dia lemahkan bukanlah yang dia agungkan.

Segi keempat: Telah jelas bahwa dia tidak menukil dari Ibnu Abbas, Anas, dan Salim kecuali pendapat yang dia lemahkan atau yang masuk ke dalamnya. Jika pendapat mereka adalah Al-Hadi, maka dia telah tegas melemahkannya. Jika itu adalah penegak dalil-dalil, maka itu dari makna Al-Hadi. Jika itu adalah yang menerangi dengan bintang-bintang, maka dia telah menjadikannya pendapat lain. Jika itu adalah apa yang dia sebutkan dari sebagian arif, maka itu juga masuk dalam Al-Hadi. Jika dia telah mengakui kelemahan apa yang dia ceritakan dari Ibnu Abbas, Anas, dan Salim, maka tidak ada hujjah bagi kami di dalamnya.

Maka jelaslah bahwa apa yang dia sebutkan dari salaf, dia antara membatalkan dalam nukilan atau memfitnah dengan pelemahannya. Dalam kedua keadaan, tidak ada hujjah bagi kami dengan hal itu.

Segi kelima: Dia telah bersikap tidak sopan kepada salaf ketika menyebutkan dari mereka apa yang dia lemahkan dan menampakkan kepada manusia bahwa salaf mentakwil untuk berdalil dengan hal itu atas takwil secara umum, padahal dia telah mengakui kelemahan takwil ini. Barangsiapa berdalil dengan dalil yang telah dia lemahkan sementara dia tidak tahu bahwa dia telah melemahkannya, maka dia telah melempar dirinya dengan panahnya sendiri. Barangsiapa melempar dengan panah kebagian akan tersungkur karenanya. Allah tidak memberi petunjuk kepada kaum yang zalim.

Segi keenam: Perkataannya "ini membatalkan klaimnya bahwa takwil menolak zahir dan tidak dinukil dari salaf." Perkataan ini tidak pernah saya katakan. Jika saya mengatakannya, maka dia tidak menukil kecuali apa yang dia ketahui lemah, dan yang lemah tidak membatalkan apa pun. Inilah segi-segi dalam menjelaskan kontradiksinya dan penceritaannya dari kami apa yang tidak kami katakan.

Adapun penjelasan kerusakan perkataan, kami katakan: Adapun perkataannya "harus ditakwil secara pasti", maka kami tidak mengakui bahwa itu harus ditakwil, dan kami tidak mengakui bahwa itu jika wajib adalah qath'i. Bahkan mayoritas kaum Muslimin tidak mentakwil nama ini. Ini adalah madzhab Salafiyah dan mayoritas Shifatiyah dari ahli kalam, fuqaha, sufi, dan lainnya. Ini adalah pendapat Abu Sa'id bin Kullab yang disebutkannya dalam Ash-Shifat dan menolak takwil Jahmiyah atas nama An-Nur. Dia adalah syaikh para mutakallimin Shifatiyah Asy'ariyah yang pertama. Abu Bakar bin Furak menceritakannya darinya dalam kitab Maqalat Ibnu Kullab wal-Asy'ariyah. Mereka tidak menyebutkan takwilnya kecuali dari Jahmiyah yang tercela menurut kesepakatan. Ini juga pendapat Abu al-Hasan al-Asy'ari yang disebutkannya dalam Al-Mujaz.

Adapun perkataannya bahwa ini datang dalam asma al-husna, maka hadits yang menyebutkan hal itu adalah hadits Tirmidzi. Dia meriwayatkan asma al-husna dalam Jami'nya dari hadits Walid bin Muslim dari Syu'aib dari Abu az-Zinad dari al-A'raj dari Abu Hurairah. Ibnu Majah meriwayatkannya dalam Sunannya dari jalur Mukhlad bin Ziyad al-Qathwani dari Hisyam bin Hassan dari Muhammad bin Sirin dari Abu Hurairah. Para ahli hadits telah sepakat bahwa kedua riwayat ini bukan dari perkataan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, tetapi masing-masing dari perkataan sebagian salaf. Walid menyebutkannya dari sebagian syaikhnya orang Syam sebagaimana datang dijelaskan dalam sebagian jalur haditsnya. Oleh karena itu berbeda nama-namanya darinya. Diriwayatkan darinya dalam salah satu riwayat dari nama-nama sebagai pengganti yang disebutkan dalam riwayat lain karena orang-orang yang mengumpulkannya terkadang menyebutkan ini dan terkadang menyebutkan itu. Mereka dan selain mereka meyakini bahwa asma al-husna yang barangsiapa menghitungnya masuk surga bukanlah sesuatu yang ditentukan, tetapi barangsiapa menghitung

sembilan puluh sembilan nama dari nama-nama Allah masuk surga, atau walaupun itu ditentukan, dua nama yang maknanya sama, salah satunya menggantikan yang lain seperti Al-Ahad dan Al-Wahid.

Dalam riwayat Hisyam bin Ammar dari Walid bin Muslim darinya yang diriwayatkan Utsman bin Sa'id: Al-Ahad bukan Al-Wahid, dan Al-Mu'thi bukan Al-Mughni, padahal keduanya berdekatan. Menurut Walid, nama-nama ini setelah dia meriwayatkan hadits dari Khulaid bin Da'laj dari Qatadah dari Ibnu Sirin dari Abu Hurairah, kemudian Hisyam berkata: "Walid menceritakan kepada kami, Sa'id bin Abdul Aziz menceritakan kepada kami seperti itu dan berkata: 'Semuanya dalam Al-Qur'an: Dialah Allah yang tiada tuhan selain Dia'" seperti yang diriwayatkan Tirmidzi, tetapi Tirmidzi meriwayatkannya dari jalur Shafwan bin Shalih dari Walid dari Syu'aib. Ibnu Abi Ashim juga meriwayatkannya dan menjelaskan apa yang disebutkannya berbeda dengan Tirmidzi dalam beberapa tempat.

Dan semua ini menunjukkan kepadamu bahwa ia termasuk dari yang disambung

yang dimasukkan dalam hadits dari Nabi ﷺ pada sebagian jalur dan bukan dari ucapan beliau. Oleh karena itu, segolongan orang lain mengumpulkannya dengan susunan yang berbeda dari susunan ini dan mengeluarkannya dari Al-Qur'an, di antara mereka adalah Sufyan bin Uyainah dan Imam Ahmad bin Hanbal serta yang lainnya sebagaimana telah saya sebutkan dalam pembahasan terdahulu tentang hal ini. Dan semua ini menunjukkan bahwa menurut mereka, nama-nama tersebut dapat diganti. Karena yang dipegang oleh mayoritas kaum muslimin adalah bahwa Asma'ul Husna Allah lebih dari sembilan puluh sembilan nama.

Mereka berkata, di antaranya Al-Khattabi mengatakan: sabda Nabi "Sesungguhnya Allah memiliki sembilan puluh sembilan nama, barangsiapa yang menghafal (menghitungnya) akan masuk surga." Pembatasan dengan bilangan ini kembali kepada nama-nama yang disifati bahwa inilah nama-nama tersebut. Maka kalimat ini yaitu sabda beliau "barangsiapa yang menghafal akan masuk surga" adalah sifat untuk sembilan puluh sembilan, bukan kalimat yang berdiri sendiri. Namun kedudukannya adalah nashab, dan boleh juga menjadi

kalimat yang berdiri sendiri, sedangkan maknanya tidak berbeda. Dan takdirnya adalah: "Sesungguhnya Allah memiliki nama-nama sejumlah bilangan ini, barangsiapa yang menghafal akan masuk surga", sebagaimana orang berkata: "Sesungguhnya seratus budak telah aku siapkan untuk dimerdekakan dan seribu dirham telah aku siapkan untuk haji." Maka pembatasan dengan bilangan itu pada yang disifati dengan sifat ini, bukan pada asal kelayakannya untuk bilangan tersebut. Karena beliau tidak mengatakan: "Sesungguhnya nama-nama Allah adalah sembilan puluh sembilan."

Al-Khattabi berkata: Yang menunjukkan hal itu adalah sabda beliau dalam hadits yang diriwayatkan Ahmad dalam Musnadnya: "Ya Allah, sesungguhnya aku memohon kepada-Mu dengan setiap nama yang menjadi milik-Mu, yang Engkau namakan untuk diri-Mu sendiri, atau yang Engkau turunkan dalam kitab-Mu, atau yang Engkau ajarkan kepada seseorang dari makhluk-Mu, atau yang Engkau khususkan dalam ilmu ghaib di sisi-Mu." Maka ini menunjukkan bahwa Allah memiliki nama-nama di atas sembilan puluh sembilan yang dihafal oleh sebagian orang beriman.

Dan juga sabda-Nya "Sesungguhnya Allah memiliki sembilan puluh sembilan nama" adalah pembatasan dengan bilangan ini seperti firman-Nya: "Di atasnya ada sembilan belas malaikat" (Al-Muddatstsir: 30). Ketika mereka meremehkan mereka, Allah berfirman: "Dan tidak ada yang mengetahui tentara Tuhanmu kecuali Dia" (Al-Muddatstsir: 31). Maka bahwa tidak ada yang mengetahui nama-nama-Nya kecuali Dia adalah lebih utama. Dan hal itu karena seandainya ini dikatakan secara terpisah, maka tidak akan memberikan penafian kecuali dengan mafhum bilangan yang kedudukannya di bawah mafhum sifat, dan perselisihan di dalamnya terkenal. Meskipun yang kami pilih adalah bahwa pengkhususan dengan penyebutan setelah berdirinya yang mengharuskan keumuman memberikan faedah kekhususan dalam hukum. Karena berpaling dari kewajiban menyeluruh kepada pengkhususan jika bukan untuk kekhususan dalam hukum, maka itu akan menjadi meninggalkan yang mengharuskan tanpa penghalang, dan itu mustahil. Maka sabda-Nya "Sesungguhnya Allah memiliki sembilan puluh sembilan nama" mungkin untuk memperoleh faedah-faedah selain pembatasan dengan bilangan ini. Di antaranya menyebutkan bahwa menghafal nama-nama tersebut mewarisi surga. Karena seandainya beliau

menyebutkan kalimat ini secara terpisah dan mengiringinya dengan kalimat yang terpisah pula, maka itu akan baik. Apalagi asalnya dalam pembicaraan adalah bersambung dan tidak terpisah. Maka kalimat syarat itu menjadi sifat, bukan permulaan. Maka inilah yang lebih kuat dalam bahasa Arab bersama dengan dalil yang disebutkan. Oleh karena itu beliau mengatakan bahwa Dia itu ganjil dan menyukai yang ganjil. Dan kecintaan-Nya kepada hal itu menunjukkan bahwa itu berkaitan dengan penghafalan, yaitu wajib menghafal nama-nama-Nya dengan bilangan ini. Dan jika nama-nama Allah lebih dari sembilan puluh sembilan, maka mungkin saja menghafal sembilan puluh sembilan nama mewarisi surga secara mutlak atas dasar penggantian. Maka ini menguatkan pendapat mereka meskipun banyak.

Dan banyak orang yang menjadikannya nama-nama yang tertentu, kemudian di antara mereka ada yang mengatakan: tidak ada kecuali sembilan puluh sembilan nama saja, dan ini adalah pendapat Ibnu Hazm dan segolongan orang. Sedangkan mayoritas dari mereka mengatakan: meskipun nama-nama Allah lebih banyak, tetapi yang dijanjikan surga bagi yang menghafal adalah nama-nama yang tertentu. Dan dalam hal apa pun, penentuannya bukanlah dari

ucapan Nabi ﷺ menurut kesepakatan ahli pengetahuan hadits beliau. Tetapi diriwayatkan dalam hal itu dari para salaf berbagai macam, di antaranya yang disebutkan At-Tirmidzi dan selainnya.

Jika telah diketahui hal ini, maka sabda beliau dalam Asma'ul Husna: "An-Nur" (Yang Maha Bercahaya) dan "Al-Hadi" (Yang Maha Memberi Petunjuk),

seandainya ada yang membantahnya dalam penetapan hal itu dari Nabi ﷺ, maka tidak ada hujjah baginya. Tetapi hal itu datang dalam hadits-hadits sahih seperti sabda beliau dalam hadits yang ada di Sahihain dari Ibnu Abbas dari Nabi

ﷺ bahwa beliau biasa berdoa: "Ya Allah, bagi-Mu segala puji. Engkau cahaya langit dan bumi dan siapa yang ada di dalamnya..." hadits tersebut. Dan dalam

Sahih Muslim dari Abu Dzar berkata: "Aku bertanya kepada Rasulullah ﷺ:

apakah engkau melihat Tuhanmu? Maka beliau menjawab: '(Dia) cahaya, bagaimana aku dapat melihat-Nya?' atau beliau berkata: 'Aku melihat cahaya.'"

Maka yang ada dalam Al-Qur'an dan hadits sahih adalah penambahan cahaya dengan sabda-Nya: "Cahaya langit-langit dan bumi" (An-Nur: 35) atau "cahaya langit-langit dan bumi dan siapa yang ada di dalamnya."

Adapun perkataannya bahwa cahaya adalah sifat yang berdiri, maka kami katakan: cahaya yang makhluk itu dapat dirasakan, tidak memerlukan penjelasan tentang sifatnya, tetapi ia ada dua macam: benda-benda dan sifat-sifat. Benda-benda adalah zat api itu sendiri di mana pun ia berada, cahaya pelita dan lampu yang ada dalam gelas dan lainnya, dan itulah cahaya yang Allah jadikan sebagai perumpamaan dan contoh bulan. Karena Allah menamakannya cahaya, maka Dia berfirman: "Dia menjadikan matahari bersinar dan bulan bercahaya" (Yunus: 5). Dan tidak diragukan bahwa api adalah benda yang halus dan tembus pandang. Dan sifat-sifat seperti apa yang jatuh dari sinar matahari, bulan, dan api pada benda-benda yang mengkilap dan lainnya. Karena pelita jika ada di rumah akan menerangi sudut-sudut rumah, maka cahaya dan sinar yang jatuh pada dinding, langit-langit, dan lantai itu adalah sifat dan kualitas yang berdiri pada benda.

Dan mungkin dikatakan: bukan sifat yang berdiri pada api, bulan, dan semacamnya yang disebut cahaya. Maka nama itu terkadang pada substansi dan terkadang pada sifat lain. Dan oleh karena itu dikatakan untuk cahaya siang itu cahaya sebagaimana Allah berfirman: "Dan Dia menjadikan kegelapan-kegelapan dan cahaya" (Al-An'am: 1). Dan dari sinilah penamaan malam sebagai kegelapan dan siang sebagai cahaya. Karena keduanya adalah sifat-sifat. Dan ada yang mengatakan keduanya adalah substansi-substansi, dan ini bukan tempat menguraikan hal itu. Maka jelas bahwa nama cahaya mencakup kedua hal ini. Dan yang menentang menyebutkan pertama batasan sifat dan menyebutkan kedua batasan benda, maka ia kontradiksi. Dan sepertinya ia mengambil itu dari perkataan kami tapi tidak mendapat petunjuk untuk cara menggabungkannya.

Dan demikian juga nama "Al-Haqq" (Yang Maha Benar) berlaku pada zat Allah Ta'ala dan pada sifat-sifat-Nya yang suci lagi qadim, seperti sabda Nabi ﷺ:

"Engkau yang benar, perkataan-Mu benar, surga benar, neraka benar, para nabi benar, dan Muhammad benar."

Adapun perkataan yang menentang: "Cahaya itu lawan kegelapan, dan Allah Maha Suci memiliki lawan," maka dikatakan kepadanya: engkau tidak memahami makna lawan yang dinafikan dari Allah. Karena lawan dimaksudkan dengannya apa yang mencegah penetapan yang lain, sebagaimana dikatakan dalam sifat-sifat yang berlawanan seperti hitam dan putih. Dan orang-orang berkata: dua yang berlawanan tidak dapat berkumpul, dan mustahil berkumpulnya dua yang berlawanan. Dan perlawanan ini menurut banyak orang hanya ada pada sifat-sifat, adapun benda-benda maka tidak ada perlawanan di dalamnya. Maka mustahil menurut ini bahwa dikatakan Allah memiliki lawan atau tidak memiliki lawan. Dan di antara mereka ada yang mengatakan: dapat dibayangkan perlawanan di dalamnya, dan Allah Ta'ala tidak memiliki lawan yang mencegah penetapan dan wujud-Nya tanpa keraguan, bahkan Dia Yang Menguasai lagi Mengalahkan yang tidak dapat dikalahkan.

Dan mungkin dimaksudkan dengan lawan adalah yang menentang perintah dan hukum-Nya meskipun tidak mencegah wujud zat-Nya, sebagaimana sabda Nabi

ﷺ: "Barangsiapa yang syafaatnya menghalangi salah satu hukum Allah, maka ia telah berlawanan dengan Allah dalam perintah-Nya." Diriwayatkan Abu Dawud. Dan penamaan yang menyelisihi perintah dan hukum-Nya sebagai lawan seperti menamakannya musuh. Dan dengan pertimbangan ini maka yang memusuhi dan berlawanan dengan Allah itu banyak. Adapun pada tafsir yang pertama maka tidak diragukan bahwa tidak ada dalam kenyataan yang berlawanan dengan Allah, tetapi yang berlawanan terjadi dalam diri orang kafir. Karena yang batil itu lawan yang benar, dan dusta itu lawan yang jujur. Maka barangsiapa yang meyakini tentang Allah apa yang Dia bersih darinya, maka ini menjadi lawan dari iman yang benar kepada-Nya.

Adapun perkataannya: "Cahaya itu lawan kegelapan, dan Allah Maha Suci memiliki lawan," maka dikatakan kepadanya: dan yang hidup itu lawan yang mati, yang tahu itu lawan yang bodoh, yang mendengar dan melihat serta yang berbicara itu lawan yang tuli, buta, dan bisu. Dan demikian juga seluruh apa yang Allah namai dengan nama-nama tersebut memiliki lawan-lawan, dan Dia bersih dari dinamai dengan lawan-lawannya. Maka Allah Maha Suci dari menjadi mati atau lemah atau fakir dan semacamnya.

Adapun adanya makhluk yang memiliki sifat lawan dari sifat-Nya seperti adanya yang mati, bodoh, fakir, dan zalim, maka ini banyak, bahkan kebanyakan nama-nama-Nya memiliki lawan-lawan yang ada pada yang ada. Dan tidak dikatakan untuk mereka bahwa mereka lawan-lawan Allah, tetapi dikatakan bahwa mereka bersifat dengan lawan sifat-sifat Allah. Karena perlawanan itu hanya terjadi dalam satu tempat, tidak dalam dua tempat. Maka barangsiapa yang bersifat dengan kematian maka kehidupan melawannya, dan barangsiapa yang bersifat dengan kehidupan maka kematian melawannya. Dan Allah Subhanahu mustahil menjadi kegelapan atau bersifat dengan kegelapan sebagaimana mustahil menjadi mati atau bersifat dengan kematian. Maka yang menentang ini mengambil lafaz lawan dengan kesamaan kata dan tidak membedakan antara lawan yang melawan penetapannya dengan penetapan yang benar dan sifat-sifat serta perbuatan-Nya, dan antara adanya dalam makhluk-makhluk-Nya apa yang bersifat dengan lawan sifat-sifat-Nya, dan antara apa yang melawannya dalam perintah dan larangan-Nya. Maka lawan yang pertama itulah yang mustahil, adapun yang dua lainnya maka wujudnya banyak, tetapi tidak dikatakan bahwa ia lawan Allah. Karena yang bersifat dengan lawan sifat-sifat-Nya tidak melawan-Nya. Dan orang-orang yang mengatakan cahaya itu lawan kegelapan mengatakan: mustahil berkumpulnya keduanya dalam satu zat, dan mereka tidak mengatakan bahwa mustahil ada sesuatu yang bersifat sebagai cahaya dan sesuatu yang lain bersifat sebagai kegelapan. Maka hendaklah orang yang berakal merenungkan penonaktifan dan kesalahan ini.

Adapun perkataannya: "Seandainya Dia cahaya, tidak boleh menambahkannya kepada diri-Nya sendiri dalam firman-Nya 'seperti cahaya-Nya,'" maka pembicaraan tentangnya dari dua cara. Pertama, bahwa kami katakan: nash dalam kitab Allah dan sunnah Rasul-Nya telah menamai Allah cahaya langit-

langit dan bumi, dan telah memberitahukan nash bahwa Allah itu cahaya, dan memberitahukan juga bahwa Dia berhijab dengan cahaya. Maka inilah tiga cahaya dalam nash. Dan telah disebutkan yang pertama.

Adapun yang kedua: firman-Nya: "Dan bumi bersinar dengan cahaya Tuhannya" (Az-Zumar: 69) dan dalam firman-Nya: "seperti cahaya-Nya" (An-Nur: 35) dan dalam apa yang diriwayatkan Muslim dalam Sahihnya dari Abdullah bin Umar

berkata: Rasulullah ﷺ bersabda: "Sesungguhnya Allah menciptakan makhluk-

Nya dalam kegelapan dan melimpahkan kepada mereka dari cahaya-Nya. Maka barangsiapa yang terkena cahaya itu akan mendapat petunjuk, dan barangsiapa

yang luput darinya akan sesat." Dan darinya sabda Nabi ﷺ dalam doa Thaif:

"Aku berlindung dengan cahaya wajah-Mu yang dengannya kegelapan-kegelapan bersinar dan dengan-Nya urusan dunia dan akhirat menjadi baik, dari turunnnya kemurkaan-Mu kepadaku atau menimpaku kemarahan-Mu." Diriwayatkan At-Tabarani dan lainnya. Dan darinya perkataan Ibnu Mas'ud: "Sesungguhnya Tuhan kalian tidak ada siang dan malam di sisi-Nya, cahaya langit-langit dari cahaya wajah-Nya." Dan darinya sabdanya apa yang

diriwayatkan Muslim dalam Sahihnya dari Abu Musa dari Nabi ﷺ berkata:

"Rasulullah ﷺ berdiri di antara kami dengan empat kalimat, maka beliau

berkata: 'Sesungguhnya Allah tidak tidur dan tidak layak bagi-Nya untuk tidur, Dia menurunkan timbangan dan mengangkatnya, naik kepada-Nya amal malam sebelum amal siang dan amal siang sebelum amal malam. Hijab-Nya adalah cahaya, seandainya Dia membukanya niscaya pancaran wajah-Nya akan membakar apa yang dicapai penglihatan-Nya dari makhluk-Nya.'" Maka hadits ini di dalamnya menyebutkan hijab-Nya. Jika ragu perawi dalam lafaz api dan cahaya tidak mencegah hal itu, karena api yang bersih seperti ini yang dengannya Allah berbicara kepada Musa disebut api dan cahaya, sebagaimana

Allah menamai api pelita sebagai cahaya, berbeda dengan api yang gelap seperti api Jahannam, maka itu tidak disebut cahaya.

Maka pembagiannya ada tiga: bersinar tanpa membakar dan itulah cahaya murni seperti bulan, membakar tanpa bersinar dan itulah api yang gelap, dan apa yang api sekaligus cahaya seperti matahari dan api pelita-pelita yang ada di dunia disifati dengan kedua perkara. Dan jika demikian, maka sahlah bahwa Dia cahaya langit-langit dan bumi dan bahwa cahaya ditambahkan kepada-Nya, dan yang ditambahkan bukanlah zat yang ditambahkan kepadanya.

Dan cara yang kedua bahwa dikatakan: ini kembali kepada kalian, tidak khusus bagi yang menamai-Nya dengan apa yang Dia namai diri-Nya sendiri dan Dia jelaskan. Maka engkau jika mengatakan pemberi petunjuk atau penerang atau selainnya, maka yang dinamai cahaya adalah Rabb itu sendiri, bukan cahaya yang ditambahkan kepada-Nya. Maka jika engkau mengatakan Dia pemberi petunjuk, maka cahaya-Nya adalah petunjuk, engkau jadikan salah satu dari dua cahaya sebagai zat yang berdiri dan yang lain sebagai sifat. Maka demikian juga berkata yang menamai-Nya cahaya. Dan jika pertanyaan kembali kepada kedua pendapat dan yang mengatakannya, maka mengkhususkan salah satunya dengan bahwa ia menyelisihi adalah kezaliman dan kedegilan dalam perdebatan atau kejahilan dan kesesatan dari kebenaran.

Adapun apa yang disebutkannya dari pendapat-pendapat, maka tidak diragukan bahwa orang-orang memiliki di dalamnya pendapat-pendapat lebih banyak dari yang disebutkannya. Dan yang ada di tangan umat dari riwayat-riwayat yang benar dan dusta serta pandangan-pandangan yang benar dan salah tidak dapat dihitung kecuali oleh Allah. Dan pembicaraan dalam tafsir nama-nama Allah dan sifat-sifat-Nya serta kalam-Nya di dalamnya dari yang buruk dan baik tidak dapat dihitung kecuali oleh Tuhan semesta alam. Dan sesungguhnya yang penting adalah kebenaran, ilmu, dan agama.

Dan telah kutulis dahulu dalam sebagian kitab-kitabku untuk sebagian orang besar bahwa ilmu adalah apa yang didirikan atasnya dalil, dan yang bermanfaat darinya adalah apa yang dibawa oleh Rasul. Maka yang penting adalah bahwa kita mengatakan dengan ilmu, dan itulah periwayatan, kejujuran, dan penelitian yang tahqiq. Karena selain itu meskipun dihias oleh sebagian orang seperti

tembikar yang dilapisi, jika tidak maka batil mutlak, seperti apa yang disebutkannya dalam ayat ini dan lainnya. Dan kitab-kitab ini yang dinamai oleh banyak orang kitab-kitab tafsir di dalamnya banyak dari tafsir riwayat-riwayat dari para salaf yang dipalsukan atas mereka dan perkataan atas Allah dan Rasul-Nya dengan pendapat yang terlepas, bahkan dengan sekedar syubhat qiyasiyah atau syubhat adabiyah. Maka para mufassir yang dinukil dari mereka tidak disebutkan namanya, dan dengan ini telah melemahkan perkataan mereka dengan yang batil. Karena kaum itu menafsirkan cahaya dalam ayat bahwa ia pemberi petunjuk, dan tidak menafsirkan cahaya dalam Asma'ul Husna dan

hadits dari Nabi ﷺ. Maka tidak sah melemahkan perkataan mereka dengan apa yang dileihkannya. Dan kami tidak menyebutkan itu kecuali untuk menjelaskan kontradiksinya dan bahwa ia tidak berdalil atas kami dengan sesuatu yang berlaku pada orang yang berakal. Karena kontradiksi adalah tingkat pertama kerusakan. Dan tafsir ini telah dikatakan oleh segolongan mufassir.

Adapun ketetapanannya dari Ibnu Abbas atau lainnya, maka ini termasuk yang tidak ditetapkannya. Dan diketahui bahwa dalam kitab-kitab tafsir dari periwayatan dari Ibnu Abbas ada kebohongan yang banyak dari riwayat Al-Kalbi dari Abu Salih dan lainnya. Maka harus ada penshahihan periwayatan agar tegak hujjah. Maka hendaklah dirujuk kitab-kitab tafsir yang di dalamnya ditahrir periwayatan seperti tafsir Muhammad bin Jarir At-Tabari yang di dalamnya dinukil perkataan para salaf dengan sanad, dan hendaklah berpaling dari tafsir Muqatil, Baqi bin Makhlad Al-Andalusi, dan Abdurrahman bin Ibrahim Duhaime As-Syami, dan Abd bin Humaid Al-Kasyi dan lainnya. Jika tidak naik kepada tafsir Imam Ishaq bin Rahawayh dan tafsir Imam Ahmad bin Hanbal dan lainnya dari para imam yang mereka adalah orang yang paling tahu di bumi tentang tafsir-

tafsir yang sahih dari Nabi ﷺ dan atsar sahabat dan tabi'in, sebagaimana

mereka adalah orang yang paling tahu tentang hadits Nabi ﷺ dan atsar sahabat dan tabi'in dalam ushul, furu', dan selain itu dari ilmu-ilmu. Adapun menetapkan asalan yang dijadikannya kaidah dengan sekedar pendapat, maka ini hanya laku

pada orang-orang bodoh dalam dalil-dalil dan yang buta dalam masail-masail. Dan riwayat-riwayat seperti ini yang tidak dibedakan antara yang benar dan dustanya serta yang masuk akal yang tidak dibedakan antara yang benar dan salahnya telah menyesatkan siapa yang sesat dari ahli Masyriq dalam ushul, furu', fiqh, dan tasawuf.

Dan betapa baik datangnya ini dalam ayat cahaya yang Allah Ta'ala berfirman di dalamnya: "Dan barangsiapa yang tidak dijadikan Allah baginya cahaya maka tidak ada baginya cahaya" (An-Nur: 40). Kami mohon kepada Allah agar dijadikan-Nya bagi kami cahaya.

Kemudian kami katakan: pendapat ini yang dikatakan sebagian mufasssir dalam firman-Nya: "Allah cahaya langit-langit dan bumi" (An-Nur: 35), yaitu pemberi petunjuk ahli langit-langit, tidak merugikan kami dan tidak menyelisihi apa yang kami katakan. Karena mereka mengatakannya dalam tafsir ayat yang menyebutkan cahaya di dalamnya sebagai mudaf (yang ditambahkan), mereka tidak menyebutkannya dalam tafsir cahaya mutlaq sebagaimana engkau klaim dari datangnya hadits dengannya. Maka di mana ini dari ini?

Kemudian perkataan siapa yang berkata dari para salaf: pemberi petunjuk ahli langit-langit dan bumi, tidak mencegah bahwa Dia dalam diri-Nya cahaya. Karena dari kebiasaan para salaf dalam tafsir mereka bahwa mereka menyebutkan sebagian sifat-sifat yang ditafsirkan dari nama-nama atau sebagian jenisnya, dan itu tidak menafikan penetapan sisa sifat-sifat yang dinamai, bahkan mungkin keduanya saling mengikat dan tidak masuknya sisa jenis-jenis ke dalamnya. Dan ini telah kami tegaskan berkali-kali dalam kaidah-kaidah yang terdahulu. Dan barangsiapa yang merenungkannya akan tahu bahwa kebanyakan pendapat para salaf dalam tafsir itu sepakat tidak berbeda.

Contohnya: perkataan sebagian mereka dalam "sirath al-mustaqim" (jalan yang lurus) bahwa ia adalah Islam, dan perkataan yang lain bahwa ia Al-Qur'an, dan perkataan yang lain bahwa ia sunnah dan jamaah, dan perkataan yang lain bahwa ia jalan penghambaan. Maka semua ini adalah sifat-sifat baginya yang saling mengikat tidak berbeda. Dan penamaannya dengan nama-nama ini seperti penamaan Al-Qur'an dan Rasul dengan nama-namanya, bahkan seperti Asma'ul Husna Allah.

Dan contoh yang kedua firman-Nya: "Maka di antara mereka ada yang zalim terhadap dirinya, di antara mereka ada yang pertengahan, dan di antara mereka ada yang terdepan dalam kebaikan" (Fathir: 32). Maka disebutkan dari mereka satu golongan dari golongan-golongan, dan hamba mencakup semuanya. Maka yang zalim terhadap diri sendiri adalah yang meninggalkan sebagian kewajiban, yang pertengahan adalah yang berdiri dengannya, dan yang terdepan adalah yang mendekat dengan sunnah-sunnah setelah fardu-fardu. Dan setiap orang masuk dalam ini menurut jalannya. Dan tafsir serta terjemahan dengan menjelaskan jenis dan genus untuk mendekatkan pemahaman kepada yang diajak bicara, sebagaimana orang ajam berkata: apa roti? Maka dikatakan kepadanya: ini, dan ditunjuk kepada roti. Maka tujuannya adalah genus bukan individu ini. Maka demikian juga tafsir banyak dari para salaf, dan ia termasuk jenis pengajaran. Maka perkataan siapa yang berkata: "cahaya langit-langit dan bumi adalah pemberi petunjuk ahli langit-langit dan bumi" adalah perkataan yang benar. Karena dari makna-makna menjadi cahaya langit-langit dan bumi adalah menjadi pemberi petunjuk bagi mereka. Adapun bahwa mereka menafikan selain itu, maka ini tidak diketahui. Dan adapun bahwa mereka menghendaki itu, maka telah tetap dari Ibnu Mas'ud bahwa ia berkata: "Sesungguhnya Tuhan kalian tidak ada siang dan malam di sisi-Nya, cahaya langit-langit dari cahaya wajah-Nya." Dan telah disebutkan terdahulu dari Nabi

ﷺ dari penyebutan wajah-Nya dan dalam riwayat cahaya apa yang di dalamnya mencukupi. Maka ini penjelasan makna selain petunjuk. Dan Allah telah memberitahukan dalam kitab-Nya bahwa bumi akan bersinar dengan cahaya Tuhannya. Maka jika bumi bersinar dari cahaya-Nya, bagaimana Dia tidak menjadi cahaya? Dan tidak boleh bahwa cahaya yang ditambahkan kepada-Nya ini penambahan penciptaan, kepemilikan, dan pemilihan seperti firman-Nya "unta Allah" dan semacam itu karena beberapa alasan.

Pertama: bahwa cahaya tidak pernah ditambahkan kepada Allah jika ia sifat untuk benda-benda yang berdiri. Maka tidak dikatakan dalam pelita-pelita bahwa ia cahaya Allah, dan tidak pada matahari dan bulan. Dan sesungguhnya dikatakan sebagaimana Abdullah bin Mas'ud berkata: "Sesungguhnya Tuhan kalian tidak ada siang dan malam di sisi-Nya, cahaya langit-langit dari cahaya

wajah-Nya." Dan dalam doa yang ma'tsur dari Nabi ﷺ: "Aku berindung dengan cahaya wajah-Mu yang dengannya kegelapan-kegelapan bersinar dan dengan-Nya urusan dunia dan akhirat menjadi baik."

Yang kedua adalah bahwa cahaya-cahaya yang diciptakan seperti matahari dan bulan, bumi bersinar karenanya di dunia, dan tidak ada cahaya kecuali ia adalah makhluk dari ciptaan Allah. Demikian pula orang yang mengatakan "penerang langit dan bumi" tidak bertentangan dengan bahwa Dia adalah cahaya, dan setiap penerang adalah cahaya, keduanya saling berkaitan. Kemudian sesungguhnya Allah Ta'ala membuat perumpamaan cahaya-Nya yang ada dalam hati orang-orang mukmin dengan cahaya yang ada dalam pelita, dan ia pada dirinya sendiri adalah cahaya dan ia menerangi selainnya. Jika cahaya-Nya dalam hati adalah cahaya dan penerang, maka Dia pada diri-Nya sendiri lebih berhak untuk itu. Dan telah diketahui bahwa segala sesuatu yang merupakan cahaya maka ia adalah penerang.

Adapun perkataan orang yang mengatakan maknanya adalah penerang langit dengan bintang-bintang, maka ini jika yang mengatakannya bermaksud bahwa itu termasuk makna kenyataan bahwa Dia adalah cahaya langit dan bumi dan tidak ada makna baginya kecuali ini, maka ia keliru. Karena Allah memberitakan bahwa Dia adalah cahaya langit dan bumi, sedangkan bintang-bintang tidak menghasilkan cahayanya di seluruh langit dan bumi. Juga karena sesungguhnya Dia berfirman: **"Perumpamaan cahaya-Nya seperti lubang yang tidak tembus, yang di dalamnya ada pelita"** (Surah An-Nur ayat 35), maka Dia membuat perumpamaan untuk cahaya-Nya yang ada dalam hati orang-orang mukmin yaitu cahaya iman dan ilmu yang dimaksud dari ayat itu, Dia tidak membuat perumpamaan atas cahaya inderawi yang dimiliki bintang-bintang. Dan inilah jawaban atas apa yang diriwayatkan dari Ibnu Abbas dalam riwayat lain dan Abu Al-Aliyah dan Al-Hasan setelah menuntut kebenaran penukilan dan menduga kelemahannya dari Ibnu Abbas, karena mereka menjadikan itu dari makna-makna cahaya. Adapun jika mereka berkata bahwa firman-Nya **"Allah adalah cahaya langit dan bumi"** tidak bermakna kecuali penerangan dengan matahari, bulan dan bintang-bintang, maka ini pasti batil.

Dan sungguh Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Engkau adalah cahaya langit dan bumi dan siapa yang ada di dalamnya." Dan diketahui bahwa orang-orang buta tidak mendapat bagian dari itu, dan orang yang ada penghalang antara dirinya dan itu tidak mendapat bagian darinya, dan orang-orang mati tidak mendapat bagian dari itu, dan penghuni surga tidak mendapat bagian dari itu. Karena sesungguhnya di surga tidak ada matahari dan tidak ada bulan. Bagaimana mungkin, padahal telah diriwayatkan bahwa penghuni surga mengetahui malam dan siang dengan cahaya-cahaya yang muncul dari Arsy seperti munculnya matahari bagi penghuni dunia. Maka cahaya-cahaya itu di luar matahari dan bulan.

Adapun perkataannya "telah dikatakan dengan dalil-dalil dan hujah-hujah", maka ini sebagian makna pemberi petunjuk. Dan telah terdahulu pembahasan tentang perkataannya ini yang membatalkan perkataannya bahwa takwil menolak zhahir dan tidak dinukil dari salaf. Karena sesungguhnya perkataan ini dusta atas diriku, dan telah terbukti kontradiksi pemiliknya dan bahwa ia tidak menyebutkan dari salaf kecuali apa yang diakuinya lemah.

Adapun yang aku katakan sekarang dan aku tulis, walaupun aku belum menulisnya dalam jawaban-jawabanku yang terdahulu, dan sesungguhnya aku mengatakannya dalam banyak majlis, bahwa semua ayat-ayat sifat yang ada dalam Al-Quran, maka tidak ada perbedaan dari para sahabat dalam takwilnya. Dan aku telah mempelajari tafsir-tafsir yang dinukil dari para sahabat dan apa yang mereka riwayatkan dari hadis, dan aku menemukan dari itu apa yang Allah Ta'ala kehendaki dari kitab-kitab besar dan kecil lebih dari seratus tafsir. Maka aku tidak menemukan hingga saat ini dari seorang pun dari para sahabat bahwa ia mentakwil sesuatu dari ayat-ayat sifat atau hadis-hadis sifat dengan selain dari maksudnya yang dipahami dan dikenal. Bahkan dari mereka ada penetapan dan penguatan itu dan penjelasan bahwa itu dari sifat-sifat Allah yang menyelisihi perkataan para mutakwil, yang tidak dapat dihitung kecuali oleh Allah. Demikian juga dalam apa yang mereka sebutkan sebagai atsar dan dzikir dari mereka banyak sekali. Dan sempurnanya ini adalah bahwa aku tidak mendapati mereka berselisih kecuali dalam firman-Nya Ta'ala: **"Pada hari ketika betis disingkapkan"** (Surah Al-Qalam ayat 42). Maka diriwayatkan dari Ibnu Abbas dan segolongan bahwa yang dimaksud dengannya adalah kesulitan,

bahwa Allah menyingkap kesulitan di akhirat. Dan dari Abu Said dan segolongan bahwa mereka menghitungnya dalam sifat-sifat karena hadis yang diriwayatkan Abu Said dalam dua Shahih. Dan tidak diragukan bahwa zhahir Al-Quran menunjukkan bahwa ini dari sifat-sifat, karena sesungguhnya Dia berfirman: **"Pada hari ketika betis disingkapkan"** sebagai nakirah dalam penetapan, tidak menisbatkannya kepada Allah dan tidak berkata "dari betis-Nya". Maka dengan tidak adanya pengenalan dengan penisbatan tidak tampak bahwa itu dari sifat-sifat kecuali dengan dalil lain. Dan yang seperti ini bukanlah takwil. Sesungguhnya takwil adalah mengalihkan ayat dari maksud, pemahaman dan maknanya yang dikenal. Akan tetapi kebanyakan dari mereka menjadikan lafazh atas apa yang bukan maksudnya kemudian mereka ingin mengalihkannya darinya dan menjadikan ini takwil. Dan ini salah dari dua segi sebagaimana telah kami sebutkan berkali-kali.

Adapun perkataannya "seandainya Dia adalah cahaya hakiki sebagaimana yang dikatakan kaum musyabbihah, niscaya wajib ada terang malam dan siang secara terus-menerus", maka kami berkata dengan konsekuensi apa yang disebutkannya dari perkataan ini. Karena sesungguhnya kaum musyabbihah mengatakan bahwa Dia adalah cahaya seperti matahari, dan Allah Ta'ala **"tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan-Nya"** (Surah Asy-Syura ayat 11), karena sesungguhnya Dia tidak seperti sesuatu dari cahaya-cahaya sebagaimana dzat-Nya tidak seperti sesuatu dari dzat-dzat. Akan tetapi apa yang disebutkannya adalah hujah atas mereka, karena sesungguhnya mungkin Dia adalah cahaya yang Dia sembunyikan dari makhluk-Nya sebagaimana yang Dia katakan dalam hadis: "Hijab-Nya adalah cahaya atau api, seandainya Dia menyingkapnya niscaya cahaya wajah-Nya akan membakar apa yang dijangkau penglihatan-Nya dari makhluk-Nya."

Akan tetapi ia salah di sini dalam penukilan, yaitu menisbatkan perkataan ini kepada kaum musyabbihah. Karena sesungguhnya ini dari perkataan-perkataan Jahmiyyah yang menafikan juga seperti Al-Marisi. Karena sesungguhnya ia mengatakan bahwa Dia adalah cahaya, dan ia adalah pembesar Jahmiyyah. Dan jika maksudnya dengan musyabbihah adalah orang yang menetapkan bahwa Allah adalah cahaya hakiki, maka para muthbitah sifat semuanya menurut pandangannya adalah musyabbihah. Dan ini adalah bahasa Jahmiyyah murni,

mereka menyebut setiap orang yang menetapkan sifat-sifat sebagai musyabbih. Maka telah terdahulu bahwa Ibnu Kullab dan Al-Asy'ari dan selain keduanya menyebutkan bahwa menafikan kenyataan bahwa Dia adalah cahaya pada diri-Nya adalah perkataan Jahmiyyah dan Mu'tazilah, dan bahwa keduanya menetapkan bahwa Dia adalah cahaya dan menetapkan itu, mereka berdua dan para pembesar pengikut mereka. Maka bagaimana dengan Ahlul Hadis dan para imam Sunnah dan yang pertama dari mereka adalah orang-orang mukmin kepada Allah dan nama-nama serta sifat-sifat-Nya dan Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam.

Dan sungguh Nabi shallallahu 'alaihi wasallam telah menjawab pertanyaan ini yang dijadikan bantahan oleh pembantah, maka beliau shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Hijab-Nya adalah cahaya, seandainya Dia menyingkapnya niscaya cahaya wajah-Nya akan membakar apa yang dijangkau penglihatan-Nya dari makhluk-Nya." Maka beliau memberitakan bahwa Dia berhijab dari makhluk-makhluk dengan hijab-Nya yaitu cahaya agar cahaya wajah-Nya tidak menimpa mereka, dan bahwa seandainya Dia menyingkap hijab itu niscaya cahaya wajah-Nya akan membakar apa yang dijangkau penglihatan-Nya dari makhluk-Nya. Maka hijab ini dari pembakaran cahaya menjelaskan apa yang dimaksud dalam maqam ini.

Adapun apa yang disebutkannya dari Ibnu Abbas dalam riwayatnya yang lain, maka maknanya adalah sebagian cahaya-cahaya inderawi. Dan apa yang disebutkannya dari perkataan para arif, maka itu adalah sebagian makna petunjuk-Nya untuk hamba-hamba-Nya. Dan sesungguhnya itu adalah penganekaragaman sebagian jenis-jenis sesuai kebutuhan orang yang diajak bicara, sebagaimana yang kami sebutkan dari kebiasaan salaf bahwa mereka menafsirkannya dengan menyebutkan sebagian jenis-jenis yang berlaku dengan cara memberi contoh untuk kebutuhan orang yang diajak bicara, bukan dengan cara pembatasan dan penentuan. Maka telah jelas bahwa semua perkataan yang disebutkan kembali kepada dua makna dari makna-makna kenyataan bahwa Dia adalah cahaya langit dan bumi, dan tidak ada dalam itu dalil bahwa Dia pada diri-Nya sendiri bukan cahaya.

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang

Surah Ghafir

Fasal

Firman-Nya Ta'ala: **"Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Aku perkenankan bagimu"** (Surah Ghafir ayat 60)

Syaikhul Islam ditanya, maka dikatakan kepadanya:

Firman-Nya "ketika pena telah kering dengan apa yang akan terjadi", maka apa makna firman-Nya **"Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Aku perkenankan bagimu"**? Dan jika doa juga termasuk yang akan terjadi, maka apa faedah perintah dengannya, padahal pasti akan terjadi?

Maka dikatakan: Doa dalam menuntut dikabulkan seperti amalan-amalan saleh lainnya dalam menuntut pahala, dan seperti sebab-sebab lainnya dalam menuntut akibat-akibatnya. Dan barangsiapa berkata bahwa doa adalah tanda dan petunjuk murni atas tercapainya yang diminta dan dimohon, bukan sebab, atau ia adalah ibadah murni yang tidak berpengaruh terhadap tercapainya yang diminta secara ada atau tiada, bahkan apa yang terjadi dengan doa akan terjadi tanpanya, maka keduanya adalah dua perkataan yang lemah. Karena sesungguhnya Allah mengaitkan pengabulan dengannya sebagai kaitan akibat dengan sebab, seperti firman-Nya: **"Dan Tuhan kamu berfirman: 'Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Aku perkenankan bagimu'"** (Surah Ghafir ayat 60). Dan dalam dua Shahih dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bahwa beliau bersabda: "Tidaklah seorang muslim berdoa kepada Allah dengan doa yang tidak mengandung dosa dan tidak memutuskan silaturrahim, kecuali Allah memberikan kepadanya salah satu dari tiga perkara: Atau Dia menyegerakan doanya, atau Dia simpan untuknya kebaikan yang serupa, atau Dia hindarkan darinya keburukan yang serupa." Mereka berkata: "Ya Rasulullah, kalau begitu kami akan memperbanyak (doa)." Beliau berkata: "Allah lebih banyak." Maka Dia mengaitkan pemberian-pemberian dengan doa sebagai kaitan janji dan balasan dengan amalan yang diperintahkan. Dan Umar bin Khattab berkata: "Sesungguhnya aku tidak menanggung beban pengabulan, dan sesungguhnya aku hanya menanggung beban doa. Jika aku diilhami untuk berdoa maka sesungguhnya pengabulan bersamanya." Dan yang serupa dengan itu banyak.

Dan juga kenyataan yang disaksikan menunjukkan itu dan menjelaskannya sebagaimana menunjukkan itu serupa dengannya dalam sebab-sebab lainnya. Dan sungguh Dia Yang Maha Suci telah memberitakan dari itu apa yang Dia beritakan dalam firman-Nya: **"Dan sungguh Nuh telah menyeru Kami, maka Kami adalah sebaik-baik yang mengabulkan"** (Surah Ash-Shaffat ayat 75). Dan firman-Nya Ta'ala: **"Dan (ingatlah) Dzun Nun (Yunus), ketika ia pergi dalam keadaan marah, lalu ia menyangka bahwa Kami tidak akan mempersempitnya, maka ia menyeru dalam kegelapan: 'Tidak ada tuhan selain Engkau, Maha Suci Engkau, sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang zalim.' Maka Kami memperkenankan (doa)nya dan Kami selamatkan dia dari kedukaan. Dan demikianlah Kami selamatkan orang-orang yang beriman"** (Surah Al-Anbiya ayat 87-88). Dan firman-Nya: **"Atau siapakah yang memperkenankan (doa) orang yang dalam kesulitan apabila ia berdoa kepada-Nya, dan yang menghilangkan kesusahan dan yang menjadikan kamu (manusia) sebagai khalifah di bumi?"** (Surah An-Naml ayat 62). Dan firman-Nya Ta'ala tentang Zakariya: **"Ya Tuhanku, janganlah Engkau membiarkan aku hidup seorang diri dan Engkaulah Waris yang paling baik. Maka Kami memperkenankan doanya, dan Kami anugerahkan kepadanya Yahya dan Kami jadikan isterinya dapat melahirkan"** (Surah Al-Anbiya ayat 89-90). Dan Dia berfirman: **"Maka apabila mereka naik kapal mereka mendoa kepada Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya, maka tatkala Allah menyelamatkan mereka sampai ke darat, tiba-tiba mereka mempersekutukan (Allah)"** (Surah Al-Ankabut ayat 65). Dan Dia berfirman: **"Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah bahwa kapal-kapal (dapat berlayar) di laut seperti gunung-gunung. Jika Dia menghendaki, Dia akan menenangkan angin, maka jadilah kapal-kapal itu terhenti di permukaan laut. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda bagi setiap orang yang sabar lagi bersyukur. Atau Dia akan menghancurkan kapal-kapal itu disebabkan perbuatan mereka dan Dia memaafkan sebagian besar (dari kesalahan-kesalahan mereka). Dan supaya orang-orang yang membantah ayat-ayat Kami mengetahui bahwa sekali-kali mereka tidak mempunyai tempat lari"** (Surah Asy-Syura ayat 32-35).

Maka Dia memberitakan bahwa jika Dia menghendaki Dia akan menghancurkan mereka, maka berkumpul pengambilan mereka karena dosa-dosa mereka dan

ampunan-Nya atas banyak darinya dengan pengetahuan orang-orang yang membantah ayat-ayat-Nya bahwa mereka tidak mempunyai tempat lari. Karena sesungguhnya dalam kondisi seperti ini diketahui oleh pemasang syubhat dalam dalil-dalil yang menunjukkan ketuhanan Tuhan dan kekuasaan, kehendak dan rahmat-Nya bahwa tidak ada jalan keluar baginya dari apa yang menyimpannya, seperti firman-Nya dalam ayat lain: **"Padahal mereka membantah (keesaan) Allah, dan Dia Maha Keras siksaan-Nya"** (Surah Ar-Ra'd ayat 13).

Karena sesungguhnya pengetahuan-pengetahuan yang terjadi dalam jiwa dengan sebab-sebab darurat lebih kuat dan lebih tertanam daripada pengetahuan-pengetahuan yang dihasilkan oleh sekedar pandangan qiyas yang tersingkir dari jiwa-jiwa dalam kondisi seperti ini. Apakah Tuhan itu wajib dengan dzat-Nya sehingga Dia bukan yang mengadakan hal-hal baru pada mulanya dan tidak mungkin bagi-Nya mengadakan sesuatu dan tidak mengubah alam hingga Dia didoa dan diminta? Dan apakah Dia mengetahui secara terperinci dan umum dan berkuasa atas pengaturan keadaan-keadaan hingga diminta perubahan dari keadaan ke keadaan, atau tidak demikian sebagaimana yang diduga oleh sebagian filosof dan selain mereka dari orang-orang sesat? Maka berkumpul dengan hukuman dan ampunan dari Dzat Yang Maha Mulia pengetahuan ahli perdebatan dan bantahan bahwa tidak ada jalan keluar bagi mereka dari apa yang menimpa orang yang membantah ayat-ayat-Nya, dan Dia Maha Keras siksaan-Nya. Dan kami telah berbicara tentang ini dan yang serupa dengannya dan apa yang berkaitan dengannya dari perkataan-perkataan dan agama-agama di tempat lain.

Dan yang dimaksud di sini adalah agar diketahui bahwa doa dan permintaan adalah sebab untuk meraih yang diminta dan dimohon, bukan keberadaannya seperti ketiadaannya dalam hal itu, dan bukan tanda murni sebagaimana yang ditunjukkan oleh Kitab dan Sunnah. Dan walaupun telah berselisih dalam itu kelompok-kelompok dari ahli kiblat dan selain mereka, dengan bahwa itu diakui oleh mayoritas anak cucu Adam dari kaum muslimin, Yahudi, Nasrani, Shabiin, Majusi dan musyrikin. Akan tetapi kelompok-kelompok dari musyrikin dan Shabiin dari filosof Peripatetik pengikut Aristoteles dan orang yang mengikutinya dari filosof ahli agama seperti Al-Farabi dan Ibnu Sina dan orang yang menempuh jalan mereka dari orang yang mencampur itu dengan kalam,

tasawuf, fiqh dan sejenisnya, mereka menduga bahwa pengaruh doa dalam meraih yang diminta sebagaimana yang mereka duga dalam pengaruh mumkinat-mumkinat yang diciptakan lainnya dari kekuatan-kekuatan falakiah, tabi'iyah, dan kekuatan-kekuatan nafsaniah dan aqliyah. Maka mereka menjadikan apa yang terjadi karena doa adalah dari pengaruh jiwa-jiwa manusia tanpa menetapkan bagi Khaliq Subhanahu dengan itu pengetahuan terperinci atau kekuasaan atas mengubah alam, atau menetapkan bahwa seandainya Dia menghendaki untuk berbuat selain yang Dia perbuat, itu mungkin bagi-Nya. Maka Dia tidak berkuasa menurut mereka untuk mengumpulkan tulang-tulang manusia dan menyempurnakan jari-jemarinya, padahal Dia Subhanahu adalah Pencipta untuknya dan kekuatan-kekuatannya. Maka tidak ada daya dan kekuatan kecuali dengan Allah.

Adapun perkataannya "dan jika doa termasuk yang akan terjadi, maka apa faedah perintah dengannya, padahal pasti akan terjadi?", maka dikatakan: Doa yang diperintahkan tidak wajib secara kauniy (takdir), bahkan jika Allah memerintahkan hamba-hamba dengan doa, maka di antara mereka ada yang menaatinya sehingga doanya dikabulkan dan ia meraih permintaannya, dan itu menunjukkan bahwa yang diketahui dan ditakdirkan adalah doa dan pengabulan. Dan di antara mereka ada yang mendurhakai-Nya sehingga tidak berdoa, maka tidak terjadi apa yang dikaitkan dengan doa, maka itu menunjukkan bahwa tidak ada dalam yang diketahui dan ditakdirkan doa dan tidak ada pengabulan. Maka doa yang terjadi adalah yang didahului pengetahuan bahwa ia akan terjadi, dan doa yang tidak terjadi adalah yang didahului pengetahuan bahwa ia tidak akan terjadi.

Jika dikatakan: "Maka apa faedah perintah dalam doa yang diketahui akan terjadi?", dikatakan: Perintah juga adalah sebab dalam melaksanakan yang diperintahkan seperti sebab-sebab lainnya. Maka doa adalah sebab yang menolak bala. Jika ia lebih kuat darinya maka ia menolaknya, dan jika sebab bala lebih kuat maka ia tidak menolaknya, akan tetapi meringankan dan melemahkannya. Dan karena itulah diperintahkan ketika gerhana dan tanda-tanda dengan shalat, doa, istighfar, sedekah dan memerdekakan. Dan Allah lebih mengetahui.

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang

Surah Adz-Dzariyat

Fasal

Syaikhul Islam ditanya tentang firman-Nya Ta'ala: "Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka beribadah kepada-Ku" (Surah Adz-Dzariyat ayat 56), maka beliau rahimahullah berkata:

Si penanya berkata: Firman-Nya Ta'ala **"Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka beribadah kepada-Ku"**, jika lam ini adalah lam ash-shairuroh (akibat) dalam kesudahan perkara, maka itu tidak terjadi. Dan jika lam ini adalah lam tujuan, maka mengharuskan bahwa tidak ada seorang pun dari makhluk yang menyimpang dari beribadah kepada-Nya, padahal perkara tidak demikian. Maka apa jalan keluar dari kesempitan ini?

Maka dikatakan: Lam ini bukanlah lam yang dinamakan oleh ahli nahwu sebagai lam akibat dan perubahan, dan tidak ada seorang pun yang mengatakan itu di sini. Sebagaimana yang disebutkan si penanya bahwa itu tidak berubah menjadi itu atas perkataan orang yang menafsirkan "ya'budun" dengan makna "ya'rifun" (mengenal), yaitu pengenalan yang diperintahkan kepada mukmin dan kafir. Akan tetapi ini adalah perkataan yang lemah. Dan sesungguhnya sebagian orang menduga itu dalam firman-Nya **"Dan untuk itulah Aku menciptakan mereka"** (Surah Hud ayat 119) yang ada di akhir surah Hud. Karena sesungguhnya sebagian Qadariyyah menduga bahwa lam itu adalah lam akibat dan perubahan, yaitu akibat mereka berubah kepada rahmat dan kepada perbedaan walaupun Khaliq tidak menghendaki itu. Dan mereka menjadikan itu seperti firman-Nya: **"Maka keluarga Fir'aun memungutnya supaya ia menjadi musuh dan kesedihan bagi mereka"** (Surah Al-Qashash ayat 8), dan perkataan penyair: "Mereka melahirkan untuk kematian dan membangun untuk kehancuran."

Dan ini juga lemah di sini, karena sesungguhnya lam akibat hanya datang terhadap orang yang tidak mengetahui akibat-akibat perkara dan tujuan-tujuannya, sehingga ia berbuat perbuatan yang mempunyai akibat yang tidak diketahuinya seperti keluarga Fir'aun. Adapun orang yang mengetahui akibat-akibat perbuatan dan tujuan-tujuannya, maka tidak dapat dibayangkan darinya bahwa ia berbuat perbuatan yang mempunyai akibat yang tidak diketahui

akibatnya. Dan jika ia mengetahui bahwa perbuatannya mempunyai akibat, maka ia tidak menghendaki dengan perbuatannya apa yang diketahuinya tidak akan terjadi, karena sesungguhnya itu adalah angan-angan dan bukan kehendak.

Adapun lam itu adalah lam yang dikenal, yaitu lam "kay" dan lam ta'lil (sebab) yang jika dihilangkan maka nashab masdar yang di-jar dengannya atas maf'ul lahu, dan dinamakan sebab ghayah (tujuan akhir), dan ia mendahului dalam ilmu dan kehendak serta terlambat dalam wujud dan tercapai. Dan sebab ini adalah yang dikehendaki, diminta dan dituju dari perbuatan.

Akan tetapi perlu diketahui bahwa kehendak dalam Kitab Allah ada dua macam:

Pertama: Kehendak kauniyah, yaitu kehendak yang mengharuskan terjadinya yang dikehendaki, yang dikatakan padanya "apa yang Allah kehendaki pasti terjadi dan apa yang tidak Dia kehendaki tidak akan terjadi". Dan kehendak ini dalam firman-Nya: **"Maka barangsiapa yang dikehendaki Allah untuk diberi-Nya petunjuk, niscaya Dia melapangkan dadanya untuk (memeluk agama) Islam. Dan barangsiapa yang dikehendaki Allah kesesatannya, niscaya Allah menjadikan dadanya sesak lagi sempit"** (Surah Al-An'am ayat 125). Dan firman-Nya: **"Dan tidaklah berguna nasihatku kepadamu, jika aku hendak memberi nasihat, kalau Allah hendak menyesatkan kamu"** (Surah Hud ayat 34). Dan Dia berfirman: **"Dan kalau Allah menghendaki, tentulah mereka tidak berperang. Tetapi Allah berbuat apa yang dikehendaki-Nya"** (Surah Al-Baqarah ayat 253). Dan Dia berfirman: **"Dan mengapa kamu tidak mengucapkan waktu memasuki kebunmu: 'Maa syaa Allah laa quwwata illa billah' (apa yang dikehendaki Allah pasti terjadi, tidak ada kekuatan selain dengan pertolongan Allah)"** (Surah Al-Kahf ayat 39). Dan yang serupa dengan itu. Dan kehendak ini adalah maksud lam dalam firman-Nya: **"Dan mereka senantiasa berselisih, kecuali orang-orang yang diberi rahmat oleh Tuhanmu. Dan untuk itulah Allah menciptakan mereka"** (Surah Hud ayat 118-119).

Salaf berkata: "Dia menciptakan segolongan untuk perselisihan dan segolongan untuk rahmat." Dan ketika rahmat di sini adalah kehendak kauniyah, maka

terjadilah yang dikehendaki dengannya, sehingga segolongan berselisih dan segolongan diberi rahmat.

Adapun jenis kedua adalah kehendak agama dan syariat, yaitu kecintaan kepada yang dikehendaki dan ridha kepadanya, serta kecintaan kepada ahlinya dan ridha kepada mereka, serta membalas mereka dengan kebaikan. Sebagaimana firman Allah Ta'ala: "Allah menghendaki kemudahan bagimu, dan tidak menghendaki kesukaran bagimu" (QS. Al-Baqarah: 185), dan firman-Nya: "Allah tidak hendak menyulitkan kamu, tetapi Dia hendak membersihkan kamu dan menyempurnakan nikmat-Nya atasmu" (QS. Al-Maidah: 6), dan firman-Nya: "Allah hendak memberikan penjelasan kepadamu, dan menunjuki kamu kepada jalan-jalan orang-orang yang sebelum kamu, dan hendak menerima taubatmu. Dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana. Dan Allah hendak menerima taubatmu, sedang orang-orang yang mengikuti hawa nafsu hendak supaya kamu berpaling sejauh-jauhnya (dari kebenaran). Allah hendak memberikan keringanan kepadamu, dan manusia dijadikan bersifat lemah" (QS. An-Nisa: 26-28).

Kehendak ini tidak mengharuskan terjadinya yang dikehendaki, kecuali jika berkaitan dengan jenis kehendak yang pertama. Oleh karena itu, pembagiannya menjadi empat bagian:

Pertama: Yang berkaitan dengan kedua kehendak, yaitu amal-amal saleh yang terjadi di alam wujud. Sesungguhnya Allah menghendakinya dengan kehendak agama dan syariat, maka Dia memerintahkannya, mencintainya, dan meridhainya, serta menghendakinya dengan kehendak takwini (kauniyah) maka terjadilah. Seandainya tidak demikian, niscaya tidak akan terjadi.

Kedua: Yang berkaitan dengan kehendak agama saja, yaitu amal-amal saleh yang diperintahkan Allah namun orang-orang kafir dan fasik mendurhakai perintah tersebut. Semua itu adalah kehendak agama, dan Dia mencintainya serta meridhainya seandainya terjadi meskipun tidak terjadi.

Ketiga: Yang berkaitan dengan kehendak takwini saja, yaitu peristiwa-peristiwa yang ditakdirkan dan dikehendaki-Nya namun tidak diperintahkan, seperti perkara-perkara mubah dan maksiat. Sesungguhnya Dia tidak memerintahkannya, tidak meridhainya, dan tidak mencintainya, karena Dia

tidak memerintahkan perbuatan keji dan tidak ridha kekafiran bagi hamba-hamba-Nya. Seandainya bukan karena kehendak, takdir, dan penciptaan-Nya, niscaya tidak akan terjadi dan tidak akan ada. Sesungguhnya apa yang dikehendaki Allah pasti terjadi, dan apa yang tidak dikehendaki-Nya tidak akan terjadi.

Keempat: Yang tidak berkaitan dengan kehendak ini maupun kehendak itu, yaitu jenis-jenis perkara mubah dan maksiat yang tidak terjadi.

Jika demikian, maka maksud huruf lam dalam firman-Nya: "Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku" (QS. Adh-Dhariyat: 56) adalah kehendak agama dan syariat ini. Kehendak ini terkadang terjadi yang dikehendakinya dan terkadang tidak. Inilah amal yang diciptakan hamba untuknya, yaitu amal yang dengannya tercapai kesempurnaan dan kebaikan mereka, yang dengannya mereka menjadi diridhai dan dicintai. Barangsiapa yang tidak mencapai tujuan ini, maka dia kehilangan apa yang dicintai dan diridhai serta yang dikehendaki baginya dengan kehendak agama yang di dalamnya terdapat kebahagiaan dan keselamatannya, serta kehilangan kesempurnaan dan kebaikannya, kehilangan yang menyebabkan kerusakan dan siksaan baginya.

Pendapat yang mengatakan bahwa ibadah adalah takdir atau fitrah adalah dua pendapat yang lemah dan rusak, yang kerusakannya tampak dari berbagai segi.

Wallahu a'lam.

Selesai bagian keempat, dan dengannya selesai kitab ini. Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam.

Ya Allah, jadikanlah kitab ini bermanfaat bagi kami, bukan menjadi bencana atas kami. Semoga Allah melimpahkan shalawat dan salam kepada junjungan kami Muhammad, keluarganya, dan para sahabatnya. Amin.

Surat Al-Insan

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang

Dan dengan-Nya kami memohon pertolongan

(Fasal) Gambaran Umum Surat

Ketahuilah bahwa Surat "Hal ata 'ala al-insan" (Apakah telah datang atas manusia) adalah surat yang menakjubkan di antara surat-surat Al-Qur'an meskipun singkat. Sesungguhnya Allah Subhanahu wa Ta'ala memulainya dengan menyebutkan bagaimana penciptaan manusia dari nutfah (sperma) yang memiliki percampuran dan campuran yang tidak henti-hentinya dengan kekuasaan, kelembutan, dan hikmah-Nya membolak-balikkannya dalam berbagai fase dan memindahkannya dari satu keadaan ke keadaan lain hingga sempurna penciptaannya dan lengkap bentuknya, lalu mengeluarkannya sebagai manusia yang sempurna, mendengar, dan melihat.

Kemudian setelah sempurna daya pembeda dan pemahamannya, Dia memberinya petunjuk jalan kebaikan dan kejahatan, hidayah dan kesesatan. Dan bahwa setelah hidayah ini, dia akan bersyukur kepada Tuhannya atau mengingkari-Nya. Kemudian disebutkan nasib ahli syukur dan kufur serta apa yang disediakan bagi kedua golongan ini. Dimulai terlebih dahulu dengan menyebutkan akibat ahli kufur kemudian akibat ahli syukur. Di akhir surat disebutkan terlebih dahulu ahli rahmat kemudian ahli azab.

Surat ini dimulai dengan keadaan pertama manusia yaitu nutfah, dan diakhiri dengan keadaan terakhirnya yaitu menjadi ahli rahmat atau ahli azab. Di tengahnya disebutkan amal-amal kedua golongan. Disebutkan amal-amal ahli azab secara global dalam firman-Nya: "Sesungguhnya Kami telah menyediakan bagi orang-orang kafir" (QS. Al-Insan: 4), dan amal-amal ahli rahmat secara rinci beserta balasan mereka secara rinci pula.

Surat ini mencakup penciptaan manusia, hidayahnya, awal, pertengahan, dan akhirnya. Mencakup permulaan dan akhirat, penciptaan dan perintah, yaitu kekuasaan dan syariat. Mencakup penetapan sebab dan bahwa hamba benar-benar pelaku dan berkehendak, dan bahwa perbuatan dan kehendaknya hanyalah dengan kehendak Allah. Di dalamnya terdapat bantahan terhadap dua golongan: Qadariyah dan Jabariyah.

Di dalamnya disebutkan pembagian seluruh bani Adam, bahwa mereka adalah ahli kiri yaitu orang-orang kafir, atau ahli kanan yang terdiri dari dua jenis: orang-orang baik (abrar) dan orang-orang yang didekatkan (muqarrabun). Allah Subhanahu menyebutkan bahwa minuman orang-orang baik dicampur dari minuman hamba-hamba-Nya yang didekatkan, karena mereka mencampur amal-amal mereka. Orang-orang yang didekatkan meminumnya murni sebagaimana mereka memurnikan amal-amal mereka.

Allah Subhanahu menjadikan minuman orang-orang yang didekatkan dari kafur yang memiliki kesejukan dan kekuatan yang sesuai dengan sejuknya keyakinan dan kekuatannya yang diperoleh hati-hati mereka dan sampai kepadanya di dunia, selain sebagai lawan dari panas neraka.

Allah Subhanahu mengabarkan bahwa mereka memiliki minuman lain yang dicampur dengan jahe karena harum baunya, lezat rasanya, dan panasnya yang menghilangkan dingin kafur, melarutkan kotoran, dan membersihkan perut. Oleh karena itu Allah Subhanahu menyifatnya sebagai minuman yang menyucikan, yaitu yang membersihkan perut mereka.

Allah Subhanahu menyifati mereka dengan keindahan lahir dan batin sebagaimana firman-Nya: "Dan Allah memberikan kepada mereka kecerahan (wajah) dan kegembiraan" (QS. Al-Insan: 11). Kecerahan adalah keindahan wajah mereka dan kegembiraan adalah keindahan hati mereka, sebagaimana firman-Nya: "Kamu mengetahui di muka mereka kecerahan kenikmatan" (QS. Al-Mutaffifin: 24).

Dekat dengan ini adalah ucapan istri Al-Aziz tentang Yusuf: "Itulah dia yang kamu cela aku karenanya, dan sesungguhnya aku telah merayu dia untuk menundukkan dirinya (kepadaku), akan tetapi dia menolak" (QS. Yusuf: 32). Dia mengabarkan keindahan lahirnya ketika menunjuk kepadanya dengan keluarnya di hadapan mereka, kemudian menambahkan dengan mengabarkan bahwa batinnya lebih indah dari lahirnya dengan mengatakan bahwa aku merayunya namun dia menolak kecuali kesucian, malu, dan membentengi diri.

Kemudian Allah Subhanahu menyebutkan dari amal-amal orang-orang baik apa yang memperhatikan pendengarnya pada pengumpulan mereka terhadap semua amal kebaikan. Allah Subhanahu menyebutkan menepati janji mereka,

takut kepada Tuhan mereka, memberi makan makanan karena cinta mereka kepadanya, dan keikhlasan mereka kepada Tuhan mereka dalam ketaatan.

Allah Subhanahu menyebutkan menepati nazar yang merupakan kewajiban paling lemah, karena hamba sendiri yang mewajibkannya atas dirinya dengan komitmennya. Ini lebih rendah dari apa yang diwajibkan Allah Subhanahu atasnya. Jika dia menepati kepada Allah kewajiban yang paling lemah yang dia komitmenkan sendiri, maka dia lebih patut dan layak menepati kewajiban yang lebih besar yang diwajibkan Allah atasnya.

Dari sinilah sebagian mufassir berkata: orang-orang yang didekatkan menepati ketaatan kepada Allah dan menunaikan hak-Nya atas mereka. Hal itu karena ketika hamba bernazar kepada Allah suatu ketaatan lalu menepatinya, dia melakukan itu karena ia telah menjadi hak Allah yang wajib dipenuhi. Dan ini terdapat dalam semua hak-hak-Nya, semuanya sama dalam hal itu.

Kemudian Allah mengabarkan bahwa mereka takut kepada hari yang sulit dan muram, yaitu hari kiamat. Dalam takut ini terkandung iman mereka kepada hari akhir, menahan diri dari maksiat yang merugikan mereka di hari itu, dan menunaikan ketaatan yang bermanfaat bagi mereka dan merugikan jika ditinggalkan di hari itu.

Kemudian Allah mengabarkan tentang mereka memberi makan makanan karena cinta mereka kepadanya. Itu menunjukkan kemuliaannya di sisi mereka dan kebutuhan mereka kepadanya. Apa yang demikian, jiwa lebih kikir kepadanya, hati lebih melekat kepadanya, dan tangan lebih memegang kepadanya. Jika mereka memberikannya dalam keadaan seperti itu, maka mereka lebih dermawan untuk selain itu dari hak-hak hamba.

Disebutkan dari hak-hak hamba memberikan makanan pokok jiwa karena kemuliaannya dan kebutuhan yang sangat, sebagai peringatan untuk memenuhi apa yang di bawahnya. Sebagaimana disebutkan dari hak-hak Allah memenuhi nazar sebagai peringatan untuk memenuhi apa yang di atasnya dan lebih wajib darinya.

Ditunjukkan dengan firman-Nya "karena cinta kepadanya" (QS. Al-Insan: 8) bahwa seandainya Allah Subhanahu tidak lebih mereka cintai darinya, niscaya

mereka tidak akan mengutamakan atas apa yang mereka cintai. Maka mereka mengutamakan yang dicintai yang lebih tinggi atas yang lebih rendah.

Kemudian disebutkan bahwa sasaran makanan mereka adalah orang miskin, anak yatim, dan tawanan yang tidak memiliki kekuatan untuk menolong mereka dan tidak memiliki harta untuk membalas mereka, tidak memiliki keluarga dan suku yang mereka harapkan balasannya, sebagaimana yang dituju ahli dunia dan orang-orang yang bertukar dengan pemberian dan makanan mereka.

Kemudian Allah mengabarkan bahwa mereka melakukan itu hanya karena Allah dan mereka tidak menginginkan dari yang mereka beri makan balasan dari harta mereka atau pujian dari lisan mereka, sebagaimana yang diinginkan orang yang tidak ikhlas dalam kebbaikannya kepada manusia berupa balasan atau syukur dari mereka. Ini mencakup cinta, keikhlasan, dan kebaikan.

Kemudian Allah Subhanahu mengabarkan tentang mereka dengan apa yang membenarkan mereka sebelum mereka mengatakannya, ketika mereka berkata: "Sesungguhnya kami takut kepada Tuhan kami pada hari yang bermuka masam lagi keras" (QS. Al-Insan: 10). Allah membenarkan mereka sebelum ucapan mereka ketika Allah Ta'ala berfirman: "Mereka menunaikan nazar dan takut kepada suatu hari yang azabnya merata di mana-mana" (QS. Al-Insan: 7). Kemudian Allah Subhanahu mengabarkan bahwa Dia melindungi mereka dari kejahatan yang mereka takuti dan memberikan kepada mereka di atas apa yang mereka harapkan.

Allah Subhanahu menyebutkan jenis-jenis kenikmatan yang Dia anugerahkan kepada mereka berupa tempat tinggal, pakaian, majlis, buah-buahan, minuman, pelayan, kenikmatan, dan kerajaan yang besar.

Karena dalam kesabaran terdapat menahan jiwa dan kesulitan yang menimpa lahir dan batin berupa kelelahan, kesusahan, dan panas, maka balasannya adalah surga yang di dalamnya terdapat keluasaan, sutra yang di dalamnya terdapat kelembutan dan kehalusan, bersandar yang mencakup istirahat, dan naungan yang berlawanan dengan panas.

Kemudian Allah Subhanahu menyebutkan warna pakaian orang-orang baik yaitu pakaian sutra halus berwarna hijau dan sutra tebal, serta perhiasan mereka

yaitu gelang dari perak. Ini adalah hiasan lahir mereka. Kemudian disebutkan hiasan batin mereka yaitu minuman yang menyucikan dalam arti membersihkan.

Jika ditanya: mengapa dibatasi perhiasan dan hiasan mereka dengan perak tanpa emas, padahal diketahui bahwa surga ada dua: dua surga dari perak bejana dan perhiasannya dan apa yang ada di dalamnya, dan dua surga dari emas bejana dan perhiasannya dan apa yang ada di dalamnya?

Dijawab: konteks ayat-ayat ini hanya dalam menggambarkan orang-orang baik dan kenikmatan mereka secara rinci, bukan merinci balasan orang-orang yang didekatkan. Sesungguhnya Allah Subhanahu hanya mengisyaratkannya dengan isyarat yang menunjukkan apa yang Dia diamanatkan yaitu bahwa minuman orang-orang baik dicampur dari minuman mereka.

Surat ini dikemukakan dengan sifat orang-orang baik dan balasan mereka secara terperinci. Itu, wallahu a'lam, karena mereka lebih umum dari orang-orang yang didekatkan dan lebih banyak dari mereka. Oleh karena itu Allah Subhanahu mengabarkan tentang mereka bahwa mereka adalah sekelompok besar dari orang-orang terdahulu dan sekelompok besar dari orang-orang kemudian, sedangkan tentang orang-orang yang didekatkan yang terdepan bahwa mereka adalah sekelompok besar dari orang-orang terdahulu dan sedikit dari orang-orang kemudian.

Juga dalam menyebutkan balasan orang-orang baik terdapat isyarat bahwa balasan orang-orang yang didekatkan adalah apa yang tidak pernah dilihat mata, tidak pernah didengar telinga, dan tidak pernah terlintas di hati manusia.

Juga karena Allah Subhanahu menyebutkan ahli kufur dan ahli syukur. Ahli syukur ada dua jenis: orang-orang baik ahli kanan dan orang-orang yang didekatkan yang terdepan. Setiap orang yang didekatkan yang terdepan adalah dari orang-orang baik tetapi tidak sebaliknya. Nama orang-orang baik dan orang-orang yang didekatkan seperti nama Islam dan iman, salah satunya lebih umum dari yang lain.

Juga karena Allah Subhanahu mengabarkan bahwa ini adalah balasan usaha mereka yang disyukuri. Baik orang-orang baik maupun orang-orang yang

didekatkan, usaha mereka disyukuri. Allah Subhanahu menyebutkan usaha yang disyukuri dan usaha yang dimurkai.

Kemudian Allah Subhanahu menyebutkan Nabi-Nya shallallahu 'alaihi wa sallam dengan nikmat yang diberikan kepadanya berupa turunnya Al-Qur'an kepadanya, dan memerintahkannya untuk sabar terhadap hukum-Nya. Ini mencakup hukum agama yang diperintahkan kepadanya untuk dirinya dan diperintahkan untuk menyampaikannya, serta hukum takwini yang berlaku atasnya dari Tuhannya.

Sesungguhnya Allah Subhanahu menguji hamba-hamba-Nya dan mencoba mereka dengan perintah dan larangan-Nya, yaitu hukum agama-Nya, dan mencoba mereka dengan keputusan dan takdir-Nya, yaitu hukum takwini-Nya. Dia mewajibkan atas mereka kesabaran terhadap masing-masing dari kedua hukum itu, meskipun hukum agama dalam ayat ini lebih jelas dikehendaki, yaitu bahwa dia diperintahkan sabar dalam menyampaikannya dan menunaikan hak-haknya.

Karena kesabarannya kepadanya tidak akan sempurna dengan menyelisih orang yang mengajaknya kepada kebalikannya dari setiap orang yang berdosa atau kufur, maka Dia melarangnya dari menaati yang ini dan yang itu. Datang dengan huruf "atau" bukan "dan" untuk menunjukkan bahwa dia dilarang menaati siapa pun dari keduanya, entah yang ini atau yang itu. Seakan-akan dikatakan kepadanya: jangan taati salah satu dari keduanya. Ini lebih umum dalam larangan daripada dilarang menaati keduanya.

Seandainya dikatakan kepadanya: jangan taati keduanya atau jangan taati orang berdosa dan kafir, tidak akan tegas dalam melarang menaati masing-masing dari keduanya sendirian.

Karena tidak ada jalan untuk sabar kecuali dengan mengganti hati dengan sesuatu yang lebih dicintainya daripada kehilangan apa yang dia sabari kehilangannya, maka Dia memerintahkannya untuk mengingat Tuhannya Subhanahu pagi dan petang. Sesungguhnya mengingat-Nya adalah pertolongan terbesar dalam menanggung kesulitan kesabaran, dan untuk sabar kepada Tuhannya di malam hari. Shalat malamnya menjadi pertolongan terhadap apa

yang dia hadapi di siang hari dan bahan untuk kekuatannya lahir dan batin serta kenikmatannya segera dan nanti.

Kemudian Allah Subhanahu wa Ta'ala mengabarkan tentang apa yang menghalangi hamba dari mengutamakan apa yang di dalamnya terdapat kebahagiaan di dunia dan akhirat, yaitu cinta terhadap kehidupan yang sementara dan mengutamakan atas kehidupan akhirat, dengan mendahulukan panggilan hawa nafsu atas panggilan akal.

Kemudian Allah Subhanahu wa Ta'ala menyebutkan penciptaan mereka dan ketetapan-Nya serta kesempurnaan-Nya dengan cara menguatkan ikatan-ikatan mereka, yaitu keselarasan anggota tubuh, sendi-sendi, dan anggota badan, serta ikatan-ikatan yang menghubungkan antara satu dengan yang lain dan mengikat sebagian dengan sebagian yang lain. Hakikat hal ini adalah kekuatan. Dari makna ini adalah ungkapan penyair: "Dari setiap yang menghindari dengan ikatan yang kuat, mudah dipimpin, seolah-olah engkau mengira dia sombong."

Hal ini tidak terjadi kecuali pada sesuatu yang memiliki ikatan dan tali pengikat. Dari makna ini adalah "asaar" yaitu tali yang digunakan untuk mengikat tawanan.

Kemudian Allah Subhanahu wa Ta'ala mengabarkan bahwa Dia berkuasa untuk mengganti orang-orang yang serupa dengan mereka setelah kematian mereka, dan jika Dia menghendaki hal itu, maka Dia akan melakukannya. Jika demikian, maka penggantian ini pasti terjadi, dan inilah kebangkitan yang serupa dengan penciptaan awal.

Inilah makna ayat tersebut. Barangsiapa yang mengatakan selain itu, maka dia tidak memahami maknanya. Janganlah engkau merasa asing dengan kata "mitsl" (serupa), karena yang dibangkitkan adalah serupa dengan yang diciptakan pertama kali, meskipun dia adalah dirinya sendiri. Dia adalah yang dibangkitkan atau dia serupa dengannya dari segi perbedaan antara keadaannya sebagai yang diciptakan pertama dan yang dibangkitkan. Ini seperti rumah yang runtuh lalu dibangun kembali dengan bentuk yang sama, maka dia adalah rumah yang pertama. Demikian juga shalat yang diulang adalah shalat yang pertama namun juga serupa dengannya.

Al-Qur'an telah menyatakan bahwa Allah Subhanahu wa Ta'ala membangkitkan mereka dan membangkitkan orang-orang yang serupa dengan mereka jika Dia menghendaki, dan keduanya adalah satu. Allah berfirman: "Sebagaimana Kami telah memulai penciptaan pertama, demikianlah Kami akan mengulanginya" (Surat Al-A'raf: 29). Allah Ta'ala juga berfirman: "Dan kepada Kami-lah kamu dikembalikan" (Surat Al-Anbiya: 35). Allah berfirman: "Dan Dialah yang memulai penciptaan, kemudian mengulanginya" (Surat Ar-Rum: 27). Allah berfirman: "Dan tidak mampukah Allah yang telah menciptakan langit dan bumi untuk menciptakan yang serupa dengan mereka? Benar, Dia-lah Yang Maha Pencipta lagi Maha Mengetahui" (Surat Yasin: 81). Allah berfirman: "Sesungguhnya Kami benar-benar mampu mengganti orang-orang yang serupa dengan kamu dan menciptakan kamu dalam keadaan yang tidak kamu ketahui. Dan sesungguhnya kamu telah mengetahui kejadian yang pertama, maka mengapakah kamu tidak mengambil pelajaran?" (Surat Al-Waqi'ah: 61-63).

Semua ini adalah tentang kebangkitan badan. Allah Subhanahu wa Ta'ala telah menyatakan dengan tegas bahwa itu adalah ciptaan yang baru di dua tempat dalam kitab-Nya, dan ciptaan baru inilah yang dimaksud dengan "serupa".

Kemudian Allah Subhanahu wa Ta'ala menutup surat ini dengan syariat dan takdir sebagaimana Dia memulainya dengan penciptaan dan hidayah. Allah berfirman: "Maka barangsiapa yang menghendaki, niscaya ia mengambil jalan (yang lurus) kepada Tuhannya" (ayat 29). Ini adalah syariat-Nya dan tempat perintah dan larangan-Nya. Kemudian Allah berfirman: "Dan kamu tidak dapat menghendaki (mengambil jalan itu) kecuali apabila dikehendaki Allah" (ayat 30). Ini adalah keputusan dan takdir-Nya. Kemudian Allah menyebutkan dua nama yang mengharuskan kekhususan, yaitu nama Al-'Aliim (Maha Mengetahui) dan Al-Hakiim (Maha Bijaksana).

Firman-Nya "Dan kamu tidak dapat menghendaki kecuali apabila dikehendaki Allah" mengabarkan bahwa kehendak mereka bergantung pada kehendak-Nya. Meskipun demikian, hal ini tidak mengharuskan terjadinya perbuatan dari mereka, karena paling tinggi yang terkandung di dalamnya adalah bahwa Dia menjadikan mereka berkehendak. Perbuatan tidak terjadi kecuali ketika Dia menghendakinya dari mereka, sebagaimana Allah Ta'ala berfirman: "Maka barangsiapa yang menghendaki, niscaya ia mengambil pelajaran. Dan mereka

tidak akan mengambil pelajaran kecuali apabila Allah menghendaki" (Surat Al-Muddatstsir: 55-56). Allah berfirman: "Bagi siapa di antara kamu yang hendak menempuh jalan yang lurus. Dan kamu tidak dapat menghendaki kecuali apabila dikehendaki Allah" (Surat At-Takwir: 28-29). Meskipun demikian, perbuatan tidak terjadi dari mereka hingga Dia menghendaki dari diri-Nya untuk menolong dan memberi taufik kepada mereka.

Di sini terdapat empat macam iradah (kehendak): kehendak penjelasan, kehendak mashii'ah, kehendak perbuatan, dan kehendak pertolongan. Wallahu a'lam.

Selesai. Segala puji bagi Allah semata. Semoga Allah melimpahkan shalawat kepada pemimpin kami Muhammad, keluarganya, dan seluruh sahabatnya, serta memberikan salam yang sempurna.

Fasal

Firman Allah Ta'ala "Dan kamu tidak dapat menghendaki kecuali apabila dikehendaki Allah" tidak menunjukkan bahwa hamba bukanlah pelaku bagi perbuatan pilihannya, bukan pula bahwa dia tidak mampu melakukannya, dan bukan pula bahwa dia tidak memiliki kehendak. Namun ayat ini menunjukkan bahwa dia tidak dapat menghendakinya kecuali dari orang yang dikehendaki Allah. Ayat ini adalah bantahan terhadap dua kelompok: kelompok Mujbirah dan Jahmiyyah, serta kelompok Mu'tazilah Qadariyyah.

Allah Ta'ala berfirman: "Bagi siapa di antara kamu yang hendak menempuh jalan yang lurus", maka Dia menetapkan bagi hamba kehendak dan perbuatan. Kemudian Allah berfirman: "Dan kamu tidak dapat menghendaki kecuali apabila dikehendaki Allah, Tuhan semesta alam", maka Dia menjelaskan bahwa kehendak hamba bergantung pada kehendak Allah. Yang pertama adalah bantahan terhadap Jabriyyah, dan yang kedua adalah bantahan terhadap Qadariyyah yang mengatakan bahwa hamba bisa menghendaki apa yang tidak dikehendaki Allah, sebagaimana mereka mengatakan bahwa Allah menghendaki apa yang tidak mereka kehendaki.

Jika mereka mengatakan bahwa yang dimaksud dengan mashii'ah di sini adalah perintah menurut mazhab mereka, dan maknanya adalah "mereka tidak

menghendaki melakukan apa yang diperintahkan Allah kecuali jika Allah memerintahkannya", maka dapat dikatakan bahwa konteks ayat menunjukkan bahwa bukan ini yang dimaksud. Yang dimaksud adalah "kamu tidak dapat menghendaki setelah diperintah untuk melakukan perbuatan itu untuk melakukannya kecuali jika Allah menghendaki". Allah Ta'ala menyebutkan perintah, larangan, janji, dan ancaman, kemudian berfirman setelah itu: "Sesungguhnya ini adalah peringatan. Maka barangsiapa yang menghendaki, niscaya ia mengambil jalan (yang lurus) kepada Tuhannya. Dan kamu tidak dapat menghendaki kecuali apabila dikehendaki Allah."

Firman-Nya "Dan kamu tidak dapat menghendaki" adalah penafian terhadap kehendak mereka di masa depan. Demikian juga firman-Nya "kecuali apabila dikehendaki Allah" adalah pengaitan kehendak itu dengan kehendak Tuhan di masa depan. Huruf "an" mengkhususkan fi'il mudhaari' untuk masa depan, maka maknanya adalah "kecuali jika Dia menghendaki setelah itu", sedangkan perintah mendahului hal itu. Ini seperti ucapan seseorang: "Saya tidak akan melakukan ini kecuali jika Allah menghendaki."

Para salaf dan fuqaha telah sepakat bahwa barangsiapa yang bersumpah lalu berkata: "Saya akan shalat besok insya Allah" atau "Saya akan melunasi hutang saya besok insya Allah", kemudian esok hari berlalu dan dia tidak melakukannya, maka dia tidak melanggar sumpah. Seandainya mashii'ah adalah perintah, tentu dia melanggar sumpah karena Allah telah memerintahkannya dengan hal itu. Ini adalah salah satu dalil terhadap Qadariyyah, dan mereka tidak memiliki jawaban untuk hal ini. Karena itulah sebagian dari mereka melanggar ijma' lama dan mengatakan bahwa dia melanggar sumpah.

Juga, firman-Nya "Dan kamu tidak dapat menghendaki kecuali apabila dikehendaki Allah" dikemukakan untuk menjelaskan pujian kepada Tuhan dan sanjungan kepada-Nya dengan menjelaskan kekuasaan-Nya dan menjelaskan kebutuhan hamba-hamba kepada-Nya. Seandainya yang dimaksud adalah "mereka tidak melakukan kecuali jika Dia memerintah kalian", maka setiap perintah akan demikian, sehingga hal itu bukanlah kekhususan Tuhan yang dengan itu Dia dipuji. Dan jika dimaksudkan bahwa mereka tidak melakukan kecuali dengan perintah-Nya, maka ini adalah pujian bagi mereka, bukan bagi-Nya.

Fasal tentang sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dalam hadits sahih: "Islam dimulai dalam keadaan asing dan akan kembali asing sebagaimana dimulai. Maka beruntunglah orang-orang asing."

Hadits ini tidak mengharuskan bahwa ketika Islam menjadi asing, boleh meninggalkannya, na'udzu billah. Perkara ini sebagaimana Allah Ta'ala berfirman: "Barangsiapa mencari agama selain Islam, maka sekali-kali tidaklah akan diterima (agama itu) daripadanya, dan dia di akhirat termasuk orang-orang yang rugi" (Surat Ali Imran: 85). Allah Ta'ala berfirman: "Sesungguhnya agama (yang diridhai) di sisi Allah hanyalah Islam" (Surat Ali Imran: 19). Allah Ta'ala berfirman: "Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya; dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam keadaan beragama Islam" (Surat Ali Imran: 102). Allah Ta'ala berfirman: "Dan siapakah yang benci kepada agama Ibrahim, melainkan orang yang memperbodoh dirinya sendiri, dan sungguh Kami telah memilihnya di dunia dan sesungguhnya dia di akhirat benar-benar termasuk orang-orang yang saleh. Ketika Tuhannya berfirman kepadanya: 'Tunduk patuhlah!' Ibrahim menjawab: 'Aku tunduk patuh kepada Tuhan semesta alam.' Dan Ibrahim telah mewasiatkan ucapan itu kepada anak-anaknya, demikian pula Ya'qub. (Ibrahim berkata): 'Hai anak-anakku! Sesungguhnya Allah telah memilih agama ini bagimu, maka janganlah kamu mati kecuali dalam memeluk agama Islam'" (Surat Al-Baqarah: 130-132).

Kami telah menjelaskan secara panjang lebar tentang hal ini di tempat lain dan menjelaskan bahwa para nabi semuanya beragama Islam yang benar. Hadits 'Iyadh bin Hammad dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bahwa beliau bersabda: "Sesungguhnya Allah melihat penduduk bumi lalu Dia murka kepada mereka, orang Arab dan orang ajam, kecuali sisa-sisa dari Ahli Kitab." (Hadits)

Hal ini tidak mengharuskan bahwa ketika Islam menjadi asing, orang yang berpegang teguh dengannya akan berada dalam keburukan. Justru dia adalah orang yang paling bahagia sebagaimana sabda beliau dalam penyelesaian hadits: "Maka beruntunglah orang-orang asing." Thuba (beruntung) berasal dari thayyib (baik). Allah Ta'ala berfirman: "Kebahagiaan bagi mereka dan tempat kembali yang baik" (Surat Ar-Ra'd: 29). Dia akan termasuk golongan orang-orang terdahulu yang pertama yang mengikutinya ketika Islam masih asing, dan

mereka adalah orang yang paling bahagia. Adapun di akhirat, mereka adalah orang yang paling tinggi derajatnya setelah para nabi 'alaihimus salam.

Adapun di dunia, Allah Ta'ala telah berfirman: "Hai Nabi, cukuplah Allah (menjadi penolong) bagimu dan bagi orang-orang mukmin yang mengikutimu" (Surat Al-Anfal: 64), artinya Allah cukup bagimu dan cukup bagi pengikutmu. Allah Ta'ala berfirman: "Sesungguhnya pelindungku ialah Allah yang telah menurunkan Al Kitab (Al Qur'an) dan Dia melindungi orang-orang yang saleh" (Surat Al-A'raf: 196). Allah Ta'ala berfirman: "Bukankah Allah yang melindungi hamba-Nya?" (Surat Az-Zumar: 36). Allah berfirman: "Barangsiapa bertakwa kepada Allah niscaya Dia akan mengadakan baginya jalan keluar, dan memberinya rezki dari arah yang tiada disangka-sangkanya. Dan barangsiapa yang bertawakkal kepada Allah niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan)nya" (Surat Ath-Thalaq: 2-3). Maka muslim yang mengikuti Rasulullah, Allah Ta'ala cukup baginya dan melindunginya, dan Dia adalah penolong dan pelindungnya di mana pun dia berada dan kapan pun itu.

Karena itulah didapati kaum muslimin yang berpegang teguh dengan Islam di negeri-negeri kafir memiliki kebahagiaan sejauh mereka semakin sempurna berpegang teguh dengan Islam. Jika ada keburukan yang menimpa mereka, itu karena dosa-dosa mereka. Bahkan orang-orang musyrik dan Ahli Kitab ketika melihat muslim yang menjalankan Islam, mereka mengagungkan, memuliakan, dan membebaskannya dari pekerjaan-pekerjaan yang mereka gunakan untuk mempekerjakan orang-orang yang secara lahiriah menisbatkan diri kepada Islam namun tanpa mengamalkan hakikatnya, mereka tidak dihormati.

Demikian juga keadaan kaum muslimin pada awal Islam dan di setiap masa.

Sesungguhnya tidak dapat tidak terjadi bagi manusia di dunia ini keburukan, dan Allah memiliki nikmat-nikmat atas hamba-hamba-Nya. Namun keburukan yang menimpa muslim lebih sedikit dan nikmat yang sampai kepadanya lebih banyak. Kaum muslimin pada awal Islam meskipun diuji dengan gangguan orang-orang kafir dan pengusiran dari kampung halaman, tetapi kehancuran yang menimpa orang-orang kafir lebih besar. Dan kemuliaan atau harta yang diperoleh orang-orang kafir, kaum muslimin memperoleh lebih banyak daripadanya, bahkan dari orang-orang asing.

Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam meskipun orang-orang musyrik berusaha menyakitinya dengan segala cara, Allah membelanya, memuliakannya, melindunginya, dan menolongnya dari segala arah. Beliau adalah yang paling mulia di antara suku Quraisy. Tidak ada seorang pun dari mereka kecuali ada orang yang menyakiti dan menghinakannya yang tidak dapat dia tolak, karena setiap orang besar ada orang besar lain yang menandingi, melawan, dan memusuhinya. Inilah keadaan...

Fasal Surat Al-Lail (Makna ayat "Sesungguhnya atas tanggungan Kami-lah memberi petunjuk" dan ayat-ayat serupa dari Surat Al-Hijr dan An-Nahl serta penjelasan kesalahan para mufassir di dalamnya)

Berkata Syaikhul Islam Abu Al-Abbas Ahmad bin Abdul Halim bin Abdus Salam bin Taimiyyah Al-Harrani, semoga Allah menguduskan ruhnya, menerangi makamnya, dan merahmatinya:

Fasal tentang tiga ayat yang saling berkaitan dan serupa dalam lafal dan makna yang maknanya tersembunyi bagi kebanyakan orang

Firman Allah Ta'ala: "Iblis berkata: 'Ini adalah jalan yang lurus yang wajib kutempuh. Sesungguhnya hamba-hamba-Mu, tidak ada kekuasaan bagiku terhadap mereka, kecuali orang-orang yang mengikuti aku, yaitu orang-orang yang sesat'" (Surat Al-Hijr: 41-42).

Firman Allah Ta'ala: "Dan kepada Allah-lah (kewajiban menunjukkan) jalan yang lurus, dan di antara jalan-jalan ada yang bengkok" (Surat An-Nahl: 9).

Firman Allah Ta'ala: "Sesungguhnya atas tanggungan Kami-lah memberi petunjuk, dan sesungguhnya kepunyaan Kami-lah kehidupan akhirat dan kehidupan dunia" (Surat Al-Lail: 12-13).

Lafal ayat-ayat ini menunjukkan bahwa jalan yang memberi petunjuk adalah tanggungan Allah.

Abu Al-Faraj bin Al-Jauzi telah menyebutkan dalam ayat yang pertama tiga pendapat yang berbeda dengan dua ayat yang lain, karena pada keduanya dia tidak menyebutkan kecuali satu pendapat saja. Dia berkata tentang ayat tersebut: "Mereka berbeda pendapat tentang makna kalimat ini dalam tiga pendapat. Pertama, dia maksudkan dengan kata 'ini' adalah keikhlasan, maka

maknanya adalah bahwa keikhlasan adalah jalan kepadaku yang lurus, dan 'ala (atas) bermakna ila (kepada).

Kedua, ini adalah jalan yang wajib kutempuh karena aku mengintai untuk membalas mereka sesuai dengan amal perbuatan mereka. Ini keluar sebagai ancaman, seperti engkau berkata kepada orang yang engkau musuhi: 'Jalanmu melaluiku.' Ini seperti firman-Nya: 'Sesungguhnya Tuhanmu benar-benar mengintai' (Surat Al-Fajr: 14).

Ketiga, ini adalah jalan yang aku jamin kelurusannya dengan penjelasan dan bukti. Dia berkata: Qatadah dan Ya'qub membaca 'hadzaa shiraathun 'aliyyun' artinya tinggi."

(Aku berkata) Tiga pendapat ini telah disebutkan sebelumnya oleh seperti Ats-Tsa'labi, Al-Wahidi, dan Al-Baghawi. Mereka menyebutkan pendapat keempat. Al-Baghawi berkata, dan ini adalah ringkasan Ats-Tsa'labi:

"Al-Hasan berkata: Maknanya adalah jalan kepada yang lurus. Mujahid berkata: Kebenaran kembali kepadaku dan melaluiku jalannya, tidak menyimpang kepada sesuatu.

Al-Akhfasy berkata: Dia maksudkan atas petunjuk kepada jalan yang lurus.

Al-Kisa'i berkata: Ini adalah ancaman dan peringatan sebagaimana seseorang berkata kepada orang yang dia musuhi: 'Jalanmu melaluiku' artinya engkau tidak akan lolos dariku, sebagaimana Allah Ta'ala berfirman: 'Sesungguhnya Tuhanmu benar-benar mengintai.'

Dan dikatakan: Maknanya adalah atas kelurusannya dengan penjelasan, bukti, taufik, dan hidayah."

Mereka menyebutkan tiga pendapat dan menyebutkan pendapat Al-Akhfasy tentang petunjuk kepada jalan yang lurus, yang menyerupai pendapat terakhir namun ada perbedaan di antara keduanya. Yang satu mengatakan atas kelurusannya dengan menegakkan dalil-dalil sehingga barangsiapa yang menempuhnya berada di atas jalan yang lurus. Yang lain mengatakan bahwa aku menunjukkan makhluk kepadanya dengan menegakkan hujjah-hujjah. Dalam kedua pendapat itu, Allah menjelaskan jalan yang lurus dengan menegakkan dalil-dalil, namun yang satu menjadikan atasnya petunjuk kepadanya dan yang

satu menjadikan atasnya kelurusannya, yakni penjelasan kelurusannya. Keduanya saling berkaitan, dan karena itulah - wallahu a'lam - Abu Al-Faraj tidak menjadikannya sebagai pendapat keempat.

Mereka menyebutkan qira'ah lain dari Ya'qub dan lainnya, artinya tinggi. Al-Baghawi berkata: Sebagian menyatakan tentangnya "rafii" (tinggi) bahwa ia tinggi untuk dicapai, "mustaqiim" (lurus) bahwa ia tidak dapat dimiringkan.

Saya berkata: Pendapat yang benar adalah pendapat para imam salaf, yaitu pendapat Mujahid dan yang serupa dengannya. Mereka lebih mengetahui makna-makna Al-Qur'an, khususnya Mujahid. Ia berkata: "Aku telah membacakan mushaf kepada Ibnu Abbas dari awal hingga akhir, aku berhenti di setiap ayat dan bertanya kepadanya tentang ayat tersebut." Ats-Tsauri berkata: "Jika datang kepadamu tafsir dari Mujahid, maka cukuplah bagimu dengan itu." Para imam seperti Asy-Syafi'i, Ahmad, Al-Bukhari dan yang serupa dengan mereka mengandalkan tafsirnya. Al-Bukhari dalam Shahih-nya, kebanyakan yang ia nukil dari tafsir dinukilnya dari Mujahid.

Al-Hasan Al-Bashri adalah yang paling tinggi di antara para tabi'in di Bashrah.

Apa yang mereka sebutkan dari Mujahid adalah tsabit (sahih) darinya. Orang-orang meriwayatkannya seperti Ibnu Abi Hatim dan lainnya dari tafsir Warqa' dari Ibnu Abi Najih dari Mujahid tentang firman Allah: **"Ini adalah jalan yang lurus atasku"** (QS. Al-Hijr: 41). Kebenaran kembali kepada Allah, dan kepada-Nya adalah jalan yang tidak menyimpang kepada sesuatu apapun.

Disebutkan dari Qatadah bahwa ia menafsirkannya menurut qira'ah-nya. Ia membaca "alayya" (dengan kasrah ya'), maka ia berkata: yakni tinggi dan lurus.

Demikian pula Ibnu Abi Hatim menyebutkan dari para salaf bahwa mereka menafsirkan ayat An-Nahl. Ia meriwayatkan melalui jalur Warqa' dari Ibnu Abi Najih dari Mujahid tentang firman-Nya: **"Qashd as-sabil"** (QS. An-Nahl: 9). Ia berkata: "Jalan kebenaran atas Allah." Ia berkata: "As-Suddi meriwayatkan bahwa ia berkata: 'Islam.' Dan Atha' berkata: 'Itu adalah jalan surga.'"

Maka pendapat-pendapat ini adalah pendapat Mujahid, As-Suddi, dan Atha' dalam ayat ini, sama seperti pendapat Mujahid dan Al-Hasan dalam ayat yang lain.

Ibnu Abi Hatim menyebutkan dari tafsir Al-Aufi dari Ibnu Abbas tentang firman-Nya: **"Dan atas Allah qashd as-sabil"** (QS. An-Nahl: 9). Ia berkata: "Atas Allah adalah penjelasan untuk menjelaskan hidayah dan kesesatan."

Ibnu Abi Hatim menyebutkan dalam ayat ini dua pendapat, dan tidak menyebutkan dalam ayat Al-Hijr kecuali pendapat Mujahid saja.

Ibnu Al-Jauzi tidak menyebutkan dalam ayat An-Nahl kecuali pendapat kedua ini, dan ia menyebutkannya dari Az-Zajjaj. Ia berkata: **"Dan atas Allah qashd as-sabil"** - Al-qashd adalah kelurusan jalan. Dikatakan "thariq qashd" dan "qashid" jika ia mengarahkanmu kepada apa yang kamu inginkan. Az-Zajjaj berkata: "Maknanya adalah atas Allah menjelaskan jalan yang lurus dan menyeru kepadanya dengan hujjah-hujjah dan dalil-dalil."

Demikian pula Ats-Tsa'labi, Al-Baghawi dan yang serupa dengan mereka, tidak menyebutkan kecuali pendapat ini, namun mereka menyebutkannya dengan dua lafaz.

Al-Baghawi berkata: "Yakni penjelasan jalan hidayah dari kesesatan. Dan dikatakan: penjelasan kebenaran dengan ayat-ayat dan dalil-dalil."

Ia berkata: "Al-qashd adalah ash-shirath al-mustaqim. **'Dan darinya ada yang menyimpang'** (QS. An-Nahl: 9) yakni dari as-sabil ada yang menyimpang dari kelurusan, bengkok. Maka al-qashd dari as-sabil adalah agama Islam, dan yang menyimpang darinya adalah Yahudi, Nasrani, dan seluruh millah kufur." Jabir bin Abdullah berkata: "Qashd as-sabil adalah penjelasan syariat-syariat dan kewajiban-kewajiban." Abdullah bin Al-Mubarak dan Sahl bin Abdullah berkata: "Qashd as-sabil adalah sunnah, **'dan darinya ada yang menyimpang'** adalah hawa nafsu dan bid'ah. Dalilnya adalah firman Allah Ta'ala: **'Dan bahwasanya ini adalah jalan-Ku yang lurus, maka ikutlah dia, dan janganlah kamu mengikuti jalan-jalan (yang lain), karena jalan-jalan itu mencerai-beraikan kamu dari jalan-Nya'** (QS. Al-An'am: 153)."

Namun Al-Baghawi menyebutkan pendapat lain dalam tafsir firman Allah Ta'ala: **"Sesungguhnya atas Kami-lah (memberi) petunjuk"** (QS. Al-Lail: 12) dari para qurra' sebagaimana akan datang. Maka ia telah menyebutkan dua pendapat

dalam ketiga ayat tersebut mengikuti yang sebelumnya seperti Ats-Tsa'labi dan lainnya.

Al-Mahdawi menyebutkan dalam ayat pertama dua pendapat dari tiga, dan menyebutkan dalam ayat kedua apa yang diriwayatkan Al-Aufi dan pendapat lain. Ia berkata:

Firman-Nya: **"Ini adalah jalan yang lurus atasku"** (QS. Al-Hijr: 41) yakni atas perintah-Ku dan kehendak-Ku. Dan dikatakan: itu adalah dalam bentuk ancaman sebagaimana dikatakan "ala thariqika wa ila mashirka" (atas jalanmu dan kepada tujuanmu).

Ia berkata tentang firman-Nya: **"Dan atas Allah qashd as-sabil"** (QS. An-Nahl: 9); Ibnu Abbas berkata: yakni penjelasan hidayah dari kesesatan. Dan dikatakan: as-sabil adalah Islam, **"dan darinya ada yang menyimpang"** yakni dari as-subul ada yang menyimpang, yakni yang berpaling dari kebenaran. Dan dikatakan: maknanya adalah "wa 'anha ja'ir" yakni dari as-sabil, maka "min" bermakna "'an".

Dan dikatakan: makna qashd as-sabil adalah perjalanan dan kedatangan kalian. As-sabil adalah tunggal dengan makna jamak. **Saya berkata:** Ini adalah pendapat sebagian ulama mutaakhhirin yang menjadikan al-qashd bermakna iradah (kehendak), yakni atas-Nya adalah kehendak kalian kepada as-sabil dalam pergi dan datang kalian. Ini adalah ucapan dari orang yang tidak memahami ayat. Sesungguhnya as-sabil al-qashd adalah as-sabil yang adil, yakni atas-Nya as-sabil al-qashd. As-sabil adalah isim jins, dan karena itu Allah berfirman: **"dan darinya ada yang menyimpang"** yakni atas-Nya al-qashd dari as-sabil, dan dari as-sabil ada yang menyimpang. Maka idhafahnya kepada isim jins adalah idhafah nau' kepada jins, yakni al-qashd dari as-sabil sebagaimana engkau berkata "tsaub khazz". Karena itu Allah berfirman: **"dan darinya ada yang menyimpang"**.

Adapun orang yang mengira bahwa taqdir-nya adalah "qashduku as-sabil", maka ini tidak sesuai dengan lafaz ayat dan nazhm-nya dari berbagai segi.

Ibnu Athiyyah tidak menyebutkan dalam ayat Al-Hijr kecuali pendapat Al-Kisa'i, dan itu adalah pendapat yang paling lemah. Ia menyebutkan makna yang benar

sebagai tafsir untuk qira'ah yang lain. Ia menyebutkan bahwa sekelompok salaf membaca "ala mustaqim" dari makna ketinggian dan kemuliaan. Ia berkata: "Isyarat dengan 'hadza' dalam qira'ah ini kepada ikhlas ketika Allah mengecualikan iblis dari orang yang ikhlas. Allah berkata kepadanya: 'Ikhlas ini adalah jalan yang mulia dan lurus, engkau tidak akan mencapai dengan rayuanmu orang-orang yang ikhlas.'"

Ia berkata: "Jumhur manusia membaca 'alayya mustaqim', dan isyarat dengan 'hadza' dalam qira'ah ini kepada pembagian manusia kepada yang sesat dan yang ikhlas. Ketika iblis membagi kedua kelompok ini, Allah berfirman: 'Ini adalah jalan yang menuju kepada-Ku, yakni ini adalah perkara yang kembali kepada-Ku.' Orang Arab berkata: 'thariquka fi hadza al-amr ala fulan' yakni kepadanya kembali pertimbangan dalam perkaramu. Ini seperti firman-Nya: **'Sesungguhnya Tuhanmu benar-benar mengawasi'** (QS. Al-Fajr: 14)." Ia berkata: "Ayat dalam qira'ah ini adalah khabar yang mengandung ancaman."

Saya berkata: Ini adalah pendapat yang tidak dinukil dari seorang pun dari ulama tafsir, baik dalam ayat ini maupun ayat yang serupa dengannya. Hanya Al-Kisa'i yang mengatakannya ketika ia kebingungan dengan makna ayat yang dipahami oleh salaf dan ditunjukkan oleh siyaq dan nazha'ir-nya.

Ucapan orang Arab tidak menunjukkan pendapat ini. Sesungguhnya seseorang walaupun berkata kepada orang yang ia ancam: "ala thariqika", ia tidak akan berkata: "inna thariqaka mustaqim".

Juga, ancaman hanya untuk orang yang berbuat buruk, bukan untuk orang-orang yang ikhlas. Bagaimana mungkin firman-Nya "hadza" merupakan isyarat kepada pembagian manusia kepada yang sesat dan yang ikhlas, padahal jalan kedua kelompok ini berbeda? Orang-orang ini menempuh jalan lurus yang menunjukkan kepada Allah, sedangkan orang-orang itu menempuh jalan yang menyimpang.

Juga, seseorang hanya berkata kepada orang lain dalam bentuk ancaman "thariquka alayya" kepada orang yang tidak ia kuasai pada saat itu, namun orang itu akan melewati dirinya dan ia mampu menguasainya, sebagaimana penduduk Madinah mengancam penduduk Makkah dengan "thariqukum alaina" ketika mereka mengancam mereka dengan "innakum awaitum Muhammadan wa ash-

habahu". Sebagaimana Abu Jahal berkata kepada Sa'd bin Mu'adz ketika Sa'd pergi ke Makkah: "Aku tidak melihatmu thawaf di Baitullah dengan aman, padahal kalian telah melindungi orang-orang bodoh dan mengklaim bahwa kalian akan menolong mereka." Maka Sa'd berkata: "Sungguh jika engkau menghalangiku dari ini, aku akan menghalangimu dari sesuatu yang lebih berat bagimu: jalanmu melalui Madinah" atau yang serupa dengan itu.

Maka ia menyebutkan bahwa jalan mereka dalam perdagangan ke Syam melalui mereka, sehingga mereka dapat membalas mereka.

Makna seperti ini tidak dikatakan untuk Allah Ta'ala. Sesungguhnya Allah berkuasa atas hamba-hamba-Nya di mana pun mereka berada, sebagaimana jin berkata: **"Dan sesungguhnya kami mengira bahwa kami sekali-kali tidak akan dapat melepaskan diri (dari kekuasaan) Allah di bumi dan tidak (pula) dapat melepaskan diri (dari-Nya) dengan lari"** (QS. Al-Jin: 12). Dan Allah berfirman: **"Dan kamu sekali-kali tidak dapat melepaskan diri (dari azab Allah) di muka bumi"** (QS. Al-Ankabut: 22).

Kepada fulan, yakni kepadanya kembali perkaramu. Ini sesuai dengan tafsir Mujahid dan salaf lainnya sebagaimana Mujahid berkata: "Kebenaran kembali kepada Allah, dan kepada-Nya jalan-nya, tidak menyimpang kepada sesuatu apapun." Maka jalan kebenaran kepada Allah, dan itu adalah ash-shirath al-mustaqim yang Allah berfirman tentangnya: **"Ini adalah jalan yang lurus atasku"** sebagaimana ditafsirkan dengan qira'ah yang lain.

Maka ash-shirath dalam kedua qira'ah adalah ash-shirath al-mustaqim yang Allah perintahkan kepada orang-orang mukmin untuk memintanya kepada-Nya dalam shalat mereka, maka mereka berkata: **"Tunjukilah kami jalan yang lurus, (yaitu) jalan orang-orang yang telah Engkau beri nikmat kepada mereka; bukan (jalan) mereka yang dimurkai dan bukan (pula jalan) mereka yang sesat"** (QS. Al-Fatihah: 6-7). Dan itu adalah yang Allah wasiatkan dalam firman-Nya: **"Dan bahwasanya ini adalah jalan-Ku yang lurus, maka ikutilah dia, dan janganlah kamu mengikuti jalan-jalan (yang lain), karena jalan-jalan itu mencerai-beraikan kamu dari jalan-Nya. Yang demikian itu diperintahkan Allah agar kamu bertakwa"** (QS. Al-An'am: 153).

Firman-Nya "hadza" adalah isyarat kepada apa yang disebutkan sebelumnya, yaitu firman-Nya: **"kecuali hamba-hamba-Mu yang ikhlas di antara mereka"** (QS. Al-Hijr: 40). Maka ibadah hamba kepada-Nya dengan mengikhlaskan agama kepada-Nya adalah jalan yang menunjukkan kepada-Nya, dan itu adalah jalan yang lurus. Karena itu Allah berfirman setelahnya: **"Sesungguhnya hamba-hamba-Ku tidak ada kekuasaan bagimu atas mereka"** (QS. Al-Hijr: 42). Ibnu Athiyyah menyebutkan bahwa ini adalah makna ayat dalam tafsir ayat yang lain sebagai dalil, padahal ia tidak menyebutkannya dalam tafsirnya. Maka dengan fitrahnya ia mengetahui bahwa ini adalah makna ayat, namun ketika ia menafsirkannya, ia menyebutkan pendapat itu seakan-akan itulah yang kebetulan ia lihat orang lain mengatakannya di sana. Maka ia berkata, rahimahullah:

Fasal (tentang makna as-sabil)

Firman-Nya: **"Dan atas Allah qashd as-sabil dan darinya ada yang menyimpang"** (QS. An-Nahl: 9). Ini juga termasuk nikmat-nikmat agung Allah Ta'ala, yakni atas Allah meluruskan jalan hidayah dan menjelaskannya. Yaitu dengan menegakkan dalil-dalil dan mengutus rasul-rasul. Kepada pendapat inilah para mufassir pergi.

Ia berkata: "Mungkin maknanya adalah bahwa barangsiapa menempuh jalan yang qashd, maka atas Allah jalannya dan kepada-Nyalah tujuannya. Maka ini seperti firman-Nya: **'Ini adalah jalan yang lurus atasku'** dan kebalikan dari sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam: **'dan keburukan bukan kepada-Mu'** yakni tidak berujung kepada rahmat-Mu. Jalan qashd maknanya adalah jelas, lurus, dekat. Darinya ucapan penyair:

Qashd 'an nahj ath-thariq al-qashid

Ia berkata: "Alif lam dalam as-sabil untuk 'ahd, yaitu sabil syariat, bukan untuk jins. Seandainya untuk jins, tidak akan ada darinya yang menyimpang. Firman-Nya: **'dan darinya ada yang menyimpang'** maksudnya jalan Yahudi, Nasrani, dan lainnya seperti penyembah berhala. Dhamir dalam 'minha' kembali kepada as-sabil yang terkandung dalam makna ayat, seakan-akan ia berfirman: 'dan dari as-sabil ada yang menyimpang', maka ia mengembalikannya kepada as-sabil

walaupun tidak disebutkan secara eksplisit karena lafaz as-sabil mengandung makna tersebut."

Ia berkata: "Mungkin dhamir dalam 'minha' kembali kepada sabil syariat yang disebutkan, dan 'min' untuk tab'idh, dan yang dimaksud adalah kelompok-kelompok sesat dari umat Muhammad, seakan-akan Ia berfirman: 'dan dari jalan-jalan yang jelas dari sabil ini dan dari cabang-cabangnya ada yang menyimpang.'"

Saya berkata: Sabil ahli bid'ah adalah menyimpang, keluar dari ash-shirath al-mustaqim dalam hal yang mereka bid'ahkan, dan tidak dikatakan bahwa itu termasuk sabil yang disyariatkan.

Adapun perkataannya bahwa "**qashd as-sabil**" adalah sabil syariat, yaitu sabil hidayah dan ash-shirath al-mustaqim, dan bahwa seandainya untuk jins tidak akan ada darinya yang menyimpang, maka ini adalah salah satu dari dua wajah dalam dalalah ayat, dan itu marjuh (lemah). Yang benar adalah wajah yang lain, bahwa as-sabil adalah isim jins, namun yang atas Allah adalah al-qashd darinya, yaitu sabil yang satu. Karena ia jins, maka Allah berfirman: "**dan darinya ada yang menyimpang**", dan dhamir kembali kepada yang disebutkan tanpa takalluf.

Perkataannya "seandainya untuk jins tidak akan ada darinya yang menyimpang" tidaklah demikian. Sesungguhnya tidak semuanya atas-Nya, namun yang atas-Nya hanya al-qashd darinya, yaitu sabil hidayah. Yang menyimpang bukan termasuk al-qashd. Seakan-akan ia mengira bahwa jika untuk jins, maka atas-Nya qashd setiap sabil, padahal tidak demikian. Yang atas-Nya hanya sabil yang satu, yaitu ash-shirath al-mustaqim, yaitu yang menunjukkan kepada-Nya. Selainnya adalah sabil syaitan, sebagaimana Allah berfirman: "**Dan bahwasanya ini adalah jalan-Ku yang lurus, maka ikutilah dia, dan janganlah kamu mengikuti jalan-jalan (yang lain), karena jalan-jalan itu mencerai-beraikan kamu dari jalan-Nya**" (QS. Al-An'am: 153).

Ia telah berbuat baik, rahimahullah, dalam kemungkinan ini dan dalam memisalkannya dengan firman-Nya: "**Ini adalah jalan yang lurus atasku**".

Adapun ayat Al-Lail, firman-Nya: **"Sesungguhnya atas Kami-lah (memberi) petunjuk"** (QS. Al-Lail: 12), maka Ibnu Athiyyah memisalkan dengan ayat ini, namun ia menafsirkannya dengan wajah pertama. Ia berkata:

"Kemudian Allah Ta'ala mengabarkan bahwa atas-Nya hidayah manusia seluruhnya, yakni memberitahu mereka dengan semua jalan dan memberikan mereka idrak, sebagaimana firman-Nya: **'Dan atas Allah qashd as-sabil'**. Kemudian setiap orang memperoleh apa yang ditakdirkan baginya. Hidayah ini bukan hidayah dengan bimbingan kepada iman. Seandainya demikian, tidak akan ada orang kafir."

Saya berkata: Ini adalah yang disebutkan Ibnu Al-Jauzi dan ia sebutkan dari Az-Zajjaj. Az-Zajjaj berkata: "Sesungguhnya atas Kami menjelaskan jalan hidayah dari jalan kesesatan."

Tafsir ini tsabit dari Qatadah. Abdun bin Humaid meriwayatkannya. Ia berkata: "Yunus menceritakan kepada kami dari Syaiban dari Qatadah: **'Sesungguhnya atas Kami-lah (memberi) petunjuk'** - atas Kami penjelasan halal dan haram-Nya, taat dan maksiat kepada-Nya." Demikian pula Ibnu Abi Hatim meriwayatkannya dalam tafsir Sa'id dari Qatadah tentang firman-Nya: **"Sesungguhnya atas Kami-lah (memberi) petunjuk"**. Ia berkata: "Atas Allah penjelasan - penjelasan halal dan haram-Nya, taat dan maksiat kepada-Nya."

Namun Qatadah menyebutkan bahwa itu adalah penjelasan yang Allah utus dengan para rasul-Nya dan turunkan dengan kitab-kitab-Nya, sehingga menjadi jelas halal dan haram-Nya, taat dan maksiat kepada-Nya.

Adapun Ats-Ts'alabi, Al-Wahidi, Al-Baghawi dan lainnya, mereka menyebutkan dua pendapat dan menambah pendapat-pendapat lain. Mereka berkata - dan lafaznya adalah lafaz Al-Baghawi: **"Sesungguhnya atas Kami-lah (memberi) petunjuk"** yakni penjelasan. Az-Zajjaj berkata: "Atas Kami menjelaskan jalan hidayah dari jalan kesesatan." Ini adalah pendapat Qatadah. Ia berkata: "Atas Allah penjelasan halal dan haram-Nya."

Para qurra' berkata: "Yakni barangsiapa menempuh hidayah, maka atas Allah jalannya, seperti firman-Nya Ta'ala: **'Dan atas Allah qashd as-sabil'**. Ia

berfirman: barangsiapa menghendaki Allah, maka ia berada di atas as-sabil yang qashd."

Ia berkata: "Dan dikatakan maknanya: Sesungguhnya atas Kami hidayah dan kesesatan, seperti firman-Nya: 'Bi yadika al-khair' (di tangan-Mu kebaikan)."

Saya berkata: Pendapat ini termasuk pendapat-pendapat yang baru yang tidak dikenal dari salaf, demikian pula yang serupa dengannya. Mereka berkata maknanya "bi yadika al-khair wa asy-syarr" (di tangan-Mu kebaikan dan keburukan), padahal Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dalam hadits sahih bersabda: **"Dan kebaikan di kedua tangan-Mu, dan keburukan bukan kepada-Mu."**

Allah Ta'ala adalah pencipta segala sesuatu. Tidak terjadi di kerajaan-Nya kecuali apa yang Ia kehendaki. Qadar adalah haq, namun memahami Al-Qur'an, meletakkan setiap sesuatu pada tempatnya, dan menjelaskan hikmah Rabb serta keadilan-Nya dengan beriman kepada qadar adalah jalan para sahabat dan tabi'in yang mengikuti mereka dengan baik.

Al-Mahdawi menyebutkan tiga pendapat.

Al-Mahdawi telah menyebutkan tiga pendapat tersebut, lalu berkata: "Sesungguhnya kepada Kami (kembali) segala petunjuk dan kesesatan." Qatadah menghapus makna ini: "Sesungguhnya kepada Kami keterangan tentang yang halal dan yang haram."

Dan dikatakan maknanya: "Sesungguhnya kepada Kami untuk memberi petunjuk kepada siapa yang menempuh jalan petunjuk."

(Aku berkata) Inilah pendapat para ahli qiraat, tetapi ungkapan para ahli qiraat lebih jelas dalam memahami pendapat ini.

Maka telah jelas bahwa mayoritas ulama terdahulu menafsirkan ketiga ayat tersebut bahwa jalan yang lurus hanya menunjukkan kepada Allah. Di antara mereka ada yang menafsirkannya bahwa kepada-Nya keterangan tentang jalan yang lurus. Makna yang pertama disepakati oleh kaum muslimin.

Adapun yang kedua, mungkin ada kelompok yang berkata: "Tidak ada kewajiban atas Allah, baik keterangan ini maupun itu," karena mereka berselisih apakah

Allah mewajibkan atas diri-Nya sebagaimana firman-Nya: "Tuhanmu menetapkan atas diri-Nya kasih sayang" (Al-An'am 6:54), dan firman-Nya: "Dan adalah hak Kami menolong orang-orang yang beriman" (Ar-Rum 30:47), dan firman-Nya: "Dan tidak ada suatu binatang pun di bumi melainkan Allah-lah yang memberi rezekinya" (Hud 11:6).

Dan jika kepada-Nya keterangan tentang petunjuk dari kesesatan, keterangan tentang halal dan haram-Nya, ketaatan dan kemaksiatan kepada-Nya, maka ini sesuai dengan pendapat yang mengatakan bahwa kepada-Nya mengutus rasul-rasul dan bahwa itu wajib atas-Nya, karena keterangan tidak tercapai kecuali dengan ini.

Dan ini berkaitan dengan prinsip lain yaitu bahwa segala yang dilakukan-Nya adalah wajib dari-Nya yang diwajibkan oleh kehendak dan hikmah-Nya, dan bahwa apa yang dikehendaki-Nya terjadi dan apa yang tidak dikehendaki-Nya tidak terjadi. Maka apa yang dikehendaki-Nya, wajib ada, dan apa yang tidak dikehendaki-Nya, mustahil ada. Pembahasan ini memiliki tempat lain.

Adapun petunjuk ayat-ayat tentang ini masih perlu dikaji.

Adapun makna yang disepakati, itulah yang dimaksud dari ketiga ayat tersebut secara pasti, yaitu bahwa Dia memberi petunjuk dengannya kepada jalan yang lurus, yaitu jalan yang tepat dan itulah petunjuk yang hanya menunjukkan kepada-Nya. Dia adalah Yang Hak, jalan-Nya kepada Allah, tidak menyimpang darinya.

Tetapi keraguan muncul karena Dia berfirman "kepada Kami" dengan huruf isti'la (pada/atas) dan tidak berkata "kepada Kami." Yang dikenal bahwa dikatakan kepada orang yang ditunjuk: "Ini jalan menuju fulan." Dan kepada negeri yang dilewati dan dilewatinya berkata: "Jalan kami melalui fulan." Dia menyebutkan makna ini dengan huruf isti'la, dan ini termasuk keindahan Al-Qur'an yang tidak habis keajaibannya dan para ulama tidak pernah puas darinya.

Karena semua makhluk, tujuan dan tempat kembali mereka kepada Allah atas jalan apapun yang mereka tempuh, sebagaimana firman-Nya: "Hai manusia, sesungguhnya kamu telah bekerja dengan sungguh-sungguh menuju Tuhanmu, maka pasti kamu akan menemui-Nya" (Al-Insyiqaq 84:6), dan firman-Nya: "Dan

kepada Allah-lah kembali(mu)" (Ali Imran 3:28, An-Nur 24:42, Fathir 35:18), "Sesungguhnya kepada Kami-lah kembali mereka" (Al-Ghasyiyah 88:25), yaitu kepada Kami tempat kembali mereka. Dan firman-Nya: "Dan Dia-lah yang mewafatkan kamu di waktu malam dan mengetahui apa yang kamu kerjakan di waktu siang, kemudian Dia membangunkan kamu pada siang hari untuk disempurnakan umur yang telah ditetapkan, kemudian kepada-Nya-lah kembalimu, lalu Dia memberitahukan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan. Dan Dia-lah Yang Maha Kuasa atas hamba-hamba-Nya dan Dia mengutus kepadamu malaikat-malaikat penjaga, hingga apabila datang kematian kepada salah seorang di antara kamu, ia diwafatkan oleh malaikat-malaikat Kami, dan mereka tidak melalaikan tugasnya. Kemudian mereka dikembalikan kepada Allah Pelindung mereka yang sebenarnya" (Al-An'am 6:60-62). Dan firman-Nya: "Apakah dia tidak diberitahu dengan apa yang tersebut dalam lembaran-lembaran Musa, dan Ibrahim yang menepati janjinya? (yaitu) bahwa seorang yang berdosa tidak akan memikul dosa orang lain, dan bahwasanya seorang manusia tiada memperoleh selain apa yang telah diusahakannya, dan bahwasanya usaha itu kelak akan diperlihatkan (kepadanya), kemudian akan diberi balasan kepadanya dengan balasan yang paling sempurna, dan bahwasanya kepada Tuhanmulah kesudahan (segala sesuatu)" (An-Najm 53:36-42). Dan firman-Nya: "Dan jika Kami perlihatkan kepadamu sebahagian (azab) yang Kami ancamkan kepada mereka atau Kami wafatkan kamu, maka sesungguhnya kepada Kami-lah mereka kembali, kemudian Allah menjadi saksi terhadap apa yang mereka kerjakan" (Yunus 10:46). Maka jalan apapun yang ditempuh hamba, kepada Allah tempat kembali dan tujuan akhirnya, pasti dia akan bertemu dengan Allah: "supaya Dia memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat jahat terhadap apa yang telah mereka kerjakan dan memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik dengan pahala yang terbaik" (An-Najm 53:31).

Dan ayat-ayat tersebut dimaksudkan bahwa jalan kebenaran dan petunjuk yaitu shirath al-mustaqim (jalan yang lurus) adalah yang membahagiakan pengikutnya dan mereka memperoleh dengannya wilayah Allah, rahmat dan kemuliaan-Nya, sehingga Allah menjadi pelindung mereka, bukan setan. Dan ini adalah jalan orang yang menyembah Allah saja dan taat kepada rasul-rasul-Nya. Karena itu Dia berfirman: "Sesungguhnya kepada Kami-lah (jalan) petunjuk" (Al-

Lail 92:12), "Dan kepada Allah-lah (kembali) jalan yang lurus" (An-Nahl 16:9), "Dia berfirman: 'Ini adalah jalan yang lurus, kepada-Ku'" (Al-Hijr 15:41). Maka petunjuk, jalan yang benar, dan shirath al-mustaqim hanya menunjukkan kepada ibadah dan ketaatan kepada-Nya, menunjukkan kepada kemaksiatan dan ketaatan kepada setan.

Maka perkataan itu mengandung makna petunjuk, karena yang dimaksud bukanlah menyebutkan balasan di akhirat, karena balasan meliputi semua makhluk, tetapi yang dimaksud adalah penjelasan apa yang diperintahkan Allah berupa ibadah kepada-Nya, ketaatan kepada-Nya dan ketaatan kepada rasul-rasul-Nya, apa yang menunjukkan kepada itu. Seakan-akan dikatakan: "Shirath al-mustaqim menunjukkan kepada Allah, kepada ibadah dan ketaatan kepada-Nya."

Dan itu menjelaskan bahwa dari bahasa Arab mereka berkata: "Jalan ini menuju fulan" jika ia menunjukkan kepadanya dan dialah tujuan yang dimaksud dengannya. Dan ini berbeda dengan jalan itu atasnya dalam arti bahwa pengikutnya melewatinya. Dan telah dikatakan: "Mereka adalah ajal, lembah manapun yang kau tempuh, atasku jalannya atau atas jalanku."

Dan seperti yang dikatakan Al-Farra: "Siapa yang menempuh petunjuk, maka kepada Allah jalannya."

Yang dimaksud dengan jalan adalah yang menunjukkan dan menjatuhkan kepadanya, sebagaimana dikatakan: "Jika kau menempuh jalan ini, kau akan sampai kepada yang dimaksud," dan semacam itu. Dan sebagaimana dikatakan: "Kepada yang ahli kau jatuh," karena tujuan yang dicari jika agung, maka yang menempuhnya jatuh kepadanya dan melemparkan dirinya kepadanya.

Dan juga, orang yang menempuh jalan Allah bertawakal kepada-Nya, maka dia pasti beribadah kepada-Nya dan bertawakal kepada-Nya.

Maka jika dikatakan "kepadanya jalan yang lurus," itu mengandung bahwa yang menempuhnya bertawakal kepada-Nya, dan kepadanya jalan menunjukkan, dan kepada ibadah dan ketaatan kepada-Nya dia jatuh dan sampai, tidak menyimpang dari itu, kepada makna-makna semacam itu yang ditunjukkan oleh huruf isti'la selain huruf ghayah (tujuan).

Dan Dia Subhanahu telah mengabarkan bahwa Dia berada di atas shirath mustaqim, maka kepada-Nya shirath al-mustaqim dan Dia berada di atas shirath mustaqim. Maha Suci Dia dan Maha Tinggi dari apa yang dikatakan orang-orang zalim, tinggi yang agung. Dan Allah lebih mengetahui. Akhir perkataan Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah (tentang apa yang berkaitan dengan surah ini) - Surah At-Tin.

Pasal (Firman-Nya "asfala safilin")

Dan dalam firman-Nya: "asfala safilin" (serendah-rendahnya) ada dua pendapat: dikatakan kepikunan, dan dikatakan azab setelah mati. Dan inilah yang ditunjukkan oleh ayat secara pasti, karena Dia menjadikannya di asfala safilin kecuali orang-orang beriman. Dan manusia ada dua jenis: orang kafir setelah mati diazab di asfala safilin, dan orang beriman di 'illiyyin (tempat yang tinggi).

Adapun pendapat pertama, di dalamnya ada kegagalan, karena tidak semua selain orang beriman menjadi pikun sehingga dikembalikan ke asfala safilin, bahkan banyak orang kafir yang mati sebelum pikun, dan banyak orang beriman yang pikun. Walaupun keadaan orang beriman dalam kepikunan lebih baik daripada orang kafir, demikian juga dalam masa muda keadaan orang beriman lebih baik dari keadaan orang kafir. Maka menjadikan pengembalian ke asfala safilin di akhir umur dan mengkhususkannya dengan orang kafir adalah lemah.

Karena itu sebagian mereka berkata bahwa pengecualian itu munqathi' (terputus) menurut pendapat ini, dan ini juga lemah, karena yang munqathi' tidak ada dalam kalimat positif. Seandainya ini dibolehkan, maka setiap orang boleh mengklaim dalam pengecualian apa saja yang dia mau bahwa itu munqathi'. Dan juga yang munqathi' tidak boleh yang kedua darinya sebagian dari yang pertama, sedangkan orang-orang beriman adalah sebagian dari jenis manusia.

Dan sebagian mereka menafsirkan itu menurut pendapat pertama bahwa orang beriman ditulis baginya apa yang dulu dia kerjakan ketika dia lemah. Ibrahim An-Nakha'i berkata: "Jika orang beriman mencapai ketuaan yang membuatnya lemah untuk beramal, Allah menuliskan baginya apa yang dulu dia kerjakan. Dan itulah firman-Nya: 'maka bagi mereka pahala yang tidak putus-putusnya'" (At-Tin 95:6). Dan Ibnu Qutaibah berkata: "Maknanya kecuali orang-orang yang beriman

di waktu kuat dan mampu, maka mereka dalam keadaan tua tidak berkurang, walaupun mereka lemah untuk ketaatan, karena Allah mengetahui seandainya Dia tidak mencabut kekuatan mereka, mereka tidak akan terputus dari perbuatan baik, maka Dia mengalirkan bagi mereka pahala itu."

Maka dikatakan: Ini juga tetap dalam keadaan muda jika pemuda lemah karena sakit atau safar, sebagaimana dalam Shahihain dari Abu Musa dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, beliau bersabda: "Jika hamba sakit atau bepergian, Allah menuliskan baginya dari amal apa yang dulu dia kerjakan ketika sehat dan menetap."

Dan sebagian menafsirkannya dengan apa yang diriwayatkan dari Ibnu Abbas bahwa dia berkata: "Siapa yang membaca Al-Qur'an maka dia tidak dikembalikan ke usia paling buruk." Maka dikatakan: Ini khusus bagi pembaca Al-Qur'an, sedangkan ayat mengecualikan orang-orang yang beriman dan beramal saleh, baik mereka membaca Al-Qur'an atau tidak. Dan Nabi shallallahu 'alaihi wasallam telah bersabda dalam hadits sahih: "Perumpamaan orang beriman yang membaca Al-Qur'an seperti buah utrujjah, rasanya enak dan baunya harum. Dan perumpamaan orang beriman yang tidak membaca Al-Qur'an seperti kurma, rasanya enak dan tidak berbau."

Dan juga dikatakan: Ketuaan hewan tidak khusus pada manusia, bahkan hewan lain jika tua juga menjadi pikun.

Dan juga orang tua walaupun badannya lemah, akal nya lebih kuat dari akal pemuda. Dan seandainya diperkirakan bahwa sebagian kekuatannya berkurang, ini bukan pengembalian ke asfala safilin, karena Dia Subhanahu hanya menggambarkan ketuaan dengan kelemahan seperti firman-Nya: "kemudian Dia jadikan sesudah kekuatan itu kelemahan dan uban" (Ar-Rum 30:54), dan firman-Nya: "Dan barangsiapa yang Kami panjangkan umurnya niscaya Kami kembalikan dia kepada kejadian(nya)" (Yasin 36:68). Maka Dia mengembalikannya kepada keadaan lemah. Dan diketahui bahwa anak kecil bukan di asfala safilin, maka orang tua demikian juga lebih utama.

Dan sesungguhnya yang di asfala safilin adalah yang berada di sijjin bukan di 'illiyyin, sebagaimana firman Allah Ta'ala: "Sesungguhnya orang-orang munafik

itu (ditempatkan) pada tingkatan yang paling bawah dari neraka" (An-Nisa 4:145).

Dan yang menjelaskan itu adalah firman-Nya: "Maka apakah yang menyebabkan kamu mendustakan agama (pembalasan) sesudah (kamu mengetahui) yang demikian?" (At-Tin 95:7). Karena itu menuntut keterkaitan ini dengan yang sebelumnya karena disebutkan dengan huruf fa (maka). Dan seandainya yang disebutkan hanyalah pengembaliannya kepada ketuaan selain apa setelah mati, tidak akan ada pembahasan tentang agama dan balasan, berbeda dengan jika yang disebutkan bahwa dia setelah mati dikembalikan ke asfala safilin selain orang beriman yang saleh, maka ini mengandung berita bahwa Allah membalas hamba-hamba setelah mati, maka Dia memuliakan orang-orang beriman dan menghinakan orang-orang kafir.

Dan juga Dia Subhanahu bersumpah atas itu dengan sumpah-sumpah yang agung: demi buah tin dan zaitun, dan Gunung Sinai, dan negeri yang aman ini. Ini adalah tempat-tempat yang darinya datang Muhammad, Al-Masih, dan Musa, dan Allah mengutus dengan itu para rasul sebagai pemberi kabar gembira dan pemberi peringatan.

Dan sumpah ini tidak untuk sekedar ketuaan yang diketahui setiap orang, tetapi untuk perkara-perkara ghaib yang dikuatkan dengan sumpah, karena sumpah Allah adalah atas berita-berita ghaib.

Dan dalam yang disumpahi yaitu pengutusan para rasul ini adalah membenaran bagi yang disumpahi yaitu pahala dan hukuman setelah mati, karena para rasul mengabarkan hal itu.

Dan itu juga mengandung balasan di dunia seperti kebinasaan orang-orang kafir yang dibinasakan-Nya, karena Dia mengembalikan mereka ke asfala safilin dengan kebinasaan mereka di dunia. Dan itu peringatan atas hilangnya nikmat jika terjadi kemaksiatan, seperti orang yang dikembalikan di dunia ke yang paling rendah sebagai balasan atas dosa-dosanya.

Dan firman-Nya: "Maka apakah yang menyebabkan kamu mendustakan agama (pembalasan) sesudah (kamu mengetahui) yang demikian?" yaitu dengan balasan, mencakup balasan-Nya atas amal-amal di dunia, barzakh, dan akhirat,

karena Dia telah bersumpah dengan tempat-tempat para rasul yang diutus dengan ayat-ayat yang jelas yang menunjukkan perintah dan larangan Allah, janji dan ancaman-Nya sebagai pemberi kabar gembira bagi ahli iman dan pemberi peringatan bagi ahli kufur. Dan Dia telah bersumpah dengan itu bahwa manusia setelah dijadikan dalam bentuk yang paling baik, jika beriman dan beramal saleh maka baginya pahala yang tidak putus, dan jika tidak maka dia di asfala safilin. Maka surah ini mengandung penjelasan apa yang dibawa oleh para rasul yang Dia bersumpah dengan tempat-tempat mereka. Dan bersumpah dengan tempat-tempat mereka adalah pengagungan kepada mereka, karena tempat seseorang jika diagungkan karena dia, maka dia lebih berhak untuk diagungkan. Karena itu dikatakan dalam surat-surat kepada majlis, maqar dan semacamnya yang tinggi dan mulia, dan disebutkan dengan tunduk dan pengagungan kepadanya, yang dimaksud adalah pemiliknya.

Maka ketika Dia berfirman: "Maka apakah yang menyebabkan kamu mendustakan agama (pembalasan) sesudah (kamu mengetahui) yang demikian?" itu menunjukkan bahwa apa yang telah disebutkan sebelumnya telah dijelaskan di dalamnya apa yang mencegah pendustaan terhadap agama.

Dan dalam firman-Nya "yukadzibu-ka" (menyebabkan kamu mendustakan) ada dua pendapat: dikatakan itu khitab kepada manusia sebagaimana yang dikatakan Mujahid, Ikrimah, dan Muqatil. Al-Baghawi tidak menyebutkan selainnya. Ikrimah berkata: "Dia berfirman: Maka apakah yang menyebabkan kamu mendustakan sesudah hal-hal yang dilakukan kepadamu?" Dan dari Muqatil: "Maka apa yang membuatmu menjadi pendusta terhadap balasan?" Dan dia mengklaim bahwa itu turun tentang Ayyasy bin Abi Rabi'ah.

Yang kedua: bahwa itu khitab kepada Rasul, dan ini lebih jelas, karena manusia hanya disebutkan sebagai yang dikabari tentangnya, tidak diajak bicara. Dan Rasul adalah yang diturunkan kepadanya Al-Qur'an, dan khitab dalam surah-surah ini kepadanya seperti firman-Nya: "Tuhanmu tiada meninggalkan kamu dan tiada (pula) benci" (Adh-Dhuha 93:3), dan firman-Nya: "Bukankah Kami telah melapangkan untukmu dadamu?" (Asy-Syarh 94:1), dan firman-Nya: "Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu" (Al-Alaq 96:1).

Dan manusia jika diajak bicara dikatakan kepadanya: "Hai manusia, apakah yang menipu kamu tentang Tuhanmu Yang Maha Pemurah?" (Al-Infithar 82:6), "Hai manusia, sesungguhnya kamu telah bekerja dengan sungguh-sungguh menuju Tuhanmu" (Al-Insyiqaq 84:6).

Dan juga dengan perkiraan bahwa itu khitab kepada manusia, maka harus khitab kepada jenis seperti firman-Nya: "Hai manusia, sesungguhnya kamu telah bekerja dengan sungguh-sungguh," dan menurut pendapat mereka ini hanyalah khitab kepada orang kafir khusus yang mendustakan agama.

Dan juga sesungguhnya firman-Nya "yukadzibu-ka ba'du bi ad-din" yaitu membuatmu pendusta - ini yang dikenal dari bahasa Arab, karena penggunaan "kadzaba ghairahu" yaitu menisbatkan kepada dusta dan membuatnya pendusta adalah masyhur. Dan Al-Qur'an penuh dengan ini. Dan di mana Allah menyebutkan pendustaan orang-orang pendusta terhadap rasul-rasul atau pendustaan terhadap kebenaran dan semacamnya, maka inilah yang dimaksud-Nya.

Tetapi ayat ini di dalamnya ada kesamaran dari segi bahwa Dia berfirman "yukadzibu-ka ba'du bi ad-din," maka Dia menyebutkan pendusta dan yang didustakan sekaligus. Dan ini sedikit, datang sepertinya dalam firman-Nya: "Maka sesungguhnya mereka telah mendustakan kamu tentang apa yang kamu katakan" (Al-Furqan 25:19). Adapun kebanyakan tempat hanya menyebutkan salah satunya, baik pendusta seperti firman-Nya: "Kaum Nuh telah mendustakan para rasul" (Asy-Syu'ara 26:105), atau yang didustakan seperti firman-Nya: "Bahkan mereka mendustakan hari kiamat" (Al-Furqan 25:11). Adapun menggabungkan penyebutan pendusta dan yang didustakan maka sedikit.

Dan dari sinilah ayat ini menjadi samar bagi orang yang menjadikan khitab (pembicaraan) di dalamnya ditujukan kepada manusia dan menafsirkan makna firman-Nya "**fama yukaddzibuka**" (maka apa yang mendustakanmu) dengan makna "maka apa yang menjadikanmu pendusta".

Dan ungkapan yang lain mengatakan "maka apa yang menjadikanmu pembohong". Ibnu Athiyyah berkata: "Dan jumhur mufassirin mengatakan bahwa yang dikhitab adalah manusia kafir, yaitu apa yang menjadikanmu

pembohong terhadap agama, engkau menjadikan sekutu-sekutu bagi Allah dan mengklaim bahwa tidak ada kebangkitan setelah dalil-dalil ini".

(Aku berkata) kedua pendapat tersebut tidak dikenal dalam bahasa Arab bahwa dikatakan "kadzdzabaka" artinya menjadikanmu pendusta, tetapi "kadzdzabaka" artinya menjadikanmu pembohong.

Dan apa yang dikatakan "menjadikanmu pembohong" yaitu pembohong dalam apa yang diberitakannya sebagaimana orang-orang kafir menjadikan para rasul sebagai pembohong dalam apa yang mereka beritakan sehingga mereka mendustakan mereka. Dan ini mengatakan "menjadikanmu pembohong terhadap agama" sehingga pendustaannya adalah karena dia menyekutukan Allah dan karena dia mengingkari hari pembalasan. Dan ini kebalikan dari yang mengingkari.

Yang itu menjadikannya pendusta terhadap agama dan yang ini menjadikannya pembohong terhadap agama. Yang pertama rusak dari segi bahasa Arab dan yang kedua rusak dari segi makna. Karena agama adalah pembalasan yang didustakan oleh orang kafir, dan orang kafir mendustakannya, bukan dia yang berbohong dengannya.

Dan juga tidak dikenal dalam berita bahwa dikatakan "kadzdzabta bihi" tetapi dikatakan "kadzdzabtahu".

Dan juga yang dikenal dalam "kadzdzabahu" yaitu menisbahkannya kepada kedustaan, bukan bahwa dia menjadikan kedustaan di dalamnya. Maka semua ini adalah takalluf (pemaksaan) yang tidak dikenal dalam bahasa, bahkan yang dikenal adalah sebaliknya. Dan dia tidak mengatakan "**fama yukaddzibuka**" dan tidak pula mengatakan "**fama kadzdzabaka**".

Dan karena itulah para ulama bahasa Arab pada pendapat kedua. Ibnu Athiyyah berkata: "Dan terjadi perbedaan dalam yang dikhitab dengan firman-Nya "**fama yukaddzibuka**" (maka apa yang mendustakanmu). Qatadah, Al-Farra, dan Al-Akhfasy berkata: yang dikhitab adalah Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam. Allah berkata kepadanya: maka apa yang mendustakanmu dalam apa yang engkau beritakan tentang pembalasan dan kebangkitan yaitu agama, setelah

pelajaran ini yang mewajibkan perenungan di dalamnya kebenaran apa yang engkau katakan".

Dia berkata: "Dan dimungkinkan bahwa berdasarkan takwil ini adalah seluruh syariat dan agamanya".

(Aku berkata) Dan berdasarkan bahwa yang dikhitab adalah Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam, dalam maknanya ada dua pendapat. Salah satunya adalah pendapat Qatadah yang berkata: **"fama yukaddzibuka ba'du bid-din"** (maka apa yang mendustakanmu setelah ini terhadap agama) yaitu yakinlah karena telah datang kepadamu penjelasan dari Allah. Dan demikianlah diriwayatkan darinya oleh Ibnu Abi Hatim dengan sanad yang tsabit.

Dan demikian pula disebutkan oleh Al-Mahdawi: **"fama yukaddzibuka ba'du bid-din"** yaitu yakinlah dengan apa yang datang kepadamu dari Allah bahwa Dia adalah Hakim yang paling adil. Maka khitab ditujukan kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam. Dan dia berkata maknanya dari Qatadah. Dia berkata: "Dan dikatakan maknanya adalah maka apa yang mendustakanmu wahai orang yang meragukan yaitu orang-orang kafir terhadap kekuasaan Allah, hal apa yang membuatmu melakukan itu setelah jelas bagimu kekuasaan-Nya". Dia berkata: "Dan Al-Farra berkata: maka siapa yang mendustakanmu dengan pahala dan siksa. Dan ini adalah pilihan At-Thabari".

(Aku berkata) Pendapat yang dinukil dari Qatadah inilah yang menyebabkan penolakan Mujahid bahwa khitab ditujukan kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam sebagaimana diriwayatkan orang-orang dan di antaranya Ibnu Abi Hatim dari Ats-Tsauri dari Manshur. Dia berkata: "Aku berkata kepada Mujahid: **"fama yukaddzibuka ba'du bid-din"** (maka apa yang mendustakanmu setelah ini terhadap agama) maksudnya adalah Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam". Dia berkata: "Ma'adzallah (aku berlindung kepada Allah), maksudnya adalah manusia".

Dan Mujahid telah berbuat baik dalam mentanzihkan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bahwa dikatakan kepadanya **"fama yukaddzibuka"** yaitu yakinlah dan jangan mendustakan. Karena seandainya dikatakan kepadanya "jangan mendustakan" maka ini termasuk jenis perintah kepadanya untuk beriman dan bertakwa dan larangan dari apa yang Allah larang. Adapun jika dikatakan **"fama**

yukaddzibuka ba'du bid-din" maka dia tidak mendustakan agama, bahkan dialah yang memberitakan agama dan membenarkannya. Dialah **"wal-ladzi ja'a bish-shidqi wa shaddaqa bihi"** (dan orang yang datang dengan kebenaran dan membenarkannya) - QS. Az-Zumar 39:33. Maka bagaimana dikatakan kepadanya **"fama yukaddzibuka ba'du bid-din"**. Maka pendapat ini rusak secara lafazh dan makna.

Dan lafazh yang aku lihat dikutip dengan sanad dari Qatadah tidak sharih (jelas) di dalamnya, bahkan dimungkinkan bahwa dia bermaksud dengannya khitab kepada manusia. Karena dia berkata: **"fama yukaddzibuka ba'du bid-din"** dia berkata: yakinlah karena telah datang kepadamu penjelasan. Dan setiap manusia dikhitab dengan ini. Jika Qatadah bermaksud ini maka maknanya benar.

Tetapi mereka menukil darinya bahwa ini adalah khitab kepada Rasul shallallahu 'alaihi wa sallam. Dan berdasarkan ini maka makna ini batil. Maka tidak dikatakan kepada Rasul: maka hal apa yang menjadikanmu pendusta terhadap agama, meskipun jiwa condong kepadanya. Karena ini di dalamnya ada dalil-dalil yang menunjukkan kerusakannya. Dan karena itulah Mujahid berlingung darinya.

Dan yang benar adalah apa yang dikatakan Al-Farra, Al-Akhfasy dan lainnya. Dan inilah yang dipilih oleh Abu Ja'far Muhammad bin Jarir At-Thabari dan lainnya dari para ulama sebagaimana telah disebutkan. Dan demikian pula disebutkan oleh Abu Al-Faraj bin Al-Jauzi dari Al-Farra. Dia berkata bahwa itu adalah khitab kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dan maknanya adalah: maka siapa yang mampu mendustakanmu dengan pahala dan siksa setelah jelas baginya bahwa Kami telah menciptakan manusia atas apa yang Kami sifatkan. Ini dikatakan Al-Farra.

Dia berkata: "Adapun agama (ad-din) maka itu adalah pembalasan (al-jaza')". (Aku berkata) dan demikian pula dikatakan lebih dari satu orang sebagaimana diriwayatkan Ibnu Abi Hatim dari An-Nadhr bin Arabi: **"fama yukaddzibuka ba'du bid-din"** yaitu dengan perhitungan.

Dan dari tafsir Al-Aufi dari Ibnu Abbas yaitu dengan hukum Allah. Aku berkata: dia berkata dengan hukum Allah karena firman-Nya **"alaisa Allahu bi-ahkami"**

al-hakimin" (Bukankah Allah adalah Hakim yang paling adil) - QS. At-Tin 95:8. Dan Dia Maha Suci memutuskan antara orang yang membenarkan agama dan yang mendustakannya.

Dan berdasarkan ini firman-Nya **"fama"** adalah sifat untuk orang-orang dan tidak dikatakan **"faman"** karena **"ma"** dimaksudkan dengannya sifat-sifat tanpa dzat-dzat dan itulah yang dimaksud. Seperti firman-Nya **"fankihu ma thaba lakum min an-nisa"** (maka nikahilah apa yang baik bagimu dari wanita-wanita) - QS. An-Nisa 4:3, dan firman-Nya **"la a'budu ma ta'budun"** (aku tidak menyembah apa yang kalian sembah) - QS. Al-Kafirun 109:2, dan firman-Nya **"wa nafsini wa ma sawwaha"** (dan jiwa serta yang menyempurnakannya) - QS. Asy-Syams 91:7. Seakan-akan dikatakan: maka apa yang mendustakan agama setelah ini, yaitu orang yang sifat dan cirinya adalah dia jahil dan zalim terhadap dirinya. Dan Allah memutuskan antara hamba-hamba-Nya dalam apa yang mereka perselisihkan dari berita besar ini.

Dan firman-Nya **"ba'du"** (setelah) telah dikatakan bahwa itu adalah setelah apa yang disebutkan dari dalil-dalil agama.

Dan boleh jadi dikatakan tidak disebutkan kecuali memberitakannya dan bahwa manusia ada dua jenis: dalam asfala safilin (serendah-rendahnya) dan jenis yang bagi mereka pahala yang tiada putus. Maka telah disebutkan kabar gembira dan peringatan. Dan para rasul diutus sebagai pemberi kabar gembira dan pemberi peringatan.

Maka siapa yang mendustakanmu setelah ini maka hukumannya kepada Allah, Hakim yang paling adil. Dan engkau telah menyampaikan apa yang wajib atasmu untuk menyampaikannya.

Dan firman-Nya **"fama yukaddzibuka"** bukanlah penafian terhadap pendustaan karena memang telah terjadi, tetapi boleh jadi dikatakan bahwa itu adalah keheranan darinya sebagaimana firman-Nya **"wa in ta'jab fa'ajabun qauluhum a'idza kunna turaban a'inna lafi khalqin jadid"** (Dan jika engkau heran, maka heranlah perkataan mereka: "Apakah bila kami telah menjadi tanah, apakah kami benar-benar akan dalam ciptaan yang baru?") - QS. Ar-Ra'd 13:5.

Dan boleh jadi dikatakan bahwa ini adalah penghinaan terhadap urusannya dan pengecilan terhadap kedudukannya karena kebodohan dan kezalimannya. Sebagaimana dikatakan: siapa si fulan, dan siapa yang mengatakan ini kecuali orang bodoh. Tetapi disebutkan dengan shighah "**ma**" karena menunjukkan sifatnya dan itulah yang dimaksud, karena tidak ada maksud pada dzatnya. Seakan-akan dikatakan: maka jenis apa dan orang bodoh mana yang mendustakanmu setelah ini terhadap agama. Karena dia termasuk orang-orang yang dikembalikan ke asfala safilin (serendah-rendahnya).

Dan firman-Nya "**alaisesa Allahu bi-ahkami al-hakimin**" (Bukankah Allah adalah Hakim yang paling adil) - QS. At-Tin 95:8 menunjukkan bahwa Dia adalah Hakim antara yang mendustakan agama dan yang beriman kepadanya. Dan urusan dalam hal itu adalah kepada-Nya Subhanahu wa Ta'ala. Dan Al-Quran tidak akan habis keajaiban-keajaibannya. Dan Allah Subhanahu telah menjelaskan maksud-Nya dengan penjelasan yang sangat rapi, tetapi kesamaran terjadi pada orang yang tidak mantap dalam ilmu dalil-dalil yang menunjukkan. Karena surah ini dan lainnya di dalamnya ada keajaiban yang tidak akan habis.

Dan di antaranya adalah bahwa firman-Nya "**fama yukaddzibuka ba'du bid-din**" disebutkan di dalamnya Rasul yang didustakan dan agama yang didustakan keduanya sekaligus. Karena surah ini mencakup dua perkara: mencakup sumpah dengan tempat-tempat para rasul yang menunjukkan keagungan mereka dan apa yang mereka bawa berupa ayat-ayat yang menunjukkan kebenaran mereka yang mewajibkan keimanan. Dan mereka telah memberitakan tentang hari pembalasan yang disebutkan dalam surah ini.

Dan Allah telah bersumpah atasnya sebagaimana Dia bersumpah atasnya di tempat lain, dan sebagaimana Dia memerintahkan nabi-Nya untuk bersumpah atasnya dalam seperti firman-Nya "**za'ama alladhina kafaru an lan yub'athu qul bala wa rabbi lata'athunna**" (Orang-orang kafir menyangka bahwa mereka tidak akan dibangkitkan. Katakanlah: "Tidak demikian, demi Tuhanku, pasti kamu akan dibangkitkan") - QS. At-Taghabun 64:7, dan firman-Nya "**wa qala alladhina kafaru la ta'tina as-sa'ah qul bala wa rabbi lata'tiyyanakum**" (Dan orang-orang kafir berkata: "Hari kiamat tidak akan datang kepada kami." Katakanlah: "Tidak demikian, demi Tuhanku, pasti hari kiamat akan datang kepadamu") - QS. Saba 34:3.

Maka ketika mencakup ini dan ini, disebutkan dua jenis pendustaan. Maka difirmankan **"fama yukaddzibuka ba'du bid-din"**. Dan Allah Subhanahu a'lam (Maha Mengetahui).

Dan juga karena tidak ada dosa baginya dalam hal itu. Dan Al-Quran bermaksud untuk menjelaskan bahwa penolakan ini adalah balasan atas dosa-dosanya. Dan karena itulah difirmankan **"illa alladhina amanu wa 'amilu ash-shalihat"** (kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh) - QS. At-Tin 95:6, sebagaimana firman-Nya **"inna al-insana lafi khusr illa alladhina amanu wa 'amilu ash-shalihat wa tawashau bil-haqqi wa tawashau bish-shabr"** (Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasihat menasihati supaya mentaati kebenaran dan nasihat menasihati supaya menetapi kesabaran) - QS. Al-'Ashr 103:2-3.

Tetapi di sini disebutkan kerugian saja. Maka menggambarkan yang dikecualikan bahwa mereka saling menasihati dengan kebenaran dan saling menasihati dengan kesabaran bersama keimanan dan kebaikan. Dan di sana disebutkan asfala safilin (serendah-rendahnya) yaitu azab. Dan orang mukmin yang saleh tidak diazab meskipun dia telah menyia-nyiakan perkara-perkara yang kalau dijaga niscaya dia akan beruntung tidak rugi. Dan penjabaran ini ada di tempat lain. Dan yang dimaksud di sini adalah bahwa Dia Subhanahu menyebutkan penciptaan manusia secara ijmal (global) dan terperinci.

Dan terkadang Dia menyebutkan menghidupkannya seperti firman-Nya Ta'ala **"kaifa takfuruna billahi wa kuntum amwatan fa-ahyakum thumma yumitukum thumma yuhyikum thumma ilaihi turja'un"** (Mengapa kamu kafir kepada Allah, padahal kamu tadinya mati, lalu Allah menghidupkan kamu, kemudian Allah mematikan kamu, kemudian Allah menghidupkan kamu kembali, kemudian kepada-Nya-lah kamu dikembalikan) - QS. Al-Baqarah 2:28. Dan ini seperti perkataan Al-Khalil 'alaihis salam **"rabbi alladhi yuhyi wa yumit"** (Tuhanku ialah yang menghidupkan dan mematikan) - QS. Al-Baqarah 2:258.

Karena penciptaan kehidupan dan hal-hal yang menyertainya serta yang mengharuskannya adalah lebih besar dan lebih menunjukkan kepada kekuasaan, nikmat, dan hikmah.

(Akhir kalam Syeikh tentang Surah At-Tin)